

ISLAM & Wacana Kontemporer

Refleksi Atas Sejumlah Masalah Sosial Keagamaan

HEPNI

Pengantar
Prof. Dr. H. Imam Suprayogo, M.Si



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ

JEMBER

HEPNI

ISLAM DAN WACANA KONTEMPORER

Refleksi Atas Sejumlah
Masalah Sosial Keagamaan

IAIN Jember Press

ISLAM & WACANA KONTEMPORER
Refleksi Terhadap Berbagai Masalah Sosial Keagamaan

Penulis
Hepni

Editor:
Zainor Rahman

Cetakan I: November 2013
Cetakan II: Agustus 2019
(xiv + 324 hlm. 182 mm x 257 mm)

ISBN:
978-602-8716-73-4

Diterbitkan oleh: STAIN Press
Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M)
Jl. Mataram No. 1 Mangli Kaliwates Jember

E-mail: lp2m@uinkhas.ac.id
Perancang Sampul dan Tata Layout : Khairuddin

SEKAPUR SIRIH PENULIS

Peratama-tama saya harus minta maaf kepada pembaca apabila isi dan kandungan buku ini tidak secemerlang judulnya, sulit disebut bunga rampai karena yang ditulis hanya refleksi dan percik fikir spontan yang dangkal dan tidak tuntas. Lebih sulit lagi disebut capita selecta, karena naskah yang dipilih bukanlah yang terbaik melainkan yang berhasil ditemukan di berbagai tempat. Ada artikel yang pernah dimuat di berbagai koran, majalah dan buletin, ada makalah yang di sampaikan di berbagai forum, dan ada pula kumpulan tulisan yang termuat di blogspot dan wordpress. Permintaan maaf juga harus saya sampaikan kepada lembaga-lembaga yang relevan karena pencantuman tanggal, nama dan penyebutan acara yang mungkin tidak akurat.

Sebagai refleksi dan percik fikir yang ditulis dalam momentum dan waktu yang berbeda, maka pasti akan ditemukan dua hal, Pertama, banyak kata, kalimat, tema pembicaraan dan ide yang mirip, serupa atau bahkan sama yang dinyatakan berulang-ulang. Kedua, banyak uraian yang singkat, tidak sistematis dan tidak mengikuti urutan logis. Dari tulisan yang berserakan itu lalu penyunting dengan ketekunannya telah menyulapnya menjadi buku seperti yang ada sekarang ini.

Ucapan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya saya sampaikan kepada Prof.Dr.H.Babun Suharto,SE,MM, karena dialah buku ini dapat diterbitkan, juga kepada teman-teman di STAIN Jember Press yang bersedia mengedit, menyunting dan menerbitkan buku ini. Lalu kepada Prof.Dr.H.Imam Suprayogo yang menjadi model saya dalam kecintaan kepada keragaman dan pengetahuan, saya menyampaikan terima kasih atas pengantarnya. Kepada mereka semua disampaikan Jazakumulloh Khairon Katsiro. Semoga jarih payah dan kontribusi mereka dicatat oleh Allah sebagai investasi positif bagi agama dan kemanusiaan. Amin....

Jember, 22 Mei 2013

Al-Faqir
Hepni

PENGANTAR KETUA STAIN JEMBER

Dosen sejatinya adalah peneliti yang mengajar, dari sini tampak perbedaan antara dosen dan guru, bagi dosen kegiatan meneliti menjadi konsentrasi utama dalam mengembangkan kariernya, karena itu dosen harus memiliki komitmen bahkan karakter sebagai peneliti. Mereka tidak boleh ketinggalan dalam mencermati perkembangan teori-teori baru yang berkaitan dengan keahliannya untuk dipertajam melalui penelitian. Dengan profesi itu yang paling ditunggu oleh publik dari seorang dosen adalah karya ilmiah mereka sebagai hasil penelitianya itu, karya ilmiah dimaksud dapat berupa : artikel, buku ajar, laporan riset dan terutama buku populer yang memuat ide, konsep dan teori baru.

Sebagai peneliti, dosen betindak sebagai penjual ide dan konsep kepada pasar, mampukah ide-ide itu menghasilkan konstruksi wacana ilmiah yang bisa dibedah diberbagai wilayah komunitas akademik? Inilah tantangan yang mesti direspon dosen. Berdasarkan tuntutan tersebut, parameter untuk menilai kualitas dosen, setidaknya melalui dua kreteria secara berkelanjutan, pertama dari produktivitas karya-karya ilmiahnya, dan kedua apakah karya-karya itu mampu memberi pencerahan pada publik, yang memuat ide energik, konsep cemerlang atau teori baru. Maka kehadiran buku ilmiyah dalam segala jenisnya bagi dosen merupakan sebuah keniscayaan.

Dalam konteks inilah kehadiran buku "Islam dan Wacana Kontemporer" karya Hefni Zain, S.Ag, MM, layak mendapat apresiasi dan penghargaan dari semua pihak, terutama ditengah kecenderungan masyarakat kita yang masih berada pada level budaya mendengarkan dan berbicara (listening speaking society), belum pada level membaca dan menulis (reading-writing society), akibatnya jargon bahwa insan kampus sebagai agent of change, agent of innovation, dan agent of modernization masih dipertanyakan. Padahal sejak awal mereka telah memahami sebuah

tausiah "kerjakan apa yang anda tulis, dan tulislah apa yang anda kerjakan".

Sejatinya kampus bukan sekedar lembaga pelayanan pendidikan, tetapi juga sebagai pusat pengembangan ilmu dan teknologi berbasis research, dan STAIN Jember sebagai salah satu pusat kajian berbagai ilmu keislaman, seyogyanya terus berupaya menghidupkan kembali tradisi keilmuan dan penelitian yang telah dirintis oleh para salafunas-sholeh, kemudian dikembangkan sesuai dengan konteks perkembangan zaman, lebih-lebih ditengah tuntutan stakeholder yang kian beragam.

Belum lagi dalam percaturan global peran agama (termasuk Islam) semakin banyak dipertanyakan, dan telah menjadi kebutuhan mendesak bahwa agama harus mampu berdialektika dengan perkembangan ilmu pengetahuan, tanpa itu ajaran agama dikhawatirkan tenggelam dalam kubangan dogmatisnya. Hal ini menuntut agama bukan sekedar difahami hanya dalam pengertian historis dan doktrinal, diperlukan multi disiplin ilmu pengetahuan untuk mengurai berbagai fenomenanya yang kompleks. Disinilah STAIN dan PTAI lainnya dituntut selalu melakukan self evaluation dan menggagas berbagai terobosan inovatif menuju institutionalization and profesionalism building.

Saya kira sudah saatnya semua dosen meningkatkan kontribusinya bagi pengembagan hazanah keilmuan melalui karya ilmiyah, sekaligus membuktikan bahwa dirinya adalah betul- betul seorang dosen dan bukan sekedar seorang guru

Jember, 20 Mei 2013
Ketua STAIN Jember

Prof. Dr. H. Babun Suharto., SE, MM.

MEMAHAMI ISLAM SECARA KOMPREHENSIF

Oleh : Prof.Dr. H.Imam Suprayogo

Sekitar lima atau enam tahun yang lalu, sdr Hefni Zain mengantar saya sowan ke KH.Abd.Muhid Muzadi di Jember, dalam kesempatan itu kami berbincang banyak hal tentang Islam dan pemahaman keislaman, mulai wacana klasik hingga wacana kontemporer. Sekalipun ngobrol ringan dan tidak formal, saya sempat berasumsi bahwa dia termasuk salah seorang yang kecewa berat terhadap pemahaman Islam yang parsial dan dikotomik. Asumsi saya semakin jelas tatkala yang bersangkutan kian sering ketemu saya dan berdiskusi di beberapa kesempatan, lebih-lebih ketika dia mengambil program doktor di UIN Malang. Kini sdr Hefni Zain meminta saya untuk memberikan pengantar pada bukunya "Islam & Wacana Kontemporer : Refleksi atas sejumlah masalah sosial keagamaan".

Bagi saya, Islam yang notabene merupakan ajaran universal dan koprehensif, memang tidak semestinya dilihat secara dikotomik, hingga misalnya membedakan antara ilmu dan agama. Islam adalah agama dan sekaligus ilmu pengetahuan, dan bahkan peradaban. Oleh karena itu, memahami Islam dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari musti dalam semua aspek kehidupan secara utuh dan menyeluruh. Pada sebagian orang, Islam acapkali dipahami sebatas wilayah tugas bidang agama, misalnya sebagai pencatat kelahiran, perkawinan, kematian, dan hal-hal lain yang terkait dengan kegiatan ritual. Pandangan seperti itu menjadikan Islam seolah-olah sangat sempit dan terbatas, sehingga dianggap kehilangan relevansinya dengan dinamika perkembangan zaman. Padahal sebenarnya Islam bukan sebatas menyangkut tugas-tugas keagamaan seperti itu. Islam harus dipahami dalam kontek kehidupan yang luas, yaitu menyangkut ilmu pengetahuan, keunggulan kualitas manusia, keadilan, dan cara-cara bekerja secara profesional, tentu terrmasuk kegaiatan ritualnya.

Demikian juga, adalah kurang tepat manakala Islam hanya ditempatkan sebatas sebagai sumber nilai-nilai pada semua ilmu yang dikembangkan. Memang Islam adalah sumber nilai, akan tetapi Islam

bukan sesederhana itu. Islam tatkala dikaji dari sumbernya, yaitu al Qur'an dan hadits Nabi adalah berisi petunjuk, penjelas, pembeda, rakhmat, dan bahkan adalah penyelamat bagi kehidupan ini secara luas dan menyeluruh. Al-Qur'an memerintahkan umat manusia agar selalu mengingat Tuhan pada setiap waktu, memikirkan penciptaan langit dan bumi, serta memberikan pengakuan bahwa semua ciptaan Allah tidak ada yang sia-sia.

Pemahaman ini memberikan pengertian bahwa betapa pentingnya penemuan teknologi sebagai cara untuk mengolah ciptaan Allah agar selanjutnya menjadi tidak sia-sia. Ciptaan Allah, dalam hal-hal tertentu, baru kelihatan fungsinya secara sempurna manakala telah tersedia teknologi yang berhasil diciptakan manusia. Sebagai misal, bahan mentah berupa besi dan lain-lain tidak akan banyak memberi manfaat bagi manusia sebelum diolah menjadi mesin dan alat-alat lainnya. Hasil tanaman seperti beras, jagung, gandum, kentang dan seterusnya tidak akan memberi nilai guna maksimal sebelum diolah oleh teknologi, mulai pada tingkat sederhana hingga yang paling modern. Begitu pula buah-buahan, daging dan sebagainya.

Al-Qur'an sendiri memerintahkan umat manusia mengembangkan ilmu pengetahuan dan sekaligus juga teknologi. Karena itu penyebutan ilmu ke-Islaman seharusnya meliputi segala macam ilmu pengetahuan, baik ilmu alam, ilmu sosial, humaniora dan bahkan ilmu-ilmu yang bersifat terapan. Dengan demikian maka sebenarnya Islam adalah agama dan sekaligus peradaban unggul. Pandangan seperti ini semestinya dikembangkan oleh perguruan tinggi Islam, baik negeri maupun swasta, sebab pengembangan keilmuan di perguruan tinggi Islam secara terbatas sebagaimana yang banyak terjadi selama ini hanya akan melahirkan kesalah pahaman tentang Islam, yang seharusnya dikaji secara mendalam, utuh, luas, dan komprehensif.

Dalam konteks integrasi agama dan ilmu pengetahuan, saya selalu mengemukakan bahwa sebenarnya Islam hadir setidaknya membawa lima misi besar kehidupan. Dan jika kelima misi tersebut difahami dan dijalankan, maka umat Islam akan benar-benar menjadi maju dan memimpin peradaban dunia ini.

Lima misi besar itu adalah : Pertama, menjadikan umat manusia kaya ilmu pengetahuan. Hal itu bisa ditangkap dari ayat yang pertama kali turun, yakni perintah membaca. Bahkan perintah itu dirangkai dengan al-asma al-husna yaitu Yang Maha Pencipta. Membaca ayat pertama ini memberi inspirasi bahwa kunci sukses hidup menurut Al-Qur'an adalah kemampuan membaca dan mencipta. Secara empirik, hal itu tidak sulit dibuktikan. Kedua, menjadikan umat manusia berkualitas unggul. Ketiga, menjadikan umat berkeadilan. Keempat, memberi tuntunan kepada umat manusia dalam menjalankan ritual sebagai bagian membangun spiritual. Kegiatan ritual memang penting, namun Islam tidak sekedar ritual, lebih jauh Islam adalah agama dan sekaligus peradaban, tetapi ironi banyak orang memandang bahwa Islam hanya sebatas ritual dan bahkan dengan ritual itu orang berdebat untuk berebut kebenaran sehingga melahirkan banyak perpecahan di kalangan umat Islam sendiri. Kelima, menjadikan umat beramal shaleh. Artinya bekerja dengan benar, lurus, dan tepat sesuai dengan ilmu, profesi, dan keahlian (kompetensi)-nya. Dengan ber-Islam maka pekerjaan dilakukan secara profesional untuk menghasilkan mutu atau kualitas maksimal.

Lima misi Islam tersebut merupakan standart untuk mencapai kemajuan peradaban Islam. Namun, sayangnya, umat Islam masih sebatas mengedepankan persoalan ritualnya. Islam baru dipahami dari aspek agama dan belum pada tataran yang lebih luas dan mendalam.

Buku yang ditulis Hefni zain ini ingin mengajak para pembacanya, menangkap Islam dalam konteks yang lebih luas, melalui buku ini ada semangat bahwa ilmu pengetahuan seharusnya dikembangkan menggunakan ayat-ayat qawliyah dan sekaligus ayat-ayat kawniyah. Dengan cara ini maka tidak perlu lagi muncul pertanyaan bagaimana menerjemahkan islam kedalam realitas sosial?. Sekedar diketahui pertanyaan semacam itu muncul tatkala orang melihat konsep Islam ternyata sedemikian indah, akan tetapi selama ini realitas umatnya di berbagai tempat banyak yang masih tertinggal, pendidikannya kurang mencukupi, dan bahkan secara ekonomis juga masih lemah. Di banyak negara yang penduduknya mayoritas muslim, taraf kehidupannya masih menyedihkan. Pendidikannya masih belum teratur, perkembangan ekonominya tertinggal, layanan kesehatan belum terurus, tingkat

pengangguranya tinggi, dan apalagi dalam hal pengembangan ilmu pengetahuan masih sedikit sekali yang tersentuh.

Belum lagi masalah konflik internal yang seakan tak berujung dalam berebut kekuasaan, sumber-sumber ekonomi, dan lain-lain. Padahal Islam, bersumberkan pada Al-Qur'an dan Hadits yang dengan sangat tegas dan jelas mengajarkan tentang keselamatan, kedamaian, saling mencintai antar sesama, amal shaleh, akhlak mulia, dan seterusnya. Artinya antara idealisme Islam dengan kenyataan dalam kehidupan sehari-hari masih terjadi jarak yang kadangkala sedemikian jauh, ini terjadi karena ajaran yang indah dan konprehensif itu belum sepenuhnya dijalankan, Hal-hjal seperti inilah yang banyak disinggung dalam buku ini. Di samping itu, dari tema-tema yang dipilih, tampak sekali betapa bersemangatnya penulis buku ini mengajak untuk memahami konsep Islam yang sebenarnya; bahwa Islam tidak dimaknai sekedar kegiatan ritual melainkan juga bermakna sosial. Konsep islam seharusnya dimaknai secara luas dalam rangka membebaskan umat dari kebodohan, kemiskinan dan keterbelakangan.

Malang, 12 Mei 2013

H. Imam Suprayogo

DAFTAR ISI

Bagian Ketiga

KETIKA INDONESIA DIHUNI KAWANAN BADUT :

Bagian Keempat

JANGAN TERTIPU OLEH KOSTUM :

Bagian Kelima

CORRUPTION OF KNOWLEDGE :

Bagian Pertama :

AGAMA MADANI BUKAN AGAMA MEDDENI

Refleksi Atas Wacana
Persatuan & Keberagamaan Inklusif

CARA BERAGAMA YANG LAPANG DAN TERBUKA

Sekiranya Allah swt menghendaki, niscaya kamu dijadikannya satu ummat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberianNya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukannya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu. (Qs. 5:48).

Pendahuluan

Jalaluddin Rumi, seorang sufi besar dan masyhur pengarang kitab "Matsnawi", pernah berkisah mengenai orang-orang India yang berupaya menebak sosok seekor gajah dalam kegelap gulitaan. Karena mustahil bagi mereka menggunakan indra penglihatan, mereka kemudian hanya menggunakan indra peraba dengan telapak tangan masing-masing. Orang pertama ketika meraba menyetuh belalai gajah, ia kemudian bekata bahwa gajah laksana pipa air. Orang kedua menyentuh telinga gajah, lalu bependapat bahwa binatang itu seperti sebuah kipas, orang ketiga mengenai kaki gajah, sehingga gajah tersebut baginya seperti pilar, Orang keempat mengenai punggung gajah dan spontanitas berpendapat bahwa gajah itu bagaikan sebuah singgasana. Tidak lama kemudian salah seorang diantara mereka mengambil lampu yang terang benderang, kini segalanya menjadi jelas, akhirnya mereka menyadari bahwa kendati pendapat mereka tidak sepenuhnya salah tetapi juga tidak seluruhnya benar.

Kisah diatas sengaja dikutip untuk menggambarkan kecenderungan umum yang terjadi dikalangan kaum muslimin dalam menghampiri atau memahami agamanya. Sebagian dari mereka menekankan pada dimensi intelektual, untuk menjustifikasi kecenderungan ini mereka tak jarang memfosir sejumlah ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits. Sebagian lagi mempunyai kecenderungan pada dimensi mistikal, seperti kelompok sebelumnya, mereka juga sibuk mencari berbagai dalil sebagai pembenar. Baginya yang terpenting adalah dzikrullah. Ada juga yang lebih tertarik pada dimensi sosial Islam. Fokus mereka adalah bagaimana menerjemahkan Islam kedalam realitas sosial praktis, sehingga menurut kelompok ini Islam harus menjadi kekuatan pembebas (liberating force) kaum muslimin dari berbagai belenggu yang membelitnya, seperti: kebodohan, kemiskinan, depresi, ketidak adilan, ketertindasan, dsb. Bagi mereka kalau ada Islam teoritis harus ada Islam praktis, kalau ada Islam konseptual, maka harus ada juga Islam aktual. Kecuali itu, ada lagi sebagian yang beragama lebih menitik beratkan pada dimensi ritual, dan agaknya, golongan inilah yang terbesar di banding lainnya, bahkan diantara merekapun terbelah kedalam berbagai mazhab pemikiran yang berbeda.

Keanekaragaman diatas mengingatkan kita pada usaha putra-putri Nabi Ya'qub as tatkala mereka mencari saudaranya yang bernama Yusuf. Mereka memasuki negeri Mesir melalui pintu gerbang yang berbeda dan berlainan sesuai dengan petunjuk ayahnya "Wahai... putra-putriku! Janganlah kamu (bersama-sama) masuk dari satu pintu gerbang. Tetapi masuklah dari pintu-pintu gerbang yang berlainan."(Qs.12:67).

Pluralitas dan keanekaragaman seperti ini, sesungguhnya tidak perlu dirisaukan sepanjang hal itu dipandang sebagai proses yang terus-menerus dan berkesinambungan menuju pemahaman Islam yang lebih kaffah. Masalahnya akan menjadi lain, jika masing-masing kelompok kecenderungan itu secara sepihak menganggap bahwa dirinya atau kelompoknyalah yang paling benar dan orang lain atau kelompok lain dianggap salah, sesat dan tidak berhak mendapatkan sorga, maka jika itu yang terjadi tidak ada bedanya kita dengan kaum Yahudi atau Nasrani, sebagaimana dilukiskan Qs. 2 : 113 "Dan orang-orang Yahudi berkata: "Orang-orang Nasrani itu tidak mempunyai suatu pegangan", dan orang-orang Nasrani berkata: "Orang-orang Yahudi tidak mempunyai sesuatu pegangan," padahal mereka (sama-sama) membaca Al Kitab. demikian pula orang-orang yang tidak mengetahui, mengatakan seperti ucapan mereka itu. Maka Allah akan mengadili diantara mereka pada hari kiamat, tentang apa-apa yang mereka berselisih padanya.

Oleh karena itu Al-Qur'an menggambarkan"orang-orang yang memecah belah agamanya menjadi bergolong-golongan adalah termasuk kategori musyrik. Yang dimaksud memecah belah agama dalam konteks ini bukan tumbuhnya berbagai aliran atau manhaj al fikr dalam Islam, melainkan permutlakan faham

atau mazhabya sendiri sebagai yang paling benar sehingga yang lain dianggap sesat dan harus dibasmi, dari sinilah lalu timbul iftiraq (perpecahan).

Memasuki agama dari berbagai pintu

Banyak jalan menuju Mekkah, dan setiap jalan memiliki standart kebenaran sendiri-sendiri, oleh karena itu tidak bisa seseorang menganggap hanya jalan dirinya yang memiliki kebenaran, sementara jalan orang lain salah samua. Sebagai umat Islam, tentu kita tidak ingin seperti kaum yahudi atau kaum nasrani yang disindir bahkan dikecam Al-qur'an sebagai kaum yang terus berselisih padahal mereka sama-sama merujuk pada kitab suci yang sama-sama bersumber dari Allah swt. Maka agar kita tidak terjebak dalam ekslusifisme destruktif semisal kaum yahudi dan nasrani diatas, ada baiknya jika masing-masing pihak menyadari sepenuhnya bahwa pemahamannya tentang Islam belumlah sempurna dan bersifat relatif. Yang absolut hanyalah Islam pada tataran langit atau wahyu, sementara interpretasi terhadap Islam (tataran bumi) adalah bersifat relatif.

Janganlah satu golongan merendahkan yang lain karena bisa jadi yang direndahkan itu justru lebih baik dari yang merendahkan (Qs. 49 : 11), karenanya kita harus bersedia dengan kesadaran penuh untuk menerima kelompok lain yang berbeda sebagai sebuah realitas dan kemestian. Perbedaan tidak serta merta dijadikan alasan untuk saling berpecah belah dan bermusuhan. Justru sebaiknya dengan perbedaan, akan muncul ketegangan kreatif yang pada akhirnya akan memotivisir kita untuk berlomba-lomba menuju berbagai kebaikan.

Ada tiga sikap yang harus dikembangkan dalam menghadapi perbedaan : 1. Akseptasi (kesediaan menerima keberadaan dan kehadiran mazhab pemikiran lain). 2. Apresiasi (menghargai keyakinan yang dianut kelompok lain) dan yang ketiga. 3. adalah ko eksistensi (kesediaan untuk hidup berdampingan secara damai dengan kelompok muslim manapun atau bahkan dengan kelompok non muslim). Hal ini sangat penting, mengingat keanekaragaman yang ada hanyalah keanekaragaman 'jalan'. Sedangkan yang dituju adalah sama dan satu yakni : keridhaan Allah swt semata.

Persatuan dalam Keseragaman: Sebuah Ilusi

Sejarah Islam telah mencatat bahwa perbedaan dalam menafsirkan Islam sudah berlangsung hanya sesaat setelah Rasulullah saw wafat dan terus berlangsung hingga hari ini. Itu artinya, bahwa Islam sebagaimana ditunjukkan oleh sejarahnya adalah berwarna. Telah berabad-abad seiring menyebarnya Islam ke berbagai pelosok dunia, kita menyaksikan pemahaman Islam yang demikian beragam. Dalam bidang aqidan dan teologi terdapat puluhan firqoh dan sekte, dalam bidang syariah dan fiqh terdapat puluhan mazhab, juga dalam bidang akhlaq tasawwuf terdapat puluhan tariqoh dan aliran. Namun demikian, bukan berarti masing-

masing firqoh, mazhab dan aliran tidak bisa bekerjasama atau bersatu. Persatuan tidak harus dimaknai sebagai keseragaman, lebih-lebih dalam masyarakat majmuk yang multi ideologi dan multi kultur.

Hari ini mendambakan persatuan dalam arti keseragaman adalah ilusi dan isapan jempol, persatuan hanya betul-betul terjadi dalam arti keberagaman melalui kesediaan menerima ambiguitas manusia. Artinya, kita mempercayai sesuatu yang mutlak, tetapi pada saat yang sama mentoleransi kemungkinan orang lain mempercayai kemutlakan berbeda." Menerima kemutlakan sekaligus mengakui relativitas adalah keniscayaan dalam beragama seraya bisa hidup berdampingan secara damai dengan kelompok lain.

Memaksakan "satu pemahaman Islam" kepada semua penganut Islam, tentulah menyalahi watak toleransi Islam. Obsesi seseorang atau suatu kelompok terhadap "satu model pemahaman" hanya mungkin dilakukan lewat pemaksaan, kekerasan, penindasan atau bahkan senjata, dan itu menyalahi konsep dasar Islam tentang "tidak ada paksaan dalam beragama".

Jangankan dalam beragama, dalam konteks bernegara saja jargon persatuan telah berulangkali menjadi sarana untuk menindas. Pada zaman demokrasi terpimpin, Presiden Soekarno yang terobsesi dengan persatuan telah menjadikan slogan "persatuan dan kesatuan" menjadi dalih untuk memberangus partai politik. Begitu pula dengan Rezim Soeharto yang memanfaatkan "asas tunggal Pancasila" untuk membungkam suara-suara berbeda. Dan pada tahun-tahun terakhir, slogan yang sama dipakai pula oleh kelompok nasionalis dan kelompok militer untuk menolak federalisme. Negeri kita memang mengenal konsep "Bhinneka Tunggal Ika" atau "berbeda-beda tetapi tetap satu". Namun dalam berbagai zaman, kita cenderung memakai "ika" untuk memberangus "kebhinnekaan"; menggunakan keseragaman untuk membunuh beragam aspirasi politik dan budaya. Seperti dalam agama, penyeragaman interpretasi terhadap ideologi negara hanya dimungkinkan lewat pemaksaan, penahanan, pembunuhan, dan penindasan budaya.

Persatuan bukanlah peleburan, dan sekali lagi persatuan hakiki hanya mungkin berlangsung jika difahami dalam keberagamaan, yakni ketika masing-masing pihak mengakui perbedaan seraya menyadari pentingnya bekerja sama untuk mewujudkan kepentingan bersama. Bukanlah pelangi menjadi indah karena beragam warna, dan ekosistem alam menjadi kuat karena dipelihara oleh keragaman "spesies"-nya. Makin beragam spesies di dalamnya, makin stabil ekosistem itu. Hutan tropis akan segera punah jika semua lumut dan ganggang dipaksa menjadi pohon jati yang seragam. Hal serupa juga berlaku untuk Islam, juga untuk Indonesia.

Kesadaran akan spektrum diatas pada gilirannya akan menghantarkan kita pada satu tahap kedewasaan dengan lapang dada menerima keanekaragaman sebagai sunnatullah. Keterbukaan kepada yang lain (an openees towards the other)

yang pada ujungnya selain memberi arahan untuk membangun suatu sikap, etos dan pandangan dunia yang egaliter guna membentuk satu horizon kehidupan yang dilandaskan atas prinsip ko eksistensi (prinsip saling menghargai keberadaan yang lain), juga akan menjadi tumpuan manusia akan harapan keselamatan dan kebahagiaan hakiki. Maka mungkin anda benar dengan apa yang anda nyatakan. Tapi yang anda ingkari, kiranya perlu di fikirkan kembali. ✍

WELCOME PERSATUAN, GOODBYE PERSETERUAN

Sampaikan kepada hamba-hambaKu yang memutuskan tali silaturrahiem untuk tidak berdzikir menyebut namaKu, sebab setiap kali mereka menyebut namaKu, Aku menyebut namanya dengan melaknatnya (Hadits Qudsi)

Pendahuluan

Bulan Ramadlan yang disebut juga syahrullohi (bulan Allah), syahrul musawah (bulan yang memberikan pertolongan kepada yang punya hajat) dan syahrul ukhuwah (bulan persatuan kaum muslimin) kini membentang di hadapan kita untuk mengabulkan setiap doa, mengampuni setiap taubat, menyembuhkan setiap luka, membersihkan setiap debu, menerangi setiap gelap serta mencairkan setiap kebekuan. Puasa ramadlan hadir untuk men tune up suku cadang rohani kita agar sanggup melakukan hal baik kendati tidak kita senangi, dan menolak hal buruk kendati kita senangi, puasa ramadlan akan melatih kita untuk dapat mengalahkan diri sendiri, setelah sebelumnya kita hanya terbiasa mengalahkan orang lain.

Sebagai bulan ukhuwah, momentum ramadlan adalah saat yang strategis untuk meninggalkan semua bentuk perseteruan menuju persatuan, meninggalkan tegur sapa basa-basi penuh kepalsuan menuju senyum ramah penuh ketulusan, meninggalkan masa lalu yang saling bersaing, saling menuntut, saling mengambil, saling menjatuhkan dan saling mengalahkan menuju hari esok yang saling memberi dan membuka diri. Kini adalah saat yang tepat untuk membangun kesadaran makro bahwa persatuan kaum muslimin jauh lebih utama dari polemik dan perseteruan mikro. Bukankah kehidupan yang kita dambakan adalah kehidupan yang marhamah dan saling menentramkan?. yang didalamnya sarat kasih sayang dan persaudaraan, sehingga dimanapun kita berinteraksi disitu muncul kesejukan dan kehangatan.

Kehidupan yang kita dambakan adalah kehidupan yang didalamnya tumbuh etos saling menolong dengan "sungguh sungguh menolong", yakni menolong tanpa tujuan apapun selain menolong itu sendiri, bukan menolong demi kepentingan tertentu yang menyandera nasib orang yang ditolongnya, bukan mengutangi jasa orang lain untuk mengikat kebebasan orang yang diutangi tersebut, bukan

membantu orang lain sambil merasa dirinya lebih tinggi derajatnya karena dia telah mambantu, sehingga sesungguhnya yang dia lakukan adalah merendahkan orang yang seakan akan dibantunya tersebut. Dari sini kemudian muncul pola hidup welas asih, the smiling general dan the smiling soldiers, the sensous, the calm and the beuty. Inilah potret indah kehidupan yang kita impikan, dan bulan ramadlan telah menyediakan diri sebagai sarananya, tinggal apakah kita mau memanfaatkan-nya atau tidak.

Bulan Ukhuwah

Secara harfiyah, ukhuwah berarti ikhwah, persaudaraan (brotherhood) atau kebersamaan (togetherness). Dan ikhwah memiliki dua makna, yakni persaudaraan dalam arti pertalian kesamaan yang diikat oleh iman dan cita-cita. Dan persaudaraan yang diikat oleh turunan (sekandung). Maka ukhuwah Islamiyah adalah ikatan persaudaraan yang sangat kuat bagaikan saudara kandung yang didalamnya terkandung persamaan mahabbah, sebagaimana sabda Nabi saw : Tidak beriman kamu sekalian, kecuali engkau mencintai sesama saudaranya sebagaimana engkau mencintai dirimu sendiri.

Alangkah indahnya hidup ini bila "cinta" kita jadikan paradigma relasi dalam pola kehidupan bermasyarakat, sebab cinta karena Allah merupakan ikatan iman yang paling kokoh, cinta merupakan jembatan yang dibentangkan Allah diantara sesama kaum beriman, dengan cinta, hati kita tersambung secara erat sehingga tak mungkin terpisahkan. Al-Qur'an menegaskan "Allah telah mempersatukan hati orang-orang yang beriman, walaupun kalian membelanjakan semua kekayaan yang berada dibumi, niscaya kalian tidak dapat mempersatukan hati mereka, akan tetapi Allah telah mempersatukan hati mereka " (Qs. 8 : 63).

Dalam sebuah hadits disebutkan " kalian tidak akan masuk sorga sehingga kalian beriman, dan kalian tidak akan beriman sebelum kalian saling mencintai, Maukah aku tunjukkan kepada sesuatu yang jika kalian mau melakukannya, maka kalian akan saling mencintai ? yaitu sebarkan salam ditengah tengah kalian (Hr. Muslim). Demi Allah, waktu malam terasa begitu panjang bagiku jika aku teringat saudaraku seagama, lalu akau berharap segera tiba waktu pagi sehingga aku bisa memeluknya, karena kerinduanku kepadanya, demikianlah dikatakan Umar ibn Khottob.

Imam Al-Ghazali berkata "Demi Allah jika aku menginfakkan seluruh kekayaanku dijalan Allah, Aku berpuasa terus menerus dan tak pernah berbuka disiang harinya, dan aku kerjakan shalat malam tanpa pernah tidur, kemudian aku bertemu Allah, akan tetapi aku tidak mencintai sesama muslim dengan cinta yang sebenarnya, maka sungguh aku hawatir Allah akan menelungkupkan wajahku di neraka"

Cintalah yang semestinya menjadi landasan bagi relasi manusia dengan

sesama dan lebih-lebih dengan Tuhannya, sebab cinta adalah akar dari segala kebaikan dan keutamaan hidup manusia, tanpa cinta manusia akan saling mendengki satu sama lainnya, hubungan manusia yang kering akan cinta hanya menyebabkan hubungan yang tidak tulus, manefestasi dari iklim hati yang membeku karena sepi cinta hanya akan menyebabkan pola relasi yang garang. As-Syibli bersenandung "wahai cinta yang mengubah tembaga menjadi emas, yang mengubah pahit menjadi manis, yang mengubah lelah menjadi lezat, yang mengubah pengecut menjadi pemberani, yang mengubah si kikir menjadi dermawan….wahai cinta yang menjadikan hati sebagai hati, tanpamu hati ini bukanlah hati, ia hanyalah segenggam lempung tak bermakna, bila engkau tiada kamipun tanpa gembala, bila engkau tiada kamipun bingung hendak kemana, bila engkau tiada kamipun kehilangan tawa, bila engkau tiada kamipun bak air mengalir tanpa muara".

Cinta berkuasa menyempurnakan jiwa, mencabut sifat dendam dan dengki dan menggantinya dengan pesona kedamaian, kasih sayang dan persaudaraan. Cinta dalam konteks itu berperan sebagai stabilizer atas letupan-letupan emosi kemanusiaan, dia ibarat stavolt yang mengatur tinggi rendahnya tegangan pada listrik atau ibarat jantung yang memacu darah mendistribusikan makanan kesemua organ tubuh. Andai semua pihak menyadari pentingnya nilai ukhuwah. Andai bangunan ukhuwah Islamiyah tidak kita koyak sendiri dengan pisau ambisi, andai kita tidak berseteru hanya karena berburu pengaruh dan jabatan, andai kita mendahulukan akhlaq diatas kepentingan sesaat, tentu hidup ini akan terasa sangat nikmat.

Namun sayang, saat ini semua itu baru sebatas mimpi, dan mimpi itu terus meredup oleh debu kotor perselisihan dan kepentingan sektarian. Padahal tidak mungkin kita mewujudkan persatuan sejati bagi umat yang tahsabuhum jam'an wa qulubuhum syatta, tidak mungkin kita mewujudkan ukhuwah sejati dari umat yang di kepalanya penuh ambisi untuk memimpin dan tidak mau dipimpin, tidak mungkin kita mewujudkan ketinggian Islam bagi umat yang satu sama lain centang perenang dan saling mengkafirkan, Karena itu Nabi saw : Sesungguhnya rahmat Allah swt tidak akan turun pada suatu kaum yang disitu ada pihak-pihak yang memutuskan tali persaudaraan (Hr. Ibnu Majah)

Silatur Rahiem, Sendi Ukhuwah

Salah satu indikator tegaknya ukhuwah adalah berkembangnya etos silatur rahiem dikalangan umat Islam. Silatur rahiem merupakan dimensi penting dalam ajaran Islam. Karena itu Nabi saw menegaskan "Tahukah kalian amal yang lebih besar pahalanya dari sholat dan puasa ? Tanya Rasul kepada para sahabat, Rasul Allah tentu lebih mengetahuinya jawab mereka. Rasul berkata : engkau damaikan orang orang yang bertengkar, engkau sambung tali silatur rahiem yang terputus dan

engkau jembatani kaum muslimin yang berseteru serta engkau kukuhkan ukuwah diantara mereka.(HR Bukhori). Dalam hadits qudsi disebutkan : Aku ini Allah, dan Aku Arrahman, Aku jadikan rasa kasih sayang dalam hati hamba hambaKu, maka barang siapa yang menyambung kasih sayang, maka Aku akan menyambung relasi dengan dia, dan barang siapa yang memutus kasih sayang, maka aku putuskan pula relasiKu dengan dia (Hr. Abu Daud dan Tirmidzi)

Dengan silatur rahiem akan menyebar semangat kasih sayang antar sesama, dengan kasih sayang akan tertutup terjadinya kesenjangan, kecemburuan dan dengki, yang tersisa adalah saling pengertian dan toleransi, dengan toleransi akan terbentuk persaudaraan yang kokoh, dan dengan persaudaraan yang kokoh akan terwujud kehidupan yang damai. Ukhuwah dan silatur rahiem adalah salah satu pesan dari kawah candradimuka puasa ramadhan, yang dengan itu manusia puasa akan sanggup memberikan keharuan imani pada kegersangan intelektual, timbangan keadilan pada kepongahan kekuasaan, kelembutan kasih pada kekerasan kekayaan. Kini saatnya umat Islam merajut kembali tali ukuwah yang terputus dan bangunan kasih sayang yang terkoyak. Mari dengan sungguh-sungguh kita ucapkan tinggal pada perseteruan dan selamat datang pada persatuan.

Ya Allah.. persatukan kami dalam rahmatmu, buanglah tirai pemisah diantara kami, lahirkanlah ditengah kami insan kamil yang ikhlas tanpa topeng dan mik up kebesaran, figur yang dapat mengislahkan semua perseteruan diantara kami. Ya Allah.. Karuniakanlah kepada kami kemudahan untuk taat dan menjauhi maksiat, ketulusan niat dan mengetahui kemuliaan, muliakanlah kami dengan hidayah dan istiqomah, luruskanlah lidah kami dengan kebenaran dan hikmah, penuhi hati kami dengan ilmu dan ma'rifah, sucikan perut kami dari barang haram dan subhat, tahanlah tangan kami dari kedzaliman dan pencurian, tundukkan pandangan kami dari kejahatan dan penghianatan, palingkan telinga kami dari perkataan sia-sia dan ghibah, karuniakan pada ulama kami kezuhudan dan nasehat, kepada pelajar, kesungguhan dan semangat, kepada pendengar, kepatuhan dan kesadaran, kepada muslimin yang sakit, kesembuhan dan ketenangan, kepada yang wafat kasih sayang dan rahmat, kepada pemuda, kembali ke jalan Allah dan taubat, kepada wanita, rasa malu dan kesucian, kepada orang kaya kerendahan hati dan kedermawanan, kepada orang miskin, kesabaran dan qona'ah, kepada para pemimpin keadilan dan kasih sayang, kepada rakyat, kejujuran dan kebaikan ahlaq dengan karunia dan rahmatMu wahai yang lebih pengasih dari para pengasih. ✍

SALAH FAHAM &
FAHAM YANG SALAH

Muqaddimah

Setelah saya mencermati makalah saudara Eko Prasetyo "Keluarkan Agama dari Kubang Kebodohan" secara umum saya mendapati pokok-pokok pikirannya menyangkut enam hal saja, kendati oleh penulisnya diuraikan dengan panjang lebar, :

Pertama, dalam realitas empirik, dia merasa kecewa melihat peran agama yang menurutnya telah bergeser dari fungsinya membela kaum lemah menjadi elitis, menurutnya agama telah menjadi alat dan justifikasi bagi pihak pihak tertentu untuk bertindak kejam pada sejumlah komunitas masyarakat yang lain, bahkan agama telah diperjual belikan dengan harga murah (hal 3)

Kedua, saudara Eko melihat peran agama di lapangan begitu mengecewakan, sehingga ia menganjurkan agar dilakukan redefinisi dan rekonstruksi terhadap nama dan peran Tuhan sesuai kepentingan praktis dan riil umatnya. (hal 4)

Ketiga, dalam makalah tersebut saudara Eko mengajak agar dikembangkan sikap super kritis terhadap berbagai bentuk ketimpangan kendati dijustifikasi teks agama, segera dilakukan perlawanan terhadap sistem tiran, segera dipertegas keberpihakan terhadap kaum tertindas dan dilemahkan atas nama agama (hal 5)

Keempat, menurutnya ditangan penguasa, Tuhan dan agama telah dikurung dalam ruang teologis yang kering dan hampa, ditangan mereka agama juga memicu dan memacu pembangunan yang melahirkan ketimpangan dan membangkitkan elitisme baru, ormas agamapun hanya menopang rezim yang zalim, Agama kini sama sekali tidak menyentuh realitas, ia hanya menjadi berhala yang menina

bobokkan rakyat tak berdaya, agama hanya jadi tempat pelarian dari semua persoalan sosial, Agama telah mengalami ideologisasi sistem politik. maka perlu ditanya dimana gerangan peran Tuhan (hal 6 alinea pertama) ?

Kelima, Agama, menurutnya semakin berdiri di pentas megah yang mengerikan dan menjadi fetishisme, ritual agama juga digencarkan seakan akan menjadi tempat singgah Tuhan untuk memberikan solusi atas semua masalah publik sehingga membuat banyak orang terbius didalamnya (hal 6 alinea 2).

Keenam, menurutnya untuk menyudahi peran naif agama kita perlu mendekatkannya pada sengketa sosial. Ibadah agama tidak sekedar sholat, tetapi juga perlu melakukan ibadah advokasi, pembelaan serta ibadah melawan ketidak adilan. Tuhan rasanya setuju jika agama tidak diparkir hanya untuk memuji-mujiNya, tetapi juga bertindak untuk membela umatnya yang lemah (hal 8).

Sebuah Bandingan

Untuk sejumlah pokok pikiran saudara Eko Prasetio tersebut, saya ingin membandingkan beberapa hal, pertama, secara normatif, sesungguhnya tidak ada satupun agama di dunia ini yang mengajarkan keburukan, karena itu setiap bentuk ketidak baikan yang terjadi dalam ranah riil kemanusiaan atas nama agama, dapat dipastikan adalah prilaku oknum pengikut agama yang telah salah faham terhadap agama atau menggunakan faham yang salah dalam memotret agama yang bersangkutan. Munculnya berbagai ketidak puasan terhadap prilaku umat beragama, karena di ranah empirik telah "dianggap" mencederai nilai nilai luhur kemanusiaan seperti keadilan dan keberpihakan, sesungguhnya bukan konsederasi yang tepat atau hujjah yang kuat untuk melakukan generalisasi atau menimpakan kesalahan itu pada diri agama.

Salah faham dan faham yang salah terhadap agama yang dilakukan oknum atau komunitas umat beragama, ditambah lagi faktor "kepentingan" politis, ekonomi, sosial dan pragmatis lainnya memang telah menyeret agama pada stigma yang mengharukan. Bahkan campur aduknya aspek doktrin teologis ajaran agama dengan aspek kultural-historis-sosiologis yang merupakan hasil tafsir manusia atas ajaran agama, sering menambah kian rumitnya persoalan keagamaan pada wilayah historis - empiris kemanusiaan.

Dalam banyak kasus, umat beragama menurut Amin Abbdullah (2000 : 27) sangat sulit membedakan antara mana yang doktrin agama yang bersifat normatif (dilandasi teks teks suci) dan mana pula yang tafsir terhadap teks teks suci (sering dimuati kepentingan historis, politis, kultural dan sosiologis). Tumpang tindih antara konsepsional normatif dengan operasional interpretatif, antara teks dan realitas, antara ajaran yang semestinya dan ajaran yang telah dipraktekkan pada wilayah keagamaan, pada gilirannya menyeret agama dalam dua wajah, satu sisi sebagai sumber perdamaian, tapi disisi lain mengandung potensi konflik.

Realitas seperti inilah yang -salah satunya- mendorong bahkan memaksa banyak pihak berupaya mencari "sebuah pendekatan baru" yang melampaui pendekatan lama dalam kajian keagamaan (Arkoun menyebutnya, Rethinking (1995 : 2) guna menemukan ajaran yang semestinya sekaligus mendemarkasinya secara tegas dengan ajaran yang telah dipraktekkan berdasarkan tafsir kepentingan. Upaya ini menjadi urgen dalam rangka -selain agar kita tidak "kecele" -juga untuk membangun paradigma agama yang madani bukan meddeni.

Mestinya saudara Eko Prasetio mampu membedakan mana ajaran agama yang semestinya dan mana ajaran yang telah dipraktekkan pengikutnya berdasarkan tafsir kepentingan.

Kedua, saya tidak menemukan maksud substansial dari saudara Eko yang menganjurkan perlunya dilakukan redefinisi dan rekonstruksi terhadap nama dan peran Tuhan. Dalam konteks ini saya ingin memulainya dari sebuah cerita bahwa dalam suatu diskusi kelompok study monotheisme, semacam bahtsul masail theologis, seorang peserta bertanya, bagaimana pandangan islam mengenai hukum membayangkan Tuhan ? Sejauhmana manusia dapat mengenal Tuhan-nya secara pasti ? bisakah Tuhan yag absolut dikenali oleh manusia yang serba terbatas ? dapatkan manusia dalam menyembah Tuhan terbebaskan dari "konsep Tuhan" yang ia bangun sendiri dalam benaknya ?

Menurut sebagian peserta dalam diskusi itu membayangkan Tuhan dalam arti zatNya, hukumnya tidak boleh, sebab Tuhan adalah zat yang tidak dapat dibayangkan, betapapun kita mencoba menggambarkan Tuhan, Dia tetap berada di luar apa yang kita gambarkan, karena itu dalam Qs. 37 : 159 dinyatakan: "subhanallohi ta'ala amma yasifun" (maha suci Allah ta'ala dari apa yang mereka sifatkan atau mereka bayangkan).

Jika seseorang membayangkan Tuhan dari segi zatNya, maka yang harus dilakukan adalah tanzih yakni pembersihan diri dari segala gambaran tentang Tuhan, sebab Dia tidak mungkin dapat digambarkan, "laisa kamislihi syaiun" tiada sesuatupun yang serupa denganNya. (Qs. 42 : 11) . Dalam ayat lain disebutkan "wa lam yakun lahu kufuwan ahad" tiada seorangpun yang setara dengan Dia (Qs.112: 4).

Bagi saya dalam islam kajian tentang Tuhan menempati posisi yang paling sentral, sebab perjalanan iman seseorang biasanya selalu bermula dari pemahaman dan keyakinan terhadap obyek yang maha abstrak lalu bergerak ke muara kehidupan konkrit berupa amal kebajikan, dan pada akhirnya perjalanan itu menerobos batas dunia yang empiris memasuki hidup di seberang sana yang meta empiris, itu artinya bahwa pengenalan dan pengetahuan akan Tuhan sesungguhnya merupakan titik awal dan titik akhir (alpha omega) dari seluruh perjuangan tertinggi manusia dalam beragama (hefni zain , 2006 : 3).

Sesungguhnya Tuhan itu maha absolut, karena itu Dia tidak mungkin dicapai

oleh kapasitas pemahaman nalar manusia. Itu artinya antara Tuhan yang terbebas dari ruang dan waktu dengan manusia yang terikat oleh ruang dan waktu selalu ada jarak yang sangat jauh bahkan tidak terjangkau (transenden), dan sebagai akibatnya yang absolut itu hanya ditangkap kehadirannya lewat symbol-simbol yang disakralkan.

Maka ketika seseorang mecoba membayangkan Tuhan lewat symbol symbol yang disakralkan, persoalan yang muncul adalah, apakah hubungan antara simbol dan yang diberi symbol? apakah symbol identik dengan yang diberi symbol ? apakah simbol sekedar tanda petunjuk ?, lalu seberapa jauh sebuah simbol bisa menunjuk dan menjelaskan sesuatu yang ditunjuk ?. Pertanyaan ini diungkap untuk menyadarkan kita bahwa secanggih apapun menjelaskan tentang Tuhan, disana tetap ada satu "jarak" antara proporsi kognitif yang dibangun manusia dengan hakekat Tuhan yang tak terjangkau.

Saya memandang sesuatu yang absolut tidak mungkin disimbolkan, sebab tiada satupun simbol yang tepat mendiskripsikan dzat yang absolut. Jika yang absolut bisa disimbolkan, berarti Dia dapat didefinisikan, ketika Dia didefinisikan maka berarti Dia tidak absolut lagi, sebab pendefinisian selalu berarti reduksi dan pembatasan dari sebuah realitas.

Menurut Iqbal (1962 : 102), umat Islam menggambarkan Tuhannya yang tidak terbatas dengan kata-kata yang amat terbatas. Ini jelas reduksi dan bahkan distorsi. Tuhan dalam konsep ide atau gagasan sesungguhnya bukanlah yang sebenarnya, sebab tuhan yang sebenarnya adalah berada diluar konsep dan ide mansia. Tuhan dalam konsep dan ide adalah tuhan yang diciptakan oleh manusia dan bukan yang sebenanya. Tuhan yang sebenarnya adalah tidak bisa dipasung oleh struktur fikir manusia. Ia tidak dapat diungkap dengan kata-kata, sebab tidak ada bahasa atau kata apapun yang representatif menggambarkan tuhan yang sebenarnya.

Tuhan adalah zat yang mencipta dan menguasai pikiran manusia dan bukan yang di kuasai atau dibatasi pikiran manusia, dengan kata lain intelek seseorang tidak akan memperoleh pengetahuan tentang tuhan. Intelek mempunyai kemampuan terbatas dan karena itu ia tidak mampu mencerap tuhan yang tidak terbatas. Sekiranya intelek memaksa memahami tuhan, ia akan memberikan batasan kepada-Nya. Sehingga Tuhan para pemikir adalah tuhan yang didefinisikan dan bukan tuhan yang disaksikan.

Qomarudin Hidayat (1995 : 31) menegaskan pengenalan manusia terhadap Tuhan yang paling tinggi hanya bisa dilakukan dalam konteks meta bahasa yaitu apa yang oleh kaum gnosis disebut "the language of silent". Imam Ja'far Assodiq mengatakan kalimat "Allahu Akbar" itu bukan berarti Allah lebih besar dari yang lain, sebab selain Allah adalah mahlukNya, segingga tidak layak Allah yang kebesarannya tidak terbatas dibandingkan dengan mahlukNya, pengertian yang

sebenarnya dari kalimat Allahu akbar adalah Dia tetap lebih besar dari kemaha besaran apapun yang kita pikirkan tentang kemaha besarannya.

Namun demikian bila membayangkan Tuhan dalam arti zatNya hukumnya tidak boleh, maka membayangkan Tuhan dalam arti sifatnya hukumnya boleh, saya berpendapat bila kita tidak dapat mengenal zat Tuhan kerena Dia jauh di luar jangkauan nalar kita, maka kita dapat mengenal Tuhan dari sifat sifatNya, sebab sifat sifat Tuhan dekat dengan kita, dan dimengerti oleh kita. Jika dalam dimensi jalaliyah kita harus bersikap tanzih (membersihkan diri dari semua gambaran tentangNya), maka dalam dimensi jamaliyah kita harus bersikap tasybih (mencontoh, meneladani dan menyerap sifat sifat Tuhan yang indah itu) sebuah hadits menyebutkan "Attakhallaqu bi khuluqillah"(berakhlaqlah dengan akhlaq Allah).

Dalam penciptaan manusia, Allah lebih menunjuk kepada deminsi jamaliyahnya seperti terlukis dalam Qs. 55 : 1-3 "Ar rahman 'allamal qur'an khalaqal insan" (Dialah sang maha pengasih yang mengajarkan alqur'an yang menciptakan manusia). Karena penciptaan manusia lahir dari sifat jamaliyah dan kasih sayangnya, maka Tuhan ketika berkata kepada malaikat menggunakan istilah "inni ja'ilun fil ardi kholifah" Aku akan jadikan di bumi seorang kholifah (Qs. 2:30), dan bukan "aku akan ciptakan seorang hamba di muka bumi".

Karena penciptaan manusia didasari sifat kasih sayang Tuhan, maka yang timbul adalah perasaan cinta (mahabbah), sehingga cinta berposisi sebagai jembatan yang dibentangkan Tuhan kepada manusia untuk mengenalinya, maka tidak ada jalan yang lebih mempercepat wushul ila Allah kecuali jembatan cinta. Karena itu cintalah yang mesti dijadikan landasan dalam mendekati Tuhan.

Mendekati Allah dengan cinta adalah sesuatu yang paling utama, sebab dengan cinta seseorang dapat menurunkan rahmat Allah yang tidak dapat diturunkan dengan wasilah lain. Allah tidak dapat dijangkau dengan pandangan mata kepala, sebagaimana firmanNya "la tudrikuhul absaar", tetapi sangat mungkin dijangkau dengan mata hati dan cinta, sebagaimana ditegaskan para gnosis "kulihat Tuhanku dengan mata hatiku dan cintaku, maka akupun berkata tidak disangsikan lagi yang Engkau itu adalah Engkau Tuhan.

Bagi saya memahami Tuhan itu mesti melalui pengabdian, bukan kata kata, melalui taqwa bukan hawa, kita memang tidak ingin mendefinisikan Tuhan melainkan menyaksikan Tuhan. Dengan menggunakan nalar, seseorang hanya akan mencapai pengetahuan yang dipenuhi keraguan dan kontroversi, tetapi melalui mujahadah dan amal, seseorang dapat menyaksikan tuhan dengan penuh keyakinan.

Mahasin (1994 : 24) dengan mengutip pendapat Syeikh Ahmad Rifa'i Al-Husyaini, menyebutkan, kebanyakan manusia berupaya mengenali Tuhan dengan berita dan pembuktian serta nalar mereka, mereka ingin mengenali yang ghoib atas

dasar-dasar yang konkrit. Mereka mungkin berada pada jalan yang benar, hanya saja mereka terhalang tirai dari Tuhan dengan perhatian mereka kepada dalil-dalil mereka. Tetapi ada sebagian orang yang meyakini tauhid dengan taqwa dan syahadah, mereka mengenali Tuhan melalui petunjuk Tuhan. Maka barang siapa yang mengenal Tuhan berdasarkan berita, ia seperti saudara-saudara yusuf yang mengetahui rupanya tapi tidak menyadarinya, sehingga mereka di permalukan dihadapdannya, jika ia mencuri maka sesungguhnya saudaranya telah mencuri pula sebelum itu. (Qs.yusuf.12 : 77).

Perumpamaan orang-orang yang mengenal tuhan melalui tuhan adalah seperti Bunyamin yang di ambil yusuf untuk dirinya, yusuf berkata" saudaraku, apakah kamu ingin menyaksikanku atau kambali kepeda bapakmu? Bunyamin menjawab, aku ingin menyaksikanmu, Yusuf berkata, jika kamu menginginkan aku, bersabarlah atas ujianku, ia berkata, aku siap, karena engkau akan kupikul segala bencana asalkan aku tinggal bersamamu dan tidak berpisah denganmu, kemudian Yusuf mengeluarkan gandum dari kantong Bunyamin dan menuduh saudaranya mencuri. Seluruh penduduk mengancam dan mengejeknya, saudara saudaranya juga mempersalahkannya, tetapi ia sendiri bergembira dan tertawa dalam kesendiriannya. Ia tidak takut pada ejekan orang-orang yang mengejeknya, inilah perumpamaan ahli yakin dalam pengetahuan mereka tentang Tuhan.

Al hasil bahwa Tuhan yang sebenarnya bukanlah Tuhan yang di ciptakan dan didefinisikan, bukan pula yang di kurung dalam persepsi dan wilayah fikir manusia. The real God (al ilah al haq) adalah tuhan yang absolut (al ilah al mutlaq) yang tidak di ketahui (al ilah al majhul). Tuhan dalam arti munazzah (tidak dapat di bandingkan dengan yang lain), tidak ada sesuatupun yang menyerupainya (Qs.42:11). Penglihatan tidak dapat mempersepsikannya, tetapi dia mempersepsi setiap penglihatan (Qs 6:103).

Itulah yang absolut dalam keabsolutan yang terlepas dari semua sifat dan relasi ysng dapat di fahami manusia. Dia adalah yang paling tidak di ketahui dari semua yang tidak ketahui, paling tidak tentu dari semua yang tidak tentu (ankar al nakirat). Dia adalah al ghoib al mutlq atau al qhoib al aqdas.

Maka saya kira, kita tidak perlu melakukan redefinisi apalagi rekonstruksi terhadap nama dan peran Tuhan, karena tidak ada yang salah pada aspek itu, yang perlu kita lakukan adalah meluruskan salah paham dan paham yang salah atas Tuhan dan agama.

Ketiga, Soal kritisitas, oposisi, faham perlawanan dan keberpihakan. Saya kira dalam konteks soal-soal diatas sudah sangat jelas bahwa semua agama menganjurkan umatnya untuk berpihak dan membela kaum lemah dan teraniaya serta membantu mereka melawan segala bentuk kezaliman bukan saja yang dilakukan orang lain tetapi juga yang dilakukan diri sendiri. Tanggung jawab utama semua agama adalah melakukan pemberdayaan masyarakat (social empowerment)

dan membebaskan mereka dari berbagai bentuk penindasan dan dehumanisasi serta membebaskannya dari problem kebodohan, kemiskinan dan keterbelakangan.

Konsep ini dalam konteks pembangunan selain bersifat people centered, participatory, empowering dan sustainable, juga mengutamakan usaha sendiri dari orang yang diberdayakan untuk meraih keberdayaannya sehingga yang bersangkutan mempunyai kemampuan memecahkan masalah masalah praktis kesehariannya guna memenuhi berbagai kepentingan praktis dalam pengalaman hidup yang riil.

Namun demikian perlu diingat, bahwa berbagai upaya diatas harus dilakukan secara ihlas, berjalan diatas konsep yang matang, bertatakrama dan menekankan sikap adil dan damai. Bukan sekedar reaksi spontan atas kepengapan kepengapan sistemik atas sakit hati yang kemudian memunculkan letupan-letupan kejengkelan. Dan yang penting diingat adalah sikap konsistensi, artinya kritisitas yang dikembangkan bukan kritisitas hemar, yang ketika lapar saja berteriak nyaring, tetapi begitu kenyang, ia diam seribu bahasa dan tidak peduli lagi dengan lingkungannya, jadi bukan membunuh macam untuk dimacani sendiri. Ketika tertindas saja yang kritis, begitu berkuasa malah ganti menindas orang lain.

Terakhir, mengenai anggapan Eko bahwa agama hanya jadi tempat pelarian persoalan sosial yang membius banyak orang didalamnya, bagi saya pandangan tersebut sangat dangkal, tergesa, tendensius dan mirip pendapat orientalis yang sulit dipertahankan dihadapan uji empirik dan kritik ilmiyah. Adalah para orientalis seperti Lucretius, William James dan Marxis yang berpendapat bahwa agama muncul sebagai produk rasa takut, sebagai produk manusia yang belum cerdas, sebagai imajinasi tinggi dan produk kaum kapitalistik.

Diketahui bahwa agama sudah ada jauh sebelum kelas – kelas manusia terwujud. Sejarah membuktikan bahwa para peminpin agama seperti : Musa, Ibrahim, Isa dan Muhammad saw berasal dari kalangan masyarakat sederhana (bahkan Miskin), Dan ketika Muhammad saw pertama kali di utus, beliau memaklumkan revolusi melawan kelas penguasa, hartawan dan konglomerat. Alquran menyebut mereka dengan sebutan "mala", Yakni : Aristokratis, monopolis dan konglomeratis, seperti : Abu Sufyan, Abu jahal dan Walid Bin Mughirah. Jadi tidak benar dan tidak bisa dipertahankan logika yang mengatakan bahwa agama adalah produk kapitalistik.

Demikian juga pendapat yang mengatakan bahwa agama merupakan warisan budaya yang belum cerdas, bagi saya merupakan hipotesis yang amat rapuh dan tidak berkutik dihadapan kenyataan sejarah dan kenyataan epistimologis, bukankah salah satu sifat dari utusan (Rasul) pembawa agama adalah "Fathonah" cerdas dan piawai. Sebab kalau tidak cerdas tidak mungkin mereka bisa meyakinkan ummatnya.

Dengan demikian, hipotesis yang dikemukakan Eko tidak berdasar, sebab

tidak dapat dipertanggung jawabkan dihadapan realitas ilmiyah dan fakta historis. Tentang munculnya agama, Murtadla Mutahhari (1984 : 15) menegaskan bahwa agama muncul karena faktor kefitrian manusia, kebutuhan akal terhadap pengetahuan mengenai hakekat eksistensi terbesar, kebutuhan manusia terhadap kesehatan dan ketenangan batin, kelemahan dan kekurangan manusia, harapan dan cita cita manusia, kebutuhan manusia akan hukum atau aturan.

Ala kulli hal, apa yang disampaikan Eko Prasetio dalam makalahnya "Keluarkan Agama dari Kubang Kebodohan" menurut saya bukan bertolak dari kekokohan epistimologis, melainkan hanya berangkat dari kekecewaan psikologis dan problem emosional yang sublim dan meletup-letup. ✍

MENEMPUH JALAN LURUS

Tunjukilah kami jalan yang lurus,(yaitu) jalan orang-orang yang telah engkau anugerahkan nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (jalan) mereka yang sesat. (Qs. 1 : 6-7)

Muqoddimah

Dalam mengarungi kehidupan, ada banyak jalan yang kita hadapi, ada jalan mulus, ada pula jalan yang bergeronjal, terjal, curam, naik turun atau bahkan buram dan gelap. Ada jalan yang lurus, tetapi ada juga yang berbelok-belok, penuh liku dan persimpangan. Banyaknya persimpangan jalan kehidupan, memaksa kita berhadapan dengan pilihan-pilihan yang sulit. Dan kalau tidak hati-hati, tidak jarang pilihan yang kita ambil malah keliru, sehingga terjebak pada jalan buntu, atau jatuh pada jurang yang terjal, atau bahkan tersesat pada jalan yang pekat penuh kabut. Pertanyaannya, bagaimana agar kita selamat tetap berada pada jalan yang lurus "shirothal mustaqim" ditengah berbagai jalan simpang yang penuh liku dan menyesatkan?.

Setiap kali kita sholat, kita selalu membaca ayat Ihdinash shirathal mustaqim, tunjukilah kami kepada jalan yang lurus. Ayat ini menyiratkan makna dari seluruh perjalanan hidup kita. Perjalanan pertama telah kita tempuh, yaitu perjalanan (dari) meninggalkan Allah menuju dunia. Perjalanan kedua yang sedang dan akan kita lalui adalah perjalanan kembali, meninggalkan dunia menuju Allah swt. Karena itulah, dalam ayat di atas, Allah swt mengulangi kata shirath (jalan) sebanyak dua kali: ihdinas shirathal mustaqim, shirathalladzina an'amta 'alaihim…

Jalaluddin Rumi mengibaratkan manusia sebagai bilah-bilah seruling bambu

yang tercerabut dari rumpunnya. Dalam perjalanannya kemudian, setiap kali ditiup seruling itu akan melantunkan nyanyian keharuan. Ia rindu untuk kembali ke rumpun bambunya. Dahulu kita bergabung dengan Allah swt dalam rumpun bambunya dan sekarang kita terpisah jauh dari-Nya.

Perjalanan pertama yang telah kita lalui dengan mudah, tidak banyak hambatan dan gangguan di dalamnya, karena jalan itu dipersiapkan Allah untuk kita. Sekarang kita tengah menempuh perjalanan selanjutnya, kembali menuju Allah swt. Inilah perjalanan yang berat, dihalangi dengan berbagai rintangan dan cobaan. Dalam perjalanan pertama, kita tidak dapat memilih. Kita dikirim oleh Allah ke dunia tanpa pernah diajak berunding terlebih dulu. Sedangkan dalam perjalanan kedua, kita diberi kebebasan untuk memilih. Kita boleh menempuh perjalanan menuju Allah atau tidak menuju Allah swt.

Jalan Persimpangan

Dalam Al-Quran disebutkan bahwa disamping jalan menuju Allah, terdapat juga jalan menuju neraka jahim atau jalan menuju syetan. Allah memberikan kita dua jalan: Dan kami telah menunjukkan kepada manusia dua jalan. (QS. Al-Balad;10). Jalan yang satu adalah jalan yang sangat berat. Al-Quran menyebutnya sebagai Al-'aqabah, jalan yang terjal: maka tidaklah sebaiknya manusia menempuh jalan yang terjal. (QS. Al-Balad;11) inilah jalan menuju Allah. Inilah jalan yang Allah anugerahkan kenikmatan kepada mereka-shirathalladzina an'amta 'alaihim. Jalan yang satunya lagi adalah jalan menuju neraka jahanam. Jalan neraka ini terbagi lagi ke dalam dua bagian; jalan yang dimurkai Allah (al-maghdlubi 'alaihim) dan jalan yang tersesat (al-dhallin).

Dalam ayat 6-7 surat Al-Fatihah, Al-Quran menisbahkan jalan yang dianugerahi kenikmatan kepada Allah sebagai pemberi anugerah. Sementara untuk jalan yang dimurkai dan sesat, Al-Quran tidak menisbahkan siapa yang memurkai atau menyesatkan. Dalam Al-Quran, ketika Allah menyebut berbagai kebaikan, ia menisbahkan kebaikan itu kepada diri-nya. Tetapi jika Allah menyebutkan bermacam keburukan, ia menisbahkan keburukan itu kepada manusia. Salah satu etika dalam islam adalah menisbahkan kebaikan kepada Allah dan keburukan kepada kita. Salah satu contoh ketidak etisan setan adalah ketika dia menisbahkan yang buruk juga kepada Allah. Ketika setan diusir dari surga, ia berkata: ya Tuhanku, oleh sebab engkau sesatkan aku, pasti aku akan menghias keburukan di muka bumi dan pasti aku akan menyesatkan manusia selamanya.(QS. Al-Hijr; 39-40) iblis menisbahkan kesesatan dirinya kepada Allah.

Orang-orang saleh sepanjang zaman mengikuti adab Al-Quran dengan menisbahkan kebaikan kepada Allah dan keburukan kepada mereka sendiri. Ketika ditimpa penyakit yang tak kunjung terobati, Nabi Ayyub as berdoa: ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah ditimpa penyakit dan Engkau adalah Tuhan yang maha

penyayang di antara semua penyayang. (QS. Al-Anbiya : 83). Nabi Ayyub tidak mau mengatakan bahwa Allah yang telah menjatuhkan penyakit kepadanya. Begitu pula dengan nabi Adam as ketika ia berdoa : Tuhan kami, kami telah menganiaya diri kami sendiri, dan jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya pastilah kami termasuk orang-orang yang merugi. (QS. Al-Araf : 23).

Allah memberikan contoh adab berdoa itu dalam surat Al-Fatihah. Ketika menyebut jalan yang dianugerahi kenikmatan, Allah menisbahkan jalan itu pada Dirinya. Sementara untuk jalan yang dimurkai dan sesat, Allah tidak menyebutkan siapa yang memurkai dan menyesatkan itu. Menurut sebagian ahli tafsir, kenikmatan khusus datang dari Allah. Dialah yang memberi nikmat kepada kita. Kalau ada di antara selain Allah yang memberikan kita nikmat, itu hanyalah perantara yang melalui mereka Allah mengalirkan nikmat-Nya. Nabi saw bersabda: "berterima kasihlah kamu kepada Allah dan kepada orang yang melalui mereka Allah mengalirkan nikmat-Nya kepadamu." Kita diperintahkan untuk berterima kasih kepada orang tua karena melalui orang tua Allah mengalirkan nikmat kehidupan kepada kita. Kita berterima kasih kepada guru, karena melalui guru Allah memberikan nikmat ilmu kepada kita. Kenikmatan selalu dinisbahkan kepada Allah karena dialah satu-satunya sumber kenikmatan.

Ini juga yang diamalkan oleh para sufi. Pada satu saat, pernah hidup seorang sufi yang terkenal amat dermawan. Ia selalu membagikan rezeki yang ia miliki. Ketika banyak orang memuji kemurah-hatinya, sang sufi hanya menjawab " aku hanyalah ceret yang mengalirkan air ke cawan-cawan kalian. Pujilah Dia yang memasukan air ke dalam ceretku." Sedangkan jalan yang dimurkai dan sesat, tidak dinisbahkan kepada Allah swt karena jalan itu diambil berdasarkan pilihan manusia. Manusia sendiri yang mengambil jalan yang dimurkai itu. Bukankah ketika kita menempuh perjalanan itu, kita dihadapkan pada beberapa pilihan jalan ? kita sendiri yang memutuskan jalan mana yang akan kita tempuh. Setiap saat, Allah memanggil kita, mengingatkan kita yang sedang berjalan menempuh perjalanan ini untuk kembali pada-Nya. Seringkali kita bingung dalam menapaki setiap persimpangan. Karena itulah kita mohon pertolongan dari Allah: tunjukilah kami jalan yang lurus, (yaitu) jalan orang-orang yang telah engkau anugerahkan nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan buka (jalan) mereka yang sesat.

Perjalan suci

Perjalanan manusia menuju Allah swt adalah perjalanan kesucian. Ketika kita berjalan menuju-Nya, sesungguhnya kita tengah menjadi diri yang lebih suci. Sepanjang perjalanan menuju Allah, kita melakukan proses pembersihan diri, self purification. Itulah sebabnya di tempat tujuan akhir itu, kita akan disambut para

malaikat surgawi dengan ucapan "kalian telah suci dan bersih." Kita adalah butiran-butiran emas yang terpendam dalam pasir. Proses pensucian diri dari dosa adalah seperti proses pengolahan batu mulia, didahului dengan rangkaian pembersihan emas dari kotoran yang menutupinya sehingga emas itu berkilau penuh cahaya. Sesungguhnya manusia adalah butiran emas yang datang dari Allah dalam fitrah kesucian. Ketika hendak kembali kepada Allah, kita sudah tercampur dengan bermacam kotoran.

Proses pembersihan diri itu dapat dilakukan melalui berbagai hal. pertama adalah dengan membaca istighfar. Kita memohonkan ampunan kepada Allah Yang Maha Besar dari segala dosa yang telah kita lakukan. Kedua adalah dengan bertaubat. Melalui taubat, kita memutuskan untuk kembali kepada Allah dengan menanggalkan kehidupan kita yang lama. Kita memilih untuk lahir kembali sebagai manusia yang baru dan melepaskan diri yang telah tercemari dosa. Taubat lebih luas dari istighfar. Dengan taubat, kita bermetamorfosa seperti kupu-kupu yang meninggalkan kepompongnya dan terbang dengan sayap indahnya yang baru tumbuh. Pensucian diri yang ketiga adalah dengan melakukan amal salih. Semakin banyak beramal salih, semakin banyak pula bagian diri kita yang disucikan. Dengan bersedekah, misalnya, kita debersihkan dari egoisme atau keakuan. Dengan bersedekah kita melakukan sharing ; berbagi kebahagian bersama orang lain. Terkadang kita diberikan rasa kesepian yang mendalam, agar kita lebih menghargai indahnya kebersamaan.

Catatan Penutup

Jangan pernah berhenti berharap, karena kebahagiaan adalah milik mereka yang berharap, meskipun mereka pernah kecewa sebelumnya. Seseorang takkan pernah memahami arti keberhasilan yang sempurna tanpa mengalami kegagalan sebelumnya. Dan Seseorang akan mengerti apa arti dicintai setelah ia merasakan betapa perihnya disakiti. #

AGAMA MADANI BUKAN MEDDENI

DITENGAH meluasnya anjuran sikap toleran dan saling pengertian inter dan antar umat beragama, kekerasan bernuansa agama masih saja terjadi. Agama, yang semestinya bersemangat menebarkan kedamaian bagi sesama manusia, ternyata justru kerap memicu pertentangan, bahkan mengusik keutuhan bangsa yang majemuk ini. Banyak faktor yang menjadi pemicunya, antara lain, pertama ketika masing-masing kelompok agama menganggap kelompok lain sebagai sesat dan berbahaya yang harus dimusnahkan, kedua, Sikap apriori dan praduga teologis yang tumbuh subur dalam masyarakat yang kemudian diperkuat oleh para elit agama dengan landasannya masing-masing. Ketiga, kegagalan penganut agama dalam memahami prinsip-prinsip asasi agamanya secara konprehensip. Keempat, faktor ketidak adilan dan profokasi pihak-pihak tertentu yang menjadikan agama sebagai alat untuk mencapai tujuan tertentu.

Faktor-faktor diatas pada gilirannya berimplikasi pada terabaikannya misi agama untuk mewujudkan pola relasi yang damai dan menentramkan diantara penganut agama, bahkan sebaliknya faktor-faktor diatas justru menjadi embrio bagi munculnya benih-benih kebencian diantara umat beragama, yang pada gilirannya berdampak pada disharmonisasi hubungan antar umat beragama. Wilayah agama memang merupakan wilayah yang paling sensitif sebab ia berhubugan erat dengan pandangan hidup, spirit dan ideologi. Karena itu isu

agama bila diekploitasi akan menjadi hal yang sangat peka memunculkan berbagai konflik, lebih-lebih dalam masyarakat majemuk seperti Indoensia. Agama disatu sisi dapat mejadi suatu faktor pemersatu (uniting factor) namun disisi lain agama juga dapat dengan mudah disalah gunakan sebagai alat pemisah dan pemecah belah. (deviding dan devising factor).

Di Indonesia, sesungguhnya secara yuridis undang-undang yang melindungi kebebasan beragama telah ada sejak lama, tetapi tak jalan di lapangan. Menurut UUD 1945, tak boleh ada satu kelompok agama diserang hanya karena beda paham. Tapi, penyerangan itu tetap terjadi,"Itu semua karena pemerintah tampaknya lebih mempertimbangkan kepentingan politik, bukan lagi undang-undang yang membela hak asasi manusia.

Untuk kasus di Indonesia, sebagian pihak menuding bahwa Islam fiqhi dan Islam siyasi memiliki peran terhadap embrio munculnya kekerasan bernuansa agama. Bagi Islam fiqhi yang kurang faham akan fiqh ikhtilaf memang cenderung fanatik dan hitam putih. Pada umumnya mereka hanya memandang kelompoknya yang benar dan orang lain salah. "Islamnya itu rahmatan limutamadzhibin atau rahmat bagi mazhabnya saja,". Kondisi ini jauh berbeda dengan perilaku para fuqaha pada abad ke 2 hijriyah, sebut saja Imam al-Syafi'i, al-Auza'i di kawasan Syam Abu Hanifah dan Sufyan al-Tsauri di Kufah, Malik bin Anas di Madinah, dan Ahmad bin Hambal di Baghdad. Bagi mereka Li Kulli Ro'sin Ro'yun. Lain kepala lain pendapat, karenanya fenomena beda pemahaman adalah sesuatu yang lumrah. Bahkan Ibnu Taimiyah dalam koleksi fatwanya (majmu' fatawa) mengatakan, monvonis kafir kepada seorang muslim itu dilarang, baik disebabkan kriminalitas yang diperbuat, atau kesalahan yang dilakukannya, selama masih dalam koridor beda pendapat hukum antar umat Islam. Masalahnya, maukah kita mengkritisi diri sendiri, berlapang dada dan bisa mengambil faidah keilmuan dari orang lain?

Setelah itu berkembang Islam siyasi atau Islam politik yang menjadikan Islam sebagai kegiatan politik, kelompok ini memandang perlunya perjuangan merebut kekuasaan untuk menegakkan negara Islam, dan syariat Islam, mereka menyebutkan bahwa kewajiban menjalankan amar ma'ruf nahi munkar dan kewajiban-kewajiban agama lainnya, seperti berbuat adil, menolong mustad'afin dan menerapkan hudud, tidak bisa efektif tanpa back up kekuasaan dan pemerintahan, bahkan lebih tegas dikatakan " Inna al shultan zhill Allah fi al ard" (sesungguhnya shulton adalah bayangan Allah dimuka bumi). Oleh karena itu, mengakkan negara Islam merupakan kewajiban agama yang paling besar. Hal itu dimaksudkan guna mewujudkan terselenggaranya kewajiban-kewajiban keagamaan. Mereka menyitir firman Allah "Barang siapa menegakkan dan memutuskan satu masalah tidak berdasarkan apa yang telah diwahyukan Allah, maka mereka ini termasuk kedalam golongan orang- orang kafir" (Qs. 5 : 44).

Menurut kelompok ini negara harus didirikan berlandaskan hukum yang telah diturunkan oleh Allah kepada manusia, agar tujuan kemanusiaan dapat terwujud secara optimal (Qs. 57 : 25). Dari faham yang demikian, segera memancing munculnya ketegangan-ketegangan dalam masyarakat yang heterogen, disamping saja berpeluang melahirkan otoritarian dan hegemonik baru.

Dari Islam fiqhi dan Islam siyasi mestinya mengantarkan kita pada Islam madani, dimana semua agama bisa bertemu, mengambil nilai-nilai universal dalam setiap agama dengan mengkaji apa yang bisa kita sumbangkan bagi kemanusiaan dan peradaban. Wacana Islam madani berpusat pada kasih sayang kepada sesama manusia sehingga Islam menjadi rahmat bagi semua orang, rahmatan lil'alamin. Kesalehan diukur dari kadar cinta seseorang kepada sesama. Setiap pemeluk agama bisa memberikan makna dalam kehidupannya dengan berkhidmat pada kemanusiaan.

Jika Islam fiqhi itu berkutat pada urusan fiqh dan Islam siyasi pada politik, maka Islam madani berpusat pada karakter dan akhlak. Tujuannya untuk membangun akhlak yang baik pada sesama manusia dalam kehidupan yang majemuk. Bagi Islam Madani, Tuhan adil sehingga pasti memberi pahala bagi siapa pun yang berbuat baik, apa pun agamanya. Hukuman diberikan kepada yang berbuat jahat, apa pun agamanya. Apakah menolong orang menjadi **amal saleh** *karena pelakunya muslim, dan menjadi* **amal salah** *karena pelakunya orang bukan Islam? Amal itu baik pada dirinya. Bagi model ini, semua model pemahaman ditentukan oleh amal saleh dan kontribusinya terhadap kemanusiaan.*

Misi utama Islam madani adalah terwujudnya persatuan dalam keragaman, sebab persatuan merupakan langkah awal menuju kejayaan umat. Dr M. Said Ramadhan al-Buthi dalam Fiqh al-Siroh nya menjelaskan bahwa tidak ada satu negarapun yang bangkit dan maju tanpa berasaskan kesatuan umat dan saling bekerjasama. Selanjutnya, kata dia, kebersamaan dan kesatuan itu tidak dapat dicapai kecuali dimulai oleh dorongan kecintaan antar sesama.

Kini, Islam siyasi tampak bangkit lagi lewat partai-partai politik Islam serta dalam kelompok keagamaan di kampus-kampus. Islam fiqhi juga masih bertahan dan eksis lewat organisasi keagamaan. Namun, Islam madani juga berkembang. Secara umum masyarakat sudah bertambah pluralis. Keterbukaan lewat internet membuat orang mudah memahami kelompok lain. Itu pengantar efektif untuk mendorong orang menjadi madani dalam kehidupan global. Paham madani juga bisa dikembangkan lewat sistem pendidikan. Akhlak atau karakter yang baik, seperti penghargaan kepada orang lain atau sikap empati terhadap sesama, bisa ditanamkan lewat program-program pelatihan di sekolah. Pendidikan paling layak disebut pendidikan karena mengajarkan karakter.

Kegagalan penganut agama memahami secara konprehensip prinsip-prinsip asasi agamanya kadang berawal dari sini, sehingga mereka hanya memperoleh

pemahaman parsial. Padahal pemahaman parsial atas agama sering menjadikan peran agama bergeser dari fungsinya membela kaum lemah menjadi elitis, agama telah menjadi alat dan justifikasi bagi pihak pihak tertentu untuk bertindak kejam pada sejumlah komunitas masyarakat yang lain, ditangan mereka, agama telah dikurung dalam ruang teologis yang kering dan hampa, ditangan mereka agama kini sama sekali tidak menyentuh realitas, ia hanya menjadi berhala yang menina bobokkan rakyat tak berdaya, agama semakin berdiri di pentas megah dan menjadi fetishisme, ritual agama juga digencarkan seakan akan menjadi tempat singgah Tuhan untuk memberikan solusi atas semua masalah publik sehingga membuat banyak orang terbius.

Nah untuk menyudahi peran naif agama kita perlu mendekatkannya pada sengketa sosial. Ibadah agama tidak sekedar sholat, tetapi juga perlu melakukan ibadah advokasi, pembelaan serta ibadah melawan ketidak adilan. Tuhan rasanya setuju jika agama tidak diparkir hanya untuk memuji-mujiNya, tetapi juga bertindak untuk membela umatnya yang lemah. Maka agama madani menjadi relevan dikembangkan di Indonesia, sebab model ini dapat menyatukan bangsa yang sudah lama tercabik-cabik oleh paham keagamaan. "Kita bisa tingkatkan toleransi itu dari saling menghakimi, menjadi memahami, dan kemudian saling mengalami. Pada tingkat paling tinggi, kita menikmati kehadiran orang lain dalam kehidupan kita," dari sini Agama diharapkan dapat mewujudkan masyarakat madani dan bukan meddeni masyarakat.✍

PERBEBEDAAN YES PERPECAHAN NO

Muqoddimah

Dalam buku The exsploits of the incomparable Mulla Nasruddin dikisahkan suatu hari para filusuf, ahli mantiq dan para ahli hukum berkumpul di istana meminta raja mengadili Nasruddin atas tuduhan pencemaran nama baik, pasalnya dalam setiap ceramahnya Nasruddin menyebut orang-orang berilmu seperti filusuf sebagai orang-orang yang kebingungan, bodoh dan tidak bisa mengambil keputusan. Raja kemudian menyeret Nasruddin untuk mempertanggung jawabkan perbuatannya, sidang pengadilanpun di gelar secara terbuka.

Sesaat setelah tuntutan dibacakan, giliran Nasruddin menyampaikan pembelaannya, ia meminta agar disediakan beberapa lembar kertas dan pena untuk diberikan pada para filusuf, ahli mantiq dan para ahli hukum yang hadir ditempat itu sebagai penuntut. Ia berkata, sebelum saya membacakan nota pembelaan tolong tulis dikertas itu apa yang disebut roti?

Setiap penuntut yang notabene para pakar kemudian menulis apa yang mereka ketahui tentang roti, jawaban itu kemudian diserahkan kepada raja yang bertindak sebagai hakim dalam sidang tersebut untuk dibaca. Pakar pertama menulis "roti adalah sebuah makanan", pakar kedua menjawab "roti adalah tepung yang dicampur dengan air", pakar ketiga menulis "roti adalah terigu yang telah dimasak", pakar keempat menyebut "roti adalah makanan bergizi", dan demikian seterusnya, setiap pakar itu memberi jawaban yang berbeda-beda sesuai

perspektifnya masing-masing, bahkan salah seorang diantaranya menjawab "tidak ada seorangpun yang tahu makna sebenarnya apa yang dimaksud dengan roti".

Setelah mendengar semua jawaban tersebut Nasruddin berkata pada raja, dapatkah baginda mempercayai tuduhan orang-orang ini terhadapku ? bukankah sangat aneh bila dalam hal yang dimakan setiap hari saja mereka tidak sepakat, tetapi mereka sepakat menentukan bahwa isi ceramahku merupakan pencemaran nama baik ? Padahal ketika mereka tidak dapat menentukan apa yang disebut sebagai roti, mereka juga tidak mungkin dapat menentukan sesuatu yang selain roti. Sebab hanya ketika mereka dapat menentukan apa yang disebut sebagai roti, barulah mereka dapat menentukan hal-hal yang selain roti.

Fitrah keterbatasan melahirkan perbedaan

Kisah Nasruddin diatas sesungguhnya merupakan kritik telak terhadap para cerdik pandai yang sibuk mempelajari ilmu agama lalu ramai-ramai berdebat untuk memutuskan mazhab mana yang benar dan mana yang sesat. Bagaimana mungkin kita dapat mempercayakan kepada mereka akan benar dan tidaknya sebuah faham pemikiran jika dalam urusan yang sepele seperti roti saja mereka tidak dapat mengambil keputusan? Nasruddin seakan menyerukan kenapa yang dibesar-besarkan justru sisi perbedaannya, kok bukan persamaannya. Bukankah perbedaan itu sunnatuloh ? artinya tatkala Tuhan memerintahkan hambanya untuk berfikir, sementara Tuhan tahu kapasitas fikir diantara hamba itu beragam, maka pasti antara satu dengan lain akan menghasilkan produk fikir yang juga beragam.

Dalam Qs.5:48 ditegaskan "Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikanNya satu ummat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberiannya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allahlah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukannya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu".

Seringkali orang awam dibingungkan oleh perbedaan pendapat antar ulama, terkadang kebingungan itu berujung pada frustasi karena tidak tahu harus ikut yang mana dalam menjalankan aktifitas keberagamaan, bila ia ikut faham yang satu, faham yang lain akan menganggapnya sesat dan begitu pula sebaliknya, sementara hujjah yang digunakan mereka sama-sama tak terbantahkan minimal dari perspektifnya masing-masing.

Kepada mereka yang kebingungan Nasruddin seakan berkata, memang beragama pada dimensi eksoteris saja akan selalu menghasilkan perbedaan pendapat, namun bila kita masuk dan menukik lebih dalam lagi pada aspek substansi dari ajaran agama, maka semua mazhab akan mencapai titik temu, sebab jalan ini melampaui perbedaan syariat dan tarekat karena pada yang lebih dalam terdapat persamaan hakekat. Ditegaskan dalam Qs. al-An'am :132 Dan masing-masing akan memperoleh derajat yang sesuai dengan amalnya. Maka jangan kita

lihat saudara-saudara kita dari mazhab yang mereka anut tapi marilah kita ukur mereka dari akhlak dan amalnya, dari kontribusinya bagi ketinggian Islam dan kaum muslimin. Dalam sebuah hadits Rasul saw bersabda "Yang paling baik diantara kamu ialah yang paling bermanfaat bagi sesamanya" Dalam hal ini semua ulama sepakat orang seperti itulah yang paling utama, apapun mazhabnya.

Kisah diatas juga menggambarkan tentang fitrah keterbatasan yang kemudian menghasilkan perbedaan dan keaneka ragaman pendapat. Bagi saya keragaman seperti ini, sesungguhnya tidak perlu dicemaskan, sepanjang hal itu diposisikan sebagai proses yang kontinio dari pemahaman parsial menuju pemahaman Islam yang universal.

Menuju fajar persatuan

Persatuan adalah cita-cita luhur yang selalu diinginkan seluruh kaum muslimin. Ia merupakan syarat awal menuju kejayaan umat. Namun sayangnya mewujudkan persatuan tidak semudah membalik telapak tangan. Padahal tidak ada satu negarapun yang bangkit dan maju tanpa menjadikan persatuan sebagai syarat awal. Dan tentu saja persatuan itu tidak dapat dicapai kecuali dimulai oleh dorongan kecintaan antar sesama. Hal tersebut yang diajarkan Rasululloh tatkala membentuk masyarakat madani pasca hijrah, yakni dengan mempertemukan kaum Muhajirin dan Anshor, mempersaudarakan suku arab, dan mempertemukan berbagair ras dan etnik yang sebelumnya sangat rawan konflik. Catatan sejarah diatas mendeskripsikan betapa pentingnya arti persatuan bagi upaya kejayaan Islam.

Tetapi kenapa umat Islam sulit bersatu ? itu tidak lain karena kita tidak tepat memahami perrbedaan yang ada. Padahal perbedaan merupakan sesuatu yang tak terelakkan, dalam pepatah Arab disebutkan Li Kulli Ro'sin Ro'yun (Lain kepala lain pendapat). Itu artinya perbedaan adalah sunnatulloh yang lumrah terjadi. Mestinya perbedaan diposisikan sebagai rahmah sebagaimana ditegaskan Nabi saw "Ihktilafu ummati rohmatun" Perbedaan umatku adalah rahmat ", bukan sebagai alat pemecah belah, itulah karakter dasar Islam, sebagaimana ditegaskan Sayid Muhammad al-Shathiry dalam bukunya "al-wahdah al-islamiyah' bahwa Islam pada substansinya mempunyai karakteristik menyatukan bukan memecah belah. Sayid Abu Bakr al-Adni al- Masyhur dalam karyanya "al-Zauba'ah al- Aashifah" menerangkan bahwa perbedaan tak lain merupakan hikmah ilahi, maka bagi yang memahami letak hikmah ini, seyogyanyalah selalu memaklumi perbedaan dari yang lain, dan mengukurnya dengan barometer etika terhadap Allah dan semua hamba-Nya.

Jalan kebenaran tidak tunggal

Jalan menuju kebenaran tidaklah tunggal, dan setiap jalan memiliki standart

kebenaran (language game) sendiri-sendiri, oleh karena itu boleh saja seseorang menganggap bahwa jalan yang ditempuhnya adalah jalan yang benar tetapi jangan serta merta menganggap jalan orang lain sebagai salah. Sebab setiap model pemahaman tentang sesuatu hakikinya bersifat relatif yang didalamnya mengandung probabilitas benar disamping probabilitas salah, Karena itu kita mesti bersedia menerima kelompok lain yang berbeda sebagai sebuah realitas yang niscaya. Perbedaan tidak serta merta menjadi alasan untuk tidak bersatu. Justru dengan perbedaan, akan muncul ketegangan kreatif yang pada akhirnya akan memacu kita untuk berlomba-lomba menuju kebaikan. Hal ini sangat penting, mengingat perbedaan yang ada hanyalah perbedaan 'jalan', sedangkan yang dituju hanyalah satu dan sama yakni : keridhaan Allah swt semata.

Komunitas yang berpemahaman seperti ini disebut Hum qoumun aatsarahumullohu 'alaa kulli syai'in, komunitas yang mendahulukan Allah diatas segalanya sehingga Allah pun mendahulukan mereka diatas segalanya, Hum qoumun al akhdzu bil haqoiq wal ya'su mim maa fii aidil kholiq, komunitas yang mengambil hakekat kehidupan dengan membuang segala bentuk kepalsuan yang ada pada selain Allah.

Mereka adalah para insan yang telah berhasil menacapai pemahaman yang sempurna tentang hakekat kehidupan, mereka melampaui sekat sekat perbedaan, tidak terkungkung oleh segala pernik formalitas, bagi mereka jalan yang beragam bukanlah yang utama, karena dibalik itu ada yang lebih utama yaitu yang maha esa. Sebab kemajemukan fenomena alam semesta sejatinya merupakan tajalli atau penampakan asma-asma dan sifat-sifat Allah yang amat indah.

Imam Syafi'i menyebutkan "semua relitas kehidupan adalah syarah bagi al sunnah, sedangkan semua al sunnah merupakan syarah bagi alqur'an, dan semua isi alqur'an adalah syarah bagi asmaul husna dan sifat sifat luhurnya, sedangkan semua asmaul husna merupakan syarah bagi al ism al a'dzam Allah rabbul alamin". Kesadaran akan spektrum diatas pada gilirannya akan menghantarkan kita semua pada satu tahap kedewasaan sikap yang dengan lapang dada menerima keanekaragaman sebagai sunnatullah. Jadi perbedaan Yes dan perpecahan NO.✍

MEMIMPIN BANGSA DENGAN CINTA

DALAM perspektif masyarakat Indonesia yang berkultur ketimuran, pemimpin yang baik bukanlah yang berdiri di tabung kaca melainkan yang mengalir didalam denyut nadi rakyatnya sebagai pusat energi yang menciptakan gelombang metabolisme rohani rakyatnya, pemimpin yang baik bukanlah ditakuti bawahannya melainkan dicintainya serta mampu membuat yang dipimpin memiliki kesadaran mendalam untuk memimpin dirinya masing-masing. Karena itu salah satu indikator prilaku pemimpin yang baik adalah bukan saja yang melakukan open house atau open SMS untuk menyerap keluhan, harapan, tuntutan dan aspirasi murni masyarakatnya, tetapi juga yang membuka hati (open heart) seluas-luasnya bagi rakyatnya, yang dengan itu akan terjadi silatur ruh atau sambung batin yang kuat antara hati sang pemimpin dengan hati rakyatnya sehingga ia merasakan apa yang dirasakan rakyatnya dan begitu pula sebaliknya, termasuk dalam konteks ini pemimpin yang baik adalah mereka yang merasa legowo bila dikritik, diingatkan atau bahkan d unjuk rasa oleh rakyatnya sebagai wujud apresiasi cinta demi kemakmuran bersama.

Kepemimpinan berbasis cinta sangat dibutuhkan oleh bangsa ini, karena rakyat sudah cukup lama direpotkan oleh model kepemimpinan yang kaku, sinis dan formalistik. Rakyat mendambakan pola kepemimpinan yang menentramkan. Kendati mewujudkan ini tidak semudah membalik tangan, tetapi ia mesti dipilih sebagai jalan menerobos ke sisi terdalam dari pola hubungan kemanusiaan sejati. Lebih-lebih di era revolusi industri seperti saat ini, dimana pola hidup manusia telah mengalami berbagai perubahan pola hidup yang radikal.

Revolusi industri dengan segala tuntutannya yang tinggi, seperti pengaturan tata kehidupan yang ketat dan kompetitif, bahkan bersifat individualistik dan kejam, ditambah lagi dengan digantikannya sumber energi mahluk hidup (manusia dan hewan) oleh energi mekanik (uap, minyak dan atom) dalam proses produksi, atau ditantikannya fikiran manusia (human tought) oleh fikiran mesin (the tingking of machines), ternyata telah menyebabkan sistem sosial mengalami hegemonisasi, dimana masyarakat berfungsi seolah olah sebagai mesin besar dan individu didalamnya bagai sikrup-sikrup kecil yang dependen. Maka tak ayal secara perlahan tapi pasti, manusia disamping tidak dapat menikmati nilai kemajuan itu sendiri, juga akan kehilangan identitas diri dan mengalami krisis kemanusiaan, inilah yang oleh Hosein Nasr disebut sebagai nistapa umat manusia.

Tidak dapat dibantah bahwa disamping ada sisi positifnya, perubahan radikal seperti diatas ternyata juga telah mengusung sejumlah virus nigatif berupa materialisme, individualisme dan dehumanisasi, ujung-ujungnya manusia yang terinfeksi virus ini tidak saja kehilangan pegangan dan kasih sayang tetapi yang lebih dahsyat adalah kehilangan nilai-nilai kemanusiaannya, maka tidak heran bila di jaman ini telah bermunculan manusia yang tidak lagi manusiawi.

Salah satu indikatornya adalah membudayanya pola relasi manusia hampa cinta, sehingga semangat marhamah dan budaya mengasihi menjadi tidak lagi populer, sebagai gantinya berkembanglah sikap kasar, egois dan agresif, setiap saat mereka siap menerkam siapa saja sebagai mangsa demi mempertahankan gaya hidup , yang berlaku adalah hukum rimba siapa yang kuat dia yang dapat, mereka menjadi materialistis dan oportunis, mereka tidak jarang mengorbankan perasaan kemanusiaan yang paling luhung sekalipun untuk memperoleh keuntungan pribadi dan material sebanyak banyaknya.

Dalam konteks yang seperti ini tentu sangat diperlukan kepemimpinan berbasis cinta. Masyarakat Indonesia perlu mendapatkan proteksi dan vaksinasi komonal berbasis marhamah, salah satunya adalah dengan memberikan antibodi pada mereka dengan jalan menginjeksi nilai-nilai cinta secara sistematis dan metodologis. Sebab telah disepakati bahwa hanya nilai-nilai itu yang dapat membantu manusia menumbuhkan kembali semangat saling mengasihi, mereka harus dibiasakan hijrah dari semangat memiliki yang material kepada kekeluargaan yang spiritual, hijrah dari kebiasan meminta, berebut dan merampas (taking)

kepada kebiasaan mengasihi, mengalah dan memberi (giving).

Kepemimpinan berbasis cinta diharapkan menjadi alternatif sulutif dan terapitius sebagai balance dalam masyarakat yang gersang dan garang. Dengan cinta, seseorang yang telah kehilangan dirinya dalam hiruk pikuk sport jantung kompetitif akan menemukan kembali nilainya yang lugu, mereka yang selama ini hanya dihitung sabagai angka angka akan kembali diperlakukan sebagai manusia, mereka yang selama ini hanya berkutat dengan tegur sapa basa-basi penuh kepalsuan akan kembali menikmati senyum ramah penuh ketulusan, mereka yang selama ini menjadi orang asing yang seakan tidak saling kenal kendati dekat, kini kembali menjalin kasih yang suci. Inilah implikasi dari kemepimpinan berbasis cinta. Dengan cinta, mereka akan belajar saling menyapa dan saling mengasihi, setelah sebelumnya saling bersaing, saling menuntut, saling merampas dan saling mengalahkan. Saya kira pada titik inilah -secara sosiologis dan psikologis- memimpion bangsa dengan cintai menemukan makna signifikannya.

Sesungguhnya semangat kepemimpinan seperti diatas, sejak awal telah bersemi di sebagian founding fathers negeri ini, itu terbukti dengan diciptakannya lagu padamu negeri yang biasa mengiringi setiap acara pelantikan seorang pemimpin. Mari kita simak kembali dalam-dalam lirik lagu ini "Padamu negeri kami berjanji, padamu negeri kami mengabdi, padamu negeri kami berbakti, bagimu negeri jiwa raga kami". Lirik lagu tersebut sejajar dengan padamu rakyat kami berjanji, padamu rakyat kami mengabdi, padamu rakyat kami berbakti, bagimu rakyat jiwa raga kami".

Iqrar tersebut sesungguhnya didasarkan pada filosofi bahwa bagi pemimpin pro rakyat, tiada yang lebih diutamakan selain melayani rakyatnya, baginya makna terdalam dari hidupnya adalah menyatukan dirinya dengan ibu pertiwi, maka bagi pemimpin yang baik, hanya rakyatnya yang penting, yang utama, yang ujung dari segala ujung tujuan kepemimpinannya. Karenanya pekerjaan utama pemimpin jenis ini adalah meninggikan, menempatkan dan mendahulukan kehendak rakyatnya diatas segalanya, bahkan ia akan rela melakukan atau mengorbankn apa saja demi rakyat kemakmuran rakyat yang dicintainya.

Saya kira rakyat Indonesia sudah cukup lama menderita, mereka lebih sering diatasnamakan daripada diberdayakan, lebih sering digagahi daripada digugahi, lebih sering dimanfaatkan daripada berbuat untuk rakyat sesuatu yang bermanfaat. Maka tidak mungkin rakyat dapat belajar hidup sederhana kalau para pemimpinnya berlomba mengejar kemewahan, tidak mungkin rakyat dapat hidup sejahtera bila para pemimpinnya tidak menjadikan kesejahteraan rakyat sebagai orientasi kepemimpinannya. Intinya, untuk mendapatkan kepercayaan rakyatnya, seorang pemimpin mesti menunjukkan keteladanan, kearifan, ketinggian akhlak dan kelembutan hati, juga berprilaku jujur, hidup sederhana dan jauh dari berbagai bentuk kemewahan.

Memang tidak mudah menjadi pimimpinan yang memimpin dengan cinta, sebab salah satu persyaratannya dia hanya berfikir what can I do for you, hidupnya ditegakkan diatas "giving" dan bukan "taking", Maka, sungguh berdusta pemimpin yang mengaku memimpin dengan cinta, ketika dirinya masih mendahulukan kehendaknya diatas kehendak rakyaknya atau lebih suka menuntut dari pada memberi, bila demikian adanya, ia bukan memimpin dengan cinta melainkan hanya mengatas namakannya saja. Pemimpin pro rakyat bukan hanya lantang bicara tentang rakyat, melainkan berkorban untuk kemakmuran rakyatnya, karena itu jangan pernah berharap melihat bulan bila tak mau melihat malam, maka kecintaan seseorang kepada rakyat yang disebabkan oleh faktor kegunaannya semata sejatinya bukanlah cinta rakyat, melainkan manefestasi egoisme yang dikemas atas nama cinta rakyat.

Sesungguhnya memilih model kepemimpinan apapun adalah sah salama yang bersangkutan konsisten terhadap nilai-nilai moral, seperti kejujuran, amanah dan kesederhanaan. Bagaimana mungkin rakyat percaya, kalau pemimpoin malah dipimpin ? penegak hukum malah melanggar hukum?, pemberantas korupsi malah melakukan korupsi ? pejuang moral malah bertindak amoral?. Mereka meneriakkan pengentasan kemiskinan disaat mereka sendiri melakukan pemiskinan terhadap orang-miskin. Jadi jangan salah sangka, rakyat bukan membenci model atau gaya kepemimpinan anda, yang dibenci rakyat adalah penyamun yang berjubah kesholehan.

Ketahuilah, memang baik menjadi orang penting, tetapi lebih penting menjadi orang baik, dan bukan besarnya pekerjaan yang akan memuliakan kita, tapi besarnya dampak dari apapun yang kita kerjakan bagi kebaikan orang lain. ✍

JANGAN MUDAH MENYESATKAN KELOMPOK LAIN

Bagian 1

DALAM ilmu psikologi, ada sebuah konsep yang disebut dengan "Lingkaran terbatas", yakni kecenderungan mendahulukan apa saja yang kerkaitan langsung dengan diri kita. Ketika ada foto kerumunan orang, kita pasti mendahulukan mencari gambar kita, keluarga kita atau komunitas kita. Ketika ada kumpulan bendera berbagai bangsa, hampir bisa dipastikan kita mesti mencari terlebih dahulu bendera Indonesia. Ketika ada data tentang pemimpin dunia, terlebih dahulu kita akan mencari pemimpin kita. Dan begitu seterusnya. Dari sini kemudian menjadikan manusia suka membela golongannya sendiri, partainya sendiri, alirannya sendiri atau bahkan kepentingannya sendiri.

Karena perhatian kita terbatas, kita juga cenderung melihat sifat-sifat yang baik pada objek perhatian kita. Mungkin kita merasa gambar kita yang peling tampan, keluarga kita yang paling bagus dan bendera kita yang paling indah. Ketika konsep lingkaran terbatas digunakan, maka sulit sekali menemukan kebaikan dan kebenaran diluar lingkaran itu. Nah lingkaran semacam ini yang oleh baginda Nabi saw disebut "wadah". Kita merasa tidak enak dengan wadah lain diluar kita, lebih tidak enak lagi untuk mengakui bahwa ada wadah baru yang lebih prospek dari pada kita. Karena itu, secara psikologis, adalah wajar jika seseorang bereaksi kalau ada lingkaran atau wadah baru yang mencoba menandingi eksistensi lingkaran atau wadah kita.

Pembelaan atas golongannya sendiri itu bisa didasarkan pada keyakinan atas kebenaran golongannya, pilihan ideologi kelompoknya atau juga karena terletak pada mata pencahariannya, pemenuhan atas kepentingan karier dan keuntungan-keuntungan pribadi lainnya. Pembelaan itu bentuknya bermacam-macam, termasuk ada yang berkecenderungan ekstrim sehingga memicu terjadinya pertengkaran dan

pecah belah. Inilah yang oleh Yusuf Qordhowi disebut "Al-Islamu mahjubun bil-muslimin". Cahaya Islam ditutupi dan digelapkan oleh orang Islam sendiri.

Diantara yang berkecenderungan terakhir itu ada yang karena keterpaksaan sebab tidak ada pilihan lain kecuali loyalitas tunggal, juga ada yang karena keserakahan. Manusia sangat hobi makan 'ananiyah' : Keakuan, kekamian, ego-isme, egosentrisme. Tidak hanya kaum awam saja yang begini. Para tokohpun acapkali berwatak seperti ini, lalu mereka mengkotakkan dirinya dalam kelompok tertentu, mengurung dirinya dalam aliran tertentu, serta memborgol atau memenja-ra fikirannya dalam faham tertentu. Dari sini muncul istilah atau klaim : minna-minhum, Ana khairan minhu, khuwi japemethe, iku bocahe dhewe dan sejenisnya.

Dalam konteks sosial keagamaan, begitu banyak dijumpai fenomena tindakan yang didasarkan pada kondisi jiwa seperti digambarkan diatas. Salah satu penyebabnya adalah pengaruh pikiran populer, yakni pikiran yang memang hampir semua orang menerimanya sebagai suatu kebenaran, ini yang oleh psikolog disebut Group Think atau pikiran kelompok. Ini pulalah yang menyebabkan kita merasa tidak perlu lagi melihat dan belajar dari orang lain, lalu hilanglah daya kritis dan semangat perubahan.

Bahayanya, perasaan yang kuat untuk mempertahankah pentingnya konsensus tidak saja mengabaikan kelemahan-kelemahan yang ada pada diri kita, tetapi lebih jauh kita selalu berupaya mencegah munculnya pikiran baru yang kritis. Siapapaun yang berani keluar dari konsensus, akan dianggap sesat, menyimpang bahkan kafir yang membahayakan sehingga perlu diupayakan penyingkiran dan pemusnahannya. Padahal Nabi saw telah menegaskan "Man Sholla Sholatana wastaqbala qiblatana wa akala dzabihatana …fadzalikal al muslim alladzi lahu dzimmatullahi ,dzimmatu rosulihi, fala takhfirullah fi dzimmatihi" (Barangsiapa yang sholat sebagaiman sholat kita, menghadap kiblat kita, dan makan sembelihan kita …dialah seorang muslim yang berada dalam naungan Allah dan Rosul-Nya, maka dalam pada itu janganlah kamu sekalian menggugat lindungan Allah) (Hr.Bukhori & Nasa'i).

Bagian 2

DALAM Al-Qur'an kata sesat disebut sebanyak 66 kali, dan kabanyakan dikaitkan dengan : golongan yang menyekutukan Allah (Qs. 4 : 116), yang menyimpang dari jalan Allah (Qs. 1 : 7), yang menyembah selain Allah (Qs.46 : 5), yang durhaka kepada Allah dan RasulNya (Qs. 33 :36), yang mengikuti hawa nafsu (Qs. 28 : 50, 63), yang mengikuti bisikan setan (Qs. 15 : 42, Qs. 20 : 121), yang menukar iman dengan kekufuran (Qs. 2 : 108), yang mengingkari rukun iman (Qs. 4 : 136), yang mengambil musuh Allah sebagai sahabat (Qs. 60 : 1), yang ingkar dan menghalangi orang dari jalan Allah (Qs. 4 : 167), dan lain sebagainya.

Berdasarkan kreteria qur'anik pola hidup sesat sesungguhnya sangat beragam, seseorang dapat disebut sesat apabila ia mengingkari kemutlaqan Allah swt dalam segala bentuknya, memutlaqkan Allah berarti meyakini hanya Dialah yang benar secara mutlaq, yang berkuasa secara mutlaq dan yang mustaqil secara mutlaq serta menisbikan yang selainNya. Memutlaqkan Allah berarti melakukan tahrirun nas min batil ila ibadatillah (membebaskan manusia dari menyembah sesamanya kepada menyembah Allah samata), yang dengannya manusia akan sadar bahwa kedudukannya sama dengan manusia lain dimanapun, tidak ada manusia yang superior atau inferior, yang lebih tinggi atau lebih rendah dari manusia yang lain di hadapan Allah, demikian juga tidak ada kolektifitas manusia, baik sebagai suatu suku, ras atau kelompok yang lebih tinggi atau lebih rendah dari pada yang lain. Semua kedudukan manusia adalah sama dihadapan Allah swt, yang membedakan hanyalah mutu ketaqwaan mereka pada Tuhannya. (Q.s.49:13). Maka jika seseorang memperlakukan pendapat seseorang atau golongan tertentu sama mutlaqnya seperti pendapat Allah yang kebenarannya tidak dapat diganggu gugat, maka -disadari atau tidak- ia telah terperangkap kepada prilaku mengingkari kemutlaqan Allah swt .

Namun demikian hanya Allah semata yang paling berhak menilai apakah seseorang atau sebuah golongan telah sesat atau tidak sesat. Hak dan kewenangan Allah tersebut tidak dimandatkan kepada siapapun atau lembaga manapun sebagaimana ditegaskan dalam beberapa ayat alqur'an : Sesungguhnya Tuhanmu, Dia-lah yang paling mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya; dan Dia-lah yang paling mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (Qs. 16 : 125, Qs. 68 : 7, Qs. 53 : 30), oleh karena itu siapapun atau lembaga manapun mesti berhati-hati dan jangan mudah menuduh orang lain atau golongan lain sebagai sesat, sebab jika tuduhan tersebut tidak akurat, maka yang terjadi adalah senjata makan tuan, sebagaimana ditegaskan Nabi saw : Man daa'a rajulan bil kufri aw qaala 'aduwwallaahi wa laisa kadzalika illa haa-raa 'alaihi (barang siapa memanggil atau menuduh seseorang dengan kafir atau musuh Allah padahal tidak demikian kenyataannya, maka tuduhan itu akan kembali kepada penuduhnya (shahih Bukhari).

Kebiasaan menuduh sesat apalagi kafir kepada seseorang atau kelompok sangat tidak menguntungkan bagi Islam dan kaum muslimin, sebab ia ibarat "gunting" pemutus tali persaudaraan dan secara otomatis akan "menelanjangi" mereka dari "baju" keislaman. Nabi saw bersabda, "Barangsiapa yang menvonis kafir terhadap seorang yang beriman maka seperti telah membunuhnya " (Hr. Bukhori Muslim). Kasus kemarahan Nabi kepada ijtihad Usamah bin Zeid yang membunuh lawan perangnya padahal ia telah mengucapkan Lailaha Illa Allah adalah bukti kuat bagaimana sikap Islam dalam menghormati orang yang telah melegimitasi keislamannya dengan kalimat tauhid.

Maka siapa saja yang mengaku dirinya muslim, tetapi membiarkan perpecahan melanda umat Islam, sama saja dengan mensukseskan misi musuh–musuh Islam memecah belah kesatuan umat. Bukankah telah cukup menjadi pelajaran bagi kita bahwa salah satu penyebab masa kegelapan Islam adalah terperosoknya umat Islam pada kotak-kotak sektarian yang sempit. Pikiran kritis dibungkam, perbedaan paham dianggap tabu, paham yang berbeda dari maenstrem dianggap berbahaya dan sesat.

Bagian 3

KEBENARAN adalah milik Allah yang maha tak terbatas, dengan begitu, maka setiap pencari kebenaran Islam pada hakekatnya sedang mencari kebenaran yang tak terbatas, namun betapapun ditemukan dan diyakini suatu kebenaran insan, tetap ia tebatas, jadi safar yang kita lakukan tak mungkin berpuncak pada kebenaran puncak apalagi menjadi puncak itu sendiri, sebab hal itu adalah kewenangan Allah. Disinilah letak keterbatasan manusia.

Karena keterbatasan inilah, maka pencarian kebenaran Islam menuntut sikap terbuka (non sektarian), dialektis, dan sharing dengan yang lain. Itu manusiawi dan niscaya. Maka itu sikap monopoli kebenaran, tidak menghargai perbedaan pendapat, memandang pandangan orang lain tidak memiliki probabilitis kebenaran dan menolak probabilitas kesalahan dalan pandangannya sendiri, pada dasarnya bertolak belakang dengan sifat manusia. Sikap-sikap demikian hakekatnya berkontradiksi, paradoks dengan prinsip pandangan dunia tauhid dan tidak akan kondusif bukan saja bagi tumbuhnya kesadaran ukuwah Islamiyah, melainkan juga kesadaran ukuwah insaniyah.

Kini rubahlah pandangan kita, biasanya kita hanya dekat dengan orang yang sepaham dengan kita. Dan seringkali kita menghindari orang yang tidak sepaham dengan kita, padahal dari orang yang tidak sepaham itulah kita akan mengenal sudut pandang yang baru. ✍

MAZHAB ROSULULLOH : MAZHAB UKHUWAH

KETIKA Sayyidina Ali, ditanya tentang tanda tanda pengikut Muhammad saw, Dia menjawab : pengikut Muhammad adalah orang orang yang berjuang di jalan Allah; mereka tidak peduli apakah maut menjemput mereka atau mereka menjemput maut. Pengikut Rasulullah adalah mereka yang mendahulukan kepentingan saudara saudara mereka dari kepentingan mereka sendiri. mencintai orang lain sama dengan mencintai diri mereka sendiri. memberikan apa yang dipandang baik dan menahan apa yang dipandang jelek, menampakkan akhlak terpuji dan bersegera melakukan hal hal mulia. Tidak didapatkan dalam diri mereka prilaku yang dilarang Allah. Intinya diantara tanda pengikut Rasulullah adalah mereka yang banyak memberikan manfaat pada orang lain, walau dirinya sendiri harus menderita.

Bila mazhab Muhammad Saw adalah mazhab Islam, apakah semua orang islam secara otomatis termasuk pengikut mazhab Muhammad ?, Jawabannya Tidak,. Bila orang islam itu mengukur orang lain dari aliran fikirannya dan pendapatnya, dari golongannya, bukan dari amal dan akhlaqnya, maka dia bukan pengikut mazhab Rasul. Bila orang itu membanggakan -secara membabi buta- kelompoknya sendiri juga mengecam kelompok yang lain, seraya tidak menunjukkan prestasi dan amal yang mulia, maka dia bukan pengikut mazhab Rasul.

Apalagi penolakan kita terhadap kelompok lain bukan didasari oleh penilian

yang objektif dan fair, melainkan semata mata kerena hawa nafsu, persis seperti sikap kafir Qurays terhadap Islam. Sejarah banyak menceritakan bahwa dedengkot Kuffar Qurayis menolak Islam bukan karena islam mengajak mengesakan Tuhan. Hal itu tidak merisaukan mereka. Mereka tahu persis Islam adalah jauh lebih baik dari ajaran yang mereka anut, Yang membuat mereka risau adalah, jangan jangan dengan berkembangnya Islam, akan mengancam eksistensi, popularitas, kepentingan dan staus que mereka yang sudah mapan selama bertahun tahun.

Banyak orang menyebut bahwa faham kita sebagai pengikut mnzhab Rasul Saw. Pertanyaannya apakah benar kita semua secara otomatis menjadi pengikut mazhab Rasul saw ? terntu saja tidak. Kita yang merasa paling benar tetapi berakhlak rendah, yang memperbesar-perbedaan pendapat tetapi lalai meningkatkan kwalitas sumber daya pribadinya, yang mengaku berpegang pada prinsip tawasut, tatsamuh, tawazun dan i'tidal, tetapi alergi dengan perbedaan dan mengecam kelompok yang tidak sepaham, yang mengaku inklusif sambil bersikap eksklusif, yang memuji-muji Rasululloh saw tetapi tidak menirunya, maka tentu yang demikian bukanlah pengikut mazhab Rasul.

Kita akan resmi menjadi pengikut mazhab Rasul saw, ketika kita berkompetisi melakukan kebaikan, menghiasi diri kita dengan kahlaq yang mulia, mensucikan diri kita dari kema'siatan dan kemunafikan, menghindari congkak, merasa benar sendiri dan menghindari klaim hanya pihak kita yang berhak atas sorga, dan -yang paling penting- hanya mengukur baik buruknya orang lain dari amal dan akhlaqnya.

Al hasil, karena status manusia ditentukan oleh iman, amal dan akhlaqya sebagaimana dilukiskan dalam (QS. 98 : 7) "(Orang orang yang beriman dan beramal sholeh, merekalah makhluq yang paling baik (Khayrul Bariyyah) , Maka ta'ashshub tidak ada dalam mazhab Rasul. Artinya mazhab Rasul saw adalah mazhab ukhuwah. Karena itu, siapapun kita atau mereka yang tidak mengikuti prinsip prinsip ukhuwah dan penghormatan terhadap nilai-nilai kemajemukan, maka masih disangsikan sebagai pengikut mazhab Rasulullah saw.

Bagi Mohammad Iqbal, Seorang muslim harus seperti seekor Rajawali (syahin) yang memiliki lima karakteristik khas, yakni : selalu terbang tinggi, tidak pernah membangun sarangnya sendiri, tidak ingin memakan mangsa binatang lain, tidak pernah menyisakan mangsanya untuk keesokan harinya, dan senang menyendiri. Artinya bahwa seorang muslim harus terbang dengan cita citanya yang tinggi, membangkitkan umat islam dan mempersatukannya, ia mengembara keseluruh manhaj dan mazhab pemikiran tanpa terikat oleh ta'assub satu mazhab yang sempit, Ia tidak mau tergantung pada orang lain, ia menyibukkan diri dalam pengabdian kepada Islam dan pengikut pengikutnya, dan terakhir, ia lebih senang menyendiri ketimbang terlibat dalam konspirasi pemikiran yang tidak jelas . Muslim rajawali adalah mereka yang tidak mau terikat oleh satu mazhab tanpa penge-

tahuan yang pasti dan komprehenship dari mazhab tersebut, mereka bahkan mendirikan mazhab tersendiri yang baru, yakni mazhab kesadaran, mazhab kebangunan, mazhab tahu akan harga diri, mazhab ukkuwah yang mengubur dalam dalam segala bentuk perselisihan amatiran, lalu bersama sama menuju satu tujuan, yakni izzul Islam wal muslimin.

Nabi saw bersabda " Sesungguhnya Rahmat Allah tidak akan turun kepada suatu kaum yang disitu ada orang yang memutuskan persaudaraan (Al-hadits) Dalam riwayat lain disebutkan" Tahukah kalian amal yang lebih besar pahalanya dari sholat dan puasa ? Tanya Rasul kepada para sahabat, Rasul Allah tentu lebih mengetahuinya jawab mereka . Rasul berkata : Engkau damaikan orang orang yang bertengkar, menyambung tali persaudaraan yang terputus dan menjembatani berbagai kelompok islam yang bertikai serta mengukuhkan ukuwah diantara mereka.(Hr. Buhori). Hal senada juga terdapat dalam riwayat yang lain, Nabi bersabda "maukah kalian Aku tunjukkan hal hal yang menyebakan kalian diangkat derajatnya oleh Allah ? Na'am kata mereka, Nabi berkata " Kau maklumi orang yang mengejek dan menentangmu karena ketidak tahuannya, engkau maafkan orang orang yang mendholimimu, Kau berikan rizqimu pada orang yang mengharamkan hartanya untukmu dan engkau sambungkan tali persaudaraan dengan orang yang memutuskannya.

Menurut Maududi, salah satu faktor yang menyebabkan umat islam mengalami krisis ukhuwah adalah karena mereka lebih mendahulukan teks-teks formal Al-Qur'an Hadits dan meninggalkan pesan nilainya. Mereka hanya menjalankan yang tersurat dan hampir tidak dapat menangkap yang tersirat. Mereka patuh menjalankan ibadah ritual tapi kaku dalam hubungan social. Sama dengan prinsip Hawarij yang lebih menghormati seorang Nasrani (karena dalam teks Al-Qur'an kaum dzimmy harus dilindungi), dan membunuh seorang muslim karena berbeda pendapat dengan kelompoknya (karena dalam Al-Qur'an ada la hukma illa lillah).

Jika masih ada diantara kita yang secara kaku menganggap tafsir kelompoknya sebagai satu-satunya yang benar dan tafsir kelompok lain salah semua. Yang lebih menghargai Nasrani ketimbang sesama muslim hanya karena berbeda pandangan, lalu kita halalkan fitnah, kebohongan, tirani untuk menjatuhkan dan mendiskriditkan pihak yang tidak sepaham dengan kita, maka yang demikian bukan tanda pengikut manzhab Rasululloh saw.

Tapi memang tidak mudah menjadi pejuang dan penegak mazhab ukhuwah, dibutuhkan suatu kebaranian menangung resiko besar. Kata Nabi saw memegang kebenaran di akhir zaman sama dengan menggenggam bara api. Jadi sekali lagi dibutukan keberanian, kesabaran dan kesiapan menerima apapun sebagai konsekwensi logisnya. Sebab mungkin anda akan dikecam sebagai tidak punya prinsip (plin-plan) karena harus bisa masuk ke semua jenis pemikiran, faham dan mazhab.

Anda mungkin akan diisolir, dianggap aneh, karena berani berbeda dengan faham konsensus orang banyak, atau anda akan dianggap berbahaya karena berani menentang faham populer, yakni faham yang memang hampir semua orang menerimanya sebagai suatu kebenaran (group think), atau kebiasaan.

Kuatnya sebagian orang mempertahankan "pentingnya group think" akan selalu berusaha mencegah munculnya pikiran baru yang demokratis. Karena itulah pejuang mazhab ini akan dianggap sebagai suatu yang membahayakan dan harus dimusnahkan. Lalu muncul konspirasi, konsolidasi guna memantapkan mental perkawanan diantara mereka untuk menghadapi pikiran dan perjuangan anda.

Karena berbagai resiko inilah tidak banyak orang yang berminat secara sungguh-sungguh menjadi pejuang mazhab ukhuwah. Maka jika anda mau mengikuti mazhab Nabi Saw, mazhab kesadaran, mnzhab kebangunan dan mazhab ukhuwah, maka anda harus memenuhi kreteria atau syarat-syaratnya yakni : anda berjuang di jalan Allah, dan anda tidak peduli apakah maut menjemput anda atau anda menjemput maut. Anda harus mendahulukan kepentingan saudar- saudara anda yang muslim dari kepentingan anda sendiri. Anda harus mencintai orang lain sama dengan mencintai diri anda sendiri. Anda mesti memberikan apa yang dipandang baik dan menahan apa yang dipandang jelek, menampakkan akhlak terpuji dan bersegera melakukan hal hal mulia. Jangan ada pada diri anda prilaku yang dilarang Allah.

Intinya kalau ingin menjadi pengikut Rasulullah yang otentik dan orisinil, anda harus banyak memberikan manfaat pada orang lain, walau diri anda harus menderita. Anda harus tidak berhenti memperjuangkan persatuan kaum muslimin walau anda harus mempertaruhkan darah dan nyawa menjadi tumbal ukhuwah islamiyah sebagai konsekwensinya. Beranikah anda ? Siapa takut. ✍

PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS MULTIKULTURAL

PENGEMBANGAN pendidikan Islam, dalam arti i'adah, ibanah dan ihya dengan maksud reaktualisasi, revitalisasi, refungsionalisasi dan reevektifity sesungguhnya telah lama dirintis dan diupayakan oleh banyak pihak. Berbagai model pengembangannyapun telah banyak digagas, namun berbagai ikhtiyar tersebut hingga kini belum sepenuhnya mencapai tujuan sebagaimana diharapkan. Pada ranah empiris, implementasi pendidikan Islam baik di sekolah maupun di perguruan tinggi belum banyak memberikan implikasi signifikan terhadap perubahan prilaku peserta didik, padahal salah satu tujuan utama pendidikan Islam adalah terjadinya perubahan baik pola fikir (Way of thinking), perasaan dan kepekaan (way of felling), maupun pandangan hidup (way of life) pada peserta didik.

Tingginya angka dekadensi moral dan prilaku tercela seperti free seks, miras,

narkoba, kekerasan, tawuran, eksklusifisme, kurangnya toleransi dan penghargaan terhadap orang lain dalam segala bentuknya yang melibatkan siswa dan mahasiswa merupakan indikator nyata dari belum efektifnya fungsi pendidikan Islam yang selama ini dijalankan. Maka tak heran jika pada akhirnya banyak orang mempertanyakan sejauhmana efektifitas pendidikan Islam bagi peningkatan kesadaran dan perubahan prilaku peserta didik baik secara individual maupun sosial kultural. Pertanyaan ini wajar mengingat secara teoritis, pendidikan diyakini sebagai sistem rekayasa sosial yang paling berpengaruh mewarnai, mengontrol dan membentuk pola fikir dan prilaku seseorang dalam hidup kesehariannya.

Diantara model pengembangan pendidikan Islam yang telah dirintis oleh sejumlah pakar adalah model pengembangan berbasis multikultural, yakni sebuah model pengembangan yang fokus pada pentingnya penghormatan terhadap keragaman dan pengakuan kesederajatan paedagogis terhadap semua orang (equal for all) yang memiliki hak yang sama untuk memperoleh layanan pendidikan, serta penghapusan berbagai bentuk diskriminasi demi membangun kehidupan masyarakat yang adil sehingga terwujud suasana toleran, demokratis, humanis, inklusif, tentram dan sinergis tanpa melihat latar belakang kehidupannya, apapun etnik, status sosial, agama dan jenis kelaminnya. Pendidikan Islam berbasis multikultural adalah proses penanaman sejumlah nilai islami yang relevan agar peserta didik dapat hidup berdampingan secara damai dan harmonis dalam realitas kemajemukan dan berperilaku positif, sehingga dapat mengelola kemajemukan menjadi kekuatan untuk mencapai kemajuan, tanpa mengaburkan dan menghapuskan nilai-nilai agama, identitas diri dan budaya

Model ini dianggap relevan dengan ajaran Islam dan entitas keberadaan masyarakat Indonesia yang multikultur. Sebagai risalah profetik, Islam pada intinya adalah seruan pada semua umat manusia menuju satu cita-cita bersama kesatuan kemanusiaan (unity of mankind) tanpa membedakan ras, warna kulit, etnik, kebudayaan, dan agama, hal ini secara tegas disinyalir al-Qur'an: "Katakanlah: Wahai semua penganut agama (dan kebudayaan)! Bergegaslah menuju dialog dan perjumpaan multikultural (kalimatun sawa') antara kami dan kamu... Dengan demikian, kalimatun sawa' bukan hanya mengakui pluralitas kehidupan. Ia adalah manifesto dan gerakan yang mendorong kemajemukan (plurality) dan keragaman (diversity) sebagai prinsip inti kehidupan dan mengukuhkan pandangan bahwa semua kelompok multikultural diperlakukan setara (equality) dan sama martabatnya (dignity). Bahkan jauh sebelum adanya istilah multikultural ini, secara konseptual dan realitas sejarah, Islam adalah agama yang terbukti berhasil mewujudkan masyarakat multikultur di Madinah, Baghdad, Palestina, Andalusia dan sebagainya. Di Madinah, Nabi Muhammad saw memelopori satu negara dengan konstitusi tertulis pertama di dunia. Di Palestina, Khalifah Umar bin Khathab adalah pemimpin pertama di dunia yang memberikan kebebasan

beragama dalam perspektif Islam di Kota Jerusalem, tahun 636 M.

Disisi lain, Indonesia merupakan salah satu negara dengan potensi multikultural terbesar di dunia, menyadari hal itu, guna merekatkan keragaman yang ada, sekaligus menghindari deviding factor dari berbagai keragaman tersebut, para pendiri bangsa perlu mengadaptasi dan menetapkan konsep Bhinneka Tunggal Ika Tan Hana Dharma Mangruwa yang terdapat dalam buku Sotasoma karya Empu Tantular sebagai paradigma dan cara berprilaku dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Dari konteks ini maka pendidikan Islam diharapkan dapat menjadi salah satu pilar penyangga bagi kerukunan umat yang beraneka ragam (uniting factor), sehingga tidak saja berfungsi sebagai fondasi integritas nasional yang kokoh tetapi juga menjadi fondasi pengayom keberagaman yang hakiki.

Multikulturalisme sejatinya bukan wacana baru, ia telah muncul pasca perang dunia II dan semakin mendapat respon dari masyarakat terutama di negara-negara yang menganut konsep demokratis termasuk Indonesia tatkala terjadi berbagai bentuk ketidak adilan dan diskriminasi atas sejumlah masyarakat baik secara individual maupun institusional, baik dalam bidang ekonomi, sosial, budaya, pendidikan bahkan agama. Di barat, gerakan multikultural awalnya dipelopori oleh John Stuart (asal Prancis), dan dilanjutkan oleh Charles Taylor (asal Kanada) tatkala lembaga pendidikan mendapat sorotan tajam karena telah gagal menghargai identitas budaya dari warga negaranya. Sistem dan lembaga pendidikan kemudian dituntut untuk melakukan rekonstruksi konsep yang sebelumnya sentralistik birokratik berbasis kekuasaan kearah demokratik transparan berbasis partisipatoris, dari sinilah pendidikan multikultural mulai berkembang pesat.

Di tanah air, perkembangan pendidikan multikultural tidak dapat dilepaskan dari peran penting Ki Hajar Dewantoro, dalam salah satu tulisannya, beliau menyebutkan bahwa tidak ada warga negara yang kelas satu atau kelas dua, semuanya mempunyai hak dan kewajiban yang sama dalam pendidikan. Mereka memiliki kebebasan untuk berekspresi serta bebas dalam menetukan dalam pendidikan. Karena itu dinyatakan dengan tegas bahwa pendidikan multikultural adalah pendidikan yang memperhatikan secara sungguh-sungguh latar belakang peserta didik baik dari aspek keragaman suku (etnis), ras, agama dan budaya yang dikemas melalui kesadaran dan penghormatan yang tinggi terhadap segala perbedaan demi terciptanya tatanan masyarakat demokratis, pluralis, humanis dan inklusif.

Masalah krusial yang dihadapi bangsa Indonesia belakangan ini adalah lemahnya rasa kebangsaan, persatuan dan kebersamaan di sementara kalangan, kasus-kasus masa lalu dan masa kini yang berkisar pada konflik etnis, agama, kewilayahan dan politik vertikal horizontal merupakan contoh nyata gejala yang memprihatinkan ini, karena itu diperlukan upaya sistematik untuk membangun kesadaran pluralistik dan multikulturalistik pada seluruh lapisan masyarakat. Sangat

mendesak "membumikan" pendidikan Islam berwawasan multikultural, sebab kesadaran akan pentingnya kemajemukan dan multikulturalisme diharapkan dapat menjadi perekat baru integrasi bangsa yang sekian lama tercabik-cabik.

Kesadaran diatas pada gilirannya akan menghantarkan masyarakat pada tahap kedewasaan sikap yang dengan lapang dada menerima keanekaragaman sebagai sunnatullah. Keterbukaan kepada yang lain (an openees towards the other) pada gilirannya selain memberi arahan untuk membangun suatu sikap, etos dan pandangan dunia yang egaliter guna membentuk horizon kehidupan yang dilandaskan atas prinsip saling menghargai keberadaan yang lain, juga akan menjadi tumpuan manusia akan harapan keselamatan dan kebahagiaan sejati.

Terdapat ragam redaksi tentang definisi pendidikan multikultural, tetapi intinya bahwa pendidikan multikultural adalah pendidikan yang melatih dan membangun karakter peserta didik agar memiliki sikap demokratis, humanis, dan pluralis serta berpandangan positif dan apresiatif menyikapi perbedaan-perbedaan kultur menyangkut etnis, agama, bahasa, gender, ras, kelas sosial, usia, dan sebagainya menjadi sesuatu yang lebih potensial di masyarakat sehingga terjadi pengurangan atau penghapusan berbagai bentuk diskriminasi dan prejudis demi membangun kehidupan masyarakat yang adil dan tenteram.

Pendidikan multikultural sejatinya merupakan wacana lintas batas, sebab ia terkait erat dengan masalah-masalah keadilan sosial, demokrasi dan hak asasi manusia. Minimal terdapat tiga nilai yang menjadi dasar pendidikan multikultural yakni : Apresiasi terhadap adanya realitas pluralitas budaya dalam masyarakat, Pengakuan terhadap kesetaraan harkat dan hak asasi manusia, dan Pengembangan masyarakat dunia yang adil dan egaliter. Tujuan utamanya adalah untuk memahami perbedaan yang ada pada sesama manusia, serta bagaimana perbedaan itu diterima sebagai hal yang alamiah (sunnatullah), dan tidak menimbulkan tindak diskriminasi yang termanifestasi pada pola sikap iri, buruk sangka dengki dan sebagainya.

Pengembangan pendidikan Islam berwawasan multikultural dapat diterapkan melalui : orientasi muatan kurikulum dan orientasi reformasi unit pendidikan. Pada orientasi muatan kurikulum, dapat dimasukkan materi-materi tentang : (1) keragaman (agama, etnik dan kultur masyarakat), (2) harmoni kehidupan bersama, (3) toleransi, ko-eksistensi, pro-eksistensi, (4) kerjasama, saling menghargai dan memahami. sebagai bahan ajar yang dapat mencairkan kebekuan pemikiran (state of mind) peserta didik dalam merespons keanekaragaman. Sedangkan pada orientasi reformasi unit pendidikan, setiap unit pendidikan dapat menerapkan peraturan lembaga yang di dalamnya mencakup poin tentang larangan segala bentuk diskriminasi sehingga semua anggota di unit pendidikan dapat selalu belajar untuk saling menghargai orang lain yang berbeda. Itu semua harus dicontohkan melalui prilaku kongkrit oleh seluruh komunitas yang terdapat di lembaga tersebut.

Diantara prinsip pendidikan Islam berbasis multikultural, adalah prinsip humanitas, unitas dan kontekstualitas yang meliputi : penanaman kesadaran akan pentingnya hidup bersama dalam keragaman dan perbedaan kultur serta agama yang ada, penanaman semangat relasi antar manusia dengan spirit kesetaraan dan kesederajatan, saling percaya, saling memahami, menghargai perbedaan dan keunikan agama-agama, serta menerima perbedaan-perbedaan dengan pikiran terbuka demi terciptanya perdamaian dan kedamaian.

Kesimpulan

1. *Bahwa pendidikan Islam berbasis multikultural dapat dijadikan embrio bagi berkembangnya demokratisasi pendidikan di Indonesia yang menghargai keragaman budaya, agama, suku, dan ras yang dikemas melalui kesadaran dan penghormatan yang tinggi terhadap segala perbedaan demi terwujudnya tatanan masyarakat humanis dan inklusif, sebab elan vital yang menjadi dasar pendidikan multikultural adalah apresiasi terhadap adanya realitas pluralitas budaya dalam masyarakat dan pengakuan terhadap kesetaraan harkat dan hak asasi manusia.*
2. *Bahwa pendidikan Islam berbasis multikultural berperan penting dalam mewujudkan harmonisasi masyarakat pluralis sebab hakekat pendidikan multikultral dapat membangun sikap, etos dan pandangan dunia peserta didik yang egaliter dalam mewujudkan horizon kehidupan yang dilandaskan atas prinsip saling menghargai keberadaan yang lain dan hidup berdampingan secara damai.*
3. *Bahwa dengan pendidikan Islam berbasis multikultural, akan terwujud equal for all, dimana semua orang memperoleh pemerataan kesempatan memasuki sekolah, pemerataan kesempatan untuk bertahan di sekolah, pemerataan kesempatan memperoleh keberhasilan dalam belajar dan pemerataan kesempatan menikmati manfaat pendidikan dalam kehidupan masyarakat. Pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan sesungguhnya tidak sekedar apakah peserta didik telah memiliki kesempatan yang sama untuk masuk sekolah, tetapi yang lebih mendasar dari itu mereka harus memperoleh perlakukan yang sama sejak masuk, belajar, lulus dan memperoleh manfaat dari pendidikan yang mereka ikuti dalam kehidupannya.* ✍

MENEGASKAN POSISI DIRI

DAN kami tidak mengutus kepada suatu kaum seorang pemberi peringatanpun, melainkan yang paling awal menentangnya adalah orang-orang yang hidup mewah di kaum itu dan mereka berkata: "Sesungguhnya kami tidak percaya terhadap apa yang kamu sampaikan". Mereka berkata: "Kami yang paling banyak mempunyai kekayaan dan anak buah, dan kami sekali-kali tidak takut akan azab yang ditimpakan kepada kami. (Qs.Saba' : 34-35)

Pendahuluan

Dalam setiap episode sejarah kehidupan manusia, selalu ada tiga kelompok masyarakat yang masing-masing mempunyai karakter sendiri-sendiri. Kelompok pertama adalah kaum tiran, yakni mereka yang gemar berburu kekuasaan, menumpuk harta dengan cara apapun, suka melakukan penindasan, pemerkosaan, pendzaliman, korupsi, perampasan, penggusuran dan berbagai kemaksiatan lain dalam segala bentuknya, mulai dari yang paling halus sampai yang paling kasar, mulai dari cara tersembunyi sampai yang terang-terangan. Fir'un, Namrud, Abu Lahab, dan pembesar-pembesar Qurays berdiri di barisan ini.

Disebutkan dalam Qs. Saba' : 34-35 yang artinya "Dan kami tidak mengutus kepada suatu kaum seorang pemberi peringatanpun, melainkan yang paling awal menentangnya adalah orang-orang yang hidup mewah di kaum itu dan mereka berkata: "Sesungguhnya kami tidak percaya terhadap apa yang kamu sampaikan". Mereka berkata: "Kami yang paling banyak mempunyai kekayaan dan anak buah, dan kami sekali-kali tidak takut akan azab yang ditimpakan kepada kami"

Kelompok kedua adalah kaum mustad'afin, kelompok lemah dan dilemahkan, kelompok tertindas, teraniaya dan tidak berdaya, mereka menanggung beban setiap harinya dengan penderitaan dan air mata. Hak-haknya dirampas, mata pencahariannya digusur dan sering dipedaya dengan atas nama pemberdayaan, mereka laksana kumpulan domba ditengah gerombolan srigala-srigala.

Untuk dikatahui pengikut Rasulullah saw di Mekkah 75 % adalah kaum mustad'afin, hanya 25% yang berasal dari kelompok kaya dan bangsawan. Karena itu dilukiskan dalam Qs. Al-Baqarah : 13 "Apabila dikatakan kepada pembesar-pembesar Quraisy itu berimanlah kamu kepada Allah seperti manusia yang lain beriman, mereka menjawab : apakah kami harus beriman, seperti imannya kelompok sufaha' (gembel, bodoh, hina dan miskin)".

Sementara kelompok ketiga, adalah barisan para Nabi, juga para ulama yang tampil dipanggung sejarah untuk membela kaum tertindas melawan kezhaliman, membimbing kaum mustad'afin merubah nasibnya dan menentang kaum tiran agar menghentikan kejahatannya. Diterangkan dalam banyak buku sejarah bahwa Nabi Muhammad saw diutus bukan sekedar mengajarkan sholat dan doa. Dia adalah tokoh revolusioner yang meminpin kelompok tertindas melawan kezhaliman sistem yang berlaku. Karena itu beliau didukung rakyat jelata dan dibenci kebanyakan aristokrat dan penguasa. Dilukiskan dalam Qs. Al-Qoshosh : 5 "Dan kami hendak memberi karunia kepada orang-orang yang tertindas di bumi dan hendak menjadikan mereka pemimpin dan menjadikan mereka orang-orang yang mewarisi bumi".

Posisi kita dimana ?

Tatkala suara kebenaran kian lirih bahkan nyaris tak terdengar karena tenggelam dalam bising deru kebatilan, banyak orang yang mulai enggan berbicara kritis, karena takut dituduh berbeda dengan maenstrem, semangat jihad nyaris lumpuh, karena alasan musuh terlalu kuat. Menghadapi arus kebatilan yang kian dahsyat, biasanya masyarakat (termasuk para tokoh dan cerdik pandai) terbagi dalam tiga kelompok. Kelompok pertama, lari, menyingkir (uzlah lahir batin) ke tempat-tempat sunyi agar tidak terkontaminasi oleh kebathilan yang kian merajalela, mereka memfokuskan diri dalam belaian mantra-mantra spiritualitas. Kelompok kedua, memilih bergabung dengan penguasa, menjadi tokoh agama pesanan (untuk tidak menyebut "maaf " penjilat. Mereka mendapatkan fasilitas dan kemewahan. Dari kelompok ini lalu lahir berbagai hadits maudhu' dan hadits politis, dan dari kelompok ini pulalah -kelak- bermunculan ulama' calo atau intelektual tukang yang oportunis hedonistik. Kelompok ketiga, sebagian kecil, betapapun lemahnya, mencoba bersuara nyaring menentang maenstrem kedzaliman, walau nyawa, darah dan seluruh keluarganya menjadi taruhannya.

Dalam kelompok ketiga inilah barisan pengikut Rasul saw berada.

Sebagai pengikut Rasul saw, kelompok ini tidak mau berdiam diri membiarkan kedzaliman merajalela. Mereka menolak pandangan bahwa perlawanan dalam keadaan lemah adalah sama dengan bunuh diri, baginya bila semua orang berpendapat demikian, maka siapa lagi yang bangkit menentang kedzaliman?. Mereka percaya bahwa diam membiarkan kedzaliman sama hukumnya dengan berbuat dzalim itu sendiri. Mereka tak berhenti melakukan perlawanan apapun resiko yang dihadapinya.

Lebih-lebih ketika kita dihadapkan pada dua pilihan dilematis yang amat menentukan nasib umat kedepan, yakni apakah kita harus kompromi dengan kezhaliman atau menentangnya. Sebagai pengikut Rasul saw kita mesti tegas menyatakan Demi Allah, aku tidak akan menyerahkan kepada kalian tanganku dengan kepasrahan seorang yang rendah, aku tidak akan memberikan pengakuan dengan pengakuan budak. Kalian paksa aku memilih perbudakan, kalian meminta aku berkopromi dengan keculasan, padahal kalian tahu bagiku menjadi mu'min yang kurus lebih aku sukai dari pada menjadi munafik yang gemuk. Demi Allah kemelaratan lebih aku pilih dari pada berkompromi dengan kezhaliman dan kemungkaran.

Tugas kita kedepan

Kita sepakat bahwa perjuangan belum selesai, dan kita adalah umat terbaik bila kita mau berjuang menegakkan yang ma'ruf dan mencegah yang munkar. Digaskan dalam Qs. Ali Imron : 110 "Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah".

Berjuang menegakkan yang ma'ruf adalah syarat pertama yang harus dipenuhi dalam upaya mewujudkan umat terbaik yang terbebas dari berbagai bentuk kebodohan dan pembodohan, kemiskinan dan pemiskinan. Difirmankan dalam Qs. Ali Imron : 104 "Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung. Sementara syarat kedua adalah bernahi mungkar. Yakni mencegah manusia dari segala bentuk kemungkaran. Bernahi mungkar dalam Islam adalah satu paket dengan beramar makruf yang tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya. karena itu Islam secara imperatif memerintahkan umatnya untuk memberantas setiap kemungkaran dengan segenap kemampuan yang ada. Nabi saw bersabda : Barang siapa diantara kalian melihat kemungkaran, hendaklah merubahnya dengan tangannya (kekuasaan atau kekuatannya), apabila tidak mampu, maka dengan lisannya (ucapan), dan apabila masih tidak mampu, maka lakukanlah dengan hatinya, dan inilah selemah-lemahnya iman". (Hr Muslim)

Kenapa kemungkaran mesti dicegah ? sebab selain dapat merusak cita cita terwujudnya tatanan kehidupan masyarakat yang baldhotun toyyibatun wa robbun ghofur, kemungkaran juga dapat berpengaruh nigatif dalam konstelasi kehidupan masyarakat . Dalam Qs. 5 : 79 disampaikan : Mereka satu sama lain selalu tidak melarang tindakan munkar yang mereka perbuat. Sesungguhnya amat buruklah apa yang selalu mereka perbuat itu. Lebih jauh ditegaskan bahwa efek kemungkaran tidak hanya mengenai para pelakuknya saja, orang lain yang tidak tahu menahu dan tidak ikut berbuat kemungkaran pun dalam komonitas tersebut akan juga kena imbasnya. Dan peliharalah dirimu dari siksaan yang tidak khusus menimpa orang orang yang dzalim saja diantara kamu.

Mengingat pentingnya perjuangan beramar ma'ruf dan bernahi mungkar dalam mewujudkan umat terbaik, maka Nabi saw mengingatkan "Wahai segenap manusia, menyerulah kepada yang makruf dan cegahlah dari yang munkar sebelum kalian berdoa kepada Allah dan tidak dikabulkan serta sebelum kalian memohon ampunan dan tidak diampuni" (Hr. Tabrani). Dan tentu saja didalam perjuangan terdapat beberapa etika yang perlu diterapkan, Nabi saw bersabda "Tidaklah seharusnya orang yang menyuruh yang ma'ruf dan mencegah yang mungkar kecuali memiliki 3 sifat, yakni lemah lembut dalam berdakwah, mengerti apa yang harus dilarang dan adil terhadap apa yang harus dilarang". (Hr Dailami)

Catatan Penutup

Saya ingin mengakhiri tulisan ini dengan sebuah kisah, Dahulu ada sekelompok dzalim yang suka merampas dengan paksa kayu bakar milik rakyat jelata. Lalu seorang arif berkata : mengapa kalian selalu berbuat dzalim pada rakyat jelata ?, mereka menjawab, apa pedulimu, itu suka-suka saya, anda tidak dapat menghalangi hobbi saya. Hati-hati, orang-orang jelata yang engkau dzalimi itu akan melawanmu dengan doa-doa mereka ke langit kata si arif lirih.

Suatu malam rumah megah si dzalim dilalap api dan menghanguskan seluruh kekayaannya. Si dzalim marah besar, dengan berteriak dia bertanya, dari mana asal api yang membakar rumahku ini ? orang-orang disekitarnya menyahut: dari hati orang-orang jelata. ....

Kini tergantung kita apakah kita akan membuat sejarah ataukah memakan hari depan anak-anak kita sendiri. ✍

MENABUR UKHUWAH MENUAI DAMAI

Sampaikanlah kepada hamba-hambaKu yang memutuskan tali silaturrahiem untuk tidak berdzikir menyebut namaKu. Sudah menjadi kewajiban untuk menyebut nama orang yang menyebut namaKu. Tetapi setiap kali orang yang memutuskan tali silaturrahiem itu menyebut namaKu, Aku menyebut namanya dengan melaknatnya (Hadits qudsi)

Pendahuluan

Secara harfiyah, ukhuwah berarti persaudaraan (brotherhood) atau kebersamaan (togetherness). Quraisy Shihab, membagi bentuk jamak kata "akh" dalam dua makna, pertama, Ikhwan untuk menunjukkan persaudaraan dalam arti pertalian kesamaan yang diikat oleh iman dan cita-cita. Kedua ikhwah, yaitu persaudaraan yang dikat oleh turunan (sekandung). Yang menarik bahwa untuk menyebut persaudaraan secara islam (ukhuwah islamiyah) justru diambil dari kata ikhwah yang memberikan rujukan pada persaudaraan sekandung, maka ukhuwah islamiyah memiliki arti ikatan tali persaudaraan yang sangat kuat bagaikan saudara sekandung, dalam rangka meraih cita-cita yang sama sesuai dengan semangat dan panduan Al-Qur'an dan sunnah. Ukhuwah Islamiyah bukan sekedar persaudaraan karena sama-sama beragama islam saja, tetapi lebih jauh didalamnya terkandung persamaan mahabbah, sebagaimana sabda Nabi saw : Tidak beriman kamu sekalian, sebelum kamu mencintai sesama saudaranya sebagaimana kamu mencintai dirimu sendiri.

Sudah sangat mendesak dan tidak bisa ditunda bagi umat Islam untuk segera melepas selimut khilafiyah dengan cara mengedepankan akhlaq diatas fiqh guna bersama-sama membangun kekuatan dalam menegakkan yang haq sekaligus menghancurkan penghalang-penghalangnya, sebab jika kita ingin menjadi umat yang besar maka terlebih dahulu harus punya jiwa yang besar, jiwa yang besar akan melahirkan toleransi antar sesama, toleransi akan melahirkan pesatuan, persatuan akan membentuk kekuatan dan kekuatan akan mengantarkan kita pada kemenangan. Tidak pernah ada kemenangan tanpa kekuatan, tidak ada kekuatan tanpa persatuan, tidak ada persatuan tanpa toleransi, tidak ada toleransi tanpa jiwa yang besar dan tidak ada jiwa besar tanpa pembersihan diri dari berbagai penyakit hati yang masih bercokol.

Ukhuwah Islamiyah adalah ruh yang terus menggeliat, merasuk seluruh sumsum kehidupan kaum muslimin untuk menyambung tali silaturrahiem dan tidak mengenal sekat golongan, perbedaan faham, geografis, ras dan etnik, sebab yang menjadi ukuran adalah paradigma akhlaq. Karena itu bila masih ada orang Islam yang mengukur orang lain dari golongannya, bukan dari amal dan akhlaqnya, atau biasa mengecam kelompok yang lain, seraya tidak menunjukkan prestasi dan amal yang mulia, atau merasa paling benar tetapi berakhlak rendah, mengaku inklusif sambil bersikap eksklusif, berharap sorga sambil bermaksiat, maka psati mereka bukan pendukung ukhuwah.

Dengan kata lain ukhuwah islamiyah tidak pernah akan terwujud bila dihati kita masih bersemayam sikap prejudice, amarah, sikap eksklusif, dendam, bangga diri dan sikap ananiyah lainnya yang kemudian melahirkan berbagai kebencian dan perpecahan. sebaliknya ukhuwah islamiyah hanya akan tegak bila dilandasi oleh jiwa besar dan keikhlasan, Jiwa besar ini ditunjukkan Rasululloh saw ketika beliau dihina, dilecehkan dan dizholimi penduduk Thoif, beliau malah mengangkat tangan tinggi tinggi berdoa kepada Allah " Allohummaghfir qoumi fainnahum laa ya'lamun".

Umat Islam telah melewati liku-liku kehidupan sejarah yang sangat panjang, pahit getir kehidupan sudah sering dirasakan, mereka telah cukup dewasa menghadapi berbagai peristiwa, yang paling menyakitkan sekalipun, karena itu umat islam jangan mudah terkooptasi oleh hal-hal yang bersifat "mode" . Sudah saatnya membangun kesadaran bahwa berfikir yang besar jauh lebih utama dari sekedar menghabiskan energi untuk berpolemik pada hal-hal yang kurang substansi. Tidak penting kita terikat oleh faham modern atau tradisional, liberal atau fundamental, manzhab A atau B, yang penting kita hanya mau terikat dengan islam universal.

Tidak populer (bukan zamannya) sesama muslim berseteru hanya untuk persoalan furu'iyah, persoalan beda faham, dan persoalan amatiran lainnya. Yang lebih urgen adalah kita mengerahkan energi untuk fokus pada soal bagaimana is-

lam secara efektif dan elegan mampu menjawab semua persoalan manusia global yang terus berubah dinamis, tidak penting berdebat bagaimana cara haji yang sah, yang lebih penting bagaimana menghadapi pejabat yang tidak mau naik haji, tidak penting berdebat soal berapa rakaat shalat tarawih yang disunnahkan, yang lebih penting bagaimana mengatasi sejumlah karyawan yang tidak mau tarawih, tidak ada gunanya ribut ribut soal siapa yang disebut fakir dan siapa yang disebut miskin, yang lebih penting adalah bagaimana mengentas kemiskinan secepatnya, tidak penting soal sholat pakai qunut atau tidak qunut, yang penting adalah bagaimana sholat bisa efektif mewujudkan tatanan masyarakat yang berdaya dan madani. Sudah saatnya umat Islam beralih dari paradigma fiqih yang memicu khilafiyah pada paradigma akhlak yang memungkinkan terciptanya persatuan. Kini saatnya umat islam merajut kembali tali ukuwah yang terkoyak dan bangunan kasih sayang yang terputus.

Menabur Silaturrahiem : Menuai Damai.

Bila Kristen memandang kasih sejati sebagai tonggak agamanya, Islam memandang silaturrahiem sebagai dimensi maha penting dari ajaran Allah. Silatur rahiem merupakan perintah Allah yang kedua setelah taqwa (Qs. 4 : 1) Bahkan Nabi Muhammad saw diutus tidak lain untuk menyebarkan rahmat (kasih sayang) kepada seluruh alam (Qs. 21 : 107).

Ajaran silaturrahiem sebagaimana dilukiskan Al-Qur'an menuntut seseorang memperhatikan orang lain dengan infaq, mengendalikan emosi, memaafkan kesalahan orang lain, dan sebanyak mungkin mengisi hidup ini dengan kebaikan dan taubat. Karena itu ketika dilaporkan kepada Rasululloh saw prihal seseorang yang khusu' sholat di malam hari dan tak terputus puasanya di siang hari, tetapi menyakiti tetangganya dengan lidahnya, Nabi saw bersabda dengan singkat "ia di Neraka". Sebab muara silaturraheim adalah taqwa sedangkan ukuran ketaqwaan adalah menginfakkan hartanya dalam suka dan duka, menahan marah, memaafkan kesalahan orang lain, senang berbuat baik, apabila berbuat salah cepat cepat ingat Allah dan bertobat atas segala dosanya.

Dalam hadits qudsi disebutkan : Aku ini Allah, dan Aku Arrahman, Aku jadikan rasa kasih sayang dalam hati hamba-hambaKu, maka barang siapa yang menyambung kasih sayang, maka Aku akan menyambung relasi dengan dia, dan barang siapa yang memutus kasih sayang, maka aku putuskan pula relasiKu dengan dia (HR Abu daud dan Tirmidzi)

Ar rahman Ar rahiem dalam kalimat basmalah merupakan asma Allah yang disebut paling awal mengawali segala sesuatu, termasuk mengawali setiap surat dalam Al-Qur'an kitab suci umat Islam, hal tersebut menegaskan bahwa Islam adalah agama yang mengajarkan kasih sayang, memulainya dengan pembebasan umatnya dari berbagai penyakit hati berupa nafsu dengki, dendam, rakus, kikir, aniaya dan

menghiasinya dengan cinta, kasih sayang, persaudaraan yang penuh perdamaian. Cinta adalah kebahagiaan untuk memberi dan menyantuni (pleasure in giving). Apabila setiap muslim menghiasi seluruh pori porinya dengan cinta dan sayang kepada sesama saudaranya maka sesungguhnya dia telah memenuhi seruan Allah swt agar kita tidak terperangkap pada kesombongan, memperolok-olok golongan lain dan terhindar dari segala prejudice serta kebanggaan buta (i'jabul mar'i bin-afsihi). Rasululloh saw pernah menegaskan " janganlah duduk bersamaku orang yang memutuskan persaudaraan dan tali silaturrahiem, karena sesungguhnya rahmat Allah tidak akan turun kepada suatu komunitas yang didalamnya terdapat orang yang memutuskan tali silatur rahiem.

Banyak sekali riwayat yang berbicara tentang pentingnya silaturrahiem, diantaranya : disebutkan "Ada dua kelompok manusia yang Allah tidak akan menggubrisnya dihari kiamat, pertama ialah orang yang memutuskan tali silaturrahiem dan yang kedua ialah mereka yang jahat kepada tetangganya" (Hr. Dailami). Barang siapa yang benar-benar beriman kepada Allah dan hari kiamat, hendaklah ia selalu menyambunng tali silaturrahiem, Dan barang siapa yang ingin dipanjangkan usianya serta dibanyakkan rizqinya, hendaklah ia menyambung tali silatur rahiem (HR Bukhari). Tahukah kalian amal yang lebih besar pahalanya dari sholat dan puasa ? Tanya Rasul kepada para sahabat, Rasul Allah tentu lebih mengetahuinya jawab mereka, Rasul berkata : Engkau damaikan orang orang yang bertengkar, Engkau sambung tali silatur rahiem yang terputus dan Engkau jembatani berbagai kelompok islam yang bertikai serta engkau kukuhkan ukuwah diantara mereka.(HR Bukhori). Maukah kalian Aku tunjukkan hal-hal yang menyebakan kalian diangkat derajatnya oleh Allah ? Na'am kata para sahabat, Nabi berkata " Kau ma'lumi orang yang mengejek dan menentangmu karena ketidak tahuannya, engkau maafkan orang orang yang mendholimimu, Kau berikan rizqimu pada orang yang mengharamkan hartanya untukmu dan engkau sambungkan tali persaudaraan dengan orang yang memutuskannya".

Dengan silatur rahiem akan menyebar semangat kasih sayang antar sesama, dengan cinta dan kasih sayang akan tertutup terjadinya kesenjangan, kecemburuan dan dengki, yang tersisa adalah saling pengertian dan toleransi, dengan toleransi akan terbentuk persaudaraan yang kokoh, dan dengan persaudaraan yang kokoh akan terwujud kehidupan yang damai. Memang hal tersulit dalam kehidupan ini bukanlah untuk melampaui orang lain, tetapi melampaui ego dan diri kita sendiri. Maka siapa menabur ukhuwah dan silaturrahiem dia akan menuai damai. ✍

Bagian Kedua :

MENATA ULANG KEBANGKITAN ISLAM

Refleksi Atas Wacana Perjuangan Umat

MENUJU FAJAR KETERBUKAAN

Khudzil hikmah wa la yadhurruka min ayyi wia-in kharajat.(Ambillah hikmah dan jangan kamu risaukan dari mana hikmah itu keluar) (Al-Hadits). Cintaku pada kebenaran melebihi cintaku pada guru, ujar Aristoteles ketika berbeda pendapat dengan gurunya.

Muqoddimah

Islam adalah agama yang mengajarkan keterbukaan, khususnya dalam mengambil hikmah, Ambillah hikmah dan hendaknya tidak merisaukan kamu "wadah" yang mengeluarkan hikmah itu". Anjuran inilah yang menyebabkan uamat Islam terdahulu tidak ragu menghirup ilmu dari Yunani, Cina, Persia dan India.

Hadits Nabi saw diatas menegaskan bahwa tantangan psikologis yang paling awal dari keterbukaan adalah kerisauan karena "wadah". Artinya kita cenderung mendahulukan apa saja yang kerkaitan langsung dengan diri kita. Ketika ada foto kerumunan orang, kita pasti mendahulukan mencari gambar kita, keluarga kita atau komunitas kita. Ketika ada kumpulan bendera berbagai bangsa, hampir bisa dipastikan kita mesti mencari terlebih dahulu bendera Indonesia. Ketika ada data tentang pemimpin dunia, terlebih dahulu kita akan mencari pemimpin kita. Dan begitu seterusnya.

Karena perhatian kita terbatas, kita juga cenderung melihat sifat– sifat yang baik pada objek perhatian kita. Mungkin kita merasa gambar kita yang peling tampan, keluarga kita yang paling bagus dan bendera kita yang paling indah. Ini yang dalam ilmu psikologi disebut "lingkaran terbatas". Ketika konsep lingkaran terbatas digunakan, maka sulit sekali menemukan kebaikan dan kebenaran diluar lingkaran itu. Nah lingkaran semacam ini yang oleh baginda Nabi saw disebut "wadah". Kita merasa tidak enak dengan wadah lain diluar kita, lebih tidak enak lagi untuk mengakui bahwa ada wadah baru yang lebih prospek dari pada kita. Karena itu, secara psikologis, adalah wajar jika seseorang bereaksi kalau ada lingkaran atau wadah baru yang mencoba menandingi eksistensi lingkaran atau wadah kita.

Bagi Nabi saw, untuk tujuan yang lebih fundamental dan lebih universal. Setiap lingkaran terbatas, harus membuka ruang dan berani melihat yang tidak indah pada diri kita, dan ini tentu menyakitkan, tetapi sakit yang dialami hanyalah sementara untuk kesembuhan jangka panjang, ibarat orang merasakan pahitnya jamu atau nyerinya jarum suntik, demi kesembuhan dan kesehatan jangka panjang. Memang tidak banyak orang yang mampu dan berani menerapkan keterbukaan dalam arti yang sebenarnya, sebab bisa jadi memerlukan biaya mahal. Benturan dan gejolak sosial, keresahan, kekhawatiran dan bahkan mungkin klese fisik adalah sederet ongkos yang harus dibayarkan demi sebuah keterbukaan yang di cita-citakan. Tetapi semua orang harus mulai memahami bahwa kesehatan masa depan jauh lebih berharga ketimbang pahitnya obat sosial yang harus ditelan, selamanya kita tidak akan pernah sehat kalau tidak berani menghadapi pahitnya obat dan mahalnya ongkos yang harus dibayar. Yang pasti, semakin lama kita menunda minum obat, maka semakin kronis pula penyakit yang diderita, dan jika itu terjadi, maka semakin mahal pula biaya penyembuhan dan semakin pahit obat yang harus kia telan.

Bukankah telah cukup menjadi pelajaran bagi kita bahwa salah satu penyebab masa kegelapan Islam adalah terperosoknya umat Islam pada kotak-kotak sektarian yang sempit. Pikiran kritis dibungkam, paham baru dianggap bid'ah, perbedaan paham dianggap tabu, paham yang berbeda dari maenstrem dianggap berbahaya dan sesat. Yang benar dan masuk sorga hanyalah paham saya, paham yang lain salah semua dan masuk neraka.

Terpenjara oleh group think.

Dalam buku metefor Goa Plato (Plato's Cave) digambarkan tentang sejumlah orang yang terjebak dalam goa, mereka tidak dapat melihat apa-apa kecuali dinding goa yang tertimpa cahaya yang masuk dari mulut goa. Cahaya itu memantulkan bayangan ke berbagai sudut goa. Karena cukup lama berada dalam goa, bayangan (shadow) tersebut oleh mereka dianggap sebagai realitas atau bahkan kebenaran

(the truth) dan secara konsensus dijadikan pedoman dalam bertindak hanya kerena mereka tidak memiliki pengetahuan lain tentang dunia diluar dirinya.

Tatkala salah seorang dari mereka berhasil keluar goa, ia melihat dunia yang jauh lebih kompleks, ia menyadari bahwa bayangan di dinding goa itu tidak lebih dari sebuah refleksi kegelapan, sehingga persepsi dan pengetahuan rekan-rekannya di dalam goa itu sebenarnya merupakan sesuatu yang terdistorsi. Orang itu lalu kembali ke dalam goa, untuk menjelaskan realitas yang sebenarnya, ia merasa prihatin atas pikiran rekan-rekannya yang masih terperangkap oleh realitas semu dan sempit, namun penjelasan itu tidak serta merta diterima oleh mereka yang belum melihat realitas diluar goa.

Bagi rekan-rekannya yang masih terperangkap dalam goa, bayangan yang mereka lihat di dinding goa jauh lebih meyakinkan ketimbang imformasi baru yang dibawa dari luar. Bahkan informasi baru itu mereka anggap sebagai sesuatu yang berbahaya yang dapat mengancam konsensus kelompok, karena itu mereka berusaha acuh dan menghindar ketimbang menjadikannya sebagai bahan pertimbangan dalam berfikir. Pengetahuan baru yang dibawa rekannya akan dunia luar justru dijadikan alat motivasi untuk memantapkan kohesi dan metal perkawanan diantara mereka guna menghadapi rekannya yang dianggap membawa informasi dan keyakinan membahayakan. Tampaklah bahwa para penghuni goa itu telah terpenjara bukan saja secara fisik, tetapi juga kejiwaan. Inilah yang oleh Plato disebut "Pyshic Prison". Memang pikiran atau pemahaman sebaik apapun yang dipasarkan ditengah komunitas yang tidak sehat, bukan saja menemukan hasil yang tidak efektif, tetapi justru akan menjadi serangan balik yang tajam bagi pembawanya. Hal ini sama persis ketika seorang waras berbicara dengan beberapa orang gila di rumah sakit jiwa, maka dalam konteks itu pasti seorang yang waras dianggap gila dan mereka yang gila menganggap diri mereka waras.

Dalam konteks sosial keagamaan, begitu banyak dijumpai fenomena tindakan yang didasarkan pada kondisi jiwa seperti digambarkan diatas. Salah satu penyebabnya adalah pengaruh pikiran populer, yakni pikiran yang memang hampir semua orang menerimanya sebagai suatu kebenaran, ini yang dalam ilmu psikologi disebut Group Think (pikiran kelompok). Ini pulalah yang menyebabkan kita merasa tidak perlu lagi melihat dan belajar dari orang lain, lalu hilanglah daya kritis dan semangat perubahan. Bahayanya, perasaan yang kuat untuk mempertahankah pentingnya konsensus tidak saja mengabaikan kelemahan-kelemahan yang ada pada diri kita, tetapi lebih jauh kita selalu berupaya mencegah munculnya pikiran baru yang kritis. Siapapaun yang berani keluar dari konsensus, akan dianggap membahayakan sehingga perlu diupayakan penyingkiran dan pemusnahannya. Kita hanya dekat dengan orang yang sepaham dengan kita. Dan seringkali kita menghindari orang yang tidak sepaham dengan kita, padahal dari orang yang tidak sepaham itulah kita akan mengenal sudut pandang yang baru.

Kesadaran Baru.

Konon, Socrates dikenal sebagai dukun pemikiran yang melahirkan banyak gagasan, dia disenangi anak-anak muda, setiap kali dia memberi ceramah, puluhan anak muda berhasil tercerahkan. Seocrates mengajak mereka berfikir kritis dan mendorong mereka untuk membuka diri terhadap gagasan-gagasan baru, lalu mata mereka terbuka melihat dunia, persis seperti bayi yang baru lahir. Karena aktivitasnya tersebut dia harus mati muda, dia dijebloskan ke penjara karena dianggap meresahkan masyarakat.

Beberapa abad kemudian ada anak muda Islam yang memilih hidup seperti Socrates, dia jelajahi berbagai sudut ilmu, dia telusuri pelosok-pelosok hikmah, dia tekun belajar filsafat dan pada saat yang sama tekun juga mensucikan hatinya dengan tasawuf, ia mengajak umat memperkaya dirinya dengan berbagai hikmah tak peduli dari manapun, segera anak-anak muda menyukainya, tetapi tidak dengan para kelompok status que, mereka menuduh pemuda ini meresahkan masyarakat, merusak aqidah dan menyesatkan ummat, dia adalah Sihabuddin Suhrawardi. Seperti Socrates anak muda ini wafat di dalam penjara, dosanya sama dengan Socrates dia menganjurkan keterbukaan, berwawasan nonsektarian dan mengajak orang melepaskan diri dari sekat-sekat manzhab yang sempit. Karena menganjurkan keterbukaan Socrates mati muda, demikian juga dengan Suhrawardi, boleh jadi ratusan orang yang berwawasan keterbukaan juga mati atau dimatikan, tetapi yang pasti keterbukaan akan selalu dirindukan orang khususnya kaum muda yang tercerahkan.

Memang masih tak terhitung pihak-pihak yang mempertahankan ketertutupan, yang mengkafirkan pihak yang berbeda paham, yang mengisi forum dan podium dengan kecaman dan caci maki, tetapi kata Toffler, mereka adalah sisa-sisa dari peradaban yang sedang sekarat "smells of a dying civilization". Kini mulai muncul kesadaran baru dikalangan muda kaum muslimin, sebuah gelombang peradaban Islam yang terbuka, yang mau belajar dari manapun, yang tidak fanatik buta. Leteratur Islam dari berbagai manzab pemikiran mulai dikaji, fajar keterbukaan mulai terbit, matahari kekuatan logika perlahan mulai orbit. Tetapi yang masih menghawatirkan kita adalah logika kekuatan. Kaum yang sudah mapan dalam sistem lama akan merasa terancam. Memang untuk mata yang terbiasa dalam kegelapan, sinar matahari sangat menyilaukan dan menyakitkan. Lewat kekuatan bisa saja mereka berupaya membungkam jiwa-jiwa muda yang mulai tercerahkan ini, haruskah jiwa-jiwa muda ini kembali akan mati muda ? hanya masa depan yang akan menjawab. ✍

PENGUASA DAN MAZHAB KEMEWAHAN

RATUSAN tahun yang lampau, jauh sebelum filosof Inggris, John Edward, terkenal dengan pernyataannya, "Power tends to corrupt, absolute power corrupts absolutely," Amirul mukminin Ali bin Abi Tholib, dalam peringatannya kepada salah seorang gubernurnya, telah menyatakan kekhawatirannya akan potensi koruptif kekuasaan. Ketika khalifah Ali bin Abi Tholib mendapat laporan bahwa seorang gubernurnya bernama Usman bin Hunaif al-Ansyari, menghadiri pesta seorang penguasaha kaya di Basrah, sang khalifah segera menyampaikan pesan peringatan :

> *Dengan Nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Wahai Ibnu Hunaif! Telah sampai kepadaku sebuah kabar, bahwa seorang konglomerat kota Basrah mengundangmu ke sebuah pesta makan, dan Anda telah bergegas ke sana untuk menikmati aneka hidangan yang lezat di atas nampan-nampan yang datang bergantian… Sungguh aku tak mengira bahwa Anda akan memenuhi undangan seperti itu, lalu makan di suatu tempat yang orang-orang miskinnya dilupakan, dan orang-orang kayanya diundang."*

Fenomena penguasa menghadiri undangan konglomerat, bagi banyak orang adalah wajar dan mungkin dianggap sepele, tetapi tidak bagi khalifah Ali bin Abi

Tholib ra. Dalam konteks ini yang menjadi fokus Ali bukan soal seseorang menghadiri undangan orang lain, tetapi soal penguasa yang berdekat-dekat dengan kemewahan. Bagi Ali penguasa yang dekat dengan kemewahan selain secara etik dapat mencederai kepercayaan rakyat, juga berpotensi besar bagi terjadinya praktek korupsi. Adalah rumus umum bahwa tatkala kekuasaan bersinggungan dengan kemewahan maka potensi korupsi akan semakin besar.

*Karena kemewahan hanya dikendalikan oleh logika hasrat (logic of desire), maka penganutnya pasti menderita maniak rakus, dengan kata lain, dalam pelukan kemewahan, kekuasaan pasti mengalami proses transformasi yang supercepat menjadi "***kerakusan***", dan bila kerakusan menguasai seseorang, maka yang bersangkutan akan memburunya kemanapun dan dengan cara apapun. Itulah sebabnya bagi penganut manzhab kemewahan, prinsip yang dipegang hanya satu, yakni "kutahu yang kumau bukan kutahu yang kubutuhkan". Akibatnya kemewahan mengaburkan pandangannya dari segala sesuatu yang ada disekelilingnya, ia akan menelan habis kesadaran si penguasa atau membuatnya buta dan tuli terhadap kegetiran, kepahitan, dan kekerasan hidup rakyat yang memberinya kuasa. Bukankah kemewahan adalah "tempat yang orang-orang miskinnya dilupakan, dan orang-orang kayanya diundang"? Lalu apa yang bisa diharapkan dari para pemegang "amanah" kekuasaan yang telah merapat ke dermaga kemewahan?, Inilah hal substansial yang dikhawatirkan Ali Bin Abi Tholib.*

Sesungguhnya penganut mazhab kemewahan, adalah para pecandu citra, simbol, ilusi, fantasi, dan halusinasi. Eksistensi dan kualitas mereka amatlah bergantung kepada seberapa banyak kepemilikan rumbai-rumbai harta benda. Maka, bila para pecandu narkoba harus direhabilitasi karena mengalami perasaan tidak percaya diri, tidak berguna dan tidak berdaya jika tidak mengonsumsi zat adiktif itu, tentu para penguasa, pejabat, politisi, atau siapa pun yang tidak percaya diri karena penghasilan yang lebih rendah atau kepemilikan yang lebih sedikit adalah sama buruknya dengan pecandu narkoba yang juga harus menjalani rehabilitasi mental.

Dari penguasa penghamba kemewahan ini lalu kita dipertontokan pada hal-hal yang ganjil, pertama, kebijakan simplistik yang mengarah kepada pengabdian yang minimalis. Para penguasa jenis ini sejatinya merupakan korban dari lalu-lintas perburuan hasrat yang tak kunjung henti dan bergerak dalam kecepatan tinggi, akibatnya, mereka benar-benar lumpuh -terutama secara paradigmatik- untuk menetapkan kebijakan yang radikal, revolutif, dan solutif yang berpihak pada rakyat, Mereka miskin alternatif dan seringkali terjebak dalam kebijakan-kebijakan reduktif, misalnya sekedar mengikuti prosedur yang normatif. Biasanya, penguasa jenis ini menganggap bahwa segala sesuatu telah selesai ketika suatu pekerjaan 'simbolik' (misalnya peresmian proyek, atau pencanangan program) telah selesai

dilaksanakan, padahal, pekerjaan-pekerjaan seremonial semacam itu minim sekali menyentuh hajat rakyat banyak.

Kedua adalah hiper-kriminalitas, yakni ketika kebejatan perilaku justru dilakukan oleh mereka yang berkuasa untuk mencegahnya. Nalar kita, misalnya, seakan-akan tak kunjung mengerti bagaimana mungkin belasan perwira polisi bisa melakukan tindakan pencucian uang ? bagaimana mungkin anggota DPR yang terhormat berulangkali melakukan perbuatan tidak terhormat ?, bagaimana mungkin para gebenur, bupati, wali kota yang notabene berpenghasilan lebih dari cukup masih melakukan tindak korupsi ?. Sungguh, jawaban itu tidak akan kita temukan, baik dalam logika hukum ataupun moral, kecuali logika hasratlah yang mencabik-cabik kesadaran dan moralitas mereka karena berlomba dalam kemewahan, simbol dan status.

Ketiga adalah ketidak berpihakan kepada rakyat dan kebenaran. Para penguasa yang telah mempersembahkan martabat dan kehormatan dirinya kepada buaian kemewahan adalah mereka yang bukan saja abai tetapi berupaya lari dari (tidak berpihak kepada) kebenaran dan keadilan, sebab untuk memperjuangkan kebenaran dan keadilan bagi mereka terlalu getir, pahit, dan berat untuk dihadapi, diperlukan keringat, air mata, dan bahkan darah untuk memperjuangkannya. Karenanya, mereka lebih memilih menikmati beragam ilusi yang disajikan kemewahan, mereka lebih mementingkan kepuasan kaum elit ketimbang rakyat kebanyakan, mereka lebih suka memanipulasi realitas melalui iklan, retorika, seremoni-seremoni, dan lain sebagainya, bahkan mereka menutup diri terhadap rakyat kebanyakan dengan cara menetapkan protokoler yang njelimet yang tak akan pernah terraih oleh tangan-tangan layu rakyat jelata.

Maka, jangan pernah berharap mereka melakukan perubahan-perubahan yang radikal bagi kepentingan orang-orang lemah karena bukankah, "Pohon-pohon di padang tandus lebih kuat batangnya sedangkan yang hijau menawan jauh lebih lunak. Demikian pula kayu pepohonan di tempat-tempat gersang lebih kuat nyala apinya dan lebih lambat padamnya," atau "Bukankah. unta akan hidup tenang beristirahat bila telah penuh perutnya? Demikian pula domba bila merasa kenyang setelah makan rerumputan?" demikian ungkap sayyidina Ali, sang putra ka'bah.

Jelaslah bahwa yang dikecam Ali bin Abi Tholib bukanlah dunia fisik atau jasad tempat ruh kita bersemayam, bumi tempat kita berpijak, dan lingkungan sosial tempat kita berinteraksi, tetapi dunia hasrat yang kemilaunya mampu memarjinalkan manusia bukan saja dari persoalan-persoalan masyarakatnya tetapi juga dari kesadaran diri.

"Dunia kemilau" inilah yang dalam realitas kita, telah mampu mengalienasi seseorang dari perannya sebagai penegak hukum, pengemban amanah rakyat, mahasiswa, pelajar, guru besar, kyai, tokoh agama dan aktivis pro demokrasi,

maka kini, masyarakat semakin sulit membedakan antara penegak hukum dengan pelanggar hukum, politikus dengan prilaku tikus, guru besar dengan pelacur intelektual, mahasiswa dengan preman pasar, agamawan dengan penghasut, aktivis pro-demokrasi dengan penyuap, dan bahkan antara "manusia dengan monster".

Kini tampaknya kita harus mulai berhati-hati dan merasa kasihan terhadap mereka semua, namun tentu saja, kita tak mungkin memaksa para "bapak-bapak" kita itu untuk melakukan self-denial ala sayyidina Ali yang "Tiada secuil emas atau perak dari dunia kalian ini pernah kusimpan. Tiada sepotong baju pun telah kusiapkan sebagai pengganti pakaianku yang lusuh. Tiada sejengkal tanah pun yang kumiliki. Tiada kuambil bagi diriku lebih daripada makanan seekor keledai yang renta."

Yang kita minta mungkin hanyalah hal-hal sepele misalnya dapatkah Bapak keluar dari istana Bapak yang megah itu lalu memperhatikan adakah di sekitarnya gubuk-gubuk liar yang setiap saat diliputi kecemasan dan ketakutan atas ancaman penggusuran dan pengusiran terhadap tempatnya berteduh dari hujan dan terik, makanan yang habis, uang yang menipis, anak yang meringis dan menangis karena sibapak gagal mengemis, atau sesekali relakah Bapak meninggalkan mobil-mobil mewah Bapak lalu menaiki bus-bus umum atau kereta-kereta api yang penuh sesak dan sumpek, yang para penumpangnya seringkali harus cemas apakah ongkos mereka cukup atau jika cukup, masihkah ada pada tempatnya, yang kondekturnya menghitung keping demi keping uang recehan sembari bertanya dalam hati adakah ini cukup untuk membayar setoran, seraya berharap semoga tidak ada pungli atau tidak kena tilang yang berbuntut 'uang damai'. Hal-hal di atas mungkin sesuatu yang remeh, yang tidak akan berbuah kompensasi seperti jika anggota parlemen "berstudi banding" ke luar negeri.✍

BERBAGAI MANHAJ MEMAHAMI ISLAM

SALAH satu karakteristik Islam adalah moderat (wasathiyah). Artinya, manusia diberi kebebasan untuk menerima atau menolak petunjuk agama, dan karena itu yang dituntut Islam adalah ketulusan beragama dan tidak dibenarkan pemaksaan agama dalam segala bentuknya, nyata atau terselubung, besar atau sekecil-kecilnya sekalipun. Oleh karena tidak ada paksaan dalam beragama, maka dalam pemahaman agamapun tidak ada paksaan. Artinya bahwa Islam menghargai setiap manhaj, model dan kreatifitas manusia dalam memahami agamanya. Semua agama mempunyai dasar teologis untuk menyatakan bahwa hanya Tuhan dan wahyulah yang merupakan kebenaran absolut, ketika manusia melakukan interpretasi terhadap yang absolut itu, maka akan bersifat relatif sesuai dengan keterbatasan manusia itu sendiri, karenanya sering dikatakan "Kebenaran agama adalah apa yang ditemukan manusia dari pemahaman akan kitab sucinya, sehingga kebenaran agama dapat beragam dan Tuhan merestui perbedaan cara keberagamaan umatnya. Agama hanyalah "jalan" sedangkan tujuannya adalah Tuhan yang adi kuasa.

Disini kita melihat bahwa model apapun yang berkembang dari kreasi dan improvisasi manusia dalam memahami agamanya sesungguhnya sah-sah saja tetapi yang utama bukanlah yang menempuh banyak jalan, melainkan yang memilih jalan efektif untuk sampai pada tujuan, cinta dan taqwa kepada Allah adalah jalan yang efektif untuk wushul ila Allah.

Dalam konstelasi pemikiran islam, secara normatif telah mensejarah beberapa pendekatan dalam memahami islam yang terus berkembang hingga saat ini, antara lain :

1. *Manhaj Naqli (metode tekstual), yakni metode yang menjadikan teks-teks wahyu sebagai pegangan dalam memahami Islam, menurutnya Al-Qur'an dan hadits telah komplit dan sempurna menyediakan berbagai konsep dan jawaban terhadap segala persoalan keagamaan yang dihadapi manusia sejak masa Rasululloh hingga akhir zaman.*

   Metode tekstual adalah suatu model pemahaman yang berpegang teguh pada formal teks secara literal, berpedoman pada tradisi yang terbentuk dimasa

silam dan mengikatkannya secara ketat serta menganggap ajaran islam yang mereka yakini sebagai suatu kebenaran mutlak yang tidak perlu dirubah lagi karena secara otoritatif telah dirumuskan oleh para ulama' terdahulu secara final dan tuntas. Bagi mereka umat terbaik adalah umat terdahulu, sehingga apabila ingin memperbaiki kehidupan masyarakat, mesti meniru metode dakwah yang dipraktekkan umat terdahulu. Mereka kurang suka dengan perubahan karena khawatir menimbulkan keresahan yang mengancam integrasi umat, karena itu dalam merespon tiap perubahan, model pendekatan ini terkesan hati-hati (untuk tidak mengatakan lamban) dan selalu menempatkan konsep "Almuhafadatu ala al qodim as soleh wal ahdu bil jadidil aslah" pada posisi bagaimana benang tak terputus dan tepung tak terserak.

Karena model pendekatan ini dalam wilayah kerjanya selalu berpegang pada fundamen fundamen pokok islam sebagaimana terdapat dalam Al-Qur'an dan hadits atau kembali kepada fundamen-fundamen keimanan, penegakan kekuasaan politik ummah dan pengukuhan dasar-dasar otoritas yang absah (Syar'iyyah al hukm), maka ia juga disebut sebagai pendekatan fundamental.

Terdapat beberapa karakteristik yang mencirikan penganut manhaj naqli, yakni : (a) Memagang kokoh agama dalam bentuk harfiah (literal) dan bulat, mereka menolak hermeneutika dan upaya interprertasi kritis terhadap teks suci, karena akal dianggap tidak mampu memberikan interpreatasi yang tepat terhadap teks. (b) Prinsip utamanya adalah oppositionalism (paham perlawanan) yang mengambil bentuk perlawanan radikal terhadap berbagai ancaman yang dipandang membahayakan eksistensi agamanya. (c) Perkembangan masyarakat dalam sejarah dipandang sebagai "as it should be" dan bukan "as it is", karena itu bagi mereka masyarakat yang harus menyesuaikan diri dengan teks suci dan bukan sebaliknya, (teks suci ditarik tarik dan dipaksa menyesuaikan diri dengan perkembangan masyarakat). Menurutnya islam adalah agama yang universal dan holistik, ia merupakan sistem komprehensip yang mampu berkembang sendiri (mutakamil bi dzatihi), dan berlaku untuk segala waktu dan tempat sehingga tidak perlu sumbang saran sebagaimana kotak saran.

2. *Manhaj Aqli (metode rasional kontekstual), yakni metode yang menjadikan rasio atau akal manusia sebagai alat yang paling dominan dalam memperoleh pengetahuan dan pemahaman atas berbagai ajaran islam, karena itu seluruh teks-teks wahyu harus dibedah secara kontekstual, kritis, logis dan rasional.*

   Metode ini menganggap bahawa Islam merupakan organisme yang hidup dan berkembang sesuai dengan denyut nadi perkembangan manusia, karena itu didalam menafsirkan teks-teks suci mereka menggunakan penafsiran yang kontekstual, substansial dan non literal.

   Karakteristik yang paling nampak dalam model ini meliputi : Penekanan pada semangat religio etik, bukan pada makna literal sebuah teks, manhaj yang

dikembangkan mereka adalah penafsiran islam berdasarkan semangat dan spirit teks, memahami latar teks secara kontekstual, substansial dan non literal, menurut mereka hanya dengan model tersebut, Islam akan hidup survive dan berkembang secara kreatif menjadi bagian dari "peradaban manusia" universal. Karena itu bagi mereka pintu ijtihad mesti dibuka pada semua bidang sehingga memungkinkan Islam mampu menjawab persoalan kemanusiaan yang terus berubah, penutupan pintu ijtihad (baik secara terbatas atau secara keseluruhan) adalah ancaman atas islam itu sendiri, sebab dengan demikian islam akan mengalami pembusukan.

Sesungguhnya ada juga manhaj yang mencoba menggabungkan dan mengkolaborikan antara pendekatan naqli dan pendekatan aqli, model ini biasanya disebut metode konvergensi. Namun metode ini tidak berhasil secara tegas memberikan karakter yang mencirikan metodenya. Dalam implementasinya metode ini tetap saja memposisikan Naql sebagai yang utama dalam memahami Islam, sedangkan Aql diposisikan sebagai pendukung saja.

3. *Manhaj Jadili (metode dialektika), yakni metode yang menjadikan debat argumentatif dan uji shoheh sebagai alat untuk menyingkap berbagai dimensi ajaran islam yang masih tersembunyi sekaligus membersihkan ajaran islam dari unsur unsur luar yang mencemarinya. Model ini menganggap bahwa setiap bentuk penafsiran atas teks adalah "kegiatan manusiawi" yang terkooptasi oleh konteks tertentu, karena itu ia tidak terbebas dari probabilitas salah selain probabilitas benar, dan setiap bentuk penafsiran merupakan kebutuhan seorang penafsir di suatu masa dan ruang yang terus berubah dan berbeda.*

   Model ini menganggap bahwa setiap bentuk penafsiran atas teks adalah "kegiatan manusiawi" yang terkooptasi oleh konteks tertentu, karena itu ia tidak terbebas dari probabilitas salah selain probabilitas benar, dan setiap bentuk penafsiran merupakan kebutuhan seorang penafsir di suatu masa dan ruang yang terus berubah dan berbeda. Bagi mereka tafsir atas teks yang dilakukan banyak pihak adalah bersifat relatif, terbuka dan plural, sehingga diantara mereka boleh saling menyangkal dan akhirnya kebenaran ditentukan secara induktif melalui adu dan uji pendapat. Bagi pengguna model ini, yang diusahakan adalah terwujudnya ruang ruang dialog yang terbuka, bebas dan jujur, sebab hanya dengan tersedianya ruang yang terbuka buat dialog perkembangan pemikiran Islam akan berjalan secara sehat. Maka kebenaran pemahaman islam adalah ditentukan oleh valid tidaknya argumentasi atau hujjah yang mendasarinya.

4. *Manhaj amali (metode praktikal), yakni metode yang fokus pada upaya menerjemahkan , mendekatkan dan membumikan Islam dalam realitas sosial, Menurut pendekatan ini bila ada islam teoritis mesti ada islam praktis, bila ada islam konseptual mesti ada islam aktual. Bagi mereka kemungkaran tidak akan*

selesai hanya dengan Islam teoritik, Islam konseptual atau dakwah bil lisan, melainkan dibutuhkan aksi kongkrit untuk ta'muruna bil ma'ruf watauhauna 'anil munkar, karena itu setiap saat mereka terus bergerak melakukan repatriasi manusia minadzulumati ila annur. Dan uswatun hasanah adalah ciri utama dari manhaj ini.

5. *Melampaui itu semua, ada yang disebut Manhaj Dzauqi (metode gnosis), yakni model yang biasa digunakan kaum sufi untuk memperoleh pengetahuan (ma'rifah) yang langsung dari Allah melalui riyadhah, daya intuitif dan cinta.*

    Pengetahuan dan pemahaman Islam yang dicari oleh pengikut manhaj ini adalah pengetahuan dalam bentuk kesadaran dan kesaksian bathin, bila filosuf mencari ilmu al yaqin (pengetahuan berdasarkan argumentasi dan pembuktian nyata), maka seorang sufi mencari ayn al yaqin (pengetahuan berdasarkan kesaksian nyata). Bila filosuf dalam memperoleh pengetahuan selalu menggunakan teleskop rasio, akal dan nalarnya agar dapat mempelajari asal usul dan struktur sebuah keberadaan, maka seorang sufi menggunakan qalb, tashfiyah, tahdzib dan takmil an nas guna menggerakkan seluruh wujudnya agar sampai pada substansi, esensi dan hakekat keberadaan. Bila menurut filosuf kesempurnaan fitroh yang menjadi dambaan setiap manusia terletak pada pemahaman dan pengetahuan yang tak terbantahkan karena terdapat dalil dalil pasti, maka bagi seorang sufi kesempurnaan fitroh itu terletak pada wushul (sampai pada tujuan). Bila yang lain masih mengharap pahala dari amalnya, kelompok ini tidak mengharapkan apa-apa kecuali Allah itu sendiri. Ana la uridu minalloh illalloh.

    Manhaj dzauq adalah sebuah elemen penting dalam islam, bagi sebagian orang bentuk bentuknya kerapkali dianggap tak lazim dan ide-idenya acapkali dianggap sulit dicerna, tetapi bagi kaum sufi, model ini dipilih sebagai jalan menerobos masuk ke sisi terdalam dari religiusitas islam, sebab mereka kurang puas dengan bentuk penghayatan agama yang bersifat formalistik. Cinta merupakan karakter utama yang mencirikan manhaj ini, mereka mendekati Allah dengan cinta, menghadapi hidup dengan cinta dan menyandarkan penghayatan keagamaan mereka juga dengan cinta.

    Bagi mereka cinta karena Allah merupakan ikatan iman yang paling kokoh, cinta merupakan jembatan yang dibentangkan Allah kepada manusia, Dalam poandangan mereka tidak ada cara yang lebih mempercepat wushul ila Allah kecuali manhaj cinta, dengan cinta seseorang dapat menurunkan rahmat Allah yang tidak dapat diturunkan dengan manhaj lain. Allah tidak dapat dijangkau dengan pandangan mata kepala, sebagaimana firmanNya "la tudrikuhul absaar", tetapi sangat mungkin dijangkau dengan mata hati dan cinta, sebagaimana ditegaskan para sufi " kulihat Tuhanku dengan mata hatiku dan cintaku, maka akupun berkata tidak disangsikan lagi yang Engkau itu

adalah Engkau Tuhan.

Sebuah syair melukiskan "Allah menyeru kepada hambanya, kenalilah diriKu dengan cintamu, maka Akupun akan mengenali dirimu dengan cintaKu, bila engkau telah mengenaliKu dengan cintamu dan Aku telah mengenalimu dengan cintaKu, maka diriKu ada dalam dirimu dan dirimu ada dalam diriKu, dirimu dan diriKu satu dalam cinta".

Karena itulah suatu saat Rabiah berlari melintasi kota basrah, satu tangannya memegang ember berisi air dan tangan satunya membawa obor yang menyala, seseorang bertanya, apa yang hendak engkau lakukan? Aku ingin menyiram neraka dengan air ini dan membakar sorga dengan api ini sampai keduanya lenyap, shg tidak ada lagi orang yang beramal hanya mengharap sorga atau karena takut neraka, melainkan semata mata karena kecintaannya kepada Allah.

Beberapa saat kemudian dia ditanya orang, apakah engkau betul-betul mencintai Allah?, ya, aku sangat mencintainya jawab Robi'ah, orang itu bertanya lagi, apakah engkau menganggap syetan sebagai musuhmu? Rabi'ah menggeleng "tidak". Si penanya heran, kenapa begitu? Rabi'ah dengan seirus menjawab, rasa cintaku kepada Allah telah begitu menguasaiku sehingga tidak menyisakan tempat dihatiku dan tidak ada lagi kesempatan dihatiku untuk mencintai atau membenci siapapun.

Diantara tanda-tanda pengikut manhaj ini adalah hatinya selalu bening dan dipenuhi keyaqinan yang mantap, tidak ada lagi kebencian di dadanya, lisannya selalu diserta pujian, matanya selalu disertai rasa malu dan tangis, kehendaknya selalu diisi dengan meninggalkan kehendaknya, ia mendahulukan kehendak Allah diatas segalanya, dirinya selalu ridlo atas semua keputuasan Allah, ia merasa nikmat dalam taat, merasa kaya dalam kemiskinan dan kesederhanaan, merasa hening dalam kebisingan, merasa kenyang dalam kelaparan, merasa hidup dalam kematian, dan merasa manis dalam kepahitan.

Selain itu, tanda pengikut manhaj ini adalah dermawan kepada siapapun, ia menggunakan rizqi dari Allah hanya kepada Allah, ia hijrah dari dirinya menuju Allah, dari perhatian kepada kepentingan pribadinya menuju perhatian sepenuhnya kepada Allah, dari keterikatan pada materi kepada ketergantungan pada Allah. Ia tidak meletakkan kebehagiannya pada pemilikan harta tetapi pada pemanfaatannya, ia bahagia bukan karena dapat mengambil banyak, ia bahagia karena bisa memberi banyak, hidupnya ditegakkan diatas "giving" dan bukan "taking".

Pengikut manhaj ini memfokuskan dirinya untuk menyerap sifat-sifat Allah, mereka menjadi penyayang karena menyerap ar-rahman, menjadi dermawan karena menyerap ar rahiem, menjadi pemaaf karena menyerap al-gaffar, dsb, Logikanya sama dengan teori penyerapan pada umumnya, yakni bila seseorang dekat dengan sesuatu ia akan menyerap sifat sesuatu tersebut, bila seseorang dekat

dengan api, tubuhnya tentu akan panas seperti sifat api, bila ia terbenam dalam salju, tubuhnya akan dingin seperti sifat salju. Bahkan lebih jauh, seseorang yang mengikuti manhaj cinta, akan mendorong si pencinta bukan saja ingin meniru semua karakteristik dan kepribadian yang dicinta, tetapi juga ingin menjadi foto copy orang tersebut, bukan saja ingin menyerap nilai-nilai sang tercinta tetapi juga ingin menjadi nilai itu sendiri, bukan saja to be like him tetapi juga to be him.

Dalam hadist qudsi disebutkan "Sesungguhnya ada hamba-hambaku yang mencintaiKu dan Aku mencintai mereka, mereka merindukanKu dan Aku merindukan mereka, mereka memperhatikanKu dan Aku memperhatikan mereka, jika si fulan mengikuti mereka Akupun akan mencintai si fulan, jika si fulan memusuhi mereka Akupun akan memusuhi si fulan. Dalam riwayat yang lain disebutkan "idza ahabballohi 'abdan ahabbahu kulli syai' (apabila Allah mencintai seorang hamba, maka hamba itu akan dicintai oleh segala sesuatu)

Bila seseorang telah tenggelam dalam lautan cinta ilahi maka tidak ada sesuatupun yang dapat mempengaruhi keperibadiannya, mereka selalu merindukan ibadah dan menghanyutkan diri didalamnya serta tidak pernah khawatir terhadap apapun yang menimpanya, ia kokoh sekokoh karang ditengah ganasnya gelombang, ia lentur selentur ilalang yang tidak patah oleh beban dadakan seberat apapun. Jalaluddin Rumi menegaskan " Jika tiada cinta, dunia akan membeku, cinta baginya adalah penaka lautan luas dan dalam, seluas dan sedalam daya jelajah nurani manusia itu sendiri, cintalah yang semestinya menjadi landasan manhaj seseorang memahami agamanya, ia mestinya menjadi pilar bagi hubungan manusia dengan kholik, dengan sesama atau dengan alam lingkungan.

Cinta adalah akar dari segala kebaikan dan keutamaan hidup manusia, tanpa cinta manusia akan saling bermusuhan satu sama lainnya, perseteruan adalah bentuk ekstrim dari corak hubungan manusia yang kering cinta, keributan kemanusiaan adalah manefestasi dari iklim hati yang membeku karena sepi cinta, hati tanpa cinta adalah garang, hotbah tanpa cinta hanya noktah tak bermakna, puisi tanpa cinta hanyalah mbanyol dan akal tanpa cinta adalah kebingungan belaka.

Namun demikian, perjalanan cinta kepada Allah mesti dimulai dengan mencintai seseorang yang paling dicintai Allah yakni Rasululloh saw, perjalanan cinta kepada Rasululloh saw juga mesti dimulai dengan mencintai seseorang yang paling dicintai Rasululloh saw, yakni para ahli baitnya yang suci, para sahabat nya yang setia dan para ulama' serta pengikutnya yang terus konsisten memegang prinsip yang diajarkan dan dicontohkannya, maka beruntunglah orang-orang yang mencintai mereka, bila anjing saja disebut beruntung karena mencintai ashabul kahfi, mana mungkin seseorang tidak beruntung bila mencintai Allah, mencintai Rasululloh, atau mencintai mereka yang dicintai Allah dan RasulNya. ✍

FAKTOR PENYEBAB KEMUNDURAN ISLAM

ISLAM secara konsepsional adalah agama yang ya'lu wala yu'la alaih dan kehadirannya dimaksudkan untuk liyudzhirahu 'aladdini kullih, namun realitasnya mayoritas kaum muslimin hidup dalam kondisi yang tertinggal dan terbelakang.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan kemunduran umat Islam di pentas internasional, antara lain :

Faktor Pertama, *Kebodohan (Jahlun)*

Kebodohan dalam konteks ini dapat difahami dalam dua makna, yang pertama, bodoh dalam maknanya yang hakiki, yakni tidak berilmu, tidak pandai dan berwawasan sempit. Dengan kebodohan yang seperti ini, Islam menjadi tidak berkembang, jumud, gelap dan stagnan. Al-Qur'an menegaskan tidaklah sama antara orang yang berilmu (alim) dengan orang yang tidak berilmu (bodoh).

Komunitas masyarakat yang bodoh akan menjadi terbelakang dan akan terlempar dari persaingan di pentas peradaban global bahkan yang parah ia akan menjadi sasaran empuk pihak-pihak tertentu untuk dijadikan ajang bagi kepentingan-kepentingan tertentu pula. Dari kebodohan muncul berbagai tahayul, bid'ah, churafat dan kesesatan. Dan yang lebih berbahaya lagi adalah apabila masyarakat menjadikan orang bodoh sebagai peminpin yang dita'ati. Berbagai informasi yang disebarluaskan oleh orang bodoh dan diterima masyarakat luas akan menjadi informasi yang berbahaya dan menyesatkan, tidak hanya menyesatkan dirinya sendiri tetapi juga telah menyesatkan orang lain. Dalam sebuah hadits disebutkan : Yang membahayakan agama adalah tiga hal : Orang pandai yang durhaka, peminpin yang aniaya dan orang bodoh yang berijtihad. Karena itu dalam Qs. 17 : 36 dite-

gaskan : Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungan jawabnya.

Bodoh yang kedua adalah dalam maknanya yang majasi, yakni Jahlun yang diartikan sama dengan masyarakat jahiliyah pada masa Nabi saw, tidak sedikit dari mereka yang pinter, tetapi tidak banyak dari mereka yang bener, otak mereka tajam, tetapi hati mereka kejam, akal mereka manjur, tetapi sifat mereka tidak jujur, mereka merupakan orang-orang pandai yang berprilaku sebagaimana prilakunya orang bodoh. Digambarkan, dalam suasana seperti tersebut muncul berbagai kekaburan, orang pandai kian linglung, orang bodoh kian bingung, orang kaya kian kekurangan dan orang melarat meningkatkan kecurangan. Para pejuang nurani mulai tak murni, Pihak yang dulu terbelenggu kini mulai lepas kendali melampiaskan nafsu, pihak yang biasa mengingatkan yang lupa kini menjadikan dirinnya pelupa.

Menurut sebuah hadits diantara tanda tanda kian dekatnya tibanya hari kiamat adalah bila ilmu agama daingkat, yang dimaksud dengan diangkatnya ilmu agama adalah banyaknya para ulama' (sungguhan) yang diwafatkan oleh Allah, yang tersisa adalah ulama su', ulama politis dan ulama mitasi yang menjual murah agama mereka dan menjadikan agama sebagai kuda tunggangan untuk keuntungan pribadi, dari ulama' yang semacam ini umat tidak memperoleh pencerahan melainkan semakin kebingungan. Inilah yang dimaksudkann hadits Nabi saw laulal 'ulama' lasorunnas kulluhun kal baha'im. Jika tidak ada ulama' (yang sesungguhnya) yang membimbing umat manusia, maka prilaku umat manusia akan seperti binatang.

Faktor Kedua, *Rusaknya Akhlak*

Hal lain yang menjadi faktor penyebab mundurnya Islam adalah krisis akhlak yang dialami sebagian besar umat Islam, padahal akhlaq dalam Islam merupakan sendi agama yang paling utama dan essensial, dalam sebuah hadits ditegaskan : Sesungguhnya Aku diatus untuk menyempurnakan akhlaq yang mulia".

Kita menyaksikan bagaimana musuh musuh Islam melakukan penghancuran Islam bukan dengan cara melarang sholat, mengharamkan haji, mengajak tidak zakat dan hal-hal yang fiqhi lainnya, tetapi dengan cara menghancurkan akhlaqnya, . Para pemuda dan perempun muslim diracuni dengan pola gaul bebas, pakaian mini, tripping dan berbagai rekayasa penghancur akhlak lainnya, lalu terjadilah krisis akhlak yang berkepanjangan. Digambarkan oleh Jaluluddin Rumi, bahwa sifat manusia telah bertukar dari fakir menjadi kafir, siddiq amanah telah hilang, hasad, dengki dan hiyanah berbilang bilang, iman dan taqwa menjadi luntur, kasih sesama umat menjadi gugur, judi menjadi majlis, zina menjadi laris dan kendali ditangan iblis. Anak istri durhaka, melihat moral rendah sang ayah merajalela,

Alampun murka, memuntahkan banjir dan gempa, keributan dimana mana, dan malapetaka diseluruh persada.

Maka bila umat Islam ingin kembali berjaya dalam maknanya yang orisinil, tidak ada jalan lain kecuali mereka kembali pada misi risalah Nabi saw, yakni mewujudkan terciptanya tatanan akhlak yang mulia. Tidak ada penyelesaian problematika umat tanpa penegakan kembali supremasi akhlak. Dengan akhlak akan tercipta persamaan karena ukuran akhlak adalah permanen.

Faktor Ketiga, *Lemahnya ukhuwah.*

Lemahnya ukhuwah dan persatuan dikalangan umat Islam juga telah menjadi salah satu faktor signifikan yang melatar belakangi kemunduran Islam, karena itu Al-Qur'an melarang diantara sesama muslim saling bantah membantah yang mengakibatkan mereka kehilangan kekuatan dan kewibawaannya. Sebaliknya Al-Qur'an mengingatkan bahwa agar kaum muslimin memperkokoh persatuan dengan cara berpegang teguh pada tali Allah serta meningkatkan ukhuwah dan silatur raheim, sebab hakikinya umat Islam adalah bersaudara, ibarat satu tubuh, bila salah satu anggota tubuhnya sakit, maka yang lainpun ikut juga merasakannya, juga laksana satu bangunan, yang satu menguatkan yang lainnya. Karena itu Rasululloh saw menegaskan "barang siapa diantara kaum muslimin yang tidak memperhatikan urusan kaum muslimin yang lain, maka mereka bukan termasuk golongan umat ku (Al-Hadits).

Faktor Keempat, *Kemiskinan,*

Faktor lain yang melatar belakangi kemunduran Islam adalah kemiskinan, Ketika Islam menyebut tangan diatas lebih utama dari tangan dibawah, atau memberi lebih utama dari pada meminta, adalah bukti bahwa salah satu tujuan kehadiran Islam adalah untuk membebaskan masyarakat dari problem kemiskinan.

Demikian juga ketika Islam berbicara tentang zakat, infaq, kedermawanan, keadilan, larangan riba, kikir, anjuran untuk tidak malas dan semacamnya, dimaksudkan agar umat Islam dapat sgera keluar dari problem kemiskinan. Bagi Islam, kemiskinan yang notabene merupakan masalah semua orang adalah mendesak untuk segera mendapat penanganan serius dan tuntas, sebab jika tidak, ia akan membawa dampak nigatif yang bereskalasi cukup luas, baik dalam kehidupan pribadi maupun sosial, baik dalam konteks bermasyarakat maupun konteks bernegara. Salah satunya adalah komonitasnya akan mudah terkontaminasi keresahan, kesenjangan dan kecemburuan sosial, yang pada giliran selanjutnya akan memunculkan kekerasan, kriminalitas dan kekacauan lainnya. Dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa kemiskinan dapat mendekatkan seseorang pada kekufuran.

Faktor Kelima, *Kekikiran*

Faktor yang juga ditengarai menyebabkan kemunduran Islam adalah kekikiran. Rasululloh saw bersabda : Jauhilah kekikiran, sesungguhnya kekikiran itu telah membinasakan umat umat sebelum kamu (Hr Muslim).

Bila dikaji lebih jauh, munculnya sifat kikir disebabkan oleh sikap yang terlalu cinta kepada harta, ia hanya mementingkan dirinya sendiri dan tidak peduli dengan penderitaan orang lain. Padahal Islam mengecam keras orang kikir. Dalam ayat lain Qs. 4 : 37 : disebutkan " Orang-orang yang kikir, dan menyuruh orang lain berbuat kikir, dan menyembunyikan karunia Allah yang Telah diberikan-Nya kepada mereka. dan kami Telah menyediakan untuk orang-orang kafir siksa yang menghinakan.

Demikianlah perkara-perkara yang menjadi faktor kemunduran Islam, semoga kita dapat mengatasi itu semua sehingga Islam kembali berjaya. ✍

MENATA ULANG KEBANGKITAN ISLAM

SEORANG mahasiswa muslim, aktivis dan penggiat Islam bernama Jadul Maulana tatkala baru pulang dari memunaikan ibadah haji menyebutkan bahwa momentum wuquf di arafah merupakan potret nyata dari kekuatan potensial kaum muslimin yang sebenarnya. Saat itu, ditempat yang sama, dengan pakaian yang sama, jutaan kaum muslimin dari berbagai tempat, berbagai etnis, berbagai paham dan berbagai karakter melakukan dan mengucapkan hal yang sama dengan tujuan dan misi yang sama dibawah panji agung tauhid. Sebuah pemandangan yang menakjubkan, menggambarkan potensi dasar umat Islam yang luar biasa yang hingga saat ini belum dimanfaatkan secara optimal.

Sebagai seorang yang masih idealis, Jadul mengaku bahwa pemandangan tersebut merekonstruksi psikologis dirinya, memberikan kekuatan pada jiwanya, memulihkan kemauannya, memantapkan ketetapan hatinya, membangkitkan percaya dirinya untuk menyatukan ikhwah dan membangkitkan persatuan demi tegaknya Islam dan kaum muslimin.

Pembacaan Jadul diatas mengingatkan kita pada Paul Schmidt seorang ilmuan berkebangsaan Jerman yang pada tahun 1963 menulis sebuah buku berjudul Al-Islam Quwwatul Ghad (Islam kekuatan masa depan). Dalam tulisannya tersebut ia memetakan bahwa terdapat tiga komponen utama kekuatan Islam timur, yang apabila berkembang optimal dapat menjadi kekuatan masa depan dunia :

1. *Keteguhan keyakinan, idealisme dan kekuatan dalam mempersaudarakan berbagai suku bangsa, ras, dan tsaqofah.*
2. *Sumber kekayaan alam yang melimpah di tanah Islam yang terbentang dari samudera atlantik sampai lautan teduh, yang dibatasi oleh negeri Maroko sebelah barat dan batas-batas teritorial Indonesia untuk bagian timur. Jika potensi alam ini dikelola dan dieksploitasi dengan baik untuk pengembangan perekonomian demi memenuhi kebutuhan sendiri, dan mereka bersatu dan saling menolong satu sama lain, maka sesungguhnya umat Islam tidak butuh pada barat, eropa dan negara lainnya.*
3. *Fertilitas (kesuburan kelahiran) bagi kaum muslimin adalah komponen ketiga yang dapat memperkokoh kekuatan yang ada.*

Lebih jauh Paul Schmidt menganalisis "Bila ketiga kekuatan diatas berhimpun menjadi satu, dan kaum muslimin menjalankan ukhuwah dalam satu kesatuan aqidah dengan mengenyampingkan keragaman faham, lantas sumber daya alamnya dipergunakan secara efektif untuk memenuhi kebutuhannya, niscaya kekuatan Islam amat potensial mengungguli Barat dan membahayakan supremasi globalnya di sebuah negeri yang merupakan pusat dunia seluruhnya."

Penelitian yang dilakukan Schmidt adalah sama dengan para orientalis lainnya yang berupaya memetakan potensi dan kelemahan lawan, kemudian mengukur kemampuan diri sendiri untuk mengalahkan lawannya, dan itulah yang dilakukan oleh barat terhadap Islam dan kaum muslimin selama ini. Penelitian yang dilakukan oleh para orientalis seperti Schmidt inilah yang kemudian dijadikan rujukan oleh para otoritas barat. Masih segar dalam ingatan kita bahwa politik yang dijalankan Belanda selama menjajah Indonesia adalah berpegangan kepada penelitian Dr. Snouck Horgroenye (seorang orientalis yang sempat menimba ilmu di Mekkah kemudian mengganti namanya menjadi H.Abdul Gafur), begitu juga Amerika Serikat yang menjadikan S.Huntington sebagai penasehat pemerintahnya selama dekade tahun 90-an. (S.Huntington pernah menulis buku Clash Civilization yang menyebutkan pasca perang dingin Amerika dan Uni soviet, musuh utama

barat adalah Islam).

Kendati penelitian yang dilakukan Schmidt dan para orientalis lainnya "sarat bias" karena disemangati motif subjektif terhadap Islam, tetapi temuan mereka kiranya dapat membuka kesadaran kaum muslimin untuk merapatkan barisan dalam mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya. Dengan kata lain, ketakutan barat terhadap kebangkitan Islam sebagaimana diakui HAR Gibb haruslah menjadi sebuah optimisme bagi kaum muslimin untuk kembali tampil menyelamatkan dunia, menyebarkan kasih sayang kepada seluruh umat manusia, menegakkan keadilan sejati, menjadi teladan bagi semuanya sekaligus menegaskan bahwa Islam adalah ya'lu wala yu'la alaih dalam menata dunia dan memberikan rahmat bagi sekalian alam.

Sebenarnya, disamping tiga hal yang ditemukan Schmidt dalam penelitiannya, terdapat dua potensi penting lain yang menjadi dasar optimisme kebangkitan Islam, lebih-lebih di tengah keterpurukan kaum muslimin di berbagai bidang. Pertama, potensi warisan kekayaan sejarah, di mana umat Islam pada masa itu berjaya mengendalikan peradaban lebih dari 7 abad lamanya, dan hingga kini belum pernah ada satu ideologipun termasuk barat yang mampu menyamai pencapaian itu. Peradaban barat hari ini baru berumur 450 tahun. Jika kaum muslimin mampu menggali warisan sejarah itu dan secara cerdas menerapkannya secara modivikatif dan relevan, maka pasti Islam akan memperoleh kembali masa kejayaannya. Kedua, Janji Allah yang tidak pernah diingkari. Bahwa Allah akan memberikan kekhilafahan di muka bumi kepada orang-orang yang beriman (Q.S. 24:55).

Merubah mental kaum muslimin yang terjangkit inferioritas merupakan pekerjaan yang tidak ringan. Jatuhnya mental kaum muslimin setelah penjajahan bangsa barat di era kolonialisme yang membonsai potensi umat Islam kala itu dan mengeksploitasi semua kekayaan alamnya, mengharuskan umat Islam menata ulang peta dan pola kebangkitannya serta merajutnya kembali menjadi sebuah kekuatan. Dengan menggali kembali warisan kejayaan umat Islam serta mengokohkan keyakinan akan janji Allah, maka penyakit inferior akan berubah menjadi gelora optimisme. Jika himmah ini diracik dengan vitalitas dan dedikasi, maka akan memutar jarum jam sejarah pada janji Allah. Itulah yang Allah ajarkan pada Nabi Musa ketika diutus kepada bangsa Isra'il yang menjadi budak Fir'aun. Dengan memanfaatkan warisan sejarah kejayaan masa lalu sebagai salah satu sarana meraih masa depan gemilang disertai keyakinan yang full akan janji Allah, telah mengantarkan Nabi Musa pada kejayaan. Begitu juga yang Allah ajarkan pada Nabi Muhammad Saw, ketika beliau ditimpa kesedihan, bimbang dalam melangkah, Allah kuatkan dengan sejarah kenabian. Ditegaskan dalam Al-Qur'an "Dan semua kisah dari Rasul-rasul itu, Kami ceritakan kepadamu, agar dengannya Kami teguhkan hatimu." (Q.S. Hud:120).

Inilah mata rantai yang hilang dari kaum muslimin, kebodohan mereka

terhadap sejarah kejayaan Islam telah membutakan mereka hingga terjerembab pada jurang keterlenaan kelemahan, penindasan dan kehinaan. Kekurang yakinan mereka akan janji Allah menghilangkan optimisme mereka yang akan merubahnya menjadi energi kebangkitan, padahal Allah tidak akan merubah nasib suatu umat sampai mereka sendiri merubah sikap mental mereka. ✍

MERDEKA ATAU MATI

DALAM pembukaan UUD 1945 disebutkan bahwa "sesungguhnya kemerdekaan itu ialah hak segala bangsa dan oleh sebab itu, maka penjajahan diatas dunia harus dihapuskan karena tidak sesuai dengan prikemanusiaan dan prikeadilan".

Melampaui itu, sejatinya kemerdekaan bukan saja hak segala bangsa tetapi juga hak semua manusia dimanapun berada baik yang punya bangsa atau tidak, bahkan kemerdekaan juga merupakan hak seluruh mahluk Tuhan di makro kosmos ini. Maka setiap bentuk distorsi atas kemerdekaan dan kebebasan semua mahluk Tuhan di jagad raya ini, apakah itu eksploitasi, diskriminasi atau penjajahan (baik oleh bangsa lain atau bangsa sendiri, baik oleh orang lain atau diri sendiri), mutlak harus dilawan karena bukan saja bertentangan dengan prikemanusiaan dan prikeadilan tetapi juga bertentangan dengan hak dasar (grand design) penciptaan semua mahluk, bertentangan dengan pri dan pro kemakhlukan.

Menyadari betapa vitalnya kemerdekaan bagi -utamanya- makhluk spesies manusia, tak heran para pendahulu kita di negeri ini berjuang mati-matian, termasuk rela mati beneran demi memperoleh dan mempertahankan kemerdekaan. Itulah harga sebuah kemerdekaan. Munculnya istilah "merdeka atau mati" sejatinya menegaskan bahwa hidup manusia adalah diukur oleh kemerdekaannya, manakala kemerdekaan itu hilang darinya, maka dia dianggap tidak hidup kendati

masih hidup, dia akan dianggap mati kendati belum mati, warga negara dihitung hidup hanya bila dia merdeka dalam segala bentuk dan maknanya.

Hidupnya bangsa ini adalah ketika ia memberikan kemerdekaan, kesejahteraan, kemakmuran dan kemanfaatan bagi seluruh rakyatnya. Apa makna pembukaan UUD 45 kalau yang berhasil memasuki pintu gerbang kemakmuran hanya segelintir orang saja, sementara yang lain (yang justru terbanyak) hanya berada diluarnya berdesak-desakan ? Apa makna proklamasi kemerdekaan kalau sebagian besar rakyat Indonesia masih tetap menderita?

Ketika mbah si mbah ditanya enak mana hidup di zaman londo dan saat ini ? secara deplomatis mereka menjawab: Lihatlah jembatan dan gedung-gedung yang dibangun belanda, meski berpuluh-puluh tahun ternyata masih kokoh, coba bandingkan dengan saat ini ! banyak sekali pemerintah membangun jembatan, tapi baru beberapa bulan sudah tak terhitung yang jebol dan ambruk. Pada masa belanda, seorang kuli dibayar ½ sen sehari, tapi waktu itu cukup membeli beras 7 kg, saat ini seoarang buruh dibayar Rp 25.000 perhari dan itu tidak cukup membeli 4 kg beras, Maka lebih londo mana antara londo yang sesungguhnya dengan londo-londoan, ucap si mbah.

Kemerdekaan sejati adalah terbebasnya manusia dari berbagai bentuk ketidak berdayaan dan keterbelakangan disegala bidang, kemerdekaan yang sesungguhnya adalah terbebasnya manusia dari berbagai model penjajahan baik dari luar maupun dari dalam dirinya. Kemerdekaan yang hakiki adalah terbebasnya manusia dari berbagai bentuk ketergantungan terhadap apapun atau siapapun selain kepada yang Adi kodrati.

Lazimnya, penjajah selalu difahami sebagai sesuatu yang datang dari bangsa lain atau orang lain di luar kita, padahal sesungguhnya ia bisa juga datang dari dalam bangsa kita sendiri bahkan dari diri kita sendiri. Prilaku sebagian pembesar bangsa kita bisa jadi justru yang penjajah dan menjadikan kita kehilangan kemeredekaan untuk dapat hidup layak sebagaimana adanya sesuai keadaan bangsa yang sumber daya alamnya dapat disebut melimpah, cara berfikir dan pola hidup sebagian kita juga acapkali menjadikan sebagian saudara kita terampas hak kebebasan dan kemerdekaannya.

Setelah 67 tahun Bangsa Indonesia merdeka dari penjajahan politik konvensional negara Asing, maka tugas kita kedepan adalah membebaskan masyarakat kita dari berbagai bentuk penjajahan baru dari bangsa kita sendiri. Sebab tidak dapat dipungkiri, hingga saat ini nilai dan semangat kemerdekaan yang diperoleh dengan pengorbanan harta, darah dan nyawa generasi sebelumnya belum sepenuhnya dipraktekkan di bumi tercinta ini, masyarakat kita belum sepenuhnya memperoleh kemerdekaan dalam arti yang sesunggunya. Betapa masih banyak kebodohan, kelaparan dan kesengsaraan hidup yang diderita sebagian rakyat indonesia. Tidak terhitung tubuh tubuh layu yang kurang gizi, masih jutaan anak

bangsa yang putus sekolah karena tidak ada biaya. bahkan tidak sedikit saudara kita yang terpaksa menjual imannya demi sesuap nasi untuk mempertahankan hidup.

Emansipasi yang seharusnya membebaskan wanita dari berbagai bentuk eksploitasi sebagaimana diperjuangkan Kartini, saat ini malah terjadi sebaliknya. Wanita telah menjadi komoditas yang diperjual belikan dan dieksploitir, kita saksikan beberapa jenis industri mutakhir hampir seluruhnya memanfaatkan wanita. Mobil mewah tidak laku kalau wanita telanjang tidak tidur diatasnya, rokok baru memuaskan bila diselipkan disela sela bibir wanita yang seronok, hiburan malam akan sepi bila tanpa wanita sensual yang bermanja manja merayu konsumen. Dalam realitas seperti ini benarkah kita sudah merdeka ?

Belum lagi pola hidup para elit yang sering kontradiktif dan inkonsisten, dulu berjanji membela wong cilik kini mengorbankan wong cilik, bilangnya maju tak gentar membela yang benar, kenyataannya maju tak malu membela yang bayar. Bagaimana mungkin rakyat bisa belajar hidup sederhana kalau para peminpinnya berlomba mengejar kemewahan ? Bagaimana mungkin rakyat dapat hidup sejahtera bila para peminpinnya tidak menjadikan kesejahteraan rakyat sebagai orientasi kepeminpinannya. Rakyat lebih sering diatas namakan daripada diberdayakan, lebih sering dipecundangi daripada ditunjangi, lebih sering digagahi daripada digugahi, lebih sering dimanfaatkan daripada berbuat untuk rakyat sesuatu yang bermanfaat. Kini rakyat mulai yakin bahwa banyak orang membunuh macan hanya untuk dimacani sendiri" dan menurunkan Suharto untuk di Suhartoi sendiri". Indonesia adalah negara yang sumber daya alamnya melebihi negara negara tetangga, tetapi kenapa masyarakatnya tidak memperoleh kesejahteraan seperti yang diperoleh masyarakat di negara tetangga itu ?

Dalam usianya yang ke 67 tahun, semua anak bangsa mesti mengevaluasi diri, apakah perkembangan bangsa ini sudah sebanding dengan nilai dan harga perjuangan genarasi sebelumnya yang telah merelakan segalanya demi kemerdekaan. Saya yakin, jika para bunga bangsa itu tahu apa yang terjadi di negeri ini setelah 67 tahun merdeka, mereka pasti akan sangat kecewa. Dan bisa jadi mereka menyesal telah mengorbankan segalanya untuk kemerdekaan, jika anak cucunya yang diberi amanah untuk mempertahankan kemerdekaan dari penjajahan yang sebenarnya justru malah ganti menjajah bangsa sendiri.

Saya kira sudah saatnya semua pihak di negeri ini harus mulai berjuang merubah pola lakunya yang biasa memakan hari depan anak anaknya sendiri. Saatnya berperang melawan semua bentuk penjajahan kendati penjajah itu datang dari dalam diri kita sendiri, jargonnya tetap sama " Merdeka atau mati".

Ketahuilah semua kejahatan bermula dari yang sedikit, kemudian tiap orang sesudah itu menambahnya sehingga akhirnya menjadi sangat besar. Jika peminpin makan sebutir jeruk dari kebun rakyatnya, anak buah peminpin itu akan berlomba

mencabuti seluruh pohonnya. Jika peminpin menilep sedikit saja uang rakyat atau uang negara, maka anak buah peminpin akan berlomba menjual seluruh negerinya. saatnya para penguasa belajar banyak, sebab rakyat telah mengalami banyak.

Saya ingin mengakhiri tulisan ini dengan dua buah kisah yang barangkali dapat menjadi sarana menakar diri :

Pertama, Suatu hari sang pengauasa secara resmi berbicara dihadapan rakyatnya "Wahai rakyatku, kalian semua mesti bersyukur kepada Tuhan karena sejak aku menjadi penguasa, negeri ini bebas dari wabah penyakit tha'un, akunya tak tahu diri. Tiba tiba di tengah halayak, seorang rakyat kecil memberanikan diri intrupsi, maaf paduka, Tuhan kasihan kepada kami sehingga tidak mungkin memberi kami dua bencana sekaligus. Apa yang kamu maksud dua bencana ? Tanya si penguasa itu penasaran, yaa wabah penyakit tha'un dan anda sendiri ..jawabnya lirih.

Kedua, Suatu ketika, Umar bin Abd Aziz Gubenur syiria ngelembur hingga malam menyelesaikan tugas tugas negara, kemudian putra tercintanya datang mengetuk pintu, wahai ananda adakah sesuatu yang sangat penting sehingga engkau datang menyusulku kemari ? Benar ayahanda, ada urusan keluarga yang mendesak untuk kita bicarakan, Umar kemudian mematikan lampu templek di ruang kerjanya sehingga ruangan itu menjadi gelap. Ayah..saya datang kemari untuk membicarakan urusan keluarga yang sangat penting, kenapa ayah mematikan lampu sehingga gelap begini ?

Dengan bijak Umar menjawab, anakku, kita akan bicara soal pribadi, sedang lampu itu adalah fasilitas negara yang dananya berasal dari rakyat, tidak pantas kita menggunakan fasilitas negara untuk soal pribadi.

Kalau saja di negeri ini semua pejabat negara berprilaku seperti Umar, pastilah saudara - saudara kita tidak perlu menjadi babu di negeri orang. ✍

MEMBENTENGI UMAT DARI PEMIKIRAN MENYIMPANG

Katakanlah, akankah Kami beritahukan kepadamu tentang orang-orang yang paling merugi amal perbuatannya?" Yaitu orang-orang yang telah sesat amal perbuatannya di dunia ini, tetapi mereka menyangka bahwa diri mereka telah berbuat yang sebaik-baiknya." (QS al-Kahfi:103-104).

Muqoddimah

Hudzaifah pernah bertanya kepada Rasulullah Saw "Wahai Rasulullah, apakah sesudah kebaikan ini akan ada masa keburukan? Ya..., Jawab Rasulullah, yaitu munculnya kaum yang mengajak orang lain ke neraka jahannam. Terangkanlah ciri-ciri mereka itu, wahai Rasulullah pinta Hudzaifah. Kulit mereka sama dengan kulit kita dan mereka bicara dengan bahasa kita, Jawab Rasulullah " (HR. Bukhari, Muslim & Tarmidzi)

Kutipan potongan hadits diatas pernah dijadikan landasan oleh Prof. Muhammad Jamal, seorang guru besar kebudayaan Islam di Universitas Ummul Qura Makkah dalam pendahuluan kitabnya yang berjudul Muftaroyaat 'alal Islam (Kebohongan-kebohongan terhadap Islam). Beliau mengemukakan hadits tersebut, karena prihatin dan sangat menyesalkan munculnya banyak orang yang gemar melakukan pembusukan atas Islam justru dari kalangan umat Islam sendiri, warna kulitnya sejenis dengan kita, bahasanya sama dengan kita, bahkan semboyannyapun seperti semboyan kita. Namun mereka menohok Islam dengan cara mengaburkan yang haq dan yang bathil seperti yang diperbuat para orientalis.

Prilaku dan pemikiran yang semacam itu dengan mudah menyusup dan merambah peta kognisi sebagian umat Islam lantaran beberapa hal, pertama, kurangnya ilmu pengetahuan tentang apa yang seharusnya diketahui, kedua, mereka salah faham atas Islam, dan ketiga faham yang mereka anut memang salah.

Pikiran dan faham yang keliru atas berbagai atau sebagian konsep Islam jelas merupakan problem serius yang akan berimplikasi serius pula, sebab dapat meracuni dan menimbulkan rasa antipati terhadap Islam, sejarah banyak mencatat bahwa kerancuan dan kekeliruan dalam memahami ilmu, dapat menjadi pangkal kerancuan dan kehancuran sebuah peradaban. Ironisnya tidak sedikit diantara kita yang membiarkan tokoh-tokoh kita menyebarkan pemikiran yang keliru tentang Islam, orang-orang yang seharusnya menjaga Islam malah justru ikut menyerang Islam, orang-orang yang belajar dan mengajar ushuluddin malah justru menyelipkan pandangan dan pemahaman yang meragukan kebenaran Islam. Lembaga-lembaga perguruan tinggi Islam yang seharusnya mengawal kekuatan Islam malah justru membiakkan orang-orang yang melemahkan Islam.

Kooptasi framework orientalis

Sulit dibantah bahwa kajian filsafat Islam di Indonesia tampak jelas terpengaruh oleh para orientalis. Pengaruh itu tidak hanya pada metodologi kajiannya, tetapi lebih mendasar lagi, sampai pada framework dan cara pandangnya terhadap filsafat Islam. Cara pandang ini tentu bukan tanpa maksud. Secara sistematis, mereka akan menunjukkan bahwa filsafat Islam hanyalah copi paste dari Yunani; tanpa Yunani, Islam tidak memiliki pemikiran rasional. Mengambil contoh Kurikulum dan Silabi Kuliah Filsafat yang digunakan dibeberapa PTAI, yang menyebutkan bahwa "pemikiran filsafat Islam yang awal" adalah dimulai sejak masuknya pengaruh filsafat peripatetik Yunani ke dalam Islam. Artinya, filsafat Islam dianggap wujud hanya setelah datangnya pengaruh filsafat Yunani. Jika framework ini ditelusuri asal usulnya maka akan terungkap kesamaannya dengan framework yang dipegang secara meluas oleh para orientalis.

Padahal, sangat berbeda dengan tradisi filsafat Yunani yang berdasarkan akal, tradisi filsafat Islam bersumberkan pada wahyu. Filsafat Islam adalah filsafat yang lahir dari pemahaman, penjelasan, dan pengembangan konsep-konsep penting dalam al-Quran dan Sunnah. Para ulama memandang bahwa dalam Islam terdapat prinsip berfikir filosofisnya sendiri yang berbeda dari Yunani. Dan sejak awal, umat Islam sudah memiliki tradisi berpikir sendiri yang berdasarkan wahyu, yang berbeda dengan tradisi berpikir Yunani. Bahwa ada sebagian unsur asing yang kemudian diserap dalam khazanah pemikiran Islam, tetap diupayakan tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip ajaran Islam. Dalam masalah Tuhan, manusia, dan alam semesta, para pemikir Muslim memiliki konsep mereka sendiri yang justru tidak terdapat dalam tradisi filsafat Yunani.

Dalam sejarahnya, para ulama dan cendekiawam Muslim telah melakukan proses seleksi yang ketat terhadap pemikiran yang datang dari luar Islam. Sejumlah ilmuwan seperti Ibn Sina, al-Kindi, dan al-Farabi, menerima filsafat Yunani dan berusaha memodifikasikannya agar sesuai dengan prinsip-prinsip penting dalam ajaran Islam. Al-Ghazali dan Fakhruddin al-Razi menerimanya sejauh masih sejalan dengan ajaran Islam dan menolak konsep-konsep yang bertentangan dengan Islam. Ibn Taymiyah juga hanya menerima jenis filsafat tertentu, yang disebutnya al-falsafah al-shahihah (filsafat yang benar) dan al-falsafah al-haqiqiyah (filsafat yang sebenarnya).

Bagi seorang Muslim mencari ilmu adalah kewajiban dan merupakan ibadah, karena itu, yang diharapkan adalah ilmu yang bermanfaat, yakni ilmu yang menghasilkan amal soleh dan memperkuat keimanan, bukan ilmu yang menambah keraguan dan kebingungan, serta semakin menjauhkan diri dari ibadah kepada Allah. Metode studi agama cara Islam ini tentu berbeda dengan metode para studi agama 'gaya Barat' yang lebih diarahkan untuk hanya menjadi 'ilmuwan dan pengamat keagamaan'.

Para orientalis sejak awal memang bermaksud memisahkan umat Islam dari eksistensi dan kehidupannya yang Islami dangan cara menghembuskan dan menyelipkan pemikiran-pemikiran yang membuat umat Islam ragu akan ajarannya sendiri. Pastor Takly berkata: "Kita harus intens memasukkan pemikiran-pemikiran ala barat yang sekuler ke dalam komunitas kaum muslimin, sebab ternyata banyak orang Islam yang goyah aqidahnya setelah mempelajari pemikiran-pemikiran tersebut. Samuel Zwemer dalam konferensi Al Quds untuk para pastor pada tahun 1935 mengatakan: "Sebenarnya tugas kalian bukan mengeluarkan orang-orang Islam dari agamanya menjadi pemeluk agama kalian. Akan tetapi menjauhkan mereka dari agamanya (Al Qur'an dan Sunnah). Sehingga mereka menjadi orang-orang yang putus hubungan dan tidak punya kometmen dengan ajaran dan tradisinya sendiri. Dengan demikian kalian telah menyiapkan generasi-generasi baru yang akan mendukung dan memenangkan tujuan kalian ". Para orientalis faham betul bahwa untuk dapat menguasai kaum muslimin, terlebih dahulu mereka harus mengubah pemikiran-pemikiran kaum Muslimin dengan cara merancukan dan mengkaburkan ajaran orisinil Islam, memasukkan berbagai macam kuman dan virus-virus yang merusak ilmu-ilmu Islam sehingga mereka ragu terhadap ajarannya sendiri. Selama umat Islam konsisten memegang ajarannya sendiri sangat sulit bagi siapapun untuk menguasainya.

Fenomena inilah yang dilihat Thoha Jabir Fayyadh yang menyebutkan bahwa kondisi sebagian umat Islam saat ini sudah terinfeksi virus orientalis sehingga kehilangan unsur-unsur kekuatan hakiki, aqidahnya rapuh dan tidak jelas arahnya, imannya lemah, akhlaknya merosot, komitmennya terhadap Islam dan kaum muslimin menipis dan kefaqihannya hilang, sampai-sampai yang namanya umat

tidak seperti umat lagi. Maka semakin mudah para orientalis menghabisi sisa-sisa unsur kekuatan pribadi umat sampai keadaannya seperti apa yang kita rasakan sekarang, tidak memiliki wibawa dan segala urusan kita ditentukan oleh mereka, Akhirnya kita minta bantuan kepada mereka untuk menyelesaikan segala problem yang timbulnya dari pribadi kita sendiri.

Perlu evaluasi diri

Perguruan-perguruan tinggi Islam harus menjadi pusat pengembangan dan pendalaman ilmu tentang agama Islam. Tentu, sebagai umat Islam Indonesia, kita berharap, dari kampus-kampus ini lahir para cendekiawan dan ulama yang berilmu tinggi dan taat kepada Allah. Untuk itu, agar menjadi kampus Islam yang benar-benar sehat, segala macam jenis kuman dan virus-virus yang merusak ilmu-ilmu Islam harus mulai dikaji, diteliti, untuk selanjutnya 'dijinakkan' dan diamankan'. Cita-cita mulia itu tidak akan terwujud, jika civitas academica di kampus Islam tidak bisa membedakan manayang 'obat' dan mana yang 'racun'; mana ilmu yang bermanfaat dan mana ilmu yang madharat. Jika tidak paham atau tidak peduli dengan masalah ini, bisa jadi, kampus yang semula didirikan dengan niat begitu mulia, akhirnya secara tidak sadar sudah dibajak oleh para orientalis. Tugas kita saat ini adalah merestorasi pemahaman ummat dengan menanamkan aqidah shahihah, dengan cara menyingkirkan segala pemikiran yang tak sesuai dengan Islam. Ibarat air yang telah menggenangi, maka harus ditawa, dipompa untuk dibuang, dan dikuras. Jadi pola pikir menyimpang itu harus dikikis habis.

Kecuali itu, Islam mainstream sepatutnya juga melakukan introspeksi atas pemahaman dan praktek kegamaan yang selama ini kurang mampu menarik audien yang lebih luas, Ketika sebagian umat Islam lebih enjoy masuk ke perangkap orientalis dan bukan ke Islam mainstream, hal itu menjadi indikasi awal bahwa Islam mainstream tidak cukup mampu memenuhi dan memuaskan -baik secara argumentatif maupun emosional- kebutuhan pemikiran keagamaan mereka yang nuansanya super dinamik, akibatnya terbukalah ruang yang lebar bagi lahirnya penafsiran-peanfsiran agama yang mandiri dan terlepas dari mainstream.

Bila kita anggap pemikiran menyimpang itu sebagai virus berbahaya, maka sebagai antisipasinya tentu bukan dengan hanya mengutuk virus itu, yang lebih bijaksana adalah melakukan langkah-langkah radikal dan akurat dalam memberikan anti virus pada kaum muslimin dengan jalan menginjeksi nilai-nilai ajaran Islam orisinil secara sistematis dan metodologis. Proteksi dan vaksinasi komunal berbasis ajaran orisinil kepada kaum muslimin jauh lebih elegan dari sekedar menyalahkan virusnya atau mencari kambing hitam. Atas dasar itulah ketimbang sibuk mengutuk para orientalis dan pengikutnya, lebih baik fokus pada pemberian anti virus terutama kepada para generasi muda Islam. ✍

ANCAMAN GAZWUL FIKR

"....Dan tiada henti-hentinya mereka selalu memerangi kalian sehingga kalian murtad dari agama kalian, jika mereka mampu..." (Qs. 2 : 217).

Muqoddimah

Ghazwul fikr berasal dari kata ghazw dan al-fikr, yang secara harfiah dapat diartikan sebagai "Perang Pemikiran". Maksudnya ialah upaya-upaya gencar musuh-musuh Islam untuk meracuni pikiran kaum muslimin agar jauh dari ajaran Islam, lalu akhirnya membenci Islam, dan pada tingkat akhir Islam diharapkan habis sampai ke akar-akarnya. Upaya ini telah berlangsung sejak lama dan terus berlanjut hingga kini.

Ghazwul fikri dimulai ketika kaum salib dikalahkan oleh pasukan Islam dalam sembilan kali peperangan besar. Kekalahan demi kekalahan itu akhirnya memaksa kaum salib merubah strategi. Di bawah pimpinan Raja Louis XI, strategi itu mulai diuji cobakan, caranya bukan lagi berupa perang fisik, melainkan perang pemikiran. Keunggulan perang pemikiran dibanding perang fisik antara lain : (1) Dana yang dibutuhkan tidak sebesar dana yang diperlukan untuk perang fisik. (2) Sasaran ghazwul fikri tidak terbatas. (3) Serangannnya dapat mengenai siapa saja, dimana saja dan kapan saja. (4) Tidak ada korban dari pihak penyerang. (5) Sasaran yang diserang tidak merasakan bahwa sesungguhnya dirinya dalam kondisi diserang. (6) Dampak yang dihasilkan sangat fatal dan berjangka panjang. (7) Efektif dan efisien.

Karena itu mereka lalu mengirimkan putera-putera terbaik mereka untuk belajar Islam di berbagai wilayah kaum muslimin. Motivasi mereka tentu bukan untuk mengamalkan, melainkan untuk menghancurkannya. Setelah berhasil menguasai berbagai disiplin keilmuan Islam seperti, tafsir, hadist, fiqh dan khazanah ilmu-ilmu keislaman lainnya lalu mereka kembali ke Eropa, lalu membentuk semacam Research and Development (Penelitian dan Pengembangan) untuk mengetahui kelemahan umat Islam agar dapat mereka kuasai.

Kesungguhan mereka dalam mempelajari Islam memang luar biasa, mereka rela meninggalkan anak istrinya hanya untuk berkeliling ke negeri-negeri muslim guna menemukan kelemahan negeri-negeri Islam itu. Di antara pernyataan mereka ialah, "Percuma kita berperang melawan umat Islam selama mereka berpegang teguh pada agama mereka. Jika komitmen mereka terhadap agama mereka kuat, kita tidak dapat berbuat apa-apa. Oleh karena itu, tugas kita sebetulnya adalah menjauhkan umat Islam dari agama mereka, barulah kita mudah mengalahkan mereka." Gleed Stones, mantan perdana menteri Inggris, juga mengatakan hal yang sama, "Percuma memerangi umat Islam, kita tidak akan mampu menguasainya selama di dada pemuda-pemuda Islam al-Qur'an masih bergelora. Tugas kita kini adalah mencabut al-Qur'an dari hati mereka, baru kita akan menang dan menguasai mereka."

Kaum muslimin laksana buih di lautan

Jauh sebelumnya Rasulullah saw telah mengingatkan bahwa akan datang suatu masa dimana ummat Islam ibarat hidangan yang diperebutkan oleh sekelompok manusia yang lapar lagi rakus. Sahabat bertanya, "Apakah jumlah kami waktu itu sedikit, ya Rasulullah?"."Tidak! Jawab Rasul, Bahkan waktu itu jumlah kalian sangat banyak, akan tetapi kondisi kalian waktu itu seperti buih di lautan. Dan sungguh, rasa gentar telah hilang dari dada musuh kalian. Sementara dalam dada kalian bercokol penyakit wahn, yakni cinta dunia dan takut mati".

Kita bisa bayangkan bagaimana nasib hidangan yang menjadi sasaran perebutan orang-orang yang kelaparan dan rakus, tentu dalam sekejap makanan yang tadinya utuh menjadi hancur berantakan tak berbekas, lumat ditelan para pemangsanya. Demikian pula dengan kondisi ummat Islam saat ini yang menjadi bahan perebutan dari sekian banyak kepentingan yang apabila dikaji lebih jauh ternyata tujuan akhirnya adalah sama, yakni kehancuran kaum muslimin.

Allah swt telah memberikan informasi kepada kita mengenai pihak-pihak yang dalam perjalanan sejarah selalu mengibarkan bendera permusuhan terhadap kaum muslimin, antara lain : (1) Qs. Al-Baqarah : 120 "Orang-orang Yahudi dan Nashrani tidak akan pernah rela terhadap kalian, sehingga kalian mengikuti jejak mereka..." (2) Qs.Al-Maidah : 82, "Sesungguhnya telah kalian dapati orang-orang yang paling besar permusuhannya terhadap orang-orang yang beriman adalah

orang-orang Yahudi dan orang-orang musyrik...." (3) Qs At-Taubah : 67,"Orang-orang munafiq laki-laki dan perempuan, sebagian dengan sebagian yang lain adalah sama, mereka menyuruh berbuat yang mungkar dan melarang yang ma'ruf dan menggenggam tangannya (kikir). Mereka telah melupakan Allah, maka Allah melupakan mereka. Sesungguhnya orang-orang munafiq itulah orang-orang yang fasik".

Kendati, musuh-musuh Islam itu kelihatan berbeda, tetapi dalam memerangi kaum muslimin mereka bersatu melakukan konspirasi yang berskala Internasional. tanpa mengenal lelah dan berputus asa. "Disebutkan dalam Qs. Al-baqarah : 217 yang artinya "Dan tiada henti-hentinya mereka memerangi kalian sehingga kalian murtad dari agama kalian, jika mereka mampu...."

Bentuk-bentuk Ghazwul Fikri

1. *Perusakan Akhlaq*

   Melalui berbagai media, mereka melancarkan program-program yang bertujuan merusak akhlaq generasi muslim, perempuan dan laki-laki, mulai dari anak-anak, remaja, dewasa, sampai yang tua renta sekalipun. Di antara bentuk perusakan itu adalah lewat majalah-majalah, televisi, serta musik. Dalam media-media tersebut selalu saja disuguhkan penampilan tokoh-tokoh terkenal yang pola hidupnya jelas-jelas jauh dari nilai-nilai Islam. Mulai dari cara berpakaian, gaya hidup dan ucapan-ucapan yang mereka lontarkan. Dengan cara itu, mereka telah berhasil membuat idola-idola baru yang gaya hidupnya jauh dari etika Islam. Hasilnya betul-betul luar biasa, banyak generasi muda kita yang tergiur dan mengidolakan mereka dan melupakan tokoh-tokoh Muslim seperti Rasululloh, para sahabat dan salafunas sholeh.

2. *Perusakan Pola Fikir*

   Dengan berbagai media, mereka sengaja menyajikan berita miring yang berkenaan dengan Islam dan kaum muslimin. Seringkali mereka memojokkan posisi kaum muslim tanpa alasan yang jelas. Mereka selalu memakai kata-kata; teroris, fundamentalis untuk mengatakan para pejuang kaum muslimin yang gigih mempertahankan kemerdekaan negeri mereka dari penguasaan penjajah yang zhalim dan melampui batas. Sementara itu di sisi lain mereka mendiamkan setiap aksi para perusak, penindas, serta penjajah yang sejalan dengan mereka; seperti Israel, Atheis Rusia, Fundamentalis Hindu India, Serbia, serta yang lain-lainnya. Apa-apa yang sampai kepada kaum muslimin di negeri-negeri lain adalah sesuatu yang benar-benar jauh dari realitas. Bahkan, sengaja diputarbalikkan dari kenyataan yang sesungguhnya.

3. *Pemurtadan*

   Ini adalah program yang paling jelas kita saksikan. Secara terang-terangan orang-orang non muslim menawarkan "bantuan" ekonomi; mulai dari

bahan makanan, rumah, jabatan, sekolah, biasiswa dan semacamnya untuk menggoyahkan iman orang-orang Islam.

4. *Sekularuisasi Pendidikan*

   Hampir di seluruh negeri muslim telah berdiri model pendidikan sekolah yang lepas dari nilai-nilai keagamaan. Mereka sengaja memisahkan antara agama dengan ilmu pengetahuan di sekolah. Sehingga muncullah generasi-generasi terdidik yang jauh dari agamanya. Sekolah macam inilah yang mereka dirikan di bumi Islam pada masa penjajahan (imperialisme), untuk menghancurkan Islam dari dalam tubuhnya sendiri. Anehnya umat Islam malah merasa bangga dengan pendidikan Yahudi dan risih dengan model pendidikan Islam.

   Pastor Takly berkata: "Kita harus mendorong pembangunan sekolah-sekolah ala Barat yang sekuler. Karena ternyata banyak orang Islam yang goyah aqidahnya dengan Islam dan Al Qur'an setelah mempelajari buku-buku pelajaran Barat dan belajar bahasa asing". Samuel Zwemer dalam konferensi Al Quds untuk para pastor pada tahun 1935 mengatakan: "Sebenarnya tugas kalian bukan mengeluarkan orang-orang Islam dari agamanya menjadi pemeluk agama kalian. Akan tetapi menjauhkan mereka dari agamanya (Al Qur'an dan Sunnah). Sehingga mereka menjadi orang- orang yang putus hubungan dengan Tuhannya dan sesamanya (saling bermusuhan), menjadi terpecah- belah dan jauh dari persatuan. Dengan demikian kalian telah menyiapkan generasi-generasi baru yang akan memenangkan kalian dan menindas kaum mereka sendiri sesuai dengan tujuan kalian".

Catatan Pentup

Sasaran utama ghazwul fikri adalah pola pikir dan akhlaq. Apabila seseorang sering menerima pola pikir sekuler, maka iapun akan berpikir ala sekuler. Bila sesorang sering dicekoki paham materialis, fasis, marxis, liberalis, kapitalis atau yang lainnya, maka merekapun akan berpikir dari sudut pandang paham tersebut. Demikianlah bahaya ghazwul fikri. Ia akan menyeret seseorang ke dalam jurang kesesatan tanpa terasa. Ibaratnya seutas rambut yang dicelupkan ke dalam adonan roti, kemudian ditarik dari adonan tersebut. Tak akan ada sedikitpun adonan roti yang menempel pada rambut. Rambut itu keluar dari adonan dengan halus sekali tanpa terasa. Demikianlah, seseorang hanya tahu bahwa ternyata dirinya sudah berada dalam kesesatan, tanpa terasa, ✍

YAYASAN PENDIDIKAN ABU BAKAR BIAYA ABU JAHAL

DALAM salah satu tulisannya kyai mbeling, Emha Ainun Najib berkisah, pagi itu seorang miskin tapi cerdas dari pelosok dusun terpencil datang ke salah satu lembaga pendidikan Islam ternama di Jogjakarta untuk menyekolahkan anaknya, setelah didaftar, petugas administrasi bilang "Alhamdulillah, semuanya sudah beres, putra bapak bisa masuk sekolah mulai senin besok". Ketika orang dusun itu pamit pulang, seperti biasa ia diminta membayar biaya pendaftaran dan biaya lainnya. Membayar apa ?, kata orang dusun itu kaget, ya bayar uang pendaftaran, memangnya bapak mau bayar apa ? namanya mendaftar sekolah ya harus membayar uang pendaftaran, jawab si petugas menerangkan.

Anda ini punya otak atau tidak sih ? kata orang miskin itu tampak marah, kalau minta bayaran itu ya kepada orang kaya yang punya uang, bukan kepada orang miskin seperti saya yang sepeserpun tidak punya uang ?. Si petugas gedek gedek, bapak ini mahluk dari mana tho, kalau tidak punya uang ya jangan mendaftar ke sekolah, goblok, disini tidak ada yang gratis !!!, .. Yang goblok itu saya apa situ ? sergah si miskin tak mau kalah, bagi saya namanya daftar sekolah ya ke lembaga pendidikan masak saya daftar sekolah ke kuburan, kata orang miskin itu sambil menahan tawa.

Iya…tapi jika daftar ke lembaga pendidikan harus bawa uang, kata si petugas dengan nada tinggi. Lho, apa hubungannya daftar sekolah dengan uang ?, memangnya anak orang kaya saja yang boleh sekolah ? apa di negeri ini ada undang undang atau peraturan pemerintah yang menetapkan anak orang miskin dilarang sekolah ? tanya si miskin nyerocos, wong saya bicara soal sekolah, kok situ bicara tentang uang ? kalau mau ngurusi uang ya sana di bank, jangan dicampur-campur dengan pendaftaran anak saya, pokoknya saya sekarang mau pulang…masak orang miskin dilarang sekolah ???, kata orang dusun itu sambil nyelonong pergi.

Kisah diatas, kendati berbentuk parodi, tetapi sungguh merupakan kritik telak atas realitas ketidak adilan yang menimpa sebagian besar rakyat Indonesia, kritik atas fenomena kapitalisme yang telah meluluh lantakkan pertahanan hidup kaum alit yang termiskinkan oleh sistem global sehingga terlantar dan bahkan terjajah di negeri sendiri yang konon "kaya"., Mereka semakin kehilangan hak-haknya, karena terus dirampas oleh pembangunan yang tunduk pada pasar, kian hari jumlah mereka kian bertambah, sedang kekuasaan makin menjauh dari mereka, akibatnya kaum alit semakin tak mungkin menikmati hasil kemerdekaan seperti layanan pendidikan, layanan kesehatan dan pekerjaan yang layak.

Sesungguhnya tidak ada satu negarapun yang bertugas menyengsarakan rakyatnya, tugas semua negara dimanapun adalah mensejahterakan, melindungi dan mencerdaskan rakyatnya, namun tren empiriknya hampir sebagian besar kebijakan pemerintah di negeri ini tidak memihak kepada kaum alit kendati mereka selalu mengatas namakannya.

Fungsi pendidikan seharusnya membebaskan masyarakat dari problem ketidak berdayaan, tetapi ketika biaya pendidikan sangat mahal dan sulit diakses oleh seluruh rakyat, maka ia telah berubah dari semangat membebaskan ke semangat menjajah, apalagi tatkala lembaga-lembaga pendidikan yang ada terus berlomba menempelkan tarif pada berbagai bentuk layanannya, para konsumen hanya dilayani sesuai dengan kemampuan membayarnya, maka sulit dimaknai lain kecuali lembaga tersebut telah menjadi pembiakan gelombang kapitalisme, dan seluruh publikasi pendidikan dalam konteks ini sejatinya hanyalah corong dari kepentingan komersialisasi dan ekspansionis pasar. Belum lagi praktek mafia bisnis buku, media pembelajaran dan sarana pendidikan yang menjanjikan laba besar, omzet industri ini di Indonesia mencapai angka Rp 14 trilyun perbulan. Inilah yang menyebabkan komoditas dan praktek mafia pendidikan semakin subur di negeri ini. Kendati telah banyak lembaga pendidikan yang berlabel Islam, misalnya bernama yayasan pendidikan Islam Abu Bakar, tetapi biayanya tetap Abu Jahal.

Dalam pembukaan UUD 1945 disebutkan bahwa kemerdekaan itu ialah hak segala bangsa dan oleh sebab itu, maka penjajahan diatas dunia harus dihapuskan karena tidak sesuai dengan prikemanusiaan dan prikeadilan.

Sejatinya kemerdekaan bukan saja hak segala bangsa tetapi juga hak semua manusia, sebab setiap manusia diciptakan dalam keadaan merdeka, bahkan kemerdekaan juga merupakan hak semua mahluk Tuhan di makro kosmos ini. Karena itu segala bentuk distorsi atas kemerdekaan mahluk Tuhan, mutlak harus dilawan karena bukan saja bertentangan dengan prikemanusiaan dan prikeadilan tetapi juga bertentangan dengan hak dasar penciptaan semua mahluk Tuhan, bertentangan dengan pri dan pro kemakhlukan.

Kemerdekaan sejati adalah terbebasnya seluruh rakyat dari berbagai model penjajahan dan ketidak berdayaan disegala bidang termasuk bidang pendidikan, tentu yang namanya penjajah tidak mesti selalu datang dari luar, bisa juga datang dari dalam, bukan saja bangsa asing, bisa juga bangsa sendiri, maka proklamasi kemerdekaan dan prembule UUD 45 hanya menjadi lawakan, bila yang berhasil memasuki pintu gerbang kemakmuran hanya segelintir orang saja sementara yang lain yang justru terbanyak hanya berada diluarnya berdesak desakan.

Faktanya, rakyat kita hingga detik ini belum sepenuhnya memperoleh hak-haknya dalam arti yang sesungguhnya, paling tidak praktek "penindasan" termasuk distribusi yang tidak adil dan merata masih saja terjadi dengan leluasa di negeri yang konon mayoritas muslim, indikatornya adalah tak terhitung bocah-bocah cerdas dan potensial yang putus sekolah karena kekurangan biaya ? tak terhitung tubuh-tubuh layu berpenyakit yang menggelepar menunggu maut karena tak mampu berobat ? dan bahkan tidak sedikit rakyat kita yang terpaksa melacur, bahkan menjual iman demi sesuap nasi ?, belum lagi pola hidup para elit yang menggelikan, misalnya: ditengah krisis ekonomi yang kian mencekik mayoritas wong cilik, ada sebagian mereka yang tanpa rasa malu menghamburkan dana ratusan juta hanya untuk merayakan pesta ulang tahun atau pesta pernikahan. Disaat rakyat kecil sulit mencari sesuap nasi, ada sebagian punggawa negara yang tanpa merasa berdosa memborong mobil mewah, membangun rumah bertahtakan pualam atau ada juga pelesiran keluar kota bersama keluarga (atas nama dinas) dengan dana yang tidak sedikit.

Pihak yang diharapkan rakyat untuk memperjuangkan kebenaran sampai titik darah penghabisan malah sangat antusias memperjuangkan kenaikan gajinya dengan alasan yang sangat lucu. Dulu berjanji membela wong cilik kini malah mengorbankan wong cilik, dulu maju tak gentar membela yang benar, kini malah maju tak malu membela yang bayar, itu artinya perangai borjuis telah jauh menginveksi peta kognisi sebagian besar pengambil kebijakan di negeri ini.

Saya kira sudah saatnya semua pihak di negeri ini harus mulai berjuang merobah pola lakunya yang biasa memakan hari depan anak anaknya sendiri. Saatnya para penguasa belajar banyak, sebab rakyat telah mengalami banyak. Kata pengamat sosial, di zaman merdeka, penguasa adalah rakyat, tetapi di zaman pembangunan, penguasa menipu dan memukuli rakyat. di zaman edan seperti

sekarang ini penguasa malah memakan rakyat dan masa depannya, sedangkan di zaman kiamat nanti, penguasa akan mengemis pengampunan rakyat.

Bagaimana caranya mengembalikan pendidikan pada fungsinya semula ? Terdapat beberapa cara, mislanya : Pertama, diperlukan reformasi radikal konsep pendidikan dari sentralistik birokratik berbasis kekuasaan kearah demokratik transparan berbasis partisipatoris. Kedua, pendidikan harus menjadikan "manusia" sebagai titik pusat dan titik tolaknya, konsederasinya adalah bahwa setiap manusia diciptakan dalam keadaan merdeka, dan kemerdekaan sejati itu adalah terbebasnya rakyat dari berbagai bentuk ketidak berdayaan disegala bidang, disini diperlukan pengakuan kesederajatan paedagogis dimana peserta didik berhak memperoleh sesuatu sesuai dengan yang dibutuhkannya. Ketiga, Menyediakan lingkungan belajar yang bebas untuk melakukan pilihan pilihan tindakan belajar yang mendorong peserta didik terlibat secara emosinal, rasional dan fisikal guna memunculkan kegiatan yang kreatif dan produktif.

Berbagai upaya diatas dimaksudkan (a) sebagai penguatan (empowering) melalui penyadaran diri untuk melakukan tindakan efektif menuju perbaikan kondisi kehidupan mereka. (b) bersama mereka menemukan masalah riil yang dihadapinya sekaligus mencari solusi pemecahannya. (c) mewujudkan partisipasi pembangunan semua pihak dalam menanganipersoalan-persoalan aktual yang dihadapi merekaakibat globalisasi Internasional. (d) mewujudkan masyarakat yang sejahtera, berdaulat, cerdas dan memiliki kemampuan mengelola sumberdaya mereka secara bertanggung jawab serta memanfaatkannya secara bijaksana untuk melawan ketidak adilan pendidikan politik dan ekonomi global.

Terakhir, sudah saatnya semua pihak melakukan perlawanan untuk mengembalikan orientasi pendidikan sebagai sarana pembebasan, sebab jika dibiarkan biaya pendidikan mencekik rakyat kecil, maka benar bahwa telah terjadi disorientasi pendidikan di negeri tercinta ini. Bahkan yang lebih lucu lagi terdapat yayasan pendidikan Islam bernama yayasan Abu Bakar tapi biayanya tetap Abu Jahal.

Kini jangan hiraukan penggede yang gila-gilaan, kita terus bersabar menyaksikan korupsi, tahan hidup susah dan bangga menjadi miskin. Harga boleh kian menggila, orang miskin diam saja, jangan protes, bukankah kita hidup disebuah negara yang paling ajaib di dunia, dimana makan atau tidak makan hanyalah persoalan biasa. Kita musti sabar, biar kita miskin asal hati kita kaya, tahan lapar teruuus dan tetap kalem, sabar, sabar ...cool...cool, hingga semuanya wassalam, ketemu diakherat, pada pengadilan yang bebas sogok.✍

MEGAHNYA GEDUNG PENGADILAN TAK MENJAMIN TEGAKNYA KEADILAN

BELAKANGAN ini wacana keadilan kembali ramai dibincangkan orang, terutama pasca mencuatnya kejadian-kejadian norak di dunia hukum dan peradilan kita, mulai dari banyaknya penegak hukum yang melanggar hukum, penerapan standart ganda bagi kelompok elit dan alit, dimana koruptor kakap dengan mudahnya divonis bebas sementara nenek-nenek yang diduga mencuri dua biji kakau untuk mengisi perutnya yang sekian lama keroncongan langsung divonis 4 bulan kurungan penjara tanpa ampun,. Juga kasus hukum bank century yang merugikan Negara 6,7 trilyun yang hingga kini mbulet ndak karu-karuan, soal kasus cicak versus buaya, soal makelar kasus (Markus), dan kini ditambah lagi soal buaya versus gerombolan buaya, kiranya telah melengkapi ketidak percayaan rakyat akan tegaknya keadilan di negeri ini, sayang sekali, semakin banyak dibangun gedung dan lembaga peradilan, ternyata semakin sedikit ditegakkan keadilan.

Antara Keadilan Dan Kebencian

Mempertemukan keadilan dan kebencian dalam sebuah tulisan rasanya tidak terlalu sulit, kita tinggal menulis dan mengulas kedua kata-kata itu. Tetapi mempertemukan keduanya dalam hati dan perbuatan sungguh tidaklah mudah. Padahal dapat dipastikan bahwa keadilan akan menguap jika kebencian menguasai hati seseorang. Dari sinilah sesunggunya akar penyakit penegakkan hukum di negeri kita ini, di samping kitab hukumnya masih menggunakan produk Londo, juga rasa cinta atau benci pada seseorang atau suatu kaum dapat menjadi penghalang bagi tegaknya keadilan. Ditambah lagi dengan kesaksian palsu yang semakin sering dilakukan oleh beberapa pihak demi kepentingan tertentu. Sepertinya kejujuran kian menipis bahkan mulai langka dalam jiwa bangsa ini,

sebab hampir disetiap sektor kehidupan sudah dianggap lumrah tipu-menipu, suap menyuap dan kepalsuan lainnya.

Adalah sulit bagi seorang hakim yang menyimpan kebencian terhadap terdakwa untuk memutuskan vonis secara adil, kecuali yang bersangkutan termasuk orang-orang beriman yang bertaqwa kepada Allah swt, sebab bagi orang yang beriman dan bertaqwa pasti memiliki keasadaran mendalam bahwa apapun yang ia putuskan akan dimintai pertanggung jawab di akhirat kelak. Dan Allah maha mengetahui segala yang dikerjakan oleh hamba-Nya, termasuk yang tersembunyi sekalipun. Maka, sekecil apa pun kebaikan yang dilakukan seseorang Allah swt akan membalasnya, dan sekecil apa pun keburukan yang dilakukan seseorang, Allah pasti membalasnya juga.

Disinilah perbedaan yang mendasar antara Islam dan demokrasi ala barat. Demokrasi secara fisik menyuarakan bahwa keadilan demi rakyat. Padahal sesungguhnnya dengan kekuasaan di tangan seorang penguasa (yang minus keimanan) akan dengan leluasa mengibuli rakyatnya. Seorang hakimyang demikian akan leluasa mempermainkan hukum karena yang ditakuti bukan Tuhan yang maha mengetahui dan maha membalas, melainkan hanya lembaga hukum seperti komisi pemberantasan korupsi (yang kadangkala juga perlu diberantas karena juga sering melakukan korupsi dengan menerima komisi) atau atasan (yang perlu juga diatasi) atau penegak hukum lain (yang sejatinya perlu dihukum).

Maka, seharusnya syarat seorang hakim adalah orang-orang yang beriman yang memutuskan sesuatu karena Allah, seorang jaksa dan polisi seharusnya juga orang yang beriman yang melakukan tuntutan dan penyidikan karena Allah. Bila bukan itu yang dijadikan bingkai, niscaya sampai kapanpun keadilan tidak akan pernah tegak, sebab keadilan selalu dipersepsi berbeda-beda tergantung sudut pandang, (atau lebih tepat : sudut kepentingan masing-masing). Karena itulah Jangan pernah mengharapkan keadilan jika aparat hukum kita masih orang-orang yang tidak beriman dan tidak bertaqwa. Jangan mengharap keadilan jika mata kita masih silau melihat harta dan tahta.

Demikian juga seorang saksi semestinya juga adalah orang yang beriman, yang menyampaikan kesaksiannya semata-mata karena Allah. Sebab tidak dapat dipungkiri bahwa salah satu elemen pokok dalam penegakkan keadilan adalah saksi. Peran saksi sangat signifikan dan berpengaruh besar bagi tegaknya keadilan. Bukankah keputusan hakim sangat tergantung pada kesaksian para saksi? Bukankah banyak kesaksian telah memalingkan hakim dari kebenaran? Bukankah banyak saksi yang telah mengubah kesaksiannya hanya karena ditekan, diancam, atau dibungkam dengan alat yang bermacam-macam.

Itulah sebabnya, dalam ayat keadilan (Qs. 5 : 8) Allah memulai seruanNya dengan menggunakan kata "Hai orang-orang yang beriman", artinya baik penyidik, penuntut, pengadil dan –terutama- saksi dalam melakukan proses

pengadilan, diperintahkan untuk menegakkan keadilan semata-mata karena perintah Allah, bukan karena yang lain. Bukan karena kebencian atau kecintaan kepada seseorang atau kaum tertentu, bukan juga karena kekayaan dan kekuasaan atau kemiskinan dan kejelataan si terdakwa. Hal ini penting ditegaskan karena faktanya hal-hal diatas tak jarang membuat pelaku hukum berbuat nista, bersaksi dusta dan memutar balikkan fakta, karena dibungkam dengan uang, karena takut ancaman, atau karena iba dan kasihan. Sungguh, tendensi tertentu dalam usaha menegakkan keadilan dan kesaksian hanya akan membuat semakin rancu keadilan itu sendiri. Maka Allah swt mengecam orang-orang yang berbuat demikian, dan Dia maha mengetahui apa yang mereka perbuat, tidak satu pun yang dapat bersembunyi dari penglihatanNya.

Dampak ketidak adilan

Tatanan masyarakat harmonis hanya dapat terwujud dengan baik manakala keadilan ditegakkan di berbagai sektor kehidupan, karena itu banyak sekali ayat atau hadits yang memerintahkan kita untuk berlaku adil dalam keadaan apapun dan terhadap siapapun. Berlaku adil adalah menempatkan sesuatu pada tempatnya secara proporsional. Seseorang dapat disebut adil, manakala dirinya maju tak gentar membela yang benar bukan maju tak malu membela yang bayar, pemimpin yang adil adalah pemimpin yang menata rakyatnya diatas landasan kesetaraan, pemerataan dan penegakan supremasi hukum bagi seluruh rakyatnya tanpa pandang bulu.

Penegakan supremasi hukum dan keadilan bagi seluruh rakyat tanpa tebang pilih merupakan sesuatu yang strategis dan fundamental, sebab dengan tegaknya keadilan akan terwujud kehidupan yang damai dan bersih dari berbagai bentuk kecemburuan dan kesenjangan sosial, karena itu Allah swt sangat mencintai orang yang berlaku adil (Qs. 49 : 9).

Sebaliknya, dalam banyak fakta ditemukan bahwa ketidak adilan merupakan kantong yang paling subur dan potensial dalam memunculkan kesenjangan dan kecemburuan sosial. Ketidak adilan merupakan faktor utama bagi timbulnya keributan kemanusiaan. Kasus-kasus kemanusiaan seperti : di Singkawang, Palangkaraya, Pontianak dan Sampit beberapa tahun lalu adalah contoh nyata dari pelampiasan emosional karena kecemburuan sosial ekonomi, Jika para pejabat terus menaikkan gaji dan tunjangannya ditengah megap-megapnya rakyat jelata yang tengah berjuang mempertahankan hidup, maka normal jika terjadi keresahan dan kerusuhan dimana-mana, hal tersebut merupakan konsekwensi logis dari tindakan ketidak adilan. Itulah sebabnya jauh-jauh sebelumnya dalam Qs. 5 : 8 Allah swt menyeru : Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) Karena Allah, menjadi saksi dengan adil. dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk

berlaku tidak adil. berlaku adillah, Karena adil itu lebih dekat kepada takwa. dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan

Keadilan dalam perspektif Sufi

Dalam perspektif sufi, yang paling ditakuti justru keadilan Tuhan. Saya ingin mengupasnya melalui sebuah kisah, suatu ketika seorang santri bertanya kepada Gus (putra kiai) yang kebetulan baru pulang dari program doktor (PhD) di luar negeri, konon Gus tersebut disana adalah seorang aktivis hukum dan HAM serta pejuang keadilan.

Menurut pandangan Gus, apa yang paling penting dilakukan untuk mengantarkan masyarakat negeri ini pada kesejahteraan ?, dengan mantap sang Gus menjawab : menegakkan supremasi hukum dan keadilan untuk semua pihak tanpa pandang bulu, hanya dengan keadilan negara ini akan di kasihi Tuhan.

Tetapi menurut Kiai sepuh (ayah anda) dalam pengajian tadi malam tidak begitu, potong si santri kebingungan. Gimana dawuh Abi, tanya Gus penasaran ?

Menurut beliau justru yang paling kita takutkan dari Tuhan adalah keadilanNya, sebab bila Tuhan betul-betul menerapkan keadilanNya, rasanya sedikit sekali manusia yang bakal masuk sorga. Ada hadits yang menyatakan " tidak akan pernah masuk sorga seseorang yang dalam hatinya ada takabbur walau sebesar debu", Realitasnya takabbur kita bukan sebesar debu tapi sebesar gunung, padahal sebesar debu saja diharaRamKan masuk sorga. Ada pula hadits yang menyebutkan " Barang siapa memasukkan sesuap makanan haram ke dalam perutnya, maka tidak akan diterima amal kebaikannya selama 40 hari". Bila sesuap saja akan tertolak amal kebaikannya selama 40 hari, lalu berapa hari jika yang masuk ke perutnya dua milyar suap ? Jika memperhatikan hadits-hadits itu, rasanya kita semua akan masuk neraka.

Jika Allah dengan keadilannya membalas kita dengan balasan setimpal atau mempertimbangkan semua amal kita, maka celakalah kita, sebab kalau kita mengandalkan amal baik kita, tentu sangat tidak cukup, amal kita amat sedikit, itupun masih banyak virusnya, seperti riya' dan ujub. Dalam hadits qudsi disebutkan jika seluruh hidup manusia digunakan seluruhnya untuk berbakti dan beramal kepada Allah niscaya itu belum sebanding dengan nikmat yang telah diberikan Allah pada mahluknya. Dalam riwayat yang lain ditegaskan "Seorang masuk sorga bukan karena amalnya,tetapi karena kasih sayang (rahmat) Allah ta'ala. (Hr. Muslim)

Apalagi prilaku sebagian kita yang sangat keterlaluan. Korupsi muncul silih berganti dan susul menyusul hanya dalam hitungan hari di negeri ini. Belum kering airmata menangisi kasus Hambalang, muncul kasus simulator SIM, belum usai gonjang ganjing kasus cebongan dan eyang Subur, kasus impor daging sapi

mengguncang PKS, belum tuntas kasus perbudakan di Tengerang dan Lampung, menyusul lagi kasus yang melibatkan Fathonah mengenai pencucian uang dan gratifikasi seks yang melibatkan puluhan wanita-wanita cantik. Kasus-kasus itu tidak hanya membuat spesies manusia yang terperanjat, alampun ikut tergoncang, mereka muntahkan banjir di berbagai tempat, gunung terusik dan meletus, kebakaran terjadi hampir tiap hari,....Ada apa ini ?, pertanda apa ini ? Tidak hanya manusia yang bereaksi, alam, bumi dan air juga unjuk gigi, bahkan api dan udarapun turut mengamuk dengan aksi kebakaran dan semburan awan panas mematikan. Dan kabar terkini, beberapa gunung berapi di Indonesia juga mulai berancang-ancang untuk ambil bagian dalam mengingatkan ketersesatan kita.

Keserakahan, keingkaran, dan kemaksiatan adalah penyebabnya. Karena maksiat, barokah tertahan, karena maksiat, bencana berdatangan. Allah menegaskan dalam Al-Qur'an : Telah tampak kerusakan di daratan dan di lautan disebabkan perbuatan manusia, (lalu Allah peringatkan mereka), supaya merasakan sebagian akibat dari perbuatan mereka, sehingga mereka menyadari dan kembali pada jalan yang benar. (Qs. 30 : 41)

Sulit dibantah bahwa telah sekian lama sebagian warga negara diberbagai lapisan berlomba menggarong kekayaan negara. Mencederai rakyat dengan korupsi, mengelapkan uang pajak serta memperjual belikan hukum & keadilan. Disisi lain, hutan-hutan digunduli, pasir-pasir di keruk tanpa batas, udara terus diracuni dengan polusi dan zat-zat kimia yang berbahaya, bumi di bor sampai kedalaman yang membahayakan, hewan-hewan ditangkapi demi tujuan bisnis. Akibatnya alam rusak parah, musim tidak lagi beraturan, ozon kian menipis, limbah polusi mulai menyerang udara, air dan bumi kita. Dari sini sebetulnya upaya mengundang bencana secara sengaja sedang dimulai.

Belum lagi dengan ilmu pengetahuan modern yang lebih cenderung pada pemenuhan hawa nafsu dibanding meredamnya, ketika sebagian orang terkena penyakit kelamin, solusi yang ditawarkan adalah kondom, bukan cara mencegahnya. Bila para orang tua risau oleh prilaku seks bebas anak-anaknya, jalan keluar yang ditawarkan adalah obat anti hamil, bukan cara mencegah atau menghindari seks bebas itu. Akhirnya apa ? kemaksiatan semakin merajalela, dan sebagaimana hadits yang diriwayatkan Abu Daud, Baginda Nabi saw bersabda : Bila semarak kemaksiatan maka akan muncul kegoncangan

Tetapi semoga saja Allah swt tidak sedang murka kepada kita, melainkan hanya mengingatkan kita agar kembali pada jalan yang benar. Sebab kalau Allah murka, barangkali tidak sekedar sejumlah masalah dan kasus atau bencana alam yang ditimpakan kepada kita, mengingat persyaratan untuk kita dihancur leburkan selebur-leburnya sudah sempurna kita miliki. Ukuran kemaksiatan, kedurhakaan dan kesalahan kita selama ini dari sudut aqidah, syariah dan ahlak, dari sudut individu dan sosial sungguh tidak lebih rendah dibanding kedurhakaan kaum Nabi

Nuh as yang kemudian ditelan air bah raksasa. Sungguh penderitaan yang kita alami akibat perbuatan kita jauh belum sepadan dengan kebusukan hati, kebobrokan moral dan penghianatan yang kita lakukan selama ini baik secara individu maupun secara kolektif.

Karena itu Rasul saw selalu berdoa "Tuhanku, ampunanMu lebih aku harapkan dari amalku, kasihMu jauh lebih luas dari dosaku, jika dosaku besar disisiMu, ampunanMu jauh lebih besar dari dosa dosaku. Jika aku tidak berhak untuk meraih kasihMu. KasihMulah yang pantas untuk mencapaiku, sebab kasih sayangMu meliputi segala sesuatu. ✍

DAKWAH BIL QOLAM

Al-'ilmu shaydun wa al-kitabu qayduhu : ilmu itu bagai hewan liar dan tulisanlah tali kekangnya (maqolah)

Pendahuluan

Banyak media yang bisa digunakan dalam berdakwah, antara lain lisan dan tulisan. Artinya dunia tulis sesungguhnya merupakan aspek tak terpisahkan dari dakwah, namun faktanya, dakwah bil qolam selama ini menjadi dimensi yang paling langka dijumpai, penyebabnya para aktivis dakwah kurang memiliki kemampuan atau tepatnya kemauan untuk menulis, karena itu perlu ada komunitas juru dakwah yang khusus berkonsentrasi dalam karya tulis, hal ini penting mengingat begitu timpangnya antara komposisi jumlah da'i penulis dengan da'i non penulis (terutama da'i politis).

Tradisi menulis dikalangan umat Islam sejatinya telah dirintis dan dilakukan sejak abad pertengahan oleh para ulama, mubaligh dan mujtahid besar, misalnya As-Syuyuti dalam ilmu tafsir, Al-Ghazali dalam ilmu filsafat dan tasawuf, Ibnu Khaldun dalam sosiologi. Ini semua merupakan bukti otentik bahwa dikalangan ulama terdahulu telah berkembang tradisi menulis yang sangat kuat.

Para aktivis dakwah seyogyanya terus berupaya menghidupkan kembali tradisi menulis yang telah dirintis oleh para ulama terdahulu, lalu dikembangkan sesuai dengan konteks perkembangan zaman. Tetapi ironis, betapa sering kita takjub dengan tokoh-tokoh Islam masa lalu, tapi sedikit sekali yang meniru kiprah mereka yang produktif dalam dakwah bil Qolam, padahal kita tahu Verba valent scripta manent (ucapan gampang hilang tetapi tulisan akan lestari).

Lebih-lebih tatkala gelombang informasi komunikasi memasuki wilayah

terdalam dari ranah kehidupan umat, yang kemudian menyebabkan terjadinya perubahan mendasar dalam pola hidup mereka, salah satu bentuknya adalah kehausan mereka terhadap nilai-nilai agama tidak lagi harus dipenuhi dengan mendatangi lembaga-lembaga agama, mereka cukup membaca buku-buku agama, atau mengakses dakwah di berbagai media, bahkan mereka dapat berdialog langsung lewat rubrik yang disediakan oleh berbagai media tersebut. Perubahan ini harus disikapi oleh para aktivis dakwah dengan cara menyiapkan dirinya tidak saja dengan kemampuan retorika yang baik, tapi juga kemampuan menulis dan berkarya serta kolaborasi yang kuat dengan berbagai pusat informasi, terutama media massa.

Ini penting karena karya tulis juru dakwah selain dapat menjawab tuntutan perubahan masyarakat, juga dapat memberi kontribusi signifikan kepada generasi mendatang sebagai rujukan bagi dirinya sehingga dapat memotivasi yang bersangkutan untuk membaca dirinya sendiri, minimal diposisikan sebagai sarana yang dapat memberikan inspirasi kepada pembaca untuk menemukan gagasannya sendiri yang lebih cemerlang. Dengan tulisan, materi dan pesan dakwah yang disampaikan tidak saja dapat diakses oleh orang-orang yang berdekatan dengannya dalam ruang dan waktu, melainkan dapat diakses juga oleh orang yang paling jauh sekalipun, pesan-pesan dakwah lewat tulisan dapat melintasi ruang dan waktu.

Tantangan Baru

Diakui atau tidak di era tehnologi informasi ini, model dakwah bil Qolam telah menggeser model dakwah bil lisan yang bersifat tradisional-konvensional. Dakwah lewat tulisan akan dibaca dan ditelaah oleh jamaah yang jauh lebih besar dari jamaah konvensional, hal ini jalas merupakan tantangan baru bagi para aktivis dakwah. Artinya, para aktivis dakwah mau tidak mau harus berkompetisi dengan perubahan, sebab kalau tidak, ia akan kehilangan jamaahnya dan terpinggirkan. Kompleksitas tantangan yang dihadapi para aktivis dakwah kedepan menuntut mereka berbenah, cepat atau lambat mereka akan dihadapkan pada sebuah kompetisi yang sangat ketat. Siapa yang aktif akan terus survive, sebaliknya bagi yang pasif, siap siaplah untuk tergilas.

Bagi Juru dakwah kegiatan menulis menjadi konsentrasi utama dalam mengembangkan kariernya, karena itu juru dakwah harus memiliki komitmen bahkan karakter sebagai penulis. Mereka tidak boleh ketinggalan dalam mencermati perkembangan umat dan teori-teori baru yang berkaitan dengan profesinya. Dengan profesi itu yang paling ditunggu oleh umat seorang da'i adalah karya tulis ilmiah mereka.

Sebagai juru dakwah, seorang da'i betindak sebagai penjual ide dan konsep kepada pasar, mampukah ide-ide itu menghasilkan bangunan wacana ilmiah yang akan dibedah diberbagai wilayah komunitas ? Inilah tantangan yang mesti direspon

juru dakwah. Berdasarkan tuntutan-tuntutan tersebut, parameter untuk menilai kualitas seorang juru dakwah, setidaknya melalui dua kreteria secara berkelanjutan, pertama dari produktivitas karya-karya ilmiahnya, dan kedua apakah karya-karya itu mampu memberi pencerahan pada masyarakat luas, yang memuat ide energik, konsep cemerlang atau teori baru. Maka kehadiran karya tulis dalam segala jenisnya bagi juru dakwah merupakan suatu keniscayaan atau semacam wajib ain yang tidak bisa ditawar lagi.

Kelemahan juru dakwah kita selama ini adalah kecendeungan mereka yang masih berada pada level budaya mendengarkan dan bebicara (listening speaking society) belum pada level membaca dan menulis (reading-writing society), akibatnya peran mereka sebagai agent of change, agent of innovation, dan agent of modernization hanyalah jargon kosong yang tidak akuntable, padahal sejak awal mereka memahami tausiah "kerjakan apa yang anda tulis, dan tulislah apa yang anda kerjakan".

Memang tidak dapat dipungkiri bahwa masih ada sejumlah juru dakwah mutakhir yang produktif menulis, misalnya KH.Sahal Mahfudz, Gus Dur, Gus Mus, Aa Gym dan lain-lain, tetapi boleh kita teliti seberapa banyak juru dakwah penulis bila di bandingkan dengan jumlah juru dakwah yang lebih gemar di kancah politik praktis, padahal bukan rahasia lagi bahwa ranah politik praktis adalah wilayah yang abu-abu (grey area) yang lebih elok bila dihindari. Sejarah ulama salaf mengajarkan kepada kita bagaimana mereka khusu' berkhidmah di bidang keilmuan dan produktif menghasilkan banyak sekali karya tulis antara lain dengan mengambil jarak yang tegas dengan wilayah politik praktis dan tahta kekuasaan. Yang lebih ironis adalah banyak juru dakwah yang tidak bersedia menulis tetapi justru suka menjadi juru vonis dan berkomentar miring terhadap tulisan orang lain, sungguh sebuah taktik cantik untuk bersembunyi dibalik kelemahan diri.

Saat ini tidak banyak yang peduli terhadap kian punahnya dakwah bil qolam sebagai media paling efektif dalam transformasi keilmuan Islam. Karena itu kita begitu rindu akan kehadiran sosok seperti KH Hasyim As'ary, KH Nawani al-Bantani, dan KH Mahfudz At Tarmasy yang mampu menampilkan jati diri melalui karya tulis mereka yang diakui dunia. Sejatinya, kendati terbatas, telah tumbuh dikalangan da'i muda budaya menulis, dan kita berharap banyak pada mereka, misalnya, KH Ishom Hadzik (Jombang) dan KH Mujab Mahalli (Bantul) yang memiliki retorika dakwah yang unik serta bertalenta dalam menulis buku dan artikel di berbagai media massa, namun keduanya keburu meninggalkan kita dalam usia yang masih muda.

Tidak Ada Alasan Untuk Tidak Menulis

KH. Bisri Mustofa (Rembang) adalah seorang mubaligh kondang yang berdakwah tidak saja dipelbagai pelosok tanah air seperti Jawa Timur, Jawa

Tengah, Jawa Barat, Jabotabek, Cirebon, Majalengka, Kalimantan, Sulawesi, Lampung, Irian Jaya, Maluku, Bali, dsb, Tetapi Juga merambah hingga Malaysia, Brunai, India, Australia, Mesir dan Arab Saudi. Meski demikian, ditengah aktifitasnya yang super padat itu beliau tak pernah menyurutkan semangatnya untuk terus menulis. Dan selama hidupnya lebih dari 200 buku dan kitab beliau hasilkan, termasuk tafsif Al-Ibriz yang sangat fenomenal. Contoh lain, KH Mujab Mahalli (Bantul), ditengah kesibukannya sebagai da'i dan penggiat dzikir yang biasa menghabiskan sepertiga malam-malamnya untuk vis to vis dengan al-ilah al-mahbubah, beliau masih sempat menghasilkan 142 kitab dan buku hingga ajal menjempunya. Jadi kesibukan dan padatnya aktifitas sama sekali tidak dapat dijadikan alasan untuk tidak menulis.

Bila kendalanya berupa keterbatasan sarana dan piranti metodologis, kedengarannya malah tidak logis, sebab dizaman serbadigital ini sulit ditemukan orang yang masih gagap teknologi, saat ini laptop, handphone, internet dan sistem komputerisasi telah merasuk ke semua sudut geografis termasuk yang paling pelosok sekalipun. Karena itu tidak pada tempatnya kita berlindung dibalik kendala, sebab asketisme untuk berkarya dan menulis akan mengalahkan segalanya, bukankah As-Syarakhsy mampu merampungkan belasan jilid kitab Al-Mabsuuth dari ruang bawah tanah tempat beliau ditawan?, Juga Buya Hamka mampu menghasilkan tafsir Al-Azhar dari balik jeruji tatkala beliau di penjara. Dari Ibn Taimiyah, Ibnul Qoyyim Jauziyah, Yusuf Qordawi sampai Muhammad Qutb tak pernah berhenti menulis kendati dalam keadaan sakit, di tengah perjalanan dan bahkan dalam keadaan menderita sekalipun, Mereka tahu betul bahwa manfaat tulisan sangat signifikan bagi masa depan agama dan kemanusiaan.

Memang saat ini bukan lagi era ensiklopedis ('ashr al-mausu'ien), yang memunculkan ulama-ulama serba bisa sebagaimana abad pertengahan Islam yang melahirkan ulama seperti Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, namun sebagai nahkoda umat (mundzir al-qoum) sejauh kita bisa dan mau berusaha, sepatutnya kita tidak melalaikan tugas menulis sebagai bagian integral dari intelektualisme Islam. Bukankah kita sangat hafal dan paham bahwa "Al-'ilmu shaydun wa al-kitabu qayduhu" (ilmu itu bagai hewan liar dan tulisanlah tali kekangnya).

Dengan aktif menulis berarti kita tidak membiarkan khazanah ilmu hilang terkikis waktu. Maka sekali lagi "kerjakan apa yang anda tulis, dan tulislah apa yang anda kerjakan" sebab Verba valent scripta manent (ucapan gampang hilang tetapi tulisan akan lestari).✍

HABIS GELAP BELUM TERBIT TERANG

TIDAK disangsikan bahwa Kartini merupakan simbol pergerakan perempuan di Indonesia. Dulu, Kartini melawan sistem ketidak adilan melalui tulisan surat-suratnya. Surat-surat itu dikirim ke teman-temannya lalu menyebar mendunia. Tulisan Kartini itu bertema "habis gelap terbitlah terang".

Saat ini tatkala kita memeriksa bacaan putra putri kita dirumah atau melihat judul buku yang mereka hafal, kita kadang terkejut, karena yang mereka gemari bukannya kisah tentang perjuangan Raden Ajeng Kartini, melainkan sederet buku tentang kisah petualangan Cinderella karya Cristian Anderson, Asterix karangan Goscinny atau Lucky luke karya Morris Fauchei. Tampaknya bagi anak-anak sekarang, kisah kepahlawanan tokoh nasional telah tergeser oleh ketenaran Demi

more, Mc Hammer, Eric Clapton atau Madonna. Dan kalau masih ada yang berbau nasional hanyalah tentang Wiro Sableng atau si Buta dari gua hantu. Itu masih mendingan ketimbang novelnya Fredy.

Film-film nasional yang bernuansa perjuangan dan kepahlawanan semacam Naga Bonar dan Cut Nya' Dein ternyata kalah menarik dibanding film Barat seperti Restless, Orginal Sin atau juga Titanic . Ibu ibu muda juga tidak lagi menyanyikan dendang Lir sa' alir, Neleng neng gung, tombu ati dsb, karena dianggap kalah ngetren dengan lagu Nowhere, Sweet Dreams, atau juga humko humisi curalo dari negri Bahadur. Kalau toh masih ada lagu nasional yang kadang masih dinyanyikan, itu adalah tentang "Indonesia Sejak dulu Kala" (Kalah).

Apa artinya ini semua kalau bila dikaitkan dengan konteks refleksi peringatan hari Kartini ? ternyata habis gelap, terang belum terbit. Emansipasi yang seharusnya membebaskan wanita dari berbagai bentuk eksploitasi sebagaimana diperjuangkan Kartini, saat ini malah terjadi sebaliknya.Wanita telah menjadi komoditas yang diperjual belikan dan dieksploitir. Salah satunya terlihat nyata pada kasus dugaan dalam korupsi dan pencucian uang impor daging sapi yang melibatkan Fathanah dan Lutfi Hasan Ishaq. Selain itu kita juga menyaksikan beberapa jenis iklan seperti : mode, kosmitik dan hiburan hampir seluruhnya memanfaatkan wanita. Sepeda motor sepertinya tidak laku kalau tidak wanita setengah telanjang metingkring diatasnya, rokok baru memuaskan bila terselip di belahan dada dan bibir wanita yang seronok, Pesawat terbang akan sepi penumpang bila tanpa wanita sensual yang merangsang birahi bermanja manja merayu konsumen. Dalam realitas seperti ini benarkan perjuangan Kartini sudah tercapai ?

Kendati secara dejure telah terdapat pengakuan akan vitalnya kaum perempuan, namun secara defacto masih ditemukan berbagai kenyataan tentang kaum perempuan yang kondisinya sangat memprihatinkan. Dalam prakteknya perempuan masih diposisikan minor dan dipandang nigatif oleh struktur budaya, politik dan peradaban. Mereka didefinisikan sebagai mahluk lemah baik secara fisik maupun fsikis, citra tersebut kemudian diwariskan secara turun-temurun kepada setiap generasi. Dari proses budaya historis yang demikian, kemudian masyarakat memberikan lebel dan perlakuan yang khusus bagi perempuan yang pada umumnya merugikan kaum perempuan, stigma dan pencitraan perempuan dengan bebagai aspek negatifnya tersebut akhirnya menghegemoni di masyarakat sejalan dengan langgam sejarah manusia karena terus diperkokoh melalui tafsir budaya, kuasa dan agama.

Tak terkecuali dalam diskursus keislaman, kaum perempuan masih ditempatkan sebagai second class, sehingga acapkali termarjinalkan, terutama untuk memegang posisi sebagai penafsir agama. Hal ini pada gilirannya berimplikasi pada pengakuan publik terhadap ketokohan mereka menjadi setengah hati. Padahal secara empirik ditengah komunitas masyarakat terdapat sejumlah per-

empuan yang dikenal keilmuan, ketokohan dan pengabdiannya serta diakui luas oleh publik akan kontribusinya bagi pembangunan masyarakat, baik yang dilakukan secara individu sebagai pendidik, penyuluh dan da'iyah maupun melalui berbagai aktivitas organisasi sosial keagamaan.

Dalam kurun waktu yang sangat lama, dunia kita adalah dunia laki-laki, kamus ilmiyah menyebutnya patriarkhi. Budaya kita sejak dulu hingga kini selalu didominasi oleh para pejantan, sehingga jadilah kaum laki-laki sebagai "penguasa" di kehidupan ini. Budaya telah sedemikian rupa di setting untuk membuktikan suprioritas laki-laki atas wanita, dan hingga kini spisies wanita masih diposisikan sebagai subordinat di bawah kaum laki-laki. Jadi stigma nigatif terhadap kaum perempuan sesungguhnya merupakan korban dari tafsir budaya, kuasa dan agama yang tidak adil.

Hingga kini, kendati dentum kesetaraan telah diledakkan, tetapi keadilan peran bagi kaum perempuan jauh dari harapan. Banyak perempuan mengalami peran ganda dalam wilayah domestik dan public, mereka mengalami kekerasan dalam rumah tangga, seperti cerai, perselingkuhan, dan pemukulan. Indikator lain dapat ditelusuri dari : (1) angka partisipasi perempuan dalam ranah publik masih sangat minim terutama bila dibandingkan dengan populasi mereka. (2) Terjadinya marginalisasi kaum perempuan dari sumber-sumber informasi. (3)Terjadinya sub ordinasi yakni menempatkan kaum perempuan sebagai second choice. (4) Terjadinya Streotyping Burden yaitu pembelaan terhadap perempuan hanya menyangkut soal-soal domistik, dan (5) Terjadinya veolence dalam berbagai bentuknya. Atas dasar itulah, beberapa pihak memandang perlu kesepakatan sosial baru untuk menegaskan kembali konstruk kedudukan perempuan ditengah dunia laki-laki, posisi ruang gerak dan hak-hak kaum perempuan, tugas dan tanggung jawab perempuan dalam konstalasi publik serta peranan perempuan dalam pembangunan. #

Bagian Ketiga :

KETIKA INDONESIA DIHUNI KAWANAN BADUT

Refleksi Atas Wacana
Virus Bangsa

MARKAS MARKUS

Muqoddimah

Ibarat kangker ganas, penyakit bangsa ini sudah betul-betul kronis, sudah stadium akhir yang hingga kini belum ditemukan cara yang efektif untuk menyembuhkannya. Yang lebih menyedihkan, virus penyakit ganas itu telah menyebar luas menjangkiti hampir seluruh komponen tubuh bangsa ini, mulai dari tingkat yang paling atas hingga yang paling bawah, mulai yang paling besar hingga yang paling sepele. Jangankan soal pajak, hukum, bank century atau kasus-kasus besar lainnya yang bernilai trilyunan rupiah, kasus ngurusi surat keterangan domisili ke ketua RT saja yang nilainya lima ribu perak tak luput dari praktek markus ini. Modusnyapun bermacam-macam, termasuk juga sebutannya, ada yang menyebut biaya administrasi, biaya transport, ganti pulsa hingga yang tidak bernama. Kalau kemarin Indonesia disebut sarang kuruptor, Kini juga menjadi sarang "mafia kasus" bahkan yang lebih dahsyat "Mahafia" kasus. Hampir disemua lembaga, orang-orangnya telah mengidap gejala kangker psikologis akibat persaiangan dan perburuan atas mahluk paling sexy yang bernama harta dan tahta, persaingan itu kemudian secara evolutif membentuk gaya hidup bahkan menjadi budaya yang dilumrahkan.

Budaya Tidak Waras

Bertolak dari gaya hidup yang membudaya seperti diatas mengakibatkan budaya kita menjadi tidak waras. Jujur saja, kita ini adalah masyarakat yang melarang siapapun melakukan markus atau korupsi, kecuali kita ikut kecipratan, kita selalu tidak iklas terhadap semua praktek KKN kecuali bila kita dilibatkan didalamnya, Korupsi menjadi tidak haram bila yang melakukan adalah kroni kita sendiri, bapak kita, tokoh parpol kita, atau ulama panutan kita. Meniduri pembantu rumah tangga itu zalim dan dosa besar, tetapi kalau yang melakukan adalah tokoh kita sendiri, maka wajib kita tutupi, kalau perlu anak jadah hasil perzinahan itu kita upayakan penanganan dan penampungannya.

Yang dimaksud dengan tokoh adalah orang yang kita dukung, kita dorong, kita perjuangkan dan kita bela untuk menjadi pemimpin formal atau non formal, karena kalau berhasil, maka kita semua akan mendapatkan akses-akses dari beliau, bisa dapat proyek, bisa makelaran jabatan, atau sekalian ditempatkan menjadi pejabat ini itu. Calon pemimpin adalah orang yang kalau ia berhasil, kita harapkan dapat memberi keuntungan kepada kita, sekurang-kurangnya memberi keuntungan kepada kelompok kita, ormas atau orpol kita, kalau terpaksa tidak maksimal, ya.yang penting dapat memberi keuntugan bagi kita pribadi. Calon pemimpin itu boleh pelawak, boleh preman, boleh orang dungu, boleh syetan atau boleh siapa saja dan apa saja asalkan menguntungkan kita. Dengan atmosfir nilai semacam ini fenomena mafia kasus atau mafia apa saja, bukanlah sesuatu yang mengejutkan.

Kita ini sesungguhnya berprofesi sebagai perampok dan pengemis, Artinya kalau ada penguasa korup, kita akan memperjuangkan satu diantara tiga kemungkinan, Pertama, kita tumbangkan rezim itu agar kita dapat menggantikannya melakukan korupsi. Kita turunkan Suharto untuk disuhartoi sendiri, kita bunuh macan untuk dimacani sendiri". Kita ganyang Gayus untuk di Gayusi sendiri, begitu seterusnya. Kedua, kita tekan rezim korup itu pada level yang kita mampu agar mereka tidak terlalu egois sehingga dapat berkoordinasi, berkolusi dan berbagi dengan kita. Atau kemungkinan Ketiga, kalau kita tidak memiliki posisi bargaining untuk melakukan negoisasi, maka kita upayakan cara-cara mengemis, tentu saja dengan cara yang tidak tampak seperti pengemis, misalnya dihiasai atau ditutupi dengan retorika, jargon dan tema-tema yang indah dan penuh nasionalisme dan kemanusiaan. Jadi kalau sedang berkuasa, profesi kita adalah merampok, tetapi kalau tidak berkuasa berganti profesi menjadi pengemis, pindah parpol, pindah koalisi, pindah dukungan, pindah kometmen dan semacamnya, yang semua itu dibungkus atas nama dinamika demokrasi.

Aneh bin ajaib, dulu kita mengutuk keras prilaku Sumanto yang kanibal, padahal Sumanto hanya kanibal kelas teri, Ia beraninya hanya makan mayat, itupun mayat nenek-nenek, itupun sesudah si mayat ada di kuburan. Sumanto tidak

pernah berani makan daging segar, daging rakyat sebagaimana banyak penggede-penggede kita. Sumanto hanyalah rakyat jelata yang tidak mengerti hukum, itu spele, yang tidak spele adalah mereka yang mengerti hukum tetapi melanggarnya, mengerti moral namun menghianatinya, menjadi wakil rakyat tetapi sibuk mewakili kepentingan diri dan golongannya. Maka prilaku Sumanto secara kwalitatif sesungguhnya adalah wajah kita semua.

Salah Logika

Kita ini biasanya lebih suka hal-hal besar meskipun berdampak kecil daripada hal kecil yang berdampak besar. Dalam menentukan syarat pemimpin misalnya, kita lebih suka yang ideal, harus begini harus begitu dan hal yang melangit lainnya. Padahal tidak usah muluk muluk, yang sederhana saja. Yang paling penting dan ada diurutan pertama syarat pemimpin itu harus seorang manusia, syarat ini banyak kurang diperhatikan orang, padahal tidak sedikit pemimpin yang berlaku seperti ia bukan manusia. Bahkan ratusan juta orang dimuka bumi ini sengsara dan menderita gara-gara pemimpinnya berprilaku tidak seperti manusia, ia berprilaku seperi binatang. Jujur saja, bukankan prilaku kebinatangan seperti itu sebenarnya merupakan peristiwa yang telah lama wajar dan rutin dalam dunia politik dan kekuasaan kita. Fakta ini yang oleh sebagian pihak disebut Political animal, economical animal dan cultural animal.

Karena syarat ini diabaikan, maka tidak sedikit pemimpin yang "maaf" berprilaku seperti anjing, hemar, tikus, macan, kancil dan sejenisnya. Pemimpin yang selalu berusaha memenuhi interes biologisnya, yang mengumpulkan kekayaan membabi buta, yang mati-matian memburu sesuatu yang tidak dapat dibawa mati, yang tidak merasa malu dengan kekayaan yang diperoleh dengan cara kotor, dan setelah harta itu diperoleh, ia akan mempertahankannya sampai mati, Ia akan menggonggong "setiap ada anjing lain berusaha menggerogoti makanannya". Maka jangan pernah berharap keadilan dari pemimpin yang seperti itu, sebab bukankah keinginan anjing itu hanya untuk mengeyangkan perutnya sendiri, dan tak peduli dengan anjing-anjing lain yang kelaparan ? dan bila ada anjing lain yang mendekati, ia akan mengusirnya dengan sekuat tenaga, Al-Qur'an menegaskan, perumpamaan mereka seperti anjing, jika kamu menghalaunya, diulurkan lidahnya dan jika kamu membiarkannya dia mengulurkan lidahnya juga. (Qs. 7 : 175-176).

Begitu juga, bila pemimpin selalu menuntut kenaikan gaji dan anggaran, berteriak super kritis terhadap sesuatu, kalau perlu terhadap isu yang mengada-ada "hanya karena dirinya tidak mendapat bagian", maka bukankah hemar adalah binatang yang suka ngomel kesana-kemari bila perutnya lapar ?, dan diam seribu bahasa, tak peduli terhadap apapun disekelilingnya bila kenyang ?. Bekerja keras bila diberi honor tinggi, tetapi malas jika honornya sedikit ?, Ada uang abang sayang, tak ada uang abang ditendang. Maka menurut Al-Qur'an "Sesungguhnya

seburuk-buruk suara adalah suara hemar" (Qs. 31 : 19). Demikian pula, jika pemimpin punya hobbi memusuhi orang lain, memfitnah, suka mencari kelemahan orang lain, suka berfikir nigatif, di otaknya hanya ada Win and Los, dan merasa puas bila berhasil mengalahkan lawan-lawannya. Maka jelas pemimpin tersebut berprilaku seperti binatang buas atau macan, kendati berbentuk tubuh manusia.

Maka biarlah kita tidak menjadi apa-apa asal masih menjadi manusia, apa gunanya menjadi ini dan itu kalau yang bersangkutan berubah status menjadi binatang. Biarlah kita tidak mempunyai apa-apa, asal masih punya harga diri. Banyak diantara kita yang telah memiliki barang mahal, tetapi harga dirinya sangat murah. Tidak sedikit diantara kita yang telah memiliki segalanya, tetapi malah tidak punya harga diri dan rasa malu, Sekaya apapun seseorang, setinggi apapun jabatannya, bila ia kehilangan harga diri dan rasa malu, maka tidak akan ada artinya dihadapan manusia, dan lebih lebih dihadapan Allah swt.

Catatan Penutup

Fakta yang sulit dibantah bahwa saat ini disiplin epistimologis tengah mengalami kerusakan yang sangat parah, kalau ada seseorang dari peradaban ini mengatakan sesuatu, maka jangan langsung difahami secara normatif sesuai arti epistimologisnya, tetapi mesti dicari dulu tafsir interesnya. Manusia belum tentu instiqomah berprilaku sebagai manusia, bisa juga pada momentum tertentu, pada kondisi psikologis tertentu, pada situasi soaial politik tertentu, pada peristiwa tertentu, berprilaku sebagai hewan, kanibal, monster, setan atau iblis. Saat ini kita mengalami krisis kepercayaan yang luar biasa besar, sebab sebagai rakyat dan bangsa Indonesia, kita telah dikecewakan bertubi-tubi oleh penggede-penggede kita. Rasanya, air mata dan darah orang lain tidak mempan melunakkan hati dan mendidik mereka, mungkin mereka harus dididik oleh air mata dan darah mereka sendiri.

Pemimpim belum tentu pemimpin, bisa juga ia seorang pendendam, pemberang dan culas, tokoh belum tentu tokoh, bisa juga ia seorang eksploitator yang penuh nafsu, panutan belum tentu panutan, bisa juga ia seorang penunggang dan kita dijadikan kudanya. Cendekiawan belum tentu cendekiawan, bisa juga ia pelacur intelektual. Astaghfirulloh, negeri elok ini telah terjangkiti kangker ganas stadium akhir, hampir seluruh sendi-sendinya kropos, lambat laun orang-orangnya mulai kehilangan identitas kemanusiaan, sebagai gantinya berkembanglah karakter kebinatangan, sikap kasar, egois dan agresif, otot-otot mereka setiap hari siap menerkam siapa saja sebagai mangsa demi mempertahankan sahwatnya, sebagian telah menjadi drakula berdarah dingin, arogan dan materialistis serta siap mengorbankan perasaan kemanusiaan yang paling luhung sekalipun untuk mengapai ambisinya. Negeri sejuta pulau yang bernama Indonesia kini telah berubah menjadi "rumah sakit jiwa" yang besar, dimana sebagian besar orang

didalamnya telah terinveksi kangker dehumanisasi, maka yang diperlukan bukan lagi penyembuhan individual, melainkan penyembuhan massal. Terapi yang diberikan haruslah membuat mereka menjadi manusia kembali dan memperlakukan mereka secara manusiawi pula. Mereka harus diajari berubah dari semangat memiliki yang material kepada kekeluargaan yang spiritual, dari kebiasan mengambil kepada kebiasaan memberi. Duh..Gusti, ampuni kami. ✍

PEMBERANTASAN KORUPSI BERBASIS RAKIB

Muqaddimah

Wacana dan perdebatan tentang kostum khusus untuk para koruptor hari-hari ini menghiasi berbagai media massa di tanah air, hal tersebut akan diterapkan untuk mengefektifkan efek jera (kuratif) kepada para pelakunya dan efek pencegahan (preventif) kepada para calonnya. Bila demikian, sesungguhnya bukan hanya koruptor yang perlu kostum khusus, tetapi juga penjilat, penjahat klamin, penjaja seks komersial, gigolo, penipu, perampok, pembunuh, penyuap, preman, dan pelaku kriminalitas lainnya.

Dari wacana ini tampak sekali bahwa paradigma kita masih sangat simbolis dan belum moralis, padahal jika yang disentuh hanya aspek luarnya saja dari mereka, misalnya dengan kostum atau simbol yang macam-macam, termasuk yang paling memalukan sekalipun, sementara aspek dalamnya dibiarkan dengan kekeroposan moral, seperti tak punya rasa malu, bermental kriminal dan berotak maksiat, maka tindak kejahatan itu tidak akan terkurangi, bahkan bisa jadi mereka malah bangga dengan kostum khusus tersebut. Upaya mengefektifkan efek jera pada koruptor dan pelaku kejahatan lainnya sesungguhnya yang lebih penting bukan aspek kuratifnya melainkan aspek prefentifnya, bukan aspek luarnya tetapi aspek dalamnya yang merupakan akar utama dari segala tindak kejahatan tersebut.

Pendekatan Kesadaran Internal

Sebagai masyarakat beragama yang beriman tentu faham bahwa salah satu indikator dari keberimanan seseorang adalah keyakinan bahwa tidak ada satupun perbuatan yang lepas dari monitoring, pantauan dan pengawasan Allah swt. Pengawas itu dalam term Islam disebut Raqib. Menurut sebuah riwayat, terdapat 5 (lima) rakib yang secara istiqomah mengawasi dan memonitor prilaku manusia, yakni :

Raqib pertama : Allah swt

Salah satu asma Allah adalah Ar-Raqib yang berarti pemantau, pengamat dan pengawas. Kesadaran akan terus-menerusnya pengawasan Allah terhadap prilaku kita baik yang tersembunyi maupun yang terang-terangan di sebut muraqobah. Sesungguhnya Allahmu benar-benar mengawasi (Qs.Al-Fajr:14), Tidaklah manusia menyadari bahwa Allah selalu mengawasinya (Qs. Al'alaq : 14), Dia mengetahui mata yang berkhianat dan mengetahui apa yang disembunyikan hati (Qs. Al-Mu'min : 19)

Tindak korupsi dan kejahatan lainnya akan terhindarkan dengan mudah bila seseorang menyadari bahwa Allah adalah raqib dia, bahwa Allah pengawas dia, orang yang terus menerus membaca Allohu Nazhiri, Allohu Roqibi, (Allah pengamatku, Allah pengawasku) dan memperaktekkannya dalam pola hidup keseharian dalam arti merasakan pengawasan Allah dalam setiap langgam nafas dan langkah kaki, akan mengantarkan yang bersangkutan pada prilaku baik dan terhindar dari tindak korupsi.

Hasan Bashri bercerita, suatu saat seorang pejabat kepergok sedang merampok uang rakyat, orang-orang disekitarnya tidak kuasa mencegahnya karena si pejabat justru penegak hukum danmenodongkan pistol mengancam akan menembak siapa saja yang mendekat, Hasan Bashri dengan tenang berkata " hai penegak hukum, ketahuilah bahwa Allah sedang mengawasimu saat ini, seperti disambar petir pejabat itu tersungkur, hatinya runtuh, sambil terisak ia bersujud memohon ampun kepada Allah". Ia selamat setelah menyadari bahwa Allah dalam keadaan apapun selalu mengawasinya, inna Rabbaka labil mirshad.

Raqib kedua : Rasululloh saw

Selain Allah swt, Rasululloh saw juga mengawasi apa yang kita lakukan. Dalam Qs At-Tawbah : 105 ditegaskan "Beramallah kalian, maka Allah akan melihat amal kalian, juga Rasululloh dan orang-orang yang beriman".

Ali bin Abi Tholib pernah berkata kepada para sahabatnya, "Demi Allah, janganlah kalian membuat Rasululloh berduka cita, seorang sahabat bertanya, apa yang dimaksud membuat Rasulullah berduka cita ? Sayyidina Ali menjawab,

tidakkah kalian sadari bahwa amal-amal kalian diperlihatkan kepadanya, jika beliau melihat kemaksiatan kalian, beliau sangat kecewa dan berduka". Di tegaskan dalam Qs. At-Tawbah : 128 "Sungguh Telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi Penyayang terhadap orang-orang mukmin"

Maka beliau sangat sedih, kecewa dan berduka cita ketika melihat umatnya banyak yang melakukan korupsi, dan semakin dalam duka cita beliau ketika perbuatan kotor itu dilakukan dengan mengatas namakan membela ajarannya. Hari-hari ini beliau sangat kecewa menyaksikan wakil kita yang secara berjamaah menerima aliran dana BI, kecewa melihat lidah kita yang munafik, mata kita yang berkhianat, dan tubuh kita yang keasyikan dalam permainan dunia yang menipu. Padahal Beliau telah mengorbankan segalanya dalam membimbing kita ke jalan yang lurus dan selalu berharap agar kita menjadi orang yang baik, sebagai balasannya kita malah kecewakan hati beliau dengan kelakuan kita yang tercela.

Raqib ketiga : Para malaikat

Kita juga mengenal malaikat yang bernama malaikat Raqib, yakni malaikat yang selalu mencatat amal perbuatan kita, tak satupun yang terlewatkan, dia tidak pernah tidur, tidak bisa disuap baik dengan uang atau dengan seks, dia tidak pernah membuka bargaining dengan siapapun dan apapun konsesi yang kita tawarkan, Dia juga tidak bisa didemo apalagi diancam dan diteror.

Raqib keempat : Arwah para leluhur

Bila seseorang wafat, dia akan melihat perwujudan amalnya di alam malakut, dia juga dapat melihat perwujudan amal istrinya, anaknya, keponakannya, teman-temannya dan seluruh keluarganya yang masih hidup dalam bentuknya yang beraneka ragam sesuai dengan amal yang mereka lakukan. Ditegaskan dalam Qs. 50:22-23 "Maka kami singkapkan daripadamu tutup (yang menutupi) matamu, maka penglihatanmu pada hari itu amat tajam. Dan yang menyertai dia berkata " inilah (catatan amalmu) yang tersedia pada sisiku".

Maka ruh leluhur kita, kakek kita, ayah ibu kita, guru kita, saudara kita yang meninggal dunia akan merasa kecewa dan mengutuk keras prilaku korupsi dan perbuatan maksiat lainnya yang kita lakukan didunia ini, sebab hal tersebut berarti dengan sengaja kita telah mempermalukan mereka dan memberi aib kepada mereka dihadapan ruh-ruh yang lain dan lebih-lebih dihadapan Allah swt.

Raqib kelima : Dirinya sendiri

Dalam kamus tasawuf, ada istilah yang dikenal dengan "Tajassumul Amal", yakni sebuah konsep yang menjelaskan bahwa amal kita di dunia (nasut) ini akan

berwujud di alam lain (malakut) dalam bentuk mahluk.

Tafsir Mizan menceritakan, ketika mayat diberangkatkan ke pemakaman, tiba tiba -kalau ia orang baik- datang seorang penjemput yang bagus, ramah dan wangi, memandangnya saja sudah terpesona. Mayat bertanya, siapakah anda?, dia menjawab, aku adalah bentuk amal baikmu, dan aku akan menyertaimu sejak alam barzah hingga pertemuanmu dengan Allah swt. Tapi -bila ia seorang fasik, seperti koruptor- akan datang kepadanya makhluk busuk, seram dan menakutkan, si mayat bertanya, siapa anda? dengan menyeringai dia menjawab : aku adalah bentuk amal burukmu, dan aku akan merepotkanmu hingga hari kiamat nanti, alangkah malangnya mayat itu. Ditegaskan dalam Qs. 3 : 30 "Pada suatu hari setiap diri mendapatkan segala kebaikan yang dilakukannya dihadirkan dihadapan dia, begitu juga apa yang dilakukan berupa keburukan akan dihadirkan dihadapan dia ".

Dalam redaksi lain dikisahkan seorang pejabat yang biasa korupsi, mabok dan suka main perempuan suatu malam bermimpi seakan dirinya tengah diseret ke neraka. Tiba tiba ada makhluk mengerikan menerkamnya, tiba tiba ada makhluk lain yang bagus membelanya, terjadilah pertarungan, namun makhluk bagus itu akhirnya kalah, makhluk mengerikan itu mencekiknya, sambil mengerang kesakitan si pejabat bertanya, siapa anda ? dia menjawab, aku adalah bentuk amal burukmu, tiap kali engkau korupsi, mabok dan melacur, aku bertambah seram dan kuat. Lalu siapa makhluk yang menolongku tadi ? ia adalah bentuk amal baikmu. Tiap kali engkau malas beramal sholeh, engkau telah memperlemah makhluk yang akan membelamu.

Si pejabat itu terbangun dari tidurnya, jantungnya seakan berhenti berdetak dan wajahnya pucat pasi. Sejak itulah ia bertobat kepada Allah, ia kembalikan seluruh hasil korupsinya pada negara dan mulai memperbanyak amal sholeh. Dia sadar bahwa setiap laku dosa sekecil apapun akan membuat makhluk mengerikan kembarannya di alam malakut tambah kuat. sebaliknya setiap kemalasan berbuat amal sholeh akan memperlemah makhluk bagus kembarannya yang dapat membela dirinya di alam malakut.

Jadi setiap perbuatan buruk akan berakibat buruk pula pada kehidupan kita di dunia dan akherat, dan demikian juga sebaliknya. Hukum kehidupan adalah hukum kausalitas (sebab akibat) siapa yang menabur angin dia pasti akan menuai badai. Al-Qur'an menegaskan " Siapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan siapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan) nya pula. Maka masihkah mereka tidak kapok melakukan korupsi ? ✍

AGAR PARA KORUPSI JERA

PERNYATAAN perang terhadap korupsi yang dikobarkan termasuk oleh Presiden Susilo Bambang Yudhoyono sama sekali tak menakutkan para koruptor. Bak pepatah mati satu tumbuh seribu, selalu saja ada pejabat negara yang ditangkap karena menilap duit rakyat. Penjara ternyata tidak efektif membuat para koruptor jera ...dan sepertinya mereka semakin berani dan nekad atau bahkan kehilangan akal sehat. Walau KPK (Komisi Pemberantasan Korupsi) hampir setiap pekan menangkap pejabat negara yang diduga terlibat korupsi, tetap saja mereka tak berhenti meniti buih dan bermain api.

Kita tak habis pikir karena, meski semakin banyak pejabat negara yang ditangkap KPK, hal itu tidak juga membuat penyelenggara negara jera. Penjara ternyata tak cukup membuat mereka jera. Jumlah pejabat negara yang diringkus terus bertambah. Buktinya, kemarin KPK menangkap tangan Ketua DPRD Kabupaten Bogor Iyus Djuher. Selain politikus Partai Demokrat itu, KPK juga menangkap seorang stafnya.Penangkapan Iyus merupakan kelanjutan operasi tangkap tangan pada Selasa (16/4) malam. Bertempat di rest area Sentul, Bogor, KPK menangkap 7 orang. Mereka ialah pengusaha, staf Pemerintah Kabupaten Bogor, serta calo tanah. Di lokasi penangkapan, KPK juga menyita uang dalam kantong sebesar Rp 850 juta serta dua mobil. Kini 9 orang dalam genggaman KPK. Mereka diduga terlibat kasus pembebasan tanah di Tanjungsari, Bogor untuk lokasi pemakaman mewah.

Penangkapan Ketua DPRD Kabupaten Bogor menambah panjang daftar pejabat negara yang tersandung korupsi. Penangkapan itu mestinya mendorong pemerintah dan DPR agar kian kreatif membuat peraturan untuk menebas tabiat para pejabat yang suka mengeruk uang rakyat. Bukan malah mengebiri KPK dengan menanggalkan senjata pamungkas yakni hak menyadap. Kita prihatin karena gelora memberantas korupsi justru mendapat perlawanan dari dalam pemerintah sendiri. Pejabat negara seolah berlomba menyiasati peraturan dengan melakukan transaksi ilegal semata untuk mengeruk uang rakyat. Karena itu hukuman yang efektif agar para koruptor jera harus segera dicari secara radikal dan serius.

Sejatinya telah banyak yang mengusulkan mengenai model hukuman yang dapat membuat jera para koruptor, mulai dari hukuman gantung, hukum pancung, pemiskinan koruptor dan keluarganya sampai ada yang mengusulkan perubahan nama dari koruptor menjadi maling tengik.

Kenapa korupsi di Republik ini begitu sulit diberangus? Banyak jawaban yang bisa dikemukakan. Namun, yang paling pokok ialah minimnya ketegasan para penegak hukum. Memang, di era reformasi amat banyak perampok uang negara bertopeng pejabat yang dijebloskan ke penjara. Yang jadi soal, kebanyakan cuma

dihukum ringan. Hukuman ringan itu bukan saja tidak efektif menimbulkan efek jera bagi koruptor tetapi juga merangsang munculnya embrio baru bagi pembiakan calon koruptor.

Penegak hukum masih suka berbaik hati kepada pelaku korupsi. Mereka lebih suka menggunakan Undang-Undang Tindak Pidana Korupsi untuk menjerat mereka yang muaranya cuma menghasilkan vonis enteng dan berhenti pada pelaku utama. Padahal, negara ini sudah memiliki perangkat hukum untuk menebas kanker korupsi sampai ke akar-akarnya, yakni Undang-Undang Nomor 8/2010 tentang Pencegahan dan Pemberantasan Tindak Pidana Pencucian Uang. Dengan undang-undang itu, jaksa dan hakim bisa menelikung koruptor dan pihak lain yang terlibat dengan hukuman berat. Lebih dari itu, negara dapat leluasa menelusuri, mengusut, dan menyita aset hasil korupsi sekaligus memiskinkan mereka.

UU Pencucian Uang yang berprinsip follow the money ialah senjata ampuh untuk melibas koruptor. Sayangnya, senjata itu jarang digunakan. Baru segelintir koruptor dibidik dengan UU itu. Sebut saja Gayus Tambunan, Bahasyim Assifie, dan Dhana Widyatmika dalam kasus pajak. Dari tangan terpidana Gayus, misalnya, negara menyita Rp74 miliar, sementara harta Bahasyim senilai Rp.60,9 miliar dan US$681.146 dirampas untuk negara. Ada pula M Nazaruddin dan Wa Ode Nurhayati.

Kita mendukung sepenuhnya Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) yang kian rajin menggunakan UU Pencucian Uang. Publik pun tercengang ketika KPK membeberkan aset yang disita dari mantan Kepala Korps Lalu Lintas Polri Irjen Djoko Susilo senilai lebih dari Rp100 miliar. Terakhir, UU Pencucian Uang diterapkan ke mantan Presiden PKS Luthfi Hasan Ishaaq dalam perkara suap impor daging sapi.

Selain Undang-Undang Pencucian Uang yang semakin sering diterapkan KPK, juga perlu segera direalisasikan Undang-Undang Pembuktian Terbalik serta Undang-Undang Perampasan Aset Tindak Pidana. Jika semua perangkat undang-undang itu ada, ruang gerak koruptor kian sempit. Para penyelenggara negara pun akan berpikir seribu kali sebelum menggerogoti uang negara.

Kalau semua itu belum membuat mereka jera, Seorang teman bernama Chotib menawarkan bagaimana kalau dicoba model petrus *seperti jaman pak harto atau model eksekusi seperti yang dilakukan anggota kopasus di LP anggota Cebongan, Sleman, Yogyakarta. Tapi motifnya bukan balas dendam, solidaritas teman atau korp, tapi betul-betul solidaritas rakyat jelata. Teman yang satunya bernama Hafid nyeletuk, itu kan menegakkan hukum sambil melanggar hukum, itu model hukum rimba boy.... Menurut saya sebaiknya tatkala koruptor tega hidup mewah dengan memiskinkan dan menyengsarakan rakyat, negara harus menjawabnya dengan memiskinkan mereka. Itulah hukuman yang pas agar para penggasak uang rakyat jera. Tetapi Chotib ngotot, itu belum cukup.... Korupsi di negeri ini sudah betul-betul meraja laila....(maksudnya : meraja lela)* ✍

ANTARA KEJUJURAN DAN LAWAKAN

ADALAH realitas yang sulit dibantah bahwa saat ini disiplin epistimologis tengah mengalami kerusakan yang cukup parah, kalau ada seseorang dari peradaban ini mengatakan sesuatu, maka jangan langsung difahami secara normatif sesuai artikulasi epistimologisnya, tapi mesti dicari tafsir interesnya. Peradaban modern memang telah menganggap ketidak jujuran sebagai kewajaran, ketika dua buah bom menewaskan puluhan orang di WTC US, semua masyarakat internasional menyebutnya sebagai tindakan teroris yang harus dikutuk keras, tetapi ribuan bom yang menewaskan jutaan manusia tak berdosa dan meluluh lantakkan berbagai tempat suci bersejarah kaum muslimin, tidak ada seorangpun yang menyebutnya sebagai tindakan teroris.

Contoh lain yang lebih sederhana misalnya apa yang oleh peradaban modern disebut universitas, sebuah institusi pendidikan tinggi yang gagah dan penuh gengsi, kalau sudah lulus darinya, orang disebut sarjana, padahal realitasnya yang diproduk oleh lembaga ini bukan manusia universal melainkan tidak lebih dari manusia fakultatif. Kalau mahasiswa berangkat pergi ke universitas, ngakunya pergi kuliah, padahal kenyataannya hanya berangkat juz'iyyah. Kuliyah diambil dari bahasa arab kulliyah artinya keberangkatan intelektual, mental, spiritual dan moral menuju taraf kosmopolitanisme, sementara juz'iyyah hanyalah memahami sesuatu

secara sektoral, fakultatif dan parsial.

Yang lebih lucu lagi para pembesar dari lembaga itu menunjukkan eksistensi mereka dengan pakaian nicis berdasi dan bersepatu, padahal dasi adalah benda yang benar benar sulit difahami apa kegunaannya, kecuali untuk siap siap kalau sewaktu waktu pemakainya ingin bunuh diri dengan cara menggantung diri atau menjerat leher. Semua orang faham bahwa eksistensi itu lebih merupakan soal sofware, soal nilai batin yang bersifat rohaniyah, masak gengsi dan eksistensi seseorang ditentukan oleh seutas kain yang diikatkan mengelilingi leher. Juga sepatu, orang bilang pakailah sepatu agar kakimu terlindung dari duri atau kerikil tajam dan sebelum memakai sepatu pakailah dulu kaos kaki untuk melindungi kaki agar tidak lecet. Secara faktual dilapangan, para pembesar yang memakai sepatu itu lebih sering berjalan dilantai beralaskan karpet tebal dan empuk ketimbang dijalanan umum, disinilah puncak lawakannya, sebenarnya sepatu itu melindungi kaki atau mengancam kaki ?

Termasuk dalam kelompok ini adalah mereka yang sering tidak jujur dan mbanyoli Tuhan, mereka berdiri dan bersendekap dengan khusu', matanya konsentrasi ke sejadah, mulutnya mengucapkan hanya kepadaMu aku menyembah dan hanya kepadaMu aku mohon pertolongan, realitasnya tiap hari tidak demikian, mereka lebih banyak minta tolong pada penguasa lokal (penguasa politik / ekonomi) yang mereka jadikan tuhan tuhan kecil, tiap hari mereka sholat dan berdoa pada Tuhan, ya Rabb..tunjukilah aku pada jalan yang lurus, dan setelah Tuhan menunjukinya mereka tidak pernah memakainya. Itu sama dengan orang yang minta segelas teh, setelah dikasih tidak diminum, malah minta disuguhi lagi, lagi, lagi dan lagi sampai meja penuh sesak oleh gelas gelas teh, tak satupun yang dia minum, tapi ia minta lagi dan minta lagi. Prilaku seperti itu disebut apa kalau bukan "mbanyoli Tuhan".

Intinya, hari hari ini kita semua sesungguhnya tengah hidup di sebuah komonitas peradaban --yang rumus, teori dan logika normal-- sedang mengalami kerusakan. Jangan menyangka bahwa yang namanya intelek pasti selalu mampu berfikir sehat, yang namanya departemen agama pasti bersih dari kuroptor, maka jangan heran bila hari hari ini masih terlihat banyak orang pintar yang terlantar, banyak para pemikir yang tersingkir dan banyak tenaga ahli yang cara hidupnya seperti kuli. Bisa jadi demokrasi malah lebih otoriter meskipun tetap disebut demokrasi, orde reformasi sangat tidak kalah pembohongnya dibanding orde lama atau orde baru, otoda tidak dijamin merupakan wujud distribusi kekuasaan dan perluasan pemerataan otoritas hidup, bisa jadi malah berarti memperbanyak kwantitas dan kwalitas maling, penjilat dan koruptor.

Menurut rumus kehidupan memang siapa yang menanam ia pasti menuai, tapi dalam kehidupan sosial politik saat ini tidak mesti demikian, yang menanam tidak mesti menuai, bahkan banyak yang tidak ikut menanam malah pesta pora paling

banyak menuai. Teorinya hidup ini memang seperti roda berputar, silih berganti, kadang diatas dan kadang dibawah, tapi ketahuilah realitas yang terjadi tidak selalu demikian, bukan tidak mungkin seseorang bisa dibawah terus menerus dan tidak pernah diatas sampai datang saat sekaratnya.

Berbagai spektrum inilah yang mendorong KH Mustafa bisri bersenandung "Telah muncul berbagai kekaburan dalam peradaban ini, banyak orang pandai yang semakin linglung, banyak orang bodoh yang semakin bingung, banyak orang kaya yang makin kekurangan dan banyak orang melarat yang makin kecurangan. Para pejuang nurani mulai banyak terkaburkan oleh harakah yang tak murni, pihak pihak yang kemarin hanya tidur kini mulai pandai mengatur dan kian makmur, mereka yang perlu direformasi kini mulai fasih meneriakkan reformasi, mereka yang kemarin terbelenggu kini mulai lepas kendali melampiaskan nafsu, mereka yang kemarin giat mengingatkan yang lupa kini menjadikan dirinnya pelupa".

Dunia ini seringkali dipakai sebagai ajang dan ladang perebutan antara golongan yang telah mapan dengan golongan yang merasa kehilangan akan hari depan dalam menempuh dan mengayuh kehidupan. Bagi golongan yang tertekan memang wajar bila terjadi kekhawatiran, karena nafsu penguasa pada hakekatnya bila diberi kesempatan bukan semakin puas akan tetapi semakin buas, Tak heran bila pada golongan tertekan senantiasa memiliki sikap curiga, praduga serta perasaan kurang lega terhadap sikap dan sifat golongan yang telah mapan, lebih lebih jika kelompok mapan menunjukkan sikap dan sifat "yang mengherankan" dan kurang transparan, maka kecurigaan akan kian berkembang sebab mereka trauma terhadap berbagai peristiwa yang telah sering melukainya.

Karena itu, bagi orang yang kebetulan memegang posisi hendaknya menyadari, bahwa posisinya itu adalah amanah, yang pada suatu saat akan hilang musnah, maka jangan takabur dan sewenang wenang, demikian juga bagi yang memiliki kondisi lemah dan posisi di bawah, bersabarlah! karena Tuhan akan bersama orang yang sabar, dengan sabar semua bisa menjadi baik, sabar dalam musibah adalah pakaian nabi ayyub, sabar dalam taat adalah hiasan nabi ibrahim, sabar dalam menolak maksiat adalah mahkota nabi yusuf, ketidak sabaran berakibat perpisahan antara Khidir dan Musa, ketidak sabaran membuat kita kalah dalam perang uhud, ketidak sabaran membuat berbagai kebaikan lepas dari genggaman kita.

Islam mengajarkan dan menganjurkan keseimbangan dan kesetaraan, bagi islam hubungan kerja antara kelompok mapan dan kelompok tertekan adalah mitra, bukan hubungan raja dan hamba. Mitra berarti kesetaraan, di mana masing- masing memiliki hak dan kewajiban dan bukannya memaksakan atau mendiskriminasikan, dengan kesetaraan muncul kemesraan, tapi dengan kecurangan akan terjadi kericuhan dan kekisruhan, kerusuhan dan permusuhan.

Karena itu dalam segala hal penguasa jangan hanya menjadi pengamat tetapi juga harus jadi pengamal, memberi uswah bukan hanya mau'idah. Antara penga-

mat dan pengamal pada dasarnya sangat jauh berbeda, bila kita mendengar pepatah "seberat mata memandang masih lebih berat bahu memikul" menunjukkan bahwa sangat jauh berbeda antara orang membayangkan dengan orang yang melakukan, tidak sama antara orang yang faham makna lapar dengan orang yang sedang kelaparan.

Pengamal adalah pelaku sedangkan pengamat, sedangkan pengamat adalah analis, yakni pihak yang merasa mampu menganalisis dan mengdiagnosis berbagai kemungkinan walau kadang jauh dari kenyataan. Biasanya kelompok ini lebih pandai dalam cita cita tetapi sulit membuktikan dalam realita, lebih banyak mengeluh daripada mengalah, ketika disalahkan mereka sibuk berkilah, berkelit dengan berbagai dalih dan dalil disertai setumpuk ulasan dan alasan, mereka umumnya lebih pintar memperdayakan daripada memberdayakan, lebih pandai mempecundangi daripada menunjangi, lebih ahli menggagahi daripada menggugahi.

Saya kira sudah saatnya semuanya belajar banyak, sebab rakyat telah mengalami banyak, demikian juga kita mesti dapat membedakan antara kejujuran dan lawakan. #

KETIKA INDONESIA DIHUNI KAWANAN BADUT

MENURUT Syafi'i Ma'arif, Indonesia saat ini banyak dipenuhi oleh hal-hal yang "mbadut", misalnya potret anggota DPR dan DPRD kita yang "lucu-lucu" dan "norak". Lembaga tinggi dan terhormat yang mestinya menjadi teladan bagi seluruh anak bangsa, malah menampilkan lakon-lakon menggelikan, kecuali tugas utamanya bikin UUD (yang oleh group musik Slank disebut Ujung-Ujungnya Duit) dan terlibat berbagai bentuk korupsi, diantara mereka juga ada yang menunjukkan keahliannya dalam adu jotos, bukan di ring tinju atau smac down tetapi dalam rapat paripurna yang disaksikan masyarakat diseluruh negeri, belum lagi yang terlibat kasus narkoba, kasus adegan porno dan kasus-kasus asusila lainnya, maka tak heran bila pakar kriminal sekelas umar santono memprediksi bahwa ke depan yang paling banyak menghuni penjara di Indonesia salah satunya adalah para anggota DPR dan DPRD.

Bisa jadi karena sebelumnya mereka adalah pengangguran yang tidak punya pekerjaan tetap dan tidak memiliki keterampilan, tetapi tatkala kran multi partai terbuka untuk siapa saja, merekapun berlomba memasukinya menjadi aktivis parpol, jadinya ya begitu. "lembaga DPR dan DPRD telah menjadi semacam basis mata pencaharian yang menggiurkan". Jika di Amerika dan banyak negara Eropa mensyaratkan seseorang harus cerdas dan kaya dulu untuk diterima menjadi anggota parlemen, maka di Indonesia sebaliknya, menjadi anggota parlemen dulu baru menjadi kaya, kemudian mengangkat beberapa staf ahli.

Sudah bukan rahasia umum, sebelum menjadi anggota parlemen, jangankan mobil, rumah pun mereka masih kontrak, jangankan ngomong wacana kebangsaan, definisi politikpun masih kabur bagi mereka. Tetapi setelah menjadi

"anggota dewan yang terhormat", mereka bisa ke mana-mana bersama keluarga dengan mobil (termasuk mobil dinas) dan juga membangun rumah sendiri (termasuk menggunakan dana -yang minimal subhat- untuk tidak mengatakan haram). Dan dengan bantuan staf ahlinya, merekapun mulai berani berbicara politik walaupun masih mengeja, terbata-bata dan banyak salahnya.

Selain anggota DPR dan DPRD, yang tidak kalah mbadut adalah para pejabat negara lainnya, misalnya ada menteri yang prestasi kerjanya sangat buruk, tetapi tanpa rasa malu dan tanpa merasa bersalah sedikitpun masih saja enjoy mempertahankan jabatannya, padahal di Jepang menteri yang seperti itu sudah mundur atau bahkan melakukan harakiri).

Memang hari-hari ini menyaksikan perilaku para pengendali negara ibarat menyaksikan badut-badut besar, tidak saja di kalangan legislatif, tetapi juga di ekskutif dan "lebih-lebih" di lembaga yudikatif. Yang paling mutakhir drama mbadut di negeri ini adalah kasus kenaikan Bahan Bakar Minyak (BBM) yang Benar-Benar Mematikan (BBM) rakyat. Ditengah trend masyarakat miskin yang kian meningkat, disaat jutaan rakyat kecil semakin sulit mencari sesuap nasi, pemerintah menaikkan BBM hingga 30 % dengan argumentasi sekenanya, dan tingkat mbadutnya semakin full ketika konsederasi kenaikan BBM itu dikatakan untuk kepentingan rakyat kecil, (mungkin kepentingan yang dimaksud adalah agar rakyat kecil benar-benar mati), asumsi tersebut semakin kuat tatkala ratusan tukang becak, sopir angkot, para pengemis, pedagang asongan, warga miskin kota dan semacamnya berunjuk rasa mengadukan nasibnya, malah diusir dan dipukuli secara kasar dan represif.

Kompensasi (Bantuan Langsung Tunai (BLT) Rp 100.000,- per bulan yang dijadikan andalan oleh pemerintah sungguh sangat jauh tidak seimbang dengan tingkat kenaikan harga disemua kebutuhan sehari-hari masyarakat miskin, mulai sembako, tarip sekolah, tarip transportasi, sampai tarip jasa toilet di terminal-terminal. Bahkan BLT kecuali hanya semacam permen bagi anak kecil agar menghentikan sementara tangisanya, juga telah membuka lahan baru bagi konflik horizontal di masyarakat dan praktek korupsi di tingkat bawah.

Para pengendali negara harus tahu dan benar-benar paham bahwa rakyat sudah terlalu lama menderita, bahkan banyak para orangtua di republik ini yang terpaksa tidak makan hanya agar anak-anaknya bisa makan. Bahkan di beberapa daerah ada pengemis yang pingsan di jalan raya gara-gara belum makan setelah berjalan puluhan kilometer. Pengemis itu sengaja tidak makan dan memberi jatah makannya kepada sang anak, bocah perempuan berusia empat tahun. Merekai saja para pejabat di negeri ini mau melakukan incognito (kunjungan diam-diam seperti yang sering dilakukan Kholifah Umar bin Khattob), maka mereka pasti tahu bahwa rakyatnya sangat banyak yang putus asa karena terlalu lama menderita.

Prilaku para pengendali negri ini betul-betul menggelikan, ada yang menya-

takaan diri sebagai wakil rakyat, atas nama rakyat mereka berbicara diberbagai media dan panggung publik. Terkadang mereka berbisik-bisik dalam rapat- rapat gelap, di hotel, dirumah makan untuk melakukan kompromi dan konspirasi. Pada saat yang lain ada yang bergerombolan melakukan walk out, menyampaikan petisi, ada yang menggalang interplasi, hak angket dan semacamnya, ada pula yang memprovokasi atau membayar massa untuk melakukan demo, ada yang menggunakan selebaran dan telepon gelap sebagai toror politik. Formalnya mereka wakil rakyat, tapi substansinya adalah profesional yang oportunis. Laksana khimar, mereka hanya berteriak ketika ada maunya saja, begitu mendapat bagiannya, merekapun tidak peduli lagi terhadap segala sesuatu yang terjadi di sekitarnya,. Al-Qur'an menyebutkan "inna ankaral aswati lasawtul hamir" "sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara khimar" (QS. 31:19)

Sebetulnya profesi apapun adalah sah salama yang bersangkutan konsisten terhadap nilai-nilai moral, seperti jujur, amanah dan terhindar dari kebohongan bublik. Bagaimana mungkin rakyat percaya, kalau penegak hukum malah melanggar hukum? Pemberantas korupsi malah melakukan korupsi ? pejuang moral malah bertindak amoral ?. Dipanggung-panggung publik mereka berteriak agar keadilan ditegakkan demi law enforcement, padahal sesungguhnya mereka sendiri yang mesti diadili. Mereka selalu meneriakkan pengentasan kemiskinan tapi pada waktu yang sama mereka sendiri melakukan pemiskinan terhadap orang-miskin.

Jadi jangan salah sangka, bukan tidak boleh punggawa negara hidup kaya raya, yang dikutuk rakyat adalah prilakunya yang inkosisten, rakyat bukan membenci profesi mereka, yang paling dibenci rakyat adalah penyamun yang berjubah kesholehan, atau burung-burung bio berwajah filosof.

KH Mustafa Bisri sering melakukan kritik keras terhadap fenomena ini lewat puisi-puisinya, salah satunya adalah berikut ini :

Kau ini bagaimana ?
Kau bilang sudah merdeka negeriku, tapi kau tak berhenti menjajahku. Kau suruh aku taqwa, tapi nasehatmu bikin aku sakit jiwa. Kau suruh aku mengikutimu, tapi langkahmu tidak jelas arahnya. Kau suruh aku menghormati hukum, tapi kau terus melanggarnya. Kau suruh aku disiplin, tapi kau selalu mencontohkan yang lain.

Kau ini bagaimana ?
Kau bilang Tuhan sangat dekat, tapi kau memanggilnya dengan pengeras suara setiap saat. Kau bilang kau cinta damai, tapi kau ajak aku setiap saat bertikai. Kau suruh aku jujur, aku jujur kau tipu aku. Kau suruh aku sabar, aku sabar kau injak tengkukku. Kau suruh aku bertanggung jawab, tapi kau selalu bilang

wallohu a'lam bisshowab.

Kau ini bagaimana ?

Kau minta dikritik, aku kritik, kau marah. Kau minta alternatif, aku kasih alternatif, kau bilang jangan mengajariku. Kau suruh aku melibatkanmu, aku melibatkanmu kau tak mau. Kau bilang jangan melibatkanmu, aku tak melibatkanmu kau salahkan aku. Aku bilang terserah kamu, engkau tak mau. Aku bilang terserah kita, engkau tak suka. Aku bilang terserah aku, engkau malah memakiku.

Reeepot….Kau ini bagaimana atau Aku harus bagaimana ?

Inilah republik badut, dimana rakyatnya dianggap sebagai komoditas bagi segelintir orang yang punya nafsu besar untuk berkuasa dan mengeruk kekayaan dari jabatannya. Lima tahun sekali, disaat ada maunya, lagi-lagi rakyat dibuai oleh janji-janji kosong untuk mencoblos gambar ini dan itu, namun setelah syahwat politiknya mencapai orgesme, seperti biasa rakyat kembali dilupakan, bahkan sering diperdaya dan diinjak-injak.

Mudah-mudahan badut-badut seperti ini tidak menimpa pembesar-pembesar muslim yang meributkan fasilitas ini dan itu, sementara umatnya dibiarkan susah, tugas utama mereka adalah sungguh-sungguh menghidupi Islam, bukan sebaliknya mencari hidup dari berdagang Islam dan umatnya. ✍

POLITICAL ANIMAL

Tidak akan ada orang yang kaya raya melainkan ada pada saat yang sama hak orang lain yang diambil secara aniaya (Ali bin Abi Tolib Karromalluhu Wajhah).

Pendahuluan

Ngatemin, adalah contoh sosok jelata yang dikaruniai umur panjang, ia hidup dalam tiga orde, orde lama, orde baru, dan orde reformasi. Kendati hidupnya sengsara, sosok renta yang tinggal di pelosok kampung ini memiliki wawasan kebangsaan yang cukup luas, Ia dikaruniai sembilan orang anak, tujuh laki-laki dan dua perempuan. Diusianya yang senja, Ngatemin selalu mengingatkan putra-putrinya, "Wahai putra-putriku! Kelak kalian boleh menjadi DPR, menteri, staf ahli, pegawai pajak, hakim, jaksa, polisi, KPK atau apa saja sesuai cita-cita kalian. Tetapi yang paling penting dan jangan sampai kalian lupa, kalian harus menjadi manusia..! Sungguh, tidak ada gunanya kalian menjadi ini dan itu, atau apa dan siapa bila kalian masih berada dalam derajat binatang.

Tausiah Ngatemin diatas sepertinya relevan, tatkala dalam beberapa tahun terakhir banyak manusia yang kehilangan identitas kemanusiaannya, sebagai gantinya berkembanglah karakter kebinatangan, sikap kasar, egois dan agresif, otot-otot mereka setiap hari siap menerkam siapa saja atau apa saja untuk mengapai ambisinya. Prilaku kebinatangan yang dikhawatirkan Ngatemin sebenarnya merupakan peristiwa yang telah lama wajar dan rutin dalam dunia politik dan kekuasaan kita. Fakta ini yang oleh sebagian pihak disebut Political animal, economical animal dan cultural animal.

Jauh sebelum kekhawatiran Ngatemin akan menjamurnya manusia berkepribadian binatang, Ibnu Qoyyim Jauziyah, dalam salah satu tulisannya pernah membagi manusia dalam tiga belas kelompok, diantaranya adalah kelompok para binatang (Masyahidul hayawaniyah). Manusia yang berada dalam kelompok ini tak ubahnya seperti binatang, perbedaannya hanya terletak dalam tiga hal saja, yakni ketika berjalan ia tegak, ketika berbicara ia fasih dan pandai menutupi tubuhnya dengan pelbagai macam pakaian. Meskipun belakangan ini ada trend baru, banyak monyet yang senang di beri pakaian, sementara banyak manusia yang mulai tidak senang dengan pakaian, dan bangga berfoto telanjang.

Seperti halnya binatang, manusia dalam kelompok ini hanya berfikir tentang kesenangan biologis semata. Yang diburu setiap hari adalah bagaimana dapat memuaskan maniak biologisnya dengan segala cara, karenanya korupsi, menimbung harta, aniaya, berzina, memperkosa, merampok dan sejenisnya adalah prilakunya sehari-hari. Meskipun semua itu dilakukan dengan cara yang canggih dan dibungkus dengan argumentasi yang kelihatan logis.

Kepribadian manusia binatang yang disorot Ibnu Qoyyim, selain kepribadian anjing (nafsul kalbiyah), kepribadian keledai (nafsul himariyyah), kepribadian binatang buas (nafsu sab'iyyah), Juga kepribadian tikus (nafsul fa'riyyah). Manusia yang berkepribadian tikus selain rusak dalam dirinya juga merusak orang lain disekitarnya. Sifatnya buruk dan berusaha membuat lingkungannyapun menjadi buruk. Ia kotor dan mengotori lingkungan sekitarnya. Orang yang bermental tikus akan mengajak orang lain untuk rusak bersama dirinya. Dan yang paling membahayakan dari mental ini, adalah merusak sesuatu dari dalam sedikit demi sedikit. Mereka berpura-pura wakil rakyat tapi sesungguhnya penghisap hak rakyat, berpura-pura menjadi penegak keadilan tapi sesungguhnya pelanggar keadilan.

Kaitan Politikus dan prilaku Tikus

Secara fisik hubungan politikus (aktivis politik) dengan hewan bernama tikus memang sangat jauh. Tikus adalah makhluk menjijikkan, rendah, kotor, penuh intrik dan tidak punya rasa malu untuk meloloskan keinginannya, sedangkan politikus adalah makhluk bermoral, terhormat, dan luhu. Namun secara prilaku

kepribadian, diantara mereka acapkali menunjukkan kesamaan prilaku yang sangat susah dibedakan satu dengan lainnya. Memang tikus dan politikus adalah sama-sama makhluk Tuhan, tetapi kalau prilaku mereka tidak berbeda, tentu sebuah bencana yang memprihatinkan. Sebab hal tersebut akan berdampak pada zero trust nya masyakat pada politikus, dan yang mengerikan, masyarakat menjadi sulit membedakan antara politikus dengan prilaku tikus, penegak hukum dengan pelanggar hukum, agamawan dengan penghasut, aktivis pro-demokrasi dengan penyuap, dan bahkan antara "manusia dengan monster".

Islam tidak menolak politikus, tetapi yang digariskan Islam adalah politikus bersih berbasis moral, karena itu kebijakan apapun yang diambil politikus harus berdasarkan moral keummatan. Islam mengibaratkan politikus seperti penggembala umat yang bertanggung jawab atas idiologi Allah di muka bumi, Dan kerusakan moral pada diri politikus atau pemimpin adalah tanda kehancuran suatu bangsa.

Ali bin Abi Tholib merupakan contoh politikus yang mengikuti adigium kejujuran : Don't say "yes" when you want to say "no". Ia menganut manzhab politik yang dimulai dari kata "tidak". A Religion which began with "no". Bagi sayyidina Ali kometmen terhadap kejujuran adalah lebih utama dari sekedar memperoleh kekuasaan. Berbeda dengan kebanyakan politikus saat ini yang sering mengikuti adigium Ya tapi berakhir tidak : mereka mengikuti adigium A Religion which began yes and ended up in "no". Mereka acapkali memanfaatkan ajaran agama untuk menegakkan kekuasaan.

Lihatlah tatkala khalifah Ali mengirim surat kepada salah satu gubernurnya bernama Usman bin Hunaif al-Anshori, yang dilaporkan menghadiri pesta seorang penguasaha kaya di Basrah, sang khalifah segera menyampaikan peringatan : Wahai Ibnu Hunaif! Telah sampai kepadaku sebuah kabar, bahwa seorang konglomerat kota Basrah mengundangmu ke sebuah pesta makan, dan Anda telah bergegas ke sana untuk menikmati aneka hidangan yang lezat di atas nampan-nampan yang datang bergantian, Sungguh aku tak mengira bahwa Anda akan memenuhi undangan seperti itu, lalu makan di suatu tempat yang orang-orang miskinnya dilupakan, dan orang-orang kayanya diundang.

Penguasa menghadiri undangan konglomerat, bagi banyak orang adalah wajar, tetapi tidak bagi khalifah Ali. Yang menjadi fokus khalifah Ali bukan soal menghadiri undangan orang lain, tetapi soal penguasa yang berdekat-dekat dengan kemewahan. Penguasa yang dekat dengan kemewahan selain secara etik dapat mencederai kepercayaan rakyat, juga berpotensi besar bagi terjadinya praktek korupsi. Adalah rumus umum bahwa tatkala kekuasaan bersinggungan dengan kemewahan maka potensi korupsi akan semakin besar.

Dalam suratnya yang lain kepada gubernur Basrah, Sayyidina Ali mengatakan, "Pemimpinmu (Ali bin Abi Tolib) hanya memiliki dua pakaian usang dari robekan kain-kain, tiada sepotong baju pun telah kusiapkan sebagai pengganti

pakaianku yang lusuh, tiada sejengkal tanah pun yang kumiliki, tiada kuambil bagi diriku lebih daripada makanan seekor keledai yang renta." Kalau saja aku mau, bisa saja aku berpakaian sutra, atau menyimpan gandum, namun naudzubillah, mungkinkah aku lalui malamku dengan perut kenyang, padahal di sekelilingku banyak rakyatku kelaparan ?, takutlah pada Allah putra Khunaif !, dan merasa cukuplah dengan lembaran roti yang kau dapatkan". Kepemimpinan adalah amanat yang akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah, tujuan berpolitik adalah menegakkan idelogi Allah, bukan tempat menimbun harta. Politikus yang tidak mempraktekkan kebenaran dan tidak melenyapkan kebohongan adalah makhluk terburuk di dunia, dan tidak akan ada orang yang kaya raya melainkan ada pada saat yang sama hak orang lain yang diambil secara aniaya.

Politikus dan martabat negara

Ada empat jenis negara dan bangsa di dunia ini, Pertama, negara makmur namun tidak terhormat. Kedua, negara terhormat namun tidak makmur. Ketiga, negara tidak makmur juga tidak terhormat. Keempat, negara makmur dan terhormat.

Pertama, Negara makmur tapi tidak terhormat adalah negara yang dihuni oleh masyarakat konsumeris, glamour, mendapatkan pelayanan kesehatan dan pendidikian gratis, jaminan sosial dan sebagainya. Namun tidak punya kedaulatan. Haluan politiknya tidak mandiri.

Kedua, Negara terhormat tapi tidak makmur adalah negara yang dihuni oleh bangsa yang rela hidup sederhana, rela tidak punya mall, dan kotanya tidak gemerlap dengan gedung-gedung menjulang, mobil-mobilnya tidak banyak berbeda merek. Tapi tidak rela sedetikpun menjadi kaki tangan bangsa lain. Pendirian politiknya kokoh. Pemerintahnya berani mengambil keputusan besar demi kemandirian dalam segala bidang dalam jangka lama. Embargo, sanksi dan ancaman perang tidak menggoyahkannya.

Ketiga, Negara tidak makmur juga tidak terhormat adalah negara yang dipimpin oleh koruptor atau orang-orang yang tidak mampu mengambil sikap tegas demi kehormatan bangsa dan rakyatnya. Politiknya membeo. Konsep ekonominya amburadul. Penegakan hukumnya payah. Sebagian rakyatnya kejangkitan individualisme sehingga menciptakan kesenjangan sosial yang berujung pada anarkisme dan meningkatnya kriminalitas. Sebagian lain kejangkitan hedonisme, ingin kaya dadakan, menghibur diri dengan gaya hidup artis dan selebirits. Sebagian lain mencari klenik demi mengatasi persoalan hidup. Sebagian lain menjadi korban ketidakadilan dan keserakahan para pengusaha dan perusahaan asing yang diuntungkan oleh perjanjian investasi yang tidak masuk akal.

Keempat, Negara Makmur dan Juga terhormat, adalah negara yang bersih

dari koruptor, sistem ekonominya mandiri, para pemimpinnya rela menunda kemewahan artifisial, individual dan temporal demi kemakmuran jangka panjang yang lebih merata. Mari kita merenung, negara kita termasuk yang mana.....? ✍

MENYUAP MALIKAT

*

SOAL suap menyuap di negeri ini sepertinya telah dianggap lumrah dan menjadi budaya yang mengakar kuat di hampir seluruh segmen kehidupan, mulai dari tingkat yang paling atas hingga yang paling bawah, mulai yang paling besar hingga yang paling sepele. Jangankan soal tender proyek yang bernilai milyaran rupiah, soal bocah masuk TK atau soal ngurusi surat keterangan domisili ke ketua RT saja yang nilainya tiga ribu perak tak luput dari praktek maksiat ini. Modusnyapun bermacam-macam, termasuk juga sebutannya, ada yang menyebut biaya administrasi, biaya transport, ganti pulsa hingga yang tidak bernama.

Anehnya, minoritas orang yang tidak mau melakukan budaya suap seperti diatas dalam kehidupannya akan disebut aneh dan dianggap melawan arus oleh kebanyakan orang. Seorang pejabat yang tidak mau menerima suap atau tidak mau melakukan korupsi akan dianggap aneh oleh masyarakat yang biasa korup. Seorang kyai yang tetap bertahan hidup sederhana juga akan dianggap aneh oleh komunitas yang biasa hedonistik, Seorang tokoh Islam akan dianggap aneh bila tidak ikut menyesatkan kelompok lain yang berbeda faham. Jadi pada budaya kita saat ini minoritas orang yang masih waras akan dianggap aneh oleh komunitas masyarakat "yang sudah gila". Inilah yang diprediksi Rasulullah saw lewat sabdanya "fatuuba lil ghurabaa' " (berbahagialah orang-orang aneh atau dianggap

aneh)" Siapakah al-ghuraba' ?, Menurut Rasul mereka adalah orang-orang yang konsisten dan istiqomah menghidupkan sunnah Rasul, tatkala begitu banyak manusia yang berupaya mematikannya.

Dan yang lebih lucu lagi, sebagian orang menganggap bukan hanya pejabat, kyai, polisi, jaksa, hakim, guru, mucikari atau spesies manusia lainnya yang bisa disuap, malaikatpun dianggapnya dapat disuap. Statemen ini sepertinya mengada-ada, tetapi ketahuilah fakta inilah yang kita saksikan di lingkungan kita hari-hari ini. Sebagai contoh kecil, suatu ketika seorang mucikari yang kaya raya bertanya pada pengasuh pesantren di ibu kota, Ustadz...! saya ini penuh dosa dan bergelimang harta haram, bisakah dosa saya terhapus bila saya sumbangkan sebagian harta saya pada pesantren ini atau pada yatim piatu ?

Contoh serupa juga terjadi dikalangan sebagian kaum seleberitis, para pejabat, broker politik, pengusaha hitam dan semacamnya yang superkaya, yang ketika pulang kampung tampak alim, dermawan dan beramai-ramai bersedekah kemana-mana, membantu pesantren, masjid dan royal pada anak yatim bahkan sering bolak balik melakukan umrah dan haji, padahal uang yang didapat adalah hasil dari melacur, honor film porno dan tari erotis yang mengundang syahwat, hasil mengkorupsi uang rakyat, hasil "ngipas " penguasa dan pengusaha, dan semacamnya. Mereka berasumsi bahwa seolah-olah sorga dapat dibeli dan malaikat bisa disuap dengan uang haram –atau minimal- subhat dari harta kekayaan mereka.

Kwalitas dagelan itu kian tinggi ketika mereka mengatakan "berbuat demikian itu adalah lebih baik daripada tidak sama sekali". Karena itu, para pejabat sedikitpun tidak malu mengeruk uang rakyat sebanyak-banyaknya, para artis tidak malu mempertontonkan "sitratul muntahanya" sebebas-bebasnya, atau mereka dengan tanpa beban melakukan apapun, termasuk yang paling keji sekalipun, toh sebesar apapun dosa mereka akan dapat ditebus dengan aksi "menyuap malaikat" dengan melakukan umrah, haji atau membangun masjid-masjid, menyumbang pesantren atau menyantuni para yatim dan orang-orang yang tidak mampu. Dan tingkat dagelan itu mencapai puncaknya ketika mereka seakan tidak berhenti mengharap sorga dengan terus melakukan tindak maksiat.

**

Suatu hari sayidina Ali bin Abi Tolib ra ditanya oleh seorang sahabat, "Ya Amirul Mu'minin, mengapa do'a kami tidak diijabah ? Padahal Allah berfirman dalam Al qur'an, "Ud'uuni astajiblakum" (berdo'alah kepada-Ku, niscaya akan Ku perkenankan bagimu). Sayidina Ali menjawab, "Sesungguhnya hatimu telah berkhianat kepada Allah dengan enam hal, yakni :

1. *Engkau beriman kepada Allah, tetapi tidak melaksanakan kewajibanmu kepada-Nya, maka, tidak ada mamfaatnya keimananmu itu.*

2. *Engkau mengatakan beriman kepada Rasul-Nya, tetapi engkau tidak melaksanakan sunnahnya.*
3. *Engkau membaca Alqur'an, tetapi engkau tidak mengamalkannya.*
4. *Engkau menginginkan syurga, tetapi setiap waktu engkau melakukan hal-hal yang dapat menjauhkanmu dari syurga, maka mana bukti keinginanmu itu?*
5. *Setiap saat sengkau merasakan kenikmatan yang diberikan oleh Allah, tetapi tetap engkau tidak bersyukur kepada-Nya.*
6. *Engkau jadikan cacat atau kejelekkan orang lain di depan mata, tetapi kau sendiri orang yang sebenarnya lebih berhak dicela daripada dia.*

Nah, bagaimana mungkin do'amu diterima, padahal engkau telah menutup seluruh pintu dan jalan do'a tersebut. Bertaqwalah kepada Allah, shalihkan amalmu, bersihkan batinmu, dan lakukan amar ma'ruf nahi munkar. Nanti Allah akan mengijabah do'amu itu.

Ketika Sayyidina Ali membaca "Wamaa anfaqtum min syai in fahuwa yukhlifuhuu, wahuwa khairun raaziqin" (Dan barang apa saja yang kamu nafkahkan, maka Allah akan menggantinya dan Dialah pemberi rizki yang sebaik-baiknya), (QS. Saba [34] : 39). Lalu beliau menjelaskan : Akan kukabarkan kepadamu, Insya Allah seandainya engkau menta'ati Allah atas apa yang diperintahkan-Nya kepadamu, maka Allah akan mengijabah do'amu. Adapun engkau berinfak tetapi tidak melihat hasilnya, itu karena harta yang engkau infakkan berasal dari harta yang tidak halal, atau hatimu tidak ihlas, Jika engkau mencari harta yang halal, kemudian engkau infakkan harta itu di jalan yang benar, maka tidaklah infak satu dirhampun, niscaya Allah menggantinya dengan yang lebih banyak.

Pernyataan Sayyidina Ali diatas menegaskan bahwa Allah swt hanya dapat didekati oleh hati yang suci, amal yang suci, harta yang suci dan proses yang suci. Para malaikat tidaklah dapat disuap dan sorga tidaklah dapat dibeli , apalagi dengan uang haram. Disebutkan dalam alqur'an "Akan datang suatu hari, dimana tidak bermanfaat lagi harta dan anak-anak. Kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih." (QS. Asy-Syu'araa': 88-89). Dalam sebuah hadits juga ditegaskan harta kita akan dimintai pertanggung jawaban dalam dua hal, yakni dari mana atau dengan cara apa diperoleh dan untuk untuk apa dipergunakan (HR. at-Tirmidzi dari Abu Barzah ra).

Sebagian pihak yang beramal untuk mendapatkan sorga dengan menyuap malaikat dan membeli sorga lebih-lebih dengan uang haram, bukan saja tidak digubris oleh Allah, melaikan juga akan dikecam, karena telah melecehkan Allah dan para malaikat yang dianggapnya materialistik dan dapat disuap dengan harta benda.

Dalam hadits qudsi malah ekstrim dikatakan bahwa orang yang

mengandalkan amal sholehpun tidak layak memperoleh anugerah Allah, sebab anugerah Allah memang tidak dapat dibeli dengan apapun, apalagi dengan uang hasil maksiat, anugerah Allah hanya dapat diperoleh dengan kesucian, keridlaan, cinta dan tawakkal, yakni orang yang senang dan ridlo dengan segala keputusan Allah, karena ia senang terhadap apapun yang menjadi keputusan Allah terhadap dirinya, menyebabkan Allah swt juga senang kepadanya, bila dirinya ridlo pada Allah, maka Allahpun ridlo kepadanya.

Memang sandungan pertama dalam perjalanan menuju kesucian adalah bangga dengan diri sendiri, kita merasa sudah banyak beramal dan karena itu merasa berhak untuk memperoleh segala anugerah Allah, dengan hanya sering memberi angpao ke pesantren atau bolak balik umroh, kita merasa telah berhak mendapatkan pertolongan Allah, seakan kita menganggap Allah berkewajiban melayani kita. Ketika pertolongan Allah tidak segera datang, kita marah kepadaNya sambil berkata " Apa belum cukup semua pengorbanan yang telah aku berikan ? Dalam QS. Al Mudatsir ayat 6 Allah swt berfirman "Janganlah kamu memberi dan menganggap pemberianmu sudah banyak".

Secara batiniyah, merasa telah berbuat banyak pada Allah, akan menyebabkan tirai gelap yang menutup karunia Allah, sebab ia telah mengendalkan amalnya dan meremehkan pemberian Allah, itu artinya, ia sebenarnya masih berkutat dengan dirinya sendiri, ia tidak berjalan menuju Allah, ia hanya berputar putar disekitar egonya sendiri, ia tidak mencari ridlo Allah, ia mengejar ridlo dirinya sendiri.

Rasululloh saw mengajarkan doa "Tuhanku, ampunanMu lebih aku harapkan dari amalku, kasihMu jauh lebih luas dari dosaku, jika dosaku besar disisiMu, ampunanMu jauh lebih besar dari dosa dosaku. Jika aku tidak berhak untuk meraih kasihMu. KasihMulah yang pantas untuk mencapaiku dan meliputiku, sebab kasih sayangMu meliputi segala sesuatu".

***

Lihatlah !, bila sekelas Rasululloh saja masih tidak berani mengandalkan amalnya, apalagi kita, sungguh kita ini menggelikan, sudah merasa cukup beramal hanya karena sering menyumbang ke yayasan yatim piatu, dan yang lebih gila lagi, bila kita menganggap malaikat dapat disuap dan sorga dapat debeli, termasuk dengan menggunakan uang haram.

Nampaknya, lakon-lakon menggelikan seperti diatas masih akan terus berlangsung di negeri ini dan bahkan tingkat kelucuannya semakin tinggi. Setelah sebelumnya, sulit dibedakan antara penegak hukum dan pelanggar hukum, antara pejabat dan penjahat, antara porno dan estetika, antara kyai dan politikus, antara wakil rakyat dan perampok rakyat, kini dagelan itu wilayahnya semakin meluas, bukan saja para pejabat, polisi, jaksa, hakim, guru (yang masih manusia) yang kita

suap, jin, iblis, bahkan malaikatpun kita suap juga. Suap oh suap, kau memang mahluk Tuhan yang paling sexy...... ! ✍

GOLPUT & GOLPUL (Golongan putih & Golongan Pulus)

PEMILU legislatif 2009 tinggal menghitung hari, pesta demokrasi rakyat Indonesia untuk memilih wakil-wakilnya di lembaga legislatif -yang disinyalir menghabiskan dana trilyunan rupiah- sedang hangat-hangatnya. Para caleg disemua tingkatan sedang sibuk-sibuknya mempengaruhi rakyat mencari dukungan. Baliho, gambar caleg, bendera partai, poster, stiker dan sejenisnya, hampir memenuhi seluruh pemandangan di pinggir jalan. Moment massa mulai dimanfaatkan untuk tujuan dan kepentingan politik tertentu. Rakyat kecil, seperti biasa, setiap lima tahun sekali mulai diingat, diorangkan dan dimanfaatkan (untuk tidak mengatakan dibodohi), Berbagai bantuan "tidak ihklas" (karena ada udang di balik batu) mulai ditabur, makelar-makelar politik mulai bermunculan, gendrang kampanye untuk mengumbar janji-janji kosong sedang ditabuh, suhu politik nasional sedang bergerak dari hangat menuju panas.

Anehnya sebagian besar masyarakat tidak terlalu terpengaruh dengan itu semua, ada yang lebih memusingkan kepala mereka, yakni kian sulitnya mencari sesuap nasi, sehingga mereka harus banting tulang memeras keringat agar dapat tetap mempertahankan kelangsungan hidup mereka ditengah kian naiknya harga berbagai kebutuhan dasar mereka. Padahal indikator tercapainya politik pembangunan yang berorientasi kerakyatan adalah bila rakyat tidak bersikap apatis terhadap masa depan bangsa dan negara, inilah fenomena golput yang beberapa waktu lalu difatwakan haram oleh MUI. Namun berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya, sepanjang bulan-bulan ini, yang perlu diwaspadai bukan hanya datangnya banjir yang mengancan ketenangan masyarakat, tetapi juga "musim suap" menjelang pemilu 2009.

Sejak pemerintah memberlakukan model pemilihan langsung pada 2005 hingga tahun 2008, sudah 343 kali pilkada digelar. Bila dirata-ratakan, pesta rakyat itu dilaksanakan enam sampai tujuh kali dalam sebulan. Angka ini cukup fantastis untuk ukuran sistem demokrasi di Indonesia yang usianya masih sangat belia namun sangat rumit. International Observer (2004) sampai menyebut sistem pemilihan di Indonesia sebagai "The most complex election system in the world and the biggest ever election ever held in a one single day."

Dampaknya, ruang politik nasional yang sebelumnya begitu senyap oleh politik pembungkaman ala Orba, tiba-tiba menjadi begitu riuh gemuruh. Selain diramaikan poster caleg yang dibentangkan di ruang publik, bahkan ada yang digandeng dengan iklan kartu XL yang bergambar monyet, pesta rakyat itu juga acapkali diwarnai saling gugat bahkan kerusuhan antar pendukung calon pemimpin.

Belum tuntas semua itu ditangani, rakyat harus kembali dipusingkan dengan penyelenggaraan pemilu legislatif (juga eksekutif) beberapa hari mendatang. Kompetisi yang berlangsung tentu jauh lebih sengit ketimbang pilkada. Begitu pula modusnya yang kian bervariasi dan membingungkan. Sebelumnya, para kandidat legislatif via money power dan koneksi internal partai, mudah memesan jatah kursi lewat nomor jadi (satu atau dua). Syukurlah, atas peran MK, akhirnya KPU menetapkan calon pendulang suara tebanyaklah yang berhak maju. Artinya, satu kran untuk money politics (politik fulus) tertutup rapat.

Namun, ini tidak berarti modus "membeli pemilih" ikut-ikutan kandas. Di ruang publik, mulai dari warteg pinggir jalan hingga pangkalan ojek, "uang hadiah" pemberian caleg tertentu bukan lagi perkara aneh. Sejak jauh-jauh hari, para broker politik, termasuk yang gadungan, sudah bergentayangan. Mereka menetapkan ongkos angkutan politik dari "caleg" ke "leg". Besarannya bisa bermacam-macam. Tergantung tujuan, rute, dan jarak tempuh. Ongkos yang dikutip ke kabupaten atau kotamadya berbeda dengan ke provinsi, apalagi ke senayan.

Para makelar itu persis siluman. Ada tapi tak nampak. Ciri lainnya, mereka acap lebih agresif dari sang caleg. Menghalalkan segala cara adalah prinsip yang diusungnya. Mulai dari intimidasi, eksploitasi simbol agama dan etnis, sampai money politics. Kalau perlu, melakukan provokasi, black campaign, hingga mencopot poster partai lawan atau caleg lawan sekalipun dia berasal dari partai yang sama.

Tanpa bermaksud mengada-ada, kenyataan ini telah melembaga dan memiliki sistem kerja yang rapi dan jaringan anatomis mulai dari tingkat dusun sampai kota. Mereka begitu piawai meyakinkan caleg untuk menggunakan jasanya. Alhasil, berdasarkan sepak terjangnya dalam proses demokrasi di manapun, mereka layak dijuluki preman politik yang ikut mengembangbiakkan politik fulus.

Sementara di tingkat elit, perang kasak kusuk berlangsung sengit tentang capres siapa menggandeng siapa. Ada yang sangat pe-de dengan capres "yang itu-itu juga" lalu sibuk melempar isu siapa cawapres yang akan digandeng, bagai pasar lelang. Ada pula yang dengan malu-malu memperlakukan dirinya bak gadis cantik yang menunggu pinangan sebuah partai meski tidak punya kendaraan politik sendiri. Ada yang sengaja memakai jurus "diam" sembari wait and see karena takut keliru.

Tidak sampai disitu. Kampanye negatif dan rekayasa opini yang kadang menjurus kepada "pembunuhan karakter" pun mulai menjadi modus. Yang dulu menjadi kawan saat ini bisa menjadi lawan, begitu pula sebaliknya. Kasus-kasus aneh mulai muncul mulai di berbagai tempat, mulai dari kampanye terselubung hingga yang terang-terangan menabur duit. Para pengamat dan para ahli survei melalui ragam lembaga survei yang kian menjamur juga sibuk mengias rezeki. Mereka secara istiqomah terus mengompori suasana persaingan antar caleg dan capres.

Tidak ada teman abadi. Yang ada kepentingan abadi" adalah slogan, yang entah dari mana munculnya, kini menjadi semacam alat justifiksi dalam komunikasi politik. Mungkin dalam kamus politik, sahabat adalah frase semacam cek kosong yang bisa diisi dengan apa saja. Kata "sekutu", "poros" dan "aliansi" pun demikian.

Mestinya fatwa haram tidak hanya dikenakan pada praktek Golput. Karena justru yang lebih dahsyat dampaknya adalah menjamurnya praktik "Golpul" atau golongan pulus di sekitar kita. ✍

BUDAYA KEKERASAN

Janganlah kalian saling membenci, saling dengki dan saling menyindir, jadilah kalian hamba-hamba Allah yang bersaudara, haram seorang muslim bertikai dengan saudaranya lebih dari tiga hari lamanya (HR Bukhori Muslim)

Muqoddimah

Akhir-akhir ini masyarakat kita seakan telah kehilangan instrumen kemanusiaannya yang paling utama, yakni cinta dan kasih sayang. Nyaris setiap hari kita mendapat suguhan mengenai kekerasan dan pertikaian dalam berbagai bentuk, jenis dan levelnya, mulai kerusuhan dan bentrok antar warga desa, antar siswa, mahasiswa, seporter sepak bola, penonton musik, hingga penganut faham keagamaan. Belum lagi ricuh antara pendemo dengan polisi juga kisruh di kalangan elit politik yang tak terhitung jumlahnya. Kini perselisihan, pertengkaran dan permusuhan seakan telah menjadi budaya yang mewarnai kehidupan kita. Lihat dan perhatikanlah, bagaimana budaya kekerasan telah merusak akar kehidupan moral masyarakat kita, bahkan sampai tingkat yang tak terbayangkan. Nyawa manusia kadang hanya dihargai tak lebih dari sebungkus rokok. Sementara keluarga korban meratap kehilangan anggota keluarga tanpa jelas dosa yang diperbuatnya, para pelaku dengan santai dan nyaman masih menikmati kebebasan dan kesenangan.

Dalam sebuah riwayat Nabi saw pernah berdoa "Ya Allah hidupkan aku, jika kehidupan itu lebih baik bagiku dan matikan aku jika kematian itu lebih baik bagiku, Aku bermohon kepadaMu untuk diberi rasa takut kepadaMu dalam keadaan sembunyi dan terang-terangan, dan jadikan aku orang yang istiqomah baik dissat miskin ataupun kaya (HR.Al-Hakim). Cuplikan hadits diatas menegaskan bahwa yang dimohonkan Nabi saw adalah kehidupan yang baik, dan bukan kehidupan yang jelek. Dengan kata lain, apalah artinya hidup, kalau hanya diisi dengan perbuatan yang tidak baik, bukankah hidup di dunia ini sangat

singkat, kenapa waktu yang singkat ini hanya diisi dengan percekcokan, persaingan, perburuan, saling tuntut, saling menjatuhkan dan saling menyakiti ?, Kenapa hidup yang singkat ini tidak kita isi dengan saling menentramkan, saling menolong, saling menyayangi dan mengasihi. Yang kaya membantu yang miskin, yang kuat membantu yang lemah, yang pandai membantu yang bodoh, yang berkuasa membantu yang tak berdaya, sehingga hidup ini menjadi damai, aman dan penuh marhamah.

The care of the problem

Kenapa hidup ini tidak pernah sepi dari kekerasan dan permusuhan ? Padahal semua telah memahami bahwa permusuhan adalah indikator paling nyata dari bentuk kekerdilan. Permusuhan tidak saja berefek pada yang bertikai tetapi juga mempengaruhi mental orang-orang yang mengikuti perkembangannya, mereka cenderung ikut sinis, mudah geram bahkan tidak sedikit yang turut membenci pihak-pihak yang bertikai. Sungguh ironis, fenomena empiris menunjukkan bahwa sebagian kita mengisi hidup dengan iri dan dengki atau dengan hati yang tidak beres, kita senang melihat orang lain susah dan susah melihat orang lain senang.

Memang kita telah mendengar slogan-slogan anti kekerasan yang terus didengungkan dan disosialisasikan melalui media-media massa. Tetapi jauh panggang dari api, kenyatanan dengan pernyataan sangat kontradiktif. Bagaimana tidak. Lihat media-media kita baik cetak maupun elektronik. Mereka adalah ujung tombak pemasaran budaya kekerasan. Dari anak-anak sampai tua renta setiap hari tiada henti selalu diberi suguhan kekerasan, dan yang paling jauh dan luas jangkauannya adalah media televisi. Banyak tayangan yang tidak mendidik. Dari kartun hingga sinetron dan film yang dimainkan manusia. Semua menampilkan bagaimana menegakkan kebenaran dengan kekerasan. Lihatlah Digimon, Pokemon, Dragon Ball, film-film action, Ultimate Fighting Championship, Smackdown, dan lain-lain yang terlalu banyak untuk disebutkan disini.

Tidakkah disadari dampak psikologis yang mempengaruh kita orang per orang, kelompok, masyarakat, dan bangsa ini dengan segala resiko yang akan kita tanggung dari buruknya efek yang kita saksikan? Entah dibawa kemana nanti anak-anak sekarang yang akan menjadi pemimpin masa depan. Haruskah kita menunggu sampai korban semakin banyak? Ataukah setiap orang harus merasakan akibat dan menjadi korban dulu baru mau menyadarinya? Tidak cukupkah kita membaca dan mendengar banyaknya korban pembunuhan, kekerasan, pemerkosaan, dan lain sebagainya, yang tentu saja sudah sangat menyesakkan dada? Slogan-slogan kosong dengan bahasa-bahasa yang sangat klise sudah tidak saatnya kita pakai. Solusinya bukan dengan mengerahkan aparat keamanan sebanyak dan sesering mungkin. Mereka hanya manusia yang terbatas kemampuannya. Bukan juga dengan memenjarakan mereka semua, karena penjara

tidak cukup untuk menampung seluruh pelaku kejahatan. Lagi pula, kerap terbukti bahwa penjara justru menjadi sekolah kejahatan nomor satu yang meningkatkan tingkat profesionalitas kejahatan yang bersangkutan.

Penanganan terhadap tindak kekerasan, tentu tidak sekedar menyangkut persoalan penegakan law enforcement, tetapi juga tergantung pada keberhasilan membangun kemampuan dan ketahanan masyarakat untuk mencegah kecenderungan nigatif yang muncul dari dalam dirinya dan dapat merugikan pihak pihak lain. Lebih-lebih ketika ditengarai bahwa berbagai kasus kekerasan salah satunya disebabkan oleh lemahnya ketahanan mental, iman dan akhlaq masyarakat. Ini mendesak untuk segera dituntaskan, sebab penanganan yang lamban terhadap tindak kekerasan, selain akan mengakibatkan masyarakat tidak percaya lagi kepada penegak hukum sehingga mendorong masyarakat main hakim sendiri, juga membuka peluang bagi munculnya budaya hukum rimba, dimana hukum akan ditentukan oleh siapa yang paling kuat.

Dibutuhkan Landasan Cinta

Pertikaian, permusuhan dan kekerasan dalam masyarakat akan teratasi bila "cinta" yang dijadikan landasan dalam pola relasi kehidupan bermasyarakat, sebab cinta merupakan ikatan iman yang paling kokoh, cinta merupakan jembatan yang dibentangkan Allah diantara sesama kaum beriman, dengan cinta hati kita tersambung secara erat sehingga tak mungkin terpisahkan. Al-Qur'an menegaskan "Allah telah mempersatukan hati orang-orang yang beriman, walaupun kalian membelanjakan semua kekayaan yang berada dibumi, niscaya kalian tidak dapat mempersatukan hati mereka, akan tetapi Allah telah mempersatukan hati mereka " (QS. 8 : 63). Dalam sebuah hadits Nabi saw bersabda "Kalian tidak akan masuk sorga sehingga kalian beriman, dan kalian tidak akan beriman sebelum kalian saling mencintai, Maukah aku tunjukkan kepada sesuatu yang jika kalian mau melakukannya, maka kalian akan saling mencintai ? yaitu sebarkan salam ditengah tengah kalian (Hr. Muslim). Dalam hadits qudsi Allah swt berfirman : Sayangilah mereka yang di bumi, niscaya kalian akan disayangi oleh yang dilangit. Barang siapa tidak menyayangi manusia maka dia tidak akan disayangi Allah (Hr. Bukhori)

Sekali lagi "cintalah" yang semestinya menjadi landasan bagi relasi manusia dengan sesama, sebab cinta adalah akar dari segala kebaikan hidup manusia, tanpa cinta manusia akan saling mendengki satu sama lainnya, hubungan manusia yang kering cinta hanya akan menyebabkan pola relasi yang garang. Cinta berkuasa mencabut sifat dendam dan dengki dan menggantinya dengan kedamaian dan persaudaraan. Andai semua pihak menyadari pentingnya cinta sebagai dasar relasi kemanusiaan, niscaya kekerasan dan pertikaian tidak perlu terjadi. Dengan cinta manusia akan sanggup memberikan keharuan imani pada kegersangan intelektual,

timbangan keadilan pada kepongahan kekuasaan, kelembutan kasih pada kekerasan kekayaan.

Khotimah

Guna menghindari timbulnya disharmonisasi dalam hubungan antara sesama manusia, Islam jauh sebelumnya telah memberikan beberapa tips diantaranya adalah : (1) Menegakkan budaya tabayun (klarifikasi), (2) Mengembangkan budaya ishlah (mencari jalan damai), (3) Menghindarkan diri dari taskhirriyah (meremehkan atau memperolo-olak orang lain). (4) Jangan suka menghina orang lain, (5) Menjauhkan diri dari sikap su-udhon atau berburuk sangka. (6) jangan suka mencari kesalahan orang lain; carilah keslahan diri sendiri. Dan (7) jangan suka menggunjing orang lain atau ghibah.

Ya Allah.. persatukan kami dalam rahmatmu, buanglah tirai pemisah diantara kami, lahirkanlah ditengah kami insan kamil yang ikhlas tanpa topeng dan ritus kebesaran, figur yang dapat mengislahkan semua perseteruan diantara kami. Amin..... ✍

KEKERASAN PEMBELA AGAMA

Moqodimah

Secara teoritik, kehadiran semua agama dimaksudkan untuk memberikan perasaan aman dan sejahtera kepada para pemeluknya serta membimbing mereka kearah kesempurnaan hidup baik didunia maupun di aherat. Bila dalam Islam terdapat ajaran keselamatan, toleransi dan akhlakul karimah, maka dalam Hindu terdapat ajaran dharma dan moksa, dalam Budha ada ajaran sunyata dan dalam Kristen ada ajaran diakonia, cinta kasih dan persaudaraan sejati.

Tidak ada satu agamapun di dunia ini yang secara teologis mengajarkan keburukan atau membenarkan pemeluknya untuk memusuhi pemeluk agama lain. Doktrin teologis semua-agama yang kemudian dipertegas melalui keputusan majelis ulama', keputusan konsili, atau juga hasil kesepakatan sidang dewan gereja sedunia pada intinya menganjurkan pemeluknya mengembangkan sikap akseptasi (kesediaan menerima keanekaragaman), apresiasi (menghargai keyakinan yang dianut kelompok lain) dan ko-eksistensi (kesediaan untuk hidup berdampingan secara damai dengan membiarkan kelompok lain ada) dalam rangka membangun hubungan antar umat beragama yang harmonis.

Namun suatu ironi bahwa di beberapa wilayah di Indonesia sangat berbeda antara doktrin teologis dengan kenyataan empiris. Masih ditemukan fakta bahwa terdapat sejumlah faktor kepentingan politis-ekonomis-sosial, dan kepentingan pragmatis lainnya yang juga ikut mewarnai dinamika pasang surut hubungan antar umat beragama, bahkan pada batas-batas tertentu kencangnya arus kepentingan pragmatis tersebut telah memposisikan doktrin teologis mandul, kering, dan tidak mampu lagi menggugah nurani para pemeluk agama untuk membangkitkan semangat kebersamaan dan harmonisasi sebagaimana didambakan.

Campur aduknya aspek doktrin teologis ajaran agama dengan aspek kultural-historis-sosiologis yang merupakan hasil tafsir manusia atas ajaran agama, kian menambah rumitnya penataan harmonisasi umat beragama pada wilayah empiris. Dalam banyak kasus, umat beragama masih sulit membedakan mana doktrin agama yang bersifat normatif (dilandasi teks-teks suci) dan mana pula yang tafsir terhadap teks-teks suci (yang sarat bias kepentingan politis, kultural dan sosiologis). Tumpang tindih antara yang konsepsional normatif dengan yang operasional interpretatif pada wilayah keagamaan pada gilirannya memunculkan stigma bahwa agama-agama yang bukan Islam adalah agama yang tidak diridloi Allah swt yang dalam tafsir teologis disebut kafir. Stigma seperti diatas kemudian menghegemoni di masyarakat karena terus diperkokoh melalui tafsir kepentingan dan kuasa oleh para pembela agama dan terus diwariskan secara turun-temurun kepada setiap generasi. Kondisi semacam inilah yang pada sisi-sisi tertentu menjadi embrio terjadinya disharmonisasi dikalangan umat beragama.

Dalam konteks yang lebih makro, berbagai kericuhan kemanusiaan berlatar belakang agama yang terjadi di berbagai belahan Indonesia mengindikasikan bahwa potensi konflik antar penganut agama belum sepenuhnya dapat diatasi. Arus prasangka etnis, faham, aliran, sosial dan ekonomis, ditambah lagi dengan adanya berbagai arogansi dan ketidak adilan, bila meminjam bahasa Arkoun, seakan seperti "sabbu al zait 'ala al-nar" menyemprot minyak pada kobaran api.

Kemajemukan Agama dan pemahaman keagamaan serta adat istiadat di indonesia disatu sisi memang merupakan suatu kekayaan tersendiri, tetapi disisi lain juga menyimpan potensi konflik kepentingan antar kelompok yang berbeda tersebut.

Ranah agama : ranah sensitif

Wilayah agama adalah wilayah yang paling sensitif dalam kehidupan masyarakat, sebab ia berhubugan erat dengan pandangan hidup, spirit dan ideologi. Karena itu isu agama bila diekploitasi akan menjadi hal yang sangat peka memunculkan berbagai konflik, lebih-lebih dalam masyarakat majemuk seperti Indoensia, agama disatu sisi dapat mejadi suatu faktor pemersatu (uniting factor) namun disisi lain agama juga dapat dengan mudah disalah gunakan sebagai alat

pemisah dan pemecah belah. (deviding dan devising factor).

Terlepas dari doktrin teologis semua agama yang menganjurkan toleransi dan perdamaian, ditangan pembelanya, agama acapkali ditampilkan dalam wajah yang garang dan menyeramkan seolah telah kehilangan senyum sendunya sebagai rahmah bagi sekalian umat manusia . Merebaknya berbagai bentuk kekerasan berbingkai agama, telah memaksa banyak pihak menelaah kembali wacana "Kekerasan dalam agama", apakah bentuk seperti itu mempunyai akar teologis keagamaan yang kuat, atau sekedar pemanfaatan nama agama untuk kepentingan yang non agamis.

Wacana kekerasan agama ditangan pembelanya sejatinya memiliki sejarah panjang. Pada masa formatif Islam, kholifah Utsman bin Affan dan Ali bin Abi tholib terbunuh oleh kelompok ekstrimis yang membenarkan tindakan kekerasan dengan alasan membela agama. Dalam Kristen kejadian semacam itu tidak kalah banyaknya, ekskusi yang dilancarkan mainstream kristen kepada kelompok yang berbeda pendapat dari sekte hereric juga telah mewarnai sejarah kehidupan keagamaan, dan bahkan gelombang krusada (crusade), yang pertama kali dikumandangkan Sri Paus Urban II pada abad 11 bukan saja melancarkan kekerasan tarhadap Yahudi dan Islam, tetapi kelompok kristen ortodoks timur pun ikut terbantai, ini semua dilakukan atas nama Al-Masih sang pencinta damai dan penganjur kasih sayang.

Pembunuhan terhadap Indira Ghandi (PM India) oleh pengawal pribadinya dari kelompok sikh juga didorong oleh motivasi keagamaan. Paul Hill (dari gereja Presbiterian) dan pendeta David C trosch dari (gereja Katolik) di Amerika serikat tidak saja menganjurkan penggunaan kekerasan terhadap pihak-pihak yang melanggar ajaran agama, tetapi lebih jauh menyatakan membunuh para pelaggar itu sebagai pembunuhan yang sah. Juga Rabbi Shlomo Goren peminpin Rabbi (pemuka agama yahudi) untuk kelompok Ashkenazic (Yahudi eropa barat) di Israel berfatwa bahwa pembunuhan atas tokoh-tokoh hamas merupakan bagian dari tugas suci keagamaan. Bahkan Yigal Amir (pembunuh Yitzak Rabin) dengan tegas dan bangga mengatakan bahwa perbuatannya itu merupakan tugas suci keagamaan yang sesuai dengan halakha (hukum agama Yahudi) dan perintah Yahweh (Tuhan agama yahudi)

Arus kekerasan atas nama agama terus berlanjut dari waktu ke waktu, saat ini ditengah meluasnya anjuran sikap toleran dan saling pengertian inter dan antar umat beragama, kekerasan bernuansa agama termasuk di Indonesia masih sulit dibendung. Salah satu faktor pememicunya adalah ketika masing-masing pemeluk agama merasa dirinya yang paling absah (trut claim) dan menganggap kelompok lain sebagai sesat yang harus dimusnahkan, ditambah lagi faktor ketidak adilan dan profokasi pihak-pihak tertentu demi kepentingan tertentu.

Sikap apriori, prasangka, praduga teologis yang tumbuh subur dalam

kehidupan masyarakat yang kemudian diperkuat oleh pada da'i, missionaris dan zending dengan landasan kitab suci masing-masing, juga telah menjadi embrio bagi pembiakan potensi kekerasan berbingkai agama dimasa selanjutnya. Disamping itu, kekerasan berlatar agama juga disebabkan oleh kegagalan penganut agama memahami makna dan prinsip-prinsip asasi agamanya secara konprehensip, kepentingan sesaat sekelompok orang yang di dorong oleh hawa nafsu dengan menjadikan agama sebagai alat untuk mencapai tujuan tertentu.

Kasus Indonesia

Di Indonesia, keaneka ragaman agama sejatinya merupakan realitas yang telah tumbuh dan berkembang jauh sebelum republik ini ada, dan sejarah mencatat bahwa perbedaan tersebut tidak serta merta menjadi alat permusuhan bagi kedua belah pihak, sebagai salah satu contoh dalam masyarakat Mataram kuno yang terbagi menjadi dua kerajaan yang berbeda agama, satu dari wangsa Sanjaya yang menganut agama Hindu dan satunya dari wangsa Syaelendra yang menganut agama Budha, ternyata keduanya dapat hidup rukun berdampingan dan saling menghormati satu sama lain, bukti sejarah tersebut masih ada hingga saat ini, yakni Candi Budha (Brobudur) berdiri berdekatan dengan candi Hindhu (Prambanan). Kalaupun kemudian ada peperangan antar kerajaan yang ada, hal tersebut lebih dipicu oleh kepentingan politik dan ekonomi. Karena itu dalam Buku sotasoma karya Empu tantular disebutkan "Bhinneka Tunggal Ika Tan Hana Dharma Mangruwa" (Meskipun berbeda tetapi tetap satu jua, sebab tujuannya berbakti kepada Tuhan yang sama). (Mahasin, 2004 : 21).

Teks-teks yuridis kebangsaan yang menegaskan bahwa setiap warga negara harus membangkan sikap saling menghormati dan bekerjasama antara pemeluk agama dan penganut kepercayaan yang berbeda-beda terhadap Tuhan yang maha esa, membina kerukunan hidup diantara sesama umat beragama dan berkepercayaan terhadap Tuhan yang maha esa, menghormati kebebasan memilih dan menjalankan agama dan kepercayaannya masing masing, Mengembangkan sikap tepo sliro, menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, adalah bentuk penegasan bahwa negara secara yuridis menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama dan kepercayaannya masing-masing sesuai hati nuraninya. Karena itu kekerasan berlatar agama disamping merupakan bentuk penyelewengan terhadap fungsi agama juga merupakan bentuk penentangan terhadap pancasila dan budaya bangsa Indonesia.

Sesungguhnya penataan hubungan umat beragama yang berbasis toleransi demi tegaknya harmonisasi telah lama di rintis di negeri ini, misalnya dengan dikeluarkannya Instruksi Menteri Agama No. 3 tahun 1981 tentang pelaksanaan kerukunan hidup umat beragama di daerah. Juga keputusan Menteri Agama No.84 tahun 1996 tentang petunjuk pelaksanan penanggulangan kerawanan kerukunan

hidup umat beragama. Bahkan departemen kementerian Agama RI dari tahun ke tahun selalu mengeluarkan buku pedoman dasar mengenai pembinaan kerukunan hidup beragama yang memuat penanaman pengertian akan nilai dan kehidupan bermasyarakat yang mampu mendukung kerukunan hidup beragama. Namun karena banyak pihak yang tidak konsisten melaksanakan aturan-aturan tersebut, maka disharmonisasi umat beragama secara sporadis selalu muncul bahkan kadang sambil membawa bawa nama Tuhan.

Kesadaran Hidup Damai

Dikalangan sebagian internal umat beragama sejatinya telah muncul semangat untuk membebaskan diri dari kebosanan dalam hidup saling curiga. Semangat demikian hampir selalu dikaitkan dengan penegasan bahwa ada persoalan yang jauh lebih penting dan mendasar untuk dihadapi dan ditangani bersama, ketimbang menonjol-nonjolkan perbedaan, yaitu masalah kemanusiaan universal seperti kemiskinan, kebodohan dan keterbelakangan. Namun semangat itu kalah kencang dengan arus gerakan sporadis sekelompok orang atau organisasi yang membenarkan tindak kekerasan atas nama agama.

Kesadaran seperti diatas mestinya mendapat dukungan yang lebih riil dari semua pihak, sebab tantangan keagamaan saat ini bukan lagi muncul dari semacam "Beuty contest" dari doktrin-dokrin normatif, yang lebih diperlukan adalah respon kemanusiaan yang relevan dengan tantangan-tantangan yang ada. Survival agama esensinya tidak hanya terletak pada usaha keras menjaga kemurnian doktrin doktrinnya, tetapi yang lebih mendasar adalah pada kemampuannya menjawab persoalan-persoalan kemanusiaan global. Oleh karena itu sudah saatnya para penganut agama mencurahkan semua potensinya untuk merumuskan hal-hal yang merupakan keprihatinan kemanusiaan bersama. Namun demikian, yang dimaksud kerukunan hidup antar umat beragama bukan berarti kompromi aqidah, tetapi kerukunan yang bersandar pada persaudaraan sebagai sesama mahluk Tuhan. ✍

PEMBURU KEKUASAAN

Muqoddimah

Zaman dahulu, tepatnya abad ke V H hidup seorang ulama' karismatik bernama Al-Hujwiri. Dia salah seorang murid dari seorang imam manzhab tertua di kalangan Ahlus sunnah wal jama'ah, Nu'man bin Tsabit al-Harraj yang lebih populer dengan sebutan Abu Hanifah. Kepada Abu Hanifah berguru Imam Syafi'i dan kepada Imam Syafi'i berguru Imam Hambali.

Dalam kitab "Kasyful Mahjub" Al-Hujwiri bercerita tentang kisah Abu Hanifah gurunya, yang hidup pada zaman Kholifah Al-Mantsur dari dawlah Abbasiyah. Suatu ketika kholifah Al-Mantsur bermaksud mengangkat seorang hakim agung (Qodi) untuk pemerintahannya, lalu diincarlah empat ulama' besar ahli fiqh yang hidup dimasa tersebut, yakni : Abu Hanifah, Sofyan Tsauri, Mis'ar bin Qidam dan Syuraih. Kholifah Al-Mantsur ingin memilih salah satu diantara keempatnya. Merekapun dipanggil ke istana, sebelum berangkat, keempat ulama' tersebut sepakat untuk menolak permintaan kholifah, tetapi mesti dengan cara yang halus, rasional dan tidak menyinggung perasaan beliau, sebab bila sampai menyinggung perasaan kholifah, pasti resikonya akan sangat besar. Memang kholifah Al-Mantsur dikenal sebagai penguasa dektator yang sangat keras. Lalu keempat ulama' itu menyusun cara masing-masing guna menghindari kekuasaan yang ditawarkan sang Kholifah.

Sofyan Tsauri memilih kabur ke luar negeri, berangkat diam-diam di malam buta meninggalkan keluarga dan tanah airnya untuk dapat menghindari sebuah kekuasaan politik. Mis'ar bin Qidam berpura-pura gila., Dengan pakaian compang-camping dan sikap yang aneh ia menghadap kholifah Al-Mantsur seraya berkata : Wahai Paduka yang mulia… Bagaimana kabarmu, kabar anak-anakmu serta hewan ternak piaraanmu? Mis'ar mengatakan hal tersebut tanpa sopan santun sedikitpun, ia menampakkan bahwa perbuatannya itu dilakukan diluar kesadarannya.

"Keluarkan orang ini ! ia tidak waras, kata Kholifah". Lalu Al-Mantsur berkata pada Abu Hanifah, karena Sofyan Tsauri melarikan diri dan Mi'tsar mengalami gangguan jiwa, maka Engkaulah yang harus menjadi hakim agung! Abu Hanifah menjawab. Wahai Paduka yang mulia …, Aku hanya orang Persi bukan orang Arab. Masyarakat Arab tidak akan menerima keputusan hakim agung seperti aku, karena itu jangan aku.

Kholifah berkata, jabatan ini tidak ada hubungannya dengan garis keturunan atau etnis, yang dibutuhkan adalah ilmu pengetahuan, keahlian dan profesionalitasmu. Engkau adalah ulama' terkemuka di wilayah kekuasaanku saat ini. Abu Hanifah tetap mempertahankan alasannya dan mengatakan bahwa dirinya tidak pantas untuk jabatan itu. Kholifah dengan marah dan kesal berkata : alasanmu hanyalah kebohongan yang dicari-cari untuk menutupi ketidak sediaanmu. Maaf paduka potong Abu Hanifah, jika paduka menganggapku pembohong, maka tidak dibenarkan jabatan hakim agung dipercayakan kepada seseorang pembohong atau seseorang yang paduka anggap pembohong. wal hasil Abu Hanifah berhasil mengelak dari jabatan tersebut dan dengan cepat segera pergi dari tempat itu.

Kini tinggal Syuraih. Jika demikian kata Kholifah, tidak ada alternatif lain, Syuraih harus mau menduduki jabatan ini. Syuraih menyampaikan keberatannya, ia beragumentasi bahwa dirinya seorang penyedih yang suka melucu, apa jadinya kalau hakim agung dijabat dirinya, bisa jadi setiap keputusannya berbasis lawakan. Padahal fatwa seorang hakim agung sangat menentukan nasib dan masa depan masyarakat secara keseluruhan. Dengan alasan tersebut Syuraih berharap ia dapat terhindar dari jabatan yang ditawarkan Kholifah. Tetapi sang Kholifah mulai hilang kesabarannya, lalu menggunakan kekerasan dan berkata, wahai Syuraih, engkau hanya punya dua pilihan : bersedia menjadi menerima jabatan ini atau kupenggal kepalamu juga seluruh keluargamu. Syuraih dihadapkan pada dua pilihan yang sangat dilematis, ia mati kutu dan tertunduk lesu, maka dengan sangat terpaksa Syuraih bersedia menerima jabatan tinggi tersebut. Sejak Syuraih menjabat hakim agung pada perintahan Al-Mantsur, Abu Hanifah, Sofyan Tsauri dan Mis'ar bin Qidam tidak pernah lagi berbicara kepada Syuraih sepatah katapun dan tak pernah mengunjunginya walau sekalipun, hingga akhir hayatnya.

Perlu Belajar dari Sejarah

Begitulah, para ulama' besar terdahulu berusaha menolak jabatan tinggi di pusat kekuasaan, mereka nekad melakukan apa saja demi menjauhi kekuasaan. Bagi mereka bergaul dengan kaum alit lebih mereka senangi dari pada "berdekat-dekat" dengan kaum elit. Menjadi muslim yang kurus lebih disukainya dari pada gemuk yang hipokrit. Kesederhanaan yang halal lebih mereka cintai ketimbang kemewahan yang subhat. Para ulama' besar terdahulu faham betul bahwa Sulthon dalam sejarahnya senantiasa cenderung kepada kedzoliman, paling tidak sulit

terpelihara dari subhat.

Sejarah selalu membuktikan catatan kelam tentang kemewahan dan kekuasaan, penguasa yang dekat dengan kemewahan selain secara etik dapat mencederai kepercayaan rakyat, juga berpotensi besar bagi terjadinya praktek penyimpangan. Adalah rumus umum bahwa tatkala kekuasaan bersinggungan dengan kemewahan maka potensi penyimpangan akan semakin besar. Mengingat kemewahan hanya dikendalikan oleh logika hasrat (logic of desire), maka dalam pelukan kemewahan, kekuasaan mengalami proses transformasi yang supercepat menjadi "kerakusan",. Akibatnya kemewahan mengaburkan pandangan yang bersangkutan dari segala yang ada disekelilingnya, ia akan menelan habis kesadaran yang bersangkutan atau membuatnya buta dan tuli terhadap kegetiran, kepahitan, dan kekerasan hidup rakyat yang memberinya kuasa. Bukankah kemewahan adalah "tempat yang orang-orang miskinnya dilupakan, dan orang-orang kayanya diundang"? Lalu apa yang bisa diharapkan dari para pemegang "amanah" kekuasaan yang telah merapat ke dermaga kemewahan?, Inilah hal substansial yang mesti difikirkan semua pihak yang nuraninya masih normal.

Sesungguhnya pemburu kekuasaan, adalah para pecandu citra, simbol, ilusi, fantasi, dan halusinasi. Eksistensi dan kualitas mereka amatlah bergantung kepada seberapa banyak kepemilikan pernik-pernik duniawi. Maka, bila para pecandu narkoba harus direhabilitasi karena mengalami perasaan tidak percaya diri, tidak berguna dan tidak berdaya jika tidak mengonsumsi zat adiktif itu, tentu para penguasa, pejabat, politisi, atau siapa pun yang tidak percaya diri karena penghasilan yang lebih rendah atau kepemilikan yang lebih sedikit adalah sama buruknya dengan pecandu narkoba yang juga harus menjalani rehabilitasi mental.

Yang kita sorot bukanlah lingkungan sosial tempat mereka berinteraksi, tetapi dunia hasrat yang kemilaunya mampu memarjinalkan manusia bukan saja dari persoalan-persoalan masyarakatnya tetapi juga dari kesadaran diri. "Dunia kemilau" inilah yang dalam realitas kita, telah mampu mengalienasi seseorang dari perannya sebagai penegak hukum, pengemban amanah rakyat, kyai atau tokoh agama, karena itu kini, masyarakat semakin sulit membedakan antara penegak hukum dengan pelanggar hukum, politikus dengan prilaku tikus, tokoh agama dengan pedagang ayat-ayat Tuhan, dan bahkan (maaf dalam bahasa ektrim) antara "manusia dengan monster".

Zaman terus berubah, lain dahulu lain pula sekarang. Jika dulu para ulama' besar rela melakukan apa saja demi menghindari kekuasaan, maka bandingkan dengan para ulama, para gus, para ustadz di zaman sekarang, yang -tidak jarang- mengorbankan segalanya untuk berlomba, berebut, mengejar kekuasaan dalam pemerintahan. Karena itu jangan heran kalau saat ini banyak para pemimpin spiritual umat yang gemuk-gemuk dan tidak risih menjadikan istana para sultan sebagai kiblat mereka, mempermegah tempat tinggal mereka dan memperkaya diri

dari sumbangan para sultan. Kini jangan salahkan bila rakyat jelata tersenyum kecut atau bahkan menutup telinga bila mendengar tausiah atau fatwa dari para tokoh yang selama ini mereka ikuti, sebab ternyata terlalu sering mereka dipertontonkan kepada banyaknya burung-burung beo yang menyamar menjadi filosof, atau hemar-hemar yang berjubah resi.

Al-Hujwiri menutup cerita ini dengan menulis "kisah ini tidak saja menunjukkan kebijaksanaan dan sikap wara' Abu Hanifah, tetapi juga keteguhan dan istiqomahnya dalam kebenaran serta tekadnya yang kokoh untuk tidak membiarkan dirinya dibuai oleh rumbai-rumbai kemewahan, kemegahan dan popularitas.

Bahaya Cinta Kekuasaan

Hubbur riyasah (cinta kekuasaan) adalah salah satu syahwat yang sering menimpa manusia. Bagi orang yang terkena penyakit ini, kekuasaan, jabatan dan segala yang mengiringinya berupa popularitas dan ketenaran merupakan tujuan hidupnya. Berkenaan dengan bahaya cinta kekuasaan ini Rasulullah Saw bersabda "Dua ekor serigala yang dilepas kepada seekor domba tidak lebih parah kerusakannya bagi domba itu, bila dibandingkan ketamakan seseorang terhadap harta dan kedudukan dalam merusak agamanya." (HR At-Tirmidzi)

Tatkala menjelaskan hadits ini Al-Hafidz Ibnu Rajab mengatakan, "Rasulullah saw memberitahukan bahwa ketamakan seseorang terhadap harta dan kedudukan akan merusak agamanya, dan kerusakan itu tidak lebih kecil daripada kerusakan akibat keberingasan dua serigala terhadap seekor domba. Bisa jadi sepadan atau mungkin lebih besar. Ini mengisyaratkan bahwa tidak akan selamat agama seseorang jika dia tamak terhadap harta dan kedudukan dunia, kecuali sangat sedikit (yang bisa selamat darinya). Sebagaimana pula halnya seekor domba tidak akan selamat dari keberingasan dua ekor serigala yang sedang lapar, kecuali sangat sedikit sekali.

Spektrum diatas mengandung peringatan yang keras tentang keburukan sikap rakus terhadap harta dan kedudukan dunia, hingga beliau mengatakan, "Adapun tamaknya seseorang terhadap kedudukan maka itu lebih membinasakan daripada ketamakannya terhadap harta. Karena ambisi mencari kedudukan, kekuasaan dan kemuliaan dunia untuk mengungguli (merasa tinggi) di atas sekalian manusia lebih berbahaya bagi seseorang daripada ambisi terhadap harta. Menahan diri dari hal tersebut sangatlah lebih sulit, karena untuk mencari kedudukan dan kekuasaan biasanya seseorang rela mengorbankan harta yang amat banyak."

Al Imam Ibnu Rajab menyebutkan metode setiap orang dalam meraih kedudukan dunia. Beliau mengatakan," Tamak terhadap kemuliaan dunia ada dua macam ; Pertama, mencari kemuliaan dunia dengan kekuasaan, sulthan (power), dan harta. Ini semua sangat berbahaya karena pada umumnya akan menghalangi

pelakunya untuk mendapatkan kebaikan dan kemuliaan di akhirat. Allah swt berfirman "Negeri akhirat itu, Kami jadikan untuk orang-orang yang tidak ingin menyombongkan diri dan berbuat kerusakan di (muka) bumi.Dan kesudahan (yang baik) itu adalah bagi orang-orang yang bertaqwa. (Qs. 28:83)

Diantara bentuk cinta kedudukan dunia yang jelas bahayanya adalah berupa tamak ingin menjadi penguasa. Ini merupakan masalah yang sangat pelik yang tidak diketahui kecuali oleh orang yang berilmu, mengenal Allah Subhannahu wa Ta'ala dan mencintai-Nya. Perlu diketahuai bahwa cinta kemuliaan dengan cara tamak terhadap kekuasaan agar dapat memerintah dan melarang serta mengatur urusan manusia (menurut kehedaknya), jika hanya dimaksudkan semata-mata untuk tujuan memperoleh kedudukan yang tinggi di atas sekalian orang, merasa lebih besar daripada mereka dan agar orang terlihat membutuhkan dirinya, selalu merendah kepadanya serta menghinakan diri ketika ada hajat dan kebutuhan terhadapnya, maka bentuk seperti ini telah mengusik rububiyah dan uluhiyah Allah.

Kedua, mencari kemuliaan dunia dan kedudukan dengan hal-hal yang terkait dengan agama, seperti ilmu, amal ibadah dan kezuhudan. Ini lebih buruk dari yang pertama serta lebih besar bahaya dan kerusakannya. Karena ilmu, amal dan semisalnya hanyalah untuk mencari derajat yang tinggi dan kenikmatan abadi di sisi Allah, juga untuk bertaqarrub dan mendekatkan diri kepada-Nya. Di antara yang menambah besar bahaya ini adalah bahwasanya manusia memiliki kecenderungan dan cinta yang besar terhadap kekuasaan dan popularitas. Sebagaimana yang ditegaskan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, "Sesungguhnya manusia jika merenungkan dan mengenali dirinya dan manusia yang lain, maka seseorang akan melihat bahwa dirinya selalu ingin ditaati dan ingin berada di atas sedapat mungkin. Dan jiwa itu dipenuhi dengan rasa cinta terhadap kedudukan yang tinggi dan kekuasaan setinggi-tingginya. Maka anda dapati dia akan memberikan loyalitas kepada orang yang cocok dengan hawa nafsunya, dan memusuhi orang yang menyelisihi hawa nafsunya. Maka akhirnya dia menjadi hamba hawa nafsu dan keinginannya. Dan kalau dia ditaati, maka dia ingin segala yang menjadi keinginannya terus ditaati, meskipun berupa dosa dan kemaksiatan kepada Allah Subhannahu wa Ta'ala. Sehingga orang yang taat kepadanya lebih dia cintai dan lebih mulia baginya daripada orang yang taat kepada Allah dan menyelisihi keinginannya. Ini merupakan bagian dari keadaan Fir'aun dan seluruh orang yang mendustakan rasul-rasul.

Sesungguhnya gila kekuasaan tidak akan terlepas dari berbagai kerusakan dan bermacam-macam keburukan. Sebagiannya disampaikan oleh al-Imam Ibnu Rajab, "Ketahuilah bahwa tamak terhadap kedudukan akan menyebabkan kerusakan yang besar, sebelum orang tersebut meraihnya, ketika orang tersebut sedang berusaha meraihnya dan lebih-lebih setelah berhasil mendapatkannya

dengan penuh ambisi, yakni dapat menjerumuskannya ke dalam kezhaliman, takabbur dan kerusakan-kerusakan yang lain.

Kini telah jelas bagi kita bahaya dan tercelanya cinta kekuasaan serta penjelasan kerusakan yang ditimbulkan olehnya. Namun ada hal lain berkaitan dengan masalah kekuasaan ini, bahwa ada perbedaan antara cinta kekuasaan dan menjadikan kekuasaan sebagai sarana untuk da'wah kepada Allah swt, Tujuan seseorang dalam memegang kekuasan di sini adalah untuk mengangungkan Allah dan ajaran-ajaran Nya, sedangkan tujuan orang yang cinta kekuasaan adalah agar orang lain mengagungkan dan menyanjung dirinya. Pemimpin pemimpin yang adil dan hakim hakim yang lurus tidak akan mengajak orang lain untuk mengagungkan diri mereka sama sekali, namun mereka mengajak manusia agar selalu mengagungkan Allah semata dan mengesakan-Nya dalam beribadah. Dan di antara mereka ada yang tidak menginginkan jabatan kecuali hanya sekedar sebagai sarana untuk dakwah di jalan Allah Swt .

Merupakan kewajiban kita semua untuk berhati-hati dari syahwat jabatan, kekuasaan dan popularitas, karena ia merupakan penyakit yang membahayakan. Sufyan ats-Tsauri berkata, "Riyasah (kekuasaan) lebih disukai oleh para Qurra' (ahli ilmu) daripada emas merah." (kitab al Wara', Imam Ahmad bin Hanbal, hal 91) . Abul Farraj Ibnul Jauzi juga telah memberikan nasehatnya, "Wahai saudaraku hendaklah kalian selalu perhatian terhadap lurusnya niat, tinggalkan berhias (berbuat kebaikan) karena ingin disanjung orang, jadikan tiang penyanggamu adalah istiqamah bersama yang haq. Dengan itu para salaf menjadi tinggi dan berbahagia." (Shaidul Khathir hal 227, periksa juga akhlaqul 'ulama' oleh al-Ajuri hal 157).

Catatan Penutup

Sesungguhnya profesi apapun adalah sah salama yang bersangkutan konsisten terhadap nilai-nilai moral, seperti kejujuran, amanah dan kesederhanaan. Bagaimana mungkin rakyat percaya, kalau penegak hukum malah melanggar hukum?, pemberantas korupsi malah melakukan korupsi ? pejuang moral malah bertindak amoral?. Mereka meneriakkan pengentasan kemiskinan disaat mereka sendiri melakukan pemiskinan terhadap orang-miskin. Jadi jangan salah sangka, rakyat bukan membenci profesi anda, yang dibenci rakyat adalah penyamun yang berjubah kesholehan.

Ketahuilah, memang baik menjadi orang penting, tetapi lebih penting menjadi orang baik, dan bukan besarnya pekerjaan yang akan memuliakan kita, tetapi besarnya dampak dari apapun yang kita kerjakan bagi kebaikan orang lain. Maka untuk mencapai manfaat besar, tidak perlu pekerjaan besar. Pekerjaan kecil yang dikuatkan dengan tindakan serius, akan menguatkan kita memindahkan gunung. ✍

TIDAKKAH KITA MENYAKITI HATI NABI SAW

ADALAH obsesi setiap muslim untuk selalu mendapatkan syafaat Nabi Muhammad saw, selalu dekat dengan beliau, diakui sebagai pengikut setianya dan dikumpulkan bersamanya di akherat kelak, dan tidak ada seorangpun diantara kita yang menghendaki jauh dari beliau, sebab sejatinya tidak ada yang dapat kita andalkan dari amal kita dihadapan Allah tanpa syafaat beliau, terlalu banyak dosa dan kelemahan kita dan terlalu sedikit amal sholeh kita untuk dipamerkan di hadapan Allah swt, maka satu satunya harapan kita yang masih tersisa untuk memperoleh kehidupan yang baik adalah pertolongan dan kasih sayang Allah swt juga syafaat Rasululloh saw. Karena itu, setiap kali bulan rabiul awal tiba, umat Islam dengan antusias menyambutnya dengan berbagai cara dan kegiatan, yang semua itu tidak bisa diartikan lain, kecuali sebagai ekspresi kecintaan mereka kepada Rasululloh saw.

Namun sulit dipungkiri bahwa peringatan maulid Nabi Muhammad saw yang semula dimaksudkan untuk membangkitkan kecintaan kepada beliau dan meneladani pola hidup beliau, kini perlahan mulai kehilangan nilai substansinya, bahkan tidak jarang Rasululloh saw tidak diikut sertakan dalam peringatan tersebut. Kegiatan-kegiatan itu acapkali diisi dengan gelak tawa yang justru dapat

menjauhkan kita dari dari syafaat Rasululloh saw. Kita mau membayar mahal hanya untuk mengocok perut kita agar tertawa terpingkal-pingkal. Membuat orang tertawa kini mulai menjadi komoditas yang sangat menguntungkan, dan para mubalighpun tertarik untuk mengisi pembicaraannya dengan canda dan gelak tawa. Setelah peringatan itu usai tidak tampak efeknya bahwa kita baru saja memperingati maulid Nabi Muhammad saw.

Sayyidina Ali pernah mengingatkan para sahabat, "Demi Allah, janganlah kalian membuat Rasululloh kecewa dan terhina, sahabat bertanya, apa maksudnya? Sayyidina Ali menjawab, tidakkah kalian sadari bahwa prilaku kalian diperlihatkan kepadanya, jika beliau melihat prilaku tercela kalian, beliau sangat kecewa dan terhina". Di tegaskan dalam Al-Qur'an "Beramallah kalian, maka Allah akan melihat amal kalian, juga Rasululloh dan orang-orang yang beriman" (Qs At-Tawbah : 105). Hari-hari ini tentu beliau sangat kecewa, tatkala diperlihatkan kepadanya prilaku umatnya yang keterlaluan, mengkomersilkan ayat-ayat Tuhan, mengkomoditaskan rakyat, , hati kita yang khianat, dan tubuh kita yang keasyikan dalam permainan dunia. Dan kekecewaan itu semakin perih, ketika berbagai bentuk prilaku tak terpuji itu justru diatasnamakan membela ajaran beliau, laksana penyamun yang berjubah kesholehan.

Sesungguhnya penghinaan terhadap Nabi saw bukan hanya berbentuk perbuatan atau ucapan menghina Nabi saw yang dilakukan seseorang secara sengaja, terang-terangan disertai niat, maksud dan tujuan menghina, tetapi juga prilaku seseorang yang karenanya mengakibatkan Nabi kecewa dan terhina, mislanya seseorang yang mengaku sebagai pengikut dan pembela Nabi saw, tetapi sedikitpun tidak memegang prinsip yang diajarkan dan dicontohkan Beliau. Bukankah dalam konteks hablum minannas, Nabi saw telah menegaskan sifat dan prinsip hidupnya untuk diteladani oleh umatnya, Jika disakiti, beliau memaafkan dan tidak dendam (in udiya ya'fu wala yu'aaqib), Jika diajak bertengkar, beliau diam dan tidak menjawab (wa in khoosima yasmut wala yujaawib). Dalam Al-Qur'an juga telah jelas"Dan tidaklah sama kebaikan dan kejahata, tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, Maka tiba-tiba orang yang antaramu dan antara dia ada permusuhan seolah-olah Telah menjadi teman yang sangat setia" (Qs.41 : 34). Maka ketika umatnya tidak mengindahkan apa yang telah beliau contohkan, tentu Nabi saw merasa kecewa, sebab hal tersebut berarti mempermalukan Nabi saw dihadapan ruh Nabi-Nabi yang lain dan dihadapan Allah swt.

Praktek "Penghinaan" terhadap Nabi saw sesungguhnya bukanlah barang baru, dulu ada surat kabar di Solo yang menyebut Nabi saw sebagai pemabuk, ada juga seorang pelukis bernama Anelson menggambar Nabi saw sedang menunggang kuda berkepala gadis cantik untuk mencitrakan Nabi saw sebagai hiper sex dan maniak wanita. Majalah Tempo juga ketika menulis tokoh berpengaruh di

Indonesia menempatkan Nabi Muhammad di urutan ke 4, di tabloid monitor Areswendo menulis angket tentang idola kaum muda yang menempatkan Nabi Muhammad pada urutan ke 11, belum lagi puluhan karikatur yang menghina Nabi Muhammad saw yang tersebar di berbagai surat kabar, majalah dan iternet.

Tetapi pertanyaannya, apakah itu semua dapat meruntuhkan wibawa dan reputasi Nabi saw ? Nyatanya semua penghinaan diatas sedikitpun tidak mempengaruhi apapun dari eksistensi dan ketokohan Nabi saw di mata dunia. Karena itu, kaum muslimin mestinya bersikap seperti Nabi saw, memaafkan dan tidak dendam (ya'fu wala yu'aaqib) Kita mesti konsisten menampilkan sikap ramah, hikmah dan profesional bahwa umat Nabi saw adalah umat yang senantiasa memberikan kedamaian dan rahmatan lil alamin. Dengan begitu akan tampak perbedaan antara umat Nabi saw dengan umat yang lain. Justru kalau kita bersikap reaktif merespon kekerasan dengan kekerasan yang sama, maka dimana bedanya kita dengan mereka ?

Adalah jelas dan pasti, bahwa sikap kita tidak pernah setuju dengan penghinaan terhadap Nabi saw, sekecil apapun dan dalam bentuk apapun. Kata-kata "sombong" terhadap Nabi saw dengan alasan apapun atau dengan maksud apapun adalah jelas tidak tepat, tetapi reaksi yang berlebihan, seperti demonstrasi, apalagi tidak murni karena didorong oleh maksud-maksud tertentu, juga bukan tindakan yang bijaksana, bukan prinsip Nabi saw dan bukan karakter Islam. Bukankah Nabi saw sendiri ketika masih hidup sering mendapat hinaan yang jauh lebih dahsyat, bukan hanya dikata-katai sombong, tapi malah disebut gila, dilempari kotoran ternak dan bahkan terang-terangan akan dibunuh, tetapi Nabi yang mulia malah memaafkannya dan bahkan berdoa " Allahummaghfir quami fainnahum la ya'lamun" (Ya Allah ampunilah kaumku yang menghinaku dan menyakitiku sebab mereka melakukan itu karena ketidak tahuan mereka).

Inilah sifat Nabi saw yang jarang kita teladani kendati kita mengaku pengikut Nabi, sifat-sifat seperti inilah yang kian hari kian langka dalam kepribadian kita. Kalau kita memang betul-betul pengikut Nabi saw, maka tugas kita dalam menghadapi kasus-kasus seperti itu adalah kepada yang bersangkutan memberikan nasehat dengan cara hikmah walmauidatil hasanah wajadilhum billati hiya ahsan, dan kepada ummat memberikan suasana yang sejuk, pemahaman proporsional yang mengarah pada terjuwudnya nuansa marhamah, bukan malah memprovokasi. Tidakkah kita ingat bahwa standart minimal muslim yang baik itu adalah "mampu memberi maaf disaat dirinya marah, mampu dermawan disaat dirinya tidak punya, konsisten menjaga kehormatan disaat sendirian, dan berkata benar pada orang yang ditakuti resikonya".

Intinya, dalam konteks agama, kita tidak dapat memahami dari sisi manapun, reaksi yang berlebihan yang dilakukan sebagian masyarakat atas kasus-kasus "yang di duga" menghina Nabi saw, kecuali dari aspek politik. Sebab hanya dalam ranah

politik –utamanya yang praktis- hal yang semacam itu atau bahkan lebih keji adalah sesuatu yang lumrah dan rutin. Jadi pemanfaatan kesalahan lawan sespele apapun yang kemudian dibesar-besarkan seakan-akan sangat gawat, laksana membunuh nyamuk dengan menggunakan bom atom, hanya bisa difahami dari kacamata politik (amatiran), bukan kacamata agama.Walhasil kita tidak perlu berlebihan merespon prilaku orang lain yang "belum sungguh-sungguh" menghina Nabi saw, karena sejatinya kebiasaan kitapun "sungguh-sungguh" selalu menghina dan mengecewakan Nabi saw.

Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan Ibnu Majah disebutkan bahwa nabi saw pernah bersabda "Akan datang suatu masa pada umatku, mereka mencintai lima hal dan melupakan lima hal lainnya. Mereka mencintai dunia tapi melupakan akherat. Mencintai kemewahan tapi melupakan siksa kubur, Mencintai harta benda tapi melupakan hisab Allah, Mencintai keluarganya tapi melupakan kebenaran, Mencintai dirinya tapi melupakan Allah swt. Kata Nabi mereka jauh dariku dan aku jauh dari mereka".

Apa yang diprediksi Nabi saw kini benar-benar terjadi, tidak sedikit orang yang mengaku pengikut setia Rasul saw terus berburu harta dan kemewahan, padahal kemewahan hanya dikendalikan oleh logika hasrat (logic of desire), maka pemburunya berkecenderungan menderita maniak rakus, dengan kata lain, dalam pelukan kemewahan seseorang pasti mengalami proses transformasi yang supercepat menjadi "kerakusan", dan bila kerakusan menguasai seseorang, maka yang bersangkutan akan memburunya kemanapun dan dengan cara apapun. Akibatnya kemewahan mengaburkan pandangan yang bersangkutan dari segala sesuatu yang ada disekelilingnya, ia akan menelan habis kesadaran yang bersangkutan membuatnya buta dan tuli terhadap kegetiran, kepahitan, dan kekerasan hidup saudaranya yang lain. Inilah hal essensial yang dikhawatirkan Rasululullоh saw, dan mesti menjadi catatan penting bagi semua pihak yang nuraninya masih normal.

Selama hidupnya, Rasululloh saw telah mengorbankan segalanya dalam membimbing kita ke jalan yang lurus dan selalu berharap agar kita menjadi orang yang baik, sebagai balasannya kita malah kecewakan dan khianati hati beliau dengan menjadi pengikut manzhab kemewahan sambil mengaku pengikut Rasul. Sejatinya pemuja kemewahan adalah para pecandu citra, simbol dan fantasi. Eksistensi mereka amat bergantung kepada seberapa banyak kepemilikan harta benda. Maka, bila para pecandu narkoba harus direhabilitasi karena mengalami perasaan tidak percaya diri, tidak berguna dan tidak berdaya jika tidak mengonsumsi zat adiktif itu, tentu siapapun yang tidak percaya diri karena penghasilan yang lebih rendah atau kepemilikan yang lebih sedikit adalah sama buruknya dengan pecandu narkoba yang juga harus menjalani rehabilitasi mental. Kesadaran ini penting untuk mempertahankan keistiqomahan kita dalam mengikuti

Rasul saw serta untuk memperkokoh tekad kita untuk tidak membiarkan diri kita dibuai oleh rumbai-rumbai kemewahan, kemegahan dan popularitas.

Islam mengajarkan umatnya hidup didunia tetapi tidak meletakkan hatinya didunia, bekerja di dunia tetapi semata mata untuk kepentingan akherat, dengan itu menjadikan dirinya tidak mau ditipu dan diperbudak oleh permainan dunia sehingga hatinya menjadi merdeka, sebab dirinya tidak lagi hawatir atas apapun yang terjadi, ia tidak bersedih karena apa yang lepas dari tangannya dan tidak bangga dengan apa yang diberikan kepadanya.

Sebuah kisah menyebutkan " Suatu saat Sofyan Tsauri berjumpa dengan nenek tua berwajah buruk. Siapa anda tanya Sofyan, Akulah dunia kata nenek tua itu. berapa orang suami yang pernah engkau miliki ? tanya sofyan, tak terhitung jumlahnya, jawab dia. Apakah para suamimu wafat atau menceraikanmu ? "tidak" jawab nenek itu, aku membunuh mereka semua. Sofyan berkata "Aku tak bisa mengerti, mengapa masih ada saja orang yang tahu apa yang kau perbuat pada manusia, tetapi mereka masih tetap menginginkan dan bernafsu memburumu.

Dalam banyak riwayat disebutkan "Tiap sesuatu terdapat ujian dan ujian terhadap umatku ialah kecintaan terhadap harta benda" (Hr. Ibnu majah) "Cinta yang berlebihan terhadap harta dan kedudukan dapat mengikis agama seseorang (Hr. Tabrani) "Sesungguhnya kecintaan terhadap dinar dan dirham telah membinasakan orang orang sebelum kamu dan dimasa yang akan datangpun tetap akan membinasakan (Hr. Tabrani) "Barang siapa yang mencintai dan mengumpulkan harta dengan tidak sewajarnya, maka Allah akan memusnahkannya dengan adzab (Hr. baihaqi).

Islam bukan mengajarkan umatnya menolak harta dan tidak boleh memilikinya, yang dianjurkan Islam adalah jangan sampai seseorang terlalu mencintainya sehingga menjadikan dirinya diperbudak oleh hartanya itu. Bagi Islam manusia yang baik adalah seseorang yang tidak meletakkan kebahagiannya pada apa yang dimiliki melainkan pada pemanfaatannya.

Memang bulan rabiul awal membawa berkah tersendiri bagi sejumlah orang, kini peringatan maulid Nabi saw tidak hanya diadakan di musolla-musolla kecil dan kumuh, tetapi juga diadakan di hotel-hotel berbintang, acara peringatan maulid nabi saw yang semula sakral, perlahan telah bergeser menjadi pertemuan eksklusif atau bahkan politis. sebagian orang menganggap fenomina ini sebagai indikasi kebangkitan Islam, tapi sebagian yang lain melihat pergeseran nilai dari kegiatan agama menjadi ajang penungggangan acara ritual agama demi kepentingan yang non agama, bahkan bagi yang lebih jeli, mereka mencium glagat dan usaha Barat untuk melakukan desakralisasi, despiritualisasi , de religiusasi bahkan deislamisasi dengan cara mengubah corak Islam yang orisinil dengan corak ala barat yang bebas, liberal dan glamour. Disini kita menangkap kepentingan tertentu telah memperalat kegiatan agama demi kepentingan yang non agama.

Berbicara Rasululloh, tidak dapat terlepas dari berbicara penderitaan. Sebab Rasululloh sudah menderita sejak kecil, beliau lahir, ayahnya sudah mendahuluinya dipanggil Allah, beliau lahir tanpa belain kasih sayang seorang ayah, tatkala berusia enam tahun, ibunya juga wafat, kemudian beliau dititipkan kepada kakeknya, belum lama bermanja-manja, kakeknya juga wafat, lalu beliau dititipklan kepada pamannya yang bernama Abu Tholib.

Terakhir, beliau bermimpi mimbarnya dikrubuti kera, sejak mimpi itu Rasul saw begitu sedih, Rasul Bersabda nanti akan ada fitnah yang menggunung, waktu itu berada di perut bumi lebih baik daripada di punggung bumi, Saat itu Rasul membayangkan suasana ketika kaum munafiq mencemari ajaran rasul, ketika sunnah rasul dirubah menjadi ajang kepentingan politik, ketika agama dimainkan oleh orang yang memiliki kewenangan, Rasul saw sangat menyedihkan hal itu dan menangisi mimbar agama Rasul sepeninggal beiau. Ternyata semua itu terjadi, kini ajaran beliau banyak diubah oleh kaum yang mengaku umat beliau, ungkapan cinta yang semestinya menjadi sunnah dan ungkapan tauhid tak jarang disebut bid'ah atau bahkan syirik, Duh..Kanjeng Rasul, maafkan kami, ternyata prilaku kami semua telah membuat engkau kecewa. ✍

Bagian Keempat :

JANGAN TERTIPU OLEH KOSTUM

Refleksi Atas Wacana Keterbukaan

TERPENJARA FIKIRAN KELOMPOK

Muqoddimah

Reformasi kendati tidak bisa dimaknai dengan batasan tunggal, tetapi yang pasti harus mengagendakan berbagai upaya pembebasan dalam arti yang makro, yakni pebebasan manusia dari penjara struktural maupun kultural yang membelenggu, pembebasan dari tekanan system yang otoritarian dan higemonik, serta eksploitatif dan diskriminatif. Lazimnya, kekuatan otoiter dan hegemonik selalu difahami sebagai suatu yang datang dari luar kita, padahal sesungguhnya ia juga bisa muncul dari dalam diri kita sendiri. Cara berpikir, maenset atau peta kognisi kita bisa jadi justru yang memenjara dan menjadikan kita kehilangan kebebasan untuk membuka diri terhadap berbagai pandangan dunia, sehingga kita membelenggu diri dalam penjara fikiran kita sendiri.

Dalam konteks pemahaman keagamaan tidak sedikit orang yang terpenjara oleh pikirannya sendiri, salah satu penyebabnya adalah pengaruh, kontaminasi dan kooptasi pikiran populer, yakni pikiran maenstrem yang memang hampir semua orang menerimanya sebagai suatu kebenaran, ini yang dalam ilmu psikologi disebut group think (pikiran kelompok). Mereka berpedoman dan berpegang teguh pada tradisi dan pemahaman kelompoknya serta mengikatkannya secara ketat, bagi mereka ajaran agama yang difahaminya diyakini sebagai kebenaran mutlak yang

tidak perlu dirubah lagi karena secara otoritatif telah dirumuskan oleh para ulama' terdahulu secara komplit, final dan tuntas. Inilah yang oleh Frijof Schoun disebut sebagai Unconsciousness, dimana mereka bukan saja terpenjara secara fisik, tetapi juga kejiwaan yang dalam bahasa Plato disebut "Pyshic Prison".

Impliaksi kooptasi pikiran kelompok seperti diatas dalam ranah riil tidak saja mengabaikan kelemahan-kelemahan yang ada pada diri mereka, dan kehilangan daya kritis, tetapi juga mendorong mereka untuk selalu berupaya mencegah munculnya pikiran-pikiran baru yang berbeda. Siapapaun yang berbeda dengan pikiran kelompoknya dianggap berbahaya sehingga perlu diupayakan penyingkiran dan pemusnahannya. Mereka hanya dekat dengan orang yang sepaham dengan mereka sekaligus menghindari orang yang tidak sepaham dengannya, padahal dari orang yang tidak sepaham itulah mereka akan mengenal sudut pandang yang baru.

Fenomena KH Abdurahman Wahid (Gus Dur)

Dalam kajian ini menarik untuk mengaitkannya dengan fenomena Gus Dur, banyak orang melihat Gus Dur merupakan contoh nyata dari sosok yang mampu dan berani keluar dari penjara pikiran kelompok (group think). Beliau melakukan itu karena tidak mau terperangkap dalam image kejiwaan yang tersebar luas di masyarakat sehingga dianggap sebagai sesuatu yang taken for granted -sesuatu yang dianggap telah semestinya- tetapi sesungguhnaya semu, ia keluar dari penjara pikiran kelompok karena ingin melihat realitas di luar, yang sejatinya memang jauh lebih luas, lebih bervariasi dan compleceted.

Terlepas dari kelamahan dan kekurangan sebagai manusia biasa, Gus Dur boleh disebut sebagai pribadi yang self governing, yakni pribadi otonom yang secara sadar menolak diperangkap oleh pikiran-pikiran kelompok, sekalipun pandangan itu telah dianggap sebagai consensus yang mapan dan menyebar luas di masyarakat. Akibatnya ia dianggap nyleneh, kontroversi dan membingungkan.

Prof Dr. KH. Said Agil Siradj, MA, dalam sebuah acara menyebutkan bahwa Gus Dur merupakan figur yang telah berhasil menacapai pemahaman total tentang hakekat kehidupan, sikap dan pemikiran beliau melampaui sekat-sekat perbedaan dan tidak mau terkungkung oleh segala bentuk pernik formalitas, bagi beliau keberagaman bukanlah yang utama, karena di balik itu ada yang lebih utama yaitu zat yang maha esa. Kemajemukan pada hakekatnya merupakan tajalli atau penampakan asma-asma dan sifat-sifat Allah yang maha indah. Bagi saya Gus Dur adalah figur yang istiqomah menjadikan hatinya sebagai Qolbun Khosyi' Lidzikrillah sehingga basyariahnya, dlomirnya dan fuadnya berfungsi dengan baik dalam kehidupan keseharian beliau.

Saat ini Gus Dur merupakan sedikit tokoh yang dengan kekuatan fikirannya mampu membangun secara menakjubkan hati masyarakat menjadi "qolbun salim". Pikiran yang dikembangkan beliau selain mengandung spirit pembebasan manusia

dari segala bentuk peminggiran, ketertindasan dan diskriminasi, juga merupakan antibodi yang menyebabkan sebagian masyarakat mempunyai daya tahan terhadap berbagai macam kesulitan hidup yang menimpanya. Tidak dapat dibantah, bahwa apa yang terjadi pada masyarakat dan bangsa ini yang belum sepenuhnya mampu keluar dari berbagai krisis, pada sisi tertentu sesungguhnya merupakan implikasi logis dari kerusakan hati sebagian pelaku bangsa ini, maka apa yang dilakukan Gus Dur lewat sejumlah pemikiran yang dikembangkannya hakekatnya merupakan upaya terapi atas sejumlah kerusakan itu dengan menukik pada aspek terdalam yang menjadi centra diri manusia.

Gus Dur adalah model tokoh yang telah "Jadi", prinsip beliau kokoh bak karang ditengah gelombang, sikapnya fleksibel bak ilalang yang tidak patah oleh beban dadakan seberat apapun, fikirannya bening dan terbuka untuk siapa saja, ibarat sebuah cermin, beliau adalah tempat kita mengaca diri. Dan ibarat samudera, beliau tak bertepi, siapa saja dan dari mana saja orang boleh mencicipi airnya, berlayar diatasnya, menyelami kedalamannya, menikmati keindahannya bahkan mengambil berbagai kekayaan yang dikandungnya. Pikiran-pikiran Gus Dur amat tajam dan menukik, bukan saja karena membongkar maenstrem yang oleh banyak orang diyakini benar tetapi juga "berani" mengungkap sesuatu yang oleh sebagian orang dianggap tabu, fatwa-fatwanya kadang juga keras "menjewer" banyak pihak tetapi tentu dengan hujjah yang tak terbantahkan, bahasanya sederhana, mudah difahami, merakyat dan apa adanya.

Ariwibowo (dalam Jawa Pos, 22 Nopember 1995) menggambarkan Gus Dur sebagai pribadi yang telah independen, yang berani berbicara apa saja ketika banyak orang takut membicarakannya, seperti ketika dengan beraninya beliau menggunakan istilah stupid kepada pak Harto, disaat pak Harto saat itu masih sangat kuat dan berkuasa di kursi kepresidenannya. Gus Dur juga dengan santai di forum resmi kenegaraan menyebut DPR RI seperti anak TK. Dia berani bertindak apa saja ketika bayak orang ragu atau takut melakukannya, ia semprot perwira tinggi militer, ia gulirkan wacana komunisme, ketika banyak orang masih ngeri mendengarnya. Dia berakrab mesra dengan orang-orang yang beragama lain, ketika nuansa inter agama saja masih sulit bermesraan. Dia berani berpelukan politis dengan Israil yang yahudi, ketika banyak ulama masih ekstrim memegang ayat walan tardha ankal yahuda walan nashara hatta tattabi'a millatahum (Qs. 1:20).

Maka ayal dial harus menerima kecaman dari berbagai pihak. Ini logis kerana ia telah memasarkan pikiran-pikiran sehatnya ditengah komunitas yang tidak sehat, sekali lagi ia menjadi orang waras di tengah komunitas orang gila. Dalam menghadapai berbagai kecaman dari banyak pihak, Gus Dur tidak mau ambil pusing, dengan tenang beliau hanya menjawab "Begitu saja kok repot".

Melawan Ketidaksadaran

Pikiran dan sikap Gus Dur pada perkembangannya banyak menginspirasi masyarakat Indonesia, kini telah muncul Gusdurisme yang gejalanya semakin hari semakin menguat. Tidak sedikit anak muda muslim yang mulai berani mengatakan bahwa intepretasi agama yang cukup santai menikmati ketenangannya selama berabad-abad, saat ini dibuat tersentak oleh sengatan tranformasi kehidupan yang kian vulgar dan plural. Tafsir konvensional dalam ranah riil terbukti megap-megap dan sesak napas menghadapi gerak globalisasi yang kian dinamis. Oleh karena itu perlu keberanian untuk segera keluar dari pasungan tafsir teologis yang subyektif, permisif dan nostalgis. Perlu interpretasi cerdas yang lebih demokratis terhadap teks-teks Al-Quran, Artinya Al-Quran dan Hadist perlu diperjelas makan intriksinya agar fungsinya betul-betul dapat dirasakan sebagai petunjuk kehidupan.

Fenomena diatas menunjukkan telah ada kesadaran bahwa self goverming atau pribadi otonom yang tidak mau diperangkap oleh kurungan apa saj yang tidak mencerdaskan adalah syarat mutlak yang diperlukan untuk melakukan perubahan menuju system kehidupan yang jauh dari praktek eksploitasi dan otoritarian. Boleh jadi dalam upaya pencarian kebenaran yang hakiki, kita akan melewati tahapan resah, bingung dan kehilangan kepastian. Buya Hamka menyebutkan perkembangan hidup kita laksana naik tangga, suatua saat ketika salah satu kaki meninggalkan anak tangga yang bawah, kaki melayang-layang sejenak diudara. Boleh jadi terpeleset dan jatuh, itu resiko. Tapi kalau takut menghadapi resiko, kita tidak pernah beranjak dari anak tangga terbawah. #

HIJRAH KEPRIBADIAN

Dan orang-orang yang berhijrah karena Allah sesudah mereka dianiaya, pasti akan kami berikan tempat yang baik kepada mereka di dunia. dan Sesungguhnya pahala di akhirat adalah lebih besar, kalau mereka mengetahui, (Qs.16 : 41)

Muqoddimah

Hijrah kendati secara bahasa diartikan sebagai berpindahnya seseorang dari suatu daerah ke daerah lain untuk tujuan yang lebih baik, tetapi dalam konteks maknawi hijrah dapat dimaknai sebagai proses perpindahan dari digit nigatif ke digit positif, proses perubahan dari kepribadian tercela menuju kepribadian terpuji. Rasulullah saw bersabda, hijrah itu tidak terputus selama ada musuh yang dapat ditundukkan (Hr. Nasa'i). Musuh dalam hadits ini tentu bukan hanya yang datang dari luar kita, tetapi termasuk juga musuh yang bercokol didalam diri kita. Dari hadits tersebut kemudian para ulama menyebut hijrah memiliki banyak dimensi, antara lain : hijrah i'tiqodiyah, hijrah fikriyah, hijrah syu'uriyah, hijrah sulukiyah, hijrah tsaqofiyah dan semacamnya. Dengan demikian hijrah tidak terbatas pada meninggalkan tempat tumpah darah, melainkan juga mencakup meninggalkan sesuatu yang melekat (inheren) pada diri kita sendiri.

Ketika menafsirkan Qs. At-Tin : 4-5 ; Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya, kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya. Hossein Nasr menyebutkan manusia diciptakan dalam formasi yang terbaik, tetapi kemudian ia jatuh pada kondisi tragis berupa perpisahan dan keterjauhan dari asal usulnya yang ilahiyah (buku Sufi Essays). Orang-orang yang berhijrah adalah mereka yang ingin kembali menjadi manusia seperti formasi semula, karenanya mereka harus menanggalkan segala sifat kebinatangannya, seperti ular, mereka harus mencampakkan kulit lama agar

menjalani kehidupan baru. Baju-baju kebesaran, yang sering sipergunakan untuk mempertontonkan kepongahan, harus dilepas dan dibuang jauh-jauh. Lambang-lambang status, yang sering dipakai untuk memperoleh perlakuan istimewa, harus dikubur dalam-dalam. Mereka harus menanggalkan intrik-intrik monyet, kerakusan babi, dan kepongahan serigala. Mereka harus menjadi manusia yang manusiawi dengan pakaian kesucian, kejujuran, kerendahan hati dan pengabdian, makhluk yang secara potensial mampu menyerap seluruh sifat dan asma Allah.

Dengan muatan kwalitas yang seperti itu, para muhajirin diharapkan menyebarkan berkah pada lingkungan sekitar. Kesucian hati, keterceraban batin dan penghidmatan mereka diharapkan dapat menusuk jantung orang-orang munafik, menghantam kepala para tiran pemuja kekuasaan yang serakah dan mengubahnya menjadi manusia yang dermawan, sekaligus mematahkan leher manusia srigala yang pongah dan mengubahnya menjadi manusia yang penuh kearifan dan kasih sayang. Itulah sebabnya orang-orang yang pasrah (baca:bandel tidak mau berhijrah/berubah) karena ingin mempertahankan ego dan status quo, dalam pandangan Islam dianggap sebagai orang orang yang menganiaya diri sendiri. Sebaliknya orang-orang yang rela meninggalkan dan mengorbankan kepentingan dan kelezatan sesaat untuk berhijrah di jalan Allah, niscaya Allah akan menggantinya dengan yang lebih baik dan lebih banyak dari apa yang mereka korbankan. Itulah yang tergambar dalam Qs. 4 : 97-100, juga Qs.16 : 41). Dengan berhijrah seseorang akan dapat mengubah horizonnya terhadap kosmos menjadi lebih komprehenship yang pada gilirannya dapat menghilangkan kejumudan dan merepatriasi dirinya menjadi mahluk yang tubuhnya menapak di bumi, tetapi ruhnya bergantung ke Arasy Tuhan.

Urgensi hijrah dalam kehidupan turbulence

Bagi kaum muslimin, hijrah i'tiqodiyah, hijrah fikriyah, hijrah syu'uriyah, hijrah sulukiyah dan hijrah akhlaqiyah menjadi semakin penting dilakukan tatkala sebagian umat Islam mulai kehilangan instrumen kemanusiaan yang paling utama, yakni cinta dan kasih sayang antar sesama, sehingga misi Islam untuk mewujudkan pola relasi yang damai dan menentramkan menjadi terabaikan, bahkan sebaliknya yang bermunculan adalah benih-benih perseteruan diantara kaum muslimin , Inilah yang oleh Yusuf Qordhowi disebut "Al-Islamu mahjubun bil-muslimin". Cahaya Islam ditutupi oleh orang Islam sendiri. Sungguh ironis, fenomena empiris menunjukkan bahwa sebagian kita mengisi hidup dengan iri dan dengki atau dengan hati yang tidak beres, kita senang melihat orang lain susah dan susah melihat orang lain senang.

Dalam sebuah hadits Nabi saw bersabda "Kalian tidak akan masuk sorga sehingga kalian beriman, dan kalian tidak akan beriman sebelum kalian saling mencintai, Maukah aku tunjukkan kepada sesuatu yang jika kalian mau

melakukannya, maka kalian akan saling mencintai ? yaitu sebarkan salam ditengah tengah kalian (Hr. Muslim). Peristiwa hijrah mengandung pesan moral, bahwa dalam bermasyarakat kita mesti (1) mengembangkan budaya kalimatunh sawa' dan ishlah (mencari titik temu dan jalan damai), (2) menegakkan budaya tabayun (klarifikasi), (3) menghindarkan diri dari taskhirriyah (meremehkan, menghina dan memperolok-olok orang lain). (4) menjauhkan diri dari sikap berburuk sangka, dan (5) jangan suka mencari kesalahan orang lain; carilah keslahan diri sendiri.

Bagaimana memulai hijrah kepribadian ?

1. *Membiasakan mendengar suara hati*

   Sejatinya kita memiliki hati yang selalu mengajak kita untuk berbicara. Salah satu pembicaraan hati adalah mengecam perilaku kita yang tidak baik "Sungguh aku bersumpah demi hati yang selalu mengecam. (Qs.75 : 2) Allah swt memberikan isyarat gaib-Nya pada kita melalui hati kita. Namun selama ini mulut kita terlalu riuh, kita terlalu banyak bicara, padahal jika mulut kita selalu riuh, isyarat gaib itu tidak akan terdengar dan suara hati akan melemah karena terhalang oleh bisingnya suara mulut kita. Nabi saw bersabda, manusia yang paling baik adalah manusia yang memberikan kelebihan hartanya dan menahan kelebihan bicaranya (al-hadits)

   Abdullah bin Mas'ud berkata, Demi Allah yang tiada Tuhan kecuali Dia, tidak ada yang kita perlukan untuk kita penjarakan selama-lamanya selain lisan kita. Thawus Al-Yamani, salah seorang sufi besar, pernah berkata, Lidahku adalah binatang buas, kalau aku lepaskan dia, dia akan memangsa segalanya. Hasan Al-Bashri, berkata, Belum sempurna agama seseorang sebelum dia menjaga lisannya. Imam Ghazali hanya memperbolehkan satu jenis pembicaraan saja, yakni pembicaraan yang memiliki manfaat dan tidak mengandung bahaya.

2. *Dengan berkhidmat pada agama dan kemanusiaan*

   Rasululloh saw pernah bercerita tentang orang-orang yang telah mencapai derajat tinggi, karena orang-orang inilah Allah menurunkan hujan, menumbuhkan tanaman, menghidupkan dan mematikan, serta membuat sehat dan sakit. Kalau mereka datang di satu tempat, Allah akan selamatkan tempat itu dari 70 bencana, Mereka mencapai derajat itu karena al-sakhwah (kedermawanan) dan al-nashatul lil muslimin (hatinya bersih dan tulus terhadap sesama muslim).

   Dalam Al-Qur'an, khidmat dilakukan dengan harta dan jiwa (bi amwalikum wa anfusikum). Banyak diantara kita yang rela mengorbankan nyawa tetapi tidak rela mengorbankan hartanya, berani mati tapi tidak berani miskin. Bahkan ada orang yang sering mengorbankan raga dan jiwanya demi

harta. Oleh karena itu, berkhidmat dengan harta dalam Islam lebih didahulukan daripada berkhidmat dengan jiwa, contoh berkhidmat dengan harta adalah zakat dan sodaqoh.

Dalam Tafsir Ibnu Katsir disebutkan: jika orang mengeluarkan hartanya dijalan Allah, pada saat yang sama Allah mengeluarkan penyakit-penyakit batin orang tersebut seperti kedengkian, iri hati dan egoisme. Menurut psikoterapis ada banyak gangguan jiwa, seperti kegelisahan, keresahan, dan stress yang bermula dari perbuatan kita yang egois, menghendaki orang lain berperilaku seperti yang kita mau. Kita menjadi menderita bila sesuatu yang kita inginkan tidak terjadi. Kita terbiasa untuk menggerakkan telunjuk kita pada setiap orang dengan perintah-perintah tertentu. Kita sering menyuruh orang berkhidmat kepada kita, bukan berkhidmat kepada mereka. Kita terbiasa dikhidmati bukan berkhidmat. Demikian juga salah satu penyakit kita selama ini adalah keinginan untuk selalu dicintai, sepanjang waktu, kita hanya belajar kiat-kiat untuk dicintai, bukan belajar untuk mencintai, padahal hanya dengan mencintai kita akan dicintai. Ibnu Arabi pernah berdoa: Ya Allah, aku mohon agar aku bisa mencintai-Mu dan mencintai orang-orang yang mencintai-Mu. Dan buatlah aku lelah dalam membagi-bagikan harta-Mu, bukan lelah karena mencari harta-Mu."

3. *Dengan membalas kejatahan dengan kebaikan*

Suatu hari, Dzunnun Al-Misri bersama beberapa santrinya dizhalimi oleh sekolompok preman, karena para santri percaya bahwa doa Dzunnun pasti diijabah, mereka meminta Dzunnun untuk berdoa supaya para preman itu diadzab Tuhan, Dzunnun lalu mengangkat tangannya dan berdoa: Ya Allah, Berikanlah orang-orang itu ampunan dan keselamatan di dunia dan akhirat. Para santri heran, mereka menzholimi kita, mengapa engkau malah membalas dengan doa yang baik? Dzunnun menjawab, Itulah bedanya kita dengan mereka. Mereka kirimkan kepada kita keburukan dan kita kirimkan kepada mereka kebaikan.Dengan begitu kita dan mereka puas tanpa merugikan siapa pun. Bandingkan dengan kita, Kita terbiasa menaruh dendam kepada orang-orang yang menyakiti kita. Seringkali ketika ada orang memperlakukan kita dengan jelek, kita berharap bahwa kita bisa membalas kejelekan itu dengan kejelekan pula, dengan berkata, Supaya ini jadi pelajaran bagi mereka.

Dzunnun melanjutkan tradisi para rasul Tuhan yang mengajarkan kepada kita untuk membalas kejelekan yang dilakukan orang lain dengan kebaikan. Bayangkanlah ketika Anda berdoa supaya saingan anda hancur, agar musuh anda binasa, anda akan memperoleh satu manfaat saja: Kepuasan hati karena hancurnya saingan Anda. Tapi ketika Anda berdoa: Ya Allah, ubahlah kebencian musuh-musuhku menjadi kasih sayang, Anda akan mendatangkan

manfaat kepada semua orang. Dzunnun Al-Mishri mengajari kita tradisi para Nabi dan orang-orang saleh; membalas kejelekan dengan kebaikan. Jadilah kita seperti pohon Mangga di tepi jalan, yang dilempari orang dengan batu tetapi ia mengirimkan kepada si pelempar itu, buah yang telah ranum. Ahsin kama ahsanallohu ilaik, berbuatlah baik sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu.

Janganlah kalian saling membenci, saling dengki dan saling menyindir, jadilah kalian hamba-hamba Allah yang bersaudara, haram seorang muslim bertikai dengan saudaranya lebih dari tiga hari lamanya (HR Bukhori Muslim) #

KONTRIBUSI ASWAJA DALAM KANCAH PEMIKIRAN ISLAM

Muqoddimah

Secara sederhana, Ahlus sunnah wal jama'ah dapat dirumuskan sebagai "Ma ana alaihi wa ashabi", yaitu sebuah metode berfikir, paradigma dan pola laku yang berpegang teguh pada ajaran Islam sebagaimana dipraktekkan Rasulullah Saw dan para sahabatnya. Rumusan ini merujuk pada hadits Nabi saw, antara lain :

ستفترق ا متي على ثلا ث و سبعين فرقة كلهم فى النا ر ا لا و ا حد ة

قيل من هي يا رسول الله قال ما ا نا عليه و ا صحا بى (رواه ترمو ذي)

"Akan berselisih umatku sebanyak 73 golongan, Semuanya masuk neraka, kecuali satu golongan. sahabat bertanya, siapa golongan yang satu itu ya Rasulullah ? Beliau menjawab : Orang orang yang berpegang teguh pada ajaranku dan para sahabatku (HR. Turmudzi).

Hadits diatas menunjukkan bahwa sebagai nilai, sesungguhnya Aswaja sudah ada sejak Nabi saw masih hidup. Tetapi sebagai lembaga dan gerakan, ia baru muncul pada abad ke 3 hijriyah sebagai reaksi -lebih tepatnya- sebagai gerakan rekonsiliatif dan kompromistis atas pelbagai konflik politis, ideologis dan teologis

antar kelompok Islam yang saat itu benturannya sangat tajam antara kelompok yang satu dengan yang lain.

Seperti diketahui, pasca wafatnya Rasululloh saw, sebagian kaum muslimin telah terkotak-kotak kedalam tiga kelompok politis yakni Khawarij, Syi'ah dan Muawiyyin. Konfrontasi politis tiga kelopok besar ini terus memanas hingga merembet pada soal teologis, dan jauh setelah itu muncul lagi berbagai kelompok kalam, dimana kelompok yang satu dengan yang lain berbeda pandangan dalam banyak hal, terutama menyangkut soal-soal ketuhanan dengan segala bentuknya, mereka adalah : Murji'ah, Qodariyah, Jabariyah, Mu'tazilah, Jahamiyah, Najariyah dan Musabbihah.

Dengan adanya perbedaan pandangan yang sulit ketemu diantara mereka tentu berpengaruh besar terhadap pemahaman keagamaan sebagian kaum muslimin, apalagi untuk mempertahankan persepsinya masing-masing, ada yang mulai berani melakukan penyimpangan dengan cara membuat hadits palsu, hal tersebut membuat umat kebingunan dalam mengamalkan agamanya. Ditambah lagi dengan pelbagai penyimpangan yang cukup serius akibat akses filsafat dan budaya diluar islam. Inilah yang oleh sebagian ahli sejarah disebut "al fitnatul qubra" (prahara besar). Melihat realitas ini Abul Hasan Asy'ari dan Abu Mansur Maturidy memandang perlu mempopulerkan kembali gerakan Asawaja untuk menyerukan agar kaum muslimin kembali kepada keutuhan persatuan (inna hadzihi ummatukum ummatan wahidah).

Prinsip Dasar Aswaja

Sebagai gerakan yang ingin netral dari berbagai bentuk pemihakan, maka ajaran aswaja adalah ajaran pemersatu, perdamaian dan kompromi. Ia tampil dengan visi dan orientasi jalan tengah (ummatan wasatan) agar dapat mengakomodir berbagai kepentingan yang beragam. Karena itu prinsip yang dikembangkan aswaja seluruhnya mengacu pada orientasi dimaksud, Seperti : Tawasuth (jalan tengah/netral), Tawazun (keseimbangan dan harmonisasi), Tatsamuh (toleran terhadap perbedaan), I'tidal (adil, tegak lurus dan tidak ekstrim), iqtisod (sederhana dan tidak berlebihan) dan amr am'ruf nahi mungkar (konsisten dalam menegakkan yang haq dan mencegah yang bathil).

Dengan prinsip- prinsip tersebut, dapat dilihat bahwa aswaja merupakan sentesa dari berbagai faham Islam yang ada. Ia berdiri diantara gerakan islam simbolis dan substansialis, antara gerakan islam normatif tekstualis dan rasional kontekstualis, antara gerakan islam fundamentalis dan islam leberalis. Begitu seterusnya. Aswaja mengembangkan metode moderat dan konvergensi yang berusaha memahami berbagai kontrdiksi ekstrimis secara berimbang. Sehingga dalam banyak hal kita lihat manefestasinya sebagai berikut :

1. *Dalam bidang aqidah, aql dan Naql diterapkan secara seimbang, karena*

keduanya dianggap sama-sama urgen dalam aqidah islam.

2. *Dalam bidang syari'ah, kaum sunni berlaku seimbang antara kepentingan dunuiawi dan kepentingan ukhrawi, seimbang antara ketaqwaan individu spiritual dan ketaqwaan sosial intelektual, seimbang antara proses pencerahan rasional dengan proses pembeningan emosional.*
3. *Dalam bidang akhlaq, kaum sunni selalu berposisi diantara dua ujung tathorruf, mereka tidak takabbur (over self confidence) dan tidak tadzallul (terlalu rendah diri), tidak tathawwur (berani yang sembrono) dan tidak pula jubn (penakut). Intinya mereka selalu berusaha netral dipersimpangan ekstrimitas.*

Dengan prinsip tawasuth, tawazun, tatsamuh, iqtisod, i'tidal dan amar ma'ruf nahi munkar, sesunggguhnya dapat dimaknai bahwa Aswaja secara sistematis telah mengembangkan dengan sungguh-sungguh sebuah cara beragama yang "al-hanifiyyah al-samhah" yaitu cara beragama yang lapang dan terbuka. Artinya dangan berbagai prinsip diatas, Aswaja telah menegaskan diri sebagai manhaj fikr yang inklusif dan toleran terhadap yang lain.

Bagi kaum sunni kemajemukan difahami sebagai sunnatulloh. Karena itu perbedaan pendapat tidak perlu menimbulkan kegusaran, justru harus dijadikan motivasi untuk fastabiqul khoirat, karena Tuhanlah yang akan menjelaskan kenapa manusia berbeda. Disebutkan dalam Al-Qur'an "Sekiranya Allah swt menghendaki, niscaya kamu dijadikannya satu ummat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberianNya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukannya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu. (Qs. 5:48).

Yang diperlukan dalam kerangka ini adalah kalimah sawa' (pencarian titik temu) dan ini berarti harus memulai mengembangkan budaya kritis dan budaya dialog, guna memperoleh wawasan baru untuk bersama sama meningkatkan kemampuannya dalam menjawab persoalan persoalan kemanusiaan.

Aswaja sebagai Manhaj al Fikr

Pada awalnya semua kelompok pemahaman dalam islam adalah manhaj atau scholastic of thougt, lalu campur tangan penguasa politiklah (baca : pemerintah) yang merubah orientasi manhaj al-fikr menjadi manzhab yang terlembaga. Dengan kata lain dukungan politik pemerintah mempunyai kontribusi signifikan terhadap pelembagaan pemikiran firqoh dalam islam. Sebagai contoh, adalah Yazid bin Walid (bani umayyah) 125-126 H, Al- Makmun, Harun al- Rasyid (bani Abbasiyah) 198-218 H, Al-Mu'tasim (bani Abbasiyah) 218-227 H dan al-Watsiq (bani Abbasiyah) 227 – 232 H, adalah penguasa-penguasa yang monsosialisasi dan bahkan mewajibkan faham Mu'tazilah sebagai faham resmi negara. Semua yang menolak faham Mu'tazilah pada saat itu dianggap telah melakukan subversi dan

makar, sehingga ditangkapi, dipenjarakan bahkan ada yang dibunuh.

Lalu setelah al-Mutawakkil berkuasa (bani Abbasiyah) 232-486 H, ajaran mu'tazilah dilikuidasi sebagai faham resmi negara dan digantikan oleh faham Aswaja. Demikian juga ketika bani Fatimiyah berkuasa, ganti faham Syi'ah yang dijadikan faham resmi negara, baru setelah Salahuddin al-Ayyubi berkuasa faham syi'ah dugusur dan digantikan dengan faham aswaja lagi. Meski logika penggantian itu, karena Aswaja dinilai sebagai ajaran iqtisody yang memberikan peluang untuk berbeda dalam ideologi, tetapi jelas bahwa faktor campur tangan penguasa telah memberikan andil besar bagi bergesernya Aswaja dari manhaj al-fikr menjadi manzhab yang establish.

Khotimah

Kaum Sunni yang sejak awal telah bertekad untuk berpegang teguh pada ajaran islam sebagaimana diajarkan Nabi saw dan sahabatnya, hingga kini tetap konsisten dengan prinsip-prinsip dasarnya, apapun resikonya. Karena itu kesunnian seseorang sejatinya tidak diukur oleh fasihnya ia mengucapkan Wallohul muwafiq ila aqwamitthoriq, melainkan lebih diukur oleh sejauhmana konsistensinya berpegang pada prinsip dasarnya tersebut. ✍

MEMAHAMI UNGKAPAN GANJIL KAUM SUFI

IBRAHIM Basyuni dalam kitabnya "Nas'at al-Tasawwuf al-Islam" mengisahkan bahwa suatu ketika Rasululloh saw sedang khusu' tafakkur kepada Allah swt, tiba-tiba masuklah Aisyah istrinya, beliau merasa terganggu atas kehadiran sang istri, lantas Nabi bertanya : siapa engkau? saya, Aisyah, jawabnya. siapa Aisyah itu? Aisyah tercengang lalu menjawab, istri paduka, putri Abu bakar. siapakah Abu bakar itu? teman paduka sendiri. siapa paduka itu ? Anda sendiri, Muhammad, jawab Aisyah. siapa Muhammad itu ?, mendengar pertanyaan tersebut, Aisyah sadar bahwa Nabi saw sedang dalam kondisi tidak sebagaimana mestinya. Kisah ini oleh kalangan sufi dijadikan salah satu sandaran bahwa dalam keadaan fana, seseorang akan merasa bahwa dirinya tidak ada, yang ada hanyalah Tuhan yang maha besar, yang menciptakan dan mengadakan segala yang ada.

Dalam kamus tasawwuf ungkapan ganjil dikenal dengan istilah "shatahat " yakni perkataan -yang menurut umum- ganjil yang keluar dari lisan seorang sufi yang tengah berada dalam kondisi ekstase, misalnya : ucapan Al-Hallaj "aku adalah Allah yang kucintai dan Allah yang Kucintai adalah Aku, Juga ucapan Al-Busthomi " maha suci Aku, maha suci Aku, maha besar Aku", atau juga ucapan Junaid Baghdadi "Tiada sesuatupun di bawah jubahku melainkan Allah" dan banyak lagi yang lain. Perkataan ganjil semacam inilah yang kemudian membuat Al-Hallaj di-

jatuhi hukuman mati tahun 309 H oleh kholifah Al-Muqtadir Billah dimasa bani Abbasiyah. Hukuman mati atas diri Al-Hallaj itu sendiri hingga saat ini masih menimbulkan pro kontra dikalangan ulama' terkemuka dan bahkan tetap menjadi bahan diskusi yang aktual terutama bagi pemerhati dan penikmat ilmu tasawwuf.

Dunia tasawwuf adalah dunia yang unik, misalnya dalam mengekspresikan suatu ibadah, kaum sufi memiliki karakteristik tersendiri, menurut mereka seseorang yang beribadah tanpa memperhatikan makna batiniyahnya tak ubahnya seperti anak kecil yang membaca buku tanpa tahu maksudnya, menurut mereka, sholat bukan sekedar sejumlah kalimat yang diucapkan dan gerakan jasmani yang didemonstrasikan, melainkan sebuah proses dialog spiritual, sambung rasa atau kontak emosi antara 'abid dengan ma'bud, semua gerakan dan kata yang diucapkan dalam sholat adalah simbol yang maknanya merupakan bagian dari komunikasi batiniyah antara manusia dengan Tuhannya. Berangkat dari realitas tersebut, maka tidak mengherankan jika dalam diri seorang sufi seringkali dijumpai hal-hal yang ganjil atau nyeleneh menurut ukuran diluar sufi, misalnya : Wahdatul Wujudnya Ibn Araby, Ma'rifatnya Dzun Nun Al-Misri, Ittihadnya Abu Yazid Al-Bustomi dan terutama Hululnya Abu Mughis Al-Husien ibn Mansur Al Baidawy Al-Hallaj.

Sepak terjang Al-Hallaj yang tidak sabar menahan limpahan kebahagiaan, sehingga rahasia cintanya ia bocorkan sendiri dengan konsep yang dia sebut hulul yang didasarkan pada pengalaman batin, kehalusan rasa, ketercerahan emosi dan berdasarkan ilham dari alam ghoib telah menggegerkan pentas singgasana ulama' fiqh dan bahkan mendapat reaksi keras dari mereka, dan puncaknya Ibn Dawud Al-Astihami (manzhab Dhahiri) mengeluarkan fatwa bahwa ajaran Al-Hallaj adalah sesat, maka iapun ditangkap dan dihukum mati. Kendati demikian, figur Al-Hallaj hingga kini masih tetap mendapat simpati yang luar biasa dari banyak penikmat kecerdasan dan kecerahan kalbu.

Apa yang disebut Hulul dalam konteks ini adalah tipe lain dari faham Al-Ittihad yang diajarkan Abu Yazid Al Busthomi, sedangkan pengertian Hulul secara sederhana adalah bahwa Tuhan mengambil tempat dalam tubuh manusia tertentu setelah ia dapat melenyapkan sifat-sifat kemanusiaannya melalui fana'. Menurut Al-Hallaj, manusia itu mempunyai potensi dasar ganda, yakni sifat kemanusiaan (Nasut) dan sifat keTuhanan (Lahut), apabila sifat-sifat kemanusiaan itu telah dilenyapkan melalui proses fana' dan sifat-sifat keTuhanan dikembangkan secara optimal, maka akan tercapai persenyawaan dengan Tuhan dalam bentuk lahut, persenyawaan yang semacam ini menurut Al-Hallaj akan mengambil bentuk Hulul (bahasa Jawa : nitis). Itulah yang terjadi ketika Allah swt memerintahkan malaikat bersujud kepada Adam sebagaimana diceritakan pada surat Al-Baqarah : 34, menurut Al-Hallaj Allah memberi perintah semacam itu, karena pada diri Adam as, Allah swt telah menetes.

Dengan demikian dapat difahami bahwa kata-kata "ana al-Haq" yang di

ucapkan Al-Hallaj bukanlah dimaksudkan sebagai pernyataan bahwa dirinya adalah Tuhan, buktinya Al-Hallaj sendiri menegaskan "Aku adalah rahasia yang maha benar dan bukanlah yang maha benar itu adalah aku. Aku hanya salah satu dari yang benar, maka bedakanlah antara kami". Maka hulul yang terjadi pada Al-Hallaj harus difahami sebagai figurative dan bukan riil, artinya yang terjadi hanya sekedar kesadaran psikis yang berlangsung pada kondisi fana'. Banyak ungkapan senada dengan Al-Hallaj yang terlontar dari lisan para sufi, misalnya "Tuhanku, apa jalannya untuk sampai kepadaMu?, Allah menjawab : tinggalkan dirimu dan datanglah. Siapa yang menghilangkan sifat-sifat kemanusiaannya, maka ia memiliki sifat-sifat Tuhan. Ada juga ungkapan "Aku tahu pada Tuhan melalui diriku, hingga aku hancur, kemudian aku tahu padanya melalui diriNya, maka akupun hidup".

Dalam Al-Qur'an ditegaskan upaya menyucikan diri harus diiringi dengan proses meninggalkan rumah kita, Allah berfirman "barang siapa keluar dari rumahnya dengan maksud behijrah kepada Allah dan rasulNya, lalu kematian menjemputnya, maka sungguh telah tetap pahalanya disisi Allah… (Qs. An Nisa' : 100) . Menurut beberapa ahli tafsir kata " Rumah" dalam ayat tersebut diartikan sebagai "diri, egoisme, keakuan dan seluruh kepemilikan duniawiyah", karenanya Al-Qur'an menyebut orang yang beribadat kepada Tuhan tanpa meninggalkan dirinya (karena terlalu cinta akan dirinya, keluarganya dan kepemilikan duniawiyahnya) sebagai orang yang telah mengambil Tuhan selain Allah, Ia mencintai diri, keluarga dan kepemilikan duniawiyahnya melebihi cintanya kepada Allah. Allah swt berfirman "Diantara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah, mereka mencintainya sama seperti mereka mencintai Allah. Sementara orang orang beriman sangat mencintai Allah (Qs. Al-Bbaqoroh : 165).

Memang memahami terma syair, harus melalui pendekatan sastra dan bukan dengan bahasa formal keseharian, sebab jika itu yang dipakai maka tidak akan relevan atau mach dengan yang sejatinya dimaksudkan. Rabindranat pemenang hadiah Nobel kesusastraan, dalam syairnya mengatakan "tak henti- hentinya Kau isi cawan ini dengan anggurMu" apakah bisa diartikan bahwa Tuhan memeras anggur atau Dia membutuhkan minuman ? jelas tidak demikian, yang dimaksudkan adalah Tuhan tidak henti-hentinya memberi karunia dan nikmat kepada dirinya. Atau ketika seseorang berkata " wajahmu bagai bulan purnana yang menari riang. Apakah itu berarti bahwa bulan bisa menari ? tentu tidak. Jadi dapat dimengerti betapa pendekatan verbal akan sangat jauh kesalahannya jika digunakan untuk memahami idiom- idiom syair yang nyastra.

Dengan demikian maka statemen Al-Hallaj, Al-Bustomi, Junaid Baghdadi, Ibn Araby, termasuk mungkin Syekh Siti Jenar yang ganjil itu sesunguhnya tidak ganjil seandainya dilihat dari perspektif dan bahasa mereka, atau seandainya kita bisa merasakan kehadiran Tuhan dalam diri kita, sebab memang tidak ada satupun bahasa yang representatif mampu menggambarkan keadaan yang sebenarnya dari

pengalaman spiritual personal seseorang, karena itulah kaum sufi selalu mengatakan " barang siapa yang belum pernah merasakannya, niscaya dia belum mengetahuinya".

Abu Nasr Tusi ketika menanggapi shatahat pada kaum sufi menggambarkan bahwa ibarat air hujan yang sangat deras dan banyak mengalir keselokan yang sempit., maka pasti dalam kondisi yang semacam itu air akan melimpah ruah dari kedua tepi selokan itu, demikian juga seorang sufi yang sangat dominan intuisinya, ia sangat sulit menanggung gejolak kalbunya yang memaksanya mengucapkan kata-kata yang sulit dimegerti orang lain, kecuali bagi mereka yang pernah merasakannya. Ibarat seorang suami yang baru bulan madu bercerita tentang kenikmatan malam pertama kepada seorang bujang yang sama sekali belum pernah kawin, maka si bujang baru bisa mengerti secara haq jika ia pernah merasakan malam pertama dalam perkawinan.

Karena itu, sangat tidak logis dan cenderung tergesa jika kaum sufi --hanya karena perkataan-perkataan ganjilnya-- lalu diklaim sesat. Juga sangat tidak masuk akal bila dikatakan kaum sufi mengaku dirinya sebagai Tuhan, sebab logika mengatakan apabila kaum sufi yang sepanjang hidupnya mencari Tuhan itu, mengaku dirinya sebagai Tuhan, maka hakekatnya mereka tidak perlu mencari Tuhan. ✍

JANGAN TERTIPU OLEH KOSTUM

DALAM leteratur ilmu sosial, ada teori yang disebut Dramaturgi, yakni sebuah teori yang menjelaskan bahwa sangat jauh berbeda antara lakon yang diperankan seseorang diatas panggung dengan realitas yang sebenarnya di balik panggung. Hari-hari ini kita tengah hidup di sebuah peradaban yang teorinya mirip Dramaturgi, maka jangan heran kalau penegak hukum malah melanggar hukum, pemberantas korupsi malah melakukan korupsi, pejuang moral malah bertindak amoral. Dipanggung-panggung publik mereka berteriak agar keadilan ditegakkan padahal sesungguhnya mereka sendiri yang mesti diadili. Mereka selalu meneriakkan pengentasan kemiskinan tapi pada waktu yang sama mereka sendiri melakukan pemiskinan terhadap orang-miskin.

Saat ini, pemimpim belum tentu peminpin, bisa juga ia seorang pendendam, pemberang dan culas, tokoh belum tentu tokoh, bisa juga ia seorang eksploitator yang penuh nafsu, panutan belum tentu panutan, bisa juga ia seorang penunggang dan kita dijadikan kudanya. Cendekiawan belum tentu cendekiawan, bisa juga ia pelacur intelektual.

Dalam peradaban yang demikian, orde reformasi sangat tidak kalah pembohongnya dibanding orde lama atau orde baru, otoda tidak dijamin merupakan wujud distribusi kekuasaan dan perluasan pemeratаan otoritas hidup, bisa jadi malah berarti memperbanyak kuantitas dan kualitas pencoleng, penyamun dan koruptor. Menurut rumus normal, kehidupan manusia seperti roda berputar, silih berganti, kadang diatas dan kadang dibawah, tetapi realitas yang terjadi tidak selalu demikian, bukan tidak mungkin seseorang bisa dibawah terus-menerus dan tidak pernah diatas sampai datang saat sekaratnya. Dalam konteks yang lebih luas, manusiapun belum tentu instiqomah berprilaku sebagai manusia, bisa juga pada momentum tertentu, pada kondisi psikologis tertentu, pada situasi soaial politik tertentu, pada peristiwa tertentu, berprilaku seperti hewan atau monster.

Ada sebuah kisah yang cukup menarik, terkait dengan wacana ini, pernah suatu hari sang penguasa secara resmi berbicara dihadapan rakyatnya "Wahai rakyatku !, kalian semua mesti bersyukur kepada Tuhan karena sejak aku menjadi penguasa, negeri ini bebas dari wabah penyakit tha'un, akunya tak tahu diri. Tiba-tiba di tengah halayak, seorang rakyat jelata memberanikan diri intrupsi, maaf paduka, Tuhan kasihan kepada kami sehingga tidak mungkin memberi kami dua bencana sekaligus,. Apa yang kamu maksud dengan dua bencana ? Tanya si penguasa itu penasaran, yaa wabah penyakit tha'un dan anda sendiri, jawabnya lirih.

Emha Ainun Najdib dalam salah satu tulisannya menyebutkan bahwa, misalkan suatu hari ada seorang yang mengenakan kostum lengkap, dari sepatu, topi, celana hingga baju dengan segala lambang dan tumpukan bintang tanda jasa persis seperti yang dikenakan panglima TNI, padahal dia sama sekali bukan anggota militer, lalu dia masuk kantor atau jalan-jalan di mall atau pasar sambil teriak-teriak "merdeka, hidup Gayus, berjaya koruptor, damai rakyat jelata", maka yang akan terjadi pada dirinya adalah dua kemungkinan : pertama, semua orang menyimpulkan bahwa beberapa saluran saraf di otak yang bersangkutan telah mengalami disorganisasi gara-gara tidak mampu mengatasi stres berat akibat realita ketidak beresan di hampir semua komponen bangsa ini. Kedua, aparat satpol PP akan segera mencurigai, menghampiri dan mengamankan orang itu untuk jangka waktu yang tidak ditentukan dengan tuduhan yang macam-macam.

Tetapi tidak ada resiko seperti itu kalau yang dia kenakan adalah kostum ulama lengkap dengan gamis, sorban, tasbih dan minyak arabnya meskipun dia sama sekali bukan seorang ustadz apalagi ulama. Seseorang sangat merdeka dan

dijamin aman untuk pada suatu sore memakai kostum para habib, malamnya ganti celana jeen dan kaos oblong, lalu esok paginya ganti dengan kostum superman, siangnya seperti sunan kalijogo, sorenya lagi ganti seperti abu jahal, fir'un, hitler dan sejenisnya.

Yang ingin disampaikan Cak Nun adalah bahwa Negara punya kekuasaan hampir mutlak atas diri seseorang, sementara Tuhan tidak punya negara, Tuhan tidak diperkenankan oleh hamba-hambaNya untuk secara formal mengatur kehidupan manusia. Tuhan dilarang menerapkan menerapkan nilai dan hukumNya pada sistem nilai negara. Tuhan di cekal memanefestasikan aspirasiNya ke dalam pasal-pasal hukum formal negara.

Jika peraturan negara di langgar, pelanggarnya pasti di hukum, kalau peraturan Tuhan di langgar, secara resmi manusia dilarang menghukum pelanggarnya. Dengan kata lain Tuhan di lokalisir ke dalam wilayah pribadi dan political willNya dianggap sangat berbahaya jika diterapkan dalam formalisme kehidupan manusia. Bahkan kebanyakan pemimpin umat beragama yang menyembahNya pun amat menghawatirkan kalau-kalau ada diantara manusia yang punya gagasan untuk menerapkan hukum Tuhan dalam konteks negara.

Simbol kekuasaan negara sangat baku, disakralkan dan dipertahankan dengan berbagai legitimasi, dan semua itu tidak boleh di langgar oleh siapapun, sementara lambang Tuhan, misalnya yang dicitrakan melalui tanda-tanda kealiman, kesolehan, kekhusu'an dan kejujuran sangat boleh di langgar oleh siapapun.

Artinya, bendera merah, garuda pancasila dan simbol negara yang lain tidak boleh dilecehkan, tetapi -berbanding terbalik-, simbol kemusliman dan kesolehan yang pada periode sejarah tertentu diwakili oleh surban, gamis, sajadah dan sejenisnya boleh diremehkan oleh siapun saja. Seseorang boleh mengenakan pakaian yang biasa dikenakan para habib dan ulama kendati yang bersangkutan seorang bandit atau non muslim sekalipun. Jilbab juga tidak boleh dibatasi untuk hanya dipakai seorang muslimah. Jilbab bebas di pakai oleh seorang germo atau hostes sekalipun. Seseorang boleh pakai sorban meskipun sehari-harinya pekerjaannya nyopet, seseorang boleh menyelempangkan sajadah atau sorban di tubuhnya meskipun yang bersangkutan seorang koruptor kakap atau "mahafia" (baca : diatasnya mafia) pajak.

Karena itu, jangan tertipu oleh kostum, jika ada seseorang dalam kesehariannya selalu mengenakan baju panjang sebagaimana dulu dipakai sayyidina Ali, maka silakan jangan sekali-kali menghubungkannya dengan nilai akhlaq, istiqomah zuhud atau apapun sebagaimana selama berabad-abad nilai-nilai itu ditandai oleh kostum-kostum tertentu. Kostum orang sekarang sama sakali tidak mewakili keperibadiannya dan tidak memiliki relevansi dengan keyataan hati dan realitas prilakunya. Sekali lagi, hati-hati, jangan tertipu oleh kostum, model atau penampilan seseorang, apalagi diatas panggung, sebab sejatinya terkadang

berbeda jauh antara lakon yang diperankan seseorang diatas panggung dengan realitas yang sebenarnya di balik panggung. ✍

RENCANA DI BALIK BENCANA

"Tidak seorang muslim yang tertusuk duri atau lebih dari itu, kecuali Allah mencatat baginya kebaikan dan menghapus darinya dosa (HR Bukhari).

Illustrasi

Di dalam mengarungi samudera kehidupan, kita semua pasti menghadapi berbagai macam kajadian, ada kejadian yang menyenangkan, tetapi ada pula kejadian yang mungkin menyakitkan. Memang di dalam kehidupan, tidak semua harapan menjadi kenyataan. Tidak sedikit peristiwa yang jauh berbeda dengan impian kita. Tapi sebagai orang yang beriman, kita tidak boleh berputus asa, sebab semua keputusan Allah swt harus kita yakini sebagai yang terbaik buat kita, apapun bentuk dan ragamnya. Allah swt menegaskan dalam Al-Qur'an bahwa "Tidak ada satupun kejadian yang menimpa di bumi atau yang menimpa kita semua melainkan telah tertulis di Lauhil mahfuzh jauh sebelum kita dilahirkani. Yang demikian itu adalah mudah bagi Allah.. (Qs. Al-Hadid : 22)

Allah adalah zat yang maha bijaksana (Al-Hakim), oleh karena itu Allah tidak menetapkan sesuatu pada hamba-Nya kecuali di balik itu ada hikmahnya. Dialah yang mengetahui secara pasti apa yang baik dan buruk bagi para hamba-Nya. Keyakinan seperti ini penting, karena akan mengantarkan seseorang untuk siap jiwa raga menerima apa pun yang mungkin menimpanya dalam hidup ini.

Hidup ini hakekatnya adalah ujian, semua kita akan diuji oleh Allah dan tidak ada satupun diantara kita yang tidak diujinya. Ada yang diuji dengan harta dan kekayaannya, ada pula yang diuji dengan kemiskinan dan kemelaratannya. Ada yang diuji dengan kesuksesannya, ada pula yang diuji dengan kegagalannya, Ada yang diuji dengan keadaan sehat ada pula yang diuji dengan keadaan sakit. Yang sibuk diuji, yang nganggur juga diuji. Ada yang diuji dengan jabatan dan pupolaritasnya, ada pula yang diuji dengan ketidak terkenalannya. Ada yang di uji dengan anak-anaknya, keluarganya, familinya atau tetangganya. Disampaikan oleh Al-Qur'an : sesungguhnya harta-hartamu dan anak-anakmu adalah fitnah (ujian) bagimu.

Tetapi yang pasti, bahwa sungguh tidak ada satupun yang diciptakan Allah itu sia sia, tidak ada satupun peristiwa yang tidak ada hikmahnya, termasuk apa yang disebut bencana, wong orang tertusuk duri saja ada hikmahnya, apalagi peristiwa "besar" seperti bencana alam yang "menewaskan dan menghidupkan" banyak manusia yang dalam beberapa tahun terakhir ini terus melakukan tour diberbagai kawasan di Indonesia.

Dalam Al-Qur'an disebutkan "Katakanlah sekali kali tidak akan menimpa kami suatu apapun kecuali telah ditetapkan Allah kepada kami. Allah adalah pelindung kami dan hanya kepada Allah orang beriman bertawakkal". Jadi setiap kejadian itu sesungguhnya telah direkomendasi Allah, karenanya setiap kejadian itu pasti ada maksud dan tujuannya, dan setiap maksud dan tujuan Allah pasti baik. Maka rombongan batu-batu besar, air bah dan lumpur yang bersama-sama melakukan long mach dan tour untuk bernostalgia ke tempat-tempat asal mereka sambil menyapa dan menyapu beberapa rumah penduduk juga pasti ada maksudnya, dan maksud mereka pasti baik.

Paradigma Musibah

Secara normatif musibah dapat difahami sebagai tiga hal : sebagai peringatan, ujian dan hukuman. **Sebagai peringatan***, maksudnya Allah dengan caranya sedang mengingatkan bahwa apa yang kita lakukan selama ini khususnya terhadap alam telah menyimpang dari yang semestinya, bukankah tujuan diciptakannya alam adalah untuk dikelola secara profesional untuk kepentingan manusia sebagai kholifah fil ardi? bukankah alam bagi manusia ibarat seorang istri yang wajib diperlakukan secara baik dan bijaksana?. faktanya, alam telah sangat diremehkan oleh manusia, ia tidak lagi diperlakukan sebagai layaknya seorang istri yang suaminya selain memperoleh manfaat juga bertanggung jawab terhadap kesinambungan masa depannya. Ia lebih dianggap sebagai gundik yang terus dieksploitir dan diperkosa sampai batas yang paling jauh tanpa sedikitpun mempedulikan derita yang dialami alam. Akibatnya stabilitas ekosistem dan metabolisme tubuh kosmik mengalami disequalibirium yang parah, lalu alam mulai*

bereaksi. Maka untuk mengingatkan manusia, mereka perlu sowan bersiliturrahiem ke rumah-rumah penduduk mengajak saudara-saudaranya, ya.. batu, lumpur dan pohon-pohon, Itu masih lumayan, teman-temannya yang lain belum diajak semua.

Peringatan dalam bentuk kunjungan kawanan batu dan air ke rumah rumah kita harus segera diapresiasi dengan penghargaan dan ucapan terimakasih. Sebab itu mengindikasikan bahwa Allah masih menyayangi kita, agar kita tidak terlampau jauh tersesat dan supaya segera kembali pada prilaku yang semestinya. Ditegaskan dalam al-Qur'an "Telah tampak kerusakan di daratan dan di lautan disebabkan perbuatan manusia, (lalu Allah peringatkan mereka) supaya mereka merasakan sebagian akibat dari perbuatan mereka, sehingga mereka menyadari dan kembali pada jalan yang benar". Coba kalau Allah tidak peduli, mungkin kita akan dibiarkan tersesat dan terus tersesat hingga tak mungkin lagi menemukan jalan kembali pada rel yang sebenarnya, lalu berlakulah vonisNya yang membuat kita menyesal dalam penyesalan yang tiada lagi berguna.

Sebagai ujian, *maksudnya, Allah ingin mengukur loyalitas dan tingkat kualitas keberimanan kita dengan cara mengujinya lewat berbagai hal. Disebutkan dalam Al-Qur'an "Apakah kalian mengira bahwa kalian dibiarkan saja mengatakan kami telah beriman, sedang kalian tidak diuji lagi ? (Qs. 29 : 2-3)". Ujian atau test sejatinya adalah sebuah persyaratan dan proses untuk promusi menaiki posisi yang lebih tinggi. Tidak ada orang naik kelas tanpa lulus ujian terlebih dahulu. Juga tidak ada orang naik jabatan tanpa yang bersangkutan dinyatakan lolos dalam fit and proper test. Maka dengan ujian, mestinya kita bersyukur, sebab sejatinya Allah swt sedang mempromosikan kita untuk menempati posisi dan jabatan spiritual yang lebih tinggi dari sebelumnya*

Dan **sebagai hukuman**, *mestinya juga harus disyukuri, sebab hukuman adalah cara untuk menebus dan memperbaiki kesalahan yang kita perbuat. Dengan hukuman berarti Allah swt masih memberikan waktu dan kesempatan kepada kita untuk menebus dan memperbaiki kesalahan yang terlanjur kita lakukan. Dengan kata lain, ada jenis manusia yang sangat sulit disadarkan kecuali dengan sangsi atau hukuman. Jadi hukuman itu adalah proses penebusan atau proses rehabilitasi atas berbagai kesalahannya agar yang berasangkutan kembali meraih hak kebaikannya. Maka sangat beruntung hukuman itu diberikan disini, sebab betapapun sulit dan sakitnya hukuman di dunia ini, masih ada tempat mencari perlindungan, masih banyak teman yang dapat membantu dan banyak saudara yang dapat menolong. Coba jika hukuman itu diberikan di akherat, siapa yang akan menolong kita?, sungguh tidak ada yang dapat menolong kita selain amal kita sendiri. Karena itu sekali lagi hukuman itu hakekatnya adalah nikmat.*

Yang Mati dan yang Hidup : yang Rugi dan yang Untung

Karena setiap peristiwa ada maksud dan tujuannya, maka tentu maksud dan

tujuan itu berbeda-beda sesuai kehendak Allah disesuaikan dengan objek sasarannya. **Pertama,** *ada yang memang disayang oleh Allah swt. Dalam Al-Qur'an disebutkan "Dan berilah kabar gembira kepada orang orang yang sabar, yaitu orang orang yang bila ditimpa musibah mereka mengucapkan sesungguhnya kami adalah kepunyaan Allah dan kami kembali kepada Allah". (Qs.2 : 156). Memang banyak yang haru melihat jasad-jasad bergelimpangan, tapi roh-roh syuhada' itu tersenyum bahagia menemui Tuhannya yang telah mempersiapkan penyambutan meriah bagi insane-insan pilihan. Adakah kenikmatan yang melebihi mati syahid ?*

Bila dilihat dari kacamata manusia dan kacamata dunia yang menipu, peristiwa tersebut seakan sangat mengenaskan, tapi apakah sama bila hal tersebut dilihat dari kacamata spiritual dan kacamata Tuhan ? bisa jadi justru sebaliknya, korban-korban itu adalah insane-insan yang diselamatkan Allah dari kooptasi berbagai ketidak adilan dan kedholiman, seakan Allah berkata " wahai kalian yang sudah lama menderita, saatnya kalian bersamaKu ditempat yang bahagia ini, segera tinggalkan tempat sementara kalian yang selalu menyusahkan kalian. Mereka kelihatan mati tapi sebenarnya hidup, dunianya saja yang pindah, mereka seakan rugi tapi sesungguhnya beruntung, kelihatannya saja yang mengenaskan tapi sesungguhnya membahagiakan.

Kedua, *ada yang disesatkan oleh Allah swt. Mungkin anda bertanya kenapa bencana itu tidak ditimpakan saja pada mereka para pendurhaka dan perusak hutan ?, bukankah mereka yang menjadi penyebab semua bencana ini ? kenapa justru orang yang tidak bersalah, rakyat jelata yang menjadi korban, sedang mereka terselamatkan?. Ketahuilah para pendurhaka, perusak hutan, para koruptor, penjarah dan pihak-pihak yang mengambil kesempatan dalam kesempitan, mereka seakan dibiarkan hidup, tetapi sesungguhnya hati mereka mati. mereka seakan untung. tapi sesungguhnya rugi besar. Orang orang semacam ini memang dilantur biar dipuas-puaskan, biar sempurna dosa-dosanya sehingga sempurna juga alasan Allah untuk memberikan siksa terpedih. Disebutkan dalam Al-Qur'an "Dalam hati mereka ada penyakit, lalu ditambah Allah penyakitnya dan bagi mereka siksa yang pedih. (Qs.2 : 10)*

Dibalik Bencana Pasti Ada Rencana

Memang kadangkala Allah swt menaruh barang berharga di tempat yang tidak berharga, menyembunyikan anugerah dan rahmatNya dibalik momentum yang tidak terduga oleh banyak orang. Kadang Allah melakukan pencerahan, menabur cinta dan menurunkan rahasia-rahasia suci justru dibalik kejadian yang seakan akan dahsyat seperti yang bernama bencana atau musibah.

Secara konsepsional, banyak sekali teori berupa teks-teks suci yang menjelaskan hal diatas, antara lain : Barang siapa yang dikehendaki Allah menjadi orang baik, maka ditimpakan kepadanya musibah atau cobaan (Hr Bukhari).

"Sesungguhnya bila Allah menyenangi suatu kaum, mereka akan diuji terlebih dahulu.(dengan musibah atau bencana) (Hr Tirmidzi). Dalam Al-Qur'an Allah berfirman " Dan sesungguhnya akan kami berikan cobaan kepada kalian dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah buahan, dan berilah kabar gembira kepada orang orang yang sabar, yaitu orang orang yang bila ditimpa musibah mereka mengucapkan sesungguhnya kami adalah kepunyaan Allah dan kami kembali kepada Allah". (Qs.2 : 155-156).

Fariduddin Attar seorang sufi kondang ketika ditimpa musibah berupa sakit yang berkepanjangan sempat berdoa "Ya Allah Aku tidak tahu mana yang harus aku syukuri diantara sakit dan sehatku, mana diantara waktu itu yang paling patut aku sampaikan pujian padaMu, apa di waktu sehat ketika Kau senangkan aku dengan rejekimu ataukah waktu sakitku ketika Kau bersihkan dosaku yang membebaniku". Dalam sebuah hadits, Nabi saw bersabda "Sesungguhnya ada dua hal yang menjadi hak kalian didalam musibah atau sakit, pertama, doa kalian akan diijabah oleh Allah swt dan kedua, sakit yang menimpa kalian (jika kalian ridha dan sabar) akan menghapuskan dosa dosa kalian" (Hr. Ibnu Majah)

Maka orang yang dalam hidupnya selalu mengalami musibah atau sakit (dalam segala bentuknya), sejatinya merupakan keberuntungan baginya, apalagi jika dulu ketika masih sehat (belum terkena musibah), ia acapkali melupakan Allah karena terlalu sibuk memburu kekayaan dan kekuasaan dan pernik-pernik dunia lainnya.

Secara empirik sangat jelas terlihat berkat peristiwa alam yang "mematikan sebagian orang dan sekaligus menghidupkan sebagian yang lain" itu, ternyata semangat dan aksi solidaritas kemanusiaan di negeri ini betul betul mengalami kebangkitan yang sangat luar biasa. Berbagai bantuan, posko posko dan relawan kemanusiaan terus tumbuh mengalir begitu dahsyat dan hampir semua komponen masyarakat ikut berpartisipasi aktif, mulai dari presiden hingga ketua RT, dari DPR pusat hingga "dibawah pusat", pengusaha, penguasa, polisi, politisi, tipikor , koruptor, penjaga hutan, penggundul hutan, kyai, dukun, termasuk para sleberitis, pelawak, penjarah hingga preman, semua tumplek blek bersatu menunjukkan sensitifitas kemanusiaan yang luhur, padahal sebelumnya mereka lebih bersifat individual dan bahkan saling menjegal.

Maka andai solidaritas kemanusiaan seperti yang terlihat saat ini terus dilakukan meski tanpa bencana, andai para peminpin terus konsisten sedekat itu dengan rakyatnya, andai para konglomerat sedermawan itu pada orang melarat, andai wong elit seakrab itu dengan wong alit, andai bupati terus istiqomah naik motor tril atau jalan kaki SMS (Suk masuk) guna melihat dan mendengar keluh kesah rakyatnya, andai semua anak bangsa terus menunjukkan kebersamaan, kebersatuan, kekeluargaan, sambung rasa dalam menyelesaikan soal-soal kemanusiaan melampaui beda agama, manzhab, gender dan sekat sekat primordial lainnya

seperti yang terlihat saat ada bencana, maka pasti masyarakat Indonesia tidak perlu mencuri ikan di perairan Timur leste dan tidak perlu menjadi babu di negeri orang.

Karena itu -paling tidak- dari kacamata gnosis, bencana yang terjadi di belahan bumi Indonesia bisa jadi merupakan mutiara nikmat yang efektif menyadarkan kita dari kecerobohan selama ini, bisa jadi karena kita mulai kebal dengan protes dan demo yang dilakukan sesama manusia, maka kali ini Allah ganti menyuruh alam untuk melakukan demo. Jadi kolaborasi batu batu besar, air bah dan lumpur yang long mach bareng mendemo manusia sejatinya merupakan strategi Allah untuk melakukan penyadaran bagi masyarakat demi masa depan yang lebih gemilang. Minimal dengan peristiwa tersebut kita dapat mengevaluasi dan merevisi perbuatan croboh kita selama ini, dan kedepan bertekad melakukan inovasi kearah yang lebih konstruktif baik relasinya dengan alam, lebih-lebih dengan Tuhan dan dengan sesama manusia.

Khotimah

Intinya, semua peristiwa, apakah menyenangkan atau menyakitkan, apakah berupa bencana atau yang lain, sejatinya harus tetap disyukuri dan ditawakkali, sebab sebagaimana statemen Allah sendiri bahwa sekali kali tidak akan menimpa manusia suatu apapun kecuali telah mendapat izin dan rekomendasiNya. Dengan statemen tersebut, hanya satu yang kita yakini bahwa dibalik bencana pasti tersimpan rencana Allah untuk kebaikan kita semua. ◈✍

MENGGAGAS MODEL PENDIDIKAN ISLAM MASA DEPAN

Pendahuluan

Kendati telah dirintis berbagai upaya dan langkah reformasi pendidikan Islam, namun sulit dipungkiri ia belum mampu keluar secara signifikan dari berbagai kelemahan mendasar yang melilitinya sehingga kondisinya hingga detik ini belum juga membanggakan.

Seperti diketahui Al-Qur'an dan hadits yang notabene merupakan landasan dan dasar pendidikan Islam saat ini belum benar-benar digunakan sebagaimana mestinya, hal ini diakibatkan oleh minimnya pakar yang secara khusus mendalami pemahaman kedua sumber tersebut dalam perspektif pendidikan Islam, akibatnya proses pendidikan Islam belum berjalan diatas landasan dan dasar ajaran Islam itu sendiri.

Dalam ranah konseptual tidak sulit kita melihat bahwa visi, misi dan tujuan pendidikan Islam seringkali hanya diorientasikan untuk menghasilkan manusia-manusia siap pakai dan menguasai ilmu Islam saja, belum siap hidup dan berkarekter Islami, sehingga lulusan pendidikan Islam acapkali kehilangan karakteristik utamanya dan terpinggirkan dalam ranah kompetisi global dan konteks ruang yang lebih kompleks.

Problema ini kian diperparah oleh belum tersedianya tenaga pendidik Islam yang profesional, yaitu tenaga pendidik yang selain menguasai materi ilmu yang

diajarkannya secara baik dan benar, juga mampu mengajarkannya secara efektif dan efisien kepada para peserta didik. Musti diakui saat ini para pendidik muslim secara umum belum dapat dikatakan profesional, hal ini dikarenakan sumber daya pendidik muslim yang ada tidak berasal dari lembaga-lembaga keguruan Islam, mereka direkrut menjadi tenaga pendidik karena alasan kebutuhan atau alasan-alasan lain yang sifatnya jauh dari pertimbangan akademik dan kompetensi profesional. Demikian juga berbagai upaya untuk meningkatkan kompetensi profesionalitas pendidik melalui diklat, work shop, penataran dan sebagainya belum menunjukkan hasil yang diharapkan, mengingat dalam aras riil berbagai kegiatan tersebut sering lebih "bersemangat proyek" sehingga tak jarang melenceng dari tujuan dan sasaran yang diharapkan.

Isu-Isu Strategis

Bertolak dari realitas tersebut, dewasa ini terdapat berbagai isu strategis yang perlu dikembangkan dalam pendidikan Islam, antara lain : ***Pertama,*** *penataan aspek fondasional, (a) perlu keberanian untuk melakukan berbagai rekonstruksi paradigmatik oleh para pakar pendidikan Islam yang secara khusus mendalami Al-Quran hadits dalam perspektif pendidikan Islam, sehingga proses pendidikan Islam betul betul berjalan diatas landasan ajaran Islam orisinil. (b) perlu perubahan paradigma, bahwa pendidikan Islam bukan sekedar transformasi materi dan informasi keIslaman dari guru ke peserta didik, tetapi bagaimana menghidupkan ghirah Islam dalam setiap jiwa peserta didik. (b) perlu dikembangkan "pendidikan model" yang tidak hanya berorientasi pada pemaparan teori melainkan pada contoh teladan yang kongkrit. (c) perlu dikembangkan aplikasi pendidikan integralistik, humanistik, pragmatik, dan idealistik. (d) perlu dikembangkan model pendidikan Islam yang menerapkan trio cerdas bagi peserta didik secara sinergis, yakni kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ).*

Kedua, *penataan aspek operasional, meliputi (a) kontektualisasi kurikulum, artinya kurikulum harus didesain berdasarkan kebutuhan stakeholder melalui serap aspirasi, (b) pengembangan strategi pembelajaran selain harus dioreientasikan pada konsep pembelajaran aktif, kreatif, inovatif, efektif dan menyenangkan (PAKIEM), juga harus berbasis cinta, sehingga peserta didik diposisikan seperti anaknya sendiri . (c) perlu diupayakan secara terus menerus peningkatan profesionalitas dan kredebelitas guru yang betul betul berbasis keguruan. (d) rekrutmen peserta didik mesti dilakukan secara selektif sehingga terjaring bibit unggul potensial, dan (e) kelengkapan sarana prasarana serta fasilitas pembelajaran mesti terpenuhi agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara optimal.*

Ketiga, *penataan aspek menejerial, yang mendesak dikembangkan adalah meliputi (a) implementasi organisasi yang efektif dan efisien, (b) perencanaan*

pendidikan yang visioner dan marketable, dan (c) upaya pengembangan net working yang luas serta bersifat sibiosis mutualistik.

Beberapa Tawaran Model Pendidikan Islam Masa Depan

Dalam upaya mengejar ketertinggalan pendidikan Islam di segala ***bidang****, terdapat beberapa tawaran model pendidikan Islam masa depan, antara lain :*

1. *Model pendidikan humanistik demokratik*
2. *Model pendidikan integralistik.*
3. *Model pendidikan pragmatis.*
4. *Model pendidikan idealistik.*

Model Pendidikan Humanistik Demokratik

Proses informatisasi yang begitu cepat sebagai konsekwensi dari revolusi tehnologi telah membuat horizon kehidupan di planit bumi ini semakin meluas sekaligus mengerut, hal ini berarti masalah masalah kehidupan manusia menjadi masalah global atau setidak tidaknya tidak dapat dilepaskan dari pengaruh kejadian dibelahan bumi yang lain. Rontoknya sistem otoriter yang menindas nilai nilai hakiki manusia dewasa ini menunjukkan keinginan umat manusia untuk memperoleh kehidupan kemerdekaan yang sejati, usaha ini dalam pendidikan telah melahirkan kembali pendekatan yang mementingkan pengembangan kreatifitas dan kepribadian anak.

Gerakan humanisasi ini menuntut reformasi mendasar ranah pendidikan di segala bidang, kecenderungan demokratisasi global juga telah memaksa perubahan konsep pendidikan Islam yang sebelumnya sentralistik birokratik berbasis kekuasaan kearah demokratik transparan berbasis partisipatoris, model ini berorientasi dan menjadikan "manusia" sebagai titik pusat dan titik tolaknya, inilah yang kemudian dikenal dengan pendidikan humanistik demokratik, yakni model pendidikan dari, oleh dan untuk peserta didik, yang dimaksudkan mencegah terjadinya dehumanisasi. Konsederasi yang dapat digunakan bagi model ini adalah bahwa setiap manusia dan masyarakat diciptakan dalam keadaan merdeka, karena itu kemerdekaan adalah hak setiap manusia, dan kemerdekaan sejati itu adalah terbebasnya rakyat dari berbagai bentuk ketidak berdayaan disegala bidang.

Sifat dari pendidikan model ini antara lain : Fleksibel, open minded, menolak berbagai bentuk otoritarian dan absolutisme, liberal (Bahwa manusia sejak awal memiliki kebebasan & kemampuan untuk eksis dalam setiap perubahan), maka tugas utama pendidikan jenis ini adalah mengoptiimalkan keberlangsungan dan kontinoitas perkembangan potensi awal (fitrah) manusia tersebut. Bagi model ini, pendidikan harus berpijak pada nilai-nilai esensi humanisme yang memiliki kejelasan dan tahan lama, sehingga memberikan kestabilan dan arah yang jelas. Model ini merupakan reaksi terhadap gaya hidup yang mengarah pada hal hal

materialistik, positivistik dan duniawiyah semata.

Proses pendidikan Islam dapat disebut humanistik demokratis apabila memenuhi beberapa karakter dasar sebagai berikut : (a) Ia bertolak dari, oleh dan untuk peserta didik, ia ditopang oleh prinsip dasar bahwa setiap menentukan sesuatu harus atas dasar musyawarah mufakat secara bebas, wajar, terbuka dan bertanggung jawab, (b) Menekankan pengakuan kesederajatan paedagogis dan menempatkan peserta didik sebagai individu yang unik, hidup dan memiliki bakat, minat, kecerdasan, skill dan sikap yang berbeda satu sama lainnya, karenanya ia mesti menggunakan tratmen yang berbeda pula sesuai dengan karakter mereka masing masing. (c) Melibatkan peserta didik secara aktif dalam semua proses pedidikan serta mengacu pada continous progress dalam meningkatkan percepatan achievement dan pemberian kebebesan bagi akselerasi kreatifitas para peserta didik. (d) Mencerminkan bahwa belajar adalah prakarsa peserta didik, pengakuan akan hak hak peserta didik untuk memperoleh sesuatu sesuai dengan yang dibutuhkannya. Dan (e) Berupaya membebaskan peserta didik dari berbagai bentuk penindasan, dehumanisasi, budaya verbal, mikanik dan dangkal, serta membebaskan peserta didik dari berbagai problem kebodohan, kemiskinan dan keterbelakangan.

Maka itu, strategi tehnis yang perlu dilakukan dalam spirit model ini antara lain adalah : (1) Melaksanakan reformasi, redefinisi dan reorientasi landasan teorik konseptual proses pendidikan Islam yang mampu menumbuh kembangkan totalitas jati diri peserta didik. (2) Menciptakan pluralisme dan variasi pendidikan, terutama menyangkut strategi pembelajaran. (3) Menyediakan lingkungan belajar yang bebas untuk melakukan pilihan pilihan tindakan belajar yang mendorong peserta didik terlibat secara emosinal, rasional dan fisikal guna memunculkan kegiatan yang kreatif dan produktif. (4) Adanya kesepakatan bersama melalui kontrak pembelajaran tentang model, strategi, materi , tujuan serta evaluasi pembelajaran.

Model pendidikan humanistik demokratik dalam tata kerjanya memiliki beberapa indikator konkrit, antara lain : (a) Teacher pupil planning, bahwa proses pendidikan dipilih dan ditentukan bersama oleh peserta didik dan guru, (b) Cooperative learning, belajar bersama antar peserta didik, saling memberi dan menerima dengan tujuan saling melengkapi satu sama lain, (c), Individual learning dan independent learning, adanya kebebasan individu untuk mengaktualisir diri dengan memilih cara , bahan dan tujuan yang dibutuhkan, (d) Group discussion, memecahkan masalah bersama, mengambil kesepakatan bersama dengan saling mendengarkan dan menghargai pikiran semua anggota kelompok, dan (e) Teacher is fasilitator, Guru bertindak sebagai fasilitator yang berposisi sebagai salah satui sumber informasi dan bukan satu satunya sumber informasi.

Dengan demikian maka maksud primer pendidikan Islam humanistik demokratik ini adalah: (a) sebagai penguatan (empowering) peserta didik melalui

penyadaran diri untuk melakukan tindakan efektif menuju perbaikan kondisi kehidupan mereka. (b) bersama peserta didik menemukan dan memahami masalah riil dan kritis yang dihadapinya sekaligus mencari solusi pemecahannya. (c) mewujudkan partisipasi pembangunan peserta didik dalam menangani persoalan-persoalan aktual yang dihadapi mereka akibat globalisasi Internasional. (d) mewujudkan peserta didik yang sejahtera, berdaulat, cerdas, terorganisir, memiliki kemampuan mengelola sumberdaya mereka secara bertanggung jawab serta memanfaatkannya secara bijaksana untuk melawan ketidak adilan budaya, politik, pendidikan dan ekonomi global. Tujuan paling utama dari pendidikan humanistik adalah terwujudnya manusia yang manusiawi.

Model Pendidikan Integralistik

Pendidikan integralistik adalah model pendidikan yang memandang manusia sebagai satu kesatuan yang utuh, kesatuan jasmani, sukmawi dan rohani, kesatuan intelektual, emosional dan spiritual, kesatuan pribadi dan sosial . Oleh karena itu pendidikan masa depan tidak boleh hanya focus pada education for the brain, tetapi juga pada education for the heart, sebab faktanya pengembangan kreatifiats rasional semata tanpa diimbangi oleh kecerdasan emosional terbukti menyeret manusia pada jurang demartabatisasi yang membuat mereka kehilangan identitas serta mengalami kegersangan psikologis, mereka hanya meraksasa dalam tehnik tapi terus merayap dalam etik. Tujuan pendidikan model ini adalah untuk menghindari split personality pada diri manusia, juga disintegrasi personal , sosial, kultural dan spiritual dalam kehidupan manusia.

Globalisasi, disatu sisi memang telah berhasil mengantarkan manusia pada puncak kebangkitan tehnologi, tetapi disisi lain --disadari atau tidak-- telah menyeret manusia pada pelbagai kegelisahan psikologis, syndrom aleinasi dan kecemasan yang tak kunjung usai, karena itulah, ia disamping disebut sebagai the age of tehnology juga dikenal sebagai the age of anxiety . Adalah hukum alam, bahwa pembangunan yang berkembang begitu cepat akan selalu seiring dengan biaya sosial yang harus dikeluarkan, berdirinya real estate dan departemen store dipelbagai tempat akan seiring dengan kehadiran perkampungan kumuh dan zona zona kejahatan, bila konglomerat bertambah maka demikian juga dengan orang melarat dan orang jahat. Perkembangan daya nalar yang tidak seimbang dengan daya spiritual hanya akan melahirkan manusia yang split personality, kian banyak sosok pandai tapi kian langka sosok jujur, kian membludak sosok yang pongah dengan pengetahuan tapi bingung menikmati kehidupan, mampu merekayasa kosmik tetapi tidak mampu mengendalikan diri sendiri, alhasil globalisasi telah mengantarkan manusia pada pucuk popularitas tetapi sekaligus menjadikannya mengalami krisis kemanusiaan yang kronis.

Disaat banyak manusia mengalami kecemasan dan keresahan yang tak

berkesudahan, maka reoreintasi pola hidup perlu segera dilakukan, jalan hidup yang tidak "melulu ngakal" perlu segera dicari, sebab secara empirik dalam kehidupan yang terus menua, dunia tidak saja memerlukan manusia pinter, tapi yang lebih penting adalah munculnya manusia suci dan benar, maka dalam konteks yang seperti itu "pola hidup ngati" adalah sesuatu yang niscaya. Pola hidup ngati kiranya menjadi alternatif solutif sebagai pusat rehabilitasi sosial bagi pihak pihak yang mengalami kegoncangan psikologis dan kegersangan spiritual juga dalam rangka membentuk prilaku zuhud, qona'ah, sabar, ridlo dan tawakkal sebagai balance terhadap kecenderungan pola hidup serakah, materialistik dan hedonistik.

Maka tidak heran, di barat sendiri dalam beberapa dekakde terakhir ini jalan hidup ngati (baca : jalan hidup sufi) mengalami kebangkitan yang luar biasa, Hakim Chisthi dalam risetnya menemukan bahwa di barat tatkala kemajuan IPTEK kian dipacu, justru semakin bermunculan tarekat tarekat sufi, terutama di kawasan Manhattan seperti tarekat bookstore, halvatiye Jarrahi dan semacamnya, bahkan di New york tarekat silmani yang dipelopori Javad Nourbakhsh, dengan super aktif menerbitkan karya karya sufistik kedalam berbagai bahasa, semua itu menandakan bahwa sejumlah masyarakat di barat sendiri sudah masuk pada "tahap muak" dengan pola hidup hipokrit hedonis yang justru memperbesar munculnya kekacauan dihampir semua aspek kehidupan.

Model Pendidikan Pragmatik

Sejatinya pendidikan berfungsi sebaga alat untuk mempersiapkan peserta didik dalam menghadapi kehidupannya dimasa yang akan datang. Sedangkan kehidupan mendatang akan ditandai oleh perubahan-perubahan yang amat dahsyat sebagai konsekwensi logis dari perkembangan nalar manusia. Maka pendidikan mesti mampu mempersiapkan peserta didik yang mempunyai kemampuan beradaptasi, berelevasi dengan kemungkinan-kemungkinan masa depan tersebut sehingga tetap survive

Pendidikan pragmatik adalah pendidikan yang memandang manusia sebagai mahluk hidup yang membutuhkan sesutu untuk melangsungkan, mempertahankan dan mengembangkan hidupnya baik yang bersifat biologis (makan minum, seks, tempat tinggal, dsb), psikis (berfikir, olah rasa, mengekspresikan dirinya dalam karya seni, kebutuhan untuk mencapai sesuatu, self achievement, fulfillment, actualization), maupun sukmawi (kebutuhan untuk berhubungan dengan yang adi kodrati).

Keberhasilan pendidikan dalam konteks ini mesti diukur dari kegunaan nilai praktisnya, artinya hasil pendidikan harus digunakan untuk memecahkan masalah masalah praktis keseharian guna memenuhi kepentingan-kepentingan subjektif individu. Maka menurut pendidikan jenis ini, kebenaran adalah apa yang bernilai praktis dalam pengalaman hidup yang riil. Dengen pendidikan pragmatik

diharapkan dapat memacu kreatifitas, inovasi dan produktifitas juga dapat menghindari bahaya berfikir terpola dan konsumtif serta hidup dependen.

Model Pendidikan Idealistik

Pendidikan idealistik adalah model pendidikan yang mamandang manusia sebagai mahluk yang paling mulia dibanding mahluk lainnya dan berusaha membina sebuah konsensus yang paling luas dan paling mungkin tentang tujuan utama dan tertinggi dalam kehidupan manusia. Untuk mewujudkan tujuannya tersebut, model ini merombak tata susunan lama dan membangun tata susunan hidup dan kebudayaan yang sama sekali baru, artinya guna memenuhi hasrat manusia yg selalu berkembang, diperlukan usaha perombakan yang terus menerus .

Tujuan utama dari pendidikan model ini adalah untuk membentuk manusia berguna, dan diharapkan dapat mengobati berbagai kekacauan , kegagalan hidup serta kehancuran hidup yang dialami manusia. #

ANATOMI ALIRAN SESAT

I

Menurut Qurayis Sihab, dalam alqur'an kata sesat disebut sebanyak 66 kali, dan kabanyakan dikaitkan dengan : golongan yang menyekutukan Allah (Qs. 4 : 116), yang menyimpang dari jalan Allah (Qs. 1 : 7), yang menyembah selain Allah (Qs.46 : 5), yang durhaka kepada Allah dan rasulNya (Qs. 33 :36), yang mengikuti hawa nafsu (Qs. 28 : 50, 63), yang mengikuti bisikan setan (Qs. 15 : 42, Qs. 20 : 121), yang menukar iman dengan kekufuran (Qs. 2 : 108), yang mengingkari rukun iman (Qs. 4 : 136), yang mengambil musuh Allah sebagai sahabat (Qs. 60 : 1), yang ingkar dan menghalangi orang dari jalan Allah (Qs. 4 : 167), dan lain sebaginya.

Berdasarkan kreteria qur'anik pola hidup sesat sesungguhnya sangat beragam, seseorang dapat disebut sesat apabila ia mengingkari kemutlaqan Allah swt dalam segala bentuknya, memutlaqkan Allah berarti meyakini hanya Dialah yang benar secara mutlaq, yang berkuasa secara mutlaq dan yang mustaqil secara mutlaq serta menisbikan yang selainNya. Memutlaqkan Allah berarti melakukan tahrirun nas min batil ila ibadatillah (membebaskan manusia dari menyembah sesamanya kepada menyembah Allah samata), yang dengannya manusia akan sadar bahwa kedudukannya sama dengan manusia lain dimanapun, tidak ada manusia yang superior atau inferior, yang lebih tinggi atau lebih rendah dari manusia yang lain di hadapan Allah, demikian juga tidak ada kolektifitas manusia, baik sebagai suatu suku, ras atau kelompok yang lebih tinggi atau lebih rendah dari pada yang lain. Semua kedudukan manusia adalah sama dihadapan Allah swt, yang membedakan hanyalah mutu ketaqwaan mereka pada Tuhannya. (Q.s.49:13). Maka jika seseorang memperlakukan pendapat seseorang atau golongan tertentu sama mut-laqnya seperti pendapat Allah yang kebenarannya tidak dapat diganggu gugat, maka -disadari atau tidak- ia telah terperangkap kepada prilaku mengingkari kemutlaqan Allah swt .

Sesungguhnya yang mengakui superioritas manusia atau kelompok manusia tertentu, berdasarkan apa saja, berarti dengan sendirinya ia akan kehilangan kebebasan dan jatuh pada perbudakan mental. Padahal visi dan misi yang paling mendasar dari tauhid yang di praktikan terutama oleh para Nabi dan Rasul adalah : ***pertama*** *untuk mengganti tatanan masyarakat jahiliyah yang berdasarkan tribal-*

isme ashabiyah qobiliyah, yakni fanatisme picik yang melahirkan cahuvinisme, xenophobisme dan jinggoisme. ***kedua*** *pengakuan terhadap perlunya memperjuangkan secara serius problem bipolaritas spiritual-material kehidupan manusia dengan merekonstruksi tatanan sosial menjadi tatanan yang tidak eksploitatif.* ***Ketiga*** *meletakkan titik tekan pada persamaan, kebebasan dan keadilan distribusi serta menolak bentuk-bentuk intimidasi, oligarki, diskriminasi dan imperialisasi.* ***Keempat*** *mengecam politheisme dan penghambaan kepada selain Allah yang esa.*

Selain itu seseorang juga disebut masuk pada zona kesesatan, ketika ia menjadikan hawa nafsunya sebagai standart kebaikan dan pengendali kehidupan. Al-Qur'an menyebutkan "janganlah mengikuti hawa nafsumu, karana ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah" (QS. 38:26), Demikian pula, seseorang akan terperangkap pada wilayah kesesatan apabila ia menumpuk kekayaan dengan jalan yang tidak halal dan secara terus menerus menghidupkan tindakan diskrimainasi, eksploitasi dan ketidak adilan. Orang yang semacam itu berarti telah mendukung disparatis sosial ekonomi dan menghalang-halangi tegaknya orde sosisal ekonomi yang etis dan egalitarian, sehingga kakayaan hanya berputar dan berpusat pada orang-orang tetentu saja.

Dengan demikian dapat disebutkan bahwa kesesatan itu banyak macamnya, ada kesesatan teologis, kesesatan ideologis, sosiologis, ekonomis, politis, psikologis, biologis, dan kultural. Dalam prakteknya ada yang mengaku sebagai nabi baru, sebagai malaikat baru dan bahkan tidak sedikit yang bertindak seperti layaknya Tuhan kendati tidak mengaku sebagai Tuhan baru. Dalam perkembangannya, ada golongan sesat sesaat dan ada pula golongan sesat selamanya. Biasanya yang termasuk sesat sesaat adalah mereka yang terperangkap atau masuk secara segaja pada kesesatan non teologis, mereka kadang hanya mengikuti trend, berlatar ekonomis, politis, kecewa terhadap mainstream dan semacamnya, untuk golongan ini biasanya sekali gebuk langsung menyatakan bertobat. Berbeda dengan golongan sesat teologis dan ideologis, karena ia berkaitan dengan keyakinan, biasanya mereka sangat militan dan kokoh memegang prinsipnya, bahkan kematian tidak akan mampu merubah prinsip yang diyakininya.

Namun demikian hanya Allah semata yang paling berhak menilai apakah seseorang atau sebuah golongan telah sesat atau tidak sesat. Hak dan kewenangan Allah tersebut tidak dimandatkan kepada siapapun atau lembaga manapun sebagaimana ditegaskan dalam beberapa ayat alqur'an : Sesungguhnya Tuhanmu, Dia-lah yang paling mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya; dan Dia-lah yang paling mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (Qs. 16 : 125, Qs. 68 : 7, Qs. 53 : 30), oleh karena itu siapapun atau lembaga manapun mesti berhati-hati dan jangan mudah menuduh orang lain atau golongan lain sebagai sesat, sebab jika tuduhan tersebut tidak akurat, maka akan menjadi counter attac yang membahayakan, sebagaimana ditegaskan Nabi saw : Man daa'a rajulan bil kufri aw qaala

'aduwwallaahi wa laisa kadzalika illa haa-raa 'alaihi (barang siapa memanggil atau menuduh seseorang dengan kafir atau musuh Allah padahal tidak demikian kenyataannya, maka tuduhan itu akan kembali kepada penuduhnya (shahih Bukhari)

II

Sesungguhnya fenomena saling menyesatkan diantara kelompok Islam bukanlah hal baru, pasca wafatnya Nabi saw, dikalangan umat Islam telah tumbuh beberapa golongan, yang satu sama lain terlibat konflik politis dan kemudian merembet pada wilayah teologis, dimana muncul gejala saling mengkafirkan diantara mereka, rumusan tentang siapa yang muslim dan siapa yang kafir, siapa yang sesat dan siapa yang tidak sesat saat itu betul-betul ekstrim, terutama yang diajukan golongan khawarij. Tetapi di Indonesia, kasusnya sungguh unik, malaikat jibrilnya (Lia Eden)" baru dikeluarkan dari penjara, dan nabinya (Mushoddek) malah dijebloskan ke penjara, di sebut unik, karena baru kali ini Malaikat dan Nabi gantian keluar masuk penjara.

Tatkala fenomena saling menyesatkan kembali marak di tanah air, lumrah jika sebagian pihak menyerukan agar umat Islam mewaspadai bangkitnya neo khawarijisme, mamang sebagai sebuah golongan, kaum khawarij sudah lama punah, tetapi sebagai aliran pemikiran, karakteristik khawarijisme masih ada dan bahkan sering dijadikan model oleh sebagian aliran pemikiran di Indonesia. Diantara karakteristik khawarijisme adalah : ***Pertama,*** *sangat patuh pada teks-teks formal tetapi tidak dapat menagkap yang tersirat, khawarij mewajibkan wanita haid berpuasa, karena menurut alqur'an mereka tidak termasuk golongan yang yang dibebaskan dari kewajiban berpuasa,* ***Kedua,*** *menolak dialog, sebab ketika terdesak dalam sebuah dialog, mereka berteriak sambil mengutip alqur'an Qs. 43 : 58 "jangan biarkan orang qurays berdialog dengan hujjah yang mengalahkan kamu, mereka adalah kaum yang suka berdebat dan bertengkar". Khawarij memang merasa golongan yang paling berpegang pada alqur'an hanya karena sudah mengutip sepotong ayat yang menunjang mereka, merasa yang paling lurus, sehingga yang berbeda dengan mereka dianggap sesat.* ***Ketiga,*** *kuat dalam ibadah ritual tetapi lemah dalam hubungan sosial, rajin bangun tengah malam, tak jarang terisyak dalam sholat, tetapi rajin juga melontarkan pernyataan yang ambigu berbasis fitnah.*

Diceritakan suatu hari dalam perjalanan ke Nahrawan sekolompok kaum khawarij berjumpa dengan seorang nasrani, mereka menjamu dan menghormati nasrani itu karena menurut alqur'an kaum dzimmiy harus dilindungi, setelah itu mereka berjumpa dengan Abdulloh dan istrinya yang tengah hamil tua, mereka menanyai Abdullah, Siapa kamu ?, saya seorang muslim bernama Abdullah putra Habab bin Arrat seorang sahabat Nabi saw angkatan pertama. Apa pendapatmu tentang Abu Bakar dan umar ?, keduanya adalah sahabat utama nabi saw.

Bagaimana pendapatmu tentang Usman ?, Abdulloh memujinya, Bagaimana pendapatmu tentang Ali sebelum tahkim ? Ia adalah satu-satunya sahabat nabi saw yang kemuslimannya bersih dari masa lalu jahiliyah, kealimannya mendapat gelar sebagai pintu ilmu, konsistensinya terhadap ukuwah Islamiyah menjadikannya paling dekat disisi nabi saw. Bagaimana pendapatmu tentang Ali setelah tahkim ? konsistensi Ali pada ukuwah islamiyah tidak berubah sebelum atau sesudah tahkim. kaum khawarij berkata, jawaban terakhirmu telah membuatmu termasuk orang yang sesat.

Kemudian mereka mengikat Abdullah dan membawanya ke bawah pohon kurma, ketika sebiji kurma jatuh seseorang diantaranya memakannya, tiba-tiba ia menyadari kurma itu bukan miliknya, kurma itu lalu dimuntahkannya kembali. Melihat perbuatan mereka yang wara' itu Abdulloh meminta ampun agar dilepaskan, tetapi mereka tak kenal kompromi, Abdulloh dibaringkan diatas bangkai babi lalu disembelih, istri Abdulloh yang ketakutan memohon iba juga tak dihiraukan, ditempat yang sama ia menyembelih wanita malang itu, perutnya dibongkar dan bayinya dilempar ke sungai. Kelompok yang begitu patuh menjalankan sholat, yang tidak mau disentuh barang haram, ternyata dengan dingin menghalalkan darah saudaranya yang muslim hanya karena berbeda pendapat dengan kelompoknya. Jadi bila masih ada orang yang merasa paling berpegang pada nash hanya karena sudah mengutip sepotong ayat alqur'an, lebih menghargai nasrani ketimbang sesama muslim, mudah menyebut sesat orang lain hanya karena berbeda dengan mainstream, lalu menghalalkan darahnya, maka tidak salah bahwa khawarijisme masih berada di sekitar kita.

III

Menarik mencermati tulisan Pradana Boy di harian Jawa pos 19 Nov 2007 tentang kegagalan dakwah Islam mainstream di Indonesia, menurutnya mungkin benar sebagian pihak yang menduga penyebab maraknya aliran sesat di Indonesia merupakan desain dan agenda intelejen asing untuk memecah belah ukuwah Islamiyah, tetapi mengarahkan bidikan semata-mata pada faktor-faktor eksternal yang belum sepenuhnya empirik sama dengan mengajari umat Islam untuk selalu berprasangka buruk terhadap orang lain dan tidak kritis terhadap diri sendiri. Sesungguhnya yang lebih patut direnungkan adalah ditengah kemapanan Islam mainstream Indonesia kenapa masih marak aliran-aliran sempalan tersebut ? Apakah tidak mungkin lahirnya berbagai macam aliran itu justru sebagai protes terhadap hegemoni kelompok Islam mainstream ?

Islam mainstream sepatutnya melakukan introspeksi atas praktek kegamaan dan strategi dakwah yang selama ini kurang mampu menarik audien yang lebih luas, terlebih jika dihubungkan dengan fakta bahwa para pengikut aliran sempalan itu mayoritas kalangan muda yang sedang mencari jati diri keagamaan. Ketika

kaum muda Islam lebih enjoy masuk ke aliran-aliran sempalan dan bukan ke Islam mainstream, hal itu menjadi indikasi awal bahwa Islam mainstream tidak cukup mampu memenuhi dan memuaskan -baik secara argumentatif maupun emosional- kebutuhan spiritualitas mereka yang nuansanya superdinamik, akibatnya terbukalah ruang yang lebar bagi lahirnya penafsiran-peanfsiran agama yang mandiri dan terlepas dari mainstream, yakni dengan cara mendirikan aliran baru yang dapat menjamin pemenuhan kebutuhan spirirtualitas mereka melalui penawaran metode dan tehnik tertentu, mereka menjadi lebih nyaman berada dalam lingkaran komonitas agama yang mencerahkan dari pada komonitas agama maenstrem yang menyesakkan.

Bila kita anggap aliran-aliran sempalan itu sebagai virus berbahaya, maka sebagai antisipasinya tentu bukan dengan hanya mengutuk virus itu, yang lebih bijaksana adalah melakukan langkah-langkah radikal dan akurat dalam memberikan anti virus dan antibodi pada generasi muslim dengan jalan menginjeksi nilai-nilai hikmah secara sistematis dan metodologis. Proteksi dan vaksinasi komonal berbasis hikmah kepada generasi muslim jauh lebih bermanfaat dan elegan dari sekedar menyalahkan virusnya atau mencari kambing hitam yang justru menimbulkan dampak sosial yang luas. Atas dasar itulah ketimbang sibuk menyesatkan aliran sempalan yang sebenarnya hanya fenomina musiman itu, lebih baik fokus pada introspeksi dakwah Islam mainstream, agar ia dapat tampil sebagai kekuatan penenang, penyejuk, pencerah dan penyelamat bagi penganutnya, bukan lembaga pemegang palu yang terus memberikan cap neraka atau halal darahnya bagi siapa saja yang berbeda pandangan dengan kelompoknya. ✍

KITA BUTUH IBRAHIM BARU

ISLAM adalah agama yang banyak melanjutkan tradisi Nabiyulloh Ibrahim as, Ibadah haji dan qurban misalnya, adalah salah satu contoh dari napak tilas Ibrahim yang hingga kini tetap dilestarikan dalam Islam, Al-Qur'anpun banyak menceritakan perjalanan kehidupan Ibrahim, bukan tanpa maksud, melainkan untuk diteladani. Misalnya dalam surah At Takwir ayat 26 tatkala Allah swt bertanya kepada ibrahim "Fa ayna tadzhabun" Maka kemanakah kamu akan pergi?, Ibrahim menjawab dalam surat Assoffat ayat 99 "inni dzahibun ilaa rabbi sayahdin" Sesungguhnya aku pergi menghadap Tuhanku, dan Dia akan memberi petunjuk kepadaku (Qs. 37 : 99).

Pertanyaan "Fa ayna tadzhabun" menurut mufassir bisa bermakna apa sebenarnya tujuan hidup kita ? Akan dibawa kemana kedudukan, kekayaan, kekuasaan dan popularitas kita ?, Ibrahim as mengajarkan sebuah jawaban fundamental yakni seluruh perjalanan hidup kita semestinya hanya ditujukan untuk menuju Allah swt. Ibrahim as, Ismail as dan Siti Hajar adalah model hamba-hamba Allah yang mampu menempatkan kehendak Allah diatas segalanya, walaupun harus mengorbankan segalanya, tanpa sisa. Itulah yang ingin dipesankan dari makna simbolik ibadah haji dan idul qurban.

Mari sejenak, kita putar ulang perjalanan sang manusia pilihan Nabiyulloh Ibrahim as yang darinya kemudian banyak lahir para Nabi dan Rasul serta manusia-manusia agung sepanjang sejarah ini. Tatkala ia diperintah oleh Allah swt agar hijrah ke tempat yang kini dikenal dengan nama Mekkah. Ibrahim, Siti Hajar, dan putranya Isma'il yang saat itu masih bayi pergi menuju padang gersang yang tak berpenghuni, tiada penduduk, tiada rumah, tiada tanaman bahkan tidak ada air. Di tempat itulah atas perintah Allah, Ibrahim meninggalkan istri dan bayinya. Tak banyak bekal yang beliau tinggalkan, kecuali sedikit air dan sedikit makanan.

Ibnu Katsir menceritakan, saat Ibrahim hendak pergi, sang istri bertanya "Apakah kanda akan meninggalkan kami di tempat tandus yang tiada air, tiada tanaman dan tak berpenghuni ini?" Ibrahim terdiam. Siti Hajar mengulangi pertan-

yaannya hingga tiga kali dan tetap saja Ibrahim diam, sampai akhirnya Siti Hajar mengganti pertanyaannya, "Apakah Allah memerintahkan kanda melakukan ini?" Benar, jawab Ibrahim. Lalu Siti Hajar menimpali, Jika demikian, Allah pasti tidak akan mempersulit kami."

Sungguh sebuah dialog yang mengiris hati, merefleksikan kedalaman iman. Tercermin ketundukan sekaligus pengorbanan yang tiada tara. Berhijrah meninggalkan kemapanan, kedudukan, kekayaan, kekuasaan, rumah, pekerjaan, dan sanak keluarga menuju tempat yang tandus tak bertuan, tak ada jaminan keamanan, tidak juga makanan dan minuman, apalagi sanak keluarga dan handai taulan. Sebuah sikap yang memancarkan tawakal dan iman tingkat tinggi, bahwa hanya Allah yang maha menghidupkan, maha mematikan, maha melindungi dan maha memberi rizqi.

Meyakini dan mewujudkan keyakinan tersebut dalam praktek, tentu tidak semudah meyakininya dalam teori. Ibrahim dan Siti Hajar tidak sedang berteori, melainkan tangah menerapkannya dalam kehidupan nyata. Sampai akhirnya terjadilah peristiwa bersejarah, perbekalan air dan makanan Siti Hajar habis. Isma'il yang masih bayi menangis kehausan, karena ibunya tak lagi dapat mengeluarkan ASI. Sang ibu kelabakan, perempuan suci itu berlari berusaha mencari air di antara bukit Shofa dan Marwa yang jaraknya tidak dekat dan jalannya tidak beraspal. Usahanya tak menuai hasil, berkali-kali di coba, tapi gagal lagi dan gagal lagi, hingga akhirnya datanglah pertolongan Allah, terjadilah mukjizat, dari jejakan kaki sang bayi (Ismail) terpancarlah air. Siti Hajar berseru, "Zummi? zummi? (berkumpullah)." Sang air kemudian mengumpul, jadilah ia telaga zam-zam.

Selesaikah ujian? ternyata belum. Ketika Isma'il menginjak dewasa, Ibrahim mendapat wahyu untuk menyembelih sang anak. Ibrahim berkata, "Wahai anakku, sesungguhnya aku diperintah Allah untuk menyembelihmu, bagaimana pendapatmu!" Sungguh sebuah perintah yang tiada terkira pengorbanannya baik bagi sang bapak maupun sang anak. Keimanan keduanya ditantang. Pernyataan Isma'il sungguh diluar dugaan, "Ia menjawab: Hai Bapakku, kerjakan apa yang diperintahkan kepadamu, insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar'." (Ash-Shaffat: 102).

Sampai disini banyak pelajaran yang dapat kita petik, bahwa kerja keras, ulet, kesabaran, dan terutama keyakinan serta tawakkal yang total kepada Allah pada akhirnya mendatangkan pertolongan Allah min haysu la yahtasib dengan jalan yang tidak disangka-sangka. fatawakkal alalloh fahuwa hasbuh. Maka kitapun bila ingin ditolong Allah, serahkan sepenuhnya kepadaNya, ridlo kepadaNya dan sedikitpun jangan ragu, sebab keraguan hanya menunjukkan bahwa tekad kita belum maksimal, tak ada kebaikan dalam keraguan.. Yakinlah! tanpa keyakinan, kepastian menjadi sirna tapi dengan keyakinan yang mustahil bisa jadi kenyataan.

Bersabarlah! Karena dengan sabar semua bisa menjadi baik, sabar dalam

musibah adalah pakaian nabi ayyub, sabar dalam taat adalah hiasan nabi ibrahim, sabar dalam menolak maksiat adalah mahkota nabi yusuf, Dan ketidak sabaran hanya berakibat perpisahan antara Khidir dan Musa, ketidak sabaran membuat kita kalah dalam perang uhud, ketidak sabaran membuat berbagai kebaikan lepas dari genggaman kita.

Tak ada yang sulit bagi orang yang yakin dan sabar, berbagai kemudahan terus menyertainya, bila Allah berkehendak, tidak ada satupun kekuatan yang dapat menghalanginya. Allah berkuasa atas segala sesuatu, Allah mampu membuat yang tak mungkin menjadi mungkin, apa yang sulit bagi kita sangat gampang bagi Allah, bagi Allah semuanya adalah sahlun yasir

Bila tidak pesta yang tak berakhir, maka pasti tidak ada badai yang tidak berlalu, setiap tangisan akan berujung dengan senyuman dan setelah kesulitan pasti ada kemudahan, maka kabarkan pada malam bahwa sang fajar akan segera tiba, kabarkan juga pada orang orang yang dilanda kesusahan bahwa pertolongan Allah akan segera datang . Saratnya jangan pernah berputus asa dan terus berjuanglah, sesungguhnya hanya yang mengetuk pintu berkali kali yang akan dibukakan pintu hidayah, kata Nabi sebaik baik ibadah adalah menyerahkan semuanya kepada Allah swt dan yakin sepenuhnya terhadap janji janjiNya, ridla atas segala yang terjadi, berprasangka baik kepadaNya dan menunggu dengan sabar pertolonganNya. Disampaikan dalam Qs. 9 : 100 :Allah ridha kepada mereka dan merekapun ridha kepada Allah dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya selama-lamanya. mereka kekal di dalamnya. Itulah kemenangan yang besar.Dalam ayat lain disebutkan :Sesungguhnya Aku memberi balasan kepada mereka di hari ini, Karena kesabaran mereka; Sesungguhnya mereka Itulah orang-orang yang menang

Tatkala Ibrahim bertekad menunaikan perintah Allah untuk menyembelih anak kesayangannya satu-satunya, setan datang menggoda, perintah macam apa itu Ibrahim, mana ada Tuhan menyuruh orang tua menyembelih anaknya sendiri, itu kejam dan tak ternalar oleh akal sehat. Ibrahim sadar setan berusaha merusak keimanannya, maka dilemparlah setan dengan batu, setan menggoda lagi hingga tiga kali, tetapi ibrahim selalu melemparnya dengan batu. Peristiwa ini diabadikan dalam syariat haji berupa "lempar jumrah".

Ketika mata pisau Ibrahim hendak menyentuh leher Isma'il, Allah menahan mata pisau itu dan menggantikannya dengan seekor domba. Kisah ini dikenang dalam syariat penyembelihan hewan kurban pada setiap musim haji.

Demikian, Ibrahim as sang suri tauladan. Penempatan kehendak Allah diatas yang lain menghantarkannya lulus ujian. Dan ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan), lalu Ibrahim menunaikannya. Allah berfirman: "Sesungguhnya Aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia". Ibrahim berkata: Dan saya mohon juga dari keturunanku. Allah berfir-

man: JanjiKu ini tidak mengenai orang yang zalim".

Kisah di atas hanya salah satu bentuk ujian baginya. Sebelumnya, Ibrahim juga menghadapi ujian-ujian yang luar biasa. Dan Ia selalu lulus. Bukan hanya Ibrahim, Istri dan anaknya juga demikian. Sungguh sebuah komposisi yang ideal, ada teladan seorang bapak, teladan seorang istri, dan teladan seorang anak. Ketiganya adalah pilar sebuah keluarga. Baik buruknya sebuah keluarga menjadi kunci utama baik buruknya sebuah masyarakat, sebab masyarakat terbangun atas sekumpulan keluarga, demikian seterusnya. Sungguh tak terbayang, betapa indah sebuah bangunan masyarakat jika unsur-unsur masyarakatnya adalah manusia terdidik seperti terdidiknya keluarga Ibrahim? Manusia-manusia bertauhid yang meletakkan kecintaan terhadap Allah di atas segala-galanya?

Dari sini masing-masing kita dapat bermuhasabah, dan mengukur diri sudahkah kecintaan kita terhadap Allah di atas segala-galanya, melebihi cinta kita terhadap pekerjaan, tempat tinggal dan harta? melebihi cinta kita terhadap anak, istri, bahkan kedua orang tua? melebihi cinta kita terhadap nyawa kita? sudahkah kita mendahulukan kehendak Allah diatas kehendak kita sendiri ? sudahkah kita memberikan yang terbaik yang paling kita cintai untuk Allah semata ? Jawabannya berpulang pada diri kita masing-masing.

Padahal sudah jelas dalam Al-Qur'an ditegaskan "Belumlah sekali-kali kamu sampai kepada kebajikan yang sempurna, sebelum engkau berikan apa yang paling kamu cintai kepada Allah swt. Demikian juga dalam hadits Qudsi : Barang siapa yang mendahulukan kehendakKu diatas kehendaknya, maka akan Aku pelihara dirinya, Aku atur urusan dunianya dan akan Aku luaskan rizkinya. Tetapi barang siapa yang mendahulukan kehendaknya diatas kehendakKu, maka Aku akan porak porandakan segala urusannya.

Marilah kita belajar menempatkan kehendak Allah diatas segalanya, Marilah momentum idhul adha ini kita jadikan awal bagi munculnya semangat Ibrahim-ibrahim baru atau Ismail-Ismail baru yang siap berkorban dan mengorbankan segalanya termasuk yang paling dicintainya sekalipun demi memenuhi kehendak Allah swt atau melahirkan siti hajar-siti hajar baru yang punya etos mujahadah dan tawakkal tinggi untuk mencapai ridha Allah. Hanya dengan itu akan muncul zam zam – zam zam baru atau mata air kehidupan yang dapat menghantarkan kita pada kemakmuran sejati.

Mari kita jadikan momentum ini sebagai gerakan semangat berqurban dan berkorban demi agama dan kemanusiaan, jangan seperti manusia modern yang lebih suka berebut daging qurban dari pada melakukan qurban, yang lebih suka mengorbankan harga diri dan rasa malu demi jabatan atau kekayaan, dan lebih suka mengorbankan pihak lain demi kepentingan pribadinya. ✍

JALAN LURUS DIANTARA JALAN SIMPANG

Muqoddimah

Ketika di Arafah Nabi saw menyampaikan khutbah sepenggal demi sepenggal, sebelum tiap penggalan beliau bersabda "wahai manusia dengarkan pembicaraanku ini dan pikirkan baik-baik, setiap kalimat diulangi oleh seorang sahabat supaya didengar oleh orang-orang disekitarnya, ulangan sahabat tadi diulang lagi oleh sahabat berikutnya, demikian seterusnya hingga pesan Nabi saw dapat didengar oleh orang yang terjauh sekalipun, kemudian Rasul saw menutup khutbahnya dengan intruksi "Hendaklah yang hadir menyampaikan kepada yang tidak hadir, banyak penyampai yang lebih mampu menyimpan pembicaraanku dari orang yang hanya mendengarkan saja".

Saya terinspirasi oleh seorang kawan (pengurus LDNU) yang menyampaikan khotbah tentang Istiharoh, Istiqomah dan Istighfar. Tema itu sederhana dan klasik, tetapi pesannya sangat penting untuk disimak. Dengan beberapa elaborasi, saya hendak meneruskan pesan itu agar didengar oleh orang yang terjauh sekalipun.

Pembahasan

Tak dapat dibantah bahwa dalam mengarungi kehidupan, ada banyak jalan yang kita hadapi, ada jalan mulus, ada pula jalan yang bergeronjal, terjal, curam, naik turun atau bahkan buram dan gelap. Ada jalan yang lurus, tetapi ada juga yang berbelok-belok, penuh liku dan persimpangan. Banyaknya persimpangan jalan kehidupan, telah memaksa kita berhadapan dengan pilihan-pilihan yang sulit. Dan kalau tidak hati-hati, tidak jarang pilihan yang kita ambil malah keliru, sehingga terjebak pada jalan buntu, atau jatuh pada jurang yang terjal, atau bahkan tersesat pada jalan yang pekat penuh kabut. Pertanyaannya kini, bagaimana agar kita selamat tetap berada pada jalan yang lurus "shirathal mustaqim" ditengah berbagai jalan simpang yang penuh liku dan menyesatkan?. Dalam menjawab soal ini, para ulama terdahulu telah memberikan kiat praktis yang mereka sebut dengan "tiga Is", yakni Istikharah, Istiqomah dan Istighfar.

Istiharah, *adalah meminta petunjuk Allah swt dalam setiap rencana dan*

perbuatan yang akan kita lakukan. Setiapkali kita sholat, kita membaca Ihdinash shirathal mustaqim, tunjukilah kami ke jalan yang lurus (Qs. Al-Fatihah : 6), mengapa kita masih memohon petunjuk ?, padahal kita sudah ditunjuki Allah dengan masuk Islam dan menjalankan semua syariahNya ?. Jawabnya adalah bahwa petunjuk Allah itu harus berlangsung secara terus menerus, sebagaimana lampu yang terus menyala karena ada aliran listrik, begitu aliran listrik itu terhenti, maka lampu itupun padam, seperti itu juga hidup kita, kita harus terus-menerus dialiri oleh petunjuk Allah swt, sebab begitu Allah menghentikan alirannya, maka cahaya petunjuk didalam diri kita akan padam dan gelap. Al-Qur'an menyebutkan "watarakahum fi zulumatil la yubshirum" Allah tinggalkan mereka dalam kegelapan sehingga mereka tidak dapat melihat apa-apa (Qs. Al-Baqarah : 17).

Bila keadaan seperti ini menimpa seseorang, maka nasehat apapun atau dari siapapun tidak akan dapat membantunya keluar dari kegelapan. akalnya menjadi tumpul, hatinya gulita, apapun yang terjadi di sekitarnya, tidak akan menjadi pelajaran baginya. Sawa'un 'alaihim a'andzartahum amlamtun dzirhum la yu'minun, kamu beri nasehat dia atau tidak kamu beri nasehat, tetap saja dia tidak percaya (Qs. Al-Baqarah : 6).

Sesungguhnya ada dua macam nasehat yang memberikan pelajaran dalam hidup kita, pertama, Al-Masmu' yaitu nasehat yang bisa kita dengar, seperti nasehat penceramah kepada pendengarnya atau nasehat orang tua kepada anaknya, kedua, Al-Masyhud, yaitu nasehat yang tidak kita dengar tetapi dapat kita saksikan. Al-Qur'an mencontohkan, setelah membunuh saudaranya, Qobil tidak tahu bagaimana cara menguburkan mayat saudaranya itu, tiba-tiba ia menyaksikan burung gagak menggali tanah, lalu terpikirlah olehnya untuk menguburkan mayat itu, Jadi dia memperoleh pelajaran dari apa yang dia saksikan.

Banyak orang yang memperoleh pelajaran berharga bukan dari nesehat mubaligh, tetapi dari apa yang ia saksikan di alam semesta ini, Betapa banyak kita saksikan para pembesar, termasuk ulama dan da'i kondang yang tiba-tiba ambruk dan hilang dari peredaran hanya karena keterlibatannya dalam soal dukung mendukung politik pragmatis. Masih segar dalam ingatan kita bagaimana presiden Ricard Nixon turun dari jabatannya karena terlibat dalam skandal white water, Maulana Karim Mahmud (seorang ulama terkemuka di Yaman) juga ambruk akibat skandal politiknya dengan kelompok kiri pimpinan Hasyem Bajuri. Jadi tak heran jika orang-orang besar sekelas Vaklav Havel pemimpin Republic Ceko atau Napoleon Bonaparte sang pahlawan prancis yang sukses menaklukkan bumi eropa ternyata hancur hanya karena sikapnya yang tidak netral dalam politik pragmatis.

Mestinya, kejadian-kejadian diatas dapat menjadi pelajaran berharga bagi tokoh-tokoh agama kita di negeri ini, sebab kalau kita sudah tidak dapat mengambil pelajaran baik dari apa yang kita dengar maupun dari apa yang kita saksikan, maka berarti ada indikator nyata bahwa kita nyaris terputus dari

petunjuk Allah swt, karena itu kita mesti secara rutin memohon Ihdinash shirothol mustaqim.

Dalam Islam, kita harus selalu memohon tambahan petunjuk dari Allah, kita tidak boleh merasa sudah cukup mendapat petunjuk sehingga tidak memerlukan tambahan lagi, Dalam Qs. Maryam : 76, Allah berfirman "Allah tambah orang-orang yang mendapat petunjuk itu dengan petunjuk lagi" juga dalam Qs. Muhammad : 17, Orang-orang yang sudah memperoleh petunjuk akan Allah tambah petunjukNya ... Karena itu Istiharah haruslah menjadi rujukan utama dalam setiap perbuatan kita , termasuk dalam memilih calon presiden RI dalam Pemilu kemarin. Dengan istiharah, berarti kita melibatkan Allah swt dalam setiap perbuatan kita. Dan ketika Allah terlibat dalam perbuatan seseorang, maka perbuatan itu pasti jauh dari kekeliruan, sebab Allah adalah al haq (sumber kebenaran). Perbuatan yang didahului istiharah pasti akan membawa keberkahan, kemanfaatan, kebaikan dan keselamatan. Nabi saw bersabda : Tidak akan kecewa orang yang beristiharoh, tidak akan rugi orang yang bermusyawarah dan tidak akan miskin orang yang bersedekah. (HR. Tabroni)

Kedua, **Istiqomah**, *yakni sikap konsisten, ajek dan kokoh untuk tetap berada dijalan yang lurus (sirathal mustaqim), kendati banyak tawaran "jalan lain" terus menggodanya. Lalu apa yang disebut sirathal Mustaqim itu ? Dalam al-Qur'an disebutkan Sirathal Mustaqim adalah istiqomah berpegang teguh hanya kepada Allah semata, "Barang siapa yang berpegang teguh kepada Allah, dia diberi petunjuk kepada jalan yang lurus (Qs. Ali Imran 101). Sirathal Mustaqim juga bermakna meninggalkan pengabdian kepada setan dan hanya mengkhususkan diri beribadah kepada Allah. "Bukankah Aku sudah berjanji kepadamu, Hai Bani Adam, janganlah kamu mengabdi kepada Setan, dia adalah musuh kamu yang nyata, tetapi beribadahlah hanya kepadaKu, Ini jalanKu yang lurus (Qs. Yasin : 60-61)*

Bagaimana ciri-ciri orang yang mengabdi kepada syetan? mengingat kebiasaan setan selalu membisikkan kepada kita ketakutan akan kemiskinan "Assyaithonu ya'idukumul faqra" (Qs. Al-Baqarah : 268), maka bila seseorang, hanya berfikir untuk menjadi kaya, berdagang ayat-ayat Tuhan, memburu harta dengan menjadi broker politik, maka siapapun dia, apakah berdasi atau bersorban, jelas termasuk para penghamba setan.

Giliran berikutnya, kemewahan akan mengaburkan pandangannya dari segala sesuatu yang ada disekelilingnya, ia akan menelan habis semua keistiqomahannya dan membuatnya buta dan tuli terhadap kegetiran, kepahitan, dan kekerasan hidup yang diderita wong cilik. Bukankah kemewahan adalah "tempat yang orang-orang miskinnya dilupakan, dan orang-orang kayanya diundang"? Lalu apa yang bisa diharapkan dari para tokoh yang telah merapat ke dermaga kemewahan? Maka, jangan pernah berharap mereka melakukan

perubahan-perubahan radikal bagi kepentingan orang-orang lemah, sebab bukankah, "Hemar akan diam seribu bahasa bila perutnya telah kenyang? demikian ungkap sayyidina Ali, sang putra ka'bah.

KeIstiqomahan tidak saja berlaku pada soal iman, tetapi juga akhlak, kepribadian dan prinsip hidup, seseorang yang istiqomah dengan sikapnya yang tegas membongkar kebathilan dan ketidak adilan, maka ia tidak bisa dibeli dengan apapun atau dengan harga berapapun, sebab keistiqomahannya ditandai oleh kekokohan seseorang yang tidak pernah tergiur oleh pesona apapun selain Allah swt.

Sebaliknya ketidak istiqomahan pada jalan yang lurus, dan ketergiuran pada jalan simpang "dunia kemilau" merupakan faktor utama yang mengalienasi seseorang dari perannya, baik sebagai penegak hukum, pengemban amanah rakyat, maupun sebagai tokoh agama panutan ummat, maka kini, kita semakin sulit membedakan antara penegak hukum dengan pelanggar hukum, politikus dengan prilaku tikus, agamawan dengan penghasut, dan bahkan antara "manusia dengan monster".

Ketiga, **Istighfar**, *yakni memohon ampun kepada Allah atas segala khilaf dan kesalahan yang telah dilakukannya. Orang baik bukanlah orang yang tidak pernah bersalah, tetapi yang menyadari kesalahannya dan segera bertobat kepada Allah dengan taubatan Nasuha. Disampaikan dalam alqur'an "Hai hamba-hamba-Ku yang malampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Dia-lah yang maha pengampun lagi maha penyayang".*

Mari perhatikan, bila kepada para pendosa yang melampaui batas, Allah masih memanggilnya dengan sebutan mesra "Yaa Ibadi" (wahai hamba hambaKu), apalagi kepada yang selainnya, sungguh menakjubkan, Allah memang maha sabar, walau diriNya ditentang, dimaksiati, dikhianati, Dia tetap bersikap mesra, penyayang dan pengampun.

Tiap saat kita berucap, ya Rabb..tunjukilah aku pada jalan yang lurus, dan setelah Allah menunjukinya, kita tidak pernah memakainya. Itu sama dengan orang yang minta segelas teh, setelah dikasih tidak diminum, malah minta disuguhi lagi, lagi, lagi dan lagi sampai meja penuh sesak oleh gelas gelas teh, tak satupun kita minum, tapi kita minta lagi dan minta lagi. Prilaku seperti itu jelas "mbanyoli Tuhan". Allah bisa saja murka atas prilaku kita itu, tetapi maafnya jauh lebih luas dari murkanya.

Saya ingin mengakhiri tulisan ini dengan wasiat Nabi saw kepada Abu Zar Al Ghifari " Hai Abu Zar ! (1) Perbaharuilah perahumu itu, karena lautan itu dalam, (2) Berbekallah yang cukup, karena perjalananmu jauh, (3) Ringankanlah bebanmu, karena rintangannya berat, dan (4) ikhlaslah dalam beramal, karena pengawasnya sangat teliti. (Hr . ibnu majah). ✍

DARAH YANG MENGALAHKAN PEDANG

Muqoddimah

Bulan Muharram merupakan salah satu bulan dalam Islam yang sarat akan nilai dan ibrah fundamental, khususnya dalam konteks perjuangan, yakni perjuangan Islam versus nilai-nilai kufur dan perjuangan kaum lemah melawan tiran. Setiap peristiwa merupakan proses pendidikan yang sangat berharga bagi kita. Setiap peristiwa yang terjadi pasti ada peristiwa lain yang mendahuluinya dan akan ada peristiwa lanjutan yang menyusulnya. Tugas kita adalah mencari rasionalitas, kausalitas dan futuritasnya dengan diktum logik guna mengeksplorasi spirit of ide yang dikandungnya.

Seperti tertoreh tebal dalam sejarah, bahwa Muharram, selain telah dijadikan tonggak bagi permulaan tahun baru Islam, pada bulan itu pula (tepatnya tgl 10 tahun 61 H) telah terjadi peristiwa kemanusiaan, sebagai lambang perjuangan kebenaran versus kebathilan, perjuangan anak manusia yang rela mengorbankan darah dan segenap yang dimilikinya demi mempertahankan dan membela kemurnian ajaran Rasululloh saw. Sayyidina Husein putra Fathimah Az Zahra, cucu kesayangan baginda Nabi Muhammad saw dengan senyum kebahagiaan telah menjemput puncak kesyahidannya yang agung di medan Karbala.

Diterangkan dalam banyak buku sejarah bahwa Nabi Muhammad saw diutus bukan sekedar mengajarkan sholat dan doa. Dia adalah tokoh revolusioner yang meminpin kelompok tertindas melawan kedholiman sistem yang berlaku. Karena itu beliau didukung rakyat kecil dan dibenci kebanyakan aristokrat dan penguasa. Dilukiskan dalam Qs. 28 : 5 "Dan kami hendak memberi karunia kepada orang-orang yang tertindas di bumi dan hendak menjadikan mereka pemimpin dan menjadikan mereka orang-orang yang mewarisi (bumi)". Pada ayat lain Qs. 34 : 34 dikatakan " Dan kami tidak mengutus kepada suatu negeri seorang pemberi peringatanpun, melainkan orang-orang yang hidup mewah di negeri itu berkata: "Sesungguhnya kami mengingkari apa yang kamu diutus untuk menyampaikannya".

Diantara aristokrat arab yang paling berkuasa saat itu adalah Abu Sufyan. Didalam dirinya terdapat sifat pengusaha dan penguasa sekaligus. Istrinya yang bernama Hindun pernah melakukan praktek kanibalisme dengan memakan jantung sayyidina Hamzah paman Nabi saw di perang uhud, anaknya yang bernama Muawiyah -kelak- melakukan pemberontakan terhadap pemerintahan Ali bin Abi Tolib yang sah. Cucunya Yazid Ibn Muawiyah -kelak- lewat komandannya bernama Ibn Ziyad menyembelih Sayyidina Husien di Padang Karbala.

Pembacaan kritis

Tatkala ravolusi Nabi saw berhasil, dinasti Abu Sufyan tumbang, kalimah tauhed tegak dan manusia berbondong-bondong masuk Islam, termasuk keluarga Abu Sofyan yang dulunya pernah menjadi musuh utama Islam. Untuk beberapa saat Islam memperoleh kejayaan. Tak lama setelah Rasululloh wafat, disusul kholafaur Rasyidin. Lalu dinasti Abu Sufyan muncul kembali merebut kendali politik. Tokoh-tokoh tauhed yang dulu sangat loyal pada Rasul satu persatu disingkirkan. Hampir setengah abad pasca wafatnya Nabi saw, suara kebenaran nyaris tak terdengar, orang enggan berbicara kritis, karena takut dituduh bughat, semangat jihad hampir mati, karena alasan musuh terlalu kuat.

Menghadapi kekuatan kebatilan yang demikian dahsyat, para tokoh dan ulama' terbagi dalam tiga kelompok. Pertama, lari, menyingkir (uzlah) ke tempat tempat sunyi, bertasbih berdzikir dan beribadat, dengan alasan agar tidak terkooptasi oleh kebathilan yang kian merajalela (kelompok ini kelak menjadi embrio potensial bagi pembiakan aliran tarekat dan tasawuf). Kedua, bergabung dengan penguasa, menjadi ulama' pesanan. Mereka mendapatkan fasilitas dan kemewahan. Dari kelompok ini lalu lahir berbagai hadits maudhu' dan hadits politis, dan dari kelompok ini pulalah -kelak- bermunculan ulama' calo atau intelektual tukang yang oportunis dan hedonis. Ketiga, sebagian kecil, betapapun lemahnya, mencoba bersuara nyaring menentang maenstrem kedzaliman, walau nyawa, darah dan seluruh keluarganya menjadi taruhannya. Dalam kelompok

inilah Sayyidina Husien, cucu Rasululloh berdiri.

Sebagai pewaris semangat jihad kakek dan ayahnya, sayyidina Husein tidak dapat berdiam diri membiarkan kedzoliman merajalela. Dia menolak pandangan bahwa perlawanan dalam keadaan lemah adalah sama dengan bunuh diri, baginya bila semua orang berpendapat demikian, maka siapa lagi yang bangkit menentang kedzaliman?. Dia percaya bahwa diam membiarkan kedzaliman sama hukumnya dengan berbuat dzalim itu sendiri. Maka pada pagi hari Asyura tahun 61 hijriyah, berangkatlah sayyidina Husein beserta rombongan yang tidak lebih dari 72 orang berunjuk rasa di Padang Karbala, menghadapi ribuan pasukan Yazid yang bersenjata lengkap dikomandani Ibnu Ziyad.

Apa yang dilakukan sayyidina Husein di Karbala pada 10 Muharram 61 Hijriyah adalah aktualisasi dari semangat Al-Qur'an tentang hijrah dan jihad sebagaimana dilukiskan dalam beberapa ayat, antara lain : "Dan orang-orang yang berhijrah Karena Allah sesudah mereka dianiaya, pasti kami akan memberikan tempat yang bagus kepada mereka di dunia. Dan Sesungguhnya pahala di akhirat adalah lebih besar, kalau mereka mengetahui" (Qs. 16 : 41). "Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah, mereka itu mengharapkan rahmat Allah, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang"(Qs. 2 : 218). "Sesungguhnya Aku tidak menyia-nyiakan amal orang-orang yang beramal di antara kamu, baik laki-laki atau perempuan, (karena) sebagian kamu adalah turunan dari sebagian yang lain. Maka orang-orang yang berhijrah, yang diusir dari kampung halamannya, yang disakiti pada jalan-Ku, yang berperang dan yang dibunuh, Pastilah akan Ku-hapuskan kesalahan-kesalahan mereka dan Pastilah Aku masukkan mereka ke dalam surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, sebagai pahala di sisi Allah. dan Allah pada sisi-Nya pahala yang baik."(Qs.3 :195)

Apalagi ketika ia dihadapkan pada dua pilihan dilematis yang amat menentukan nasib Islam kedepan, yakni apakah dia harus kompromi dengan kedholiman atau menentangnya, Alhasil, dia memilih kematian ketimbang hidup berkompromi dengan kemungkaran, sebelum syahid dengan lantang dan penuh wibawa dia berkata : ……Kalian telah menjadikan peminpin orang- orang yang dulunya menganggap al-Qur'an sebagai sihir ? " Tidak, demi Allah, aku tidak akan menyerahkan kepada kalian tanganku dengan kepasrahan seorang yang rendah, aku tidak akan memberikan pengakuan dengan pengakuan budak. Kalian paksa aku memilih perbudakan, Kalian meminta aku berkopromi dengan kemungkaran, padahal kalian tahu kakek , ibu dan ayah kami tidak pernah mengenal rasa takut dan sifat pengecut. Bagiku menjadi mu'min yang kurus lebih aku sukai dari pada menjadi munafik yang gemuk. Demi Allah Kematian lebih Aku pilih dari pada berkompromi dengan kedholiman dan kemungkaran.

Akhirnya terjadilah pembantaian yang tak mengenal pri kemanusiaan, sebagaimana digambarkan Abu A'la al Maududi dalam Kitabnya "Al Khilafah wa al Mulk"... Lalu bentrokan yang tidak seimbang terjadi, dengan kesetanan dan dendam kusumat pasukan Ibn Ziyad membantai semua pengunjuk rasa pengikut Husein, tinggal dia sendiri berdiri di medan laga, lalu merekapun menyerbu dan mengeroyoknya beramai-ramai, bak kawanan srigala lapar menerkam seekor mangsa, ketika Husein roboh, mereka dengan bringas menyembelihnya dan merampok apa saja yang ada di tubuhnya, lalu menggilasnya dengan kuda-kuda dan menginjaknya dengan kaki-kaki mereka. Setelah itu mereka beralih ke kemah cucu Rasulullah itu, lalu merampok semua isinya, mencabik-cabik pakaian para wanita suci keluarga Rasul, dan memenggal kepala setiap orang yang telah gugur di Karbala untuk kemudian dijadikan bahan tontonan seraya naik mimbar dan berkata : Alhamdulillah, Allah telah memenangkan Amirul Mu'minin Yazid ibn Muawiyah dan kelompoknya serta membunuh si pendusta putra si pendusta.

Catatan Penutup

Sepintas, seakan pedang ditangan pasukan Ibn Ziyad telah memenangkan pertarungan karena berhasil membuat banjir darah di tanah Karbala dengan membantai leher-leher keluarga suci Rasululloh saw dan rombongannya, tetapi setelah beberapa abad pasca kejadian itu, semua orang tahu bahwa tindakan brutal dan kesetanan pasukan Yazid semata-mata hanya didasari oleh dendam politik turunan perseteruan kakek-kakeknya dari bani Sufyan atas bani Hasyim kakek dari Rasululloh saw.

Sementara darah yang di korbankan sayyidina Husein cucu kesayangan Rasululloh saw telah menjadi tonggak sejarah bagi pembeda antara yang haq dan yang bathil, simbol perjuangan kaum lemah melawan tiran, perjuangan sosok yang mempertahankan kemurnian Islam versus pihak-pihak yang hanya menjadikan Islam sebagai tunggangan politik demi keuntungan pribadi dan kelompok.

Inilah lembaran kelam dalam sejarah Islam, tetapi sekaligus merupakan lembaran cemerlang dalam sejarah para syuhada'. Karena itulah bagi sebagian orang, khususnya kelompok Syiah "Asyura" difahami sebagai bulan duka cita bukan bulan suka cita, dan bagi pemerhati sejarah, catatan diatas bukan saja menjadi kata-kata yang mengandung emosi spritual tinggi, tetapi dalam jangka panjang ia juga merupakan peristiwa "darah yang mengalahkan pedang". ✍

POLIGAMI UNTUK KEPENTINGAN PEREMPUAN

Muqoddimah

Sesunggunya wacana tentang poligami merupakan wacana klasik, tetapi karena soal yang satu ini dalam setiap episode zaman paling sering disalah fahami, selalu debatable bahkan tak jarang dijadikan sasaran empuk untuk menuduh dan menohok Islam sebagai telah melegalkan praktek diskriminasi, eksploitasi dan imprealisasi terhadap kaum wanita, maka kajian semacam ini selalu up to date dan urgen, lebih-lebih jika diperkaya oleh paradigma yang berbeda dari paradigma maenstrem yang ada selama ini.

Kajian mengenai poligami yang dilakukan oleh sebagian besar kalangan termasuk aktivis gender dan kaum feminis biasanya selalu bertolak dari apa yang sudah terjadi (kasuistik), bukan dari apa yang semestinya terjadi (maqosidus syar'e atau spirit of idea). Akibatnya kegoncangan psikologis (psycologycal suspence), kemarahan-kemarahan empirik dan emosi-emosi sosial sangat mewarnai -untuk tidak menyebut sangat mendominasi- kajian yang dilakukan, hasilnyapun mudah ditebak, ia sarat subjektifitas, kaya tendensius dan terpasung dalam kungkungan penjara bias.

Berbeda sekali dengan kajian poligami yang paradigmanya bertolak dari spirit

of idenya atau maksud substantifnya sebagaimana akan dipaparkan dalam tulisan ini.

Alur Teologis Penetapan Poligami

Bagi kaum theis yang rasional, keyakinan akan keberadaan dan keesaan Allah memberikan konsekwensi keyakinan akan kebenaran semua sifat-sifatNya. Diantara sifat Allah adalah maha bijaksana (Al-hakim) dan sumber segala kebajikan (Al-Barru),. Keyakinan bahwa Allah maha bijaksana dan sumber kebaikan akan melahirkan keyakinan lanjutan bahwa seluruh ketetapan Allah berupa syariat agama yang diturunkan kepada manusia pasti dimaksudkan untuk memberikan kemaslahatan, keselamatan, dan harmonisasi bagi para hambaNya. Dalam Al-Qur'an ditegaskan " ....Dan Dia (Allah swt) sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu sekalian dalam agama suatu kesengsaraan "

Logikanya, bila ada satu saja ketetapan Allah yang dibuat untuk menyengsarakan atau berdampak nigatif terhadap kehidupan para hambaNya baik dalam konteks individu maupun sosial, maka tentu kredibelitas Tuhan akan dipertanyakan dan diprotes banyak orang, dan hal tersebut bagi orang-orang yang berakal adalah imposible dilakukan Tuhan.

Karena Allah maha bijaksana dan sumber segala kebajikan, maka tatkala Allah membuat ketetapan, -termasuk membolehkan poligami-, pastilah didasari oleh tujuan yang matang (Al-Bari'), sebab perbuatan yang dilakukan tanpa tujuan hakekatnya adalah kesia-siaan, dan kesia-siaan adalah ketidak bijaksanaan, ketidak bijaksanaan adalah kekurangan, kekurangan adalah kekosongan dan kekosongan adalah ketidak beradaan, sedangkan Allah adalah zat yang maha ada (Al-Wujud).

Karena penetapan bolehnya poligami dilandasi sebuah tujuan, maka tujuan itu pasti baik (Al-Barru), sebab Allah adalah sumber segala kebaikan, seandainya Allah membolehkan poligami dengan tujuan yang tidak baik, maka perbuatan itu selain bertentangan dengan sifat Allah sendiri (Al-Barru) juga berarti Allah telah bertindak tidak bijaksana, padahal ketidak bijaksanaan adalah kemustahilan bagi Allah, sebab disamping sifat Allah maha bijaksana (Al-Hakim), juga seperti maklum ketidak bijaksanaan adalah kekurangan, kekurangan adalah kekosongan dan kekosongan adalah ketidak beradaan, sedangkan Allah adalah keberadaan yang mutlak .

Penetapan Poligami Untuk Kepentingan Kaum Wanita

Salah satu tujuan baik Allah swt membolehkan poligami adalah dalam rangka memberikan solusi atas sejumlah problem munakahah yang dihadapi manusia baik dalam konteks pribadi, keluarga maupun sosial. Sejumlah problematika tersebut antara lain adalah :

1. *Populasi laki-laki dan perempuan yang tidak seimbang*

Dalam buku insklopedi hadits shoheh Bukhori disebutkan bahwa Nabi saw bersabda :Sesungguhnya diantara tanda-tanda dekatnya hari kiamat adalah : ilmu terangkat, kejahilan dominan, minuman keras menjadi biasa, prostitusi dilakukan terang terangan, kaum wanita membludak, kaum pria berkurang sehingga posisinya satu banding lima.

Ketika populasi laki-laki dan perempuan jumlahnya tidak seimbang, seperti penduduk negeri ini yang menurut data statistik nasional tahun 2011 adalah satu banding empat, maka konsep monogami (satu lawan satu) tentu tidak bisa diterapkan secara umum dan mutlak, sebab bila dipaksakan, yang berpeluang mendapatkan laki-laki sebagai suaminya hanyalah satu saja diantara empat orang perempuan, dan tiga orang perempuan lainnya akan tertutup peluangnya untuk mendapatkan haknya sebagai perempuan normal, padahal Allah menciptakan mereka dengan hak, peluang dan kesempatan yang sama.

Pada titik inilah kemudian akan muncul dampak yang "kurang baik" pada pola relasi komunitas perempuan, misalnya, persaingan yang tidak sehat diantara mereka untuk berebut mendapatkan pasangan yang jatahnya hanya satu. Disini hanya satu perempuan yang akan sukses, sedangkan yang tiga pasti terelemenasi. Bagi yang sukses akan meraih hak dasarnya dan dapat menikmati kebahagiannya, tetapi bagi yang gagal -dan itu mayoritas- tentu akan mengalami kekecewaan berkepanjangan. Nah, disinilah poligami disyariatkan sebagai jalan keluar bagi problematika yang dihadapi para perempuan yang mengalami kekecewaan akibat tereleminasi dalam kompetisi meraih hak-hak naluriyah dan insaniyah yang paling fundamental.

Karena itu sebagai solidaritas sesama perempuan, bagi perempuan yang telah sukses mendapatkan pasangan diharapkan bahkan dituntut melakukan pengorbanan "ego" untuk berbagi suami secara sah dengan perempuan lain yang tereleminasi dalam kompetisi tersebut, paradigmanya satu yakni bahagiamu adalah bahagiaku dan dukamu adalah dukaku, engkau dan aku adalah satu. Disinilah spirit of idea poligami menemukan konsederasinya.

2. *Kelainan biologis (hiper seks)*

Dalam ranah empirik ternyata terdapat beberapa orang suami yang menderita kelainan biologis berupa hiper seks, yakni kemauan dan kemampuan coitus diatas normal. Ini problem yang musti diatasi, sebab kalau tidak dicarikan jalan keluar, yang akan menjadi korban adalah sang istri, dan sebagai langkah proteksi Islam terhadap kaum istri dari kekerasan dan pemaksaan seksual, maka poligami dibolehkan. Tidak itu saja, dalam konteks ini poligami sekaligus menjadi terapi bagi kelainan biologis (hiper seks) yang derita kaum suami.

Fakta dilapangan dalam menghadapi problem ini, bagi para istri yang belum terbebaskan dari imprealisasi egonya acapkali merelakan suaminya melakukan "jajan" di luaran, yang penting tidak melakukan poligami, tetapi bagi para istri yang telah tercerahkan, justru dirinya yang mengambil inisiatif dan bahkan menjadi lokomotif utama untuk menjadikan poligami sebagai jalan yang elegan dan suci bagi problem yang dihadapi suami dan dirinya.

3. *Kebutuhan seks dan dekadensi moral.*

Seks bagi semua perempuan normal merupakan kebutuhan yang bersifat naluriyah, persoalannya adalah tatkala sebagian besar dari mereka tidak mendapatkan pasangan sah (suami) yang dalam konsep monogami jatahnya memang terbatas, lalu kemana mereka mesti menyalurkan kebutuhan dan dorongan seksualitasnya tersebut ?

Sementara disisi lain, budaya, bacaan dan tontonan berbasis pornografi dan pornoaksi yang membangkitkan syahwat terus dipublikasikan dan ditawarkan secara gencar dan terbuka lewat berbagai media masa , seperti internet, TV, kaset, majalah, koran, HP, dan sejenisnya, yang semua itu semakin mengobarkan dorongan seksual untuk segera ditumpahkan, bagi wanita yang memiliki iman sekokoh karang, berbagai virus itu mungkin tidak menjadi masalah, sebab Al-Qur'an menegaskan : Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya.....(Qs. 24 : 30-31). Tetapi bagi mayoritas mereka yang imannya lemah, tentu dengan mudah akan terinfeksi oleh virus berbahaya tersebut, gilirannya tidak sedikit dari mereka yang terperosok pada lembah nista dengan menjadi pereks dalam segala bentuk dan kelasnya.

Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan Bukhori, Nabi saw bersabda, diperlihatkan kepadaku kebanyakan penghuni neraka adalah kaum wanita, sahabat bertanya, apakah mereka kufur pada Allah ? bukan, mereka mengkufuri pergaulan dan kebajikan, Dalam haditsnya yang lain disebutkan, Aku tidak melihat fitnah yang lebih berbahaya terhadap kaum pria dari pada godaan kaum wanita" .

Mengingat harga resiko yang sangat besar inilah, maka sebagai jalan keluar, Islam menganjurkan agar mereka segera melangsungkan pernikahan, sebab dengan itu mereka dapat menjaga pandangan dan kehormatan dari hal-hal yang dilarang Allah swt, dus karena pernikahan dalam arti monogami tidak cukup ruang menampung seluruh populasi perempuan, maka poligami menjadi solusi yang terapiotik dan edukatif.

4. *Problem psikologis.*

Ketenangan, kebahagiaan dan mawaddah warahmah dalam rumah tangga adalah dambaan setiap perempuan, akan tetapi ketika mereka tidak mampu bersaing dalam konteks monogami, maka harapan mereka akan kebahagiaan diatas

hanyalah imajinasi otopis, sebagai dampaknya, mereka akan mudah terjangkit sindrom psikologis, misalnya : suka tersinggung, sangat sensitif, tidak percaya diri dan gampang iri hati.

5. *Problem ekonomi, sosial dan budaya.*

Setiap perempuan dicipta dalam hak yang sama, yakni hak mendapatkan perlindungan dan nafaqah lahir batin dari suami, hak mendapatkan status sosial sebagai ibu rumah tangga, dan hak fitrah mendapatkan kebahagiaan bersama putra-putri dan suami mereka.

Tetapi bagi perempuan yang sendiri -karena tidak mampu bersaing dalam konteks monogami-, maka tanggung jawab dan beban mereka akan semakin berat, mereka mesti pontang panting menghidupi diri sendiri, status sosialnya menjadi terpinggirkan, dan secara budaya dianggap tidak laku. Realitas ini tentu merupakan penderitaan yang tidak ringan bagi sosok perempuan yang secara sosial budaya dinilai lebih lemah dari kaum pria. Maka untuk meringangkan beban sosial budaya, dalam persepktif budaya ada ungkapan lebih baik berstatus janda ketimbang perawan tua.

6. *Problem dalam bidang agama.*

Bagi perempuan yang tereleminasi dalam kompetisi monogami dan imannya lemah, maka desakan libido seksualnya akan disalurkan secara haram ke lembah-lembah nista, ada yang kompul kebo dengan suami orang lain, ada yang menjadi simpanan haram, ada yang menjadi tante girang, dan semacamnya, perbuatan tersebut tentu akan menjadi dosa yang berdampak sosial luas, sebab efek adzab Allah swt karenanya tidak hanya mengenai para pelakuknya saja, orang lain yang tidak tahu menahupun akan juga terkena imbasnya, sebagaimana ditegaskan Nabi saw "Bila muncul perzinaan, judi dan riba di suatu kampung, maka berarti penduduk kampung itu sedang mempersilahkan adzab Allah bagi mereka.

Catatan Penutup

Dari uraian diatas, kendati secara klasik dibolehkannya poligami bagi pria adil dimaksudkan (1) untuk memberi kesempatan bagi suami memperoleh keturunan dari istri keduanya jika istrinya yang pertama mandul (2) untuk menghindarkan pria dari perbuatan zina jika istri pertamanya tidak bisa dikumpuli karena terkena penyakit yang berkepanjangan. (3) untuk memberikan kesempatan kepada perempuan yang terlantar agar mendapatkan suami yang berfungsi melindunginya, menafkahi dan melayani kebutuhan biologisnya. Tetapi secara substansial poligami disyariatkan sesungguhnya dalam rangka memproteksi dan menyelamatkan harkat dan martabat kaum perempuan agar tetap berada pada jalan yang lurus ditengah berbagai jalan simpang yang menyesatkan. ✍

Bagian Kelima :

POLITICAL ANIMAL

Refleksi Atas Wacana Kontemporer

AGAMA PEMBEBASAN

Sesungguhnya (agama tauhid) ini adalah agama kamu semua; agama yang satu (agama yang diturunkan Allah itu adalah satu, yakni agama tauhid dan Aku adalah Tuhan kamu semua, maka sembahlah Aku! (Qs. 21:92).

SALAH satu misi dari kehadiran semua agama adalah untuk membebaskan umatnya dari berbagai problem kebodohan, kemiskinan, ketidak berdayaan dan keterbelakangan. Dalam Islam, misi pembebasan bertolak dari kesadaran tauhid, yakni mengesakan Allah swt dalam segalanya. Karena itu kesadaran tauhid menempati posisi yang paling sentral dalam keberagamaan seseorang. Sebab perjalanan iman seseorang biasanya selalu bermula dari pemahaman dan keyakinan terhadap obyek yang maha abstrak lalu bergerak ke muara kehidupan konkrit berupa amal kebajikan, dan pada akhirnya perjalan itu menerobos batas dunia yang empiris memasuki hidup di seberang sana yang meta empiris, itu artinya bahwa pengenalan dan pengetahuan akan Tuhan sesungguhnya merupakan titik awal dan titik akhir (alpha omega) dari seluruh perjuangan tertinggi manusia beragama.

Formulasi paling sederhana dari kesadaran tauhid adalah Ikrar la ilaha illalloh. Artinya, Ikrar la ilaha illalloh adalah ikrar pembebasan, sebab dengan ikrar itu umat Islam tidak saja menolak mempersekutukan Allah, tetapi juga menolak otoritas kelompok apapun, manapun dan siapapun yang mumpuk kekayaan secara tidak halal dan secara kontinio menghidup-hidupkan diskriminasi, eksploitasi dan

ketidak adilan. Jadi dengan Ikrar la ilaha illalloh, seseorang akan melakukan tugas pembebasan manusia dari ketertindasan, menegakkan orde sosial yang adil dan egalitarian, menolak disparatis sosial ekonomi, agar kekayaan tidak hanya berputar dalam lingkungan orang-orang tertentu saja (Qs. 59:7).

Dengan tauhid, manusia tidak saja akan bebas dan merdeka, melainkan juga akan sadar bahwa kedudukannya sama dengan manusia lain manapun. Tidak ada manusia atau kelompok yang superior atau inferior terhadap manusia atau kelompok lainnya. Maka tidak ada manusia yang lebih tinggi atau lebih rendah dari manusia yang lain di hadapan Allah, demikian juga halnya,tidak ada kolektivitas manusia, baik sebagai suatu suku, ras atau bangsa yang lebih tinggi atau lebih rendah dari pada suku, ras dan bangsa lain. Semua kedudukan manusia adalah sama dihadapan Allah swt, yang membedakan satu dengan yang lainnya hanyalah tingkat ketaqwaan pada tuhannya. (Qs.49:13).

Sebaliknya, seseorang yang mengakui superioritas manusia atau kelompok manusia tertentu, baik berdasarkan kekuasaan, ras, etnis atau berdasarkan apa saja, berarti dengan sendirinya telah kehilangan kebebasannya dan jatuh pada perbudakan mental. Padahal misi yang paling mendasar dari tauhid yang di praktekkan terutama oleh Rasululloh adalah pertama, untuk mengganti tatanan masyarakat jahiliyah yang berdasarkan tribalisme ashabiyah qabaliyah, yakni fanatisme picik yang melahirkan chauvanisme, xenophobisme dan jingoisme. Kedua, berupaya merekonstruksi tatanan sosial menjadi sebuah tatanan yang tidak eksploitatif. Ketiga meletakkan titik tekan pada persamaan, kebebasan dan keadilan distribusi serta menolak berbagai bentuk intimidasi, oligarki, diskriminasi dan imperialisasi.

Sesuai misinya, agama seharusnya ditampilkan sebagai alat pembebasan bagi para pengikutnya dari berbagai bentuk kebodohan dan keterbelakangan, bukan malah menjadi alat penindasan dari kekuasaan untuk membiarkan rakyat dalam keterbelakangannya dan ketidaksadarannya bahwa ia telah menderita dan tertindas. Gerakan dakwah pada masa Nabi adalah ditujukan sebagai gerakan pembebasan dari eksploitasi, penindasan, dominasi dan ketidakadilan dalam segala aspeknya, Nabi Muhammad saw dalam konteks dakwah Islam untuk pembebasan umat, tidak langsung menawarkan Islam sebagai sebuah ideologi yang normatif, melainkan sebagai pengakuan terhadap perlunya memperjuangkan secara serius problem bipolaritas spiritual-material kehidupan manusia, dengan penyusunan kembali tatatan yang telah ada menjadi tatanan yang tidak eksploitatif, adil dan egaliter.

Namun demikian, di tangan pemeluknya, Agama-agama bagaikan pedang bermata dua. Di satu sisi Ia bisa tajam menohok dan mengakhiri suatu kekuasaan yang menindas, dan pada sisi yang lain, agama bisa juga dengan tajam melegalisasi serta menjadi alat penindasan suatu rejim. Sejarah umat manusia membuktikan

bahwa agama melalui instrumen hegemonik, hirarkhis dan aturan ketaatannya, lebih berperan sebagai alat kekuasaan untuk melegalisasi praktek represif yang dijalankan untuk melanggengkan kekuasaannya.

Islam adalah agama pembebasan karena "Islam memberikan penghargaan terhadap manusia secara sejajar, mengutamakan kemanusiaan, menjunjung tinggi nilai-nilai demokrasi dan keadilan, mengajarkan berkata yang hak dan benar, dan mengasihi yang lemah dan tertindas" Ditegaskan dalam Al-Qur'an "...Kami bermaksud memberikan karunia kepada orang-orang tertindas di bumi. Kami akan menjadikan mereka pemimpin dan pewaris bumi..." (Qs.28:5).

Islam adalah Agama Pembebasan

Pesan substansial Islam adalah pesan pembebasan, dan hal tersebut telah dijalankan oleh Nabi saw secara dialogis dan demokratis. Pembebasan dilakukan dengan menjadikan rakyat sebagai subyek pembebasan, dan bukan obyek. Maka datanglah kepada rakyat. Hidup bersama rakyat. Berencana bersama rakyat. Bekerja bersama rakyat. Mulailah dengan apa yang dimiliki rakyat. Ajarilah dengan contoh, belajarlah dengan bekerja. Bukan pameran, melainkan suatu sistem, bukan pendekatan cerai-berai, melainkan mengubah. Bukan pertolongan, melainkan pembebasan. Pembebasan bukanlah pada upaya-upaya karikatif (atas dasar belas kasihan) dan fragmentatif (terpisah-pisah). Pembebasan harus dilakukan sebagai upaya yang transformatif dan struktural, sebab perubahan sosial sulit tercapai hanya dengan menekankan salah satu dari dua dimensi: manusia dan struktur. Kedua-duanya harus diubah, sebab keduanya memiliki sifat ketergantungan antara satu dengan yang lain.

Dalam gerakan dakwah, Rasul saw lebih menekankan pendekatan akhlaq daripada pendekatan politik untuk pembebasan. Sebab pendekatan politik kendati sebagian telah mampu untuk membekali rakyat dengan analisis struktur yang mapan, dimana tali temali penindasan itu tergantung padanya. Tetapi pendekatan politik juga cenderung "memenggal" jalan pembebasan yang dirintis lewat pendekatan akhlaq. Karena itu, pendekatan kultural bagi pembebasan yang lebih berupa ajakan untuk menghilangkan sekat-sekat horisontal, jauh lebih efektif daripada pendekatan politis yang mengutamakan analisis kelas dan tesis anti-kekuasaan. Pendekatan kultural akan memunculkan kekuatan moral, yang jika dimiliki oleh jumlah cukup manusia dalam masyarakat, akan mengubah corak hidup masyarakat itu sendiri secara total. Yang penting pendekatan kultural tersebut harus dikawal agar tidak terjebak dalam romantisme gerakan. Sebab kalau ittu yang terjadi maka Ia tidak pernah menyelesaikan secara konkrit bentuk-bentuk penindasan manusia. Sebaliknya, tanpa disadari, justru ia memberi peluang kaum penindas untuk menyempurnakan kerja penindasan.

Yang arif adalah sintesis pada kedua pendekatan itu. Pendekatan politik

membawakan program yang berwatak sistematik, sedangkan pendekatan kultural lebih mementingkan program yang senantiasa berkembang dan tidak boleh "dibakukan" hanya dalam sebuah sistem saja. Sintesis tersebut dinamakannya sebagai "pendekatan komplementer" yang sesungguhnya bertolak dari epos kenabian dalam agama-agama samawi. Gerakan pembebasan Nabi memberi petunjuk pentingnya faktor manusia dan struktur kekuasaan sebagai dua hal yang harus saling dipertimbangkan. Itulah konsep dasar Islam tentang perubahan sosial.

Sebagai upaya untuk mengembalikan agama pada jalan pembebasan, pertama, gerakan pembebasan adalah gerakan yang pluralis, melibatkan banyak pihak dan kelompok. Karena itu, seharusnya ketika membahas tentang suatu gerakan pembebasan, dasar-dasar pluralisme hendaknya dapat lebih ditekankan agar pada tataran praktisnya nanti tidak menimbulkan pengelompokan baru berdasarkan sentimen kelompok dan agama. Tanpa pluralisme, gerakan pembebasan cenderung akan menghasilkan suatu kelompok diktator baru yang telah dimenangkan melalui gerakan revolusioner, Kedua, perlu pendekatan komplementer yang mensinstesiskan pendekatan politik dan pendekatan kultural secara sinergis. Jika kamu ingin memperbaiki kehidupanmu, kamu harus memperbaiki yang kamu lakukan. Karena yang kamu lakukan menentukan yang akan kamu hasilkan, dan yang kemudian menentukan nilai dan hargamu bagi orang lain. ✍

PEREMPUAN DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Muqoddimah

Dunia kita adalah dunia laki laki. Kamus ilmiyah menyebutnya patriarkhi atau patrimonial. Budaya kita sejak dulu hingga kini selalu didominasi oleh para pejantan, sehingga jadilah kaum laki laki sebagai penguasa di kehidupan ini. Budaya telah sedemikian rupa di setting untuk membuktikan suprioritas laki laki atas perempuan, dan tampaknya hingga saat ini terdapat fakta yang sulit dibantah perempuan masih diposisikan sebagai subordinat , infrior, terkungkung dan second class di bawah kaum laki laki.

Memang benar, akhir akhir ini tidak sedikit perempuan yang tenar, kaya, menjadi tokoh dan populer. Tapi semua itu tetap dalam krangkeng kekuasaan laki laki. Sejumlah perempuan menjadi selebritis sukses karena mereka beranii mempertontonkan bagian dirinya yang memang disukai laki laki -meski untuk itu mereka dirayu dengan argumentasi bahwa itu adalah seni, estetika, keindahan dan sejenisnya-. Gelar wanita tercantik, terseksi, ratu dangdut, ratu joget, dsb, diberikan kepada perempuan yang bersedia memperlakukan dirinya sesuai dengan definisi yang dibuat sesuai selera laki laki. Perempuan disebut berhasil menjadi tokoh ketika ia tampil dalam definisi laki laki. Ini adalah sebagian contoh betapa perempuan diseret ke dalam dunia yang maskulin. Anehnya para feminis berjuang mati matian

mewujudkan kebebasan yang justru digandrungi dan menjadi syahwat para lelaki.

Realitas ini sepertinya kurang adil, seorang pria yang play boy, penggoda dan penghisap madu wanita disebut jantan, hebat dan perkasa. Tapi bila wanita yang bertindak sama seperti itu akan disebut binal, kotor dan sebutan lain yang diskriminatif. Sebegitu infriorkah perempuan ? Bisakah mereka tampil mandiri, bernilai, berwibawa dan mengagumkan karena ia memang seorang perempuan, bukan karena bersedia ditarik tarik atau diadaptasikan kepada keinginan kaum lelaki ? Lalu siapa perempuan sebenarnya, dan apa signifikansi kehadirannya dalam makrokosmos ini ? tulisan singkat ini mencoba mengurainya kendati tidak mendalam.

Islam memandang perempuan.

Allah menciptakan segala sesuatu berpasang pasangan. (Wamin kulli sya'in kholaqna zaujaini). Perempuan menjadi pasangan laki laki dan laki laki adalah pasangan perempuan, Al-Qur'an menyebutnya sebagai Hunna libasul lakum wa antum libasul lahun. Dengan berpasang pasangan itulah manusia ada. Karena kedua jenis itulah manusia disebut manusia. Ketiadaan yang satu akan meniadakan yang lain. Bisakah seseorang disebut laki laki bila tidak ada perempuan, atau sebaliknya ?. Bisakah ada malam atau disebut malam bila tidak ada siang ? dan begitu sebaliknya .

Yang paling absah seseorang disebut perempuan atau disebut laki laki hanya bila ukurannya dilihat dari perspektif fisik-biologis-seksual, Misalnya : Karena ciri ciri organ tertentu pada tubuh. Sementara ukuran ukuran yang lain, seperti : cengeng, emosional, lemah dan mudah menangis tampaknya tidak seluruhnya benar, sebab para Nabi pun yang semuanya laki laki adalah orang orang yang juga mudah menangis.

Manusia pada hakekatnya tidak berjenis kelamin. Jiwa atau ruh manusia tidak mengenal laki laki atau perempuan. Ruh manusia ya ruh manusia, tidak laki laki dan tidak perempuan. Karena itu ketika kita diperintahkan untuk meneladani Muhammad saw, itu adalah Muhammad sebagai hakekat, sebagai nur dan sebagai esensi. Ibn Arabi menyebutnya "Haqiqoh Muhammadiyah", sehingga siapapun, baik laki laki atau perempuan wajib meneladaninya. Dan karena itu pula tidak ada alasan bagi kaum perempuan untuk tidak beruswah kepada Rasulullah saw dengan alasan berbeda jenis kelamin. Dengan demikian maka perempuan tidak lagi dilihat dari perspektif fisik-biologis-seksual, melainkan lebih bersifat gender essensial.

Perempuan dalam pesrspektif gnosis.

Perempuan sering digambarkan dengan keindahan, dan keindahan selalu diidentikkan dengan perempuan. Kalau ada sebuah permainan politik, catur, atau sepak bola yang nampak indah, orang akan berdecak "wah.. cantik sekali

permainan ini.. tidak pernah kita dengar orang mengatakan "wah.. tampan sekali permainan itu. Perempuan adalah manifestasi dari aspek Jamaliyah. Ajaran Tao menyebutnya sebagai unsur Yin. Sementara Laki-laki digambarkan sebagai keagungan, tradisi gnosis menyebutnya jalaliyah, Tao mengistilahkan sebagai unsur Yang. Jamaliyah adalah segala ekspresi dari sikap, sifat dan prilaku yang merujuk kepada cinta, kasih sayang, kedekatan, kemesraan, kehangatan, kelembutan, keindahan dan sejenisnya. Sedangkan jalaliyah adalah segala hal yang identik dengan keagungan, kekuasaan, keluhuran dan semacamnya. Juga Kesempurnaan, -karena itu pulalah- jalaliyah sering juga dibahasakan dengan kamaliyah (kesempurnaan).

Secara umum unsur jamaliyah dan jalaliyah menyatu dalam diri Tuhan. Tapi menurut tradisi gnosis, Tuhan lebih memanefestasikan diriNya dalam unsur Yin, Jamaliyah, karena itu para aktivis gnosis memposisikan cinta sebagai puncak kedudukan seorang hamba disisi Allah. Berbeda dengan para theolog yang memandang Tuhan dalam kaca mata Jalaliyah, kaum gnosis justru mementingkan kemesraan dengan Tuhan, karenanya mereka tidak jarang merasa telah begitu dekat dengan Tuhan atau bahkan mengaku telah menyatu dengan Tuhannya. Sesungguhnya pandangan bahwa Tuhan begitu dekat, lebih dekat dari urat nadi (habl al warid) bisa dihayati dan dirasakan kebenarannya secara mendalam lewat konsep cinta.

Kita mungkin cukup sulit memahami gradasi ketauhedan para aktivis gnosis yang menempatkan La ilaha illa Ana (Tiada Tuhan selain Aku) sebagai puncak kesaksian tauhid seseorang. Jika la ilaha illa huwa menurut kaum gnosis Tuhan masih diposisikan sebagai pihak ketiga, sebagai Dia, lalu lebih dekat lagi ketika Tuhan diposisikan sebagai pihak kedua, berdialog, berhadap hadapan sebagai Engkau (la ilaha illa Anta), Dan puncaknya, ketika sudah tidak berjarak dan tidak ada ruang yang membatasai seseorang dari Tuhannya, maka terjadi keintiman yang luar biasa (penyatuan) antara yang kull dan yang furu', antara pencinta dan yang dicinta, antara setetes air dengan keseluruhan samudera, sehingga sudah tidak dapat diketahui lagi mana yang setetes dan mana yang keseluruhan samudra, maka diekspresikan sebagai La ilaha illa Ana (Tiada Tuhan selain Aku).

Disinilah unsur cinta menjadi aspek yang paling signifikan dalam proses penyatuan antara hamba dan Tuhan. Sementara cinta termasuk unsur jamaliyah atau Yin. Maka betapa penting posisi perempuan dalam mengantar taqorrub dan bahkan penyatuan manusia dengan Tuhannya.

Terkenal sebuah hadits yang mengatakan bahwa sorga terletak dibawah kaki ibu (Al jannatu tahta aqdamil ummahat), kalau di telapak kaki saja sudah ada sorga (yang merupakan dambaan setiap insan) , logikanya, tentu terdapat sesuatu yang lebih dahsyat dari sorga pada bagian lain seorang perempuan ? Wong sorga saja ditempatkan di telapak kaki, kita tidak bisa membayangkan sedahsyat apa

sesuatu yang ada di bagian lainnya seperi di lutut, telapak tangan, leher, dsb.

Imam Al Ghazali dalam kitab "Kimiya Al-Sa'adah" memuat sebuah hadits bahwa Rasululloh saw bersabda " Tiga hal di duniamu ini telah menjadi kecintaanku : Kaum wanita, parfum dan kesejukan mataku ketika melakukan sholat. Hadits ini juga termuat dalam Musnad Ahmad (III :28, 199 dan 285) juga Nasa'i, pada bab Isyarat Al-nisa'. Hadits diatas dalam bahasa yang lebih mendalam, sebenarnya kian menegaskan betapa istimewa posisi perempuan dalam pandangan Rasul. Dua dari ketiganya merujuk pada wanita. Kata wanita (Mar'ah) jelas bersifat perempuan (mu'annas) dan Sholat (Sholah) juga bersifat mu'annas, hanya satu yang berkonotasi laki laki (mudzakkar) yakni parfum (Thib). Itu artinya, kata Ibnu Arabi, seorang laki laki berada dan bergerak diantara dua perempuan.

Perempuan yang pertama, yakni Mar'ah, menunjuk pada makhluk nyata yang kepadanya seseorang menyemaikan benih cinta, Dan perempuan yang kedua, yakni Sholah, menunjuk pada suatu perjalanan ruhaniyah untuk mengalamatkan cinta kemakhlukan kepada cinta yang lebih tinggi , yakni cinta kepada Allah, al ilah al mahbub al wahidah al mutlaqah.

Alhasil, ternyata Perempuan dalam perspektif gnosis, adalah makhluk yang mulia, ditelapak kakinya terdapat sorga. Dan dirinya merupakan sarana atau syarat mutlak bagi para lelaki untuk mencapai Allah robbul alamin. Karena itu Rasululloh saw ketika menjelang ajal merasa perlu mengeluarkan wasiat yang berisi tiga hal, yakni : Sholat, perempuan dan ummat. Maka itu berhati hatilah terhadap mahluk yang satu ini. Dia bisa mengantarkan kaum laki laki dengan mudah mencapai sorga yang penuh kenikmatan, tapi juga bisa membuat laki laki terhempas tanpa ampun ke neraka. ✍

ANTARA TANGIS DAN TAWA

Maka apakah kalian merasa heran dengan pemberitaan ini, dan kalian menertawakan dan tidak menangis (Qs. An-Najm : 59-60)

Muqoddimah

Seorang kawan menyebutkan bahwa budaya maenstrem terlanjur menyebut bahwa tertawa itu sehat, sehingga kehidupan ini banyak dipenuhi oleh hal-hal yang mbadut, lucu bahkan menggelikan, seorang koruptor, raja mafia dan penjahat klamin yang tertangkap tangan misalnya, dengan menghadap kamera masih sempat tertawa cengengisan sambil melambai-lambaikan tangannya penuh kebanggaan seakan tidak menyisakan rasa malu sedikitpun, tetapi kawan yang lain dalam konteks ini menyangkal bahwa tidak sepenuhnya tertawa itu sehat, buktinya setelah tertawa para kriminal yang hendak diperiksa itu tiba-tiba secara mendadak dikabarkan sakit.

Berbading terbalik dengan tertawa, budaya menangis tidak begitu dominan, sebab menangis selalu disimbolkan dengan kecengengan, ketidak berdayaan, femenim dan semacamnya, karena itu, kalau diprosentase, aktifitas keseharian kita juga lebih banyak diisi dengan tertawa ketimbang manangis, padahal kata Nabi saw "Jika kalian mengetahui apa yang aku ketahui tentang hakekat kehidupan, niscaya kalian akan sedikit tertawa dan banyak menangis". Orang yang mudah menangis, terutama menangis karena Allah merupakan bukti bahwa yang bersangkutan lembut dan bersih hatinya. Sebaliknya orang yang sulit menangis,

merupakan indikasi bahwa hatinya keras, dan kurang bersih hatinya, bisa jadi karena pengaruh maksiat dan dosa, maka hendaknya dia bertaubat kepada Allah swt dan memperbanyak amal sholeh.

Dalam sebuah riwayat, disebutkan "Barang siapa yang banyak tertawa, maka yang bersangkutan akan ditimpa 10 musibah. Hatinya akan mati, akan hilang dari wajahnya cahaya kemulyaan, setan akan selalu mencelanya, Allah murka padanya, akan dituntut dengan telilti di hari kiamat, jauh dari syafaat rasul saw, dilaknat oleh para malaikat, penduduk langit dan bumi murka padanya, seluruh aibnya akan dibuka pada hari kiamat" (Hr. Ibnu Majah)

Keutamaan Menangis

Menangis adalah karunia Allah swt yang sangat besar yang diberikan kepada manusia. Dan setiap orang yang menangis pasti dilatarbelakangi oleh bermacam faktor yang berbeda antara satu dengan yang lain. Ibnu Qoyyim Jausiyah, seorang ulama abad ke-7 H pernah menyebutkan minimal terdapat 10 macam manusia menangis. Pada umumnya orang menangis karena sedih, tetapi ada pula orang menangis karena takut pada sesuatu, karena bahagia, karena terharu, karena iba, karena menderita, karena lapar seperti anak bayi. Atau juga karena kehilangan sesuatu, kematian, musibah dan sebagainya.

Namun ada satu tangisan yang paling bermanfaat dan sehat yang sangat disenangi oleh Allah swt, yakni seseorang yang menangis karena Allah swt. Tangisan semacam ini dianjurkan oleh Islam dan berkedudukan tinggi, sebab selain dilegitimasi Al-Qur`an juga dipraktekan oleh Rasulullah saw dan para sahabat.

1. *Firman Allah dalam Qs. 17:109, "Dan mereka menyungkur atas muka mereka sambil menangis dan kekhusyuan mereka bertambah". (Qs. 17:109)*
2. *Sabda Nabi saw: Barangsiapa yang mengingat Allah kemudian dia menangis sehingga air matanya mengalir jatuh ke bumi niscaya dia tidak akan diazab pada hari kiamat kelak" (HR. Al-Hakim)*
3. *Sabda Nabi saw "Setiap mukmin yang meneteskan air mata karena takut kepada Allah lalu air matanya itu membasahi pipinya niscaya Allah haramkan neraka untuk menyentuhnya" (HR.Ibnu Majah,)*
4. *Dari Zaid Bin Arqom ra, dia berkata, "Seseorang bertanya kepada Rasulullah saw, "Ya Rasulullah dengan apa aku membentengi diri dari api neraka? Rasulullah menjawab, "Dengan air matamu, karena mata yang menangis karena takut pada Allah niscaya neraka tidak akan menyentuhnya selama-lamanya" (HR. Ibnu Abi Dunya dan Ashbahâny)*

Dalam suatu riwayat Siti Aisyah ra, menegaskan "Rasululloh ketika sholat dan memasuki surat yang dibacanya, Beliau menangis tersedu-sedu, juga ketika sujud, hingga janggotnya basah bersimbah air mata". Contoh-contoh dari kehidupan para sahabat juga banyak sekali, terutama Abu Bakar As-Shidiq ketika

menjadi imam beliau banyak menangis, demikian juga Umar bin Khattab, meskipun beliau tegar dan keras, tapi beliau banyak menangis sampai di pipinya tampak dua garis hitam dari aliran airmatanya. Demikian pula Ustman bin Affan, Ali bin Abi Thalib serta sahabat-sahabat lainnya.

Dalam riwayat lainnya diceritakan suatu saat Rasulullah saw berkhutbah dengan suara terisak, kata Anas r.a "Belum pernah aku dengar khutbah seperti itu", "Dalam khotbah tersebut Rasul saw bersabda, jika kalian mengetahui apa yang aku ketahui tentang hakekat kehidupan ini, niscaya kalian akan sedikit tertawa dan banyak menangis", maka para sahabat menutupi muka mereka pada menangis sampai terdengar suara rintihan". (Hr.Bukhori & Muslim)

Bagaimana agar kita mudah menangis karena Allah ?

1. *Memperbanyak membaca al-Qur'an dengan memahami, merenungi dan meresapi maknanya ke dalam hati. Di samping itu pilih waktu, suasana dan tempat yang tepat, seperti tengah malam, ketika shalat tahajjud dan semacamnya. Diriwayatkan dari Abdullah bin Syukhair ra, dia berkata, "Aku mendatangi Rasulullah saw yang sedang shalat, dan aku mendengar dari rongga dadanya ada gemuruh seperti gemuruh air mendidih dari periuk yang ada di atas tungku berapi, (disebabkan) karena tangisan beliau" (HR.Abu Daud dan at-Tirmidzi) Demikian juga Abu Bakar As-Shiddîq, beliau selalu menangis tatkala melantunkan bacaan al-Qur'an. Juga Umar bin Khattab apabila menjadi imam shalat Isya dan Subuh, beliau sering membaca surat Yusuf, dan setiap kali membaca surat ini maka beliau menangis dan suara tangisannya terdengar hingga shaf yang paling belakang.*
2. *Menyadari bahwa hidup didunia ini sangat singkat, setiap hari umur kita berkurang dan dosa kita bertambah, padahal kehidupan yang sebenarnya bukan disini tetapi diakherat kelak. Renungkan setiap kejadian, tertutama soal kematian. Perhatikan bagaimana keadaan orang-orang yang sedang sakaratul maut, kemudian kita bayangkan jika kejadian-kejadian yang mengerikan itu menimpa diri kita sendiri, dengan tubuh yang semakin lemah, semakin dingin dan semakin tidak berdaya, dengan nafas yang tersengal-sengal meregang nyawa yang mau keluar. Tak seorang pun bisa membantu untuk meringankan betapa sakitnya sakaratul maut, kecuali pertolongan Allah swt. Manfaat orang yang banyak mengingat mati, yang bersangkutan akan semakin berhati-hati dalam menjalani hidup, akan melakukan persiapan sedini mungkin, dan akan lebih banyak menagis ketimbang tertawa.*
3. *Menghadiri majlis-majlis ilmu dan majelis dzikir, mendengarkan nasehat-nasehat para ulama yang bisa menyentuh batin kita, simaklah nasehat-nasehat itu terutama mengenai tazkiyatun nafs, bacaan-bacaan murattal yang isinya penuh dengan kekhusyu'an dan tangisan.*

4. *Perbanyaklah berdoa kepada Allah, agar Allah mengampuni dan menolong kita, dan jadikan doa itu sebagai media pengaduan, jeritan hati dan ungkapan penyesalan, sebagaimana Nabi Ya'kub yang berkata " sesungguhnya aku adukan derita dan kepedihanku kepada Allah swt (Qs. Yusuf : 86)*

Catatan Penutup

Menangis yang sehat adalah menangis yang betul-betul karena Allah yang dilakukan secara jujur dan konsisten. Artinya tangisan itu bukan rekayasa (spiritual engeneering), juga bukan hanya ketika sholat di masjid, begitu keluar dari masjid kembali terbahak karena berhasil menipu orang lain. Belajarlah untuk menangis setelah sekilan lama hidup ini kita isi dengan tertawa.

Al-hasil, silahkan semua menakar diri, kenapa kita sulit sekali menangis tetapi mudah sekali membuat orang lain menangis. Silahkan hidup sesukamu tapi sadarlah bahwa engkau akan mati, cintailah sekehendakmu apa saja tapi sadarlah bahwa engkau akan berpisah dengannya, Berbuatlah sekehendakmu tetapi sadarlah bahwa engkau akan dibalas menurut perbuatanmu itu. ✍

DIPERLUKAN POLA HIDUP SUFI

Pendahuluan

Globalisasi, disatu sisi memang telah berhasil mengantarkan manusia pada puncak kebangkitan tehnologi, tetapi disisi lain --disadari atau tidak-- telah menyeret manusia pada pelbagai kegelisahan psikologis, syndrom aleinasi dan kecemasan yang tak kunjung usai, karena itulah, ia disamping disebut sebagai the age of tehnology juga dikenal sebagai the age of anxiety . Adalah hukum alam, bahwa pembangunan yang berkembang begitu cepat akan selalu seiring dengan biaya sosial yang harus dikeluarkan, berdirinya real estate dan departemen store dipelbagai tempat akan seiring dengan kehadiran perkampungan kumuh dan zona zona kejahatan, bila konglomerat bertambah maka demikian juga dengan orang melarat dan orang jahat.

Perkembangan daya nalar yang tidak seimbang dengan daya spiritual hanya akan melahirkan manusia yang split personality, kian banyak sosok pandai tapi kian langka sosok jujur, kian membludak sosok yang pongah dengan pengetahuan tapi bingung menikmati kehidupan, mampu merekayasa kosmik tetapi tidak mampu mengendalikan diri sendiri, alhasil globalisasi telah mengantarkan manusia pada pucuk popularitas tetapi sekaligus menjadikannya mengalami krisis kemanusiaan

yang kronis. Jalaluddin Rumi menggambarkan dalam suasana yang seperti itu, sifat manusia akan bertukar dari fakir menjadi kafir, siddiq amanah akan hilang, hasad, dengki dan hiyanah berbilang bilang, iman dan taqwa akan luntur, kasih sesama umat akan gugur, judi akan jadi majlis, zina akan jadi laris dan kendali akan ditangan iblis. Anak istri kian durhaka melihat moral rendah sang ayah merajalela, alampun murka, muntahkan banjir dan gempa, keributan dimana mana, dan malapetaka diseluruh persada.

Daniel Goleman seorang psikolog dan pakar SDM modern, setelah melakukan riset dan uji empirik yang cukup lama, menyebutkan bahwa IQ hanya menyumbangkan 20 % terhadap kesuksesan seseorang, selebihnya ditentukan oleh faktor EQ dan SQ, salah satu instrumen dari EQ adalah mood management (manajemen suasana hati), sedangkan hati merupakan salah satu komponen sikap mental spiritual yang sangat besar pengaruhnya terhadap prilaku seseorang, di akhir risetnya Goleman menyebutkan bila pengetahuan tinggi, keterampilan juga tinggi, tapi sikap mental rendah maka akan menghasilkan SDM yang rendah, sebaliknya bila pengetahuan dan keterampilan rendah tapi sikap mental tinggi, maka akan menghasilkan SDM yang tinggi. Dengan hasil riset ini secara ilmiyah tak terbantahkan bahwa kecerdasan spiritual merupakan faktor yang paling vital bagi seseorang dalam mencapai kesuksesan hidupnya.

Maka tidak heran, di barat sendiri dalam beberapa dekakde terakhir ini jalan hidup ngati (baca : jalan hidup sufi) mengalami kebangkitan yang luar biasa, Hakim Chisthi dalam risetnya menemukan bahwa di barat tatkala kemajuan IPTEK kian dipacu, justru semakin bermunculan tarekat tarekat sufi, terutama di kawasan Manhattan seperti tarekat bookstore, halvatiye Jarrahi dan semacamnya, bahkan di New york tarekat silmani yang dipelopori Javad Nourbakhsh, dengan super aktif menerbitkan karya karya sufistik kedalam berbagai bahasa, semua itu menandakan bahwa sejumlah masyarakat di barat sendiri sudah masuk pada "tahap muak" dengan pola hidup hipokrit hedonis yang justru memperbesar munculnya kekacauan dihampir semua aspek kehidupan.

Disaat banyak manusia mengalami kecemasan dan keresahan yang tak berkesudahan, maka reoreintasi pola hidup perlu segera dilakukan, jalan hidup yang tidak "melulu ngakal" perlu segera dicari, sebab secara empirik dalam kehidupan yang terus menua, dunia tidak saja memerlukan manusia pinter, tapi yang lebih penting adalah munculnya manusia suci dan benar, maka dalam konteks yang seperti itu "pola hidup ngati" adalah sesuatu yang niscaya. Pola hidup ngati kiranya menjadi alternatif solutif sebagai pusat rehabilitasi sosial bagi pihak pihak yang mengalami kegoncangan psikologis dan kegersangan spiritual juga dalam rangka membentuk prilaku zuhud, qona'ah, sabar, ridlo dan tawakkal sebagai balance terhadap kecenderungan pola hidup serakah, materialistik dan hedonistik.

Perlu Pemikiran Ulang

Adalah kurang tepat pemahaman maenstrem masyarakat yang menganggap bahwa sosok sufi itu adalah mereka yang berpenampilan kolot, yang benci kehidupan dunia, yang menolak hidup mewah atau yang berpakaian seadanya, kendati dalam dunia sufi melekat pola hidup zuhud, tetapi yang dimaksud bukan tidak boleh punya harta benda, atau menolak kehidupan dunia.

Fariduddin Attar dalam kitabnya Tadzkiratul auliya' menceritakan, dahulu seorang nelayan miskin bernama Ahmad Sirhindi hidup berdua bersama muridnya di sebuah gubuk tua, setiap hari mereka berlayar menangkap ikan, dan seperti biasa ia menyerahkan seluruh hasil tangkapannya pada kaum papa disekitarnya, ia hanya menyisakan dua potong kepala ikan untuk direbus sebagai makan malam mereka berdua, nelayan itu sesungguhnya seorang guru sufi yang berguru pada maha guru syaikhul akbar Ibn Arabi.

Suatu hari ia merasakan jiwanya selalu resah, ia meminta muridnya untuk menemui sang maha guru Ibn Arabi agar dimintakan tausiah. Pergilah si murid ke kota kediaman sang maha guru, kepada penduduk setempat si murid bertanya dimana tempat tinggal Ibn Arabi, orang orang yang ditanya menunjukkan kepadanya sebuah istina mewah yang berdiri megah diatas puncak bukit. Setibanya ditempat yang dituju, si murid terkejut alang kepalang menyaksikan kemewahan rumah besar Ibn Arabi, ia tidak pernah membayangkannya, dalam mimpi sekalipun.

Perasaan si murid bergolak, bila dibanding dengan gurunya sendiri yang tinggal digubuk reot betapa duniawinya Ibn Arabi ini ? bagaimana mungkin seorang materialistik seperti itu bisa disebut maha guru sufi, fikir si murid. Kemudian murid itu minta bertemu dengan Ibn Arabi, pelayan menjawab bahwa sang maha guru masih berkunjung ke kholifah dan akan segera kembali, tak lama kemudian ia menyaksikan arak arakan menuju kediaman Ibn Arabi, tampak dalam rombongan tersebut beberapa pengawal dengan seragam lengkap, dayang dayang cantik yang manja, sesaat kemudian muncul Ibn Arabi dengan pakaian kebesaran, jubah sutera dengan serban yang biasa dipakai para sultan. Dengan dikawal beberapa pelayan si murid dibawa menghadap sang maha guru, tampak gadis gadis cantik membawakan kue, buah dan minuman, kepada Ibn Arabi disampaikan pesan gurunya, si murid menjadi semakin heran ketika sang maha guru berkata "sampaikan pada gurumu, masalahnya adalah ia masih terlalu terikat pada dunia"! tatkala murid itu kembali ke kampung, ia ragu untuk menyampaikan pesan Ibn Arabi kepada gurunya, dalam benaknya muncul kebingungan bagaimana mungkin Ibn Arabi yang hidup begitu mewah berani menasehati gurunya yang melarat, bahwa gurunya terlalu terikat kepada dunia ? tetapi karena tidak ada pilihan lain, iapun menyampaikan apa yang dipesankan Ibn Arabi kepada gurunya. Mendengar itu nelayan itu menangis, si murid tambah heran, Beliau benar muridku !, Beliau benar benar tak peduli dengan semua yang ada, sedangkan aku, setiap makan kepala ikan, selalau

berharap andai saja ikan ini utuh ?

Kisah diatas menegaskan bahwa manusia zuhud bukan yang menolak kehidupan dunia, melainkan tidak mau ditipu dunia, bukan tidak boleh punya harta benda, tetapi tidak boleh diperbudak oleh harta benda itu. Bagi Islam manusia zuhud adalah ketika ia tidak memandang apa yang ada ditangannya lebih diandalkan dari apa yang ada disisi Allah, sebagaimana ditegaskan alqur'an bahwa apa yang ada padamu akan musnah, dan apa yang pada pada Allah akan abadi (QS.16 : 96). Jadi manusia zuhud adalah seseorang yang tidak bersedih karena apa yang lepas dari tangannya dan tidak bangga dengan apa yang diberikan kepadanya (QS.57 : 23).

Karena itu karakter manusia zuhud yang paling substansial adalah ia tidak pernah meletakkan kebahagiannya pada apa yang dimiliki melainkan pada pemanfaatannya, ia memang hidup didunia tetapi tidak meletakkan hatinya didunia, ia memang bekerja didunia tetapi untuk semata mata untuk kepentingan akherat. Sebuah syair menyebutkan "siapa yang melihat sesuatu tetapi gagal melihat kehadiran Allah dalam sesuatu itu maka pandangannya itu adalah sia sia, jangan kagumi sesuatu itu tetapi kagumilah pencipta sesuatu tersebut " Intinya, manusia zuhud adalah mereka yang ada di dunia tetapi tidak mendunia "kanuu qauman min ahli ad dun ya walaisu min ahliha".

Bagaimana membentuk pola hidup sufi

Yang dimaksud pola hidup sufi menurut Dzun Nun al Misri adalah jangan bergaul dengan Allah kecuali dengan muwafaqoh (mentaatinya), jangan bergaul dengan sesama mahluk kecuali dengan munasahah (saling menyayangi), Jangan bergaul dengan nafsu kecuali dengan mukhalafah (menundukkannya), dan jangan bergaul dengan syetan kecuali dengan muharabah (memeranginya).

Untuk sampai pada pola hidup sufi seperti maknanya diatas, tentu diperlukan beberapa tahapan, diantaranya adalah : Pertama, tahapan iradah (kebangkitan suatu perasaan / instink yang sebelumnya tertidur untuk menjawab panggilan suara haqiqah) yakni adanya semacam kehendak pada diri manusia yang didorong oleh kesadaran burhani dalam bentuk ikatan iman yang kokoh untuk memegang erat al urwah al wustho dan pada saat itu hatinya bergerak menuju Allah hingga mencapai ruh al ittisal. Kedua, tahapan riyadhah, yakni penggemblengan atau peragihan ruhani guna mencapai tiga hal, yaitu : membuang segala kesibukan yang menyebabkan kelalaian, menyiapkan kekuatan internal dan menghilangkan kekacauan ruh (proses penjinakan nafsu amarah demi tumbuhnya nafs mutmainnah. Dan Ketiga adalah tahapan latha'if al sir, yaitu proses pelunakan, sensitivitas, pembeningan dan pencerahan hati hingga siap memunculkan sambungan langsung ilahiyah (SLI).

Tentu saja dalam menapaki tahapan tahapan diatas akan didapati banyak

hambatan dan problem, tetapi semua itu adalah wajar, sebab hidup memang perjuangan mengatasi problem, hidup adalah problem itu sendiri. dan problem adalah hidup itu sendiri, semua manusia yang hidup akan diuji dengan pelbagai macam problem, dan dibalik semua itu pasti terkandung suatu maksud yang sangat dalam dan luas, dengan ujian kita dapat mengetahui siapa kita sebenarnya, hanya yang menempuh sungguh sungguh yang dapat menggapai kemuliaan, siapa yang mengetuk pintu berkali kali akan dibukakan pintu hidayah, seseunggguhnya orang yang dapat meraih fajar hanyalah mereka yang mampu melakukan perjalanan panjang melelahkan diwaktu malam, maka teruslah berusaha dengan keyakinan dan kesabaran yang tinggi serta jangan pernah berputus asa, tanpa keyakinan, kepastian menjadi sirna tapi dengan keyakinan yang mustahil bisa jadi kenyataan. Dengan kesabaran semua menjadi baik, sabar dalam musibah adalah pakaian nabi ayyub, sabar dalam taat adalah hiasan nabi ibrahim, sabar dalam menolak maksiat adalah mahkota nabi yusuf, ketidak sabaran berakibat perpisahan antara Khidir dan Musa, ketidak sabaran membuat kita kalah dalam perang uhud, ketidak sabaran membuat berbagai kebaikan lepas dari genggaman kita. Sabda Nabi sebaik baik ibadah adalah menyerahkan semuanya kepada Allah swt dan yakin sepenuhnya terhadap janji janji Allah, ridla atas segala yang terjadi, berprasangka baik kepadaNya dan menunggu dengan sabar pertolonganNya.

Logikanya sangat mudah yakni bila tidak pesta yang tak berakhir, maka pasti tidak ada badai yang tidak berlalu. setiap tangisan akan berujung dengan senyuman dan setelah kesulitan pasti ada kemudahan, maka kabarkan pada malam bahwa sang fajar akan segera tiba, kabarkan juga pada orang orang yang dililit problem bahwa pertolongan Allah akan segera datang .

Syeh Abu Muhammad Muhyiddin Abdul Qodir Jailani ra pernah berpesan pada murid - muridnya "Wahai murid muridku ! Janganlah kalian mati sebelum datang kematian yang sesunggguhnya, tetapi lahirlah kembali setelah kalian dilahirkan ke dunia ini". Pesan diatas didasari sebuah realitasnya bahwa masih banyak orang yang seperti mati kendati ia belum mati dan tidak sedikit orang yang hidup tetapi tidak dihitung sebagai hidup.

Pola hidup sufi adalah yang mengisi hidup dengan perbuatan bermakna dan bukan mengisinya dengan perbuatan yang sia sia, pola hidup sufi adalah yang menyerahkan semua pengabdian hanya kepada Allah swt. Betapa sering kita bicara pengabdian tetapi betapa sedikitnya yang memahami maknanya, sholat dan puasa kita masih pamrih, belum berupa persembahan sejati, belum bersikap What can I do for you. Pengabdi sejati adalah pemilik rohani agung yang hanya ingin terkenal dilangit dan bukan dibumi.

Pola hidup sufi tak mengenal pamer, ingin menonjol dan masih bertopeng, sebab siapapun yang merasa telah berbuat banyak akan menyebabkan tirai gelap yang menutup karunia Tuhan, karena ia telah mengendalkan amalnya dan

meremehkan pemberian Tuhan, itu artinya, ia masih berkutat dengan dirinya sendiri, ia tidak berjalan menuju Tuhan, ia hanya berputar putar disekitar egonya sendiri, ia tidak mencari ridlo Tuhan, ia mengejar ridlo dirinya sendiri. Dan ini harus diakui bahwa tidak sedikit diantara kita yang kadang sulit menerima kenyataan karena yang terjadi tidak seperti yang kita harapkan, padahal semua keputusan Allah adalah yang terbaik bagi kita, tetapi dalam hidup ini kita lebih banyak menuntut sesuatu sesuai kemauan kita sendiri dan bukan sesuai kemauan Allah swt.

Rasululloh saw mengajarkan doa " Tuhanku, ampunanMu lebih aku harapkan dari amalku, kasihMu jauh lebih luas dari dosaku, jika dosaku besar disisiMu, ampunanMu jauh lebih besar dari dosa dosaku. Jika aku tidak berhak untuk meraih kasihMu. KasihMulah yang pantas untuk mencapaiku dan meliputiku, sebab kasih sayangMu meliputi segala sesuatu. Dengan rahmatMu wahai yang paling pengasih dari segala yang mengasihi.

Khotimah

Dengan pola hidup sufi relasi manusia dengan Allah, dengan alam dan sesama mahluk termasuk dengan nafsu dan syetan akan menjadi stabil sesuai kehendak Allah, dengan pola hidup sufi, manusia akan mampu menangkap makna terdalam dari hadits nabi saw "man 'arafa nafsahu faqad 'arafa rabbahu. Maka tidak disangsikan pola hidup sufi akan menjadi alternatif terapiteus sebagai pusat rehabilitasi efektif bagi manusia yang kehilangan nilai nilai kemanusiaannya atau minimal unsur unsur hidup sufi seperti zuhud, qona'ah, sabar, ridlo dan tawakkal dapat menjadi pengimbang bagi trend pola hidup serakah, saling menjegal, materialistik dan hedonistik.✍

CORRUPTION OF KNOWLEDGE

Hendaklah kalian menjalankan amar ma'ruf nahi munkar, atau Allah akan memberikan kekuasaan atasmu kepada orang-orang jahat diantara kamu, dan kemudian orang-orang yang baik diantara kamu berdoa, lalu tidak dikabulkan doa mereka itu." (HR al-Bazzar dan at-Thabrani) (al-Hadits)

Pendahaluan

Di negeri ini, tindak koruspsi sudah menggurita laksana lingkaran vampire yang menjangkiti hampir semua elemen masyarakat, mereka acapkali terlibat dalam proses saling menghisap dan saling melukai. Jika seseorang di peras dalam satu sektor kehidupan, maka yang bersangkutan akan membalas memeras pada sektor yang dia kuasai. Dari bawah ke atas, dari atas ke bawah, juga dari samping kesamping, saling menghisap dan saling memeras. Tidak sedikit para pejabat, mantan pejabat dan konglomerat yang sudah dijebloskan ke penjara untuk kasus korupsi. Tetapi lebih banyak lagi yang belum disentuh hukum, tak tersentuh hukum atau bahkan kebal hukum. Yang unik ada sebagian pihak yang melakukan korupsi sambil terus berkampanye melawan korupsi dan rajin berceramah tentang perlunya penegakan hukum.

Korupsi di Indonesia sudah sangat mengerikan, laporan Lembaga Transparansi Internasional yang diekspose di dunia internasional menyebutkan bahwa di tahun 2007 Indonesia masuk peringkat keenam negara terkorup dari 85 negara yang disurvei, setelah Nigeria, Tanzania, Honduras, Paraguay, dan Kamerun. Kemudian tahun 2009 Indonesia naik ke peringkat tiga dari 99 negara yang disurvei setelah Nigeria dan Kamerun. Tahun 2010 Indonesia menempati peringkat kedua sebagai negera terkorup dari 102 negara yang disurvei, setelah Nigeria, sungguh sebuah prestasi yang memilukan dan memalukan kita semua sebagai anak bangsa.

Memerangi Kemungkaran Korupsi

Awalnya, semua yang menimbulkan kehancuran, dapat disebut korupsi, sebab kata korupsi, berasal dari bahasa Latin "corruptus--corrumpere" yang diartikan sebagai "break to pieces, destroy". Namun pada perkembangannya istilah ini mengalami reduksi dan dibatasi dengan makna khusus hanya yang berkaitan dengan wacana hukum. Bila mengacu pada makna dasarnya, sebenarnya ada banyak jenis korupsi yang perlu diberantas, bukan hanya korupsi harta benda, misalnya korupsi aqidah, korupsi akhlaq, korupsi ilmu juga korupsi kebenaran. Dengan kata lain, jika korupsi harta menjadi masalah besar dan musuh bersama bagi bangsa ini, maka seyogyanya, korupsi aqidah, korupsi akhlaq dan korupsi kebenaran, seharusnya juga menjadi agenda serius. Jangan sampai masyarakat hanya menganggap korupsi harta yang harus diperangi, tetapi korupsi ilmu pengetahuan, pelacur intelektual, prostitusi dan penjahat kelamin malah dianggap wajar dan tidak berbahaya.

Prof. Muhammad Nuquib al-Attas dalam karyanya "Prolegomena to The Metaphysics of Islam", menggunakan istilah "curruption of knowledge" untuk korupsi jenis terakhir. Ia menyebutkan tantangan utama kita sebetunya berawal dari korupsi jenis ini yang pada ujungnya mengakibatkan krisis kebenaran dan krisis akhlaq.

Bila korupsi diyakini sebagai kemungkaran, maka tugas kita semua untuk memeranginya. Rasul saw telah memperingatkan: "Tidaklah dari satu kaum berbuat kemungkaran, dan diantara mereka ada orang yang mampu untuk melawannya, tetapi dia tidak berbuat itu, melainkan hampir-hampir Allah meratakan mereka dengan azab dari sisi-Nya." (HR Abu Dawud). Dalam riwayat yang lain Rasul saw bersabda "Hendaklah kamu menjalankan amar ma'ruf dan nahi munkar, atau Allah akan memberikan kekuasaan atasmu kepada orang-orang jahat diantara kamu, dan kemudian orang-orang yang baik diantara kamu berdoa, lalu tidak dikabulkan doa mereka itu." (HR al-Bazzar dan at-Thabrani).

Hal pertama yang harus dilakukan dalam memerangi kemungkaran adalah memahami 'kemungkaran' itu sendiri, kemudian melakukan pemetaan dan skala prioritas, kemungkaran mana yang wajib diperangi terlebih dulu. Saat ini begitu banyak kemungkaran di sekitar kita, melalui media televisi, sebagian kemungkaran telah menyelusup masuk ke kamar-kamar kita, tanpa permisi. Tentu saja, kemungkaran terbesar dalam pandangan Islam, adalah kemungkaran di bidang aqidah. Yakni, kemungkaran yang mengubah dasar-dasar Islam. Kemungkaran ini berawal dari korupsi ilmu pengetahuan menyangkut asas-asas pokok dalam Islam. Kemungkaran jenis ini jauh lebih dahsyat dari kemungkaran korupsi harta benda.

Dosa orang yang mengangap wajar korupsi adalah tidak kalah besarnya dari orang yang melakukan korupsi. Dosa orang yang mengingkari kewajiban salat,

lebih besar daripada dosa orang yang meninggalkan salat karena malas, tetapi masih meyakini kewajiban salat. Dosa orang yang menjadi pelacur masih lebih ringan dibandingkan dengan orang yang mengkampanyekan paham, bahwa menjadi pelacur adalah tindakan mulia. Ini korupsi aqidah. Karena itu, adalah tindakan kemungkaran yang serius, ketika seorang mahasiswi di Yogyakarta menerbitkan buku berjudul "Tuhan, Ijinkan Aku Menjadi Pelacur". Buku itu memberikan legitimasi terhadap pelacuran dan free sex. Buku seperti ini membawa misi pengaburan antara yang haq dan yang bathil. Ironinya, ketika dibedah di kampusnya, banyak sekali mahasiswa yang mendukungnya. Buku-buku, tulisan-tulisan, atau ucapan-ucapan yang keliru yang disebarkan melalui media massa juga merupakan kemungkaran yang besar, lebih dari kemungkaran amal. Pornografi adalah mungkar, tetapi, pemikiran yang menyatakan bahwa pornografi adalah tindakan mulia, merupakan kemungkaran yang lebih besar. Tindakan mengabaikan ajaran al-Quran adalah mungkar, tetapi, penerbitan buku-buku dan artikel yang meragukan kesucian al-Qur'an adalah kemungkaran yang lebih besar.

Kemungkaran Ilmu Pengetahuan : Kemungkaran Serius

Kemungkaran ilmu merupakan kemungkaran yang serius dalam perspektif Islam. Sebab, jika ilmu salah, maka akan muncul ulama yang salah. Jika ulama salah, maka umara dan umat pun akan salah. Ilmu yang salah mengacaukan batas antara al-haq dan al-bathil. Orang yang bathil tidak menemukan jalan untuk bertaubat, sebab dia merasa apa yang dilakukannya adalah tindakan yang baik. Allah swt berfirman, "Katakanlah, akankah Kami beritahukan kepadamu tentang orang-orang yang paling merugi amal perbuatannya?" Yaitu orang-orang yang telah sesat amal perbuatannya di dunia ini, tetapi mereka menyangka bahwa mereka telah berbuat sebaik-baiknya." (Qs. al-Kahfi:103-104).

Ibn Manzur dalam karyanya, Lisan Al-'Arab, menyebutkan kejahilan itu terdiri dari dua jenis. Pertama, kejahilan ringan, yaitu kurangnya ilmu tentang apa yang seharusnya diketahui, dan kedua, kejahilan berat, yaitu keyakinan salah yang bertentangan dengan fakta, meyakini sesuatu yang berbeda dengan sesuatu itu sendiri, atau melakukan sesuatu dengan cara yang berbeda dengan yang seharusnya. Hal seperti ini bukan lagi salah faham, tetapi fahamnya yang salah.

Kejahilan ringan dapat dengan mudah diobati dengan pengajaran biasa ataupun pendidikan, tetapi kejahilan berat yang terjadi di kalangan cendekiawan tidak mudah diobati. Di zaman Nabi Muhammad saw, tantangan keras terhadap misi kenabian justru datang dari para bangsawan dan cerdik pandai. Mereka pandai berhujjah dan memutarbalikkan fakta kebenaran, sehingga mampu mempengaruhi masyarakat luas. Ketika hujjah mereka sudah dipatahkan, mereka pun enggan mengikuti kebenaran, karena berbagai kepentingan duniawi. Tidak ada niat sungguh-sungguh untuk mencari kebenaran, karena memang niat awalnya

untuk mengacau Kebenaran.

Kemungkaran ilmu membutuhkan pemahaman yang rumit, karena itu para ulama kita dulu -disamping menguasai dengan baik ajaran-ajaran Islam- juga menguasai dengan baik-baik paham-paham atau ilmu-ilmu yang mungkar. Mereka bukan saja menulis tentang Islam, tetapi juga menulis apa yang membahayakan atau menyerang Islam. Karena memang antara haq dan bathil akan selalu terjadi konfrontasi. Ibnu Taymiyah, misalnya, disamping menulis ratusan kitab di bidang aqidah, syariah, dan akhlaq, beliau juga menulis tentang hal-hal yang bertentangan dengan Islam. Beliau menulis kitab yang sangat tebal berjudul "Al-Jawab al-Shahih liman Baddala Din al-Masih" (Jawaban yang Benar terhadap Orang Yang Mengubah Agama al-Masih).

Maka, di era globalisasi ini, seyogyanya para ulama dan cendekiawan Muslim juga memahami paham-paham luar Islam yang berbahaya bila menghegemoni pemikiran umat islam, bukan malah ikut menyebarkannya melalui lembaga-lembaga pendidikan Islam sendiri. Akibat ketidak pahamannya terhadap paham-paham berbahaya yang berasal dari luar Islam, tidak sedikit kalangan cendekiawan muslim yang tidak dapat melakukan respon yang tepat akan hal tersebut.

Zaman ini memang aneh, zaman dimana orang-orang yang diamanahi menjaga Islam -disadari atau tidak- malah justru ikut menyerang Islam. Zaman dimana dari lembaga-lembaga perguruan tinggi Islam, justru muncul orang-orang yang bekerja untuk merobohkan Islam. Zaman dimana orang-orang yang belajar dan mengajar ushuluddin justru menyelipkan ilmu-ilmu yang meragukan kebenaran Islam. Zaman dimana begitu banyak yang belajar syariah tetapi justru akhirnya apatis terhadap syariah. Inilah jenis korupsi yang sangat serius dan perlu mendapat perhatian semua pihak. Kerancuan, kekacauan, dan kekeliruan dalam memahami ilmu, menjadi pangkal kerancuan dan kehancuran satu peradaban. Maka jangan heran bila saat ini kaum Muslim hanya marah ketika mendengar berita bahawa Al-Qur'an dilelecehkan di denmark atau Guantanamo, tetapi tenang-tenang saja, ketika di Indonesia sendiri muncul buku-buku atau artikel yang menghujat Al-Qur'an. Banyak cendekiawan Muslim yang tidak merasa perlu untuk mengkaji masalah ini dengan serius, dengan mengumpulkan semua literatur yang berkaitan dengan studi Al-Qur'an. Malah bahkan tidak sedikit diantara kita yang membiarkan tokoh-tokoh kita menyebarkan pemikiran yang keliru tentang Islam. Jadi, sekali lagi , jika korupsi harta dijadikan masalah besar, maka seyogyanya, korupsi aqidah, korupsi iman, korupsi konsep al-Quran, korupsi konsep etika dan hukum Islam, seharusnya juga menjadi agenda serius. ✍

KRISIS SIFAT MALU

Malu adalah sebagian daripada iman (HR. Muttafaqun Alaihi) Jika kamu sudah tidak punya rasa malu, berbuatlah sekehendak hatimu (HR. Tirmidzi)

Moqoddimah

Ketika kita menyaksikan perilaku kehidupan lawakan sosial, hukum dan politik dinegeri ini, misalnya: ditengah krisis ekonomi yang kian mencekik mayoritas wong cilik, ada sebagian diantara kita yang tanpa rasa malu menghamburkan dana ratusan juta rupiah hanya untuk merayakan perta ulang tahun di Bali, dan pesta pernikahan di Arab Saudi. Disaat masyarakat bawah sulit mencari sesuap nasi, ada sebagian pimpinannya yang tanpa merasa sungka/berdosa memborong mobil mewah, membangun rumah bertahtakan pualam atau ada juga pelesiran keluar kota bersama keluarga (atas nama dinas) dengan dana yang tidak sedikit. Maka pertanyaanya "apakah kita masih punya rasa malu? Patut dikedepankan.

Pertanyaan sederhana ini kian mendesak untuk dijawab, tatkala semakin tak terhitung para pembesar yang melakukan tindak kemungkaran berupa korupsi, mencoleng uang rakyat, gratifikasi seks, mafia pajak, penjahat kelamin, yang dengan santai cengengesan di depan kamera, seakan tiada malu sedikitpun. Sekali lagi masihkah kita punya rasa malu terhadap dirinya, orang lain dan lebih-lebih terhadap Tuhannya.

Malu adalah salah satu instrumen amat penting bagi manusia. Ia adalah alat

penjagaan setiap manusia untuk memelihara kemanusiaannya. Bila binatang dapat melakukan apa saja dalam situasi apa saja, tanpa memikirkan sapa saja, maka manusia yang normal harus memikirkan dan memperhitungkan situasi untuk melakukan sebuah aktifitas. Tanpa rasa malu, seseorang adalah bentuk lain dari binatang, yang dalam bertindak hanya berdasarkan nafsu belaka. Jika semakin banyak orang yang tidak punya rsa malu (karena mungkin dianggap biasa melakukan sesuatu yang memalukan) sehingga malu-maluin, maka perlahan-lahan komunitas itu akan berubah menjadi masyarakat binatang.

Dalam sebuat hadits Rasulullah bersabda: "istahyu minalloh haqqal haya'i". (hendaklah kamu sekaliah malu kepada Allah dengan sebenar- benarnya malu). Istahyu berasal dari kata istahya yang berarti "hendaklah kamu malu"., misalnya ada kalimat innallaha layastahyi an yadriba matsalan…. (sesungguhnya Allah tidak malu menciptakan perumpamaan….) ketika bercerita tentang fir'aun, Allah berfirman: "yudzabbihuuna abna'ahum wayastahyuuna nisa'ahum" (menyembelih anak laki-laki mereka dan menghidupkan atau mempermalukan anak perempuan mereka).

Korelasi antara Haya' (malu) dan Hayat (Hidup)

Yang menarik ditelusuri adalah korelasi antara malu (haya') dan hidup (hayat), Seperti dimaklumi dalam term bahas Arab, selalu ada munasabah antara satu kata dengan kata yang lain. Mengapa kata haya' (malu) sama dengan kata hayat (hidup) ?. Setelah dilacak ternyata hidupnya kemanusiaan itu tergantung pada rasa malunya (jangan baca kemaluannya), artinya ketika rasa malu itu sudah hilang dari seseorang, maka sesungguhnya yang bersangkutan telah kehilangan kamanusiannya, akhirnya dia hidup seperti binatang.

Dengan kata lain kehidupan manusia ditandai dengan rasa malunya, bila rasa malu tidak ada, sebetulnya ia tidak lagi dihitung hidup sebagai manusia, karena itu Rasulullah bersabda: jika engkau sudah tidak punya malu, berbuatlah apa saja sekehendak hatimu (hadits). Maksudnya, kalau orang sudah tidak punya rasa malu, dia akan melakukan apa saja tanpa pertimbangan apapun sebagaimana binatang. Kalau sudah demikian ia tidak dihitung sebagai hidup atau juga tidak dihitung sebagai manusia. Itulah sebabnya kata hanya' (malu) dan hayat (hidup) berasal dari satu simantik yang mempunyai korelasi sangat erat.

Malu yang sebaranya

Lalu apa yang dimaksud degan sebenar-benarnya malu? Menurut Rasulullah sebenar-benar malu kepada Allah adalah: (1) Bila engkau menjaga kepalamu dan apa yang disimpannya. (2) Bila engkau menjaga perut dengan segala isinya, dan (3) Bila engkau mengingat mati dengan siksanya.

Menyimpan, dalam bahasa Arab disebut wara'. Jadi menjaga kepala dan apa

yang disimpannya, bermakna menjaga peta kognisi dari pengetahuan dan informasi yang tidak layak, menjaga dari berfikir nigatif, mencuci otak dari berfikir terpola, sebab sikap dan pandangan seseorang akan ditentukan oleh perbendaharaan yang ada dikepalanya.

Karena itulah, sebenar-benar malu kepada Allah adalah apabila eksistensi dan domain otak (struktur fikir), dan peta kognisi seseorang sudah tercerahkan. Kedua, engkau jaga perut kamu dan apa yang dikandungnya, maksudnya janganlah anda menjadikan perut anda sebagai gudang dari hak-hak orang lain. Sebab setiap sesuap barang haram yang anda konsumsi, maka empat puluh hari do'a anda tidak akan ditermia, jika berpuluh-puluh tahun anda terbiasa mengkonsumsi barang haram, jika berhektar-hektar tanah rakyat engkau rampas, jika air mata engkau kumpulkan dalam perut anda, lalu berapa lama (sampai kapan) dosa anda akan terkabul?

Ketiga, ingatlah engkau akan kematian. Orang yang selalu ingat mati, akan temotivasi untuk hidup wara', sebab dia tahu bahwa segala sesuatu yang ia lakukan pasti akan mendapat balasan yang setimpal pula. Hal tersebut dapat mengendalikan manusia agar tidak serakah dan menghalalkan segala macam cara dalam mencapai tujuannya. Ia akan berlomba mengumpulkan amal shaleh sebagai bekal dalam kehidupan yang sebenarnya diakhirat kelak.

Terakhir, simaklah sebuah sajak "Hari Rusli" Aku malu menjadi diriku, Aku malu mempunyai pemimpin seperti mereka, Aku malu menjadi rakyat Indonesia, Jadilah engkau figur yang dapat kami banggakan,bukan figur yang selalu berbuat memalukan. #

KEBENARAN DIMANA DIKAU

MANUSIA bukan Tuhan, ia makhluk-Nya. Apapun prilaku manusia, baik atau jahat, ia tetap akan menjumpai Tuhan. Kepulangan ikhiyari dan kepulangan idhthirari sama saja namanya kepulangan. Apapun jalan yang ditempuh, ujung-ujungnya tetap adalah Tuhan- Faaynama tuwallu fa stamma wajhullah. Tempat kembali itu pada Tuhan, jalan apapun yang dilalui- inna lillahi wa inna ilayhi raji'un. Karenanya, sebagai (salik yang berjalan) dan raji' (yang kembali), manusia adalah makhluk yang merdeka unuk terpaksa dan makhluk terpaksa unuk merdeka.

Perjalanan sedekat apapun memerlukan bekal. Apalagi untuk safar yang panjang bahkan tak bertepi. Ia bukan hanya menuntut bekal keyakinan suci dan aturan syaria'at yang tercerhkan secara intelektual tapi juga amal sholeh sosial. Dan semua itu tidak boleh dipandang cukup memadai, Bukankah Tuhan itu Maha tak Terbatas? Memang, karena ketakterbatasan- Nya, manusia bisa menjadi tak terbatas, tapi keterbatasannya tetap takkan pernah beranjak dari kemaha keterbatasan Tuhan. Artinya, sebuah safar yang tak bertepi ini, logikanya menuntut tiadanya pembatasan.

Tanpa rahmat- Nya yang terus melimpah dan tak terbatas, tak satu insanpun layak memasuki alam surgawi- Nya. Sebesar apapun amal kita takkan pernah cukup unuk membeli surga- Nya. Sama juga semaju apapun sain dan tekhnologi yang dicapai manusia, ia hanyalah noktah kecil dari pengetahuan- Nya yang tak terbatas.

Tuhan itu Maha Baik, karenanya setiap sesuatu yang dicitakan- Nya pasti baik, fenomina segala keburukan bukanlah being tapi non being. Dengan demikian, Secara ontologis hatta iblis adalah baik, keburukan iblis- menurut salah satu pendapat- adalah keburukan aksidental; karena ibadah, istikbar dan keangkuhan prestise. Jadi iblis sebagai yang terkutuk bukan karena sejak awal ia ciptakan unyuk dikutuk. Kutukan Tuhan semata- mata karena iba'ah dan istikbarnya. Dengan demikian, secara ontologis. Allah SWT hanya menciptakan yang baik, lantas jika secara aksiologis keburukan itu kesalahan dan secara ontologis ia adalah non being, maka kebaikan aksiologis adalah kebenaran epstimologis. ***"Kebenaran itu dari Tuhan, maka janganlah engkau sekali- kali termasuk orang- orang yang ragu (Qs. 3 : 60)".***

Bahkan pendapat lain menegaskan : iblis yang konon telah beribadah kepada Allah SWT lebih dari enam ribu tahun, sengaja (mengorbankan dirinya) untuk dikutuk menjaga sunnatullah (hukum alam) Tuhan. Bagi iblis andai dirinya bersujud pada Adam sebagaimana diperintahkan Allah, maka dia tidak akan dikutuk, dan simbol keburukan akan lenyap. Dan kalau itu yang terjadi, maka kebaikanpun akan sirna. Sebab adanya kebaikan karena adanya keburukan. Adanya siang karena adanya malam. Jika keburukan tidak ada, maka kebaikan juga pasti tidak ada. Kalau semua baik, tentu Allah tidak perlu mencipta neaka, Allah tidak perlu memberi tugas pada malaikat Malik, tidak perlu ada mizan (timbangan baik buruk), dan tetntu saja malaikat Atidz (pencatat keburukan) akan di PHK. Nah agar hukum alam Tuhan (sunnatullah) tersebut tetap sebagaimana mestinya, maka iblis mengorbankan dirinya sebagai simbol keburukan dan rela dilaknat hingga hari kiamat. Intinya demi menjaga Sunnatullah, iblis dengan besar hati telah rela mengorbankan dirinya sebagai simbol yang paling benci, simbol keburukan, simbol jahat yang paling dimusuhi, manusia penganut kebaikan hingga akhir zaman, pengorbanan inilah yang menjadi prestasi terbesar iblis yang dicatat banyak penganut teosofi sebagai kebaikan aksiologis.

Jika prestasi terbesar manusia adalah rela menerima amanah kholifatullah (yang sebelumnya langit, bumi, gunung, dll menolaknya karena merasa tidak akan sanggup), dan jika prestasi terbesar malaikat adalah rela seluruh hidupnya untuk bertasbih, memuji dan mengquduskan Allah SWT. Dan rela untuk tidak makan, tidur, minum Dll. Maka prestasi terbesar iblis adalah rela mengorbankan dirinya segala syombol keburukan demi melestarikan Sunnatullah.

Namun demikian, itu hanyalah sebuah pendapat, bisa salah dan bisa juga benar, taoi yang jelas meski benar, kebenarannya adalah pati relatif. Hanyalah kebenaran ilahi yang kebenarannya bersifat mutlak, sedangkan pemahaman kta tentangnya bagaimanapun adalah relatif. Kebenaran manusia mengandung probabilitis untuk salah. Kecuali kebenara Nabawi, karena kebenaran ini berdasarkan wahyu sehingga ia merupakan kebenaran ilahi. Dan tidakkah ia

berbicara berdasarkan hawa nafsu, tiada lain, ia hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya) (Qs. 53 : 3).

Hidup ini adalah untuk menemukan kebenaran ilahi, karenanya, ia menuntut keyakinan, keteguhan, kepasrahan, kesadaran dan pengakuan instrinsik dari setiap pencarinya. Karena kebenaran ini menjadi milik yang Maha ada tak Terbatas, maka untuk menemukannya safar kitapun tak akan pernah bertepi. Hanya saja Tuhan telah menyediakan jalan-Nya yakni Islam. Melalui jalan inilah kita melakukan safar rohani, dan dijalan ini pula kita mencari dan memahami kebenaran Islam. Namun demikian, atribut keterbatasan kita tetap melekat pada proses pemahaman tentang- Nya karenanya, kebenaran Islam sebagaimana yang dipahami bagaimanapun tidak mutlak sama dengan kebenaran Islam sebagaimana mestinya atau sebagaimana adanya dalam pengetahuan Tuhan.

Dengan begitu, karena Tuhanlah yang Maha Mengetahui, Maha Besar dan Maha Tak Terbatas, maka setiap pencari kebenaran Islam pada hakekatnya sedang mencari kebenaran yang tak Terbatas, namun betapapun ditemukan dan diyakini suatu kebenaran insan, tetapi ia tebatas, jadi safar yang kita lakukan tak mungkin berpuncak pada kebenaran puncak apalagi menjadi puncak itu sendiri, sebab hal itu adalah preogratif / kewenangan Tuhan itu sendiri. Disinilah letak keterbatasan manusia.

Karena keterbatasan inilah, maka pencarian kebenaran Islam menuntut sikap terbuka (non sekretarian), dialektis, dikomonikasikan (shering) dan dikomparasikan dengan yang lain. Itu manusiawi dan niscaya. Maka itu sikap monopoli kebenaran, tidak menghargai perbedaan pendapat, memandang pandangan orang lain tidak memiliki probabilitis kebenaran dan menolak probabilitas kesalahan dalan pandangannya sendiri, pada dasarnya bertolak belakang dengan sifat manusia. Sikap- sikap demikian hakekatnya berkontradiksi, paradoks dengan prinsip pandangan dunia tauhid dan tidak akan kondusif bukan saja bagi tumbuhnya kesadaran ukhwah islamiyah, melainkan juga kesadaran ukhwah islamiyah.

Pencarian kebenaran Islam, secara epistimologis bisa dilakukan melalui pelbagai paradigma : logis- empiris, logis- non empiris, supra;ogis dan revelatif. Islam mengakui kebenaran ekspримental, spekulatif dan intuitif tentu saja disamping wahyu. Menurut teosof kebenaran bisa ditemukan lewat wahyu dan risalah (nubuwwah), lewat suluk (hikmah) dan lewat kasb (wilayah). Namun begitu, kebenaran bisa juga tidak tersingkap- yang menurut teosof- karena beberapa hal, misalnya : kekurangan manusia secara esensial, terkotornya jiwa secara ilmiyah dan moral, tidak terkonsentrasinya jiwa kealam gaib samawi, terperangkap hati dalam penjara hubbud dunya, dan terkungkungnya akal pada sikap ta'assub dan tiranik.

Keteikatan kita dengan materi telah menyebabkan kita terlepas dari

pengalaman ghaib. Lingkungan kita hanya terbatas pada apa yang dapat kita amati, yang dapat kita ukur dan dekat dengan kita, orang yang mampu meninggalkan keterpasungan dengan ikatan- ikatan material akan membawa dirinya melintas alam syahadah menuju alam mukasyafah, yng dengan itu akan memperluas lingkungannya, tidak sekeda berkutat pada onggokan- onggokan materi tapi jauh akan memasuki alam lain yang ternyata jauh dari apa yang kita fikirkan tentang keluasan- Nya.

Dalam sebuah hadits disampaikan : Barang siapa yang tidak sedih karena kehinaannya (di dunia) dan tidak ambisius untuk memperoleh kemuliaan dunia, maka Allah akan memberinya petunjuk tanpa melewati petunjuk makhluk- Nya. Dia akan mengajarinya ilmu tanpa ia mempelajarinya. Dengan kata lain Allah mengilhamkan ilmu langsung kedalam hati seseorang, bila ia mampu keluar dari krangkeng dirinya. Itulah yang disebut ilmu ladduni, ilmu yang semacam itu yang membuat seorang ibu gelisah dan merasakan anaknya dalam situasi bahaya, meski tanpa seorangpun memberitahukannya.

Alhasil perjuangan melelahkan dalam safar pencarian kebenaran Islam menuntut kecermatan eksprimental, kecerdasan intelektual dan emosional kecerdasan instink dan kepatuhan murnih dan total kepada wahyu samawi. Dengan kata lain, mi'reaj rohani tak bertepi menuju yang Maha Tak Terbatas ternyata menuntut kesatuan asfar : aqliyah, syahadah, kasyifayah, dan af'al syar'eyyah. Ia menuntut gabungan antara kecerdasan intelektual, kecerahan sukmawi- rohani dan konsistensi pelaksanaan syare'at.

PEMBERDAYAAN PEREMPUAN TANPA BISING FEMINISME

Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang Islam, laki-laki dan perempuan yang beriman, laki-laki dan perempuan yang patuh, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang tunduk hatinya, laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang menjaga kehormatannya, dan laki-laki dan perempuan yang selalu ingat (berdzikir) kepada Tuhan-nya, bagi mereka itu telah disiapkan Tuhan ampunan dan pahala yang besar"(Qs. al-Ahzab :35)

Muqoddimah

Di pentas sejarah, keberadaan kaum perempuan dalam mengambil peran intelektual diantara kaum laki-laki adalah benar-benar nyata adanya, keterlibatan mereka dalam khazanah intelektual Islam, terutama dalam bidang hadits, fiqh dan tasawuf adalah fakta yang tak terbantahkan. Mereka telah berjasa besar dan memainkan peran penting dalam pengembangan keilmuan Islam. Tidak itu saja, dalam konteks sosialpun, ulama perempuan sebagaimana juga ulama pria telah ikut berkontribusi yang tidak sedikit dalam proses pemberdayaan masyarakat terutama

dari kebodohan dan keterbelakangan. (Muhammad, 2008 : 335)

Ketika Nabi saw masih hidup, perempuan dan laki-laki berjalan setara, kaum perempuan biasa keluar masuk rumah dan masjid untuk mendapatkan pendidikan dari Nabi saw sebagaimana halnya laki-laki, hasilnya bermunculan ulama-ulama perempuan, seperti Siti Aisyah ra yang tidak kalah hebatnya dibanding ulama laki-laki. Pernah suatu saat beberapa sahabat muslimah menemui Nabi saw, mereka "memprotes" banyaknya kesempatan akses bagi muslim laki-laki untuk bisa beribadah dan berprestasi, mendapat pertanyaan seperti itu, Allah swt menurunkan wahyunya kepada Nabi saw sebagaimana tertuang dalam surat al-Ahzab ayat 35 yang mensejajarkan peluang dan akses antara kaum perempuan dan laki-laki.

Tidak berhenti disitu, saat Nabi saw melaksanakan ibadah haji wada' pada tahun ke-9 H, dengan tegas beliau mengumandangkan pesan-pesan kesetaraanya. Beliau bersabda "Wahai manusia sesungguhnya perempuan memiliki hak terhadap laki-laki dan juga laki-laki memiliki hak yang sama dengan perempuan, sesungguhnya perempuan itu adalah kawan bagi kaum laki-laki, sekali-kali tidaklah kaum laki-laki memiliki hak sedikitpun terhadap kaum perempuan, (kecuali) jika kalian meminta mereka dengan amanah Allah (nikah), setelah berpesan seperti itu, Nabi saw kemudian melanjutkan pesannya bahwa kaum muslim laki-laki dan perempuan adalah bersaudara, dan Nabi secara tegas menyatakan bahwa sesungguhnya umat manusia dihadapan Allah swt adalah sama, yang membedakan hanyalah kadar ketaqwaannya. (Hazm, tt : 430)

Bahkan dalam sebuah hadits yang diriwayatkan Ibnu Majah disebutkan "Sesungguhnya wanita itu adalah tiang negara, apabila wanitanya baik maka baik pula negara itu, dan bila wanitanya rusak, maka rusak pula negara itu" (Abd Baqi, 1959 : 132). Dari hadits ini jelas tergambar bahwa kaum perempuan menempati posisi sentral dalam kehidupan, eksistensi dan perannya diklaim dapat menentukan baik dan buruknya sebuah negara. Karena itu pantas jika konvensi PBB tahun 1979 menegaskan pentingnya persamaan hak bagi laki-laki dan perempuan dengan cara menghilangkan diskrimininasi terhadap kaum perempuan disemua bidang kehidupan demi tercapainya kesejahteraan negara dan perdamaian dunia, yang kemudian diratifikasi oleh pemerintah Indonesia menjadi undang-undang nomor 7 tahun 1984 tentang penghapusan segala bentuk diskriminasi terhadap perempuan. Dengan demikian sesungguhnya urgensi perempuan dalam proses pembangunan tidak saja mendapat legitimasi lokal, tapi juga regional dan internasional. Hal tersebut dapat dilihat pada sidang umum PBB tahun 1979 yang mengeluarkan resolusi tentang pentingnya partisipasi perempuan dalam pembangunan internasional, ini juga tercermin dalam strategi pembangunan internasional PBB baik yang pertama tahun 1961-1970, kedua tahun 1971-1980 maupun yang ketiga tahun 1981-1990 .

Sebuah Ironi

Kendati secara dejure telah terdapat pengakuan akan pentingnya kedudukan kaum perempuan, namun secara defacto masih ditemukan berbagai kenyataan tentang kaum perempuan yang kondisinya sangat memprihatinkan. Dalam prakteknya perempuan masih diposisikan minor dan dipandang nigatif oleh struktur budaya, politik dan peradaban. Mereka didefinisikan sebagai mahluk lemah baik secara fisik maupun fsikis, citra tersebut kemudian diwariskan secara turun-temurun kepada setiap generasi. Dari proses budaya historis yang demikian, kemudian masyarakat memberikan lebel dan perlakuan khusus bagi perempuan yang pada umumnya merugikan kaum perempuan, stigma dan pencitraan perempuan dengan bebagai aspek negatifnya tersebut akhirnya menghegemoni di masyarakat sejalan dengan langgam sejarah manusia karena terus diperkokoh melalui tafsir budaya, kuasa dan agama. (Ciciek, 2008 : 55).

Tak terkecuali dalam diskursus keislaman, kaum perempuan masih ditempatkan sebagai second class, sehingga acapkali termarjinalkan, terutama untuk memegang posisi sebagai penafsir agama. Hal ini pada gilirannya berimplikasi pada pengakuan publik terhadap ketokohan mereka menjadi setengah hati. Padahal secara empirik ditengah komunitas masyarakat terdapat sejumlah perempuan yang dikenal keilmuan, ketokohan dan pengabdiannya serta diakui luas oleh publik akan kontribusinya bagi pembangunan masyarakat, baik yang dilakukan secara individu sebagai pendidik, penyuluh dan da'iyah maupun melalui berbagai aktivitas organisasi sosial keagamaan.

Dalam dunia Islam, surutnya kemitrasejajaran antara laki-laki dan perempuan terjadi setelah Nabi saw wafat, ditambah lagi dengan peristiwa keterlibatan Siti Aisyah dalam perang onta melawan khalifah Ali bin Abi Thalib. Peristiwa yang kontroversial di kalangan pemikir Islam klasik ini kemudian disebut sebagai salah satu embrio terjadinya perpecahan dalam Islam. Stigma ini semakin kuat di kalangan ulama, sehingga dijadikan justifikasi untuk membatasi kiprah perempuan di ranah publik. Kulminasi dari pembatasan ruang publik bagi perempuan terjadi pada masa kekhalifahan daulah Umayyah dan Abbasiyah. Pada masa kepemimpinan daulah Umayyah (743-744 M), perempuan diposisikan dalam sistem harem dan tidak punya andil dalam pentas publik. Sistem harem ini semakin kukuh tak tertandingi pada akhir kekhalifahan daulah Abbasiyah, yaitu pertengahan abad ke-13 M. Pada periode seperti inilah, lahir tafsir Ath-Thabari, Tafsir Ar-Razi, Tafsir Ibnu Katsir dan lainnya, sehingga tidak bisa dipungkiri akan adanya tafsir misoginis yang melemahkan kaum perempuan (Hasyim, 2004 : 22)

Memang dalam kurun waktu yang sangat lama, dunia kita adalah dunia laki-laki, kamus ilmiyah menyebutnya patriarkhi. Budaya kita sejak dulu selalu didominasi oleh para pejantan, sehingga jadilah kaum laki-laki sebagai "penguasa" di kehidupan ini. Budaya telah sedemikian rupa di setting untuk membuktikan

suprioritas laki-laki atas perempuan, dan hingga kini spisies perempuan masih diposisikan sebagai subordinat di bawah kaum laki-laki. Jadi stigma nigatif terhadap kaum perempuan sesungguhnya merupakan korban dari tafsir budaya, kuasa dan agama yang tidak adil.

Hingga kini, kendati dentum kesetaraan telah diledakkan, tetapi keadilan peran bagi kaum perempuan belum sepenuhnya terwujud. Banyak perempuan mengalami peran ganda dalam wilayah domestik dan publik. Banyak pula perempuan yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga, seperti cerai, perselingkuhan, dan pemukulan. Sekali lagi, kesetaraan gender belum terjadi. Hal ini dapat ditelusuri dari : (1) angka partisipasi perempuan dalam ranah publik masih sangat minim terutama bila dibandingkan dengan populasi mereka. (2) Terjadinya marginalisasi kaum perempuan dari sumber-sumber informasi. (3) Terjadinya sub ordinasi yakni menempatkan kaum perempuan sebagai second choice. (4) Terjadinya Streotyping Burden yaitu pembelaan terhadap perempuan hanya menyangkut soal-soal domistik, dan (5) Terjadinya veolence dalam berbagai bentuknya. Atas dasar itulah, beberapa pihak memandang perlu kesepakatan sosial baru untuk menegaskan kembali konstruk kedudukan perempuan ditengah dunia laki-laki, posisi ruang gerak dan hak-hak kaum perempuan, tugas dan tanggung jawab perempuan dalam kajian dan gerakan keislaman serta peranan perempuan dalam pembangunan. (Faqih, 1996 : 51).

Tidak perlu mengacu pada feminisme

Mengingat posisi dan peranan perempuan sangat sentral dalam kehidupan, maka upaya-upaya peningkatan kualitas mereka perlu mendapat dukungan semua pihak sebagai sebuah keniscayaan. Dan upaya pemberdayaan kaum perempuan jangan hanya bertolak dari pandangan bahwa kaum perempuan hanya korban dari kaum laki-laki sehingga perlu membela diri, yang lebih penting adalah antara laki-laki dan perempuan merasa terpanggil dan bertanggung jawab untuk bersama-sama memberdayakan kaum perempuan.

Pemberdayaan perempuan, pertama-tama harus dimulai dari paradigma yang memandang perempuan sebagai pribadi mandiri dan sumber insani yang mempunyai hak, kewajiban dan kesempatan yang sama dengan laki-laki untuk mengembangkan potensinya melalui partisipasi aktif disemua bidang pembangunan mulai dari tingkat pelaksana sampai tingkat pengambilan keputusan. Paradigma ini memuat beberapa esensi, bahwa pertama kaum perempuan mempunyai hak, kewajiban dan kesempatan yang sama dengan laki-laki disemua bidang kehidupan. Kedua, pengakuan terhadap kodrat dan harkat kaum perempuan yang perlu dijunjung tinggi. Ketiga, perlunya peningkatan kualitas kompetensi kaum perempuan, dan Keempat, perlunya pengembangan iklim sosial budaya yang menopang kemajuan kaum perempuan.

Pemberdayaan perempuan setidaknya bertolak dari dua prinsip dasar, yakni : Pertama, bahwa kaum perempuan perlu diterima dan dihargai sebagai sesama manusia yang mempunyai potensi untuk berkembang, Kedua, Stigma bahwa perempuan adalah mahluk lemah, emosional, tidak kompeten, tidak mandiri dan nigatif lainnya sesungguhnya hanyalah konstruk budaya yang tidak adil dan perlu dimbangi oleh gambaran tentang perempuan yang cerdas, mandiri, sukses dan ciri lain yang positif. (Nursyahbani, 2007: 5).

Dengan demikian pemberdayaan kaum perempuan tidak perlu mengacu pada feminisme, sebab sebagaimana diakui para penggiatnya seperti : Susan Jane Gilman, Erin Patria Pizzey, Caitlin Flanagan Iris Krasnow, F.Carolyn Graglia, Lydia Sherman dan Jennie Chancey, gerakan feminis di barat telah mengalami kegagalan, kehilangan relevansi, tidak jelas arahnya dan hanya menyengsarakan kaum perempuan. (Steinem, 2003 : 4)

Terkait dengan kegagalan feminisme barat, Majalah Stern edisi XXVIII melaporkan pada tahun 1970 silam, sebuah acara mewah di Royal Albert Hall, London, tiba-tiba berubah menjadi huru-hara. Sang pembawa acara, Bob Hope, dilempari sepatu, tomat dan telur busuk. Hadirin panik, dewan juri kabur, kontestan menjerit blingsatan, sementara segerombolan demonstran mengamuk sambil meneriakkan yel-yel "We're not beautiful, we're not ugly. We are angry !" Protes keras untuk kontes Miss World Beauty itu dilakukan oleh sejumlah aktivis perempuan yang tergabung dalam Women Liberation Movement. Bagi mereka, kontes itu tak ada bedanya dengan "pasar hewan".

Disepakati bahwa munculnya gerakan feminis di barat merupakan reaksi terhadap kondisi kehidupan masyarakat di sana, penyebab utamanya adalah "pandangan miring" terhadap perempuan (misogyny), bermacam-macam stigma nigatif dan aneka citra buruk dilekatkan kepadanya. Sejak dalu, mulai Plato dan Aristoteles, St. Agustinus dan Thomas Aquinas di abad pertengahan, hingga John Locke, Rousseau dan Nietzsche di awal abad modern, kedudukan perempuan tidak pernah dianggap setara dengan laki-laki. Perempuan dianggap lemah akal dan fisik. Paderi-paderi gereja menuding perempuan sebagai sumber malapetaka, pembawa sial dan penyebab kejatuhan Adam dari sorga. Akibatnya, peran perempuan dibatasi dalam lingkup rumah tangga saja. Mereka tidak dibenarkan ikut campur dalam urusan laki-laki. (Lihat : John Mary Ellmann, Thinking About Women (New York, 1968), Frances Gies dan Joseph Gies, Women in the Middle Ages (New York, 1978), Dan Prof. Indra, The Status of Women in Mahabarata, London, 1982)

Kaum feminis umumnya menganggap Mary Wollstonecraft sebagai nenek-moyang mereka, lewat bukunya yang terkenal, A Vindication of the Rights of Woman (London, 1792), ia mengecam berbagai bentuk diskriminasi terhadap perempuan, menuntut persamaan hak bagi perempuan baik dalam pendidikan maupun

politik. Perempuan harus dibolehkan bersekolah dan memberikan suaranya dalam pemilihan umum (suffrage). Kaum perempuan tidak boleh lagi menjadi burung dalam sangkar. Mereka mesti dibebaskan dari kurungan rumah tangga dan "penjara-penjara" lainnya. Menurutnya, berbagai kelemahan yang terdapat pada perempuan lebih disebabkan oleh faktor lingkungan, bukan dari "sono-nya". Laki-laki pun, kalau tidak berpendidikan dan diperlakukan seperti perempuan, akan bersifat dan bernasib sama, lemah dan tertinggal.

Gebrakan Wollstonecraft menggema ke seantero Eropa dan Amerika. Tercatat tokoh-tokoh semisal Clara Zetkin (1857-1933) di Jerman, Hélène Brion (1882-1962) di Perancis (penulis selebaran La voie feministe dengan subjudulnya yang terkenal, "Femme: ose être !" (Hai perempuan, beranilah menjadi diri sendiri!), Anna Kuliscioff (1854-1925) di Italia (pendiri liga perempuan dan jurnal La Difesa delle Lavoratrici), Carmen de Burgos (1878-1932) di Spanyol, Alexandra Kollontai (1873-1952) di Russia, dan Victoria Claflin Woodhull (1838-1927), perempuan Amerika pertama yang mencalonkan diri sebagai Presiden pada 1872.

Selain hak pendidikan dan politik, aktivis perempuan juga menuntut reformasi hukum dan undang-undang negara supaya lebih adil dan tidak merugikan perempuan. Di lingkungan kerja, mereka mendesak supaya pembayaran gaji, pembagian kerja, penugasan dan segala macam pembedaan atas pertimbangan jenis kelamin (gender-based differentiation) segera dihapuskan. Karyawan tidak boleh dibedakan dengan karyawati. Semuanya harus diberikan peluang dan perlakuan yang sama. Pemerintah diminta mendirikan tempat-tempat penitipan anak. Agenda emansipasi selanjutnya ialah bagaimana membebaskan perempuan dari "penjara kesadaran"nya, mengingatkan perempuan bahwa mereka tengah berada dalam cengkeraman kaum lelaki, bahwa mereka hidup dalam dunia yang dikuasai laki-laki (male-dominated world). Hanya dengan cara ini, konon, perempuan dapat membebaskan dirinya dari segala bentuk eksploitasi, subordinasi dan diskriminasi.

Namun pada beberapa dasawarsa terakhir, gerakan feminis barat kelihatan mengalami stigmatisasi dan 'kena batunya'. Ulah mereka yang mengutuk sistem patriarki, mencemooh perkawinan, menghalalkan aborsi, merayakan lesbianisme dan revolusi seks, justru menodai reputasi gerakan feminis. Anggapan mereka yang menyebut menjadi seorang istri sama saja dengan disandra, tinggal bersama suami dianggap sama dengan living with the enemy justru memantik reaksi dari berbagai kalangan. Mantan calon Presiden Amerika, Pet Robertson, pernah berkomentar bahwa para feminis itu kerjanya cuma 'mengompori' perempuan agar meninggalkan suami dan membunuh anak mereka, mengamalkan pedukunan, menjadi lesbian dan meruntuhkan kapitalisme ("Feminists encourage women to leave their husbands, kill their children, practise witchcraft, become lesbians and destroy Capitalism") (Janne, 2005 : 21)

Penulis terkenal sekelas Susan Gilman pun menangkap kesan serupa. Dia menyebut gerakan feminisme tidak ketahuan "juntrungannya dan tidak jelas apa maunya". Sementara kalangan lain menilai wacana feminisme itu elitis, filosofis, ketinggalan zaman, kekanak-kanakkan, dan tidak relevan lagi ("For women today, feminism is often perceived as dreary. As elitist, academic, Victorian, whiny and passé"). Belum lagi tindakan mereka yang menyuburkan pergaulan sesama jenis, dan mengubah perempuan menjadi mahluk-mahluk yang gila karir, hidup dalam kesepian, balik ke rumah hanya untuk memberi makan kucing dan anjing.

Gerakan feminisme di barat telah terbukti merusak sendi-sendi masyarakat dan menghancurkan nilai-nilai keluarga. Negara-negara maju seperti Jerman, Jepang dan Singapura kini tengah berupaya mengatasi apa yang mereka sebut sebagai krisis demografis. Banyaknya perempuan yang mencegah kehamilan dan menggugurkan kandungan dipastikan akan berdampak sangat buruk bagi masa depan negara bersangkutan. Menurut laporan majalah Stern (no. 27, edisi 28 Juni 2005), jika dalam kurun waktu 30 tahun angka kelahiran selalu lebih kecil dari angka kematian seperti sekarang ini, maka pada tahun 2030 Jerman diprediksi akan menjadi tempat penampungan generasi tua jompo, menjadi Land ohne Kinder.

Mungkin karena terlalu radikal dan melampaui batas-batas kewajaran, gerakan feminis di barat berangsur-angsur surut dan kini nyaris tinggal nama. Nampak telah terjadi semacam kejenuhan, keresahan dan rasa bersalah karena melawan naluri dan mengingkari kodrat sendiri. Akhirnya muncul gerakan anti-tesis yang menyeru kaum perempuan agar kembali ke pangkal jalan. Erin Patria Pizzey (penulis buku Prone to Violence), Caitlin Flanagan (kolumnis the Atlantic Monthly), professor Iris Krasnow (penulis buku Surrendering to Motherhood), dan F. Carolyn Graglia (penulis buku Domestic Tranquility) dapat dikatakan mewakili arus balik ini.

Menurut mereka, gerakan feminis hanya akan menyengsarakan kaum perempuan. Relasi gender mestinya tidak harus dipahami sebagai perseteruan dan pertarungan antar kelompok (class struggle) dalam arti saling menigasikan, melainkan dalam perspektif kerja-sama dan hubungan timbal-balik, dalam arti saling menopang dan bahu-membahu membangun keluarga, bangsa dan negara, saling melengkapi, saling mengisi dan saling menghargai satu sama lain.

Salah seorang ikon feminisme barat, Germaine Greer, yang selama puluhan tahun berada di garis depan kaum feminisme. Bahkan sempat menulis buku fenomenal The Female Eunuch, semacam kitab suci kaum feminis, mengaku lelah memperjuangkan kesetaraan gender, dan dirinya mulai menyadari bahwa ada hal-hal yang tak bisa diubah dari spesies yang bernama manusia. Akhirnya Greer berkesimpulan bahwa apa yang diperjuangkannya sejak tahun 1960-an tidaklah membawa hasil yang jelas kalau bukan malah membawa kerusakan. Yang terjadi

saat ini bukanlah pembebasan perempuan dari ketertindasan tetapi tidak lebih dari sekedar menggantikan ketergantungan perempuan dari satu hal ke hal lainnya. Perempuan memberontak dari ketergantungannya terhadap pria di awal gerakan feminisme, terutama di tahun 1970-an, tetapi mereka kini ganti tergantung pada hal-hal lain seperti industri kosmetika dan fashion.

Pengakuan jujur Germaine Greer menggambarkan sebuah perubahan besar dalam feminis barat, yaitu sebuah pergeseran pemikiran radikal mengenai posisi mereka dalam relasi gender dan kekuasaan. Setelah sekian lama malang melintang menuntut persamaan hak, persamaan kekuasaan, perbedaan pria dan perempuan hanyalah soal social concepts, sampai akhirnya fakta bahwa perbedaan pria dan perempuan memang bersifat biologis adalah tidak bisa dielakkan. Kesimpulan Greer bahwa memperjuangkan kesamaan 100 % antara laki-laki dan perempuan justru menyebabkan banyak kerugian. Dan ini semakin lama semakin diterima oleh para pemikir feminisme. Contoh nyata dari ini adalah ketika pada tahun 1997 dalam perang teluk, 1/10 krew perempuan kapal perang USS Acadia dikembalikan karena hamil di perjalanan menuju medan perang, sementara jumlah tidak ada alias nol tentara pria yang dikembalikan. Maka kapal itu kemudian diolok-olok dan diganti namanya menjadi The Love Boat.

Mencari model pemberdayaan yang relevan

Letty M. Russel dalam bukunya Feminist Interpretation of The Bible menjelaskan tiga metode tafsir feminis terhadap Alkitab, yakni : a) Mencari teks yang memihak perempuan untuk menentang teks-teks terkenal yang digunakan untuk menindas perempuan. b) Menyelidiki Kitab Suci secara umum untuk menemukan perspektif teologis yang mengkritik patriarki. c) Menyelidiki teks tentang perempuan untuk belajar dari sejarah dan kisah perempuan kuno dan modern yang hidup dalam kebudayaan patriarkal.

Berbekal ketiga metode ini, mereka kemudian menafsirkan beberapa ayat Bibel yang dipandang menindas perempuan. Di antara ayat-ayat Bibel yang ditafsirkan secara feminis adalah sebagai berikut : (1) Perempuan diciptakan sesudah laki-laki, dari tulang rusuknya (Kejadian 2:21 -23). Ayat ini kemudian ditafsirkan dengan kesetaraan derajat antara laki-laki dan perempuan. (2) . Perempuan lebih dahulu berdosa, karena perempuanlah yg terbujuk oleh ular untuk makan buah terlarang (kejadian 3:1-6 dan 1Timotius 2:13 -14) bahkan dilarang memerintah dan mengajar laki-laki (1Timotius 2:12). Ayat ini ditafsirkan bahwa baik laki-laki maupun perempuan sama-sama bertanggung jawab atas ketidakpatuhan mereka kepada Tuhan dan sama-sama tertipu oleh bujukan ular. (3) Perempuan tidak mempunyai hak bicara dan harus tutup mulut di gereja (1Korintus 14:34 -35). Ayat ini ditafsirkan sebagai nasehat "khusus" untuk mengatasi kekacauan dalam jemaat Korintus dan tidak berlaku secara umum (di

luar jemaat Korintus). (4) Derajat perempuan di bawah laki-laki dan dia harus tunduk kepada suaminya seperti kepada Tuhan (Efesus 5:22 -23). Ayat ini ditafsirkan bahwa dalam berumah tangga, perempuan dan laki-laki harus saling merendahkan diri.

Metode tafsir feminis mungkin tepat untuk diterapkan pada Al kitab sebagai bentuk solusi terhadap sabda Alah dalam bahasa manusia, yang dikarang oleh banyak manusia dalam semua bagiannya melalui sejarah yang panjang dengan sekitar 5000 ragam manuskrip Bibel yang tidak mudah didamaikan antara satu dan lainnya. Namun corak penafsiran feminis ini jelas tidak tepat bila diterapkan pada Al-Qur'an yang mempunyai karakter yang berbeda dengan A lkitab.

Anehnya, bagi kalangan liberal Islam, metode ini dipaksakan terhadap studi Al-Qur'an. Sebagai contoh, Nasr Hamid Abu Zayd (pemikir liberal Mesir yang dimurtadkan oleh 2000 ulama negerinya). Dia dalam bukunya Voice of an Exile (2004:174-175), memandang Al-Quran layaknya seperti umat Kristen terhadap Bibel. Dalam isu gender, dia mempertanyakan: Apakah setiap yang termaktub dalam Al-Quran adalah firman Allah yang harus diaplikasikan? Dia berpendapat bahwa Al-Quran mempunyai dua dimensi; dimensi historis dan dimensi mutlak. Lalu menganalogikannya dengan Bibel dalam pandangan Kristen: "According to Christian doctrine, not everything that Jesus said was said as the Son of God. Sometimes Jesus behaved just as a man".

Islam dan Gender

Di dunia Islam, wacana emansipasi pertama kali digulirkan oleh Syekh Muhammad Abduh (1849-1905 M). Tokoh reformis Mesir ini menekankan pentingnya anak-anak perempuan dan kaum perempuan mendapatkan pendidikan formal di sekolah dan perguruan tinggi, supaya mereka mengerti hak-hak dan tanggung-jawabnya sebagai seorang Muslimah dalam pembangunan Umat. Pandangan yang sama dinyatakan juga Hasan at-Turabi dari Sudan. Menurutnya, Islam mengakui hak-hak perempuan di ranah publik, seperti kebebasan mengemukakan pendapat dan memilih, berdagang, menghadiri shalat berjama'ah, ikut ke medan perang dan lain-lain. Ulama lain yang berpandangan kurang lebih sama adalah Syekh Mahmud Syaltut, Sayyid Qutb, Syekh Yusuf al-Qaradhawi dan Jamal A. Badawi. Sudah barang tentu para tokoh ini mendasari pendapatnya pada ayat-ayat al-Qur'an dan Hadits.

Namun ada juga yang menggunakan pendekatan sekular, yaitu Qasim Amin. Intelektual yang satu ini disebut-sebut sebagai 'bapak feminis Arab'. Dalam bukunya yang kontroversial, Tahriru l-Mar'ah (Kairo, 1899) dan al-Mar'ah al-Jadidah (Kairo, 1900), ia menyeru emansipasi perempuan ala Barat. Untuk itu, kalau perlu, buanglah jauh-jauh doktrin-doktrin agama yang konon menindas dan membelenggu perempuan, seperti perintah berjilbab, poligami, dan lain sebagainya.

Gagasan-gagasan Qasim Amin telah banyak disanggah dan ditolak. Syekh Mahmud Abu Syuqqah dalam karya monumentalnya, Tahriru l-Mar'ah fi 'Ashri r-Risalah (Kuwait, 1991), membuktikan bahwa tidak seperti yang sering dituduhkan, agama Islam ternyata sangat emansipatoris. Setelah melakukan studi intensif atas literatur Islam klasik, beliau mendapati bahwa ternyata kedatangan Islam telah menyebabkan terjadinya revolusi gender pada abad ke-7 Masehi.

Islam datang memerdekakan perempuan dari dominasi kultur Jahiliyah yang dikenal sangat zalim dan biadab itu. Abu Syuqqah juga menemukan bahwa pasca datangnya Islam kaum perempuan mulai diakui hak-haknya sebagai layaknya manusia dan warganegara (bukan sebagai komoditi), terjun dan berperan aktif dalam berbagai sektor, termasuk politik dan militer. Kesimpulan senada juga dicapai oleh para peniliti Barat (Lihat misalnya: Dorothy van Ess, Fatima and Her Sisters (New York, 1961); Magali Morsy, Les Femmes du Prophete (Paris, 1989); D.A. Spellberg, Politics, Gender, and the Islamic Past: the Legacy of 'A'isha bint Abi Bakr (New York, 1994).

Dengan kata lain, gerakan emansipasi perempuan dalam sejarah peradaban manusia sebenarnya dipelopori oleh risalah yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. Islam datang mengeliminasi adat-istiadat Jahiliyah yang berlaku pada masa itu, seperti mengubur hidup-hidup setiap bayi perempuan dilahirkan, mengawini perempuan sebanyak yang disukai dan menceraikan mereka sesuka hati, sampai pernah ada kepala suku yang mempunyai tujuh puluh hingga sembilan puluh istri. Nah, semua ini dikecam dan dihapuskan untuk selama-lamanya.

Seperti dimaklumi, masyarakat Arab zaman Jahiliyyah mempraktekkan bermacam-macam pola perkawinan. Ada yang disebut nikah ad-dayzan, dimana anak sulung laki-laki dibolehkan menikahi janda (istri) mendiang ayahnya. Caranya sederhana, cukup dengan melemparkan sehelai kain kepada perempuan itu, maka saat itu juga dia sudah mewarisi ibu tirinya itu sebagai isteri. Kadangkala dua orang bapak saling menyerahkan putrinya masing-masing kepada satu sama lain untuk dinikahinya. Praktek ini mereka namakan nikah as-syighār. Ada juga yang saling bertukar isteri hanya dengan kesepakatan kedua suami tanpa perlu membayar mahar, yaitu nikah al-badal.

Selain itu ada pula yang dinamakan zawaj al istibdhā', dimana seorang suami boleh dengan paksa menyuruh isterinya untuk tidur dengan lelaki lain sampai hamil dan setelah hamil sang isteri dipaksa untuk kembali kepada suaminya semula, semata-mata karena mereka ingin mendapatkan bibit unggul dari orang lain yang dipandang mempunyai keistimewaan tertentu. Bentuk-bentuk pernikahan semacam ini jelas sangat merugikan dan menindas perempuan. (Lihat: W.R. Smith, Kinship and Marriage in Early Arabia (London, 1907).

Gerakan feminis radikal rupanya berpengaruh juga di kalangan Muslim. Kita mengenal nama-nama Fatima Mernissi dari Marokko (penulis buku Beyond the

Veil), Nawal al-Saadawi dari Mesir (penulis buku The Hidden Face of Eve), Riffat Hasan (pendiri yayasan perlindungan perempuan The International Network for the Rights of Female Victims of Violence di Pakistan), Taslima Nasreen dari Bangladesh (penulis buku Amar Meyebela), Amina Wadud dari Amerika Serikat yang sempat membuat heboh beberapa waktu lalu, Zainah Anwar dari Sisters In Islam Malaysia, Siti Musdah Mulia dari Indonesia dan masih banyak lagi.

Sedikitnya ada tiga faktor yang melatarbelakangi munculnya gerakan feminisme ini. Pertama, imbas dari apa yang telah terjadi di negara-negara Barat. Kedua, kondisi masyarakat di negara-negara Islam saat ini yang masih terbelakang dan memprihatinkan, terutama nasib kaum perempuannya. Ketiga, dangkalnya pemahaman kaum feminis terhadap sumber-sumber Islam.

Kalau tokoh-tokoh seperti Muhammad Abduh dan Yusuf al-Qaradhawi menyeru orang untuk kembali kepada ajaran al-Qur'an dan Sunnah dalam soal gender, maka kaum feminis malah mengajak orang untuk mengabaikannya. Bagi para ulama, ketimpangan dan penindasan yang masih sering terjadi di kalangan Umat Islam lebih disebabkan oleh praktek dan tradisi masyarakat setempat, ketimbang oleh ajaran Islam. Namun bagi feminis, yang salah dan harus dikoreksi itu adalah ajaran Islam itu sendiri, yang dikatakan mencerminkan budaya patriarkis. Di sinilah nampak kedangkalan pemahaman mereka.

Sesungguhnya tidak satu ayat pun dalam al-Qur'an yang menampakkan misogyny atau bias gender. Semua ayat yang membicarakan tentang Adam dan pasangannya, sejak di surga hingga turun ke bumi, selalu menekankan kedua belah pihak dengan menggunakan kata ganti untuk dua orang (humā ataupun kumā). Disamping itu, bukan pasangan Adam yang disalahkan, melainkan syetan yang dikatakan menggoda keduanya hingga memakan buah dari pohon keabadian.

Di muka bumi, baik laki-laki maupun perempuan diposisikan setara. Derajat mereka ditentukan bukan oleh jenis kelamin, tetapi oleh iman dan amal shaleh masing-masing. Sebagai pasangan hidup, laki-laki diibaratkan seperti pakaian bagi perempuan, dan begitu pula sebaliknya. Namun dalam kehidupan rumah-tangga, masing-masing mempunyai peran tersendiri dan tanggung-jawab berbeda, seperti lazimnya hubungan antar manusia.

Dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, laki-laki dan perempuan dituntut untuk berperan dan berpartisipasi secara aktif, melaksanakan amar ma'ruf dan nahi munkar serta berlomba-lomba dalam kebaikan. "Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim, laki-laki dan perempuan yang mu'min, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyu', laki-laki dan perempuan yang bersedekah…Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar." Demikian firman Allah dalam al-Qur'an (al-Ahzab: 35).

Nabi Muhammad SAW juga mengingatkan, bahwa sesungguhnya perempuan itu saudara laki-laki (an-nisā' syaqā'iqu r-rijāl) (HR Abu Dāwud dan an-Nasā'i). Oleh karena itu, meskipun di kalangan Muslim pada kenyataannya masih selalu dijumpai diskriminasi terhadap perempuan, namun yang mesti dikoreksi adalah masyarakatnya, bukan agamanya. Toh, di tanah kelahirannya sendiri, gerakan feminis dan kesetaraan gender masih belum bisa menghapuskan sama sekali berbagai bentuk pelecehan, penindasan dan kekerasan terhadap perempuan.

Berdasarkan hasil sebuah survei, kendati undang-undang persamaan upah (Equal Pay Act 1970) di Inggris sudah berusia 30 tahun lebih, perempuan yang bekerja sepenuh waktu di negeri itu digaji 18% lebih rendah dari pekerja laki-laki. Sementara mereka yang bekerja separuh waktu menerima upah 39% lebih rendah berbanding laki-laki. Begitu juga di Amerika Serikat, pendapatan kaum perempuan rata-rata 25% lebih rendah dibanding laki-laki. Penelitian lain menemukan bahwa dalam tiap 10 detik di Inggris terjadi tindak kekerasan terhadap perempuan, berupa pemukulan, pemerkosaan, atau bahkan pembunuhan. Ini belum termasuk tindak pelecehan seksual dan sebagainya.

Dr. Lois Lamya al-Faruqi mungkin benar, gerakan feminis di lingkungan Muslim hanya akan berhasil bila tetap mengacu pada ajaran Islam (al-Qur'an dan Sunnah), bukan sekedar menjajakan gagasan-gagasan asing yang diimpor dari luar, yang belum tentu cocok untuk diterapkan atau bahkan bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Disamping itu, gerakan feminis di kalangan Muslim juga seyogyanya diletakkan dalam bingkai pembangunan umat secara keseluruhan, tidak chauvinistik dan hanya memikirkan kepentingan kaum perempuan saja.

Terakhir, pejuang gender juga perlu bersikap lebih bijak dan hati-hati dalam mengutarakan gagasan dan agenda mereka, agar tidak 'menabrak rambu-rambu' yang ada dan tidak 'menuai badai'. Sebab, seperti kata Imam al-Ghazali, segala sesuatu jika sudah melewati batas, justru memantulkan kebalikannya (kullu syay'in idzā bālagha haddahu in'kasa 'alā dhiddihi)

Catatan Penutup

Di era technoscience *seperti saat ini, sudah waktunya kaum perempuan memikirkan hal yang besar. Bukankah Yusuf Qardhawi mengatakan bahwa secara kuantitas, perempuan adalah separuh dari umat, namun pengaruhnya dalam kehidupan manusia di sekitarnya bisa lebih dari jumlahnya. Bagi semua yang merasa perempuan, saatnya membuktikan pernyataan diatas, bahwa perempuan bisa mendulang prestasi dalam segala hal sesuai minatnya. Kaum perempuan harus meyakini bahwa mereka mampu memainkan peranannya masing-masing sesuai minat dan* skill *yang dimilikinya tanpa adanya* sex barier*. Keyakinan akan hal tersebut akan membentuk menset kehidupan mereka untuk tidak merasa memiliki*

keterbatasan gerak, sehingga dapat memainkan peran dengan optimal.

"......Yang kamu kerjakan ini adalah pekerjaan-Nya. Dia akan mengkaruniai kami tenaga untuk melakukan pekerjaan itu. Kami bersedia, bersedia berbuat apapun. Bersedia memberikan diri kami sendiri. Bersedia menerima luka hati. Air mata, darah, akan mengalir. Banyak, banyak, tetapi tidak apalah. Itu semuanya akan menuju kemenangan. Tidak ada cahaya yang tidak didahului gelap gulita. Hari fajar lahir daripada hari malam". Rangkaian kata dalam surat Ibu Kartini ini ditulis untuk teman korespondensinya Tuan E.C. Abendanon. Ibu Kartini memang bukan satu-satunya perempuan yang dengan perjuangannya telah menorehkan makna mendalam bagi perempuan. Bahkan ratusan tahun sebelumnya juga telah banyak pejuang perempuan dalam berbagai bidang.

Benang merah yang dapat ditarik dari sosok-sosok tersebut (mulai dari Khadijah, Siti Aisyah sampai Kartini) bahwa mereka adalah perempuan-perempuan pemberani yang rela bekerja keras, pantang menyerah, tegar, dan kuat. Last but not least, mereka adalah sosok-sosok yang cerdas, memiliki cara berpikir yang brilian. Kaum Perempuan masa kini perlu merestrukturisasi cara berpikir, yakni membangun pikiran kritis dan selektif, konstruktif, dan independen., darinya akan lahir karya-karya inovatif, Sebaliknya jika selalu bergantung pada pemikiran orang lain maka kaum perempuan selamanya hanya dijadikan robot-robot kehidupan.#

ISLAM DAN KEMISKINAN

Pendahuluan

Kemiskinan merupakan masalah universal yang dihadapi semua bangsa di dunia. Dan bagi negara-negara berkembang seperti Indonesia, kemiskinan dan keterbelakangan merupakan masalah besar yang sangat mendesak untuk segera mendapat penanganan serius. Kendati kemiskinan tidak bisa secara absolut dihilangkan, karana merupakan sebuah realitas yang selalu ada dan berkekalan dengan kehidupan masyarakat, akan tetapi upaya-upaya mengatasinya senantiasa merupakan keharusan semua pihak, terutama pemerintah, sebab jika tidak, ia akan membawa implikasi nigatif yang bereskalasi luas, baik dalam kehidupan pribadi maupun sosial, baik dalam konteks bermasyarakat maupun konteks bernegara.

Salah satu implikasi signifikan dari kemiskinan dan keterbelakangan adalah komonitasnya akan sangat rentan terkontaminasi keresahan, kesenjangan dan kecemburuan sosial, yang pada gilirannya akan memunculkan anarkhisme, kriminalitas dan kekacauan lainnya. Kasus kemanusiaan di singkawang, palangkaraya, pontianak dan sampit beberapa tahun yang lalu adalah contoh nyata dari pelampi-

asan emosional karena kecemburuan sosial ekonomi, lebih-lebih jika kemiskinan dihadapkan secara kontras dengan kemewahan, artinya tatkala rakyat jelata terus mengalami nasib yang mengenaskan karena harga sembako kian melambung sebagai dampak dari kenaikan BBM, sementara disisi lain para pejabat terus berfoya-foya dengan uang hasil korupsi, apalagi mereka terus berusaha menaikkan gaji dan tunjangannya ditengah megap megapnya rakyat jelata, maka sangat normal bila yang bersangkutan mengalami keresahan dan kecemburuan.

Demikian juga bila seorang sarjana yang pandai harus bertahun-tahun menjadi pengangguran dan sulit mendapat pekerjaan karena tidak punya relasi untuk nepotisme atau tidak punya uang untuk melakukan suap, sementara tetangganya yang bodoh karena "ada jalur" bisa memegang puluhan jabatan sekaligus, maka aneh kalau yang bersangkutan tidak resah. Inilah yang kemudian menjadi salah satu embrio terjadinya tindak kriminalitas, anarkhisme dan kerusuhan di berbagai tempat.

Karana itu sah saja seseorang menjadi konglomeret atau memegang lusinan jabatan sekaligus, tetapi mereka harus memperhatikan persepsi orang lain terhadap dirinya. Jika yang kaya bisa terus bertambah kaya, maka tidak bisakah yang miskin sedikit maju meninggalkan kemiskinannya? Saya yakin kecemburuan sosial akan dapat diminimalisisr jika orang kaya punya kepedulian, sensitifitas dan solider terhadap yang lemah, sebab dengan begitu yang lemah juga akan malihat si kaya sebagai pelindung. Tetapi jika orang kaya tetap individualis, cuek dan hanya menggunakan teori "bento" sebaimana lirik Iwan Fals "wajahku ganteng, banyak simpanan, sekali lirik oke sajalah, yang penting aku senang, aku menang, persetan orang susah karena aku….. " maka munculnya kerusuhan sosial sesungguhnya hanya tinggal menunggu waktu.

Betapa banyak kita saksikan anak–anak bangsa yang punya potensi cemerlang terpaksa drop out dari sekolahnya karana kekurangan biaya, betapa banyak wanita baik–baik terpaksa menjadi pelacur hanya untuk mempertahankan hidupnya, dan bahkan tidak sedikit orang Islam yang mengorbankan iman dan agamanya untuk ditukar dengan beras, super mie atau gula. Inilah makna dari "kaadzal fakru ayyakuuna kufran" (kefakiran akan dekat dengan kekufuran). Demikian dahsyatnya implikasi dari kemiskinan itu, sehingga Ali bin Abi Thalib pernah mengatakan "seandainya kemiskinan itu berwujud manusia, niscaya aku yang pertamakali akan membunuhnya".

Faktor Penyebab kemiskinan

Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya kemiskinan. Pertama, Al-Qur'an melukiskan terjadinya kemiskinan disebabkan oleh banyaknya orang kaya yang lalai menyampaikan hak-hak orang miskin yang dititipkan oleh Allah kepada mereka. Dalam sebuah Hadits yang diwiwayatkan Tabrani, Nabi saw

bersabda :"sesungguhnya Allah mewajibkan atas orang–orang kaya untuk mengeluarkan harta mereka seukuran yang dapat memberikan keluasan hidup bagi orang – orang miskin. Dan tidak mengalami kesengsaraan orang – orang miskin, kecuali karena perbuatan orang – orang kaya. Sesunggguhnya Allah akan meminta pertanggung jawaban orang – orang kaya itu dengan pengadilan yang berat".

Ibnu Hazm, dalam Almuhalla : 159 dengan ekstrim mengatakan bahwa kemiskinan hanya dapat diatasi dengan kesediaan orang kaya memberikan hak orang miskin yang diamanatkan oleh Allah SWT. kepadanya. Karana itu Allah menegaskan dalam QS. 57:7. "Dan nafkahkanlah sebagian dari hartamu yang Allah telah menjadikan kamu menguasainya". Dalam ayat lain Allah berfirman "sesungguhnya Allah menyuruh kamu sekalian menunaikan amanat kepada yang berhak menerimanya".

Kedua, Islam memandang kemiskinan adalah sebagai akibat dari system sosisal ekonomi yang timpang, yakni tidak adanya keadilan dan pemerataan. Memang banyak pihak yang selalu meneriakkan pengentasan kemiskinan tapi pada waktu yang sama mereka sendiri melakukan pemiskinan terhadap orang-miskin. Realistasnya hampir setiap hari kita menyaksikan betapa banyak para pengemis meminta-minta disepanjang jalan raya, sementara manusia yang lalu lalang mengacuhkannya atau kita akan bertanya kenapa para buruh mendapat upah yang sangat rendah, padahal mereka sudah bekerja keras dari pagi sampai petang? Kenapa para abang becak yang nafkahnya semakin terdesak terus menghadapi ancaman penggusuran hanya demi keindahan kota? Kenapa koruptor kelas kakap, dengan hanya alasan kesehatan, penahanannya dapat ditangguhkan, sementara pencuri ayam langsung disiksa oleh petugas tanpa basa-basi dan tanpa proses pengadilan?

Karena itu bagi Islam keadilan dan pemerataan adalah kunci dari upaya pembebasan masyarakat dari problem kamiskian. Allah berfirman dalam al-Qur'an :"sesungguhnya Allah menyuruh kamu berlalu adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat. Dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu, agar kamu dapat mengambil pelajaran". (QS. 16:90).

Ketiga, lemahnya solidaitas sosial juga merupakan salah satu faktor dominan penyebab terjadinya kemiskinan. Ibnu Qoyyim ketika berbicara tentang strategi iblis dalam menjebak manusia menyebutkan bagi menusia tertentu iblis menyesatkan manusia dengan manawarkan ibadah yang utama tetapi melalaikannya dari ibadah yang lebih utama. Banyak oarng kaya yang dengan khusu' bertahajjud berjam–jam diatas sajadahnya, sementara disekitarnya tak terhitung tubuh-tubuh layu kelaparan dan kekuangan gizi. Tidak sedikit oang menghabiskan jutaan rupiah untuk upacara keagamaan, disaat ribuan orang sakit menggelepar menunggu maut karena tidak dapat membaayar biaya berobat. Padahal nabi saw telah bersabda " tidak

termasuk kemompok ku barang siapa yang tidak mempehatikan urusan kaum muslimin" (Hr Tabrani dan al hakim), Yang lebih tegas lagi sabda nabi saw adalah "serahkanlah sedekahmu sebelum datang suatu masa dimana ketika engkau berkeliling menawarkan sedekahmu, orang-orang miskin menolaknya, seraya betkata hari ini kami tidak butuh bantuanmu, yang kami butuhkan adalah darahmu" (Hr. Tabrani)

Disamping factor-faktor diatas, sikap malas, fatalis, tidak mau bekerja keras dan sikap boros juga merupakan penyebab terjadinya kemiskinan. Karena itu Allah selalu menganjurkan dan memotivasi manusia agar terus berusaha dan tidak gampang berputus asa, salah satu dorongan Allah agar manusia terus berusaha adalah lewat firmanNya yang menyebutkan " Sesungguhnya Allah tidak akan merubah nasib suatu kaum, sampai kaum itu sendiri yang berusaha untuk merubahnya".

Cara Islam mengatasi kemiskinan

Islam sejak awal telah menunjukkan komitmennya yang kuat untuk membebaskan manusia dai problem kemiskinan. Hadits nabi yang menggambaarkan bahwa yang memberi adalah lebih utama dari yang mererima, tangan diatas adalah lebih mulia dari tangan yang dibawah, menyiratkan secara tegas agar umat Islam memilih jadi pemberi dari pada menjadi penerima. Dan bahkan teks-teks suci yang berbicara mengenai anjuran berbuat adil, anjuran menyampaikan amanah, anjuran mengeluarkan zakat, infaq atau shadaqoh, juga larangan memakan harta dengan jalan yang bathil, riba dan sejenisnya adalah bukti nyata dari betapa kometmen Islam menyiapkan konsep dan paradigma pembebasan manusia dari kemiskinan.

Langkah konktrit Islam dalam mengentas kemiskinan selain bersifat teoritis sebagaimana dideskripsikan diatas, juga bersifat praktis sebagaimana dicontohkan Nabi saw dalam pola kehidupan sehari-harinya, yakni pertama dengan membangkitkan harga diri kaum miskin dengan cara memilih hidup bersama mereka atau ditengah mereka. kedua Rasulullah memilih hidup seperti mereka, saking akrabnya dengan mereka nabi saw sering disebut "habibul fuqoro' wal masakin". Jadi untuk membebaskan seorang dari kemiskinan, tidak saja potensi eksternal yang dikembangkan, tetapi juga potensi internal, terutama mengenai mentalitas harus juga dipersiapkan.

Alhasil semangat dari dalam yang kuat untuk berubah, ditambah kesadaran dan solidaritas yang kokoh dari pengemban amanah untuk menyampaikan amanahnya, adalah "kata kunci" pogram pengentasan kemiskinan. Sebagaimana WS Rendra melantunkan sajaknya "orang-orang miskin, orang-orang dijalanan, yang tinggal di kolom jembatan, yang kalah dalam pergulatan, yang diledek oleh impian, janganlah mereka ditinggalkan".✍

ISLAM DAN DAULAH ISLAMIYAH

"Kedaulatan tidak berada ditangan siapapun selain Allah. Dia telah memerintahkan agar kamu tidak mena'ati siapapun kecuali Dia, inilah yang dimaksud dengan jalan yang lurus" (Qs. 12: 40).

DAULAH Islamiyah atau Islamic state meski merupakan wacana klasik tetapi masih aktual dan markettable untuk didiskusikan, apalagi ketika bangsa ini tengah bertekad menjalankan demokratisasi dalam berbangsa dan bernegara. Perdebatan panjang sering terjadi ketika muncul pertanyaan : Bagaimana Islam seharusnya menempatkan diri dalam sistem sosial politik ?. Bagaimana hubungan Islam dengan negara? Apakah : An-nizham al-Islam merupakan gagasan yang viable untuk memecahkan masalah-masalah kaum muslimin dalam hal kenegaraan dan politik? Betulkah Islam memiliki konsep yang kongkrit tentang negara, ? Atau pertanyaan yang lebih ekstrim : Apakah dalam Islam ada anjuran untuk membentuk Daulah Islamiyah ? Apakah untum membentuk tatanan masyarakat Islami, diperlukan sebuah "Negara Islam" (legal formal) sebagai sarananya ? lalu apa dasar pijak epistimologis dan idiologisnya ?, Bagaimana karakteristiknya? Negara mana yang betul- betul merupakan prototype dari apa yang disebut negara Islam? Serta bagaimana implikasinya terhadap inklusifitas Islam yang sejak awal memproklamirkan diri sebagai ramat bagi sekalian alam? Ataukah negara Islam hanyalah sebuah impian ideal kelompok tertentu yang tidak realistik menghadapi zamannya ?

Kontroversi polemikal tentang pertanyaan-pertanyaan diatas dalam realitasnya tidak hanya bersifat bipolar, tetapi juga multipolar. Dan kalau

disederhanakan, sesungguhnya hanya berputar-putar pada empat paradigma dasar. Pertama Islam dan negara tidak bersifat dikhotomik, ia menyatu dan tidak dapat dipisahkan (integrated). Domaian Islam juga domaian negara, kepala negara menjalankan kekuasaannya atas dasar kedaulatan Ilahi (divine sovereignty), paradigma ini dianut oleh kaum syi'ah dengan konsep imamah, ismah, bay'ah dan wilayah, termasuk ibnu Kholdun juga menerima paradigma ini. Kedua : Memandang hubungan Islam dan negara bersifat simbiotik (timbal balik dan saling memerlukan), Al- Ghazali dan Al-Mawardi cendrung mendekati konsep ini. Dan ketiga : Memandang hubungan Islam dan negara bersifat strukturalistik (Islam atau Agama terpisah sama sekali dengan politik, dan begitu juga sebaliknya). Pandangan ini menolak pendasaran negara pada Agama, atau setidaknya menolak deternimasi agama akan bentuk tertentu daripada negara. Menurut paradigma ini urusan agama adalah urusan manusia, individu yang paling asasi dan tidak perlu diatur atau diformalkan oleh negara. Sebab ketika negara mengatur agama, maka bearti ia telah mendistorsi kebebasan manusia yang paling asasi, dan bahkan bisa jadi agama menjadi alat unutk tujuan- tujuan politik negara yang non agamis Ali Abdur Roziq (dalam risalahnya "Al- Islam wa usul al hukum" jelas- jelas menunjukkan hal tersebut) dan paradigma keempat, Diwakili oleh kelompok yang menafsirkan bahwa dalam Islam terkandung doktrin (meski implisit) perlunya membentuk negara Islam, Abu A'la Al- Maududi adalah salah satu tokoh dalam kelompok ini.

Konsep Islam tentang Negara

Telah disadari bersama, bahwa Islam bukan sekedar kumpulan dogma dan ritual saja, ia merupakan jalan hidup paripurna penjelmaan tuntunan Ilahi untuk semua bidang kehidupan umat manusia baik yang bersifat individualistik maupun kolektif , baik dibidang politik, ekonomi, sosial, kultural, moral maupun hukum dan keadilan. Islam merupakan ideologi yang mencakup segalanya untuk kebaikan manusia tidak saja di dunia tetapi juga di akhirat. Oleh karena itu, tidak berdasar pihak-pihak yang mengklaim bahwa Islam tidak punya konsep yang jelas tentang politik dan Negara, yang benar adalah memang Islam tidak menerangkan secara rinci dan detail tentang konsep-konsep itu, hal itu karena Al- Qur'an lebih bersifat simbolik dari pada deskriptif dan karena itu validitas dan vitalitasnya terletak pada interpretasi dan reintrepetasi simbol-simbol tersebut sesuai dengan dinamika perubahan situasi ruang dan waktu. Akan tetapi secara general Al-Qur'an dan Sunnah telah secara jelas memberikan seperangkat prinsip etis normatif yang relevan dengan cara mengatur negara dan mekanisme pemerintahannya, trem- trem politik dan prinsip dasar kehidupan bermasyarakat seperti : syura, adl (keadilan), egalitarianisme (musawah) tolong menolong dan sebagainya adalah prinsip dasar politik dalam bernegara dan bermasyarakat yang telah diprktekkan dalam tradisi politik Islam dimasa Rasululllah saw.

Perlukah Negara Islam?

Dalam hal ini pemikir muslim berihtilaf, satu pihak menegaskan perlu menegakkan negara Islam, sementara pihak yang lain menganggap hal itu bukan bagian dari dogma Islam. Argumentasi kelompok pertama menyebutkan bahwa kewajiban menjalankan amar ma'ruf nahi munkar dan kewajiban-kewajiban agama lainnya. Seperti berijtihad, berbuat adil, menolong mustad'afin dan menerapkan hudud, tidak bisa efektif dilakukan tanpa di back up kekuasaan dan pemerintahan bahkan lebih tegas Ibn Tamiyah mengatakan " Inna al shultan zhill Allah fi al ard (sesungguhnya shulton adalah bayangan Allah dimuka bumi).

Oleh karena itu, menurutnya menegakkan pemerintahan merupakan kewajiban agama yang paling mendasar. Hal tersebut dimaksudkan guna mewujudkan terselenggaranya kewajiban-kewajiban keagamaan. Allah berfirman "Barang siapa menegakkan dan memutuskan satu masalah tidak berdasarkan apa yang telah diwahyukan Allah, maka mereka ini termasuk kedalam golongan orang-orang kafir" (Qs. 5 : 44). Dengan demikian maka menurut kelompok ini negara harus didirikan berlandaskan hukum yang telah diturunkan oleh Allah kepada manusia, agar tujuan kemanusiaan dapat terwujud secara optimal (Qs. 57 : 25). Untuk membuktikan bahwa Islam menganjurkan perlunya dawlah islamiyah, kelompok ini mengangkat argumentasi : pertama, Islam menggunakan idiom kekhilafan dan bukan kedaulatan. Dan kedua, Bahwa kekuasaan untuk memerintah bumi telah dijanjikan kepada seluruh masyarakat mukmin (Qs. 24 : 55).

Sebagaimana disinggung sebelumnya bahwa Ibnu Taimiyah, Al-Maududi, Al-Mawardi, dsb adalah tokoh-tokoh Islam yang mengatakan dengan tegas bahwa " Al-Islam ad dien ad daulah" (Islam adalah agama sekaligus negara), oleh karena itu bagi mereka hubungan agama dengan politik atau negara bersifat organik. Simbiotik dan fungsional bukan diametral atau paradoksial. Hal ini bertolak dari satu pemahaman teologis, bahwa sesuai dengan watak holastiknya, Islam telah menyediakan ajaran yang lengkap mengenai semua aspek kehidupan. Termasuk konsep negara dan sistem pemerintahan.

Lebih jauh ketika berbicara tentang pelunya negara Islam. Ibnu Tamiyah mengatakan pemerintahan (wilayah organisasi politik) bagi kehidupan kolektif umat Islam merupakan keperluan agama yang terpenting, yakni dalam rangka mewujudkan secara efektif terselenggaranya kewajiban- kewjiban agama, seperti : Amar ma'ruf nahi munkar. Menolong mustad'afin, menegakkan keadilan, persamaan dan hukum- hukum yang lain. Disini kita melihat bahwa penegakan negara bukanlah sebagai tujuan, tetapi lebih sekedar instrumen atau sarana untuk merealisasikan ajaran Islam sebebas dan seoptimal mungkin.

Namun demikian, harus diakui secara jujur bahwa kelompok ini sulit sekali

menemukan rujukan konsepsional yang konkrit sebagai landasan teologis atau epistimologis baik dalam Al- Qur'an, hadits maupun historis Islam, kecuali yang interpretabel, sebab term " dawlah" memang tidak pernah ditemukan dalam Al-Qur'an. Meskipun terdapat bebagai istilah dalam Al- Qur'an yang seolah merujuk kepada kekuasaan politik dan otoritas, Akan tetapi sifatnya hanya insidentil. Namun begitu tidak bisa kita katakan bahwa Islam tidak punya konsep tentang negara dan masyarakatan, sebab banyak sekali doktrin Islam baik Al- Qur'an Hadist maupun sejarah yang bersifat etis mengenai aktifitas sosial politik umat manusia, seperti : syura, keadilan, persamaan, persaudaraan, kebebasan dan demokratisasi.

Sementara kelompok kedua berargumentasi bahwa kalau memang Nabi menghendaki berdirinya sebuah "Negara Islam" mustahil masalah suksesi kepemimpinan dan peralihan kekuasaan tidak dirumuskan secara formal. Nabi cuma memerintahkan "Bermusyawarahlah kalian dalam persoalan ini" Masalah seurgen ini bukannya dilembagakan secara konkrit, melainkan cukup dengan satu diktum saja "masalah mereka harus dimusyawarahkan antara mereka sendiri". Mana ada bentuk Negara seperti itu.

Oleh karena itu bagi kelompok ini, mendirikan sebuah negara Islam (dalam pengertian legalitistik dan formalistik) sesungguhya tidak begitu ugen, yang terpenting bagi mereka adalah negara (apapun) dapat menjamin tumbuhnya demokratisasi, keadilan, persamaan, dan kebebasan bagi masyarakat, karena dengan demokrasi otomatis akan menempatkan kelompok masyarakat politik seara proporsional dan (yang terpenting) di peroleh dengan melalui mekanisme yang rasional, sehat, dan legitmate.

Dengan kata lain demokrasi dengan sendirinya akan mencerminkan representativeness go vernment, dan ini memberi keuntungan kepada keompok mayoritas. Berbeda dengan Ali Abdul Rozak, yang menolak anggapan bahwa Al-Islam Ad-dien Ad-Dawlah. Menurutnya Dien adalah sesuatu yang immutble sedangkan Dawlah adalah sesuatu yang mutable sesuai dengan dinamika ruang dan waktu. Baginya watak holistik Islam tidak serta merta mengharuskan pencampuran antara yang sakral dan profan. Meski Islam menolak dikotomisasi antara kedua domain ini, tapi keduanya harus dibedakan, penempatan yang tidak proporsional akan hal ini membuat rancu struktur hirarki nilai-nilai Islam.

Karena itu bagi Abdul Rozak tidak ada perintah dalam islam untuk menegakkan negara Islam, tidak ada landasan yang refresentatif bagi hal itu, bahkan sebutan negara Islam (yang fomalistik) tidak pernah digunakan., baik oleh Nabi maupun penggantinya selama berabad-abad. Sebab Nabi tidak bermaksud mendirikan negara theokratik, yang diajarkan Nabi adalah konsensus kemasyakatan yang bersifat global, seperti keadilan dan kebebasan. Yakni kebebasan yang dilakukan didalam dan untuk semua masyarakat. Artinya

masyarakat di bebaskan oleh masyarakat yang membebaskan. Kebebasan tidak dicapai dengan cara menyingkirkan orang lain, tetapi merupakan implikasi logis dari kebebasan untuk semua.

Dengan demikian yang terpenting adalah subtansinya bukan formalitasnya. Apa gunanya sebuah negara Islam yang formalistik kalau masyarakatnya tidak Islami, dan biasanya yang legalistik formalistik berkecendrugan ekslusif, sehingga memancing munculnya ketegangan-ketegangan dalam masyarakat yang heterogen, disamping saja berpeluang melahirkan otoritarian dan hegimonik baru. Lalu dimana letak persesuaiannya dengan Islam sebagai Rahmatan Lil Alamin ? Karena Al- Qur'an dan Hadits tidak memuat secara eksplisit perintah mendirikan Negara, melainkan hanya konsep-konsep ad hoc yang berkaitan dengan prinsip-prinsip kehidupan bermasyarakat, maka wajar jika umat Islam kebingungan mencari model kongkrit tentang Negara Islam, apalagi tidak pernah ada konsensus mengenai apa yang disebut Negara Islam.

Alasan lain yang dikemukakan oleh kelompok ini adalah bahwa sesungguhnya baik Al- Qur'an maupun Hadits Nabi tidak pernah ada penyebutan khilafah, ide tentang khalifah sebenarnya dibuat oleh kitab- kitab fiqih yang disusun oleh fuqoha' beberapa abad setelah wafatnya Rasul Saw. Oleh karena itu, "Islamic state" atau daulah Islamiyah bukan merupakan ajran yang orisinil Islam. Jadi tidak ada perintah dalam Islam untuk menegakkan negara Islam. Dan tentu saja untuk menegakkan amar ma'ruf nahi munkar, berlaku adil dan sebagainya tidak harus di back up oleh negara, atau harus mendirikan negara Islam. Bahkan sejarah telah mencatat As-Shulton cendrung pada kedholiman. Ini sejumlah persoalan utama dalam kontek Islam dan negara, karena itu sebelum persoalan-persoalan tersebut tertuntaskan, maka keinginan terbentuk negara Islam hanyalah sebuah imajenasi utopistik, paling banter sampai pada tingkat retorik belaka atau idialistik teoritik saja.

Catatan Penutup

Tentu saja upaya mendirikan daulah Islamiyah adalah didasari oleh kehendak yang baik, Tetapi yang menjadi persoalan sesungguhnya bukan kehendak yang baik itu, malainkan apakah kehendak itu harus diwujudkan secara eksklusif atau inklusif. Maka sekali lagi perlu ditegaskan bahwa untuk melahirkan masyarakat Islami tidak harus dengan mendirikan negara Islam, melainkan yang lebih penting adalah memperkokoh kekuatan masyarakat (empowering society), mencerahkan melalui proses pemberdayaan yang sistematis, metodologis dan sungguh- sungguh. Piagam madinah mengajarkan prinsip- prinsip seperti ini secara rinci dan mendetail. ✍

ISLAM, JIHAD DAN KEMANUSIAAN (Meluruskan beberapa bias)

Pendahuluan

Berdasarkan simantiknya, Islam adalah ajaran penyelamatan, perdamaian, moderat, tunduk patuh dan kepasrahan total kepada Allah swt, Ia merupakan ideologi universal yang menentramkan sehingga aturan-aturannya didasarkan pada hakekat universalitas dengan memperhatikan basic need manusia itu sendiri. Karena itu Allah swt menyebut Islam sebagai agama fitroh (Qs.30:30), yang kehadirannya dimaksudkan untuk menebar rahmah bagi sekalian alam (Qs. 21 : 107), Bahkan Rasululloh menegaskan bahwa yang disubut muslim itu adalah orang yang masyarakat disekitarnya selamat dari tangan dan lidahnya (al-hadits)

Tidak ada satu katapun dalam Islam yang secara teologis membenarkan pemeluknya untuk memusuhi pemeluk agama lain. Sebaliknya doktrin Islam adalah menganjurkan pemeluknya mengembangkan sikap akseptasi (kesediaan menerima keanekaragaman), apresiasi (menghargai keyakinan yang dianut kelompok lain) dan ko-eksistensi (kesediaan untuk hidup berdampingan secara damai dengan membiarkan kelompok lain ada) dalam rangka membangun hubungan antar umat beragama yang harmonis.

Salah satu misi Islam adalah terwujudnya masyarakat yang ditata diatas landasan rasa aman, keadilan, kesejahteraan dan kestabilan, yang terbebas dari berbagai bentuk ancaman, kegelisahan, hidup saling curiga dan ketidak amanan. Khidupan yang didambakan islam adalah kehidupan yang marhamah dan saling menentramkan, yang didalamnya sarat akan keselamatan, perdamaian, toleransi, harmonisasi, cinta kasih dan persaudaraan.

Saat ini seiring dengan dinamika politik global, tidak ada isu dan wacana yang paling actual, sensitive, interpretable sekaligus debatable selain jihad dan radikalisme, ia kini menjadi semacam komoditi yang diperbincangkan di berbagai media, ia juga merupakan salah satu konsep Islam yang paling sering disalah fahami, diatas namakan atau bahkan ditunggangi demi kepentingan tertentu baik pribadi maupun golongan. Oleh karena itu agar tidak terjadi distorsi dan reduksi terhadap makna dasar jihad, serta agar tidak mengubah konotasi yang sesungguhnya, maka amat penting untuk memahami secara benar dan objektif, apa itu jihad ? siapa yang mesti melakukannya ? bagaimana caranya, kapan dilaksanakan ? dimana dilaksanakan dan mengapa mesti dilaksanakan ?

Ta'rif Jihad

Kata jihad berasal dari bahasa arab bentuk isim masdar dari fi'il jahada (jahada-yajhadu-jahdu), al jahdu atau al jihad mempunyai makna : mencurahkan segenap kemampuan untuk mendapatkan kebaikan dan menolak keburukan (lihat, lisanul arabi). Dalam al-mufradat ligharib al-qur'an, Raghib Fanani mengartikan jihad sebagai mencurahkan segenap kemampuan dalam menahan serangan musuh (baik dari dalam maupun luar) untuk memperoleh jalan yang mengantarkan kepada keridlaan Allah swt yang dengannya agama dan kemanusiaan dapat terpelihara.

Sementara dalam kamus besar bahasa Indonesia, jihad diartikan sebagai usaha dengan segala daya untuk mencapai kebaikan, membela kebenaran, keadilan, kemanusiaan dengan mengorbankan jiwa raga. Murtadlo Mutahhari juga menegaskan bahwa jihad adalah segala usaha keras yang mengandung perlawanan terhadap semua musuh agama dan kemanusiaan seperti nilai syaitani, hawa nafsu, kebathilan, kesewenang-wenangan, agresi, penjajahan, penindasan dan penyakit-penyakit hati. Dari beberapa pengertian diatas term jihad sesungguhnya jauh lebih luas dari sekedar qital atau perang. Istilah qital dalam beberapa ayat al-Qur'an hanyalah salah satu instrumen dari jihad.

Dalam Al-Qur'an sendiri kata jihad baik dalam bentuk isim maupun fi'il disebut 35 kali yang tersebar dalam 15 surat, 3 ayat merupakan ayat makkiyah dan selebihnya adalah ayat madaniyah. Dari ayat-ayat jihad diatas yang menggunakan lafazd qital adalah ayat yang turun di madinah, sedangkan yang turun di mekkah sama sekali tidak menggunakan lafadz qital, hal tersebut mengandung makna bahwa jihad dalam arti perang baru diidzinkan oleh Allah bagi kaum muslimin ketika mereka di madinah dalam rangka membela diri.

Dalam Qs. Al-haj : 39-40 disampaikan :Telah diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi, karena Sesungguhnya mereka telah dianiaya. dan sesungguhnya Allah, benar-benar maha kuasa menolong mereka itu, (yaitu) orang-orang yang telah diusir dari kampung halaman mereka tanpa alasan yang benar,

kecuali karena mereka berkata: "Tuhan kami hanyalah Allah". dan sekiranya Allah tiada menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentulah telah dirobohkan biara-biara Nasrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadat orang Yahudi dan masjid- masjid, yang di dalamnya banyak disebut nama Allah. Sesungguhnya Allah pasti menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sesungguhnya Allah benar-benar maha kuat lagi maha perkasa.

Dengan demikian, jihad sesungghnya tidak identik atau tidak selalu berarti perang, sebab ternyata jihad telah diserukan Allah dan dilaksanakan oleh Rasululloh bersama kaum muslimin sejak periode mekkah, sedangkan peperangan baru diidzinkan bagi kaum muslimin pada periode madinah pada tahun ke dua setelah hijrah untuk membela diri.

Falsafah Jihad

Sebagaimana diketahui bahwa jihad dalam arti qital hanya dibolehkan untuk membela diri karena diperangi dan dianiaya dan sama sekali bukan untuk agresi atau pemaksaan suatu system nilai karena superioritas atau kekuasaan, malah sebaliknya jihad dalam arti demikian adalah perlawan terhadap bentuk agresi, keserakahan, diskriminasi dan pemerkosaan terhadap nilai-nilai kebenaran dan kemanusiaan.

Islam yang sejak awal memfocuskan kehadirannya untuk kemaslahatan, kemanusiaan, amr ma'ruf nahi munkar dan pembebasan tentu saja tetap konsisten disetiap zamannya, artinya panggilan jihad dalam makna yang universal pada dasarnya dimaksudkan sebagai perlawan terhadap agresi dan diskriminasi yang merusak nilai-nilai kebenaran dan kemanusiaan. Oleh karena itu untuk merespon panggilan jihad tidak semuanya mesti bergerak ke medan laga, tetapi harus ada sebagian yang tinggal guna memfocuskan gerakannya pada aspek yang lain yang notabene juga merupakan instrument utama dari jihad, disampaikan dalam Al-Qur'an " Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka Telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga diri "(Qs at-tawbah : 122). Dan bagi mereka yang berperang terdapat aturan yang harus dita'ati secara ketat sebagai kode etik, sebagaimana firman Allah swt "Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, (tetapi) janganlah kamu melampaui batas, karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas (Qs. Al-baqarah : 190).

Dari ayat diatas, jelaslah bahwa pada dasarnya Islam lebih mencintai perdamaian, bahkan Al-Qur'an menyebut "Was shulhu khoir" (damai itu lebih baik), akan tetapi ketika lawan tidak mau hidup berdampingan secara terhormat dan malah menginjak kemerdekaan dan harga diri kelompok lain yang hal tersebut

ujung-ujungnya mengancam masa depan perdamaian dan kemanusiaan secara global, maka tentu saja panggilan jihad terpaksa akan berlaku sebagai respon logis terhadap terjadinya bentuk kermungkaran. Ditegaskan dalam Al-Qur'an "……..Seandainya Allah tidak menolak (keganasan) sebahagian umat manusia dengan sebagian yang lain, pasti rusaklah bumi ini. tetapi Allah mempunyai karunia (yang dicurahkan) atas semesta alam. (Qs. Al-baqarah : 251). Mengapa kamu tidak mau berperang di jalan Allah dan (membela) orang-orang yang lemah baik laki-laki, wanita-wanita maupun anak-anak yang semuanya berdoa: "Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami dari negeri Ini (Mekah) yang zalim penduduknya dan berilah kami pelindung dari sisi Engkau, dan berilah kami penolong dari sisi Engkau!" (Qs. An-nisa' : 75)

Yang penting digaris bawahi disini adalah jangan sampai konsep jihad disalah fahami atau diatas namakan demi kepentingan tertentu yang justru melenceng dari pesan asasinya.

Jihad dan Perdamaian

Pertanyaan yang paling tajam tentang jihad dalam wacana keIslaman adalah : bagaimana mungkin Islam menyatakan diri sebagai agama perdamaian rahmatal lil 'alamin tetapi masih melegitimasi atau bahkan mewajibkan jihad ? Apakah bukan sebuah paradoks, bila disatu sisi menginginkan perdamaian tetapi disisi lain mewajibkan peperangan ? bukankah peperangan selalu bertentangan dengan tujuan perdamaian, bertentangan dengan hak asasi manusia terutama menyangkut kebebasan dan kemerdekaan beragama dan berkepercayaan ? Inilah propaganda yang nyaring dilontarkan musuh-musuh islam untuk membenarkan tuduhan bahwa islam adalah agama perang.

Proganda ini muncul akibat mereka gagal memahami jihad dalam arti yang sesungguhnya. Telah dsinggung sebelumnya bahwa jihad tidak identik dengan qital (perang), Perang hanyalah salah satu instrument kecil dari universalitas jihad, itupun dimaksudkan untuk sebuah pembelaan karena diperangi, dianiaya, dirampas hak-haknya, difitnah dan diperkosa. Itu semua kalau tidak segera disikapi, jelas akan dapat mengancam niulai-nilai kemanusiaan, akan terjadi kerusakan di muka bumi dan ujungnya kebajikan sedikit demi sedikit akan tenggelam oleh semaraknya kemungkaran dan kekacauan, jadi kendati kita mau mengartikan jihad sebagai perang, mesti dalam konteks artikulasi yang semacam ini. Sebab perdamaian adalah hidup berdampingan secara terhormat, sementara penyerahan (terhadap kedzoliman, ketidak adilan, fitnah dan penindasan) adalah kenistaan, oleh karena itu maka jelas tidak sama antara peperangan yang agresi dan peperangan melawan agresi. Tidak sama peperangan untuk menjajah dan peperangan untuk membela kemerdekaan, juga tidak sama peperangan karena nafsu dan peperangan mempertahankan kehormatan dan harga diri (terutama harga diri agama dan

kemanusiaan).

Disinilah dapat difahami firman Allah dalam Qs. Al-anfal : 60 : Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang (yang dengan persiapan itu) kamu menggentarkan musuh Allah dan musuhmu dan orang orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya; sedang Allah mengetahuinya.

Orientasi Jihad dalam Islam

Sesungguhnya Islam adalah sebuah proklamasi bagi kemerdekaan manusia dimuka bumi ini, pembebesan system penghambaan manusia atas manusia dan pembebasan manusia atas hawa nafsunya. Ini proklamasi rububiyah yang berarti mengembalikan kekuasaan Allah yang hendak dirampas serta menghalau para perampasnya yang menghukumi manusia dengan hukum mereka sendiri sehingga mereka menempati kedudukan sebagai tuhan-tuhan kecil, sementara manusia lainnnya yang berada dalam kekuasannya berstatus sebagai hamba-hambanya, ini disinggung Allah dalam Qs At-tawbah : 31Mereka menjadikan orang-orang alimnya dan rahib-rahib mereka sebagai Tuhan selain Allah. Paahal dalam Qs. Yusuf : 40 Allah swt menegaskan keputusan itu hanyalah kepunyaan Allah. Dia telah memerintahkan agar kamu tidak menyembah selain Dia. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui."

Dengan demikian maka jihad adalah upaya rehumanisasi sekaligus upaya menuju revolusi social untuk mengikis habis orang-orang yang menjadi tuhan kecil dan menguasai manusia dengan segala tipu dayanya. Dengan kata lain jihad adalah system universal yang hendak menumbangkan semua system bathil yang terjadi di muka bumi. Proklamasi tentang kemerdekaan manusia dari segala kekuasannya yang bukan kekuasaan Allah adalah etos dan semangat jihad yang paling substansial dalam Islam. Yang pada tataran operasionalnya biasa mengambil bentuk harakah (gerakan) untuk menghadapi musuh-musuh Allah dan kemanusiaan, dan tentu saja dalam hal ini tidak selalu identik dengan pedang melainkan yang lebih penting adalah dengan hujjah dan pencerahan.

Islam adalah gerakan revolusioner berskala global yang bertujuan membawa manusia kearah yang ideal, dan untuk mewujudkan gasasan ideal tersebut, diatas pundak setiap muslim terpikul kewajiban jihad sebagai bakti universal kepada agama dan kemanusian. Gerakan tersebut dimaksudkan memunculkan sebuah masyarakat yang mempunyai persamaan mutlak dan tidak mentolelir setiap pembagian kelas secara diskriminatif. Disamping itu jihad dalam Islam berorientasi kepada sebuah sosialisasi dan internalisasi amar ma'ruf nahi mungkar yang dalam Islam merupakan kewajiban agama bukanlah sesuatu yang pasif atau sekedar sebuah derivasi, melainkan harus bersikap aktif dan mengandung upaya keras demi terwujudmnya kebaikan umat manusia di muka bumi ini.

Dengan demikian sangat jelas bahwa dalam Islam jihad dimaksudkan

menentang segala bentuk kemungkaran, mengembalikan manusia pada kedudukannya semula yang dengan ini perdamaian dan kebajikan umat manusia dapat ditegakkan secara baik, Rasululloh saw bersabda : Senantiasa ada segolongan umatku yang tegak membela kebenaran hingga datang kepada mereka keputusan Allah dan mereka menang.

Dengan bahasa lain, sasaran inti jihad adalah agar manusia hanya mengabdi kepada Allah semata dan membebaskan manusia dari segala tindakan yang melampaui batas, serta menghilangkan segala tindak kerusakan dan keonaran di muka bumi, Allah swt berfirman dal Qs al-baqarah : 193 "Dan perangilah mereka itu, sehingga tidak ada fitnah lagi dan (sehingga) ketaatan itu Hanya semata-mata untuk Allah. jika mereka berhenti (dari memusuhi kamu), Maka tidak ada permusuhan (lagi), kecuali terhadap orang-orang yang zalim. Dan dalam ayat lain ditegaskan " Jika kamu (hai para muslimin) tidak melaksanakan apa yang telah diperintahkan Allah itu, niscaya akan terjadi kekacauan di muka bumi dan kerusakan yang besar (Qs. 8 : 73)

Dari uraian diatas dapat disebutkan bahwa jihad "dalam Islam" sama sekali tidak paradok dengan tujuan perdamaian, bahkan sebaliknya jihad dimaksudkan untuk menumpas perusak-perusak perdamaian seperti para tiran, taghut, kezhaliman, penindasan dan kemungkaran-kemungkaran lainnya. Dalam pelaksanaannya, upaya perdamaian dalam arti yang sesungguhnya tetap harus didahulukan, akan tetapi jika mereka mengingkari maka tidak ada jalan lain kecuali perlawanan atau peperangan. Misalnya ketika kaum muslimin terus dijajah dan diperangi dalam segala bentuknya, maka merupakan kehinaan jika ia terus pasrah dan tidak melakukan perlawanan. Sungguh sangat berbeda antara peperangan karena nafsu menjajah dengan peperangan karena mempertahankan kehormatan dan harga diri. Kita memang tidak setuju dengan bom bunuh diri tetapi lebih tidak setuju dengan pembantaian manusia secara besar besaran yang terus terjadi dihadapan kita dengan dalih yaang mengada-ada. Maka kendati islam mencintai perdamaian, tapi islam lebih mencintai kemerdekaan.

Yang paling penting diperhatikan adalah jihad dilakukan semata-mata demi tujuan kemanusiaan dan demi menegakkan kalimah Allah, bukan karena alasan subjektif atau bahkan karena hawa nafsu, dan itu harus dimulai dari dalam dirinya sendiri, oleh karena itu Rasul saw pernah bersabda bahwa jihad yang paling besar adalah jihad an-nafs, yakni perang melawan dirinya sendiri, dan mujahid yang paling agung adalah mereka yang mampu memenangkan peperangan melawan dirinya sendiri. ✍

ISLAM DAN RADIKALISME

Pendahuluan

Agama, belakangan ini, seakan sebuah nama yang terkesan membuat gentar dan cemas banyak pihak. Sebab -ditangan pemeluknya, ia acapkali ditampilkan dengan wajah garang dan menyeramkan seolah telah kehilangan wajah ramahnya. Merebaknya berbagai bentuk kekerasan kemanusiaan yang berlatar isu agama, memaksa banyak pihak menelaah kembali wacana radikalisme dalam agama, apakah bentuk seperti itu memang mempunyai akar teologis keagamaan yang kuat, atau sekedar pemanfaatan nama agama untuk kepentingan atau tujuan yang non agamis.

Sejatinya wacana kekerasan berlatar agama memiliki sejarah yang panjang dalam kehidupan keagamaan. Namun yang ironi, arus kekerasan tersebut terus berlanjut dari waktu kewaktu, bahkan ditengah meluasnya anjuran sikap moderasi, toleransi dan saling pengertian inter dan antar umat beragama. Realitas kekerasan yang terjadi dalam beberapa tahun terakhir, seperti pembantaian, keganasan, bom bunuh diri dan segala bentuk kebrutalan dan pelanggaran kemanusiaan yang terjadi di Irak, Pelestina, Armenia, Azerbaijan, Gorgia, Tajikistan, Tailand. Pilipina dan Myanmar, Juga teror negara adi kuasa di beberapa negara i Timur tengah, serta

pelbagai kasus bom di tanah air, sulit untuk mengatakan tidak terkait dengan unsur agama. Itu semua menegaskan bahwa radikalisme agama yang diartikan sebagai sikap jiwa yang membawa pada tindakan tindakan yang bertujuan melemahkan dan mengubah tatanan politik mapan dan biasanya membolehkan menggunakan kekerasan untuk mencapai tujuannya, yakni menggantinya dengan sistem yang baru secara drastis dan radiks, sesungguhnya sudah ada dan merupakan hal yang inheren dalam semua agama.

Radikalisme dalam Islam

Dalam islam, terdapat sejumlah term seperti : ushuliyyun (fundamentalis), atau asliyyun (kaum otentik, asli) untuk menyebut orang orang yang berpegang kepada fundamen-fundamen pokok islam sebagaimana terdapat dalam Alqur'an dan Hadits, atau kembali kepada fundamen fundamen keimanan, penegakan kekuasaan politik ummah dan pengukuhan dasar dasar otoritas yang absah (Syar'iyyah al hukm). Juga ada sejumlah term lain, misalnya Muta'assib atau mutatarrif yang digunakan secara sinis oleh kelompok diluar Islam untuk menyebut kelompok ekstrimis, militan dan radikal yang biasa menggunakan cara kekerasan dalam usaha mengubah orde sosial politik secara drastis .

Dalam islam, radikalisme dapat dilihat dalam dua episode : Pertama, radikalisme pra modern. Muncul disebabkan situasi dan kondisi tertentu dikalangan umat islam sendiri, karena itu, ia lebih genuine dan inward oriented. Bagi mereka tidak ada hukum kecuali hukum Allah (la hukmu illa lillah). Radikalisme islam pra modern dipelopori oleh tokoh hawarij dan tokoh jabariah dan kelompok ini yang banyak mengilhami konsep bagi munculnya radikalisme kontemporer. Dan Kedua, radikalisme kontemporer. Bangkit sebagai reaksi terhadap panetrasi sistem dan nilai sosial budaya, politik dan ekonomi barat yang dianggap skularistik, kapitalistik dan westernistik. Hasan Al Banna, Sayid Qutb, dan al Maududi, adalah sederet tokoh yang punya andil signifikan membesarkan radikalisme kontemporer.

Biasanya terdapat dua program utama radikalisme diatas, Pertama, internasionalisasi organisasi guna membebaskan seluruh wilayah muslimin dari kekuasaan dan pengaruh asing. Kedua membangun di wialayah kaum muslimin yang telah dibebaskan itu sebuah pemerintahan islam yang mempraktekkan prinsip prinsip dan sistem islami secara menyeluruh. Tujuannya adalah untuk membentuk kekhalifahan yang terdiri dari negara negara muslim yang merdeka dan berdaulat, kekhalifahan ini harus didasarkan sepenuhnya pada ajaran alqur'an, guna menjamin keadilan sosial dan menjamin kesempatan yang memadai bagi seluruh individu muslim.

Gerakan islam radikal menganggap modernitas, yang cenderung materialistik dan leberalis merupakan jahiliyah modern (barbaritas baru) yang sama sekali

bertentangan dengan ajaran islam (karya karya maududi : Jihad in islam, islam and jahiliyah dan the principles of goverment) sangat jelas menunjukkan tentang itu. Yang disebut dengan jahiliyah modern oleh mereka adalah situasi dimana nilai nilai fundamental yang diturunkan Tuhan kepada manusia diganti dengan nilai nilai palsu (artificial) yang berdasarkan hawa nafsu duniawi) Menurut mereka jahilyah modern (barbaritas baru) menunjukkan dominasi (hakimiyyah) manusia atas manusia, atau ketundukan manusia terhadap manusia melebihi ketundukan manusia kepada Tuhannya.

Untuk menumpas jahiliyah modern menurut Qutb, masyarakat muslim harus melakukan taghyir al aqliyyah, yakni perubahan fundamental yang radikal, bermula dari dasar dasar kepercayaan, moral dan etiknya, dominasi (hakimiyah) atas manusia harus dikembalikan semata mata kepada Allah. Untuk melakukan itu semua tidak cukup hanya dengan membaca ayat ayat suci, melainkan pesan itu harus di transfigurasikan lewat sebuah harakah atau gerakan yang sistimatik dan metodologik guna membangun kembali kedaulatan Tuhan dimuka bumi, dimana syareah dalam arti yang luas (termasuk : cara hidup menyeluruh sebagaimana yang digariskan Allah) harus memegang supremasi. Sehingga tercipta komunitas ideal (al madinat al fadhilah)

Dengan konsep harakah (atau lebih populer "Jihad"), maka tak terelakkan perbenturan antara islam radikalis dengan kekuatan jahiliyah modern (apakah itu barat atau sekutu muslimnya) .Gerakan jihad melibatkan pemisahan (hijrah) dari masyarakat mainstream yang dipandang sebagai bagian dari jahiliyah modern untuk selanjutnya membentuk komonitas baru (mereka membangun masjid, klinik, lembaga ekonomi, lembaga pendidikan sendiri)).

Jihad dan Terorisme

Asumsi sebagian orientalis tentang kaitan Islam dengan radikalisme adalah akibat persepsi keliru tentang arti dan fungsi jihad dalam islam. Apalagi mengkaitkan jihad dengan terorisme.

Istilah teror, teroris dan terorisme secara historis mempunyai akar akarnya dalam revolusi prancis sekitar tahun 1796, yakni ketika kelompok jacobin menggunakan istilah terorisme dalam pengertian yang positif ketika menyebut tindakan tindakan teror mereka. Tapi pada tahun 1797 sejak masa Thermidor ke 9, kata teroris menjadi istilah pejoratif yang sering dikaitkan dengan dunia kriminal, maka selanjutnya kata tersebut digunakan untuk menunjuk hampir seluruh bentuk aksi kekerasan.

Pada Th 1798 Suplemen dictionnaraire d'Academic Francaise mendefinisikan terorisme sebagai Systeme, regime de la terreur. Jadi teror atau terorisme adalah sejumlah tindakan kekerasan khusunya menyangkut politik (political violence) yang unjustifiable.

Mendefinikan teror atau terorisme secara akurat bukan pekerjaan yang mudah, hal itu disebabkan oleh beberapa hal. Pertama , terdapat persoalan yang rumit pada batas batas tindakan kekerasan yang justifiable dengan yang unjustifiable, sebab pembedaan itu sangat relatif tergantung siapa yang membedakan, Kasus PLO adalah contoh kongkrit dari hal ini. Kedua, Istilah terorisme hampir sepenuhnya digunakan secara pejoratif untuk mengacu pada tindakan tindakan kekerasan yang dijalankan oleh kelompok atau organisasi oposisi yang dipandang berada diluar meanstream tatanan dan norma politik establish. Memang amat mudah menuding kegiatan kelompok kelompok kecil dan keras sebagai teror, sehingga tidak jarang sengaja diabaikan "terorisme resmi" yang diperaktekkan sejumlah rejim atau negara tertentu.

Kerena itu, maka sesungguhnya teror dapat diklasifikasikan menjadi dua macam, yakni :

1. *Enforrcement terror (disebut juga regime of terror) yakni teror yang dijalankan penguasa untuk menindas tantangan dari kelompok yang mengusik kekuasaan mereka.*
2. *Egatational terror (disebut juga siege of terror) yakni teror yang dilakukan mereka yang ingin mengganggu tatanan yanng establish untuk kemudian menguasai tatanan tsb.*

Pengasosiasian jihad dengan terorisme pada masa kini tak bisa lain disebabkan kenyataan bahwa jihad --dalam salah satu unsurnya "qital"-- melibatkan elemen elemen kekerasan yang dapat dikategorikan sebagai terorisme. Tetapi jelas, penggunaan kekerasan atas nama agama dimasa kontemporer sebenarnya lebih banyak disebabkan faktor faktor politik, yang kemudian dicarikan legitimasinya di dalam ajaran agama.

Namun demikian perlu diluruskan bahwa jihad "dalam Islam" sama sekali tidak paradok dengan tujuan perdamaian, bahkan sebaliknya, jihad dimaksudkan untuk menumpas para perusak perdamaian, seperti : tiran, thaghut, kedholiman, penindasan dan kemungkaran lainnya, dalam pelaksanaannya, upaya perdamaian tetap harus didahulukan, akan tetapi jika mereka mengingkari, maka tidak ada jalan lain kecuali dengan perlawanan. Disinilah kita dapat memahami firman Allah : Jika kalian tidak melaksanakan apa yang diperintahkan Allah (jihad amar ma'ruf nahi mungkar) niscaya akan terjadi kekacauan di muka bumi ini dan keruskan yang besar (Qs.8 : 73).Atau firmannya yang lain : Dan perangilah di Jalan Allah orang orang yang memerangi kamu.. (Qs : 190). Dan perangilah mereka itu, sehingga tidak ada lagi fitnah., dan sehingga agama ini hanya milik Allah semata (Qs. 2 : 193)

Dalam islam, Pertumbuhan kelompok radikal, tidak bisa dipisahkan dengan terjadinya kebangkitan islam, khususnya setelah kejayaan revolusi Iran tahun 1979, ephoria yang muncul dari keberhasilan Khomaeni menumbangkan Syah (antek

Amerika dan sekaligus menampar muka Amerika sendiri) kemudian mendorong suburnya pembiakan radikalisme di Timur tengah.

Esposito menyatakan (1992 : 51), Gerakan radikal muslim sesungguhnya merupakan produk dari konspirasi neo kolonisme adi kuasa dan zionisme yang langsung atau tidak langsung di dukung oleh rejim hegemoni barat yang tidak islami. Jadi selama konspirasi yang bersumber hegemoni barat dan sistem internasional yang pincang masih dominan, maka selama itu pula gerakan gerakan radikal yang mengatas namakan jihad akan tetap merupakan potensi yang laten.

Catatan penutup

1. *Dalam kultur islam istilah radikalisme tidak populer, yang dikenal adalah term ushuliyyun dan Asliyyun, yakni sebuah term yang menunjuk pada orang orang yang berpegang kepada fundamen fundamen pokok islam sebagaimana terdapat dalam Alqur'an dan Hadits.*
2. *Radikalisme agama dalam tulisan ini diartikan sebagai sikap jiwa yang membawa pada tindakan tindakan yang bertujuan melemahkan dan mengubah tatanan politik mapan dan biasanya membolehkan menggunakan kekerasan untuk mencapai tujuannya, yakni menggantinya dengan sistem yang baru secara drastis dan radiks.*
3. *Radikaliseme agama sebagaimana pengertiannya diatas sesungguhnya sudah ada dan merupakan hal yang inheren dalam semua agama.*
4. *Dalam islam, radikalisme dapat dilihat dalam dua episode : Pertama, radikalisme pra modern. Dan Kedua, radikalisme kontemporer. Program utama radikalisme islam adalah a) internasionalisasi organisasi guna membebaskan seluruh wilayah muslimin dari kekuasaan dan pengaruh asing. (b) mempraktekkan prinsip dan sistem islami secara total di dunia islam guna membentuk kekhalifahan yang merdeka dan berdaulat berdasarkan alqur'an dan sunnah.*
5. *Islam radikal menganggap modernitas dan leberalis sebagai jahiliyah modern (barbaritas baru) yang bertentangan dengan ajaran islam.*
6. *Untuk menumpas jahiliyah modern menurut islam radikal, masyarakat muslim harus melakukan taghyir al aqliyyah dengan segala cara termasuk harakah dan jihad sampai terwujud kominitas ideal (al madinat al fadhilah)*

Wacana diseputar radikalisme dan isme isme yang lain, sebetulnya merupakan isue klasik dalam Islam ataupun di berbagai agama yang lain, namun saat ini wacana tersebut kembali populer ketika ia digunakan untuk mengeneralisasi berbagai gerakan yang muncul dalam gelombang islamic revival. Memang, dalam beberapa dasawarsa terakhir terlihat gejala islamic revival dalam berbagai bentuk intensifikasi penghayatan dan pengamalan islam, yang diikuti dengan pencarian dan

penegasan kembali nilai nilai islam dalam berbagai aspek kehidupan. Tetapi menyebut semua gejala intensifikasi itu sebagai "radikalisme islam" jelas merupakan siplifikasi yang distortif . ✍

ISLAM DAN LIBERALISME

Pendahuluan

Wacana diseputar Islam liberal -meski tidak sepenuhnya orisinil- dan bahkan sebagian pihak menganggapnya sekedar sebagai intelllectual exercise (kegenitan intelektual), tidak bisa dipungkiri belakangan ini di belantika pemikiran Islam indonesia kembali menemukan momentumnya, paling tidak ketika sebuah kelompok diskusi yang menamakan dirinya KIUK (Kajian Islam Utan Kayu) atau JIL (Jaringan Islam Leberal) Jakarta yang berdiri tgl 8 maret 2001 di awaki oleh sejumlah sosok muda berlatar belakang Pesantren, seperti : Ulil Absor Abdalla, Lutfi Asy Syaukani, Fuad jabali, Misrawi zuhairi, Saiful Mujanni, Masdar Farid Mas'udi, Achmad. Sahal, Achmad Baso, Rumadi, dan lain – lain dengan gencar dan sistematis mempublisikasikan pikiran - pikiran Islam liberal diberbagai media baik cetak maupun elektronik.

Selain sering tampil di stasiun televisi, mereka juga di internet membuka Situs www. Islamlib. Com, yang punya akses sangat luas, bahkan radio 68 H Jakarta, setiap kamis menyiarkan secara langsung debat terbuka tentang Islam liberal yang di reley 15 stasian radio di berbagai daerah. Belum lagi tulisan - tulisan mereka yang di muat diberbagai surat kabar, seperti : kompas, republika, surya, Jawa pos, Kedaulatan Rakyat, Aula, dan lain - lain. Al hasil, wacana tentang Islam liberal ini kemudian terpublikasi secara cepat dan luas. Terakhir, kelompok ini bermaksud menerbitkan Tafsir Alqur'an edisi kritis.

Sebagai implikasinya, tak pelak, buku-buku berhaluan kiri, seperti : karya Charles Kurzman, Greg Barton, Leonard Binder, Hasan Hanafi, Mohamed Jabiri , Mohamad Imarah, Ali Harb, Mohammed Arkoen, dan semacamnya kemudian menjadi sangat laris dan digemari. Tak lama muncullah pro dan kontra, banyak yang mendukung pemikiran Islam liberal, tetapi tidak sedikit yang menentangnya. Bagi kelompok yang pro menyatakan, gerakan Isam liberal diperlukan -minimal- sebagai balance terhadap gerakan ekstrimisme islam yang militan dan leteral yang sering menjadikan isyu agama seperti Jihad sebagai justifikasi untuk menyerang agama lain. namun bagi pihak yang kontra, gerakan Isam liberal dipandang berbahaya, karena dapat mengkaburkan makna Islam yang semestinya, mendangkalkan keimanan umat dan merongrong kewibawaan agama islam.

Tak kurang dari Dien Syamsudin sebagai sekretaris MUI Pusat (ketika memberikan sambutan dalam Pelatihan da'i Pembangunan, 2 Februari 2006, di Islamic centere Surabaya) menganggap gerakan Isam liberal di Indonesia hanya memperkeruh pemahaman keislaman umat. Jargon untuk menyegarkan kembali pemahaman islam, ternyata tidak terbukti membuat segar, malah sebaliknya, membuat masyarakat bingung. Dan hingga detik ini polemik itu terus berlangsung, kendati tidak sehangat beberapa bulan sebelumnya.

Lalu, bagaimana sesungguhnya potret dan profil Islam liberal itu ?, seperti apa trade marknya ?, kenapa disebut liberal?, apa saja misi sentralnya ? dan bagaimana prospek dan implikasinya bagi masyarakat islam Indonesia ?. Tulisan singkat ini mencoba mengupasnya walau secara sederhana dan tidak mendalam .

Pengertian dan karakterisrik Islam Liberal.

Sebagaimana ditegaskan banyak pengikutnya, Islam leberal secara sederhana dapat diartikan sebagai sebuah kelompok fikir yang memahami agama Islam sebagai organisme yang hidup dan berkembang sesuai dengan denyut nadi perkembangan manusia, karena itu didalam menafsirkan teks teks suci mereka menggunakan penafsiran yang kontekstual, substansial dan non literal.

Diantara karakteristik Islam liberal antara lain adalah :

1. Keterbukaan pintu ijtihad pada semua bidang.

Bagi Islam liberal, penalaran rasional (Ijtihad) atas taks teks keislaman meru-

pakan prinsip utama yang memungkinkan Islam terus bisa survive dalam setiap situasi dan kondisi serta mampu menjawab persoalan kemanusiaan yang terus berubah. Penutupan pintu ijtihad (baik secara terbatas atau secara keseluruhan) adalah ancaman atas islam itu sendiri, sebab dengan demikian islam akan mengalami pembusukan. Karenanya ijtihad mesti dilakukan dalam hampir semua segi : ilahiyyat (theologi), ubudiyyat (ritual) --apalagi -- muamalat (intraksi sosial)

2. Penekanan pada semangat religio etik, bukan pada makna literal sebuah teks.

Ijtihad yang dikembangkan oleh Bagi Islam liberal adalah penafsiran Islam berdasarkan semangat dan spirit religio etik qur'an dan sunnah Nabi yang kontekstual, substansial dan non literal. Sebab penafsiran yang literal hanya akan menjadikan islam kaku dan jumud. Hanya dengan penafsiran yang berdasarkan semangat dan spirit religio etikIslam akan dapat hidup survive dan berkembang secara kreatif menjadi bagian dari "peradaban manusia" universal.

3. Pemisahan otoritas duniawi dan ukhrowi, otoritas keagamaan dan politik.

Islam liberal membenarkan bahwa agama adalah sumber inspirasi yang dapat mempengaruhi kebijakan publik, tetapi agama tidak serta merta mempunyai privelese transendental yang dapat diganggu gugat untuk menentukan segala bentuk kebijakan publik . Pada akhirnya agama adalah bekerja pada ruang privat perorangan, sedangkan urusan publik dilakukan melalui proses ijtihad kolektif, dimana berbagai pihak boleh saling menyangkal dan akhirnya kebenaran ditentukan secara induktif melalui adu dan uji pendapat.

4. Kebenaran yang relatif, terbuka dan plural.

Islam liberal menganggap "kebenaran" (dalam penafsiran keagamaan) sebagai sesuatu yang realatif, sebab sebuah penafsiran adalah "kegiatan manusiawi" yang terkooptasi oleh konteks tertentu. Menganggap terbuka, sebab setiap bentuk penafsiran tidak terbebas dari probabilitas salah selain probabilitas benar. Menganggap Plurual, sebab setiap bentuk penafsiran merupakan kebutuhan seorang penafsir di suatu masa dan ruang yang terus berubah dan berbeda.

5. Kebebasan agama dan kepercayaan

Islam liberal menganggap urusan beragama atau tidak beragama adalah hak perorangan yang harus mendapat perlindungan hukum. Tidak dibenarkan adanya prosekusi atas dasar suatu pendapat atau kepercayaan.

6. Pemihakan pada yang minoritas dan yang tertindas.

Islam liberal mendasarakan diri pada suatu penafsiran islam yang memihak kepada "yang kecil, minoritas, mustad'afin dan terpinggirkan. Setiap struktur sosial politik yang mengwetkan praktek ketidak adilan adalah berlawanan dengan semangat Islam. Minoritas disini harus difahami secara makro, mencakup minoritas agama, etnik, ras, budaya, politik, ekonomi, orientasi seksual, dll. Karena itu penafsiran keagamaan yang cuek terhadap soal keadilan gender adalah tidak sesuai

dengan ajaran islam.

Logika Penamaan

Istilah "Liberal" mempunyai dua makna sekaligus yakni Being liberal (kebebasan pribadi) dan Liberating (Pembebasan struktur sosial politik dari dominasi yang hegemonik, tidak sehat dan menindas). Karena streotipe dari kelompok ini adalah kebebasan dan pembebasan diri dan struktur sosial politik dari cara berfikir dan berprilaku keberagamaan yang menghambat kemajuan seperti bentuk bentuk intimdasi dan penindasan, maka mereka memilih menamakan gerakannya sebagai islam leberal.

Bagi mereka gerakan islam tidak mungkin tanpa ajektif (kata sifat), sebab pada realitasnya Islam mengalami interpretasi yang berbeda beda sesuai dengan kebutuhan penefsirnya. untuk mendiskripsikan trade mark nya. Mereka memilih satu jenis tafsir dan ajektif untuk Islam, yaitu Liberal.

Misi utama islam liberal

Sebagaimana disinyalir pihak pihak yang mendukung islam lebiral, bahwa salah satu misi gerakan Isam liberal adalah dimaksudkan sebagai balance atau lebih tepatnya sebagai upaya menghadang gerakan islam ekstrimis, leteral dan militan yang sering menjadikan isyu agama --seperti Jihad-- sebagai justifikasi untuk menyerang agama lain. Hal ini ditegaskan sendiri oleh Muhammad imarah yang dikutip Ghazali bahwa "Sudah tentu, jika tidak ada upaya untuk mencegah dominannya pandangan keagamaan yang militan itu, maka bisa jadi dalam waktu yang sangat panjang islam akan ditampilkan dalam wajah yang garang, jika ini terjadi, maka akan berakibat buruk dalam krangka pemantapan kehidupan yang damai, humanis dan demokratis diantara sesama mahluk Tuhan.

Oleh karena itu secara khusus misi utama islam leberal, antara lain adalah :

1. *Mengembangkan model penafsiran islam yang kontekstual, substansial dan non literal. dan menyebarkannya seluas mungkin kepada masyarakat.*
2. *Mengusahakan ruang ruang dialog yang terbuka, bebas dan jujur. Bagi mereka hanya dengan tersedianya ruang yang terbuka buat dialog, perkembangan pemikiran Islam akan berjalan secara sehat.*
3. *Mengupayakan terwujudnya struktur sosial politik yang adil dan manusiawi serta terbebas dari berbagai bentuk otoritarianistik dan hegemonik. Hal tersebut bisa terwujud bila kita mengembangkan kritisitas tidak hanya pada hazanah orang lain tetapi yang lebih penting pada hazanah sendiri.*

Terakait dengan berbagai misi tersebut, maka agenda islam liberal khususnya di Indonesia minimal ada empat. Pertama, Agenda Politik , menurutnya urusan negara adalah murni urusan dunia, sehingga sama saja apakah negara itu menganut system kerajaan atau parlementer. Kedua, Agenda sosial, yakni perlu pencarian

theology pluralisme untuk menjamin kehidupan yang damai dan hangat diantara masyarakat yang majemuk di negara negara islam. Ketiga, Agenda pembelaan terhadap kaum wanita, dan Keempat Agenda Kebebasan berpendapat secara mutlak.

Hal ini tidak berbeda dengan pendapat Greg Berten (1999 : xxi) bahwa agenda besar islam liberal meliputi : (1) Pentingnya kontekstualisasi ijtihad. (2) Kometmen terhadap rasionalitas dan pembaharuan. (3) Penerimaan terhadap pluralisme sosial dan pluralisme agama . (4) Pemisahan agama dari partai politik.

Melacak akar historis islam liberal.

Islam liberal muncul sekitar abad ke 18 di saat kerajaan Turki Ustmani dinasti Shafawi dan dinasti Mughai tengah berada diambang keruntuhan. Pada saat itu tampillah para ulama' untuk mengadakan gerakan pemurnian kembali pada alqur'an dan sunnah, dalam semangat itulah kemudian muncul perintisan sebagai cikal bakal paham liberal melalui syah waliyullah (India, 1703 – 1762), Menurutnya islam harus mampu menangkap pesan teks suci secara cerdas dan mesti mengikuti adat lokal suatu tempat sesuai kebutuhan riial penduduknya. Hal ini juga terjadi di kalangan syiah melalui aqa Muhammmaed Bihbihani (Iran, 1790) yang mulai berani membuka lebar lebar pintu ijtihad di semua lini.

Ide ini terus bergulir. Rif'ah Rafi' tahtawi (Mesir, 1801 – 1873) memasukkan unsur- unsur Eropa dalam pendidikan Islam, Su\ihabudin Marjani (Rusia, 1818-1889) dan Ahmad Makdum (Bukhara, 1827-1897) memasukkan mata pelajaran Skuler kedalam system pendidikan Islam. Di India, muncul Sir Sayyid Ahmad Khan (1817) yang membujuk kaum muslimin bekerja sama dengan penjajah ingris untuk membuka klose yang kemudian menjadi universitas Aligarh. Kemudian Amir Ali (1879) melalui buku The spirit of slam berusaha mewujudkan nilai faham liberal dengan menyatakan bahwa Nabi Muhammad saw adalah pelopor agung Rasionalisme. Di Mesir, tercatat M. Abduh (1849-1905), Qosim Amin (1865-1908), Ali Abd Raziq (1888-1966), Muhammad Kholafullah (1926 –1997) yang banyak mengadopsi pemikitran mu'tazilah berusaha menafsirkan islam dengan cara yang bebas dari pengaruh salaf. Di Aljazair, muncul Muhamed Arkoen (lahir 1928) yang menggagas tafsir qur'an model baru yang didasarkan pada disiplin ilmu barat seperti semiotika. Di Pakistan ada Fazlur Rahman (lahir 1919) yang menggagas dan mengajarkan tafsir kontekstual alquran berdasarkan spiritnya bukan leteralnya.

Lalu di Indonesia muncul Nur Cholis madjid (murid Fazlur Rahman) yang sejak awal 1970 an mempelopori firqah liberal bersama Johan effendi, Ahmad Wahib dan Abdurahman Wahid. Dan baru awal tahun 2001 lahirlah KIUK (Kajian Islam Utan Kayu) dan atau JIL (Jaringan Islam Leberal) Jakarta yang dimotori oleh sejumlah sosok muda berlatar belakang Pesantren. Demikianlah kronologis sanad Islam liberal.

Namun demikian sejatinya gerakan Islam liberal bukan sesuatu yang orisinil,

ia memiliki sejarah yang panjang, yang bisa dilacak pada manzab ra'yu dikalangan para sahabat Nabi yang dipelopori Umar bin Khottob, Kelak lebih dikenal dengan istilah Manzhab umari. Hal ini sejajar dengan tafsir bi al dhirayat di kalangan tabi-in sebagaimana biasa digunakan manzhab Hanafi, manzhab yang paling rasional. Pada wilayah kalam, terkenal firqoh Mu'tazilah sebagai firqoh yang menjadikan rasionalitas sebagai ukuran kebaikan dan keburukan.

Sejak awal manzhab ini menunjukkan beberapa karakteristik, antara lain :

1. *Memusatkan perhatian utamanya --dan seringkali dengan mengabaikan yang lain-- kepada Alqur'anul karim "Hasbuna kitab Allah" kata Umar.*
2. *Lebih mengutamakan ra'yu ketimbang sunnah.*
3. *Menekankan pada aspek maqosid asy syar'iyah atau kemaslahatan ummat dan kurang terikat pada zhawahir (makna tektual) nash.*
4. *Meninggalkan pemahaman harfiyah menuju pemahaman akan semangat dan jiwa dari Alqur'an.*
5. *Mengambil Sunnah dari segi jiwanya untuk tasyri' al ahkam dan memberikan keleluasaan sepenuhnya untuk mengembangkan tehnik pelaksanaan masalah masalah duniawiyah.*
6. *Mengganti pendekatan taabbudi dengan pendekatan taqquli terhadap nash.*
7. *Melepaskan diri dari masalikul illah gaya lama dan mengembangkan perumusan illah hukum yang baru.*
8. *Menggeser perhatian dari masalah pidana yang ditetapkan nash pada tujuan pemidanaan.*
9. *Perlu takhsish terhadap umumnya nash dan membatasi mutlaqnya sesuai kebutuhan.*
10. *Menerapkan pendekatan histotris untuk menemukan makna teks.*
11. *Perbedaan antara ketetapan legal dengan sasaran tujuan alqur'an, dan*
12. *Pemahaman sasaran dengan memperhatikan latar belakang sosiologisnya.*

Implikasi Islam Liberal bagi masyarakat islam indonesia.

Umat Islam indonesia telah melewati liku liku kehidupan sejarah yang sangat panjang, pahit getir kehidupan sudah sering dirasakan, mereka telah cukup dewasa menghadapi berbagai peristiwa, yang paling menyakitkan sekalipun, karena itu umat islam indonesia tidak mudah terkooptasi oleh hal hal yang bersifat "mode" . Sudah lama muncul kesadaran bahwa berfikir yang besar jauh lebih utama dari sekedar menghabiskan energi untuk berpolemik pada hal hal yang kurang essensial. Bahkan tidak sedikit kita saksikan umat islam indonesia tidak lagi terikat oleh faham modern atau tradisional, liberal atau fundamental, mereka hanya mau terikat dengan islam universal.

Yang menjadi fokus saat ini bukan soal furu'iyah yang kecil, tetapi bagaimana islam secara efektif dan elegan mampu menjawab semua persoalan manusia

global. tidak ada gunanya ribut ribut soal siapa yang disebut fakir dan siapa yang disebut miskin, yang lebih penting adalah bagaimana mengentas kemiskinan. Tidak penting soal pakai qunut atau tidak qunut dalam sholat, yang penting adalah bagaimana sholat bisa efektif untuk mewujudkan tatanan masyarakat yang berdaya dan madani. Umat Islam Indonesia banyak yang lebih tertarik pada paradigma akhlak yang memungkinkan terciptanya persatuan daripada paradigma fiqih yang memunculkan khilafiyah.

Penutup

Dari semua uraian diatas dapat ditarik sebuah kesimpulan antara lain :

1. *Islam leberal merupakan sebuah kelompok fikir yang memahami agama Islam sebagai organisme yang hidup dan berkembang sesuai dengan denyut nadi perkembangan manusia, karena itu didalam menafsirkan teks teks suci mereka menggunakan penafsiran yang kontekstual, substansial dan non literal.*
2. *Karakter islam liberal antara lain : Keterbukaan pintu ijtihad pada semua bidang. Penekanan pada semangat religio etik, bukan pada makna literal sebuah teks. Pemisahan otoritas duniawi dan ukhrowi, otoritas keagamaan dan politik. Kebenaran yang relatif, terbuka dan plural. Kebebasan agama dan kepercayaan. Serta pemihakan pada yang minoritas dan yang tertindas.*
3. *Misi Islam Liberal antara lain : pertama, mengembangkan model penafsiran islam yang kontekstual, substansial dan non literal, kedua, mengusahakan ruang ruang dialog yang terbuka, bebas dan jujur. ketiga, mengupayakan terwujudnya struktur sosial politik yang adil dan manusiawi serta terbebas dari berbagai bentuk otoritarianistik dan hegemonik.*

Berbagai model pemahaman islam yang semarak belakangan ini, tidak perlu membuat kita kaget atau reaktif, karena sesungguhnya pelbagai model itu hanyalah pengulangan terhadap sesuatu yang telah ada sebelumnya. Namun demikian, sudah saatnya masing masing pihak memberikan kontribusinya bagi kebangkitan kembali umat islam setelah sekian lama terlelap.#

DISKURSUS METODOLOGI STUDI AGAMA : Pergulatan Yang Belum Tuntas

Pendahuluan

Belakangan ini, peran agama dalam konstelasi global semakin banyak dipertanyakan, karena itu agama kembali menjadi kajian yang menarik minat banyak pihak (Ali, 1998 : 16). Telah menjadi kebutuhan mendesak bahwa agama harus mampu berdialektika dengan semua perkembangan ilmu pengetahuan, tanpa itu ajaran agama dikhawatirkan tenggelam dalam kubangan dogmatisnya. Hal ini menuntut agama bukan sekedar difahami hanya dalam pengertian historis dan doktrinal, sebab ia telah menjadi fenomena yang komplek. Agama bukan hanya terdiri dari serangkaian petunjuk formal tentang bagaimana seorang individu harus memaknai kehidupannya. Agama telah menjadi sebuah sistem budaya, peradaban, komunitas sosial, politik, ekonomi dan bagian tak terpisahkan dari perkembangan dunia. Agama bukan lagi sekedar serentetan keyakinan yang memfosil, juga bukan sekedar ajaran spiritualitas yang bersifat individual, ia merupakan ideologi universal yang bergerak dinamis membentang melampaui sekat tempat dan zaman dan terus berkembang sesuai dengan denyut nadi perkembangan manusia untuk menjawab sejumlah persoalan kemanusian yang terus berubah, karena itu mendekati agama tidak mungkin lagi hanya dengan satu aspek saja, diperlukan multi disiplin ilmu pengetahuan untuk mengurai berbagai fenomenanya yang kompleks.

Mengatasi problem kemiskinan dalam Islam misalnya, tidak cukup hanya dengan pendekatan teologis seperti doktrin qona'ah, zuhud, sabar dan tawakkal, tetapi perlu juga doktrin tentang kerja keras dan pengembangan kreativitas, dan yang lebih penting adalah fasilitas untuk itu, seperti : pemerataan kesempatan, penyediaan lapangan kerja, pengembangan kemampuan dan skill, tanpa itu pengentasan kemiskinan hanyalah otopia. Rendahnya mutu pendidikan juga tidak mungkin diselesaikan dengan hanya mengacu pada doktrin "tuntutlah ilmu walau ke negeri Cina" tetapi diperlukan juga langkah kongkrit menyangkut pembaharuan sistem pendidikan, pengembangan kompetensi dan profesionalitas tenaga pengajar, sarana prasarana, aspek manajerial dan semacamnya. Bukan berarti aspek eskatalogis diabaikan tetapi bagaimana pesan agama diterjemahkan secara praktis sebagai solusi membebaskan umatnya dari problematika kesehariannya.

Kesadaran seperti ini penting, mengingat tantangan keagamaan saat ini bukan lagi muncul dari semacam "Beuty contest" doktrin-dokrin normatif, yang lebih diperlukan adalah respon kemanusiaan yang relevan dengan tantangan-tantangan yang ada. Survival agama esensinya tidak hanya terletak pada usaha keras menjaga kemurnian doktrin normatifnya, yang lebih mendasar adalah kemampuannya menjawab persoalan-persoalan kemanusiaan global (Nasr, 1998 : 42)

Pergulatan Metodologi Studi Agama

Sejak badan penelitian dan pengembangan agama dibentuk pada tahun 1975, salah satu wacana yang hangat dibincang adalah mengenai Metodologi Studi Agama. Serangkaian pertemuan telah diselenggarakan oleh Litbang agama guna mendiskusikan wacana tersebut, termasuk bekerjasama dengan Program Studi Purna Sarjana (PSPS) Dosen-dosen IAIN Tahun 1975 di Jogjakarta. Sejauh itu tampak dua trend pola fikir yang berkembang. Trend pertama menganggap bahwa untuk studi agama perlu dibangun suatu metodologi tersendiri yang khas yang mampu menggambarkan secara akurat fakta-fakta, makna-makna dan nilai-nilai agama, bagi mereka metodologi yang selama ini dipergunakan untuk studi agama yang notabene berasal dari Barat acapkali tidak relevan, sehingga tidak mampu menerangkan dengan jelas apa sebenarnya makna di balik fakta-fakta keagamaan tersebut. Trend kedua berpandangan bahwa dalam studi agama, tidak perlu dibangun metodologi baru, cukup memanfaatkan metodologi dari berbagai disiplin (multidisipliner dan interdisipliner) yang sudah ada, khususnya metodologi dari disiplin ilmu-ilmu terdekat, sebab studi agama disebut studi agama, sebenarnya bukan karena metodologinya, melainkan karena bidang kajiannya. (Taufiq Abdulloh, 1998 : 17)

Waktu terus berjalan, perkembangan kajian keagamaan semakin pesat dan beragam, sementara referensi yang disusun khusus dalam rangka memberikan alternatif metodologis bagi studi agama baik sebagai doktrin maupun sebagai

realitas sosial dan proses pengungkapannya belum memadai, apalagi buku-buku yang ada tentang hal tersebut body of knowledge nya belum begitu memberikan kepuasan intelektual, karena itu, diskursus metodologi agama hingga kini sesungguhnya masih membutuhkan pergulatan dan kajian yang lebih intens dan mendalam.

Mengkaji agama secara akademis memang tidak mudah, ada beberapa persoalan mendasar yang sebelumnya harus dituntaskan, misalnya, Pertama : bisakah agama dijadikan subjeck matter kajian akademis?. Pertanyaan ini muncul mengingat ranah agama sarat dengan ajaran Tuhan yang bersifat mu'jizi, transendental (gaib), dan menyangkut keimanan yang amat subjektif yang bisa jadi berbeda antara yang satu dengan yang lain. Sementara ciri kajian akademis mesti dapat diamati, diukur, dianalisis, dan dibuktikan. Lalu bagaimana hal yang mu'jizi, gaib dan transenden dapat diukur, diamati dan dibuktikan ?. (Mudzhar, 1998 : 31)

Kedua, jika benar "studi agama" bermaksud mencari kebenaran, bukankah agama merupakan sumber kebenaran ? bagaimana mungkin kebenaran mencari kebenaran ?. Ini jeruk makan jeruk. Dan kalau studi agama dimaksudkan demi suatu hasrat yang normatif sebagaimana ditegaskan Smith (2005:16), bukankah agama adalah sumber segala norma ?. Ketiga, dalam realitasnya agama ternyata mempunyai banyak wajah (multifaces), yakni tidak hanya semata-mata terkait dengan persoalan ketuhanan, keimanan, krido, ritus, norma, pedoman hidup, ultimate concern dan seterusnya, tetapi juga terkait erat dengan persoalan-persoalan historis kultural yang juga merupakan keniscayaan manusiawi. Nah campur aduk yang sulit dipilah antara agama dengan kepentingan sosial kemasyarakatan pada tataran historis empirik kiranya kian menambah rumitnya upaya studi agama. Kekurang cermatan memilah dengan tegas mana wilayah murni agama dan mana wilayah "kepentingan" historis kultural yang juga melekat didalamnya, akan mengakibatkan kekeliruan dalam mendefferensiasi mana wilayah pure sciences yang bersifat ta'aqquli, terbuka dan iklusif dan mana wilayah applied sciences yang bersifat ta'abbudi dan eksklusif ?. Sebab dalam wacana agama terdapat wilayah yang disebut normativitas dan sakralitas dan pada saat yang sama ada pula wilayah historitas dan provanitas (Abdullah, 1996 : 4)

Disamping itu, kesulitan lain mencari metodologi studi dan kajian agama yang pas adalah berawal dari dua hal : Pertama, mengkaji berarti melakukan objektifity (mengambil jarak terhadap objek kajiannya). Dalam kajian agama, tentu objektifitas bukan hanya kepada pihak lain, tetapi juga pada diri sendiri. Untuk benar-benar mampu melakukan objektifitas terhadap kesadaran diri sendiri, tentu tidak hanya memerlukan keseriusan, latihan dan ketekunan, melainkan dibutuhkan juga keberanian. Kedua, secara tradisional, agama difahami sebagai sesuatu yang sakral, suci dan agung. Menempatkan hal-hal semacam itu sebagai objek netral akan dianggap mereduksi, mendistorsi atau bahkan merusak nilai tradisional agama

(Weardenburg, 1973 : 2). Disamping sifat agama sendiri yang sangat luas dan kompleks yang hingga saat ini belum ada kesepakatan final mengenai batasan atau rumusan pengertiannya, hal semacam ini jelas menambah panjangnya pergulatan -untuk tidak menyebut- keruwetan dalam usaha menjadikan agama sebagai subjeck matter studi akademis.

Kendati demikian bukan berarti tidak ada solusi. Sejarah cukup jelas membuktikan bahwa jauh sebelum Friedrick Muller (1823 – 1900) menseriusi agama sebagai bahan studi dan penelitian pada abad 14 M, Imam Bukhori telah memperkenalkan tradisi penelitian, yakni ketika dia mengidentifikasi, mengumpulkan, memetakan, menganalisis dan menentukan tingkat keabsahan hadits. Demikian juga Imam Syafi'i sebelum menentukan hukum tentang sesuatu, ia terlebih dahulu memperkenalkan metode ushul fiqh dalam usaha penentuan hukum tersebut. Juga Imam Al-Ghazali sebelum membantah ajaran para filosuf yang dianggapnya tergelincir dalam kesesatan, ia terlebih dahulu meneliti metode pemikiran filsafat dan membandingkannya dengan kesadaran aqidah (Abdullah,1998 : xii). Nah kalau ulama terdahulu telah merintis tradisi keilmuan penelitian dan mampu keluar dari berbagai kesulitan yang dihadapi, lalu kenapa kita tidak merujuk pada semangat mereka ?

Tetapi memang tidak dipungkiri bahwa studi agama memiliki konsep yang mendua, yakni studi sebagai cara mencari kebenaran agama dan studi sebagai usaha merumuskan dan memahami "kebenaran" dari realitas empiris. Pada titik ini ada perbedaan antara Imam Al-Ghazali yang ingin mendapatkan ajaran yang benar dan ingin merumuskan sikap hidup beragama yang benar dengan Ibnu Kholdun yang berusaha melukiskan, menguraikan dan menerangkan realitas yang sebenarnya. Kalau yang pertama ingin mendapatkan pesan hakiki dari keabadian ajaran, maka yang kedua ingin memahami struktur dan dinamika realitas yang fana. Oleh karena itu guna memperoleh hasil kajian yang objektif dan akurat, seorang peneliti harus menyadari adanya jarak metodologis antara dirinya (yang meneliti) dengan masyarakat (objek) yang diteliti, meskipun secara normatif dia adalah bagian dari masyarakat dan nilai sosial yang diteliti itu. (Nata, 1998 : 18)

Dengan demikian pada tahap awal mesti disadari bahwa "studi agama" sebagai usaha akademis, berarti menjadikan agama sebagai sasaran studi dan penelitian. Artinya betapapun agama bersifak abstrak dan sakral, tapi dalam konteks metodologis, agama harus dijadikan sebagai system fenomena yang riil. Untuk menghindari kesulitan-kesulitan fundamental pada tataran operasional, fenomena agama yang menjadi subjeck matter kajian akademis dapat dikategorikan menjadi : (a) Agama sebagai doktrin, (b) Agama sebagai produk sejarah, budaya dan sosial, (c) Dinamika dan struktur masyarakat "dibentuk" oleh agama, (d) Sikap masyarakat pemeluk agama terhadap doktrin. Dan (e) Hal-hal lain yang menyangkut pengalaman dari ajaran agama. (Arifin, 2001 : 1). Dengan kategorisasi

ini, fenomina agama menjadi tidak terlalu sukar untuk dipelajari, diamati, diukur, dibuktikan dan dilukiskan secara sistimatis dan meyakinkan yang merupakan streotipe dari studi akademis.

Mencermati spektrum diatas, walau disadari betapa sulitnya menemukan postulat yang baku mengenai model metodologi keilmuan yang dapat secara efektif memberikan klarifikasi terhadap berbagai hambatan menjadikan agama sebagai sasaran kajian akademis, seperti campur aduknya wilayah yang profan dan sakral, yang normatif dan historis atau yang lainnya, tetapi bagaimanapun juga sebuah metodologi keilmuan yang bertugas mengkaji fenomena keberagamaan manusia tetap merupakan sesuatu yang vital, sebab hanya dengan itu akan diketahui secara jelas seperti apa ajaran agama yang semestinya dan seperti apa pula pengalaman ajaran agama yang sudah terjadi (Abdulloh, 1996 : 32). Dengan metodologi dan pisau analisis yang akurat akan terungkap persoalan-persoalan agama dan keagamaan yang belum tereksplorasi dan sekaligus terbersihkan nilai-nilai agama yang sudah tercemar dan diselewengkan. Dengan itu semua diharapkan terjadi klarifikasi segala macam citra yang sempit akan agama karena beberapa ajaran dasarnya telah tereduksi dan terpolusi oleh sejumlah opini, sejarah dan kepentingan kepentingan tertentu.

Mapping Metodologi Studi Agama

Konsep studi agama bisa menimbulkan beberapa pengertian. Pertama, studi agama berarti mencari kebenaran substansi agama sebagaimana dilakukan para Nabi, pendiri atau pembaharu suatu agama. Kedua, studi agama berarti studi atau usaha untuk menemukan dan memahami kebenaran agama sebagai realitas empirik dan bagaimana penyikapan terhadap realitas tersebut. Disini agama dijadikan sebagai fenomena yang riil dan sebagai subjeck matter studi akademis. Ketiga, Studi agama berarti menelaah fenomena sosial yang ditimbulkkan oleh agama dan penyikapan masayarakat terhadapnya. Dengan demikian maka studi agama adalah pengkajian akademis terhadap agama sebagai realitas sosial, baik berupa teks, pranata sosial maupun prilaku sosial yang lahir atau sebagai perwujudan kepercayaan suci. Dengan kata lain studi agama adalah pengkajian akademis terhadap ajaran dan keberagamaan (Religiosity). (Eliade, 2000 : 61)

Dari rumusan diatas, maka ada perbedaan antara : studi sebagai usaha mencari kebenaran agama dan studi sebagai usaha untuk merumuskan dan memahami "kebenaran" dari realitas empiris. Kalau yang pertama ingin mendapatkan pesan yang hakiki dari keabadian ajaran, maka yang kedua ingin memahami struktur dan dinamika realitas yang fana.

Dalam krangka ini, ada juga para pakar studi agama yang membedakan antara studi agama dengan studi keagamaan. Misalnya Middleton (guru besar antropologi di New York University) menegaskan bahwa kalau studi agama (Study

on religion) lebih menekankan pada materi agama, sehingga sasarannya menyangkut ritus, mitos dan magik, ia bisa dikaji dari metodologi teologis, historis, komparatif dan psikologis. Sementara studi keagamaann (Religious studys) lebih menekankan pada agama sebagai sistem, atau sistem keagamaan. Karena itu ia bisa dikaji dari metodologi sosiologis karena menyangkut sistem sosiologis atau suatu aspek organisasi sosial. (Middleton, 1986 : 73)

Jika pendapat Middleton disepakati, maka sasaran studi agama adalah agama sebagai doktrin, sedangkan sasaran studi keagamaan adalah agama sebagai gejala sosial. Perbedaan ini penting, sebab akan membedakan jenis metodologi yang hendak digunakan. Kalau yang pertama pasti memerlukan metodologi tersendiri yang khusus, sedangkan yang kedua, cukup meminjam metodologi penelitian sosial yang telah ada.

Berbeda dengan Rahmat (1997 : 92) yang mengatakan bahwa agama dapat dikaji dengan menggunakan berbagai paradigma, sebab realitas keagamaan yang diungkapkan memiliki nilai kebenaran sesuai dengan kerangka paradigmanya, karena itu bagi Rahmat, tidak persoalan apakah dalam metodologinya harus khusus atau meminjam yang sudah ada. Sebab studi agama disebut studi agama sesunggguhnya bukan karena metodenya melainkan karena bidang kajiannya. Karena itulah Bagi Rahmat posisi dan kedudukan studi agama adalah sejajar dengan studi-studi lainnya, yang membedakan hanyalah objek kajiannya.

Agama sebagai objek kajian akademis sudah lama menjadi wacana yang diperdebatkan. Ada yang mengatakan bahwa agama merupakan ajaran Tuhan yang bersifat ghoib dan transendental serta berdasarkan wahyu, karena itu ia tidak dapat dijadikan sasaran studi ilmu sosial. Dan kalaupun dipaksakan, maka mesti menggunakan metodologi khusus yang berbeda dengan sejumlah metodologi yang lazim di gunakan dalam ilmu-ilmu sosial. Tapi ada juga yang berpendapat bahwa secara substansial, agama mengandung dua sisi ajaran. Sisi pertama menyangkut ajaran dasar yang merupakan wahyu dari Tuhan. Ia bersifat absolut, mutlaq benar, kekal, tidak berubah dan tidak bisa diubah. Ajaran dasar yang demikian terdapat dalam kitab suci, ranah konsepsional atau aras langit.

Ajaran dasar dalam kitab suci itu kemudian memerlukan interpretasi dan penjelasan tentang makna, maksud dan cara pelaksanaannya dalam ranah operasional. Dan tafsir atau penjelasan ulama atau para pakar mengenai ajaran dasar yang ada dalam kitab suci tersebut pada gilirannya membentuk ajaran agama sisi kedua yang bersifat relatif, nisbi, berubah dan dapat dirubah sesuai dengan perkembangan zaman. Pada sisi inilah yang dapat menjadi wilayah kajian akademis. Dengan demikian, kajian akademis agama bukanlah meneliti hakekat agama dalam arti wahyu, melainkan meneliti manusia yang menghayati, meyakini, memahami dan memperoleh pengaruh dari agama. Dengan kata lain, studi agama bukan meneliti kebenaran konsepsional, tetapi bagaimana agama itu ada dalam

kebudayaan dan sistem sosial berdasarkan fakta atau realitas sosio kultural. (Abdulloh, 1996 : 52)

Senada dengan pendapat diatas, Arifin (2001 : 4) mengemukakan, agama samawi sejak zaman pra sejarah hingga zaman modern sekarang ini, dapat dilihat dari dua segi, yakni segi isi dan segi bentuk. Dari segi isinya, agama adalah ajaran (wahyu Tuhan) yang dengan sendirinya tidak dapat dikategorikan sebagai kebudayaan. Sedangkan dari segi bentuknya, agama dapat dipandang sebabagi kebudayaan batin manusia yang mengandung potensi psikologis dan mempengaruhi jalan hidup manusia. Karena itu, untuk agama samawi, hanya bentuk dan praktek agama yang nampak dalam kehidupan sosial budaya yang dapat dijadikan objek studi akademis, sementara isi agama yang terdapat dalam kitab suci, seperti ke esaan Tuhan, kehidupan akherat, adanya malaikat, siksa kubur, seperti apa bidadari, dan semacamnya, tidak bisa dijadikan objek studi akademis.

Kaitannya dengan wacana ini, Atho' Mudhar (1988 : 13) menyebutkan minimal ada lima bentuk gajala agama yang perlu diperhatikan jika seseorang mau mengkaji sebuah agama : Pertama, Scripture atau naskah-naskah atau sumber ajaran dan simbol teks, dan dokumen agama. Kedua, Prilaku dan penghayatan penganut agama. Ketiga, Ritus-ritus, lembaga-lembaga dan ibadat agama, seperti : doa, semidi, sholat, dll. Keempat, menyangkut fungsi agama. Misalnya : Sejauhmana agama mempengaruhi pola hidup seseorang. Dan Kelima, menyangkut alat-alat dan sarana agama.

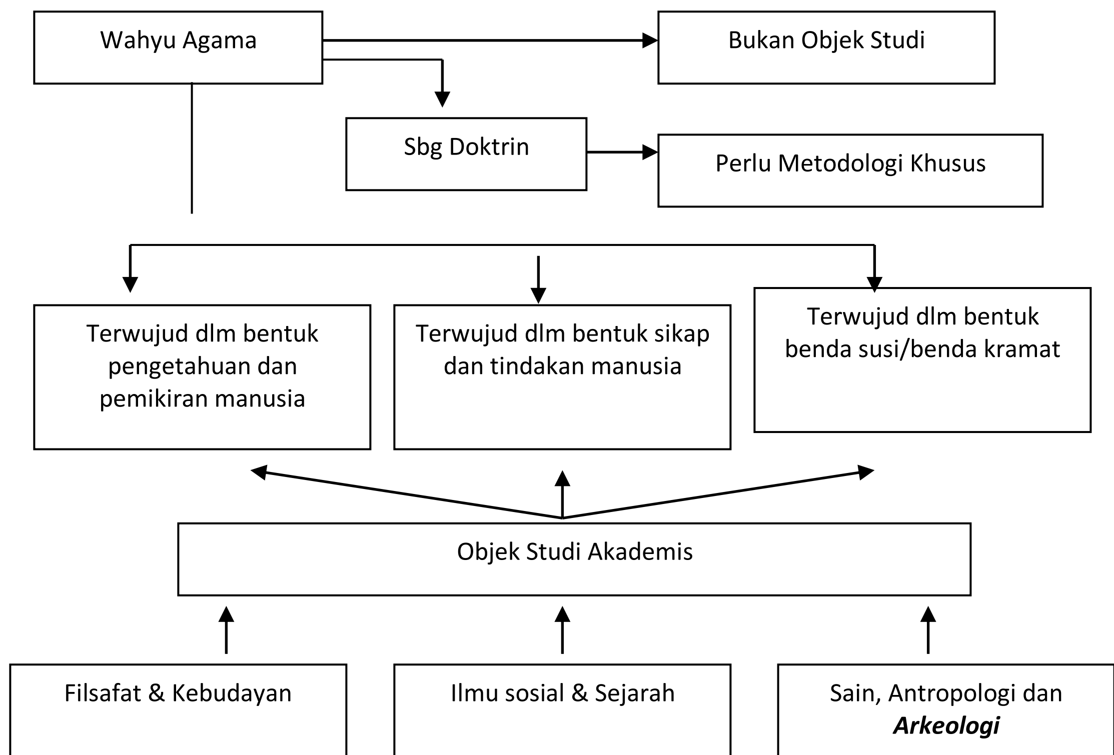
Jokhim merinci mapping metodologi studi agama dalam bentuk tabel sebagai berikut :

TABEL I

Gejala yang menjadi objek studi	*Bentuk*	*Metode yang dapat digunakan*
Scripture	*Naskah – naskah, teks sumber ajaran, simbol simboll dan dokumen*	*Filologi* *Kritik Teks*
Prilaku dan penghayatan pemeluk agama	*Keyakinan, etika, militansi , kesadaran agama, dan semacamnya.*	*Filosofis* *Antropologis* *Psikologis* *Sosiologis*
Ritus-ritus, lembaga lembaga &ibadat agama	*Upacara suci dan sakral, doa, semedi, sholat, dll*	*Historis*
Fungsi agama	*Sejauhmana agama mempengaruhi pola hidup seseorang.*	*Sosiologi* *Antropologi* *Psikologi*

Alat dan sarana agama	*Masjid, ka'bah, candi, Wihara, gereja, pure, Cinagog, dll*	*Arkeologi*

TABEL II



(Jokhim, 2000 : 261)

Ragam Paradigma, Pendekatan & Analisis Dalam Studi Agama

Pada dasarnya paradigma, metode dan analisis yang digunakan dalam studi agama adalah sangat tergantung pada objek studi itu sendiri. Sebab objeklah yang menentukan ketiganya dan bukan sebaliknya. Agama, sebagai fenomena sosial budaya sesungguhnya bersifat multi fased, karena itu untuk memahami fenomena tersebut dapat meminjam salah satu atau beberapa paradigma yang umumnya digunakan dalam studi sosial seperti paradigma naturalistik, paradigma rasionalistik, paradigma filosofis dan semacamnya. Namun sejak pertengahan abad 20 berbagai paradigma diatas, mulai banyak dipertanyakan dan dikritik, karena dianggap belum sepenuhnya representatif mengakomodir persoalan–persoalan studi agama dan studi keagamaan. Lebih- lebih bagi mereka yang meyakini bahwa

realitas sosial bukan hanya terdiri dari realitas empiris, logis dan etis seja, tetapi ada juga realitas normatif yang hanya mungkin didekati dengan paradigma khusus, yakni paradigma teologis (Suprayogo, 2001 : 78)

Menjadikan agama sebagai kajian akademis, minimal harus mencakup tiga paradigma besar, yakni : paradigma ilmiyah (empirikal), paradigma aqliyah (logikal) dan paradigma irfaniyah (mistikal). Paradigma ilmiyah dan aqliyah dalam perakteknya bisa menggunakan metode positifistk, naturalistik dan rasionalistik, sedangkan paradigma irfaniyah harus menggunakan metode tasawwuf melalui takhliyah, tahliyah dan tajliyah, riyadah, tariqah dan ijazah. Rahmat memberi contoh dalam penelitian nash, paradigma ilmiyah dapat digunakan untuk meneliti : a) apakah alqur'an lebih menitik beratkan pada aspek sosial atau aspek teologis ? b). apakah naskah shoheh bukhari yang ada sekarang masih otentik atau tidak ?. Sedangkan paradigma aqliyah dapat digunakan untuk meneliti : a) bagaimana pola penafsiran al-Ghazali tentang manusia ? b). apakah terdapat konsistensi logis dalam beberapa teks hadits tentang sifat-sifat Allah ? Sementara paradigma Irfaniyah dapat digunakan untuk meneliti : a) Apakah ada dan seberapa banyak aspek esoteris dari makna ayat-ayat Al-Qur'an (Rahmat, 1989 : 84)

Agama dalam pengertiannya yang universal dapat dikaji dengan menggunakan berbagai paradigma. Dan realitas keagamaan yang diungkapkan mempunyai nilai kebenaran sesuai dengan kerangka paradigmanya. Karena itu penerapan paradigma yang satu dengan yang lain, akan mendatangkan hasil kebenaran yang berlainan pula. Sebab bisa jadi, masalah tertentu hanya dapat dijawab oleh paradigma tertentu pula. Misalnya, apakah kawin mut'ah dapat dibenarkan oleh agama ? hanya dapat dijawab oleh paradigma logis. Apakah fungsi ulama' sudah tergeser oleh ilmuan ? hanya dapat dijawab oleh paradigma ilmiyah. Bagaimana kondisi batin seseorang ketika dirinya tajarrud dan tawjih ? hanya bisa dijawab oleh paradigma mistikal. (Rahmat,1989 : 87)

Sama halnya dengan paradigma studi agama, model pendekatan yang digunakan dalam studi agama juga tergantung pada pilihan objek yang dikaji, sebab objeklah yang menentukan model pendekatan dan bukan sebaliknya. Banyak ragam pendekatan yang dapat digunakan dalam mengkaji, agama, antara lain : pendekatan teologis normatif, sosiologis, antropologis, filosofis, histories, filologis, psikologis, dan semacamnya (Nata, 1998 : 45)

Pendekatan teologis normatif dalam studi agama adalah pendekatan iman untuk merumuskan kehendak Tuhan berupa wahyu yang disampaikan kepada ambiya' agar kehendak Tuhan itu dapat difahami secara dinamis dalam konteks ruang dan waktu. Pendekatan ini berupaya mempertemukan secara dialektis, kreatif dan eksistensial antara teks dan konteks. Antara ajaran agama yang universal dengan realitas hidup yang kontekstual. Pendekatan teologis normatif dalam tata kerjanya berupaya melakukan pengkajian, internalisasi dan aktualisasi nilai-nilai

iman ketuhanan dalam memecahkan masalah-masalah kemanusiaan. Tujuan utamanya adalah menemukan pemahaman keagamaan yang lebih dapat dipertanggung jawabkan secara normatif idealistik.

Pendekatan Sosiologis adalah model pendekatan yang mencoba menyelidiki bagaimana tata cara masyarakat, kebudayaan dan pribadi-pribadi mempengaruhi agama, sebagaimana agama juga mempengaruhi mereka. Ia juga menyelidiki kelompok-kelompok yang berpengaruh terhadap agama, fungsi- fungsi ibadat untuk masyarakat, tipologi dari lembaga lembaga-keagamaan dan respon agama terhadap tata duniawi, interaksi antara sistem religius dan masyarakat.

Pendekatan Antropologis adalah model pendekatan yang memandang agama sebagai fenomena kultural dalam pengungkapannya yang beragam, khususnya mengenai kebiasaan yang tetap (everiday life), melalui pendekatan antropologis, dapat dilihat korelasi agama dengan etos kerja dan perkembangan ekonomi suatu masyarakat, relasi agama dengan mekanisme pengorganisasian (social organization), korelasi agama dan negara, kaitan agama dengan psikoterrapi dan hubungan agama dengan kesehatan mental.

Pendekatan filosofis adalah model pendekatan yang dalam tata kerjanya melakukan kajian mengenai hal-hal mendasar, inti, hakekat dan hikamh secara mendalam, sistematik , radikal dan universal tentang sesuatu yang berada dibalik ungkapan linguistiknya atau dibalik objek formalnya. Misalnya makna filosofis tentang : ihram, tawaf, sa'i, wuquf, jumrah, atau kenapa ketika takbir dalam sholat harus mengangkat tangan, atau kenapa dalam proses wudlu' wajah mesti dibasuh pertama kali, dsb. Melalui pendekatan filosofis ini seseorang tidak akan terjebak pada pengamalan agama yang bersifat formalistik, dan simbolik yang kering akan makna esoterik.

Pendekatan historis dalam studi agama adalah pendekatan yang menyelidiki periodeisasi atau derivasi sebuah fakta dan melakukan rekonstruksi proses genesis perubahan dan perkembangan. Melalui pendekatan sejarah, akan diketahui latar budaya, sosial, politik atau bias tertentu dari pemikiran manzhab, juga dapat dipakai untuk menganalisis asbabun nuzul dan asbabul wurud sebuah ayat atau hadits dalam teks teks suci. Dan dengan pendekatan historis , akan diketahui streotipe dan kecenderungan keberagamaan kelompok kelompok pemikiran dalam agama (seperti: Mu'tazilah, Ahlus sunnah wal jamaah, Syiah, NU, Muhammadiyah, dsb).

Pendekatan filologi dalam studi agama adalah model pendekatan yang menitik beratkan pada aspek bahasa. Artinya bahwa studi agama tidak dapat dilepaskan dari aspek bahasa. Manusia adalah mahluk berbahasa dan doktrin agama sebagaian terbesar disosialisasikan dan difahami melalui bahasa. Dengan bahasa, manusia mengerti maksud orang lain dan dengan bahasa pula dia diberikan penamaan. Jadi bahasa merupakan medium yang mengantarkan seseorang pada

pemahaman akan sesuatu. Studi agama dengan pendekatan filologi dapat dibagi dalam tiga metode , yakni : metode tafsir, content analisys dan hermeneutika. (Nata, 1998 : 94)

Pendekatan psikologis adalah pendekatan yang mengkaji tentang aspek psikologis (termasuk pengalaman religius) dari prilaku beragama baik individu maupun kelompok. Pendekatan ini juga mempelajari motif-motif, respon-respon, dan reaksi-reaksi dari psikis manusia dalam pengalamannya dengan yang supranatural. Fokus utama pendekatan psikologis dalam studi agama adalah menyangkut : (1) Pengalaman beragama atau kondisi jiwa (fikiran, emosi) ketika berdoa, meditasi, berqurban, dll. (2) Pertumbuhan jiwa beragama (kanak-kanak, remaja dan dewasa). (3) Kondisi jiwa ketika seseorang melakukan konversi agama. (4) Prilaku beragama (apakah seseorang beragama itu secara intrinsik atau ektrinsik). (5) Hubungan agama dengan kesehatan jiwa. (6) Panggilan beragama (ketertarikan fitrah terhadap agama) dan (7) Kondisi jiwa ketika menjadi mayoritas atau minoritas. (Jones,1997 : 93).

Sama halnya dengan paradigma dan model pendekatan studi agama, teknis analisis dalam studi agama juga beragam, dan yang lazim kita kenal umpamanya analisis induktif, deduktif, komparatif dan analogis. Bila induktif berusaha menemukan sesuatu dengan memulai dari yang khusus atau rinci lalu menarik kesimpulan general, maka deduktif adalah sebaliknya, yakni general ke detil partikular. Bila kompararatif menekankan aspek perbandingan pada sifatnya, maka analogis membandingkan pada fenomena dan gejalanya. Kecuali itu dalam studi agama dapat digunakan beberapa teknis analisis sesuai sifat dan bentuk objek yang dikaji, misalnya analisis isi (content analysis), analisis bingkai (frame analysis), analisis jalur (path analysis), analisis wacana (discursive analysis), analisis bahasa keseharian (ethno analysis), analisis sumber (source analysis), analisis pesan (message analysis), analisis saluran (channel analysis), analisis penerima (receiver analysis) dan ananilis efek (effect analysis) (Abdulloh, 1998 : 47)

Signifikansi Studi Agama

Belakangan ini, peran agama dalam konstelasi global semakin banyak dipertanyakan, karena itu agama kembali menjadi kajian yang menarik minat banyak pihak (Ali, 1998 : 16). Telah menjadi kebutuhan mendesak bahwa agama harus mampu berdialektika dengan semua perkembangan ilmu pengetahuan, tanpa itu ajaran agama dikhawatirkan tenggelam dalam kubangan dogmatisnya. Hal ini menuntut agama bukan sekedar difahami hanya dalam pengertian historis dan doktrinal, sebab ia telah menjadi fenomena yang komplek. Agama bukan hanya terdiri dari serangkaian petunjuk formal tentang bagaimana seorang individu harus memaknai kehidupannya. Agama telah menjadi sebuah sistem budaya, peradaban, komunitas sosial, politik, ekonomi dan bagian tak terpisahkan dari perkembangan

dunia. Agama bukan lagi sekedar serentetan keyakinan yang memfosil, juga bukan sekedar ajaran spiritualitas yang bersifat individual, ia merupakan ideologi universal yang bergerak dinamis membentang melampaui sekat tempat dan zaman dan terus berkembang sesuai dengan denyut nadi perkembangan manusia untuk menjawab sejumlah persoalan kemanusian yang terus berubah, karena itu mendekati agama tidak mungkin lagi hanya dengan satu aspek saja, diperlukan multi disiplin ilmu pengetahuan untuk mengurai berbagai fenomenanya yang kompleks.

Mengatasi problem kemiskinan dalam Islam misalnya, tidak cukup hanya dengan pendekatan teologis seperti doktrin qona'ah, zuhud, sabar dan tawakkal, tetapi perlu juga doktrin tentang kerja keras dan pengembangan kreativitas, dan yang lebih penting adalah fasilitas untuk itu, seperti : pemerataan kesempatan, penyediaan lapangan kerja, pengembangan kemampuan dan skill, tanpa itu pengentasan kemiskinan hanyalah otopia. Rendahnya mutu pendidikan juga tidak mungkin diselesaikan dengan hanya mengacu pada doktrin "tuntutlah ilmu walau ke negeri Cina" tetapi diperlukan juga langkah kongkrit menyangkut pembaharuan sistem pendidikan, pengembangan kompetensi dan profesionalitas tenaga pengajar, sarana prasarana, aspek manajerial dan semacamnya. Bukan berarti aspek eskatalogis diabaikan tetapi bagaimana pesan agama diterjemahkan secara praktis sebagai solusi membebaskan umatnya dari problematika kesehariannya.

Kesadaran seperti ini penting, mengingat tantangan keagamaan saat ini bukan lagi muncul dari semacam "Beuty contest" doktrin-dokrin normatif, yang lebih diperlukan adalah respon kemanusiaan yang relevan dengan tantangan-tantangan yang ada. Survival agama esensinya tidak hanya terletak pada usaha keras menjaga kemurnian doktrin normatifnya, yang lebih mendasar adalah kemampuannya menjawab persoalan-persoalan kemanusiaan global (Nasr, 1998 : 42)

Pengetahuan manusia terus tumbuh dan berkembang berdasarkan sejumlah kajian, penelitian dan penemuan. Dengan penemuan baru itu manusia siap merevisi pengetahuan-pengetahuan masa lalu dan mengembangkannya kearah yang lebih baik. Pemahaman seseorang terhadap agama adalah sangat menentukan kualitas seseorang akan agamanya. Agama tidak cukup difahami sebagai formula abstrak tentang kepercayaan dan nilai, tetapi ia menyatu dalam hidup nyata para pemeluknya, dan ajaran agama dapat hidup hanya sebanding dengan kematangan jiwa pemeluknya (Arkoen, 1997 : 33)

Diantara perkembangan baru khususnya mengenai teologi adalah cabang ilmu yang disebut teologi agama-agama (theology of religions). Kita perlu memperhatikan perkembangan baru ini, karena dalam teologi ini termuat suatu pijakan modern dalam membangun kerukunan hidup beragama: Suatu pijakan yang berangkat dari kesadaran pentingnya memperhatikan pluralitas dari dalam teologi itu sendiri. Dewasa ini penerimaan atas pluralisme tidak bisa hanya didasarkan atas kesadaran bahwa kita ini adalah bangsa yang majemuk dari segala segi SARA-nya,

sebab kalau ini pijakannya, maka kita sebenarnya berangkat dari kenyataan sosial yang terfragmentasi (terpecah-pecah)--yang karena itu diperlukan pluralisme sebagai cara untuk menghindari kefanatikan, jadi fungsinya hanya sebagai a negative good.

Padahal kebutuhan sekarang bukan hanya karena fakta sosiologis saja, tapi bisakah paham pluralisme itu dibangun karena begitulah faktanya mengenai Kebenaran Agama, bukan hanya karena fakta sosialnya! Pluralisme adalah bagian dari--seperti sering dikatakan Nurcholish Madjid--"pertalian sejati kebinekaan dalam ikatan-ikatan keadaban (genuine engagement of diversities within the bonds of civility).

Sejalan dengan kebutuhan itu, teologi agama-agama bisa menjelaskan alasan teologisnya mengapa suatu agama perlu masuk dalam dialog antar-agama, yang didalamnya akan didalami bersama partner dialog, "a new depths of understanding of God's saving ways". Di sini teologi agama-agama akan mempersiapkan komunitas beragama dalam kepemimpinan teologis dalam memasuki dialog antar agama itu.

Ini penting sebab saat ini diyakini diktum: Those who know only their own religion, know mone. Those who are not decisively committed to one faith, know no others. To be religious today is to be interreligious! Jika diktum ini sudah diterima, akan lebih mudahlah memasuki dialog antaragama dan selanjutnya segi teologisnya, yang dari sini pemerkayaan iman akan sangat dimungkinkan. Usaha-usaha besar pencarian "Etika Global" dari agama-agama yang populer sejak Sidang Parlemen Agama-agama (1993), menurut saya akan jauh lebih mendasar jika berangkat dari dialog teologis, yang meneguhkan sikap paralelisme itu--yang mengekspresikan kesadaran "Satu Tuhan, dalam banyak jalan". Apabila yang dipertimbangkan adalah jalannya maka sangat beraneka ragam dan sangat tidak terbatas jumlahnya; tetapi apabila yang diperimbangkan adalah tujuannya, maka semuanya terarah hanya pada satu tujuan." Akhirnya dalam spirit kesatuan inilah, kita menghargai keberbedaan. Perbedaan agama-agama ini harus dikenal dan diolah lebih lanjut, karena perbedaan ini secara potensial bernilai dan penting bagi setiap orang beragama dalam pengkayakan imannya.

Dalam setiap agama, terutama Islam, terdapat prinsip taghyir, yakni kewajiban mencari dan mencari, menguji dan terus menguji keyakinan dan kebenaran secara tiada berkeputusan dalam etos mujahadah yang tak kenal henti. Garis mujahadah ini, merupakan rentetan atau kontinom "penemuan demi penemuan" yang terus bertambah dan menumpuk dalam dimensi dinamis yang semakin baik. Sekalipun yang terjadi adalah rentetan pengalaman akan kebenaran relatif, namun karena ia bergerak dinamik akseleratif tiada henti menuju kebenaran mutlak, maka ia tetap punya suplementasi dan komplementasi yang tidak sedikit bagi khazanah keilmuan manusia. Karena itu dalam agama islam, misalnya,

umatnya didorong untuk mencari kebenaran, bersikap kritis dan menanyakan kebenaran yang sudah diterima dari nenek moyangnya (Qs . 2 : 170), selalu terbuka untuk dikoreksi atas keyakinan yang keliru (Qs. 43 : 22 – 24) , Dan senantiasa menguji apa yang sudah dianggapnya sebagai suatu kebenaran (Qs. 7 : 28 – 29).

Di era technoscience seperti saat ini, telah terjadi pergeseran paradigma pemahaman tentang agama, dari yang dahulu terbatas pada "identitas" kearah "historitas". Dari yang hanya berputar-putar pada doktrin kearah entitas sosiologis. Dari diskursus "essensi" kearah "eksistensi". Dalam pergaulan dunia yang makin transparan, orang tidak dapat dipersalahkan untuk melihat fenomena agama secara aspektual, dimensional dan bahkan multi dimensional. Selain agama memang mempunyai doktrin teologis normatif, dan memang disitulah letak "hard core" Dari pada keberagamaan manusia, orang dapat pula melihatnya sebagai "tradisi". Sedang tradisi, sebagaimana maklum adalah sulit dipisahkan dari faktor "human construction" yang semula dipengaruhi oleh perjalanan sejarah sosial, ekonomi, politik dan budaya yang amat panjang.

Agama, lebih-lebih aspek teologi, tidak lagi terbatas hanya sekedar menerangkan hubungan manusia dengan Tuhannya, tetapi secara tidak terelekkan juga melibatkan kesadaran berkelompok (sosiologis), kesadaran pencarian asal-usul agama (antropologis), pemenuhan kebutuhan untuk membentuk kepribadian yang kuat dan ketenangan jiwa (psikologis) bahkan ajaran agama dapat diteliti sejauhmana keterkaitan ajaran etiknya dengan corak pandangan hidup yang optimal (ekonomi).

Salah satu faktor yang mendorong maraknya studi agama adalah terjadinya kesenjangan yang cukup parah antara konsep ajaran agama dengan realitas konkrit keseharian pengikut agama. Artinya ketika secara konseptual ajaran agama diyakini dapat membawa manusia kearah kesempurnaan, sedangkan realitas objektif umat beragama tidak demikian atau bahkan menunjukkan yang sebaliknya, maka berarti telah ada sesuatu yang salah, faktor inilah yang memicu keinginan manusia untuk semakin intensif mengkaji dan meneliti agama, baik sebagai doktrin maupun sebagai produk sejarah. Sebab kalau hanya ajaran agama yang sempurna, tetapi realitas masyarakat beragama masih tertinggal di banyak bidang, maka keberagamaan itu sesungguhnya mirip tripping yang melayang-layang di alam otopistik. Karena sesungguhnya ketinggian ajaran agama pada aras konsepsional tanpa didukung oleh eksplorasi metodologis dan aplikasi yang riil, hanya akan berputar-putar pada domaian yang unthinkable. Ajaran yang terbaik harusnya melahirkan umat terbaik pula.

Faktor lain yang juga mendorong maraknya studi agama adalah tatkala sains dan teknologi mengalami kegagalan dalam memberikan jawaban terhadap persoalan riil yang dihadapi manusia, dan bahkan sebaliknya pada sisi-sisi tertentu sains dan teknologi justru banyak menciptakan berbagai persoalan baru. Sungguh

sangat disayangkan, dibalik keberhasilan manusia modern -dengan IPTEK- menembus tata surya, membuat pemetaan planet, membuat generator, turbin, supersonik, dll, ternyata disisi lain juga memunculkan nistapa umat manusia berupa ketegangan emosional, frustasi, kehilangan pegangan dan bahkan pemberontakan psikologis. Dari sini lalu muncul kerinduan yang mendalam akan nilai-nilai spiritual agama yang diharapkan dapat menyirami kegersangan psikologi mereka dan mengobati penyakit sindrom alienasi yang dideritanya.

Pada titik inilah dapat memahami mengapa kajian agama yang intensif justru labih banyak dilakukan oleh komunitas masyarakat yang dulunya menganggap agama hanyalah hayalan manusia terasing atau sublimasi dari keinginan manusia yang tak sampai. Apalagi di era technoscience seperti sekarang ini yang ditandai dengan fundamentalisme, revitalisme dan dekonstruksiisme ternyata kajian agama secara akademik semakin dibutuhkan manusia. Meski cepat cepat harus dikatakan bahwa kajian agama secara akademik bukan dimaksudkan untuk membedah hal-hal yang berada diluar jangkauan kapasitas nalar, tetapi lebih dimaksudkan agar agama tidak saja relevan dengan tuntutan perkembangan zaman, tetapi juga untuk mengefektifkan fungsinya sebagai rujukan, way of life, weltanschauung, dan falsafah al hayah..✍

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, M.Amin. 2000, Dinamika Islam Kultural; Pemetaan Wacana Keislaman Kontemporer, Bandung: Mizan

________,1996. Studi Agama di Indonesia: Sebuah konsepsi, Jogjakarta, Mandala Bakti Press

________,, 1996. Studi Agama Normativitas atau Historisitas, Jogjakarta, Pustaka Pelajar

________1998. Islamic Studies di IAIN : Upaya pengembangan. Surakarta, Jurnal Islamika No. 5, 1998

Abdalla, Ulil Absor, 2002. Menyegarkan kembali faham islam. Artikel harian Republika tgl 12 April 2002.

Abdullah, Taufiq (ed), 1989. Metodologi Penelitian Agama : Sebuah pengantar, Jogjakarta, Tiara Wacana

Abdul Baqi', Muhammad Fuad, tt. Al-Lu'lu'u wal marjan, Bairut, Darul al fikr.

Abdus Sami', Mushthafa, 1999,Teknolojia At Ta'lim, Cairo, Markaz Al kitab Lin Nasyr.

Abed al-Jabiri, Mohammad, 2002. Islam, Modernism and the West, dalam Mun'in A Sirri, "Membangun Dialog Peradaban : Dari Huntington ke Ibn Rusyd", Kompas 22 Januari 2002

Abu Syuqqoh, Mahmud, 1991.Tahriru l-Mar'ah fi 'Ashri Ar-Risalah, Kuwait, Dar al Kutub

Abu Zayd, Nasr Hamid, 2004, Voice of an Exile. New York, Mc Graw-Hill, Inc

Ahmad, Basuki, 2006. Aliran sesat dan dampaknya dalam masyarakat plural. Makalah dialog interaktif, UKPK & eLPIA di Aula STAIN Jember 23 Maret 2006.

Ainun Nadjib, Emha, 2005. Kyai Seleberitis & Buto Cakil. Majalah Macopat Syafaat. Edisi 12/Th.1. 17 Juni 2005.

Akbar S. Ahmed, 2002. Postmodernism and Islam : Predicamen and Promise, London : Routledg

Al-Ashbahani, Aba Na'im. tt, Hilyatul Auliya'. Bairut, Darul Kutub Al-ilmiyah.

Al-Attas, Syed Mohammad Naqieb, 1980. The Concept of education in Islam : A Fremwork for an Islamic philosophy of education. Kuala Lumpur : Muslim Yuth Movement of Malaysia

Ali Engineer, Asghar , 1999. Islam dan teologi Pembebasan, Bandung :, Mizan

Al-Jailani, Abd Qodir, 2003i. Ajaran tasawuf : petunjuk jalan menuju makrifah, terj. Habib Abdullah zaki, Bandung, Pustaka Setia

Al Jauziyah, Ibnu Qoyyim, 1392 H. Madarij as salikin. Bairut, Darul qutub Al Arabi

Al-Kadzim, Musa, 2004. Elexir Cinta. Bandung, Topika Press.

Ali, Mukti, dkk, 1998. Agama Dalam Pergumulan Masyarakat Kontemporer. Jogjakarta, Tiara wacana.

Al-Qorni, A'idh, 2005. Pesona cinta. Terj. Salafudin Abu sayid, Solo ,Wacana ilmiyah press,

Amin, Ma'ruf, 2007. Metode Penetapan Aliran Sesat, dalam Ichwan Syam (ed) Keputusan Rakernas MUI tentang aliran Sesat. Jakarta. INIS,

Amin, Qasim, 1900. Al-Mar'ah al-Jadidah,Kairo, Darul Ahya'

An-Nabhani, Taqyuddin, 2002, Ad-Dawlah al-Islâmiyyah, cet 7. Beirut: Dar al Ummah.

Arifin, Syamsul, 2000. Klaim Kemutlakan, Konflik Sosial, dan Reorientasi Keberagamaan, dalam Agama Kekerasan Membongkar Eksklusifisme, ed. Armada Riyanto, Malang: Dioma bekerja sama dengan STFT Widya Sasana.

________, 2009. Studi Agama: Perspektif Sosiologis dan Isu isu Kontemporer, Malang: UMM Press

Arifin, Syaful Arifin dkk., (ed.) 2000, Melawan Kekerasan Tanpa Kekerasan, PP Ikatan Remaja Muhammadiyah, Pustaka Pelajar dan TheAsia Foundation

Arkoun, Mohamed, 1997. Rethinking Islam : (Terj : Yudian W Amin), Jogjakarta, Pustaka Pelajar

Arraisi, Abdurahman. 2002. 30 Kisah teladan, Bandung, CV. Remaja, Rosdakarya.

Asrof. Ali.2002, Horizon baru pendidikan Islam, Jakarta, Pustaka Firdaus, Cet III

Attar, Fariduddin, 1975, Tadhkiratul Auliya', Damaskus, Darul Albab.

Azizy, Qodri, 2003. Melawan globalisasi : reinterpretasi ajaran Islam, Jogjakarta, Pustaka Pelajar,

Azra,Azyumardi, 1999. Pendidikan Islam, tradisi dan modernisasi menuju mellinium baru, Jakarta, Wacana ilmu.

Baqir. Haidar . 2001, Cinta Yang Mengguncang Dunia, dalam kuliah tasawuf, ed. Sukardi. Bandung, Pustaka Hidayah.

Bawani, Imam, 1994, Segi-segi pendidikan Islam, Surabaya, Bina Ilmu,

Boy, Pradana, 2007. Aliran Sesat dan Kegagalan Da'wah Islam Maenstrem di Indonesia. Jurnal teologi, edidi IV th 2 April 2007.

D.A. Spellberg, Politics, 1994 Gender, and the Islamic Past: the Legacy of 'A'isha bint Abi Bakr. New York, Administration Quarterly.

Effendi, Djohan, tt. Kemusliman Dan Kemajemukan Agama, dalam Dialog: Kritik dan Identitas Agama , Yogyakarta: Dian/ Interfidei Fitri.

Eliade, Mercia. Kunci metodologis dalam Studi Agama. dalam Ahmad Norma Permata, 2000 (Ed). Metodologi Studi Agama. Jogjakarta, Pustaka Pelajar

Faqih, Mansoer, 1996, Analisa Gender & Transformasi Sosial. Jogjakarta, Pustaka Pelajar.

Fauzi Rahmat, Ilman, 2004. Kisah-Kisah Sufistik. Dalam Program The Holyman

Stories. Radio Ramako Magic 106.15 FM, Jakarta.
Farha, Ciciek, 2009. Islam, perempuan dan dialog Budaya. Jakarta, Puspa Swara.
Fawaz A. Gerges, 2002. Amerika dan Islam Politik : Benturan Peradaban atau Benturan Kepentingan ?, Jakarta : Alvabet
Frances Gies dan Joseph Gies, 1978. Women in the Middle Ages New York, Yale University
Ghazali,Abdul Moqsith, 2009. Argumen Pluralisme Agama: Membangun Toleransi Berbasis Al-Qur'an , Depok: KataKita
Golemen, Daniel, 2003. Kecerdasan emosi untuk mencapai prestasi, Terj. Munandar, Jakarta, Gramedia pustaka utama
Haidlor Ali, Ahmad,2009. Kerjasama Antar Umat Beragama dalam Wujud Kearifan Lokal. jurnal Multikultural & Multireligius Volume VIII, Nomor 30 April 2009
Hadi, Syamsul, 2005. Abdur Rahman Wahid: Pemikiran Tentang Kerukunan Antarumat Beragama di Indonesia, Tesis, Surakarta:Universitas Muhammadiyah
Halim,Abdul, 2001. Teologi Islam Rasional. Jakarta: Ciputat Press
Hamdan, 2003, dalam Riuh Di Beranda Satu: Peta Kerukunan Umat Beragama Di Indonesia Departemen Agama RI bekerjasama dengan Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan serta Puslitbang Kehidupan Beragama, Jakarta: DEPAG RI.
Hasanudin, 2001, Kyai dalam pergumulan zaman, Jakarta, Cahaya Press
Hasyim, Syafiq, 2004, " Menakar harga perempuan : Bandung, Mizan
Hefni Zain, Ach, 2005. Republik Cinta, dalam Majalah Hikayat Sufi, Edisi XVII, Maret, 2005.
Hidayat, Komaruddin dan Ahmad Gaus AF (ed.),1998. Passing Over: Melintasi Batas Agama , Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
Husaini, Adian dan Nuim Hidayat,2002. Islam Liberal: Sejarah, Konsepsi, Penyimpangan dan Jawabannya. Jakarta: Gema Insani Press.
Ibnu Al Khaldun, Abdurrahman, 1998. Muqaddimah, Cet I, Beirut, Daar Al Fikr.
Jalal, Abdul Fattah Ahmad, 1993. Tajdid Al 'Amaliyah At Ta'limiyah Fi Al Jami'ah Al Mustaqbal, Majalah 'Ulum Al Tarbawiyah, Cairo University
Jennie, 2005, Ladies Against Feminism. New Jersey : Prentice Hall, Inc, 4, rd edt.,
John Mary Ellmann, 1968 Thinking About Women. New York, Mc Graw-Hill, Inc
Kuntowijoyo, 1995. Paradigma Islam : Interpretasi untuk Aksi, Bandung, Mizan
Listiyono Santoso,2003."Memberikan Wacana Bagi Epistemologti Kiri : Sejumlah Gagasan Besar yang Menantang Sekaligus Melawan", dalam Epistemologi Kiri, Yogyakarta : Ar-Ruzz
Madjid, Nurcholis,1997. Kaki Langit Peradaban Islam, Jakarta: Paramadina
_________,2005. Teologi Islam Rasional " Jakarta: Paramadina
_________,1998 "Kebebasan Beragama dan Pluralisme dalam Islam", dalam Ko-

maruddin Hidayat dan Ahmad Gaus AF (ed.), Passing Over: Melintasi Batas Agama , (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

________,1995. Islam, Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemoderenan, Jakarta: Paramadina,

Madkur, Ali Ahmad, 2000, At Ta'lim Al 'Aliy Fii Al Wathan Al "Arabi, Cairo, Daar Al Fikr Al 'Arabi

Mahasin,2010. Efektifitas pendidikan multikultural dalam mewujudkan harmonisasi umat beragama Jurnal Episteme, vol. V, nomor II (Desember, 2010)

Mahdy Asify, Muhammad, 1994. Muatan cinta ilahi, Jakarta, Putaka ilmu.

Maksum, Ali, dkk (ed.), Pendidikan Kewarganegaraan: Demokrasi, HAM, Civil Society dan Multikulturalisme, Malang: PuSAPoM, 2007.

Masdar F. Mas'udi, 1988 "Memahami Ajaran Suci dengan Pendekatan Transformatif", dalam Iqbal Abdurrauf Saimina (peny), Polemik Reaktualisasi, cet.I, Jakarta : Pustaka Panjimas

Mernissi, Fatima,1992. Beyond the Veil. New York and Toronto:Dodo, Need and Company

Mudzhar, M. Atho' 2003. Pluralisme, Pandangan Ideologis dan Konflik Sosial Bernuansa Agama," dalam Konflik Etnoreligius Indonesia Kontemporer, ed. Moh. Soleh Isre Jakarta: Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Puslitbang Kehidupan 207 Beragama Bagian Proyek Peningkatan Pengkajian Kerukunan Hidup Umat Beragama Depag RI

Muhaimin,2011. dalam pengantar buku Pluralisme dan Multikulturalisme, Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam di Indonesia Jakarta, Rineka Cipta

________ 2006, Nuansa Baru Pendidikan Islam : Mengurai benang kusut dunia pendidikan. Jakarta : Raja Grifindo Persada.

________ 2011. Pemikirabn dan aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam. Jakarta : Raja Grifindo Persada.

Muhammad, Hosein, 2008. Islam agama ramah perempuan, Jogjakarta, LKiS

Muhammad, Jamaludin, 2008. Kyai yang dipikat vs Kyai yang memikat. Artikel harian Jawa Pos, Senin 17 Maret 2008

Muhammad Abd Azim az-Zarqoni, tt. Manahil al-Irfan fî usûl al-Qur'an, Beirut : Dâr al-Fîkr.

Nasir, Ridwan, 2005. Mencari tipologi format pendidikan ideal pondok pesantren di tengah arus perubahan, Jogjakarta, pustaka pelajar

Nasr, Sayyed Hosein, 1998. Traditional Muslim in the modern world, Kuala Lumpur : Fondatian for traditional studies

Nasution, 1988. Kyai dan pengembangan Masyarakat. Jakarta, Grafindo Persada.

Nata, Abudin, 1998, Metodologi Study Islam, Jakarta, Rajawali Press

Nur, Achmad, 2001. Pluralitas Agama: Kerukunan Dalam Keragaman, , Jakarta:

Kompas.
Ozak, Muzavier. 2002. Cinta Bagai Anggur. Bandung, PICTS Press.
Prasetyo, Eko, 2002. Islam Kiri Melawan Kapitalisme Modal : Dari Wacana Menuju Gerakan, Yogyakarta : Insist & Pustaka Pelajar
Rahimsyah, MB, 2003. Meraih Cita dengan Cinta. Jogjakarta, Bintang Sejahtera.
Rahman, Budhy M 2001. Islam Pluralis. Jakarta: Paramadina.
_________, 2000, Mengembalikan Kerukunan Umat Beragama," Harian Republika, 24 Juni, 2000.
Rahman,Saifur,2001. Surat kepada Anjing Hitam : Biografi dan Karomah Kiai Moh.Kholil Bangkalan, Jakarta, Pustaka Ciganjur.
Rahmat, Jalaluddin, 2001.Meraih Cinta Ilahi, pencerahan sufistik, Bandung, Rosdakarya
__________, 1998, Renungan renungan Sufistik, Bandung, Mizan
Rais, Amin, 1987. Cakrawala Islam, antara cita & Fakta. Bandung, Mizan
Ranuwijaya, 2007. Pedoman Identifikasi Aliran Sesat, dalam Ichwan Syam (ed), Keputusan Rakernas MUI tentang aliran Sesat. Jakarta, INIS
RA. Nicholson. 2003. Tasawuf Cinta, Terj. Uzair Fauzan, Bandung, Mizan.
Rahman, Fazlur, 1987. Islam Modern Tantangan Pembaharuan Islam, Cet. I, Yogyakarta : Shalahuddin Press
__________, Islamologi, 2003 : Dari Teologi Statis ke Anarkis, Miftah Faqih (pertj.), Yogyakarta : LkiS, 2003
__________,2004. "Apa Arti Islam Kiri", dalam Kazuo Shimogaki, Kiri Islam, antara Modernisme dan Postmodernisme, Yogyakarta : LKIS, 2004
Rifai, Afif, 2003. dalam Konflik Etno Religius Indonesia Kontemporer, DEPAG RI Bekerjasama dengan Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan serta Puslitbang Kehidupan Beragama, Jakarta
Ridwan, 1998. Pemikiran Hasan Hanafî tentang Rekonstruksi Tradisi Keilmuan Islam, cet.I, Yogyakarta : Ittiqa Press
Rumi, Jalaluddin, 2000. A Treasury of wisdom from the poet of soul, New York, Harper Collins.
Sa'ad Yusuf Abu Aziz, 2002. Saat saat Rasululloh menangis, Bandung,Mizan
Sa'di, tt. Gulistan. Cet. III, Tehran, Hawzah Qom.
Samuel Huntington, 2002. Benturan Antar peradaban dan Masa Depan Politik Dunia , penj, M. Sadat Ismail, Yogyakarta : Penerbit Qalam, cet V
Schmid, Paul, 2009. Al-Ma'had Quwwatul Ghad, Jurnal Islamic Quartely, Vol XIII, No II, Yale University
Schuon, Frithjof, 1987. Mencari Titik Temu Agama-agama, Jakarta: Pustaka Firdaus,
Shihab, Alwi, 1999. Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka Dalam Beragama, Bandung: Mizan

Shihab, Quraisy, 1997. Kreteria sesat menurut Al-qur'an. Majalah At Tanwir, nomor, 141, edisi April, 1997

Sobary, Moh, 2004. Pergeseran otoritas keagamaan di era reformasi. Jogjakarta, Jaya Madinah

Subiyanto, 2008. Pluralisme Keagamaan dalam Perspektif Kaum Muda Muhammadiyah: Suatu Tinjauan Sosiologi Pengetahuan, Disertasi, Surabaya: IAIN Sunan Ampel.

Sumbulah, Umi "2006. Islam Radikal dan Pluralisme Agama: Studi Konstruksi Sosial Aktivis Hizb al-Tahrir dan Majelis Mujahidin di Malang Tentang Agama Kristen dan Yahudi", Disertasi, Surabaya: IAIN Sunan Ampel.

Syam, Ichwan (ed), 2007. Keputusan Rakernas MUI tentang aliran Sesat. Jakarta INIS,

Syahbani, Nur, 2007. Kekerasan terhadap perempuan. Jogjakarta, LKiS.

Syari'ati, Ali, 1998. Islam Mazdab Pemikiran dan Aksi, Bandung : Mizan

Taher, Tarmdzi, 1998. Radikalisme agama. ed : Bahtiar Efendi, Jakarta, PPIM IAIN

Tim Kemenag RI. 2012. Panduan Integrasi Nilai Multikultur dalam Pendidikan Agama Islam,Jakarta, PT Kirana Cakra Buana bekerjasama dengan Kementerian Agama RI, Asosiasi Guru Pendidikan Agama Islam Indonesia (AGPAII), TIFA Foundation dan Yayasan Rahima

Tim Penyusun. 2011. Pendidikan Anti Korupsi untuk Perguruan Tinggi. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan RI Bagian Hukum Kepegawaian.

Ulfah, Isnatin, 2003. Perspektif Al-Qur'an Tentang Pluralisme Agama Telaah Komparatif Terhadap Pluralisme Agama Dalam Tafsir Jami' al-Bayan dan Tafsir al-Mizan, Tesis, Surabaya: IAIN Sunan Ampel Surabaya.

Wahid, Abdurrahman, 2009. Menggerakkan Tradisi Pesantren, Jogjakarta, LKiS,

Wibowo, Agus. 2013. Pendidikan Antikorupsi: Strategi Internalisasi Pendidikan Antikorupsi di Sekolah. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Wiyata, 2001. Carok : Konflik Kekerasan Dan Harga Diri Orang Madura, Jogjakarta, LkiS,

Yudohusodo, Siswono, 2007. Percepatan Kemanjuan Peradaban Bangsa, Jakarta, LP.HKTI.

Zainuddin,2010, Pluralisme Agama: Pergulatan Dialogis Islam Kristen di Indonesia, Malang: UIN Malang Press

SUMBER TULISAN
BAGIAN PERTAMA : AGAMA MADANI

1. **Cara beragama yang lapang dan terbuka**
   Makalah disampaikan sebagai pengantar "Kuliah KeIslaman" diselenggarakan oleh Manajemen & Karyawan KPKN Jember, 14 Oktober 2006

2. **Wellcome persatuan, goodbye perseteruan**
   Makalah disampaikan pada diskusi panel "Indahnya Kebersamaan" diselenggarakan Forum Komunikasi Umat Beragama (FKUB) di Auditorium Hotel Bandung Permai tanggal 19 Mei 2008

3. **Salah faham & faham yang salah**
   Makalah Pembanding disampaikan pada seminar nasional "Diskursus theologi pembebasan" diselenggarakan oleh Unit Kegiatan Pengembangan Keilmuan (UKPK) STAIN Jember, 7 April 2007

4. **Menempuh jalan lurus**
   Artikel dimuat dalam Buletin Masjid Jami' Al-Baitul Amin Jember 4 Mei 2012

5. **Agama Madani Bukan Meddeni**
   Makalah pada seminar "Agama dalam dua wajah" diselenggarakan BEM FISIP Universitas Jember 18 Februari 2008

6. **Perbebedaan Yes perpecahan No**
   Artikel dimuat dalam kolom harian Lintas Jatim, 12 April 2009

7. **Memimpin Bangsa dengan cinta**
   Naskah Dialog Interaktif Embun Pagi TV I Jember, 15 April 2013

8. **Jangan mudah menyesatkan kelompok lain**
   Makalah Penyuluhan Da'i Kamtibmas di kantor Bayangkara Polres Situbondo, 14 Maret 2007

9. **Mazhab Rosululloh : Mazhab Ukhuwah**
   Makalah disampaikan pada Dialog Maulid Nabi Saw, diselenggarakan oleh Pengurus Pesantren Putri STAIN Jember 17 Februari 2012

10. **Pendidikan Islam berbasis multikultural**
    Makalah disampaikan dalam talkshow "Pengembangan Pendidikan Karakter"

Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Qodiri (STAIQOD) Jember, 22 Mei 2010

11. **Menegaskan posisi diri**
    Artikel dimuat dalam kolom harian Lintas Jatim, 20 Juni 2009

12. **Manabur ukhuwah menuai damai**
    Artikel dimuat dalam Booklet Masjid Jami' Al-Baitul Amin Jember 25 Mei 2011

BAGIAN KEDUA : MENATA ULANG KEBANGKITAN ISLAM

1. **Menuju fajar keterbukaan**
   Naskah Kuliah Subuh di Soka Radio Jember 23 Agustus 2009

2. **Penguasa dan mazhab kemewahan**
   Artikel dimuat dalam Majalah Al-BAROKAH Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Qodiri (STAIQOD) Jember 6 Maret 2009

3. **Berbagai manhaj memahami Islam**
   Makalah disampaikan dalam seminar "POSTMA" BEM STAIN Jember, tanggal 29 Agustus 2006

4. **Faktor penyebab kemunduran islam**
   Makalah disampaikan dalam Kajian Islam Intensif (KII) UKPK STAIN Jember 8 September 2011

5. **Menata ulang kebangkitan Islam**
   Makalah disampaikan dalam diskusi umum di Pesantren Al-Abror Besuki Situbondo, 12 Januari 2011

6. **Merdeka atau mati**
   Artikel dimuat dalam Majalah Syafaah, Edisi 09 Agustus 2009

7. **Membentengi umat dari pemikiran menyimpang**
   Refleksi dimuat kolom harian Lintas Jatim, 12 Nopember 2012

8. **Ancaman Gazwul Fikr**
   Makalah disampaikan dalam seminar "Peta Pemikiran Islam" diselenggarakan oleh Lakspedam NU Bondowoso, 20 Maret 2010

9. **Yayasan pendidikan Abu Bakar biaya Abu Jahal**
   Makalah disampaikan dalam Seminar Pendidikan di Pondok Pesantren Al-

Hasan Bondowoso 11 juni 2012

10. **Megahnya gedung pengadilan tak menjamin tegaknya keadilan**
    Refleksi dimuat dalam kolom harian Lintas Jatim, 07 Mei 2009

11. **Dakwah bil Qolam**
    Refleksi dimuat dalam Buletin Al-Baitul Amin Jember, 6 Januari 2011

12. **Habis gelap belum terbit terang**
    Makalah Disampaikan dalam talkshow "Islam dan Gender" yang dilaksanakan oleh Pengurus Dharma Wanita Pemkab Jember 16 Nopember 2012

BAGIAN KETIGA : KETIKA INDONESIA DIHUNI KAWANAN BADUT

1. **Markas Markus**
   Refleksi dimuat dalam Buletin Al-Baitul Amin Jember, 8 April 2010

2. **Pemberantasan Korupsi berbasis Rakib**
   Naskah ceramah umum yang diselenggarakan Manajemen & Karyawan Bank BNI 46 Jember 11 Agustus 2008
3. **Agar para koruptor Jera**
   Refleksi dimuat dalam Blogspot Al-Hanif, 24 April 2013

4. **Antara kejujuran dan lawakan**
   Artikel dimuat dalam Majalah Millenium, edisi VI September 2008

5. **Ketika Indonesia dihuni kawanan badut**
   Makalah disampaikan dalam Kajian Islam Intensif (KII) UKPK STAIN Jember 22 Januari 2008

6. **Political Animal**
   Makalah disampaikan pada diskusi panel "Agama dalam dua wajah" diselenggarakan BEM FISIP Universitas Jember 9 Juni 2010

7. **Menyuap malaikat**
   Naskah Dialog Dakwah Islamiyah. Radio KIS FM Jember, 26 Juli 2008

8. **Golpul (Golongan Pulus)**
   Refleksi dimuat dalam Buletin Al-Baitul Amin Jember, 2 April 2009

9. **Budaya Kekerasan**
   Makalah diskusi bulanan di Masjid Polres Jember tanggal 6 Februari 2012

10. **Kekerasan pembela agama**
   Artikel dimuat pada Jurnal Fenomena P3M STAIN Jember 2012

11. **Pemburu Kekuasaan**
   Refleksi dimuat pada kolom harian Lintas Jatim 26 Januari 2010

12. **Tidakkah kita menyakiti hati Nabi Saw**
   Naskah ceramah umum di Pesantren Mahasiswa Al-Jauhar Jember 7 Januari 2011

BAGIAN KEEMPAT : JANGAN TERTIPU OLEH KOSTUM

1. **Terpenjara fikiran Kelompok**
   Artikel dimuat di Majalah Pijar FKIP Universitas Jember, April 2005

2. **Hijrah kepribadian**
   Makalah disampaikan dalam "Bahana Muharrom & Peringatan tahun baru hijriyah" yang diselenggarakan MAN 3 Jombang Jember, 6 Desember 2008

3. **Kontribusi Aswaja dalam kancah pemikiran Islam**
   Makalah disampaikan pada seminar dam Bimtest "Mengukuhkan Aswaja sebagai ideologi moderat" yang diselenggarakan PMII Komisariat STAIN Jember di Aula Kantor PCNU Jember 9 Mei 2010

4. **Memahami ungkapan ganjil kaum Sufi**
   Makalah disampaikan dalam Kajian Islam Intensif (KII) UKPK STAIN Jember 21 Juli 2010

5. **Jangan tertipu oleh kostum**
   Refleksi dimuat dalam kolom harian lintas Jatim, 06 Desember 2010

6. **Rencana di balik Bencana**
   Artikel dimuat dalam harian Radar Jember 15 Desember 2004

7. **Menggagas model pendidikan Islam masa depan**

Refleksi dimuat di Buletin Al-Baitul Amin Jember , 19 Maret 2007

8. **Anatomi aliran sesat**
   Makalah disampaikan dalam acara bedah buku di Pesantren Mahasiswa At-Toybah Jember tanggal 8 Juli 2010

9. **Kita Butuh Ibrahim Baru**
   Naskah Khotbah Idul Adha di Masjid Jami' Al-Baitul Amin Jember, 2011

10. **Jalan Lurus diantara jalan simpang**
    Refleksi dimuat di Buletin Al-Baitul Amin Jember , 11 Juli 2009

11. **Darah yang mengalahkan pedang**
    Refleksi dimuat dalam kolom harian lintas Jatim, 20 Desember 2009

12. **Poligami untuk kepentingan perempuan**
    Makalah disampaikan pada diskusi periodik Dosen STAIN Jember 8 april 2007

BAGIAN KELIMA : CORRUPTION OF KNOWLEDGE

1. **Agama pembebasan**
   Makalah disampaikan pada seminar nasional "Revitalisasi pesantren dalam membangun keadaban bangsa" Kerjasama PCNU Bondowoso dan JIL di kantor PCNU Bondowoso 9 Mei 2004

2. **Perempuan dalam perspektif Islam**
   Artikel dimuat pada Jurnal Al-Hikmah Jurusan dakwah STAIN Jember 2007

3. **Tangis dan Tawa**
   Refleksi dimuat di Buletin Al-Baitul Amin Jember , 11 Januari 2012

4. **Diperlukan pola hidup Sufi**
   Artikel dimuat pada Jurnal Al-'Adalah, STAIN Jember Press 2007

5. **Corruption Of Knowledge**
   Makalah disampaikan pada talkshow Ikatan Mahasiswa Madura Fakultas Hukum Universitas Jember 9 Mei 2008

6. **Krisis sifat malu**

Naskah ceramah umum dalam peringatan 1 Muharram yang diselenggarakan oleh Manajemen & Karyawan Telkomsel Jember, 15 Maret 2009

7. **Pemberdayaan perempuan tanpa bising feminisme**
   Artikel dimuat pada Majalah Fathonah Kantor Kemenag Jember edisi 29/th III/2012

8. **Islam dan Kemiskinan**
   Artikel dimuat dalam Majalah Millenium, edisi VII Juli 2009

9. **Islam dan dawlah Islamiyah**
   Makalah disampaikan pada seminar nasional"Islamic State : Peluang & Tantangan" yang diselenggarakan oleh FISIP Universitas Muhamadiyah Jember 9 April 2005

10. **Islam, Jihad dan Kemanusiaan**
    Naskah Diskusi Interaktif Via Udara (Diagra) Pro 3 FM RRI Jember 13 Maret 2007

11. **Islam dan Radikalisme**
    Makalah disampaikan pada Seminar tentang Islamic Revival yang diselenggarakan Mahasiswa STAIS Lumajang 18 April 2007

12. **Islam dan Liberalisme**
    Makalah disampaikan pada diskusi periodik Dosen STAIN Jember 16 Sep 2006

13. **Diskursus Metodologi Agama : pergulatan yang belum tuntas.**
    Artikel dimuat pada Jurnal Al-'Adalah STAIN Jember Press 2012

TENTANG PENULIS



Hepni , adalah putra Madura, lahir di Sumenep 03 Februari 1970, setelah menyelesaikan MI & MTs nya di pondok pesantren An-Nuqoyah Guluk-guluk Madura, ia melanjutkan ke PGAN Pamekasan. Kemudian kuliah S1 di Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Jember, sedangkan S2 nya di Universitas Jember. Saat ini sedang menempuh program doktor program studi Manajemen Pendidikan Islam di UIN Maulana Malik Ibraham Malang Jawa Timur.

Selain sebagai dosen tetap STAIN Jember dan mengajar di beberapa PTAIS di Jember, pria yang aktif berdakwah ini juga penulis yang cukup produktif, Sejak tahun 1994 tidak sedikit artikel dan refleksinya yang dimuat diberbagai media cetak, baik jurnal, majalah, maupun koran.

Diantara karyanya dalam bentuk buku yang cukup sukses di pasar adalah : Islam Argumentatif (2005), Mutiara di tengah samudera : Biografi, pemikiran dan perjuangan KH.Ach.Muzakki Syah (2007), Rakyat Jelata Membalas (2009) Lorong Pencerahan (2010) dan Cakrawala Manajemen Pendidikan Islam (2012).

Buku terbarunya yang saat ini dipersiapkan terbit adalah Kepemimpinan Berbasis Ilahiyah. Dalam hal menulis, ayah dua anak ini punya jargon "Lebih baik menulis salah daripada ngomel sendiri"

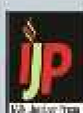


UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ

JEMBER





IAIN JEMBER PRESS
Jl. Mataram No. 1 Mangli, Jember 68136,
Jawa Timur, Indonesia
Telp. 0331-487550, Fax 0331-427005
email: lp2m@uinkhas.ac.id